

Jilid 01



Persembahan :

Dewi KZ

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>

Dengan

Truno Penyak & Ismoyo

Gagakseta 2 <http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Editor : Dewi KZ

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

BIARA RUSAK DI ATAS BUKIT

MALAM ITU, udara segar bugar. Bintang-bintang bergetar lembut di angkasa. Awan meniup lembut membawa rangkaian awan putih berarak-arak. Kadangkala menutup cahaya bulan yang menebarkan kesemarakannya di atas bumi. Pangeran Jayakusuma menunggu abu Ki Ageng Mijil Pinilih dengan hati pilu dan khidmat. Pengalamannya bergaul dengan almarhum berkesan dalam baginya. Seumpama tiada bertemu dan berguru padanya, barangkali pada saat ini dia hidup sebagai binatang piaraan yang menderita siksaan batin dan jasmani.

Tatkala matahari timbul di permukaan langit, dengan hati-hati ia mengumpulkan dan membungkus abu jenazah dengan kain pembungkus pakaian pemberian Dandung Gumilar. Setelah dibungkusnya rapih, bungkusan itu di ikatnya pada punggungnya. Lalu membuat sebuah liang kubur dan mengubur sisa-sisa abu pembakaran. Bersembahlah ia beberapa kali seolah-olah seseorang sedang bersujud kepada Dewata Agung. Dan barulah ia meneruskan perjalanannya.

Kira-kira matahari sepenggalah tingginya, ia memasuki sebuah kota kecil. Segera ia mencari rumah makan dan pemangkas rambut. Setelah itu, membeli dua perangkat pakaian dan berangkat mengarah ke barat. Tiba-tiba hatinya kehilangan arah. Mau ke mana ? Apakah kembali ke Goa Kapakisan ? Mengenangkan goa itu, hatinya jadi pedih bukan main. Malahan ia merasa takut. Takut pada bayangannya sendiri dan rasa sunyi. Karena berbimbang-bimbang, ia menghentikan langkahnya. Selagi demikian, tangannya menyentuh bungkusan abu Ki Ageng Mijil Pinilih. Seketika itu juga, terbangunlah semangat hidupnya. Suatu gumpalan tekat tersembul dalam lubuk hatinya. Berkata kepada dirinya sendiri:

"Goa Kapakisan kini memang merupakan suatu siksaan bagiku. Pastilah aku akan menjadi boneka permainan kenangan lama yang menyakitkan hati. Tetapi aku pernah tersekap di dalam penjara demikian pula. Ah, rasanya di dalam goa jauh lebih baik daripada tersekap di dalam penjara. Baiklah kakang, demi menenteramkan arwahmu aku akan kembali ke Goa Kapakisan untuk menyempurnakan ilmu warisanmu....."

Memperoleh ketetapan hati demikian, ia jadi bersemangat kembali. Dengan berlari-larian ia mengarah ke Goa Kapakisan. Beberapa hari kemudian, sampailah ia di depan goa. Dan melihat goa itu, benar saja hatinya mulai bergolak hebat, ia lantas duduk berjunta di tepi tebing batu dengan hati pepat. Di goa itulah, ia dahulu bertemu dengan Retno Marlangen dan melepaskan cintanya yang pertama. Sekarang Retno Marlangen tiada lagi di dalam goa itu. Dia hilang, dia lenyap karena terenggut suatu kekuasaan maha dahsyat. Dan bayangan Nayaka Madu tersembul di antara angan-angannya yang keruh. Kemudian muncul pula Pangeran Anden Loano, Ulupi dan akhirnya Ki Ageng Mijil Pinilih :

"Carilah harta itu dan serahkan kepada Ulupi. Kemudian rebutlah Retno Marlangen kembali!"

Mendengar bisikan suara, jantungnya berdegupan. Seketika itu juga semangat juangnya berkobar-kobar bagaikan membakar seluruh sendi-sendi tubuhnya. Terus saja ia memasuki goa Kapakisan. Ces ! Hatinya teresapi perasaan dingin sampai menembus tulang-sumsumnya. Ia memasuki rumahnya sendiri, kini. Melihat dinding goa, ia menggerayangi dan merabanya dengan perasaan damai. Ingin ia mengadukan nasibnya yang buruk. Tetapi tentu saja, dinding goa tidak pandai diajaknya berbicara untuk memuntahkan semua isi hatinya.

Beberapa hari kemudian, mulailah ia memeriksa dinding goa yang terdapat tulisan Ki Ageng Mijil Pinilih. Diantaranya terdapat beberapa kalimat yang berbunyi demikian : "Empat tahun kemudian, kayu dan batu dapat digunakan sebagai pedang.

Kemajuanmu sudah mencapai tataran tanpa senjata melebihi senjata apapun". Ia membaca kalimat itu berulang kali dan mencoba menyelami maknanya. Berpikirlah ia di dalam hati : "Dengan bersenjata rantai aku sudah berhasil merobohkan pendekar-pendekar kelas satu, dalam satu gebrakan saja. Apalagi, bila aku menggunakan pedang. Rasanya tiada tandangnya lagi di dunia. Tetapi kakang Mijil Pinilih dapat dirobuhkan oleh racun Nayaka Madu. Memang kepandaian Nayaka Madu hebat. Kalau begitu, meskipun aku kelak dapat mewarisi semua kepandaian yang diharapkan kakang Mijil Pinilih, aku harus tetap berwaspada terhadap tipu-muslihat yang menggunakan racun berbahaya. Nayaka Madu memang licik, jahat dan terlalu licin ! Baiklah, biarlah aku bersabat sampai empat tahun lagi sebelum menuntut dendam. Bila kepandaianku sudah maju seperti makna bunyi kalimat kakang Mijil Pinilih, pada waktu itu belum kasep untuk membuat perhitungan dengan Nayaka Madu."

Setelah memperoleh keputusan demikian, ia keluar goa membuat sebatang pedang kayu. Kemudian mulailah ia berlatih mengikuti petunjuk-petunjuk tulisan dan gambar yang terdapat pada dinding goa. Memang tidak semudah orang mendengarkan petunjuk seorang guru yang dapat berbicara daripada petunjuk seorang guru yang tidak hanya bisu tetapi tidak pandai bergerak pula. Tetapi Jayakusuma selamanya tidak pernah menyerah dengan suatu kenyataan betapa sulitpun. Makin ia menghadapi suatu kesukaran, makin berkobarlah semangat juangnya untuk mengatasi.

"Pedang kayu memang mudah sekali patah." Pikirnya di dalam hati. "Beratnya jauh sekali bila dibandingkan dengan rantai Simagalu. Agaknya hanya terdapat dua jalan. Pertama, aku harus menyelami intipati jurus-jurus sakti yang terdapat dalam kitab sakti Pancasila. Dengan berbekal jurus-jurusnya, aku harus dapat bergerak cepat mendahului gerakan lawan. Dan kedua : himpunan tenaga saktiku harus menemukan salurannya yang

tepat dan cepat. Kakang Mijil Pinilih menganjurkan agar aku memperhatikan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada dinding goa ini. Pastilah ada alasannya."

Semenjak hari itu, mulailah ia berlatih jurus-jurus ilmu sakti Pancasila. Hasilnya benar-benar diluar dugaan. Himpunan tenaga saktinya mendadak saja membanjir keluar tanpa rintangan, seolah-olah menemukan salurannya yang tepat. Karena tidak mempunyai kawan berlatih, ia mencebur di dalam arus terusan yang dulu pernah mementalkan tubuh Retno Marlengen. Heran, kini ia bisa bertahan dan bahkan hampir mampu memundurkan arusnya yang deras. Dan tak terasa enam bulan, lewatlah sudah. Selama itu, ilmu pedangnya kini berubah gaya dan bentuknya. Itulah ilmu pedang Pancasila yang tiada taranya di jagad ini. Sebab selain sudah manunggal dalam dirinya, sesungguhnya merupakan perasan dari semua intisari ilmu sakti yang terdapat dalam jagad raya ini.

Suatu hari teringatlah dia kepada buah Klepu Dewadaru.

Segera ia membuka peti penyimpannya dan memakan buah itu setiap tiga hari sekali. Sekarang himpunan tenaga saktinya selalu bergolak setiap kali ia mengadakan gerakan-gerakan sekecil-nyapun.

Dahulu, tatkala ia mencoba-coba merenungi lekak-lekuk garis ilmu sakti tentu ada tenaga perlawanan yang kuat. Kini, sama sekali tidak. Maka timbullah niatnya hendak mulai menyelami gurat-guratan ilmu sakti Carang Gesing dan Bende Mataram.

Tetapi aneh ! Begitu ia merenungi garis-garis lekukannya, seluruh badannya tergetar. Namun ia dapat bertahan dan tak usah sampai dipentalkan. Hanya saja, sewaktu ia menggerakkan pedang kayunya, tiba-tiba angin berderu bergulungan seakan-akan hujan badai melanda bumi. Terdorong oleh rasa girang, ia menyambitkan pedangnya. Sing ! Pedang kayunya menyambar dinding goa. Cres ! Dan batu dinding goa itu ambrol seperti

tergempur tenaga gempa bumi. Sebaliknya pedang kayu itupun patah pula menjadi dua.

"Hai ! Tenagaku !" ia berseru terkejut bercampur girang. "Dengan memiliki tenaga sehebat ini siapa lagi yang dapat menandingi diriku ? Ah ! tak mengherankan apa sebab bunyi ucapan kakang Mijil Pinilih berkesan sombong dan tinggi hati. Katanya, ilmu saktinya dapat menindih semua ilmu sakti Empu Kapakisan. Nyatanya, warisannya memang begini hebat dan dahsyat."

Seperti diingatkan, ia berlari-larian mencari tempat penyimpanan abu Ki Ageng Mijil Pinilih. Berulang kali ia membuat sembah. Lalu berkata berkomat-kamit:

"Kakang ! Tanpa pertolonganmu, pastilah aku tidak mempunyai kepandaian begini tinggi. Kakang, legakan hatimu ! Pastilah aku akan menuntut dendam bagimu menggempur kesaktian Patih Madu. Orang itu tidak hanya menjahatimu, tetapi berkhianat kepada negara dan menghancurkan masa depanku pula."

Satu tahun lagi ia berlatih siang dan malam. Sekarang, gerakannya tidak lagi menerbitkan suara mendengung. Bahkan tidak bersuara sama sekali. Akan tetapi bila menghendaki, ia bisa menerbitkan suara deru menderu dahsyat seperti tinggal memijat tombolnya saja. Ringkasnya ia kini dapat menguasai ilmu sakti Pancasila sekehendak hatinya. Mau halus jadi halus. Sebaliknya bila menghendaki kasar, menjadi gumpalan tenaga dahsyat bagaikan badai melanda bumi.

"Tatkala aku melepaskan pedang kayuku, dinding goa ambrol Tetapi pedang kayu, patah menjadi dua. Kalau aku bisa mempertahankan pedang kayuku tetap utuh, barulah aku mendekati kehendak kakang Mijil Pinilih." katanya di dalam ha.

Demikianlah, ia berlatih satu tahun lagi. Karena disibukkan masa latihannya, kenangannya terhadap Retno Marlangen sudah

bisa tersisihkan. Pada suatu hari ia mencoba melemparkan pedang kayunya. Dengan suara mengaung pedang kayunya terbang menabas batu dinding goa. Bres ! Dinding goa ambrol seperti dulu. Hanya kali ini, pedang kayunya tetap utuh. Ia bergembira, namun belum puas juga. Tiga bulan kemudian, setelah dapat melemparkan pedang kayunya dan dapat menabas dinding goa tanpa menerbitkan bunyi, barulah ia berhenti berlatih. Tak usah dikatakan lagi, bahwa ilmu kepandaianya kini sudah mencapai puncak kemahiran. Ia tidak hanya mengantongi kedahsyatan manunggalnya ilmu sakti Sasanti madu dan Pancasila saja, tapipun dapat menggunakan jurus-jurus sakti warisan Empu Kapakisan yang sama dahsyat dan saktinya.

Keesokan harinya, kembali lagi ia bersujud di depan abu Ki Ageng Mijil Pinilih. Lalu berkata :

"Mari kakang, kita mencari ayunda Prabasini. Aku akan mencari bibi Retno Marlangen. Mulai saat ini, dapatlah aku menuntut dendammu. Moga-moga pula aku dapat menemukan harta terpendam atas petunjukmu....."

Setelah berkata demikian, ia membungkus guci abu Ki Ageng Mijil Pinilih dan dimasukkan ke dalam kantong bajunya. Ia membawa pedang kayu yang tergantung pada dinding goa. Rantai Srinagaluh yang pernah berjasa melindungi dirinya digubatkan di pinggangnya, seolah-olah sebuah ikat pinggang berwarna hitam. Kemudian berangkatlah ia meninggalkan goa Kapakisan.

Waktu itu tahun ketiga pemerintahan Rangga Permana yang menggantikan kedudukan ayahanda Mapatih Gajah Mada, sebagai perdana Menteri kerajaan Majapahit Negeri berkesan aman sentausa dan rakyat hidup makmur. Di sawah ladang terdengar senandung petani menggarap tanamannya. Kanak-kanak bermain petak dan lumpur meniru pekerti kerbau-kerbau gembalaannya. AVajah mereka cerah. Secerah matahari di

pagihari yang menembus deretan awan berarak-arak. Akan tetapi benarkah suasana negara aman dan sentausa ?

Tidak! Di salah satu sudut wilayah negara masih hidup Nayaka Madu dengan saudara seperguruannya yang sudah semenjak lama merongrong kewibawaan negeri. Untuk sementara mereka hidup sentausa, karena kekuasaannya belum terobohkan. Apalagi Pangeran Jayakusuma tiada lagi berada di wilayah kekuasaannya. Meskipun tentara negeri masih saja mencoba menerobos daerah pertahanannya, tetapi Nayaka Madu selalu dapat mengundurkan atau lari menyembunyikan diri. Karena Markas Besarnya berada dalam suatu tempat yang penuh dengan jebakan-jebakan dan racun-racun berbahaya, lagipula bersembunyi pada suatu tebing yang hanya diketahuinya sendiri, maka tentara negeri tidak berhasil menangkapnya hidup atau mati.

-o~dwkz~o-

SEMENTARA ITU musim panas sudah berganti dengan musim hujan. Setiap kali matahari muncul di udara, hujan selalu turun. Mula-mula turun rintik-rintik yang didahului dengan angin meniup kencang. Lalu makin lama makin deras dan akhirnya menjadi hujan badai yang menakutkan hati kanak-kanak yang sedang mengenal silat alam. Mereka menangis atau lari berlindung di bawah ketiak orang tuanya. Dan dengan manis ayah-bundanya membesarkan hati mereka dengan dongeng-dongeng kepahlawanan. Karena riwayat Pangeran Jayakusuma sudah meresap dalam hati dan pendengaran penduduk, maka tokoh itu pulalah yang selalu menjadi paraga tauladan.

"Jangan takut, anakku ! Selama Pangeran Jayakusuma masih hidup, semua kesukaran macam apapun akan dilaluinya. Hujan badai akan ditentangnya. Bahkan kekuasaan nga berani dilawannya, demi cinta-kasihnya yang tulus kepada bibinya Retno Marlangen....."

"Apakah dia jahat, bu ?"

"Jahat ? O, tidak ! Dia seorang pahlawan besar"

"Mengapa berani melawan raja ?"

"Karena dia tidak diperkenankan mengawini bibinya sendiri. Padahal Pangeran Jayakusuma dan Retno Marlangen adalah sepasang dewa-dewi yang selaras. Tetapi kekuasaan raja merenggut bibinya dan dikawinkan dengan Pangeran Anden Loano....."

Tentu saja si anak belum puas memperoleh keterangan sependek itu. Maka ia minta kejelasan lagi dan kejelasan lagi. Dan demi melupakan rasa takut anaknya terhadap hujan badai yang menyerang alam di luar rumah, sang Ibu kemudian menceritakan riwayatnya sebisa-bisanya menurut pendengaran dan tutur-kata orang lain yang tersebar dari mulut ke mulut.

Sementara itu, hujan badai terus mengaung-aung di udara luas. Awan hitam menutupi penglihatan orang. Angin meraung-raung dari tempat ke tempat. Akan tetapi hujan badai yang demikian menakutkan biasanya tidak berlangsung terlalu lama. Beberapa jam kemudian, hujan berhenti dengan tiba-tiba. Sekarang angin mulai meniup dengan lembut menyapa puncak mahkota pohon-pohon. Dibuaiinya pelahan-lahan lalu ditinggalkan dalam keadaan basah dan gemeresah. Hawa jadi terasa lapang. Rasa sejuk mulai meraba tiap insani. Matahari mulai mencongakkan diri dan memancarkan cahayanya kembali yang berwarna keemas-emasan.

Lalu-lintas mulai hidup kembali. Baik yang berada di dalam kota, di pedusunan maupun yang sedang melakukan perjalanan. Di senjahari itu, tiga orang penunggang kuda melarikan kudanya mengarah kota Wengker. Pada dewasa itu, Wengker merupakan urat nadi perdagangan yang banyak dikunjungi orang. Akan tetapi mereka bertiga bukan golongan pedagang. Mereka terdiri dari dua gadis dan seorang pria. Ketiga-tiganya mengenakan pakaian orang berada. Terutama gadis yang berumur 24 tahun. Busana yang dikenakan amat mentereng. Mungkin sekali, ia sudah

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

seorang nyonya. Paling tidak baru saja melampaui masa temanten baru. Sedang gadis lainnya yang sama pula cantik dan agungnya mengenakan pakaian perajuriL Dan yang pria berpakaian seorang pendekar model putera seorang hartawan Merekalah Diah Carangsari, Diah Perwita Mustika dan Harya Demung Panular.

"Penular !" ujar Carangsari dengan suaranya yang lantang. "Setelah melampaui bukit itu, kita harus melintasi rimba raya lagi. Kau siapkan saja pedangmu."

"Daripada susah-susah, mengapa tidak balik saja ke kota ?" Panular minta pertimbangan kakaknya yang beradat panas itu.

"Kau berkata apa ?" bentak Carangsari.

"Maksudku.....maksudku apakah kakang Pangeran Jayakusuma berada di Wengker ?"

"Ada atau tidak, itu bukan soalnya." bentak Carangsari "Pendek kata, aku harus bertemu dulu dengan dia dan barulah hatiku jadi tenteram. Ini semua kulakukan demi kepentingan negara."

"Tetapi kakanda Wira Wardhana sudah diangkat Sri Baginda dengan resmi sebagai pengganti Panglima Panji Anragani. Apa lagi yang diributkan ?"

"Hm, kau tahu apa ?"

Harya Demung Panular tercengang. Di dalam hati ia merasa tidak mengerti jalan pikiran ayundanya. Carangsari kini sudah menjadi isteri Panglima Wira Wardhana. Sebenarnya dia harus bersyukur karena suaminya yang dipilih raja menggantikan kedudukan Panji Anragani yang diimpi-impikan setiap perwira tinggi. Tetapi mengapa dia tidak senang ? Memang sekalian orang-tahu, bahwa yang berhak menduduki jabatan itu sebenarnya Pangeran Jayakusuma. Sebab Pangeran itulah yang memenangkan pertandingan. Tetapi Pangeran Jayakusuma yang

senang menuruti kehendak hatinya sendiri itu, menghilang tak keruan rimbanya. Masakan Negara harus menunggu kehadirannya entah sampai kapan ? Maka dilantiklah Wira Wardhana untuk menempati kedudukan yang kosong itu. Nyatanya Wira Wardhana tidak mengecewakan Sri Baginda. Berulang kali ia menyerbu dan merusak markas Nayaka Madu. Meskipun belum berhasil menangkap Nayaka Madu hidup atau mati, namun markasnya sudah rusak. Sebaliknya, Harya Demung Panular tidak tahu, bahwa Pangeran Jayakusuma mempunyai tempat sendiri dalam hati Diah Carangsari. Coba, kalau tidak ditinggalkan bocah edan itu di markas Wira Wardhana, tentunya tidak bakal dirinya menjadi nyonya Wira Wardhana. Bagi Carangsah alias Nyonya Wira Wardhana, pergaulannya dengan Pangeran Jayakusuma akan tetap manis dan indah sampai kapanpun.

"Apakah ayunda yakin, bahwa kakang Pangeran Jayakusuma berada di tanah Wengker ?" Harya Demung Panular masih mencoba.

"Paling tidak, dia berada di atas dunia." sahut Carangsari sengit.

Harya Demung Panular tidak berani mengumbar mulutnya lagi. Dengan patuh ia memeriksa pedangnya yang tergantung di pinggangnya. Pedang panjang bersarung perak pemberian ayah-angkatnya Pandan Tunggaldewa.

Selama mereka berdua berbicara, Diah Munstika Perwita membungkam mulut. Diah Mustika Perwita mempunyai kesan sendiri terhadap Pangeran Jayakusuma. Terhadap pemuda itu yang memiliki hati panas dan selalu bergolak, ia merasa diri berusia jauh lebih tua daripadanya. Rasa keibuannya membersit dengan tak setahunya sendiri. Padahal, usianya terpaut jauh dengan Pangeran Jayakusuma. Mungkin terpaut sembilan atau sepuluh tahun. Namun baginya, tidaklah menjadi halangan.

Andaikata.....ah, andaikata..... Pendek kata hatinya mempunyai pengucapan sendiri yang khusus dan hanya dapat dimengerti hatinya sendiri pula. Karena itu, terhadap Pangeran Jayakusuma ia merasa seperti wajib mendampingi. Itulah sebabnya ia merasa berbahagia, tatkala dahulu sempat merawat luka Pangeran Jayakusuma di dekat kota Singasan. Dan tatkala Pangeran Jayakusuma hilang tiada kabarnya, barulah ia mengetahui pertumbuhan hatinya sendiri. Diluar kesadarannya sendiri, ternyata ia mencintai pemuda itu selaras dengan watak dan budi-pekertinya, yang halus.

Dalam pada itu, kuda mereka bertiga mulai mendaki bukit. Tatkala tiba di atas bukit, matahari nyaris mendekati ufuk barat. Cahayanya tidak panas lagi. Malahan terasa nyaman dan menyedapkan penglihatan. Suasana alam jadi semarak. Apa lagi sehabis hujan deras melanda bumi. Semuanya berkesan segar menyalakan semangat hidup yang lembut dan damai. Selagi mereka menikmati penglihatan itu, tiba-tiba terdengar bentakan sayup-sayup dan suara beradunya senjata tajam. Dengan berbarengan mereka memalingkan pandang.

Dua orang sedang bertempur dengan serunya, sedang seorang perempuan berdiri dengan tertawa riuh tiada hentinya. Siapakah mereka ? Apa yang sedang dipertengkarkannya ? Kelihatannya, meskipun bertempur seru, masing-masing tidak bermaksud melukai. Apalagi sampai saling membunuh. Mereka hanya bergerak demi melampiaskan rasa mendongkolnya. Dan si perempuan yang berada di luar gelanggang berkali-kali berseru:

"Hayo ! Hayo ! Gajor ! Kau masih bisa melawan atau tidak ?"

"Nenek bangsat !" teriak yang bernama Gajor sambil menangkis serangan lawannya. "Pantas kau disebut nenek Kajoran. Memang mulutmu seperti gerojogan kotor." (gerojogan=terusan air terjun)

Nenek Kajoran yang dimaki Gajor hanya menanggapi dengan tertawa terkekeh-kekeh. Lalu berseru kepada dua orang laki-laki yang duduk di bawah sebatang pohon besar :

"Lembu Jenar! Kebo Asem! Bagaimana pendapat kalian ?"

Dua orang yang disebut dengan nama Lembu Jenar dan Kebo Asem berdiri dengan pelahan-lahan. Kebo Asem yang berperawakan gagah perkasa kemudian menyahut:

"Nenek Kajoran, aku baru saja datang. Jadi aku tidak mengerti pokok persoalannya."

"Tetapi bukankah engkau sempat mendengar ? Kita semua baru mempertengkarkan masalah Pangeran Jayakusuma." teriak nenek Kajoran dengan nada marah.

Mendengar kata-kata nenek Kajoran, Diah Carangsari bertiga tertarik hatinya. Segera mereka melarikan kudanya, kemudian berhenti di luar gelanggang baku hantam.

"Coba kalian berhenti dulu !" seru Kebo Asem. "Aku ingin mendengarkan mula-mula ucapan kalian." Yang sedang berbaku hantam adalah Gajor melawan Kalungkung. Gajor berperawakan kasar. Bentuk badannya pendek buntet, sedang Kalungkung tinggi jangkung. Mendengar seruan Kebo Asem dengan berbareng mereka berdua melompat mundur.

"Benarkah kalian mempertengkarkan masalah Pangeran Jayakusuma ?" Kebo Asem menegas.

"Kalungkung, katakanlah lagi! Kau tadi berkata bagaimana ?" nenek Kajoran menyela.

"Aku bertata, pada hari-hari terakhir ini, sepak terjang Nayaka Madu makin menjadi-jadi. Karma apa ? Karena Mapatih Gajah Mada sudah muksa. Laskarnya jadi ganas dan kejam. Untung, tentara kerajaan cukup tangkas dan berjumlah banyak. Cuma sayangnya, kita tidak mempunyai panglima setangguh Panji Angragani dulu. Kabarnya Panglima Panji Angragani diminta

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

bekerja kembali, akan tetapi beliau menolak. Beliau masih tidak dapat melupakan peristiwa pembunuhan terhadap Utusan Negeri Singgela, yang menjadi tanggung jawabnya. Hai Lembu Jenar, lantas engkau berkata apa ?"

Lembu Jenar yang berdiri di samping Kebo Asem menjawab:

"Aku bilang, mungkin sekali panglima Panji Anragani kena fitnah lawan. Bukan mustahil Nayaka Madu yang menjadi dalangnya."

"Bagus ! Memang begitu." seru Kalungkung dengan bersemangat "pastilah semua itu terjadi oleh jaring-jaring fitnahan Nayaka Madu yang sudah direncanakan jauh-jauh sebelumnya terjadi. Panji Anragani harus disingkirkan dahulu dari percaturan negara. Sebab, sesungguhnya ia segan terhadap ketangguhan Panglima andalan almarhum Mapatih Gajah Mada itu. Setelah Panglima Panji Anragani terguling dari kedudukannya, mulailah Nayaka Madu menunjukkan gigi dan taringnya. Lalu kau berkata apa lagi ?"

Lembu Jenar mengeluh. Menyahut:

"Apakah Panglima Panji Anragani tidak menunjuk siapakah penggantinya yang pantas ? Kabarnya Pangeran Jayakusuma berhak menempati kedudukannya, karena dia menang dalam arena adu kepandaian di Kepatihan dulu. Kalian semua tahu, bahwa Pangeran Jayakusuma putera Sri Baginda, bukan ?"

"Benar." sahut Kalungkung. "Cuma sayang sekali. Pangeran Jayakusuma hilang tiada kabar beritanya."

"Apakah bukan kena jaring tipu-muslihat Nayaka Madu ?" Lembu Jenar menegas.

"Jaring apa ?" Gajor membentak dengan kasar. "Kalau kena jaring Nayaka Madu, namanya sih lumayan. Tetapi dia minggat justru karena linglung."

"Linglung ? Kau masih bilang dia linglung ?" Lembu Jenar menggagap dengan tercengang.

"Gila pada paras cantik, bukankah namanya linglung ?" sahut Gajor dengan suara nyaring. "Karena tergilagila paras cantik, dia tidak memperdulikan semuanya. Apakah pemuda macam begitu, tidak boleh disebut linglung ? Aku malah mengatakan manusia edan ! Manusia sinting !" setelah berkata demikian, ia tertawa terbahak-bahak sambil menyembut-nyemburkan ludahnya.

Carangsari yang mempunyai kesan manis terhadap Pangeran Jayakusuma tidak sering mendengar kata-kata Gajor yang diucapkan dengan kasar pula. Tiba-tiba saja ia merenggut sebuah kancing bajunya dan disentilkan dengan jari kanannya. Kancing baju sebesar kerikil terbang mengenai pundak Gajor. Tak ! Gajor terkejut. Tertawanya sirap seketika itu juga. Sebenarnya ia orang berangasan. Tetapi melihat pribadi Carangsari dan kepandaianya, tak berani ia mengumbar adatnya.

"Ayunda !" bisik Harya Demung Panulan "Tak usah ayunda melayani perangnya." Dan setelah berbisik demikian, ia bersenyum kepada Gajor. Lalu berkata ramah : "Sebenarnya, siapakah saudara ?"

"Aku ? Aku bernama Gajor Lawang Pamokswa. Panggil saja aku Gajor ! Aku memang orang kasar"

"Saudara Gajor, lanjutkan kata-katamu !" Harya Demung Panular berkata lagi dengan manis. Terhadap Pangeran Jayakusuma, Harya Demung Panular mempunyai kesan kurang senang. Hal itu akibat pengaruh ayah-angkatnya Pandan Tunggal-dewa yang bermusuhan dengan Mapatih Gajah Mada. Tetapi setelah memperoleh keterangan-keterangan dari Diah Mustika Perwita, sikapnya agak lunak. Apalagi, karena Pangeran Jayakusuma mempunyai adik yang menggugurkan imannya. Dialah Diah Galuhwati.

Meskipun tidak pernah dikatakan melalui mulutnya, akan tetapi Diah Mustika Perwita yang berperasaan halus dapat menangkap keadaan hatinya. Maka gadis itu kemudian menganjurkan dirinya agar ikut serta memasuki ujian Bhayangkara. Karena memiliki kepandaian tinggi, ia lulus dan diterima sebagai bintanga. Dalam waktu kurang dari dua tahun, ia naik pangkat menjadi seorang perwira. Berkat kepandaiannya, ia naik pangkat sampai dua kali dalam waktu enam bulan saja. Jadilah ia seorang perwira menengah. Dan sebagai seorang perwira menengah dapatlah ia keluar-masuk Istana dengan leluasa. Ia bisa bergaul dengan Lukita Wardhani, putri Ranga Permana yang kini menggantikan kedudukan Mapatih Gajah Mada sebagai Perdana Menteri Kerajaan Majapahit. Karena Diah Galuhwati ibarat pengawal Lukita Wardhani, maka ia sering bertemu. Ia jadi kian tergila-gila setelah mengenal Diah Galuhwati dari dekat. Kini tidak hanya cantik jelita saja, tetapi menurut penglihatannya, Diah Galuhwati adalah seorang gadis yang berkepandaian tinggi, cerdas dan halus budi-pekertinya. Pendek kata, Diah Galuhwati adalah pengejawantahan selera hatinya. Tetapi ia jadi berkecil hati, karena mengingat Diah Galuhwati adalah putri Sri Baginda. Sedang dirinya hanyalah anak-angkat Pandan Tunggal Dewa. Satu-satunya jalan pendekatannya hanyalah apabila ia berjasa terhadap raja dan kerajaan. Tak mengherankan, ia bekerja dengan sungguh-sungguh. Bintang terang mulai terasa memayungi dirinya, sewaktu Panglima Wira Wardhana berkenan menyunting ayundanya. Jalan makin rata. Apalagi setelah Sri Baginda berkenan menunjuk kakak-iparnya sebagai pengganti Panglima Panji Anragani Diluar dugaan, ayundanya justru tidak puas sebelum bertemu dengan Pangeran Jayakusuma yang sebenarnya berhak menduduki jabatan itu. Maka demi kepentingannya sendiri, ia berharap ayundanya membatalkan maksudnya hendak mencari Pangeran Jayakusuma sampai ketemu. Itulah sebabnya pula, ia mendukung ucapan Gajor yang kasar terhadap Pangeran Jayakusuma. Kalau Gajor bisa

membuktikan kata-katanya sebagai suatu kenyataan, bukankah kesan ayundanya akan berubah terhadap Pangeran Jayakusuma?

Sementara itu dengan agak segan, Gajor Lawang Pamokswa berkata:

"Aku memang orang kasar. Tetapi menurut pendapatku, Pangeran Jayakusuma terlalu menuruti kata hatinya berlebihan. Katakan saja, dia seorang pemuda yang pendek pikir, pendek akal. Seorang pemuda yang tidak mengenal adat-istiadat dan peradaban hidup."

"Belum tentu !" bentak nenek Kajoran.

"Belum tentu bagaimana ?" bentak Gajor dengan geram.

"Seperti kataku tadi, aku justru beranggapan bahwa Pangeran Jayakusuma seorang pendekar yang berani dan jujur. Dia pergi. Dia menghilang dari hadapan ayahanda raja, demi kata hatinya yang jujur. Kalau dia seorang pemuda yang tidak tahu adat, tentunya akan melampiaskan rasa penasarannya terhadap siapa saja yang menentang perkawinannya. Nyatanya, dia tidak berbuat demikian."

"Huuuuu....."

"Huu apa ?" nenek Kajoran merah padam. "Apakah penilaianmu terhadap Pangeran Jayakusuma bukankah menurut ukuranmu sendiri ?"

"Kalau seseorang hendak mengawini bibinya sendiri, bukankah manusia biadab ?" Gajor tidak mau mengalah. "Karena menuruti gejolak perasaannya saja ia mau mendesakkan kemauannya terhadap adat-istiadat. Bukankah dia pemuda linglung ?"

"Belum tentu." ujar nenek Kajoran "Dengarkan ujar orang-orang tua dulu ! Wahyu, rejeki, jodoh dan maut ada di tangan Hyang Widdhi Wasesa. Mengapa engkau berani mengadili ? Kalau bibinya itu memang dipastikan menjadi jodohnya, manusia bisa berbicara apa ? Raja bertahta karena memperoleh kepercayaan

rakyat. Kepercayaan orang satu dan sarunya. Kepercayaanku, kau dan kepercayaan dia, bahwa raja akan membahagiakan hidupnya, hidupku dan hidupmu. Mengapa sekarang raja justru menghancurkan kebahagiaan orang yang percaya padanya ? Nah, siapakah sebenarnya yang tidak mengenal adat-istiadat dan peradaban hidup ? Raja atau Pangeran Jayakusuma ?"

Kata-kata nenek Kajoran itu menarik perhatian Diah Carangsari, Harya Demung Panular dan Diah Mustika Perwita, termasuk Kebo Asem. Siapakah sebenarnya nenek Kajoran ? Mustahil, ia seorang nenek dari dusun yang tidak mempunyai pengetahuan. Sebaliknya, Gajor Lawang Pamokswa malahan tertawa geli. Ia menganggap ucapan nenek Kajoran tiada beda dengan orang yang sedang berkhotbah. Katanya:

"Perjodohan antara bibi dan kemenakan, bukan raja yang melarang. Tetapi oleh dan atas persetujuan kita semua. Jadi kalau raja melarang, disebabkan kita semua yang melarang. Meskipun Pangeran Jayakusuma puteranya sendiri, raja tetap tunduk dan patuh kepada bunyi undang-undang peradaban dan adat-istiadat kita semua. Hal itu membuktikan, bahwa rajajustru mengenal dan memegang teguh adat-istiadat serta peradaban hidup. Ah, raja yang memerintah sekarang adalah seorang raja yang adil dan bijaksana."

"Kau bilang, kita melarang perkawinan itu ?" bantah nenek Kajoran. "Hm, kau boleh melarang, tetapi aku boleh tidak melarang. Bagiku, aku akan ikut bersyukur bila melihat sepasang muda-mudi hidup berbahagia. Hidup sehati dan setujuan." Ia berhenti untuk mengesankan ucapannya. Meneruskan : "Di dalam cerita Mahabharata, satria Abimanyu boleh mengawini neneknya sendiri yang bernama Utari. Padahal Utari puteri seorang raja. Raja Matswa yang memerintah negeri Wiratha. Raja-raja dan sanak keluarganya, tiada yang berani menghalang-halangi. Kenapa ? Karena mereka sadar, itulah kehendak Dewata.

Siapa yang menentang perjodohan suatu insan, samalah halnya menentang kekuasaan dewa sendiri."

Hebat ucapan nenek Kajoran, sehingga Diah Carangsari mengerinyitkan dahinya. Tiba-tiba ia mendengar Kebo Asem berkata dengan suara menggelegar :

"Kalian tak usah bertengkar mengenai sesuatu yang kurang jelas. Apakah kalian pernah bertemu, bertatap muka atau berbicara dengan Pangeran Jayakusuma ?"

Nenek Kajoran bungkam sejenak. Kemudian menyahut:

"Terus terang saja, belum pernah aku bertemu apalagi berkenalan dengan Pangeran Jayakusuma. Tetapi aku seringkali mendengar nama dan perbuatannya. Meskipun anak seorang raja, Pangeran Jayakusuma gemar menolong penderitaan penduduk. Kalau perlu dia sanggup mengorbankan jiwanya sendiri. Bukankah manusia semacam dia pantas kita hormati dan cintai."

"Ha, sekarang ketahuan belangnya." Gajor tertawa menang. "Jadi engkau hanya mengenal namanya. Sebaliknya, aku pernah bertemu. Memang dia seorang Pangeran yang rendah hati. Dengan siapa saja dia mau bergaul. Sepak-terjangnya tidak tercela. Hanya saja, dalam hal memilih jodoh, aku tidak dapat menyetujui."

"Bagus !" ujar Kebo Asem. "Kau mengaku pernah bergaul dengan dia. Kalau benar, coba tunjukkan padaku di mana dia kini berada."

Gajor Lawang Pamokswa berbimbang-bimbang. Wajahnya berubah. Lalu menjawab dengan hati-hati :

"Saudara siapa ? Apakah saudara pernah bertemu dengan Pangeran Jayakusuma ?"

Kebo Asem si tinggi besar itu tertawa melalui dadanya. Menyahut :

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Aku seorang pemburu. Namaku Kebo Asem. Pada suatu hari aku sedang berburu harimau. Karena rejekiku besar, aku melihat dua ekor harimau. Sekaligus kuuber dua harimau itu dengan tombakku. Tiba-tiba aku melihat seorang pemuda duduk di atas batu. Dialah Pangeran Jayakusuma yang kukenal kemudian"

"Mengapa dia duduk di atas batu ?" mendadak Carangsari minta keterangan.

"Di kemudian hari aku baru tahu. Dia berada di jalan simpang. Separoh hatinya ingin kembali ke ayahanda baginda. Tetapi kemudian teringat, bahwa dia hendak menuntut dendam kepada Nayaka Madu dulu." sahut Kebo Asem dengan tersenyum.

"Coba lanjutkan keteranganmu !" perintah Diah Carangsari. Kebo Asem tidak segera menanggapi. Setelah berdehem beberapa kali, ia menjawab :

"Pada saat itu aku perlu uang untuk membelikan makan-minumnya sahabatku itu."

"Siapa yang kau maksudkan sahabatmu ?" Diah Carangsah menegas.

"Pangeran Jayakusuma. Apakah aku kurang pantas ?" Diah Carangsari menimbang-nimbang sejenak. Lalu melemparkan sekantong uang emas di atas tanah sambil berkata :

"Ambillah ! Apakah masih kurang ?"

"Hai!" Harya Panular terkejut. "Ayunda rupanya terlalu royal"

"Kenapa ? Apakah tidak boleh ?" jawab Diah Carangsari dengan suara sengit. Dan mendengar nada suaranya, Harya Panular membungkam. Diah Carangsari kini tidak hanya sebagai kakaknya perempuan saja, tetapi berbareng menjadi atasannya. Sebab Diah Carangsari adalah isteri panglimanya.

Dengan gembira Kebo Asem memungut kantung itu. Setelah dilihat isinya, kedua matanya bersinar-sinar. Sambil menyimpan

kantong uang pemberian Diah Carangsari ia mulai menuturkan pengalamannya. Katanya :

"Seperti kataku tadi, aku sedang berburu harimau. Melihat aku sedang mengejar harimau, dia tertarik. Segera ia meloncat dan ikut mengejar. Sungguh ! Menyaksikan cara larinya, benar-benar aku kagum. Selama hidupku belum pernah aku menyaksikan sese-orang bisa lari secepat dia. Bagaikan bayangan ia berkelebat dari tempat ke tempat. Sebentar saja ia sudah menyusul diriku. Sedikit banyak akupun mempunyai kepandaian dan keberanian. Kepandaianku kuperoleh dari pengalaman. Tetapi dua harimau yang kukejar itu tiba-tiba membalik dan menerkamku. Cepat kusongsong dia dengan tombakku. Sasaran yang kubidik ialah lehernya. Eh, sama sekali tak kuduga harimau itu gesit dan cerdik. Dengan membantingkan lehernya kekiri, ia dapat mengelakkan tusukanku. Tepat pada saat itu, harimau yang satunya ikut menerkam dari arah lain. Secepat kilat aku membalikkan tombakku dan kubuat menggebuk pinggangnya. Buk ! Aku berhasil menggebuknya. Akan tetapi binatang itu tidak roboh. Ia hanya mengaum kesakitan. Kemudian lari terbirit-birit sambil mengempit ekornya yang panjang."

"Jangan khawatir engkau kehilangan binatang buruanmu. Biarlah aku membantumu." Seru Pangeran Jayakusuma. Dan tiba-tiba saja ia sudah berada disampingku. Melihat ia sama sekali tidak bersenjata, segera aku mencegah :

"Jangan ! Kedua harimau itu terlalu galak."

Ia tidak menghiraukan. Ia melompat menghadang arah larinya harimau yang kugebuk tadi. Ia memukulkan tangannya ke arah kepala harimau. Tepat sekali pukulannya. Dan raja hutan itu terguling di atas tanah dengan menggerung. Dengan pandang beringas, binatang itu siap menerkamnya kembali. Pangeran Jayakusuma nampak keheran-heranan. Rupanya ia telah menggunakan setengah tenaganya sewaktu melepaskan pukulannya. Mungkin sekali pukulannya itu merupakan pukulan

andalannya. Katakan saja, barang siapa kena pukulannya pasti akan hancur tulang-belulanganya. Tetapi kepala harimau sangat keras. Meskipun pukulannya tepat, binatang itu hanya terguling saja.

"Bagus !" Seru Pangeran Jayakusuma dengan suara girang. Sewaktu harimau menerkamnya, ia melompat ke samping sambil melepaskan pukulan dengan tangan kirinya yang tepat sekali mengenai punggung. Pukulan itu lebih dahsyat dibandingkan dengan pukulannya yang pertama. Seketika itu juga harimau roboh dengan terhuyung-huyung. Lalu lari ketakutan.



Sudah barang tentu Pangeran Jayakusuma tidak sudi kehilangan binatang yang sudah dikalahkannya. Cepat sekali ia memburunya. Dengan sekali tangkap, ia menarik ekornya dan ditariknya. Tangan kirinya menghentakkannya ke udara sambil membentak. Dan harimau itu terpental tinggi di udara.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Tatkala itu aku sedang bertempur seru melawan harimau lainnya dengan tombakku. Begitu melihat Pangeran Jayakusuma dapat melemparkan seekor harimau ke udara, hatiku kaget bukan main. Pandang mataku kulayangkan dan melihat harimau yang melambung tinggi di udara itu membuka mulutnya memperlihatkan taring dan mengeluarkan kukunya. Tetapi Pangeran Jayakusuma sama sekali tidak gentar. Sekarang ia melepaskan pukulan dengan kedua tangannya. Pukulannya tepat mengenai perut. Hebat akibatnya.

Perut harimau merupakan tempat yang lunak. Dan rupanya kali ini Pangeran Jayakusuma mengerahkan tenaganya benar-benar. Mungkin delapan atau sembilan bagian. Dan kena pukulannya, perut harimau itu meledak. Dengan suara meng-gabruk, harimau itu terbanting diatas rerumputan. Setelah berkelejoan sebentar, ia mati tak berkutik lagi.

Tigapuluh tahun lebih aku menjadi seorang pemburu. Selama itu belum pernah aku menyaksikan seorang yang dapat membunuh seekor harimau hanya dengan tangan kosong. Benar-benar aku heran dan kagum. Pikirku, aku membawa senjata. Kalau tidak dapat membunuh harimau yang menyerang diriku, aku bakal ditertawakan orang.

Segera aku mengerahkan tenagaku. Tombak kuputar ke kiri dan ke kanan. Dan entah berapa kali aku akhirnya berhasil menikam harimau itu. Mungkin sekali oleh rasa takut, binatang itu menjadi kalap. Dengan menyeringai ia memperlihatkan taringnya yang putih menyeramkan. Kemudian menubruk diriku dengan cepat sekali.

Buru-buru aku mengelakkan tubrukan itu dengan melompat ke samping. Kemudian kutikamkan tombakku kembali dan tepat mengenai lehernya. Tanpa ampun lagi, harimau itu terjungkal dengan menggerung dahsyat. Tetapi aku tidak memberinya kesempatan lagi. Kutanamkan ujung tombakku di dalam tanah, sehingga binatang itu terpantek kuat-kuat. Dan melihat hal itu,

rupanya Pangeran Jayakusuma dapat menghargai kebisaanku. Wajahnya berseri-seri.

Sementara itu, harimau yang terpantek tombakku, merontaronta. Keempat kakinya mencakar-cakar sejadiyadinya. Aku tidak melayaninya lagi, kecuali mempertahankan tancapan tombakku ke dalam tanah. Akhirnya binatang itu tidak bergerak lagi. Dan matilah dia.

"Kau gagah perkasa. Siapa namamu ?" Pangeran Jayakusuma menyapa padaku.

Dengan hati girang aku menjawab :

"Kebo Asem. Kau siapa ?"

"Aku Jayakusuma."

"Jayakusuma ? Maksudmu putera Sri Baginda Raja ?" Aku menegas.

Dia tertegun sejenak. Lalu tersenyum. Katanya :

"Kau kenal aku ?"

Aku terkejut bercampur girang mendengar pengakuannya. Itulah suatu kehormatan besar bagiku, bahwa aku bisa berbicara berhadap-hadapan, dapat bertatap muka dengan seorang pangeran yang sudah kukagumi semenjak lama. Mimpipun aku tidak berani, bahwa pada suatu kali aku akan berkenalan dengannya."

Maaf, rupanya Pangeran Jayakusuma kelaparan. Begitu aku mempersilahkan agar memanfaatkan hasil buruannya, wajahnya nampak girang. Dengan tenaganya yang kuat, ia menyobek paha harimau. Kemudian dipanggangnya di atas perapian yang baru saja kubuat. Menyaksikan caranya menyobek paha harimau seperti merenggut paha ayam, aku makin kagum namun ia tidak memperhatikan rasa kagumku terhadapnya. Dan begitulah kami berkenalan....."

"Hebat! Bagus !" sru Gajor Lawang Pamokswa. "Ceritamu enak didengar. Sebenarnya apa sih maksudmu ?"

Kebo Asem tidak senang ditegor Gajor. Wajahnya berubah. Sahutnya dengan suara tertahan :

"Maksudku sudah jelas. Kau tadi berkata pernah bergaul dengan Pangeran Jayakusuma. Kalau betul, coba tunjukkan padaku di mana Pangeran Jayakusuma berada."

Gajor tidak segera menanggapi. Ia tertawa terbahak-bahak sambil menyemburkan ludahnya. Sejenak kemudian berkata mengejek :

"Kau mengaku bernama Kebo Asem. Tetapi selama hidupku belum pernah aku mendengar seorang pemburu jempolan bernama begitu. Kau mengaku mempunyai tenaga hebat Bagaimana aku harus percaya bunyi mulutmu ?"

Tutur-kata Kebo Asem memang berkesan terlalu mengagungkan diri sendiri. Sebenarnya tidak hanya Gajor seorang yang menyangsikan. Mereka semua sangsi pula, kalau tidak boleh dikatakan tidak percaya. Tetapi mereka pandai menyimpan keadaan hatinya. Selagi mereka semua dalam keadaan demikian, sekonyong-konyong terdengar suara seruan dari kejauhan. Waktu itu matahari sudah tenggelam dengan diam-diam. Suasana alam cepat sekali menjadi gelap. Tak mengherankan suara seruan itu berkesan menyeramkan layak disebut suara hantu.

"Kebu Dungkul, Kebo Landoh, Kebo Langking, kebo Rekta, Kebo Jenar dan Kebo Seta sudah datang. Hoeeee Kebo Asemmmm..... kenapa sampai sekarang kau belum datang juga? Apa yang kau tunggu ?".

Seruan itu terdengar halus nyaring dan terputus-putus. Meskipun demikian tiap patah kata-katanya terdengar jelas dan tegas sekali. Kesannya aneh sehingga menyeramkan. Dan mendengar seruan itu, Kebo Asem kelihatan terkejut Tidak

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

sempat ia menanggapi ejekan Gajor Lawang Pamokswa. Mendadak saja dengan membentak, ia melompat tinggi dan menghantam pohon sebesar dua pelukan tangan manusia yang berada dibelakangnya. Dan kena pukulannya, batang pohon itu retak dan roboh dengan suara bergemuruh. Sekarang mereka percaya, bahwa Kebo Asem benar-benar memiliki tenaga yang dahsyat sekali.

"Kalungkung !" seru Lembu Jenar. "Orang itu benar-benar bertenaga luar biasa dahsyatnya. Hai, bagaimana engkau Jagor ? Kau bilang apa ? Kalau dia sampai mengagumi tenaga Pangeran Jayakusuma, maka bisa dibayangkan betapa hebatnya putera raja itu....."

Diah Carangsari, Harya Demung Panular dan Diah Mustika Perwita adalah murid Ki Pandan Tunggal dewa. Sudah barang tentu mereka mengenal perangai dan sepak terjang orang-orang yang berkepandaian tinggi. Tetapi menyaksikan seorang dapat merobohkan sebatang pohon sebesar dua pelukan tangan manusia dengan satu kali pukulan saja, baru untuk pertama kali itu mereka saksikan. Mau tak mau, mereka tertegun terlongong-longong.

Pada saat itu tiba-tiba terdengar gemuruh robohnya sisa batang pohon dari arah belakangnya. Begitu hebat gempuran tenaga yang memukul pohon itu, sehingga kepingannya berhamburan mengenai mereka yang berada disekitarnya. Selagi mereka terperanjat, kebo Asem sudah berdiri kembali di tempatnya semula. Tidak perlu diterangkan lagi, yang memukul sisa pohon yang berdidid tegak bagaikan kaki raksasa itu adalah Kebo Asem.

Pada waktu itu, kepandaian Diah Carangsah, Harya Demung Panular dan Diah Mustika Perwita dapat dibandingkan dengan kepandaiannya dahulu tatkala masih berada di rumah perguruan. Setelah beberapa tahun merantau, mereka bertemu dengan seorang pandai yang bersedia menjadi guru mereka. Orang itu

menyebut diri sebagai Lawa Ijo. Dan oleh bimbingan orang yang menamakan diri Lawa Ijo, ilmu sakti mereka maju pesat. Namun melihat tenaga Kebo Asem yang luar biasa, mereka terperanjat sampai paras mukanya menjadi pucat. Khawatir adik seperguruannya akan dicelakai Kebo Asem, buru-buru Diah Carangsari melompat turun dari kudanya hendak melindungi Harya Demung Panular dan Diah Mustika Perwita yang masih bercokol di atas kudanya.

Kebo Asem tertawa lebar. Katanya kepada Diah Carangsari: "Kami sebenarnya tujuh saudara. Kami semua adalah teman Pangeran Jayakusuma. Dari Pangeran Jayakusuma kami kenal siapa nyonya sebenarnya. Semasa masih gadis, nyonya bernama Diah Carangsari, bukan ? Kini engkau sudah menjadi nyonya Wira Wardhana. Perkenankan aku mengangguk hormat padamu."

Wajah Diah Carangsari berubah, ia kelihatan tidak senang. Hal itu disebabkan oleh kesan pergaulannya dengan Pangeran Jayakusuma yang mempunyai kenang-kenangannya sendiri. Meskipun hanya bergaul beberapa hari saja, tetapi kesannya sangat mendalam, ia kena dipermainkan bocah nakal itu. Kemudian ditinggalkan begitu saja di markas perwira Wira Wardhana. Ia terpaksa menyerah kepada perawatan Wira Wardhana. Akan tetapi hatinya, sebenarnya berontak. Itulah sebabnya, masih dapa ia bergerak bebas untuk bertemu kembali dengan Pangeran Jayakusuma di dekat kota Singasari. Kemudian pemuda itu hilang tiada kabarnya. Oleh hilangnya pemuda itu, ia bergaul dengan Wira Wardhana lagi. Akhirnya oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu, ia menerima lamaran Wira Wardhana. Dan dua bulan yang lalu, ia menjadi nyonya Wira Wardhana yang menggantikan kedudukan Panglima Panji Angragani. Sebaliknya, sebagaimana Pangeran Jayakusuma mengetahui dirinya sudah menjadi nyonya Wira Wardhana ? Pemuda itu sebenarnya hanya main tebak saja.

Dasar otaknya cerdas dan pandai membaca keadaan, ternyata tebakannya tepat sekali.

"Kau berkata, aku nyonya Wira Wardhana. Kalau benar, engkau mau apa ?" sahutnya kepada Kebo Asem.

Mendengar pengakuan Diah Carangsari, Lembu Jenar, Gajor Lawan Pamokswa, nenek Kajoran dan Kalungkung berubah wajahnya. Bukankah mereka tadi membandingkan Panglima Wira Wardhana dengan Panglima Panji Angragani ? Meskipun mereka tidak menyebut nama Wira Wardhana, tetapi siapapun akan tahu maksudnya. Dan melihat kesan nyonya Wira Wardhana yang galak itu, jantung mereka berdegupan.

Kebo Asem tertawa perlahan. Berkata :

"Kalau kalian ingin bertemu dengan Pangeran Jayakusuma, ikutilah kami ! Kami bertujuh teman bermain Pangeran Jayakusuma."

"Ah, bagus !" seru Diah Mustika Perwita. "Mari kita berangkat!"

"Jangan terburu nafsu ! Kita belum mengenal siapa mereka." Carangsari memperingatkan.

"Masakan ada bahayanya ?" Diah Mustika Perwita heran.

"Bersikap berhati-hati dan berwaspada tiada buruknya". Gajor sikasar menimbrung. "Orang itu mengaku teman bermain Pangeran Jayakusuma. Lalu memamerkan kekuatannya Pohon yang tidak berdosa dipukulnya roboh. Padahal pohon ini sudah berusia puluhan tahun. Mungkin lebih ! Apakah perbuatan begitu membuat ruginya sesama makhluk hidup ?"

Kebo Asem menyeringai. Sahutnya :

"Hm, apakah engkau manusia baik pula ? Coba buka penutup kepalamu ! Bukankah telinga kamu hilang sebelah ?"

Setelah berkata demikian, tiba-tiba ia menghantam telapak tangannya. Suatu gumpalan tenaga menghantam dada Gajor. Orang kasar itu terhuyung mundur sampai membentur sisa batang pohon yang tinggal setinggi orang. Wajahnya pucat dan ia roboh dengan perlahan

Carangsari terkejut. Ia tahu, kepandaian Kebo Asem berada di atasnya. Akan tetapi hal itu bukan alasan baginya untuk takut. Memang selamanya ia tidak mengenal takut. Katanya kepada Kebo Asem :

"Berangkatlah engkau lebih dulu ! Kami bertiga akan mengikutimu dari jauh."

Sebelum Kebo Asem menjawab ucapan Diah Carangsari, terdengar seruan kembali yang datang seperti angin menyusup gumpalan awan :

"Kebo Asem ! Kami sudah siap berangkat. Mengapa engkau belum datang juga ?"

Seperti tadi, seruan itu dikirimkan dari jarak jauh. Meskipun demikian terdengar jelas sekali. Dan mendengar seruan itu. Kebo Asem melompat tinggi sambil menyambar tangan Diah Mustika Perwita. Berkata :

"Mari kita berangkat !"

"Hai !" teriak Diah Carangsari terperanjat. Ia mencoba menghalangi dengan menyambar lengan Diah Mustika Perwita. Tetapi gerakan Kebo Asem lebih cepai dan lebih gesit. Tahu-tahu mereka berdua sudah melesat jauh. Memang Diah Mustika Perwita tidak berusaha menolak, ia bahkan seperti menyetujui. Karena itu sewaktu dibawa lari Kebo Asem, ia ikut lari pula.

"Penular !" teriak Diah Carangsari sambil melompat ke atas kudanya. "Bawa kuda adikmu !" Ia mendahului berangkat mengejar. Tetapi pada saat itu, Diah Mustika Perwita dan Kebo Asem sudah tiba di bawah bukit dan mengarah ke timur laut.

Dengan menggandeng tangan Diah Mustika Perwita, berkatalah Kebo Asem :

"Nona benar-benar engkau seorang gadis yang berani dan tabah."

Diah Mustika Perwita tidak menjawab. Ia hanya bersenyum sambil mengimbangi langkah Kebo Asem yang lari makin lama makin cepat. Tidak mengherankan, sebentar saja mereka berdua sudah memasuki hutan belantara. Dan begitu berada di tengah hutan, Kebo Asem tidak segan-segan lagi. Ia seperti merasa berada di tengah kebun rumahnya sendiri Terus saja ia lari dengan mengerahkan seluruh kebisaannya. Terpaksalah Diah Mustika Perwita mengimbangi lagi. Meskipun kalah tenaga, akan tetapi kalau hanya mengadu lari, ia tak usah takut bakal tersengal-sengal nafasnya.

Menyaksikan kepandaian Diah Mustika Perwita yang dapat mengimbangi langkah larinya, Kebo Asem tertawa senang. Serunya:

"Nona ! Kau adalah sahabat Pangeran Jayakusuma. Pastilah memiliki keistimewaan tertentu. Marilah kita berlomba !"

Diah Mustika Perwita berbimbang-bimbang. Dapatkah ia mengimbangnya ? Tadi ia sempat menyaksikan ketangguhannya. Ilmu kepandaiannya berada diatasnya. Tetapi ia pernah menjadi murid orang bertopeng yang mengaku bernama Lawa Ijo. Meskipun belum pernah ia mencoba warisan ilmu saktinya, namun tiada alasannya untuk menolak tantangan Kebo Asem. Selagi demikian, Kebo Asem sudah tancap gas dengan menarik tangannya dan dibawanya lari seakan-akan terbang. Karena belum siap sepenuhnya, hampir-hampir Diah Mustika Perwita terserimpet kakinya. Syukur, ia dapat menggeserkan kaki kirinya ke samping. Dan barulah ia dapat menancapkan kakinya teguh-teguh. Di luar kemauannya sendiri, langkah itu justru yang dikehendaki ilmu rahasia ajaran Lawa Ijo yang pernah dipelajarinya.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Oleh langkah yang tidak disengaja itu tetapi sesungguhnya tepat sekali, mendadak saja ia menyelonong ke depan mendahului Kebo Asem, sehingga tangannya terlepas dari genggamannya. Keruan saja hatinya girang bukan main.

"Berhasil! Berhasil!"

Ia berteriak di dalam hatinya. Itulah untuk yang pertama kaitnya ia menggunakan ilmu sakti ajaran gurunya yang baru. Hanya saja, karena belum terlatih masak-masak ia harus mencurahkan seluruh perhatiannya sehingga tidak berani berpikir yang lain.

Sebentar tadi, sewaktu mula-mula dibawa lari Kebo Asem, ia menggunakan ilmu lari ajaran Ki Pandan Tunggal dewa. Ilmu ajaran Ki Pandan Tunggal dewa berpokok pada ketahanan jasmani. Dan begitu ia menggunakan ilmu ajaran Lawa Ijo, genggamannya Kebo Asem tergetar. Kesempatan itu dipergunakan Diah Mustika Perwita untuk membebaskan tangannya. Maka kedua orang itu kini sejajar larinya. Begitu cepat mereka berian, sehingga pohon-pohon yang tumbuh di seberang-me-nyeberang jalan setapak di tengah hutan seakan-akan melewati dirinya bagaikan terbang.

Waktu Diah Mustika Perwita memperoleh ilmu sakti dari Lawa Ijo, tak terpikir olehnya bahwa pada suatu kali ia akan berlomba lari dengan seseorang. Kini sekali sudah menggunakan ilmu sakti ajaran Lawa Ijo ia lari bagaikan anak panah terlepas dari gendewanya. Hanya saja ia belum mahir benar, sehingga kecepatan berlarnya mungkin sekali masih jauh seperti yang diharapkan gurunya. Meskipun demikian, ia bisa mendahului Kebo Asem. Keruan saja Kebo Asem terkejut. Segera ia mengerahkan seluruh tenaganya habis-habisan untuk mengejar. Sekali dua kali ia berhasil menjajarnya. Tetapi apabila ayal sedikit saja, Diah Mustika Perwita sudah mendahuluinya kembali. Diam-diam Kebo Asem kagum kepada kegesitan gadis itu.

Pikirnya, benar-benar sahabat Pangeran Jayakusuma memiliki keistimewaannya masing-masing.

Demikianlah, beberapa kali ia mencoba mengejar dan mendahuluinya. Ia tahu, untuk memenangkan perlombaan lari itu, dia akan berhasil manakala dalam jarak jauh. Sebab dalam hal mengadu tenaga, pastilah dia lebih unggul. Sebaliknya dalam jarak dekat, ia tidak mempunyai harapan. Oleh pertimbangan itu, ia tertawa terbahak-bahak dan menghentikan langkahnya. Kemudian duduk di atas sebuah batu yang berada di bawah sebatang pohon rindang. Serunya :

"Nona, aku benar-benar menyerah kalah padamu. Semua handai-taulan Pangeran Jayakusuma ternyata berkepandaian tinggi. Maka sudah sewajarnya aku berbesar hati, karena akupun termasuk sahabatnya pula."

Diah Mustika Perwita menghentikan larinya, ia berbalik menghampiri Kebo Asem dengan tersenyum. Selagi demikian, terdengar suara tertawa di kejauhan. Dengan cepat sekali orang yang tertawa itu sudah berada di depan mereka berdua. Kata orang-orang itu:

"Kebo Asem ! Mengapa terlambat datang ? Apakah engkau belum berhasil mencari berita perembesan ? Hai, siapa dia ? Cantik sungguh bocah ini".

"Dia sahabat Pangeran Jayakusuma. Namanya Diah Mustika Perwita. Dia kubawa serta kemari karena ingin bertemu dengan Pangeran Jayakusuma" sahut Kebo Asem sama sekali ia tidak mau menerangkan istilah perembesan yang diucapkan orang itu.

"Sahabat Pangeran Jayakusuma ? Apakah dia salah seorang penasehat Perdana Menteri Ranga Permana ?" orang itu menegas.

Belum lagi Kebo Asem sempat menjawab, terdengar suara orang di balik bukit

"Sekarang hampir larut malam. Hayo pulang !"

Setelah suara itu lenyap dari pendengaran, muncullah tujuh ekor kuda dari balik bukit. Dua ekor kuda, tiada penunggangnya. Dan melihat kuda-kuda itu, Diah Mustika Perwita jadi teringat kepada kudanya sendiri. Tetapi ia tidak sempat berpikir berkepanjangan, karena perhatiannya tertarik kepada bentuk tubuh kelima orang yang bercokol di atas kudanya-masing-masing.

Kebo Asem segera menyambut seekor kuda yang diberikan temannya kepadanya. Tetapi kemudian ia menyerahkan kuda itu kepada Diah Mustika Perwita sambil berkata :

"Nona, naiklah! Mereka semua adalah saudara-saudaraku. Ini Kebo DungkuL Dan itu Kebo Landoh.....dan yang lainnya Kebo Langking, Kebo Seta, Kebo Rekta dan Kebo Jenar."

Diah Mustika Perwita menerima perkenalan itu dengan anggukan pendek. Diam-diam ia mencoba memperhatikan raut muka mereka masing-masing. Tetapi karena tirai malam di tengah hutan amat pekat, dia hanya dapat melihat bentuk tubuhnya.. Dalam pada itu, terdengarlah Kebo Dungkul berkata kepada Kebo Asem:

"Adik ! Kami berenam sengaja menyusulmu karena sebentar lagi kita bakal menghadapi empat orang musuh yang tangguh. Selain ahli mengadu gemak*), merekapun bermaksud mencoba kepandaian kita. "

*(*Gemak adalah sejenis, dapat di adu, tetapi ada aturannya yang unik. Gemak nama jenis burung betina. Yang jantan namanya Bence. Bila sedang diadu, penonton harus bertolak pinggang. Sebab sekali penonton bergerak, gemak itu menjadi takut dan tidak dapat diadu lagi)*

"Siapa musuh kita ?" Kebo Asem minta keterangan.

"Tiga wanita dan seorang laki-laki." jawab Kebo Dungkul. "Entahlah, kalau mereka menyembunyikan teman-temannya. Laki-laki itu berperawakan tinggi kurus. Umurnya kira-kira empatpuluh lima tahun, tetapi tingkah lakunya kasar dan kurang-ajar."

"Hm, melawan empat orang musuh saja, mengapa harus menunggu kedatanganku ?" tegur Kebo Asem. .

"Ketiga wanita itu berkepandaian tinggi. Begitulah kabar yang kami terima."

"O, begitu ? Baik, mari kita sambut" ajar Kebo Asem dengan tertawa.

Kebo Dungkul tertawa terbahak pula. Sekonyong-konyong mengalihkan pembicaraan :

"Dengan kedatanganmu, hatiku mantap. Sekarang yang sangat perlu kita atur adalah menentukan siasat melawan Pangeran Jayakusuma. Apakah engkau masih mengotot, bahwa dia seorang satria yang benar-benar memiliki kepandaian di atas kemampuan kita bertujuh ?"

Mendengar Kebo Dungkul menyebut nama Pangeran Jayakusuma hati Diah Mustika Perwita tercekak. Ucapan itu sama sekali tidak diduganya. Sebenarnya, mereka musuh atau kawan Pangeran Jayakusuma ? Sementara itu Kebo Asem menyahut:

"Eh, apakah kakang masih menyangsikan keteranganku ? Aku hanya dapat menambah keteranganku begini. Memang belum pernah aku berkelahi mengadu kepandaian dengan dia. Tetapi dengan mata kepala sendiri aku menyaksikan kepandaiannya yang sangat tinggi."

"Kakang !" kata Kebo Langking yang berperawakan tinggi kurus kepada Kebo Asan. "Coba ulangi lagi bagaimana mula-mula engkau berkenalan dengan dia !"

"Masakan harus seringkali aku mengulangi laporanku?" sahut Kebo Asem setengah mengeluh. "Aku sedang berburu dan bertempur melawan harimau. Lalu aku melihat tenaganya yang besar dan kemampuannya yang mengagumkan. Pikirku, terhadap manusia begitu barulah kita pantas mengabdikan diri. Dengan begitu, kita bertujuh jadi mempunyai seorang pemimpin. Tidak seperti sekarang ini. Kita ini seumpama seekor ular tidak mempunyai kepala."

"Oho...tidak mudah kita menyerah kalah untuk menjadi budaknya." Kebo Seia merimbun "Sebenarnya apa senjata yang dipergunakan ? Kepandaian apa pula yang pernah diperlihatkan kepadamu ?"

"Kulihat ia sama sekali tidak bersenjata apapun. Tetapi sekali tangannya mengibas, perut harimau itu ambrol." sahut Kebo Asem dengan bersemangat. "Tatkala aku memburu harimau, seluruh tenagaku telah kuserahkan untuk menegajanya. Tetapi dengan sekali benserak, tiba-tiba saja Pangeran Jayakusuma sudah mendahului diriku dan terus menghantam binatang yang dipilihnya. Bukankah hal itu mengagumkan ?"

Kebo Seta diam berenung-renung. Lalu berkata dengan menarik nafas:

"Rupanya orang itu benar-benar berkepandaian tinggi. Kukira dia memiliki mantra sakti seperti Calon Arang. Tetapi kita bertujuh, masakan tidak bisa mengalahkannya ? Baiknya kita atur begini saja. Dua orang menyerang dari depan Aku dan kakang Kebo Asem dari samping. Dan tiga orang dari belakang. Di kerubut demikian, masakan kita tak dapat mengambil jiwanya ?"

"Mengapa engkau mengusulkan suatu keroyokan ?" Kebo Asem minta penjelasan

"Ini demi mempertahankan pamor rumah perguruan Kebo Sapta." Ujar Kebo Seta. "Kami bertujuh yang disebut Kebo Sapta

masakan akan membiarkan diri menjadi budak orang yang kurang pantas kita sebut majikan ?"

Kebo Asem melemparkan pandang kepada Kebo Dungkul yang menundukkan kepalanya semenjak tadi. Ia minta keputusan kakaknya yang tertua itu. Karena Kebo Dungkul tidak segera membuka mulutnya, nafas kuda mereka terdengar nyata.

"Pangeran Jayakusuma adalah ahli waris Empu Kapakisan Kukira apa yang dikatakan dinda Kebo Asem tidak terlalu berlebihan." Akhirnya Kebo Dungkul membuka suaranya dengan sungguh-sungguh. "Aku dan dinda Kebo Asem akan menyerang dari depan. kebo Rekta dan Kebo Langking biarlah dari samping. Dan kau Kebo Landoh, carilah kesempatan untuk melepaskan senjata bidikmu yang beracun. Sedang Kebo Seta dan Kebo Jenar menyerang dari belakang. Pakailah senjata panjang dengan sasaran rendah. Dengan siasat maju mundur, pastilah akan menga-lutkan hatinya. Semenjak kita bertujuh mengangkat saudara dan bersumpah sehidup semati untuk mendirikan kekuasaan, inilah untuk yang pertama kalinya kita melawan musuh dengan berbareng. Sekiranya tidak berhasil, janganlah kita bercita-cita lagi mendirikan semacam kekuasaan. Lebih baik kita menjadi budaknya....."

Diah Mustika Perwita mengerutkan kening. Sekarang barulah jelas baginya. Sebagai seorang gadis yang cerdas dan cermat segera ia dapat meraba latar belakangnya. Rupanya mereka bertujuh sudah semenjak lama tidak terkalahkan oleh siapapun. Lalu bercita-cita hendak mendirikan semacam pemerintahan. Syukur bisa seluas wilayah Kadipaten. Percaya kepada kepandaian sendiri, pastilah mereka akan berhasil mencapai angan-angannya. Mendadak kebo Asem bertemu dengan Pangeran Jayakusuma yang memiliki kepandaian di atas mereka, mendengar tutur-kata Kebo Asem tentang kegagahan Pangeran Jayakusuma, mereka bersepakat untuk menguji diri. Hal ini bakal merupakan suatu penataran yang menentukan. Bila berhasil

mereka akan segera mewujudkan cita-citanya dengan, mengumumkan berdirinya sebuah Kadipaten baru yang otonom. Bila tidak berhasil, memang lebih baik kita menjadi budaknya."

"Biar bagaimana mereka ini berwatak satria." pikir Diah Mustika Perwita. Selagi berpikir demikian, tiba-tiba Kebo Langking berkata:

"Kakang Kebo Dungkul ! Meskipun Pangeran Jayakusuma cukup tangguh, aku percaya dia pasti terjungkal di tangan kita bertujuh. Hanya saja, mengingat dia seorang Pangeran, tentunya raja tidak akan tinggal diam. Bagaimana baiknya ?"

"Mudah saja." sahut Kebo Seta dengan cepat. "Kalau kita sudah berhasil membunuh Pangeran Jayakusuma, kita singkirkan saja perempuan ini. Dengan menyingkirkan perempuan ini, tidak ada saksi lagi dalam peristiwa pertempuran nanti."

Kebo Asem melompat dan berdiri tegak di depan Diah Mustika Perwita. Katanya dengan suara tegas :

"Kebo Seta! Gadis ini, akulah yang membawanya. Janganlah kalian menyakiti apalagi sampai mencelakakan." setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Diah Mustika Perwita. Berkata dengan sungguh-sungguh : "Nona, setelah bertemu dengan Pangeran Jayakusuma, dapatkah engkau berjanji akan menutup mulutmu untuk selama-lamanya ? Bila tidak bersedia untuk menutup mulut, lebih baik jangan ikut-serta !"

Hati Diah Mustika Perwita tercekal Pikirnya di dalam hati: "Kebo Seta nampaknya berangasan. Sebaliknya, Kebo Asan berhati jujur dan lapang." Ia menimbang-nimbang sebentar. Karena ingin bertemu dan bertatap muka dengan Pangeran Jayakusuma, Diah Mustika Perwita lantas saja menjawab :

"Baiklah, aku tidak akan mengabarkan kepada siapapun. Di pihak kalian berjumlah tujuh orang. Apakah Pangeran Jayakusuma tidak mempunyai seorang pembantu ?"

Pertanyaan itu diluar dugaan Kebo Asem. Ia tertawa terbahak-bahak oleh rasa geli. Sahutnya .

"Semenjak tadi, bukankah aku sudah menerangkan bahwa Pangeran Jayakusuma datang padaku dengan seorang diri ?" Dan setelah menyahut demikian, ia mendahului berjalan sambil berteriak : "Hayo kita berangkat! Lebih cepat lebih baik !"

Mereka kemudian melarikan kudanya dengan bejajar. Di sepanjang jalan mereka membungkam mulut. Tiba-tiba Kebo Asem melambatkan jalannya dan menghampiri Diah Mustika Perwita. Katanya berbisik:

"Nona tak usah gelisah ! Meskipun aku berada di pihak saudara-saudaraku, tetapi aku tetap berdoa untuk Pangeran Jayakusuma. Kita bertujuh sebenarnya hanya hendak menguji kemampuan diri sendiri. Sebentar kalau kita bertempur, hendaklah engkau berada di tepi arena sebagai penonton Karena engkau sahabat Pangeran Jayakusuma, besarkan hatinya !"

Diah Mustika Perwita mengangguk dengan rasa terima kasih. Ia mengerti, bahwa di antara mereka hanya Kebo Asem yang berhati jujur. Sedang lainnya berhati kejam dan mau menang sendiri. Demikianlah sambil mengikuti perjalanan mereka, diam-diam Diah Mustika Perwita memikirkan keselamatan Pangeran Jayakusuma. Ia kenal watak dan kepandaian Pangeran itu. Pemuda itu berkepandaian tinggi dan berani. Akalnya banyak pula. Tetapi Retno Marlangen tiada lagi berada di sampingnya. Apakah tidak mempengaruhi semangat tempurnya ? Padahal setiap anggauta Kebo Sapta memiliki kepandaian tinggi. Dapatkah Pangeran Jayakusuma melawan mereka dengan seorang diri ?

"Baiklah Bila dia dalam bahaya, tak boleh aku berpeluk tangan saja." ia memutuskan di dalam hati. Dan oleh keputusan itu, diam-diam ia mempersiapkan senjata bidiknya.

Tak lama kemudian, mereka membelok ke kanan dan menyusur gili-gili sawah ladang yang berlaka-liku. Kira-kira sepuluh kilometer lagi, mereka melintasi sebuah nmba raya. Dan mulai dari sini Diah Mustika Perwita tak dapat lagi mengenal jalan pulangnya lagi. Selagi demikian, tiba-tiba kuda mereka berjingkrakan Beberapa di antaranya memutar badannya dan kabur. Kebo Dungkul mencambuk kudanya dan mendahului menegang memasuki gerombol belukar. Teriaknya :

"Hai! Apa sebab kuda-kuda kita menjadi takut ? Hayo terjang"

Kuda mempunyai panca indera yang tajam melebihi manusia. Prarasa naluriannya jauh lebih peka. Kuda Kebo Dungkul mogok berputar-putar. Tetapi setelah dihajar kalang-kabut, akhirnya binatang itu menegang kedepan. Dan kuda-kuda lainnya segera mengikuti Setelah melalui beberapa puluh meter, tibalah mereka di sebuah padang rumput kira-kira seluas limapuluh meter persegi. Tiba-tiba terdengar suara bentakan lantang :

"Siapa yang berani kurangajar memasuki petak lingkaran Hasta Maruta ?"

Dengan serentak anggauta keluarga Kebo Sapta menahan kendali kudanya. Mereka melihat seorang laki-laki menghadap dengan dua ekor anjing raksasa. Dan melihat kedua anjing kuda-kuda kembali berjingkrakan.

Kebo Dungkul mengangguk hormat dari atas kudanya. Lalu berkata:

"Dengan tak sengaja kami melintasi petak ini. Atas nama keluarga Kebo Sapta, kami minta maaf"

"O, jadi kamulah keluarga Kebo Sapta ?" orang itu menegaskan. "Apakah engkau yang bernama Kebo Dungkul ?"

"Benar," jawab Kebo Dungkul "Kami ingin segera sampai di Smaradewa untuk bertemu dengan Pangeran Jayakusuma.

Sepulangnya dari Smaradewa kami akan singgah kemari untuk menghaturkan maaf sebesar-besarnya."

"Apakah Pangeran Jayakusuma berada di Smaradewa ?" suara orang itu agak berubah.

"Benar. Apakah tuan yang bernama Sura Sampana anak murid Perdana Menteri Ranga Permana ?" Kebo Dungkul menegaskan.

"Benar." Sura Sampana membenarkan. "Kami bertujuh berada di sini: Singa Nuwuk, Singa Handaka, Kapal Asoka dan tiga orang wanita."

Wajah Kebo Dungkul berubah. Katanya berbisik kepada Kebo Asem:

"Inilah musuh kita yang kukatakan tadi. Tiga wanita dan seorang laki-laki. Tetapi nyatanya jumlah laki-lakinya empat orang. Karena sebentar lagi kita akan bertempur melawan Pangeran Jayakusuma, sebaiknya kita mengalah terhadap mereka demi menyimpan tenaga."

Selagi berbisik demikian, tiba-tiba Sura Sampana berteriak nyaring sambil menoleh ke belakang :

"Tuanku puteri Lukita Wardhani, merekalah Kebo Sapta yang hendak menemui Pangeran Jayakusuma. Mereka berjanji akan balik kembali untuk menghaturkan maaf sebesar-besarnya setelah pulang dari Smaradewa."

Mendengar bunyi kata-kata Sura Sampana, Kebo Seta yang berangasan mendongkol Berkata di dalam hati:

"Menghaturkan maaf kentutmu ! Kami Kebo Sapta tidak pernah menghaturkan maaf terhadap siapapun. Justru esok atau kelak, kita malahan akan mencoba kepandaian kalian"

Tetapi setiap anggauta Kebo Sapta sadar, bahwa anak murid Ranga Permana tidak boleh dibuat gegabah. Masing-masing memiliki ilmu kepandaian tinggi. Untuk melawan mereka, rasanya

masih sanggup. Hanya saja mengingat rencana pertempurannya dengan Pangeran Jayakusuma, mau tak mau mereka harus menahan diri.

Tak lama kemudian terdengar jawaban yang sangat tajam dari kejauhan :

"Minta maaf? Tak usah minta maaf segala. Suruh saja mereka membatalkan niatnya."

Tercekat hati Diah Mustika Perwita mendengar suara tajam itu. Itulah alunan suara yang tak asing lagi baginya. Suara Lukita Wardhani panglima laskar Bhayangkari. Hampir-hampir saja ia berteriak kegirangan. Untung, dia seorang gadis yang cermat dan cerdas. Oleh pertimbangan naluriannya, segera ia dapat menahan diri. Sebaliknya, seluruh anggauta Kebo Sapta terbakar hatinya begitu mendengar ucapan Lukita Wardhani. Dengan serentak mereka menegakkan kepalanya. Kebo Seta tertawa mendongkol melalui hidungnya. Dengan suara dingin ia berkata :

"Kami Kebo Sapta belum pernah meminta-minta maaf kepada siapapun. Kamipun biasa hidup malang-melintang tanpa halangan. Siapa berani menghalang-halangi kami ?" Dan setelah berkata demikian ia menghentakkan kudanya. Kudanya lantas saja melompat menerjang ke depan.

Sura Sampana tentu saja tidak tinggal diam. Ia melepaskan kedua anjingnya yang menyalak dan menggeram tak ubah dua ekor singa. Kuda Kebo Seta diterkamnya. Keruan saja kuda Kebo Seta berjingkrak dan meringkik keras. Namun Kebo Seta ternyata mahir dalam hal menunggang dan menguasai kudanya. Sambil mendekam di atas punggung kudanya, kedua tangannya bergerak. Dan pada saat itu juga, kedua tangannya telah menggenggam dua batang tombak pendek. Dengan serta-merta ia menyambut terkaman kedua anjing Sura Sampana. Anjing yang melompat dari sebelah kiri mengelak ke samping sedang yang datang dari arah kanan berhasil merobek perut kuda. Akan tetapi tombak Kebo Setapun berhasil menikam perutnya pula.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Dengan jungkir balik Kebo Seta turun ke tanah sambil membentak :

"Perlihatkan senjatamu !"

Tombak kirinya diangkat tinggi-tinggi. Sedang tombak kanan menunjuk ke tanah, bersiaga menunggu serangan lawan. Sura Sampana tidak bergerak. Ia hanya tertawa tawar seraya menyahut:

"Hmmm.....kau sudah melukai anjingku. Sekarang, meskipun engkau bersedia membatalkan perjalananmu sudah tidak keburu lagi. Kebo Seta! Tinggalkan senjatamu !"

Kebo Seta tercengang. Bagaimana orang itu bisa mengenal namanya ? Bentaknya :

"Menurut pendengaranku, anak murid Rangka Permana selamanya tidak pernah meninggalkan wilayah rumah perguruanannya. Mengapa kalian tiba-tiba berada di sini ? Aku memang' Kebo Seta. Dari mana engkau mengenal namaku ?"

"Kami anak murid Perdana Menteri Rangka Permana masakan tidak mengenal nama kalian ? Kalian menyebut diri sebagai keluarga Kebo Sapta, bukan ? Sudah lama guru kami mendengar sepak-terjang kalian yang biadab. Kamu bertujuh berangan-angan hendak mengangkat diri menjadi adipati, bukan ? Hm, hemmm! Mengapa kami berada di sini ? Justru karena kalian Kebetulan sekali malam ini kami bertemu dengan kalian. Dengan begitu, kami tidak perlu susah-payah lagi untuk mencari sarang kalian" bentak Sura Sampana.

Dan setelah membentak demikian, tangan kirinya menyambar dan mencengkeram kedua tombak Kebo Seta. Kebo Seta terkejut bukan main Sama sekali tak diduganya, bahwa Sura Sampana bisa bergerak begitu cepat. Buru-buru ia mengerahkan himpunan tenaga saktinya. Ia menarik kedua tombaknya dengan satu kali hentakkan Tak ! Dan kedua tombaknya patah menjadi empat potong.

Kebo Dungkul yang menyaksikan adu tenaga itu terkesiap hatinya. Tangkai tombak Kebo Seta terbuat dari besi. Tetapi dengan sekali sambar, patahlah tangkainya. Maka dapat dibayangkan betapa hebat tenaga Sura Sampana. Mengingat saudara-saudaranya masih harus menyimpan tenaga untuk menghadapi Pangeran Jayakusuma, segera ia menengahi dengan suara merendah :

"Apakah tadi suara tuanku puteri Lukita Wardhani ? bukankah beliau puteri Perdana Menteri Ranga Permana ? Baiklah, begini saya. Kami akan mengambil jalan memutar. Esok hari kami berjanji akan datang kemari untuk mencoba-coba mengadu kepandaian dengan tuan-tuan sekalian"

"Hmm....." dengus Sura Sampana. "Aku tadi sudah berkata, meskipun kalian kini bersedia membatalkan perjalanan sudah tidak keburu lagi" Dan setelah berkata demikian, ia melemparkan dua potongan tombak yang berada di kedua tangannya. Cap, cap!

Dan kedua potongan tombak itu menancap di pohon.

Kebo Dungkul terkejut. Pikirnya di dalam hati : "Celaka ! Mengapa mereka tidak mengijinkan aku bertujuh melintasi hutan ini atau balik kembali ? Biasanya mereka tidak pernah ke luar wilayah sejauh ini. Sekarang mereka berada disini. Apakah sedang menyembunyikan suatu rahasia besar ?" Setelah berpikir demikian, ia berkata dengan suara nyaring : "Sura Sampana! Meskipun kalian anak murid Perdana Menteri, tetapi hutan dan jalan raya bukan milik kalian. Apakah kalian melarang kami melintasi hutan ini?"

Sura Sampana bersikap tidak mengacuhkan. Teriaknya :

"Lebih baik tutup mulutmu ! Tak ada gunanya kau berbicara berkepanjangan. Pendek kata, hari ini kalian tidak boleh hidup lebih lama lagi."

Berbareng dengan ucapannya, ia melompat menerjang dengan mencengkeramkan kesepuluh jari-jarinya. Sebelum cengkeramannya sampai pada sasarannya, suatu kesiur angin tajam menyerang bergulungan. Itulah suatu tanda, bahwa ia memiliki ilmu sakti yang tidak rendah.

Kebo Seta yang berada di depan Kebo Dungkul melompat ke samping sambil menyodokkan sisa tombaknya yang masih berada dalam genggamannya. Sura Sampana hendak menangkap ujung tangkainya seperti yang dilakukannya sebentar tadi. Tiba-tiba saja matanya melihat berkelebatnya sebatang tongkat baja sebesar telur ayam dari samping, itulah serangan Kebo Reksha yang datang menolong saudaranya. Cepat Sura Sampana menangkiskan lengannya seraya menyambar ujung tongkat. Tetapi sebelum kelima jarinya mencengkeram penuh-penuh mendadak lengannya terasa panas. Buru-buru ia melepaskan cengkeramannya. Dengan mengerahkan himpunan tenaga saktinya ia memukul dengan pergelangan tangannya. Syukur, ia bisa bergerak luar biasa cepat. Sekiranya tidak demikian, dadanya pasti sudah kena tertikam ujung tongkat. Katanya di dalam hati : "Ih ! Tata kerja saudara seperguruan Kebo Sapta benar-benar hebat. Pantaslah mereka berangan-angan mendirikan suatu kekuasaan."

Karena lawan bersenjata tongkat baja, segera ia mengeluarkan senjata andalannya pula. Itulah sepasang rantai yang berujung bola bergigi. Masing-masing mempunyai berat timbangan melebihi sepuluh kilogram. Warna bola giginya kuning kemilau, sehingga dapat terlihat jelas pada malam hari.

Dalam pada itu Kapal Asoka, Singa Nuwuk dan Singa Handaka muncul pula dari balik gerumbul belukar. Segera mereka terlibat dalam suatu pertempuran seru. Mereka memperoleh lawan yang setanding. Kapal Asoka melawan Kebo Landoh. Sedang Singa Nuwuk dan Singa Handaka melawan Kebo Langking dan Kebo Jenar. Masing-masing menggunakan senjata andalannya.

Kapal Asoka bersenjata perisai dengan bindi. Dan Kebo Landoh melawannya dengan sepasang golok. Singa Nuwuk yang berlawan-lawanan dengan Kebo Langking, bersenjata perisai dengan rantai cemeti. Sedang Kebo Langking bersenjata sepasang penggada baja putih. Singa Handaka lain pula senjatanya. Ia berperisai dan bersenjata martil. Tak usah dikatakan lagi, bahwa ia bertenaga besar. Dan Kebo Jenar melawannya dengan cempuling dan tali terbuat dari urat kerbau yang ulat luar biasa.

Dengan demikian, di pihak Kebo Sapta masih tiga orang yang belum masuk dalam arena. Merekalah Kebo Dungkul, Kebo Seta dan Kebo Asem. Kebo Seta sudah kehilangan senjata andalannya. Tetapi segera ia mengeluarkan senjata tombak lagi, akan tetapi kali ini berbentuk garpu perak. Dengan pandang penasaran ia mengikuti pertempuran yang berjalan makin lama makin sengit.

Singa Handaka yang bersenjata martil benar-benar bertenaga besar. Cempuling Kebo Jenar tak berdaya menghadapi perisai bajanya. Selangkah demi selangkah, ia kena diundurkan. Menyaksikan hal itu, Kebo Seta yang berangasan tak dapat lagi menahan diri. Segera ia melompat maju sambil menusukkan tombak garpunya. Tetapi belum lagi tiba pada sasarannya, berkelabatliah sesosok bayangan bersenjata sebatang pedang. Bayangan itu menangkis tusukan tombak garpunya dengan tepat sekali. Keruan saja Kebo Seta terperanjat, ia mundur dengan menajamkan penglihatannya. Ternyata bayangan itu seorang wanita setengah umur. Dialah Rara Sindura, murid ketujuh Rangga Permana yang ahli dalam hal ilmu pedang. Dan begitu berhadap-hadapan, kedua-duanya lantas saja bertempur dengan sangat serunya.

Sekarang di pihak Kebo Sapta tinggal dua orang saja yang belum mempemlah tandingnya. Kebo Dungkul dan Kebo Asem. Tiba-tiba muncullah seorang gadis cantik luar biasa. Gadis itu

bertangan kosong dan berdiri bersender pada sebatang pohon. Dengan tenang, pandang matanya mengikuti pertempuran seru itu. Diah Mustika Perwita segera mengenal siapa dia. Dialah Lukita Wardhani puteri Ranga Permana.

Ditinjau dari jumlah anggotanya, pihak Kebo Sapta lebih unggul. Artinya lebih banyak jumlahnya. Akan tetapi anak murid Ranga Permana mempunyai andalan lain lagi. Itulah anjing-anjing pemburu yang berjumlah puluhan ekor. Melihat majikannya bertempur, binatang-binatang itu menggeram dan menyalak ramai. Mereka siap menerkam apabila sudah mendapat perintah.

Kebo Sela yang melayani ilmu pedang Rara Sindura, beberapa kali mencuri pandang untuk memperoleh penglihatan yang lebih luas. melihat ratusan mata anjing pemburu yang berwarna hijau kemilau, bulu kuduknya menggeridik. Pikirnya : "Jika anjing-anjing itu ikut memasuki gelanggang terpaksa aku meledakkan asap beracun. Lebih baik aku disebut setan kampung daripada mati konyol dirobek-robek gigi anjing."

Sampai mendekati fajar hari, mereka masih saja bertempur dengan serunya. Masing-masing pihak tiada yang kalah atau menang. Melawan Singa Handaka yang bertenaga raksasa, Kebo Jenar tidak berani mengadu kekerasan Cempulingnya segera dipindahkan ke tangan kiri. Sedang tangan kanannya mulai menyerang dengan tambang. Dengan begitu, ia dapat melawan daya tenaga besar Singa Handaka dalam jarak jauh. Beberapa kali lingkaran tambangnya hampir saja menjerat leher Singa Handaka. Tetapi apabila Singa Handaka hendak melibatkan perisainya atau martilnya agar tergubat erat, buru-buru Kebo Jenar menarik kembali. Sebab apabila sampai menggubat senjata lawan, ia sadar akan akibatnya. Tenaga Singa Handaka mungkin dapat memutuskan tambangnya. Dengan demikian, meskipun memperoleh kesempatan untuk mengalutkan hati lawan, ia tidak berani terlalu mendesak.

Tatkala udara timur mulai bercahaya, Sura Sampana yang bersenjata rantai bola mulai berada di atas angin Kena dicecar terus-menerus, permainan tongkat baja Kebo Rekta mulai kalut. Melihat hal itu, Kebo Asem segera membantu. Ia bersenjata kapak. Tetapi Sura Sampana benar-benar tangguh. Memang, dia adalah murid Rangga permana yang tertua. Kecuali pandai menggunakan senjata andalannya, pukulan-pukulannya cepat bagaikan kilat pula. Setiap kali terdesak lawan, tiba-tiba saja dapat balik menyerang dengan bertubi-tubi. Kebo Asem yang bertenaga besar segera berteriak-teriak seperti geledak. Dan Kebo Rektapun mengimbangi dengan tertawa terbahak-bahak. Jelaslah maksud mereka berdua. Mereka bermaksud mengalutkan pemusatan Sura Sampana. Namun Sura Sampana tak dapat dijebak begitu mudah. Ia berkelahi dengan hati mantap. Meskipun sudah berkelahi begam-jam lamanya, himpunan tenaga saktinya tiada kendor sedikitpun.

Kebo Dungkul tahu, pihaknya menghadapi bahaya besar. Sekarang tinggal dirinya seorang yang belum turun gelanggang. Tetapi di sana masih berdiri Lukita Wardhani. Gadis cantik itu masih bersandar pada sebatang pohon. Sedang di sekitar gelanggang pertempuran, anjing-anjing pemburu makin lama makin nampak beringas. Maka terpaksa ia berseru kepada Kebo Seta:

"Apa boleh buat! Kebo Seta, lepaskan saja senjata pemunah-mu ! Sebentar aku akan membantumu."

Tentu saja Rara Sindura tidak membiarkan musuhnya mundur seenaknya untuk memperoleh kesempatan melepaskan senjata pemunah. Gesit ia melompat memburu sambil menikamkan pedangnya. Tetapi pada saat itu. Kebo Dungkul yang bersenjata tongkat panjang segera menghadangnya. Terpaksalah Rara Sindura mengelak ke samping. Dan pada detik itu melesatlah semacam bola mengarah padanya, pedangnya dikibaskan. Tak!!!

bola itu kena dipukulnya pecah. Tetapi mendadak saja di depannya terpecar segumpal asap yang menyelubunginya.

"Celaka !" Rara Sindura mengeluh di dalam hati. Ia tahu, itulah bubuk beracun. Cepat ia menahan nafas. Tetapi Kapal Asoka yang berada di dekatnya mendadak roboh terjengkang. Pendekar itu sedang bertempur mati-matian melawan Kebo Landoh yang bersenjata sepasang golok, sehingga tidak melihat datangnya bahaya. Tahu-tahu ia mencium bau amis. Kepalanya pening dan nganya pengang. Dan dengan tak dikehendaki sendiri, ia roboh terguling kehilangan tenaga.

"Hai !" Diah Mustika Perwita berseru terkejut "Mengapa kalian menggunakan bubuk beracun ?"

Melihat Kapal Asoka roboh terjengkang, Rara Sindura kaget bukan kepalang. Tetapi tak dapat ia berbuat sesuatu karena terlibat tongkat Kebo Dungkul. Sekonyong-konyong melesatlah Lukita Wardhani masuk ke dalam gelanggang dengan pedang terhunus.

Bentakanya:

"Biadab! Jangan ganggu dia! Siapa yang berani mengganggu anak murid Ranga Permana tak akan kuampuni."

Tentu saja Kebo Seta tidak sudi kehilangan kesempatan sebegitu. Sebab apabila dia dapat menawan salah seorang musuhnya, bisa dijadikan sandera yang berguna. Paling tidak dapat menekan agar anjing-anjing pemburu itu jangan ikut menyerbu. Itulah sebabnya dia membalas ancaman Lukita Wardhani dengan membentak pula :

"Kau bubarkan dulu anjing-anjing piaraanmu! Dan segera aku membebaskan rekanmu."

Lukita Wardhani membungkam mulutnya. Tak sudi ia melayani musuhnya. Tetapi kedua alisnya berdiri tegak. Tiba-tiba saja ia sudah berada di depan Kebo Seta. Pedangnya berkelebat. Keruan

saja Kebo Seta terkejut. Sama sekali tak diduganya bahwa Lukita Wardhani memiliki kecepatan melebihi kejapan kilat. Untung, Kebo Dungkul tidak tinggal diam. Dengan tongkatnya yang panjang ia menyapu dari samping

"Ayunda ! Awas tongkat !" seru Diah Mustika Perwita memperingatkan.

Lukita Wardhani mengangguk, ia tersenyum. Katanya :

"Adik ! Kau baik-baik sap, bukan ? Tetaplah di tempatmu ! Biarlah kubereskan dulu kawan iblis ini....."

Lukita Wardhani adalah pewaris ilmu sakti Ratu Jiwani. Ilmu pedangnya tak terlawan semenjak beberapa tahun yang lalu. Dengan suatu gerakan kilat, tiba-tiba saja tongkat Kebo Dungkul dan tombak garpu Kebo Seta tergempur miring. Pada detik itu pula, ujung pedangnya menikam.

"Hai!" Kebo Dungkul dan Kebo Seta berseru kaget. Dengan berbareng mereka melesat mundur. Namun Lukita Wardhani tidak membiarkan kedua musuhnya bernafas. Sekali tangannya bergerak, tombak garpu Kebo Seta terpental dari genggamannya.

Dadanya lantas saja tak terlindung lagi. Keruan saja Kebo Dungkul menjadi gugup. Dengan mati-matian ia mencoba melindungi.

"Hm." Lukita Wardhani mendengus. "Mempunyai kepandaian cakar ayam begini saja, sudah berani berangan-angan menjadi adipati. Benar-benar memalukan."

Setelah berkata demikian, Lukita Wardhani mendesak. Tetapi betapun juga, Kebo Dungkul bertujuh bukan tokoh-tokoh sembarangan kalau tidak, mustahil mereka berani berangan-angan hendak mendirikan semacam kadipaten otonom yang lepas dari pemerintahan Majapahit Dalam seribu kerepotannya, masih bisa Kebo Dungkul dan Kebo Seta menolong diri. Dengan membentak nyaring, Kebo Dungkul memutar tongkatnya.

Kemudian menggempur Lukita Wardhani. Kebo Setapun tidak tinggal diam. Meskipun tidak bersenjata lagi, tetapi ia memiliki senjata beracun. Sekarang bubuk beracun bertebaran bagaikan hujan gerimis.

Lukita Wardhani adalah seorang gadis yang berhati keras. Dalam kerepotan apapun juga, tak sudi ia mengundurkan diri atau bergerak mundur. Kini ia mengandalkan pada kelincihan tubuhnya. Pedangnya berkelebatan bagaikan kilat mengejap-ngejap. Semua semata Kebo Seta disapunya bersih. Lalu menerjang tongkat raja Kjebo Dungkul. Dan pada detik-detik yang menentukan itu tiba-tiba terdengar suara seorang dari luar gelanggang :

"Coba berhenli dulu ! Aku ingin berbicara....."

Sudah barang tentu, mereka yang sedang bertempur matimatian tidak menggubris suara itu. Sebaliknya Diah Mustika Perwita lantas saja berseru girang :

"Kangmas Jayakusuma.....!"

Waktu itu matahari sudah menebarkan cahayanya di seluruh angkasa. Suasana sekitar gelanggang terang-benderang. Ternyata gelanggang itu bukan berada di tengah hutan. Tetapi di atas bukit dalam halaman biara rusak yang sangat luas. Biara apa ini ? Tentunya tiada penghuninya. Kalau tidak, masakan seorangpun tiada menampakkan diri. Memang biara itu sudah ratusan tahun ditinggalkan penghuninya. Dahulu, Raja Erlangga pernah bermarkas di biara itu sewaktu hendak merebut tahta kerjaannya kembali dari penguasa Sriwijaya. Kemudian pecalah perang antara sekte-sekte Agama Syiwa dan Buddha. Di halaman itu pula kedua belah pihak menentukan kalah atau menang seperti yang terjadi sekarang ini antara pihak Kebo Sapta dan Lukita Wardhani.

-o0~DewiKZ~0o-

NAYAKA MADU

DENGAN HATI terharu dan pandang mata terlongong-longong, Diah Mustika Perwita mengawaskan Pangeran Jayakusuma yang muncul dari dalam biara seperti seorang pertapa. Ia mengenakan pakaian seorang satria. Lengan baunya panjang sehingga berkesan setengah bhiksu. Tetapi raut mukanya nampak keruh. Jarang sekali Diah Mustika Perwita bertemu pandang dengan Pangeran Jayakusuma. Setelah pemuda itu hilang tiada kabar beritanya hampir empat tahun lamanya, ia hanya pandai mengenangkan saja dalam lubuk hatinya, ia sendiri kala itu sedang sibuk menekuni ilmu kepandaianya yang diperolehnya dari seorang yang menamakan diri Lawa Ijo. Selain itu seringkali pula ia ikut membantu Panglima Wira Wardhana bertugas di selatan Daha. Dahulu, ia mengenal Pangeran Jayakusuma sebagai seorang pemuda yang lincah dan bergembira. Kadangkala malahan angin-anginan pula. Tetapi Jayakusuma kini berkesan lain. Dia nampak bersungguh-sungguh dan matang. Gerakan matanya tenang luar biasa dan langkahnya pasti.

"Wardhani! Ilmu pedangmu maju jauh sekali dibandingkan beberapa tahun yang lalu." katanya sambil menghampiri gelanggang pertempuran.

Mendengar Pangeran Jayakusuma berbicara akrab dengan Lukita Wardhani terbanglah semangatnya Kebo Dungkul bertujuh. Mereka merasa bertambah seorang lawan lagi. Pada saat itu, mereka meiasa tidak mempunyai harapan lagi untuk memenangkan pertempuran yang menentukan. Hanya Kebo Asem seorang yang tidak dihindangi pikiran demikian. Memang, mula-mula ia berkecil hati. Lalu menegur dengan suara menggelegar:

"Pangeran. Inilah saudara-saudaraku seperguruan yang ingin kuperkenalkan kepadamu."

Sebaliknya Lukita Wardhani tidak menghiraukan hadirnya Pangeran Jayakusuma. Memang di dalam lubuk hatinya bersembunyi suatu kesan sendiri yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri pula. Di depan pemuda itu, ia justru tidak mau memperlihatkan keadaan hatinya yang benar. Apalagi di depan umum. Untuk memperlihatkan peribadihya, ia justru bersikap lebih keras. Tak mau ia kehilangan waktu dan kesempatan. Pedangnya berkelebatan merangsak kedua lawannya yang tangguh. Menyaksikan hal itu, Pangeran Jayakusuma berkata lagi:

"Wardhani! Aku harap engkau menarik pedangmu !"

"Hm." Lukita Wardhani mendengar. "Aku bukan Retno Marlangen yang akan selalu mendengar kata-katamu. Tunggu sebentar ! Biar kuselesaikan dahulu."

"Tetapi kalau mereka sampai mati, akupun merasa kehilangan."

"O, jadi mereka termasuk kawanmu ? Bagus sekali pergaulanmu. Kangmas salah seorang putera raja. Mengapa bergaul dengan sekumpulan iblis ?"

Setelah berkata demikian, Lukita Wardhani makin mempercepat gerakan pedangnya. Memang ia seorang gadis yang keras hati. Selamanya tiada pernah mundur sebelum menyelesaikan apa yang dikehendaki. Sebagai seorang puteri Perdana Menteri, tiada seorangpun yang berani memerintah dirinya. Apalagi ia mempunyai sandaran kuat sebagai murid Ratu Jiwani. Selamanya ia bebas menentukan kehendak hatinya sendiri. Dan begitu melancarkan serangannya, dia mengerahkan pula tenaga anjing-anjing pemburunya. Dan anjing-anjing itu lantas saja mengerumuni Kebo Sapta dengan menyalak riuh.

Pangeran Jayakusuma kenal watak Lukita Wardhani. Ia pernah menyaksikan pula sepak-terjang puteri itu tatkala membasmi

gerombolan Arya Wirabumi. Mau tak mau ia menghela nafas. Dengan suara terpaksa ia berkata kepada Diah Mustika Perwita:

"Apa boleh buat"

Berkata demikian, ia menghampiri gelanggang pertempuran Tangannya mengibas. Akibatnya kerumun anjing pemburuan bubar berderai. Dari arah kiri dan kanan melompat belasan anjing sekaligus. Pangeran Jayakusuma menyambut serangan belasan binatang itu dengan kibasan tangan kirinya. Sekali mengibas, belasan anjing itu mati dengan bejungkir-balik.

Lukita Wardhani marah bukan main Segera ia melompat menikamkan pedangnya sambil berteriak :

"Kau membunuh anjing-anjingku. Apakah benar-benar engkau memusuhi pemerintahan ?"

Pangeran Jayakusuma tersenyum. Tangannya mengibas dan menghantam pedang Lukita Wardhani sampai terpental tinggi di udara. Memang tenaga Pangeran Jayakusuma jauh berlainan bila dibandingkan dengan tenaganya dahulu. Seluruh tubuhnya sudah berselimut Ilmu Sakti Manunggal. Meskipun hanya menggunakan sebagian tenaganya, namun sudah cukup untuk menggempur pedang Lukita Wardhani sampai terlepas dari genggamannya. Hal itu mengherankan Kebo Dungkul dan Kebo Seta. Mereka berdua tadi, tak mampu berbuat demikian. Kalau begitu, keterangan Kebo Asem benar belaka. Pemuda itu memiliki tenaga sakti yang susah diukur betapa tingginya.

"Apakah karena Lukita Wardhani bersedia mengalah ?" Kebo Dungkul menebak-nebak. "Tak ada buruknya kalau akupun ikut mencoba-coba."

Memikir demikian, ia maju menerjang menghantamkan tongkat bajanya. Pangeran Jayakusuma mengibaskan tangannya sepati sebentar tadi. Ia menggunakan empat bagian tenaga saktinya. Plak ! Lengan bajunya yang panjang menghantam pergelangan tangan. Kebo Dungkul terkejut. Pukulan lengan baju

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

itu tak ubah tabasan sebatang pedang. Karuan saja ia mengerang kesakitan.

Kebo Seta melompat hendak menolong kakaknya seperguruannya. Ia membarengi serang Kebo Dungkul dengan mendorong tombak garpunya. Dengan tersenyum Pangeran Jayakusuma menyongsong serangan mereka berdua dengan hanya menggunakan tiga bagian tenaga saktinya. Baik Kebo Dungkul maupun Kebo Seta tak pernah mengira, bahwa tenaga sakti Manunggal begitu dahsyat. Jangan lagi menggempur manusia yang terdiri dari darah dan daging, sedangkan sebatang pohon sebesar empat pelukan tangan orang dewasa akan patah menjadi beberapa potong. Tidak mengherankan, tubuh mereka berdua bergoyang-goyang. Untung Pangeran Jayakusuma hanya menggunakan tiga bagian tenaganya. Dengan begitu mereka tidak perlu sampai jatuh terjengkang.

Kebo Dungkul dan Kebo Seta adalah murid seorang sakti yang bermukim di celah Gunung Lawu. Orang sakti itu tak mau menyebutkan namanya. Ilmu saktinya luar biasa dan diwariskan kepada ketujuh muridnya yang memiliki keistimewaannya masing-masing. Tenaga Kebo Asem bisa membunuh seekor harimau dengan dua atau tiga kali pukulan. Hal itu pernah mengherankan Pangeran Jayakusuma. Apalagi Kebo Dungkul kini bergabung dengan Kebo Sela. Tenaga mereka masing-masing sebenarnya tidak usah kalah jauh bila dibandingkan dengan Kebo Asem. Meskipun demikian, mereka berdua tidak tahan menghadapi tiga bagian tenaga sakti Manunggal milik Pangeran Jayakusuma.

"Hati-hati!" Pangeran Jayakusuma memperingatkan sambil mendorong. Penglihatan Kebo Dungkul berkunang-kunang dan tiba-tiba menjadi gelap. Sadarlah dia, apabila tetap berkutat jiwanya tidakkan tertolong.

"Hai! Apakah engkau tak dapat mempertahankan diri ?" ujar Pangeran Jayakusuma. Ia jadi teringat kepada pengalamannya

dengan Ki Ageng Mijil Pinilih tatkala masih berada di dalam penjara. Dahulu, Ki Ageng Mijil Pinilih pernah mengadu tenaga dengan salah seorang pendekar dari Bukit Gombak. Kena gempuran tenaga dorong tenaga sakti Ki Ageng Mijil Pinilih, orang itu lantas saja roboh meringkuk bagaikan udang kering. Teringat akan hal itu, segera ia menarik tenaganya. Dan Kebo Dungkul tertolong. Dengan mata terbelalak, ia menatap wajah Pangeran Jayakusuma dengan berdiri tertegun-tegun.

Melihat keadaan Kebo Dungkul, sekalian saudara-seperguruannya kecuali Kebo Asem dengan serentak menuntut bela. Mereka meninggalkan lawannya masing-masing, lalu menyerang Pangeran Jayakusuma dengan berbareng. Meskipun mereka bersenjata, Pangeran Jayakusuma tidak gentar. Dengan cepat ia menyambar seekor anjing dan dijadikan alat penangkisnya. Lukita Wardhani dan sekalian murid ayahnya mundur ke luar gelanggang menyaksikan pertempuran itu.

Mereka semua tahu, bahwa seekor anjing bukanlah alat senjata penangkis yang baik. Sebaliknya oleh cengkeraman pangeran Jayakusuma, keempat kaki anjing itu bergerak-gerak sejadi-jadinya sambil menjerit-jerit kesakitan. Namun Pangeran Jayakusuma dapat menggunakannya dengan leluasa. Dalam pada itu, Kebo Dungkul telah memperoleh pernafasannya kembali. Tata-nafasnya ternyata tidak berubah. Maka tahulah ia, bahwa Pangeran Jayakusuma sudah menaruh belas kasihan kepadanya. Segera ia memperhatikan jalannya pertempuran dengan perihatin. Lalu berteriak kepada lima saudara-seperguruannya :

"Saudara-saudara, tahan !"

Tetapi mereka berlima justru sedang menghimpun dan mempersatukan tenaga gabungan. Untuk segera menariknya, tidak dapat dilakukan dengan segera. Salah-salah, malahan bisa melukai diri mereka masing-masing. Tenaga gabungan mereka memang kuat luar biasa. Jangan lagi terhadap manusia yang

terdiri dari darah dan daging, sebangkah batupun dapat dihancurkannya dengan mudah. Namun Pangeran Jayakusuma sama sekali tidak berusaha mengelak. Setelah melemparkan senjata anjingnya, dengan sekali membalikkan kedua tangannya ia menangkap kelima senjata mereka sambil berkata :

"Baiklah. Mari kita mencoba-coba mengadu tenaga. Siapa yang lebih kuat, kalian atau aku."

Kebo Asem yang menonton dari luar gelanggang, tahu akan bahaya. Dengan setengah memohon ia berteriak :

"Pangeran, janganlah sampai membunuh saudara-saudaraku! Mereka datang kemari hanya untuk mencoba-coba mengadu tenaga dan kepandaian saja. Aku sendiri sebenarnya lebih setuju apabila sekalian saudaraku menyerah saja."

Pangeran Jayakusuma tersenyum. Sekarang mengertilah ia, apa sebab mereka tiba-tiba menyeratnya dan bersikap memusuhinya tanpa alasan. Pikirnya di dalam hati: " Kiranya begitu ? Baiklah, aku akan mengadu tenaga saja."

Dalam pada itu, Kebo Rehta berlima segera mengerahkan himpunan tenaga saktinya. Dengan mati-matian, mereka mencoba membetot senjatanya masing-masing yang tergenggam di tangan Pangeran Jayakusuma. Tetapi tenaga betotannya sama sekali tidak dapat membuat Pangeran Jayakusuma bergeming. Senjata mereka masing-masing rasanya seperti terjepit suatu celah bukit saja. Sekali lagi mereka menarik dengan berbareng. Sekali lagi dan sekali lagi. Namun tetap saja tidak bergeming. Tetapi sebenarnya tenaga gabungan mereka hebat tak terkatakan. Di dalam hati Pangeran Jayakusuma berkata : "Tenaga gabungan mereka tidak boleh diremehkan. Bila aku hanya bertahan saja, tentunya mereka tidak akan merasa takluk."

Oleh pikiran itu, segera ia balik menarik. Menurut perhitungannya, senjata mereka pasti terlepas dari genggamannya

mereka. Bahkan bukan mustahil bisa terlempar ke udara. Tetapi diluar dugaan, masih bisa mereka pertahankan senjatanya masing-masing. Hanya saja akibatnya terlalu hebat. Senjata mereka berlima tiba-tiba melengkung bagaikan busur.

"Bagus !" Pangeran Jayakusuma memuji dengan setulus hatinya. Segera ia menambah satu bagian tenaga saktinya. Dan tiba-tiba saja, senjata mereka berlima patah menjadi dua bagian. Telapak tangan mereka terbeset dan darahnya mengucur, meskipun demikian masih saja mereka dapat menggenggam sisa kutungan senjata erat-erat.

Pangeran Jayakusuma tertawa girang. Dengan mengayunkan tangannya, ia menimpukkan kutungan senjata rampasannya dengan empat bagian tenaga saktinya. Lantas saja empat kutungan senjata itu amblas ke dalam bumi. Itulah suatu pameran tenaga yang benar-benar mengejutkan setiap orang. Apalagi bila Pangeran Jayakusuma menggunakan tujuh bagian, delapan atau sembilan bagian tenaga saktinya.

Dengan kedua matanya yang sangat tajam, Pangeran Jayakusuma menyiratkan pandang terhadap mereka semua. Tiba-tiba tubuhnya bergetar. Suatu angin dahsyat yang halus melanda dengan mendadak. Meskipun halus, namun akibatnya mengerikan. Sekalian anjing perburuan terpental ke udara seperti timbunan rumput kering tercerai-berai tersapu angin puyuh. Kebo Dungkul dengan keenam saudara seperguruannya menjadi pucat lesi. Mereka merasa diri kena gempuran suatu tenaga yang tidak nampak. Cepat-cepat mereka saling bergandengan tangan dan memeluk sebatang pohon. Meskipun mereka tidak sampai terpental ke udara, namun pohon yang dipeluknya tumbang dengan suara bergemuruh.

Lukita Wardhani dan sekalian anak-murid Rangka Permana buru-buru bergandengan tangan pula untuk menyusun tenaga gabungan Saritangsya. Itulah ilmu gabungan himpunan tenaga sakti warisan Mapatih Gajah Mada. Dan karena Pangeran

Jayakusuma tidak mengerahkan seluruh tenaganya, mereka masih dapat mempertahankan diri

Memang, Pangeran Jayakusuma sengaja memamerkan himpunan tenaga sakti Ilmu Manunggal. Mula-mula ia menggunakan empat bagian tenaganya. Lalu lima bagian. Lalu enam bagian. Tatkala menoleh, ia melihat Diah Mustika Perwita bertiarap di bawah sebatang pohon raksasa yang tumbang dalam jarak tiga-puluh meter. Rupanya gadis itu sebentar tadi kabur terkena hempasan tenaga sakti Pangeran Jayakusuma. Dasar cerdas dan cekatan, cepat-cepat ia menyambar dahan pohon. Dan dengan berjumpalitan ia turun ke tanah. Pada saat itu, sebatang pohon raksasa di dekatnya tumbang sampai ke akarnya. Segera ia berlindung di balikny.

Melihat Diah Mustika Perwita yang bersembunyi di balik pohon, timbullah pikiran Pangeran Jayakusuma : "Kalau aku menuruti hati sendiri, bisa-bisa membunuh mereka." memperoleh pikiran demikian segera ia mengibaskan tangannya. Dan tenaga himpunan saktinya sirap. Kemudian berkata kepada Kebo Asem:

"Saudara Kebo Asem ! Aku menunggumu sampai fajarhari tiba. Lalu menyusul kemari. Bagaimana ? Apakah engkau sudah mendapat kabar beritanya ?" Ia berhenti sebentar lalu tertawa melalui dadanya. "Rupanya kau tak sempat mencari berita itu. Sebaliknya engkau malahan memanggil saudara-saudaramu untuk datang mengeroyokku. Sebenarnya, apa maksudmu ? Apakah sekalian saudaramu hendak maju seorang demi seorang atau maju berbareng sekaligus ?"

Belum lagi Kebo Asem membuka mulutnya, berteriaklah si berangasan Kebo Seta:

"Pangeran Jayakusuma ! Ilmu saktimu dan kepandaianmu kami bertujuh adalah laksana bumi dan langit. Memang kamilah yang tidak tahu diri. Baiklah kuterangkan saja agar Pangeran Jayakusuma tidak salah faham." Ia berhenti mengesankan "Kakakku Kebo Asem menceritakan perkenalannya dengan Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Pangeran, kami yang berangan-angan besar hendak mengangkat diri menjadi semacam adipati, tentu saja tidak mudah mau percaya akan ketangguhan Pangeran. Maka kami bersepakat untuk menguji kepandaian Pangeran Apabila kami kalah, kami semua bersedia menjadi budak Pangeran. Sekarang ternyata kami semua bukan tandingan Pangeran. Maka kami bersedia menjadi budak Pangeran. Malahan menjadi anjing Pangeranpun, kami harus merasa puas."

Tatkala itu Diah Mustika Perwita dan yang lain-lain sudah memasuki gelanggang lagi. Mendengar ucapan Kebo Seta, Diah Mustika Perwita tersenyum. Berseru dengan bangga :

"Tetapi yang kehilangan anjing bukan dia. Sebaliknya ayunda Lukita Wardhani. Sebenarnya kalian harus berdamai dengan ayunda."

"Ah benar." Kebo Dungkul seperti diingatkan. "Memang kamilah yang membuat gara-gara ini. Sekarang hukuman apakah yang akan nona jatuhkan kepada kami bertujuh ?"

Lukita Wardhani adalah seorang gadis yang angkuh. Pedangnya tadi kena dipentalkan Pangeran Jayakusuma di depan orang banyak. Meskipun hatinya terhibur setelah melihat Kebo Dungkul bertujuh kena dikalahkan Pangeran Jayakusuma demikian mudah, namun hatinya masih saja resah. Dengan bersungut-sungut ia bertata kepada Pangeran Jayakusuma :

"Semuanya ini.....ya semuanya ini, kangmas sendiri yang membubarkan. Kami sendiri sudah tiada gunanya lagi berada di sini. Biarlah kami mengundurkan diri."

Pangeran Jayakusuma tercengang. Terhadap Lukita Wardhani selamanya ia menaruh hormat. Gadis itu mempunyai cara bergaul sendiri dan cara berpikir sendiri. Kecuali hatinya angkuh, kepandaiannya tinggi pula. Dialah pewaris tunggal ilmu sakti Ratu Jiwani. Dan melihat serta mendengar gaya ucapan gadis yang cantik luar biasa itu, jantung Pangeran Jayakusuma berdegupan.

Di depan matanya terbayang peristiwa-peristiwa pada beberapa tahun yang lalu. Keagungan dan kebijaksanaannya mengingatkan dirinya kepada Retno Marlangen. Bedanya Retno Marlangen lemah lembut, sedang Lukita Wardhani galak. Dan teringat akan hal itu, ia jadi tercenung-cenung.

"Wardhani! Kau menggunakan istilah membubarkan. Membubarkan bagaimana ? Dan apa pula yang kububarkan ?"

Lukita Wardhani tidak menjawab, ia meraba pinggangnya dan menyerahkan sebatang keris. Katanya setengah menggelitik :

"Bagaimana menurut pendapatmu ?"

Tergoncang hati Pangeran Jayakusuma setelah menarik keris itu dari sarungnya. Serunya heran : " Hai ! Panubiru !"

Keris Panubiru dahulu dibawanya serta tatkala berada di lembah Utara Segara. Kemudian hilang, karena dengan tiba-tiba ia sudah berada didalam penjara. Sekarang keris itu muncul kembali di depan matanya bahkan diserahkan kepadanya melalui Lukita Wardhani. Apa yang sudah terjadi ?

"Siapakah yang memberikan kais ini kepadamu ?" Ia minta keterangan dengan wajah berubah.

Lukita Wardhani berpaling kepada Diah Mustika Perwita. Puteri itu tersenyum sambil memanggut. Dan berkatalah Mustika Perwita menjawab pertanyaan Pangeran Jayakusuma dengan amat singkat:

"Guru."

"Kau maksudkan yang pernah merawat aku di...di..Singasari dulu ?" Pangeran Jayakusuma menegaskan.

Diah Mustika Perwita mengangguk. Dan benak Pangeran Jayakusuma mendadak terasa jadi penuh. Teringat pulalah ia kepada Ki Ageng Mijil Pinilih. Mereka yang menamakan diri Lawa ijo terdiri dari lima orang. Ki Ageng Cakrabuwana, Ki Ageng Mijil

Pinilih, Ki Ageng Paweling, Ki Ageng Singkir dan Ki Ageng Asma Buana. Orang yang disebut Diah Mustika Perwita menamakan diri Lawa Ijo pula. Dia mengenakan topeng. Mengingat kepandaianya. Pangeran Jayakusuma tidak menyangsikan lagi bahwa dia salah seorang di antara lima orang yang berhak menyebut diri Lawa Ijo. Hanya siapakah namanya yang benar, sampai kini belum ada keterangan yang jelas.

"Apakah hubungannya dengan kata-kata membubarkan semuanya itu ?" Pangeran Jayakusuma menegas kepada Lukita Wardhani.

"Bukankah keris itu mengingatkan kangmas kepada seseorang yang harus diminta pertanggungjawabannya ?" Lukita Wardhani menjawab dengan pertanyaan pula.

"Kau maksudkan Nayaka Madu ?" Pangeran Jayakusuma menegas.

"Benar. Dan orang yang memberi keris Panubiru kepadaku itu, sudah berhasil menggiring Nayaka Madu ke wilayah ini. Kami semua diharapkan mengadakan penyergapan. Apabila dia sudah terlibat dalam suatu pertarungan, artinya tak dapat lagi ia melarikan diri. Kemudian datanglah gerombolan setan itu. Dan terlibatlah kami semua dalam suatu perkelahian. Kemudian datangilah kangmas. Dan ternyata kangmas adalah kawan gerombolan iblis itu. Dengan datangnya kangmas, puluhan anjing-anjingku yang kupersiapkan untuk memburu atau melacak Nayaka Madu, mati semua berkat kehebatan kangmas. Dengan begitu, bukankah kangmas yang membubarkan semua rencana besar ini ? karena kami terlibat dalam suatu pertempuran, loloslah Nayaka Madu. Anjing-anjing pelacak tak dapat lagi membantu kita. Entah berapa tahun lagi, kita mempunyai kesempatan sebagai ini."

"Ah!" Pangeran Jayakusuma terperanjat. Wajahnya berubah pucat oleh rasa sesal yang mendalam. Sebab diapun mempunyai kepentingan terhadap Nayaka Madu. Terhadap jahanam itu, ia Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

mempunyai perhitungan besar yang harus diselesaikan. Tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri saja, tapipun dani menenteramkan arwah Ki Ageng Mijil Pinilih.

Mendadak saja Kebo Dungkul melompat ke depan mereka. Berseru:

"Bukan Pangeran Jayakusuma yang salah. Tetapi kami bertujuh yang tidak mempunyai otak dan mata. Maka biarlah kami bertujuh mencarinya sampai ketemu."

"Hm, apakah kau sanggup ? Apakah penciumanmu melebihi anjing-anjingku yang sudah terlatih ?" ejek Lukita Wardhani dengan hati mendongkol.

Kebo Dungkul tergugu. Sebagai seorang yang banyak makan asam garam tahulah ia, bahwa orang yang disebut Nayaka Madu pastilah bukan sembarang orang. Sekiranya tidak demikian, pastilah Lukita WArdhani bertujuh tidak perlu ikut turun tangan. Tadi sekalian saudara-saudara seperguruannya tidak sanggup melawan-lawanan. Dia dan Kebo Seta malahan hampir saja mampus di ujung pedang Lukita Wardhani. Sebaliknya Lukita Wardhani bersikap waspada dan berhati-hati menghadapi Nayaka Madu. Tentunya Nayaka Madu manusia luar biasa.

Pangeran Jayakusuma pada saat itu sedang terbenam dalam suatu masalah yang ruwet. Berbagai pikiran berkecamuk di dalam benaknya dan hatinya, sehingga wajahnya kelihatan muram. Terbayanglah berbagai bayangan dan kenangan yang pahit.

Selagi demikian, berkatalah Lukita Wardhani:

"Kangmas, sampai di sini saja kita bertemu. Aku akan mencoba mencari jalan keluar."

Pangeran Jayakusuma yang sedang dikerumuni berbagai pikiran tidak dapat menjawab dengan segera. Ia seperti kehilangan pendengarannya. Sewaktu menegakkan pandanganya,

ia terperanjat. Sebab Lukita Wardhani sudah meninggalkan tempatnya.

"Hai! Ke mana dia ?" serunya bingung.

Pada saat itu, tiba-tiba ia mendengar suara Diah Mustika Perwita mengaduh perahan Ia menoleh dan masih sempat melihat Diah Mustika Perwita roboh perlahan-lahan Untung, sebelah tangannya masih saja dapat menyambarnya sehingga gadis itu tidak sampai roboh di atas tanah.

"Hai, kenapa ?" Pangeran Jayakusuma terkejut. Sebenarnya ia seorang pemuda yang cerdas luar biasa. Dalam sepiantas pandang, tentu sudah dapat menebak penyebabnya. Tetapi pada saat itu, hatinya sedang kalut. Ucapan Lukita Wardhani tadi hebat dan dahsyat bagi pendengarannya. Ia merasa bersalah karena merusak rencana besar.

"Kebo Seta! Apakah engkau membawa obat pemunahnya ?" Terdengar suara Kebo Dungkul.

Kebo Seta mengiakan dan dengan setengah gugup mengangsurkan obat pemunah racun Rupanya bubuk racun yang disapu bersih oleh tenaga sakti Pangeran Jayakusuma tersebar ke berbagai penjuru dan sempat tercium Diah Mustika Perwita.

"Pangeran, maafkan keteledoran kami." ujar Kebo Dungkul dengan suara merasa bersalah. "Tetapi obat penawar racun kami sangat manjur."

"Telankan !" Perintah Pangeran Jayakusuma dengan suara masih mengambang.

Benar saja, setelah Diah Mustika Perwita menelan obat penawar Kebo Seta, ia sHiman kembali. Wajahnya merah dadu, karena ia merasa dirinya berada di pelukan Pangeran Jayakusuma. Pelukan itu sendiri, sebenarnya merupakan impian hatinya. Tetapi di depan tujuh orang yang masing-masing memiliki dua buah mata benar-benar membuat hatinya risih.

Maka buru-buru ia menegakkan badannya dan duduk di atas rerumputan. Tiba-tiba pada saat itu nampaklah cahaya biru meledak tinggi di udara. Kemudian pecah bsrceai-berai bagaikan bola api.

"Itulah dia!" seru Diah Mustika Perwita seraya menudingkan jari telunjuknya ke udara.

"Dia siapa ?" Pangeran Jayakusuma minta keterangan.

"Yang memberi keris kepada kangmas." Diah Mustika Perwita menjawab. "Itulah tanda sandi. Tanda warta yang memberikan isyarat kepada kita di mana Nayaka Madu kini berada."

"Ah!" Pangeran Jayakusuma terperanjat. Sesaat kemudian ia kelihatan heran. "Tetapi kenapa berada di sekitar gubuk ?"

"Gubuk ?" Diah Mustika Perwita tak mengerti. "Gubuk apa?"

"Biara yang berada di atas bukit sebelah utara."

"Biara siapa ?"

"Biara rusah seperti biara itu." jawab Pangeran Jayakusuma. "Adik, apakah engkau dapat melangkahkan kakimu ?"

"Entahlah. Biar kucobanya." sahut Diah Mustika Perwita. Segera ia melangkahkan kakinya, akan tetapi nampak lemah. Pada saat itu Kebo Dungkul berkata:

"Untuk memulihkan kesehatannya memerlukan waktu tiga jam lagi."

"Oh." Pangeran Jayakusuma terhenyak. Mencoba : "Adik, apakah engkau mau kugendong ?"

Terus-terang saja, begitu mendengar kata-kata Pangeran Jayakusuma hati Diah Mustika Perwita tergoncang hebat. Barangkali itulah saat yang dilukiskan para pujangga dengan istilah : tertimbun gunung madu. Memang terhadap pemuda yang berwatak angin-anginan itu, ia merasa diri lebih tua

daripadanya. Tetapi itu dulu. Sekarang kesan Pangeran Jayakusuma adalah lain. Ia lebih matang dan nampak jauh lebih tua. Anehnya, begitu melihat kesan pemuda itu, ia bersedia mengabdikan seluruh hidupnya. Tidak mengherankan bunyi kata-kata pemuda pujaan hatinya itu menggetarkan perasaannya. Hatinya berdebaran. Darahnya mendesir sehingga kuasa membungkam mulutnya. Pada waktu itu terdengar suara Pangeran Jayakusuma lagi yang bernada setengah membujuk:

"Adik, bukankah kau dulu pernah menyuapiku ? Pernah pula menggelap mukaku ?"



Walaupun menggendong Diah Mustika Perwita sama sekali tidak terasa mengurangi kecepatannya. Padahal Kebo Dungkul bertujuh bukan manusia sembarangan. Namun sebentar saja, mereka sudah kehilangan bayangan pemuda itu.

Diah Mustika Perwita menatap wajahnya. Kemudian mengangguk pelahan. Dan melihat anggukan Diah Mustika Perwita, wajah Pangeran Jayakusuma kelihatan girang. Terus saja ia menggendongnya dan dibawanya lari. Ia mengarah kepada cahaya biru yang sebentar tadi mengejap di angkasa. Kebo Dungkul dan sekalian saudara-seperguruannya tidak ketinggalan. Akan tetapi langkah Pangeran Jayakusuma terlalu cepat dan hebat. Walaupun menggendong Diah Mustika Perwita sama sekali tidak terasa mengurangi kecepatannya. Padahal Kebo Dungkul bertujuh bukan manusia sembarangan. Namun sebentar saja, mereka sudah kehilangan bayangan pemuda itu.

Pangeran Jayakusuma sendiri sebenarnya tidak bermaksud memamerkan kepandaianya. Ia terkejut sewaktu melihat cahaya biru itu yang meledak di sebelah utara. Bukankah Lukita Wardhani dan anak murid Rangga Permana mengarah ke utara pula ? Kalau mereka sampai kepergok Nayaka Madu, bisa celaka.

Lukita Wardhani boleh pandai dua kali lipat lagi, namun menghadapi Nayaka Madu yang licin bagaikan iblis, dia bukan tandingannya. Malahan Ki Ageng Mijil Pinilih sendiri terpedaya kelicinannya. Tidak mengherankan, Pangeran Jayakusuma sangat mengkhawatirkan keselamatannya. Apalagi ia tadi merasa salah. Kalau sampai tidak dapat melindungi, rasanya hidup tujuh kali di dunia belum dapat menebus dosanya.

Beberapa saat kemudian, sampailah ia di sebuah biara rusak yang berada di atas bukit Biara itu kecil saja, mirip sebuah gubuk. Barangkali pada jaman dulu tempat seorang pertapa mengasingkan diri. Segera Pangeran Jayakusuma membawa Diah Mustika Perwita memasuki biara itu, lalu didudukkan di atas sebuah meja yang terbuat dari batu.

"Bagaimana perasaanmu ?"

Diah Mustika Perwita tersenyum lebar penuh terima-kasih. Sahutnya:

"Sebentar lagi aku akan pulih kembali. Hm, kangmas kelihatan gembira. Apa yang sudah terjadi ?"

"Apa yang sudah terjadi ?" Pangeran Jayakusuma mengulang tak mengerti.

"Rupanya ayunda Lukita Wardhani bersikap lunak terhadap kangmas." ujar Diah Mustika Perwita menggoda.

"Lantas mengapa ?"

"Bagaimana perasaan kangmas setelah bertemu kembali dengan ayunda Lukita Wardhani ?"

"Bagaimana perasaanku ?" Pangeran Jayakusuma berkomat-kamit. Sedetik kemudian ia tertawa geli, karena dapat menebak maksud Diah Mustika Perwita. Ah, gadis itu sedang menggelitik hatinya. Karena gadis itu berbuat demikian, iapun lalu menjawab:

"Aku ini orang buangan. Orang yang bernasib buruk. Sebaliknya dia puteri seorang Perdana Menteri yang menentukan nasib negara dan bangsa."

Diah Mustika Perwita bukan Retno Marlengen. Namun sedikit banyak mengenal kata hati Pangeran Jayakusuma. Semenjak belasan tahun, pemuda itu sudah terpaksa meninggalkan kehidupan dalam istana. Itulah sebabnya hatinya biasa bebas. Biasa hidup bebas dan tidak sudi terikat oleh macam aturan apapun. Apalagi ia kini kehilangan Retno Marlengen yang merupakan cahaya hidupnya. Tentunya terhadap kehidupan ini baginya terasa hambar tak ubah masakan tanpa garam.

Selagi demikian, tiba-tiba terdengar suara langkah orang yang berilmu tinggi. Pangeran Jayakusuma menghampiri dinding dan melongokkan kepalanya. Nampaklah dua orang laki-laki menghampiri biara. Yang berjalan di sebelah kiri seorang berperawakan tinggi besar dan lainnya bertubuh pendek kegemuk-gemukan. Mereka mengenakan pakaian pendeta.

Yang berperawakan tinggi besar membawa sebatang tongkat. Melihat tongkat itu, hati Pangeran Jayakusuma tercekak. Itulah tongkat Ki Raganata. Teringatlah dia, sewaktu Ki Raganata mengadu kepandaian dengan Kebo Talutak. Setelah mereka berdua meninggal, tongkat itu diletakkannya di sisi jenazah Ki Raganata. Sekarang, mengapa bisa berada di tangan orang itu ? Pangeran Jayakusuma heran. Timbullah rasa curiganya. Segera ia berkata perlahan kepada Diah Mustika Perwita :

"Sst ! kau rebahlah di atas pembaringan dalam kamar itu. Berpura-puralah sakit hebat. Dua orang itu mencurigakan."

Diah Mustika Perwita segera memasuki kamar dan merebahkan diri di atas pembaringan. Itulah pembaringan Pangeran Jayakusuma yang sama sekali tiada beralas tikar, kecuali setumpuk jerami kering yang berserakan. Pangeran Jayakusuma sendiri kemudian memoles wajah, lengan dan kakinya dengan abu api. Buru-buru ia mengotori pakaiannya dengan rumput kering, seakan-akan seorang pemburu. Setelah itu ia ke luar biara menggeliatkan badannya. Dan begitu melihat siapa yang datang, ia terkejut Sebab yang berperawakan tinggi besar itu adalah Durgampi. Lainnya Kulisadara, salah seorang anggauta pendekar Bukit Gombak. Syukur, wajahnya telah dipoles dengan abu api, sehingga dirinya sendiri saja tidak segera mengenalnya.

Kulisadara yang berperawakan kegemuk-gemukan itu tertawa lebar seraya berkata dengan membungkuk hormat:

"Kami berdua adalah pendeta-pendeta tua yang sedang melakukan dharma igama. Di tengah jalan, kami diserang hujan dan rasa kantuk. Kami mohon pertolongan tuanku untuk sebentar berteduh di sini."

"Janganlah paman pendeta memanggilku dengan sebutan tuanku. Panggillah aku rekan, saudara atau anda." jawab Pangeran Jayakusuma bersandiwara. "Aku hanya seorang pemburu. Sama-sama kebetulan berteduh di sini. Silahkan !"

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Kulisadara memanggut-manggutkan kepala seraya menghaturkan rasa terima kasih beberapa kali. Pangeran Jayakusuma mengawaskan Durgampi yang membawa longkat Ki Raganata. Hatinya berdebar-debar, khawatir akan dikenal. Ia pernah mengadu kepandaian dengan Durgampi. Meskipun kini tak perlu takut, namun cahaya biru yang tadi meledak di udara masih merupakan teka-teki besar baginya, ia merasa pasti, bahwa mereka berdua hanyalah merupakan kelinci percobaan. Kalau perlu dikorbankan oleh seseorang yang jauh lebih penting kedudukannya. Oleh pikiran itu, cepat-cepat ia mengambil dua paha kijang bakar sisa kemarin dan menghidangkannya kepada mereka berdua.

"Paman berdua hendaklah jangan menolak hidangan kami yang kasar ini." katanya. "Hari masih terhitung pagi benar. Kukira semalam-malaman, paman berdua mengarungi keluasan alam yang dingin dan basah. Daging ini sangat tepat untuk pemanas badan, pada pagihari berhawa dingin. Sebentar bila jebakanku yang kupasang semalam bisa berhasil, akan segera kubawakan hasil buruanku. Siapa tahu, mungkin mendapat dua atau tiga ekor kancil atau seekor harimau raksasa. Baiklah paman berdua beristirahat saja di sini. Tapi cuma lantai tanpa tikar. Maaf aku tak dapat menemani lebih lanjut. Hampir semalam penuh akupun bergadang di luar."

Kulisadara mengangguk. Menyahut dengan wajah girang :

"Terima kasih, nak."

Pangeran Jayakusuma hendak masuk ke dalam kamar. Tiba-tiba Durgampi berkata menegor:

"Hai! Kau tadi berkata sama-sama kebetulan berteduh di sini. Apa maksudmu ?"

Ditegur demikian, hati Pangeran Jayakusuma tercekak. Tetapi dasar seorang pemuda yang berakal banyak, segera ia menjawab:

"Aku berburu dengan isteriku. Terus-terang saja kami berdua sepasang penganten baru. Sang isteri tidak mau kutinggal di rumah. Nah, ini akibatnya. Ia sakit, karena tidak tahan hawa pegunungan. Apakah paman mau melihat ? Silahkan !"

Benar-benar Durgampi mengikuti Pangeran Jayakusuma masuk ke dalam. Sebentar saja ia menjengukkan kepalanya dan melihat Diah Mustika Perwita tidur mengungkurkan pintu. Dia tidur di atas sebuah pembaringan yang tidak bertikar pula. Pikirnya, benar-benar isteri seorang pemburu yang sedang sakit di pemburuan. Kalau tidak masakan mau tidur di atas pembaringan tanpa tikar. Oleh pikiran itu, ia mengangguk dan balik kembali ke tempatnya.

Sementara itu. Pangeran Jayakusuma masuk ke dalam kamar tanpa segan-segan lagi. Kemudian berkata setengah nyaring kepada Diah Mustika Perwita :

"Bagaimana batukmu ?"

"Agak mendingan Hanya saja nafasku masih terasa sesak." jawab Diah Mustika Perwita. Selama hidupnya baru kali itu, ia bermain sandiwara. Sandiwara yang keterlaluan baginya. Sebab ia seorang gadis yang suci. Kini harus bermain sandiwara sebagai sepasang suami-isteri. Untung, karena sebentar tadi ia benar-benar menghirup racun, suaranya terdengar lemah dan agak parau.

Pelahan-lahan Pangeran Jayakusuma menutup pintu. Lalu merebahkan diri di sampingnya. Ih ! Bulu roma Diah Mustika Perwita meremang. Hatinya berdebar-debar. Selagi dalam keadaan demikian, Pangeran Jayakusuma berbisik :

"Mereka Durgampi dan Kulisadara."

Mendengar Pangeran Jayakusuma menyebut nama Durgampi, buyarlah kesan hati yang bukan-bukan. Dengan berbisik pula segera minta keterangan :

"Siapa Kulisadara ?"

"Dialah salah seorang pendekar Bukit Gombak. Menurut kakang Mijil Pinilih, dia termasuk seorang pendekar berbahaya yang merongrong kewibawaan pemerintah. Karena itu, kita berdua wajib berhati-hati. Sebab mereka berdua pandai melakukan tipu-muslihat yang tidak terduga. Melawan tombak secara berhadap-hadapan jauh lebih mudah daripada menghadapi panah dari balik belukar."

Syukur, baik Durgampi maupun Kulisadara tidak menaruh curiga terhadap Pangeran Jayakusuma. Mereka percaya, Pangeran Jayakusuma adalah seorang pemburu yang berteduh di biara rusak itu dengan istehnya. Kalau tidak, mustahil pembaringannya hanya bertikar jerami awut-awutan. Karena itu, mereka tidak perlu berwaspada. Lalu berbicara dengan leluasa. Sambil mengunyah paha kijang bakar, berkatalah Durgampi:

"Tak salah lagi. Cahaya biru yang meledak di udara tadi berada di sekitar tempat ini. Itulah cahaya sandi kakang Nayaka Madu. Apakah dia sedang mengalami kesulitan ?"

"Ah, siapa yang dapat melawan kakang Nayaka Madu." ujar Kulisadara. "Jangan lagi begundal-begundal Rangga Permana, Gajah Mada dulu tidak dapat melawannya."

"Benar. Tetapi engkau jangan lupa ! Kita dulu pernah menumbuk batu tatkala melawan Pangeran Jayakusuma. Kita hampir mampus dibuatnya." Durgampi mengingatkan temannya. Kemudian ia tertawa lebar.

Mendengar percakapan mereka, teringatlah Pangeran Jayakusuma kepada pengalamannya yang lalu. Dengan mati-matian ia bertempur menghadapi keroyokan anak-buah Nayaka Madu. Di antaranya terdapat mereka berdua. Teringat akan hal itu, terkenang pulalah ia kepada Ki Ageng Mijil Pinilih. Suara Ki Ageng Mijil Pinilih sewaktu menceritakan sepak-terjang anak murid Ki Agastya, mengiang-iang kembali dalam

pendengarannya. Mendadak saja ia benci dan muak terhadap mereka berdua. Katanya di dalam hati :

"Kakang Mijil Pinilih keburu mati, sebelum dapat melaksanakan pesan Ki Agastya untuk membunuh ketiga muridnya. Sebaliknya aku berjanji kepada kakang Mijil Pinilih untuk membalaskan dendam. Biarlah kedua orang itu kubinasakan saja agar arwah kakang Mijil Pinilih tenteram dan damai di alam baka."

Pada saat itu ia mendengar Durgampi berkata tawar kepada Kulisadara:

"Kulisadara, bila engkau berhasil mendaratkan laskar Andalas kemari, pangkat dan jabatan apakah yang bakal kau pinta dari kakang Nayaka Madu ?"

"Sebenarnya aku dijanjikan untuk menempati kedudukan semacam Raja Muda Aditiawarman. Tetapi aku sudah biasa hidup menjadi orang alim. Pangkat dan kedudukan tidak begitu menarik hatiku lagi. Cukuplah sudah, apabila aku sudah bisa membebaskan pulau Andalas dari ketamakan Mapatih Gajah Mada. Aku ingin melihat Minangkabau hidup merdeka. Hidup di atas kakinya sendiri." jawab Kulisadara. Ia berbicara dengan suara sungguh-sungguh. Akan tetapi nada suaranya melagukan kebanggaan dan kesombongan hatinya.

"Bagus!" seru Durgampi mengamini. "Kau seorang pendekar sejati. Perkenankan aku memberi selamat kepadamu."

"Selama beberapa tahun ini, kau berjasa pula terhadap rekan Nayaka Madu." ujar Kulisadara. "Pasti engkau diberi pangkat dan kedudukan pula yang tak kalah mulianya. Apabila engkau salah seorang saudara-seperguruannya."

"Memangku pangkat dan jabatan, bukan angan-anganku." Durgampi menyahut cepat. "Aku hanya ingin meminjam tenagamu."

"Meminjam tenagaku ? Maksudmu untuk memasuki goa Kapakisan seperti yang sering kau katakan ?"

"Benar." kata Durgampi. "Bukankah Kitab Pancasila berada di dalam goa itu ?"

"Itulah keterangan si bangsat Mijil Pinilih." Kulisadara menggerutu. "Benar tidaknya hanya setan yang tahu. Katanya sudah berada di tangan Raganata dan Kebo Talutak."

Semenjak Kulisadara menyebut-nyebut nama goa Kapakisan, hati Pangeran Jayakusuma tergetar. Kini dia bahkan memaki Ki Ageng Mijil Pinilih sebagai bangsat. Tak mengherankan hati pemuda itu panas bagaikan terbakar. Sekarang tidak ragu-ragu lagi ia, untuk membinasakan mereka berdua. Apalagi mereka menginginkan Kitab Pancasila warisan Ki Agastya.

"Aku mendengar kabar, bahwa engkau pernah membaca kitab sakti itu. Selamat, selamat!" seru Durgampi.

"Bohong ! Dusta ! Melihat saja belum pernah." bantah Kulisadara dengan sungguh-sungguh.

Tetapi Pangeran Jayakusuma sudah kenal Durgampi yang amat licin dan licik. Rupanya ia menaruh curiga kepada Kulisadara. Dan sekali menaruh curiga, ia tidakkan mau sudah. Dengan pandang mata berapi-api Durgampi menatap wajah Kulisadara. Dan kena pandang demikian, Kulisadara jadi risih sendiri. Mendadak berkata mengalihkan pembicaraan :

"Apakah cuma ada sekeping paha ini saja ? Biarlah aku masuk hutan. Sambil menunggu kedatangan kakang Nayaka Madu, alangkah nyaman bila bisa menangkap seekor atau dua ekor kelinci."

Tanpa menunggu persetujuan Durgampi, Kulisadara mengambil segumpal daging. Kemudian membuka pintu dan berjalan ke luar biara. Pangeran Jayakusuma mengintip dari celah dinding yang retak. Ia melihat Durgampi ke luar pula

sambil memegang tongkat Ki Raganata erat-erat. Pada saat itu pula tangan kirinya mengeluarkan Alugara. Itulah senjata andalannya yang disegani lawan dan kawan semenjak jaman mudanya. Dengan hati-hati Durgampi memasang pendengarannya. Kulisadara mengarah ke jurusan barat Sebentar saja tubuhnya sudah menghilang dibalik belukar hutan Durgampi segera menyusul dengan mengikuti tapak kakinya.

Pangeran Jayakusuma berpaling kepada Diah Mustika Perwita. Ia tersenyum geli. Lalu berkata :

"Jika mereka saling membunuh, tidak perlu lagi aku repot-repot Munurut pendapatku, Durgampi menang setingkat daripada Kulisadara."

Diah Mustika Perwita belum mengenal mereka dan apa yang mereka bicarakan tadi. Siapakah orang yang disebut-sebut dengan nama Mijil Pinilih ? Tetapi sebagai seorang wanita ia memiliki naluri untuk pandai mengikuti pembicaraan orang. Demikian pula terhadap ucapan Pangeran Jayakusuma. Katanya dengan mengikuti bunyi perasaannya:

"Paling benar, apabila mereka berdua jangan kembali ke sini lagi. Aku tak senang mereka berdua berada di sini."

"Benar." ujar Pangeran Jayakusuma. "Biarlah aku melihat mereka."

"Aku ikut" tiba-tiba Diah Mustika Perwita bangkit dari tempat tidurnya.

"Jangan! Kesehatanmu baru saja pulih. Meskipun sudah bisa bergerak dengan leluasa, akan tetapi engkau belum dapat mengerahkan tenaga" Pangeran Jayakusuma mencegah.

Diah Mustika Perwita menundukkan kepalanya. Terhadap Pangeran Jayakusuma ia sayang sekali sampai ke dasar hatinya. Sebenarnya wajib ia patuh padanya. Tetapi ia seorang gadis yang

cerdas pula. Katanya mencoba membangkitkan pertimbangan Pangeran Jayakusuma:

"Memang aku belum kenal Kulisadara. Sebaliknya aku pernah mendengar nama Durgampi. Bukankah dia dulu muncul di gelanggang aku kepandaian ? Kabarnya ia seorang yang licin dan pandai berikir. Bagaimana kalau dia justru sedang menaruh curiga terhadap kita berdua ? Ia kini sengaja memancing kangmas untuk kemudian balik kemari dengan diam-diam. Bukankah aku tidak berdaya membuat perlawanan ?"

Alasan Diah Mustika Perwita masuk akal. Kemungkinan demikian, memang bisa terjadi. Pangeran Jayakusuma jadi berbimbang-bimbang. Setelah sekian tahun berpisah dari Retno Marlangen, sebenarnya hatinya kini mulai dekat terhadap gadis-gadis yang bersahabat dengannya. Maka berkatalah ia :

"Benar juga. Kemungkinan begitu bisa terjadi. Baiklah, kau ikut!"

Selagi mereka berdua melangkah ke ambang pintu, tiba-tiba terdengar suara orang meraung kesakitan. Hati mereka tercekal Itulah suara erang Kulisadara yang menyayatkan hati.

"Memang ilmu kepandaian Kulisadara berada di bawah Durgampi", pikir Pangeran Jayakusuma. "Akan tetapi kalau roboh begitu cepat, sungguh mengherankan." Dan memperoleh pikiran demikian, ia jadi gelisah. Terus saja ia menggendong Diah Mustika Perwita dan dibawanya berlalu dengan cepaL Ia perlu berhati-hati menghadapi Durgampi yang licin. Ki Ageng Mijil Pinilih dulu berpesan, bahwa menghadapi kepandaian anakmurid Agastya tidak terlalu sukar. Hanya saja harus berjaga-jaga terhadap tipu-muslihat serta kelicinannya.

Tak lama kemudian, ia melihat tiga bayangan berlari-lari ke jurusan timur dengan kecepatan luar biasa. Dengan sekali melihat, tahulah Pangeran Jayakusuma bahwa ketiga orang itu termasuk pendekar-pendekar kelas satu. Mula-mula Pangeran

Jayakusuma mengira, bahwa mereka bertiga adalah Durgampi, Kulisadara dan Nayaka Madu. Tetapi setelah diamat-amati, ia teringat sesuatu. Maka dengan pelahan-lahan ia menurunkan Diah Mustika Perwita ke tanah. Kemudian dengan memeluk pinggangnya ia lari dengan kencang tak ubah berkelebatnya bayangan iblis.

Tiga bayangan di depannya itu ternyata sedang kejar-mengejar. Yang seorang berusaha kabur dan yang dua orang mengejanya. Pangeran Jayakusuma menghimpun semangatnya, lalu mengejar mereka bertiga makin cepat Diah Mustika Perwita merasa seperti berada di tengah udara. Setelah berlari-larian serintasan dengan bantuan cahaya matahari, Pangeran Jayakusuma segera mengenal mereka semua. Yang dikejar adalah Lukita Wardhani. Sedangkan yang mengejar Nayaka Madu dan Durgampi. Dan melihat Nayaka Madu, hatinya berdenyut. Itulah musuhnya yang sesungguhnya. Musuh peribadi dan musuh Ki Ageng Mijil Pinilih dan musuh negara.

Sekonyong-konyong Durgampi menimpukkan Alugaranya berbareng dengan tongkat Ki Raganata yang berbentuk seperti pelatuk burung di ujungnya. Dengan melompat tinggi di udara, Lukita Wardhani menangkiskan pedangnya. Memang itulah termasuk siasat Durgampi untuk menghambat lari Lukita Wardhani. Karena menangkiskan pedangnya, dengan sendirinya langkah Lukita Wardhani terhambat satu langkah. Kesempatan itu dipergunakan Nayaka Madu sebaik-baiknya. Dengan kecepatan kilat ia menikamkan pedangnya yang berbentuk seperti gagap. Itulah pedang Nayaka Madu yang dahulu pernah melumpuhkan kegesitan Pangeran Jayakusuma.

Lukita Wardhani murid tunggal Ratu Jiwani. Ilmu kepandaiannya sangat tinggi. Selama berkelana dalam arena kehidupan, belum pernah terkalahkan oleh siapapun. Karena itu hatinya selalu besar dan tidak pernah gentar menghadapi lawan. Tetapi kali ini, ia menumbuk batu. Nayaka Madu dan Durgampi

adalah murid Ki Agastya, adik-seperguruan Empu Kapakisan. Melawan salah seorangnya, mungkin ia masih bisa dapat bertahan dua atau tigaratus jurus. Sebaliknya dikerubut dua orang, ia kerepotan.

Menghadapi tikaman Nayaka Madu, Lukita Wardhani terpaksa menangkis dengan tangannya. Menyaksikan hal itu, Pangeran Jayakusuma dan Diah Mustika Perwita memekik tertahan. Tetapi aneh ! Nayaka Madu ternyata tidak berani menyambut pukulan Lukita Wardhani. Dia mengelak ke samping sambil menarik pedangnya. Pada saat itu, Durgampi sedang menyambar tongkat Ki Raganata yang terpelempar oleh tangkisan Lukita Wardhani sebentar tadi. Kemudian dengan menentang penggada Alugaranya, segera ia merangsak membantu pengepungan.

Lukita Wardhani mendongkol. Serunya :

"Bagus perbuatan kamu, ya ! Kalian memancing aku dengan cahaya birumu. Di mana Ki Ageng Cakra Bhuwana ?"

Pangeran Jayakusuma terkejut mendengar kata-kata Lukita Wardhani yang menyebut-nyebut nama Ki Ageng Cakrabhuwana. Menurut keterangan Ki Ageng Mijil Pinilih, Ki Ageng Cakrabhuwana berhak menyematkan nama Lawa Ijo. Bahkan Ki Ageng Cakrabhuwana dinyatakan sebagai kakaknya seperguruan yang tertua. Dalam pada itu Nayaka Madu dan Durgampi tertawa terbahak-bahak. Sekarang tahulah Pangeran Jayakusuma, bahwa cahaya biru yang meledak di angkasa adalah perbuatan mereka berdua. Memang Nayaka Madu seorang yang maha licin. Apa saja bisa dilakukan demi mencapai tujuannya.

"Haha.....sebelum membunuh gurunya, bukankah harus membabat muridnya dulu." ajar Nayaka Madu di antara tertawanya. "Kau tak usah gelisah! Kawan-kawanmu semua sudah memperoleh tandingnya masing-masing."

"Hm, masakan segampang itu ?" bentak Lukita Wardhani.

"Mengapa tidak ?" Nayaka Madu balik membentak. "Hari ini, orang tua itu berhasil mengusir aku dari pesanggrahan. Bagus. perbuatannya. Tetapi sudah di luar batas. Di dalam pesanggrahan memang aku merasa sulit untuk melawannya. Tetapi di sini aku bersedia mengadu kepandaian"

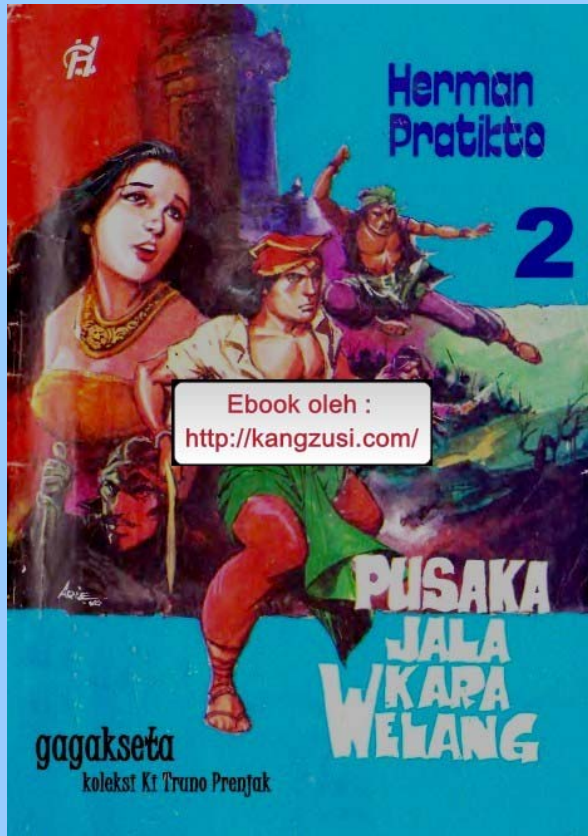
"Apakah kau sanggup ?" ejek Lukita Wardhani. Kemudian tertawa nyaring. Berkata lagi : "Apakah kau kira aku tidak mengenal akal bulusmu ? Engkau sudah menebari racun jahat di sekitar wilayah ini, bukan ?"

"Setan !" maki Nayaka Madu. "Jangan mengumbar mulut seenakmu. Lihat!" Dan dengan menggerung wajahnya berubah menyeramkan Dengan pedang gergajinya ia menikamkan pedangnya.

-o0~DewiKZ~0o-

Bersambung jilid II

Jilid 2



Persembahan :

Dewi KZ

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>

Dengan

Truno Penyak & Ismoyo

Gagakseta 2 <http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Editor : Dewi KZ

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

JILID 2

Pangeran Jayakusuma terperanjat. Ucapan Lukita Wardhani mengingatkannya kepada pangalaman Ki Ageng Mijil Pinilih. Ki Ageng Mijil Pinilih yang berkepandaian jauh lebih tinggi daripada Lukita Wardhani, roboh pula oleh jebakan racun Nayaka Madu. Sekarang ia tidak hanya mengkhawatirkan nasib Lukita Wsirdhani saja, tetapi Ki Ageng Cakrabhuwana pula. Memang ia percaya kesaktian Ki Ageng Cakrabhuwana. Dulu dengan satu ketukan saya, ilmu kepandaian Keswari punah sekaligus. Sebaliknya, racun Nayaka Madu tidak boleh pula dibuat gegabah. Bukan mustahil orang itu sedang menciptakan suatu jebakan yang khusus untuk merobohkan kesaktian Ki Ageng Cakrabhuwana.

Selagi berpikir demikian, tiba-tiba ia melihat sesosok tubuh muncul dari balik batu. Orang itu nampak berwibawa dan wajahnya tenang meyakinkan. Dan pandang matanya penuh pancaran cinta-kasih yang mendalam dan hangat. Melihat orang itu, entah apa sebabnya jantung Pangeran Jayakusuma tergoncang. Dia merasa seperti pernah bertemu. Tetapi di mana ? Kapan ? Apakah orang itu pula yang dulu mengenakan topeng ? Atau.....atau.....yang pernah dilihatnya sepintas lalu, sewaktu menyandang sebagai seorang nelayan ? Kalau benar, dialah tentu yang disebut sebagai Ki Ageng Cakrabhuwana.

Benar saja. Tatkala itu, Lukita Wardhani sedang mundur tiga langkah. Gadis itu merasa tidak tahan melayani rangsakan Nayaka Madu dan Durgampi yang maju dengan berbareng. Dan begitu berpaling hendak melarikan diri, kedua matanya yang tajam luar biasa melihat orang itu. Mendadak saja, wajahnya menjadi cerah luar biasa. Terus saja ia tertawa riang. Serunya menggertak Nayaka Madu :

"Kau bilang hendak membunuh Ki Ageng Cakrabhuwana ? Sedang orangnya sudah berada di sini, namun matamu masih saja lamur. HUUU.....!"

Pangeran Jayakusuma girang mendengar bunyi ucapan Lukita Wardhani. Sekrang ia tidak perlu berteka-teki lagi. Jadi, orang itulah yang disebut Ki Ageng Cakrabhuwana kakak-seperguruan Ki Ageng Mijil Pinilih dan yang membeonya sebilah keris Kyahi Panubiru. Kalau begitu, orang itu pulalah yang mengenakan topeng yang dulu pernah menolong dirinya sewaktu menderita, luka parah.

Sebaliknya Nayaka Madu dan Durgampi terkejut bukan main. Namun mereka adalah manusia-manusia yang tidak hanya berkepandaian tinggi saja, tetapi licin pula. Kata Nayaka Madu sambil mendengus :

"Enak saja engkau menggoyang lidah. Meskipun dewa, masakan dia akan mampu menolong jiwamu....."

Ratu Jiwani dulu pernah menerima petunjuk-petunjuk ilmu sakti dari empat nelayan sakti yang sesungguhnya adalah Lawa Ijo.

Ilmu sakti itu lalu diturunkan kepada Lukita Wardhani. Walaupun ilmu sakti Lukita Wardhani kini maju pesat dan jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kepandaianya tiga tahun yang lalu, namun ia belum mencapai puncaknya. Betapa mungkin ilmu sakti begitu tinggi akan mencapai tataran sempurna hanya dalam waktu sesingkat itu ? Itulah sebabnya, meskipun ilmu saktinya sudah tinggi, masih saja ia kalah seurat dengan ilmu gabungan Nayaka Madu dan Durgampi yang sudah mempunyai masa latihan puluhan tahun lamanya. Tak mengherankan, sebentar saja mereka berdua dapat membuktikan ancamannya.

Lukita Wardhani yang cerdas luar biasa sadar akan bahaya. Secepat kilat ia melesat mundur hendak melarikan diri. Tetapi pada saat itu, Durgampi berteriak nyaring :

"Ahaa.....tunggu ! Jangan buru-buru, nona !"

Sebat luar biasa ia melemparkan kedua senjatanya dengan berbareng. Pada saat itu pula, Nayaka Madu menikamkan pedangnya dari arah kiri dan kanan. Lukita Wardhani memutar pedangnya tak ubah kitiran dan menyambut serangan kedua lawannya. Menyaksikan kecepatan Lukita Wardhani menghadapi serangan mereka berdua, Pangeran layakusuma kagum. Dulu ia pernah mengagumi ilmu pedangnya yang cepat dan dahsyat tatkala menghancurkan gerombolan Kertabumi. Sekarang iapun kagum menyaksikan ilmu pedangnya yang cepat dan luar biasa. Walaupun sudah melampaui puluhan jurus dan dikerubut dua orang, belum juga jatuh di bawah angin. Padahal, dulu ia pernah mengembut Nayaka Madu seorang dengan Retno Marlangen. Dan ia kalah. Maka bila dibandingkan ilmu pedangnya dulu dengan ilmu pedang Lukita Wsudhani sekarang, terpaut seperti bumi dan langit. Pantaslah, bila Lukita Wkrdhani berwatak tinggi hati dan angkuh. Ia paling benci bila sampai dibantu orang. Itulah sebabnya pula, Pangeran Jayakusuma bersikap menunggu.

Sayang ! Nayaka Madu dan Durgampi adalah tokoh-tokoh sakti yang memiliki himpunan tenaga sakti yang dahsyat luar biasa. Kecuali kuat, ulat dan tabah Karena itu, lak dapat mereka dirobuhkan oleh serangan pedang Lukita Wardhani betapa cepat-pun. Diam-diam Pangeran Jayakusuma mengeluh di dalam hati. Pikirnya:

"Ah, benar-benar sayang ! Jika Lukita Wardhani bersenjata pedangku dulu, mereka berdua tidak akan bisa berbuat banyak. Meskipun pedang Lukita Wardhani adalah pedang pusaka eyang Ratu Jiwani, akan tetapi tidakkan bisa memenangkan pedang Kapakisan. Pedangnya kalah tajam. Dalam hal himpunan tenaga sakti, Lukita Wkrdhanipun masih kalah seurat. Paling kuat, ia

hanya akan dapat mempertahankan diri dalam duaratus jurus saja.”

Sekonyong-konyong sambil membentak keras, Lukita Wardhani melancarkan tiga tikaman berantai kepada Nayaka Madu. Luar biasa cepat gerakan pedangnya. Karena terlambat sedikit saja, tikaman berantai yang ketiga merobek baju dan menggores pundak. Pada detik itu, Duigampi menimpukkan Alugaranya. Biasanya Durgampi tidak pernah berbuat demikian menghadapi musuh betapa tangguhpun. Tetapi kali ini, dalam menghadapi Lukita Wardhani, beberapa kali ia menimpukkan Alugaranya. Kalau tidak karena terpaksa, tidakkan terjadi demikian. Kecuali itu, masih ada perhitungan lain yang disembunyikan. Ia melihat hadirnya Ki Ageng Cakrabhuwana yang selangkah demi selangkah mendekati gelanggang pertempuran. Ayal sedikit, orang itu akan membahayakan kedudukannya.

"Aku harus merobohkan bocah ini dulu sebelum orang itu memasuki gelanggang." pikir Durgampi.

Tongkat dan Alugaranya berbenturan dengan nyaring. Sasaran bidikannya mengarah punggung. Dan dengan berbunyi nyaring, kedua senjatanya menyerang ke atas dan ke bawah. Alugara menggempur kepala dan tongkat milik Ki Raganata menyambar pinggang serta mengancam kaki. Lukita Wardhani terkejut. Ia sadar akan datangnya bahaya. Cepat ia mengelak ke samping untuk menghindari gempuran yang mengarah punggungnya. Diluar dugaan, setelah kedua senjata Durgampi bentrok di udara, arah bidikannya beralih. Sekali lagi ia mengelak sambil mengendapkan kepalanya. Ia berhasil menggagalkan serangan penggada Alugara yang hendak mengemplang kepalanya. Tetapi tidak sempat lagi mengelakkan sambaran tongkat yang memabat pinggangnya.

Pada detik yang sangat berbahaya itu, Pangeran Jayakusuma tidak dapat menjadi penonton lagi meskipun tahu keangkuhan

Lukita Wardhani. Seperti kilat ia menyambar tongkat sambil menangkis pukulan Nayaka Madu dengan sebelah tangannya. Lukita Wardhani sendiri, sudah memejamkan kedua matanya menunggu tibanya maut. Selagi Pangeran Jayakusuma menangkis pukulan Nayaka Madu, tangan Durgampi menyelonong menghantam kempungan Lukita Wardhani. Sayang sekali, gadis itu memejamkan matanya. Seumpama tidak, masih bisa ia menangkaskan pedangnya atau mengelak. Karena memejamkan mata menunggu tibanya maut, hantaman Durgampi tepat sekali mendarat dikempungannya. Padahal, itulah pukulan maut warisan Ki Agastya yang pernah menggetarkan dunia. Pukulan itu hebat tak terkatakan karena mengandung hawa dingin. Di tangan Durgampi diolah dengan ramuan racun, sehingga pukulan itu erubah menjadi hawa beracun yang dingin luar biasa. Tak mengherankan, begitu terkena pukulan istimewa itu, Lukita Wardhani roboh dengan nafas sesak. Dengan demikian Nayaka Madu dan Durgampi dapat membuktikan ancamannya, bahwa orang tua itupun tidak akan dapat menolong jiwanya.

Terjadinya peristiwa itu dalam sekejap mata saja. Oleh karena rasa kaget, Pangeran Jayakusuma melemparkan tongkat yang sudah dirampasnya. Lalu menyambar tubuh Lukita Wardhani.

Dengan menjejak bumi, ia melesat sambil mendukung. Kemudian membentak dahsyat:

"Nayaka Madu ! Durgampi keparat ! Benar-benar kalian manusia tak kenal malu !"

"Siapa kau ?" Nayaka Madu membalas membentak.

Wajah Pangeran Jayakusuma tertutup polesan abu api sehingga siapapun tidakkan segera mengenalnya. Tiba-tiba saja Durgampi tertawa terbahak-bahak. Serunya dengan suara mengejek :

"Ah, kukira siapa, lak tahunya si pemburu kancil yang pandai mendekam dalam biara rusak. Di mana isterimu yang sakit ?"

Duigampi tidak mengenal wajah Pangeran Jayakusuma. Ia hanya mengenalnya sebagai seorang pemburu. Sedang Diah Mustika Perwita yang bersandiwara sebagai isterinya, hanya didengar melalui suaranya saja. Waktu itu ia melihat Diah Mustika Perwita berdiri dengan tenang di tepi arena pergumulan. Sebaliknya beda dengan Ki Ageng Cakrabhuwana. Begitu melihat Diah Mustika Perwita, segera ia menghampiri. Dengan pandang matanya, Ki Ageng Cakrabhuwana minta keterangan siapakah pemuda yang sedang bersandiwara sebagai suaminya.

"Panubiru" Diah Mustika Perwita memberi keterangan dengan bahasa sandi. Dan mendengar keterangan Diah Mustika Perwita, Ki Ageng Cakrabhuwana memanggut-manggutkan kepalanya.

"Tuan Durgampi!" ujar Diah Mustika Perwita dari tempatnya berdiri. "Janganlah engkau berlagak tolo! Bukankah kita pernah bertemu di Gedung Kapatihan ? Siang-malam, belum pernah aku melupakan bentuk wajahmu. Apakah kau tidak takut membuat Sri Baginda murka ?"

Sambil berkata demikian, ia menerima angsuran tangan Pangeran Jayakusuma yang menyerahkan Lukita Wardhani kepadanya. Pada saat itu, Durgampi terbelalak keheran-heranan, sehingga beberapa saat lamanya ia tidak pandai berbicara. Tetapi begitu dapat mengusai diri, segera ia tertawa terkekeh-kekeh. Sahutnya:

"Ah, ah, ah! Kakekmu ini selama hidup di dunia tidak pernah takut menghadapi ancaman siapa saja. Kecuali kalau Gajah Mada bisa bangkit dari alam kuburnya. Hihaha.....Inilah kakakku Nayaka Madu, musuh Gajah Mada. Karena Sri Baginda terlalu memihak Gajah Mada, maka dia terpaksa menjadi musuh kami juga. Hihuuuuu....."

Dengan darah mendidih, Pangeran Jayakusuma memasuki gelanggang seraya menatap wajah Nayaka Madu dan Durgampi. Mendengar ucapan Durgampi yang menghina almarhum Gajah Mada dan ayahandanya, teringatlah dia kepada nasibnya sendiri sewaktu menderita begitu hebat di dalam penjara. Ia tidak hanya menerima siksaan jasmani saja, tetapi batinnya pula. Hatinya yang dulu penuh dengan rancangan hidup yang syahdu, kini hancur berantakan. Dan menyaksikan pukulan jahat yang menimpa Lukita Wardhani, terbayang pulalah ia kepada Retno Madangen. Pada saat itu, entah penderitaan apa lagi yang meluruk ke dalam tubuh bibinya. Maka dengan suara menggelegar ia berkata kepada Diah Mustika Perwita:

"Adik, tenang-tenanglah engkau berdiri di situ. Aku akan mewakili Lukita Wardhani dan siapa saja yang menaruh dendam kepada keparat itu untuk menghancurkan tubuhnya."

Melihat Pangeran Jayakusuma tidak bersenjata, Nayaka Madu dan Durgampi menyimpan senjatanya masing-masing. Mereka tersenyum merendahkan dan sama sekali tidak memandangi mata. Tetapi karena khawatir kalau-kalau Ki Ageng Cakrabhuwana ikut terjun ke dalam gelanggang, berkatalah Nayaka Madu dengan licinnya:

"Seorang satria sejati pasti tidak akan mengundang tetamu untuk memohon bantuan terhadap apa yang harus diselesaikan seorang diri."

"Kau sendiri bagaimana ?" tegur Diah Mustika Perwita.

-o0~DewiKZ~0o-

JURUS ADU DOMBA

NAYAKA MADU memang orang istimewa. Ia kebal tidak hanya terhadap racun atau pukulan sakti saja, tetapi tidak mempan pula kena teguran Diah Mustika Perwita. Padahal, meskipun diucapkan Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

dengan suara halus, tetapi makna teguran itu sendiri cukup membuat pamornya runtuh. Sebaliknya ia hanya menanggapi dengan tertawa gelak. Sahutnya :

"Kami sih lain..... nona."

"Lain bagaimana ?"

Nayaka Madu tidak segera menjawab. Ia mempunyai perhitungannya sendiri. Sebentar tadi ia merasakan tenaga sambaran Pangeran Jayakusuma yang hebat. Mengingat pemuda itu menolong Lukita Wardhani, ia percaya kepandaianya pasti lebih tinggi. Setidak-tidaknya setingkat. Padahal ia masih harus menghadapi Ki Ageng Cakrabhuwana. Supaya tidak terlalu membuang-buang tenaga, pemuda itu harus dirobohkan dengan cepat. Satu-satunya jalan, harus dengan cara mengerubutnya. Demikianlah setelah berdiam sejenak, segera ia tertawa lagi. Kemudian berkata :

"Kami sih lain ! kami berdua seumpama tubuh dan jiwa. Seumpama tangan dan kaki Karena kami berdua sesama perguruan. Jadi....."

Pangeran Jayakusuma muak mendengar silat lidah Nayaka Madu yang licik. Ia kehabisan kesabarannya. Ia maju selangkah seraya membentak :

"Sambut!"

Setelah membentak demikian, ia memukul dengan salah satu jurus Ilmu sakti Pancasila. Memang sengaja ia melepaskan pukulan itu untuk mengejutkan hati mereka berdua sambil menguji himpunan tenaga saktinya. Mengingat kedua musuhnya bisa main licik, ia perlu berjaga-jaga diri pula. Seluruh tubuhnya dilindunginya dengan hawa sakti Ilmu Manunggal warisan Ki Ageng Mijil Pinilih. Ia yakin, bahwa himpunan tenaga sakti Manunggal yang murni, pasti dapat membendung terobosan hawa beracun mereka berdua.

Nayaka Madu dan Durgampi bergerak berbareng untuk menyambut pukulannya. Tetapi belum lagi pukulannya tiba, mendadak saja mereka berdua merasakan suatu gumpalan tenaga yang dahsyat luar biasa meluruk bagaikan bukit gugur. Keruan saja mereka kaget setengah mati. Melihat tangan kiri Pangeran Jayakusuma masih berada di belakang punggung, mereka curiga. Jangan-jangan pemuda itu masih menyembunyikan suatu pukulan susulan yang lebih dahsyat. Maka dengan hati mencelos, Nayaka Madu melompat ke samping, sedang Durgampi mundur berjumpalitan sambil memutar tubuhnya.

"Siapa kau ?" bentak Nayaka Madu dengan wajah heran. "Dari mana kau peroleh jurus Ilmu Pancasila itu ?"

Nayaka Madu dan Durgampi pernah berusaha membunuh gurunya, demi memperoleh Kitab Ilmu Sakti Pancasila. Gurunya dahulu pernah memperlihatkan sejurus dua jurus di hadapan ketiga muridnya. Nayaka Madu, Durgampi dan Ratu Wengker. Secara kebetulan Pangeran Jayakusuma melepaskan pukulan salah satu jurus yang dahulu pernah dipergunakan Ki Agastya menyibakkan mereka sewaktu mengerubutnya di tepi sungai. Itulah jurus yang tak pernah mereka lupakan. Maka tidak mengherankan, begitu melihat jurus pukulan Pangeran Jayakusuma, Nayaka Madu dan Durgampi segera mengenalnya.

Setelah melepaskan pukulan salah satu jurus ilmu sakti Pancasila dan melihat mereka berdua tidak berani menyambut, mantaplah hati Pangeran Jayakusuma. Kini ia tidak perlu takut terhadap pukulan-pukulan mereka yang beracun. Maka diam-diam ia sudah mengambil keputusan untuk membinasakan mereka. Pikirnya : "Apa perlu aku mencoreng mukaku sendiri ? Biarlah mereka mati tak penasaran."

Memperoleh pikiran demikian, perlahan-lahan Pangeran Jayakusuma mengusap wajahnya yang sebentar tadi dipolesnya dengan abu api. Pangeran Jayakusuma berada di luar semenjak

embun masih menutup seluruh alam. Wajahnya cukup basah, walaupun kini matahari sudah memancar cerah di udara. Bekas embun itu membantu memudahkannya mengusap polesan wajahnya. Sekarang, meskipun wajahnya masih kotor, namun wajah aslinya sudah cukup nyata.

"Bagaimana ? Apakah engkau mengenal wajahku ?"

Dengan mata terbelalak Nayaka Madu menatap wajah Pangeran Jayakusuma. Kemudian dengan suara gemeteran ia menuding sambil membentak:

"Kau.....? Kau.....? Jadi kau benar-benar masih hidup ?"

Terhadap mereka berdua, Pangeran Jayakusuma pernah mengadu kekuatan. Dahulu ia bukan tandingannya. Tetapi kini ia merasa diri memiliki tenaga sakti jauh melebihi mereka berdua. Sebaliknya kedua lawannya itu, bukan manusia sembarangan. Ki Ageng Mijil Pinilih dahulu mengesankan hal itu berulangkal. Apa yang harus dijaganya adalah tipu-muslihatnya yang licin dan keji luar biasa. Karena itu, Pangeran Jayakusuma tidak berani lengah sedikitpun. Sebab salah langkah sedikit saja akan bisa berakibat hebat

"Nayaka Madu !" sahutnya. "Kau benar-benar manusia yang tidak kenal budi. Ayahandaku memperlakukanmu sebagai salah seorang nayakanya yang terhormat. Almarhum eyang Gajah Mada memberi kedudukan yang bagus dan menghormatimu pula. Sebaliknya terhadap mereka berdua, engkau berkhianat. Kaupun seorang manusia jahanam yang sampai hati membunuh gurumu sendiri. Padahal gurumu menganggap engkau sebagai anak-asuh yang tiada bedanya dengan anak sendiri. Kaupun sampai hati pula membunuh puterimu sendiri karena gila harta dan berangan-angan menjadi maharaja diraja. Hm, kau heran ? Kau heran, bukan ? Kau heran dari mana aku mengetahui semuanya ini. Apakah engkau masih ingat kepada seseorang yang bersedia menjadi menantumu yang berbakti, tetapi sebaliknya malahan kau penjarakan dan kau siksa melebihi binatang ?"

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Jahanam !" bentak Nayaka Madu dengan menggerung. Dan dengan mata hampir terbalik, ia menyerang Pangeran Jayakusuma tak segan-segan lagi. Hal itu mudah dimengerti, karena dirinya kena ditelanjangi mentah-mentah. Tak terkecuali Durgampi yang ikut menanam saham, tersinggung pula kehormatannya. Sedang-kan selama hidupnya, ia berlagak sebagai seorang pendeta yang saleh. Diapun segera membarengi serangan kakaknya seperguruan dengan pukulan maut.

Menghadapi mereka berdua, Pangeran Jayakusuma tidak berani main coba-coba. Ia memang seorang pemuda yang berhati berani dan seringkali main coba-coba menghadapi lawan betapa beratpun. Akan tetapi kali ini, dia tidak berani semberono. Dengan segera, ia mempertahankan diri dengan pukulan-pukulan Ilmu Pancasila dalam bentuk lingkaran. Kedudukannya teguh dan garis pembelaannya hampir tidak dapat tertembus. Sebenarnya Ilmu Pancasila bukan sekedar jurus-jurus mentah. Tetapi mengandung hawa sakti yang dibangunkan jnula-mula dengan mantram-mantram pembangkit tenaga hidup. Setelah berlatih tekan beberapa tahun lamanya, mantram-mantram pembangkit tenaga hidup sudah sejiwa, sudah manunggal atau sudah mendarah daging dalam dirinya. Tidak lagi ia perlu mengucapkan mantram saktinya. Tetapi sudah bergerak dan bangkit dengan sendirinya sejalan dengan kehendak hatinya.

Pada hakekatnya, rahasia ilmu sakti Pancasila terletak pada cara mengerahkan tenaga sakti yang berwujud kesatuan hawa, api dan angin. Karena kedua kaki Pangeran Jayakusuma menginjak bumi, maka anasir bumi ikut bergabung menjadi satu kesatuan. Bila berada dalam air, anasir air ikut pula. Maka bisa dibayangkan, betapa hebatnya ! Panca artinya lima. Sila bermakna dasar, yang dimaksudkan dasar lima ialah : anasir bumi, air, api, angin dan hawa. Tidak mengherankan, selain berat luar biasa mengandung unsur panas dan dingin yang silih berganti. Sedang anasir angin dan hawa bekerja sebagai gelombang yang menghantam dan menghisap. Tidak

mengherankan, bahwa pukulan demikian merupakan sarana yang sangat tepat untuk membendung dan menyirnakan pukulan-pukulan hawa yang mengandung racun.

Hampir empat tahun lamanya, Pangeran Jayakusuma mendalami Ilmu Sakti Pancasila yang tersurat di dinding goa Kapakisan. Dan inilah untuk yang pertama kalinya, ia menggunakan ilmu sakti itu terhadap lawannya yang seimbang. Mula-mula ia merasakan suatu kecanggungan, namun lambat-laun terasa menjadi lancar. Hatinya lantas saja menjadi gembira. Serengat tempurnya menyala-nyala mengandung rasa gairah. Ia tahu, bahwa mereka berdua merupakan dua jago yang jarang tandingnya di dunia. Setelah merobohkan mereka, tidak gampang-gampang ia dapat bertemu lagi dengan lawan yang sebanding dengan mereka untuk bisa dipergunakan sebagai kawan berlatih. Itulah sebabnya, meskipun hatinya penuh dendam kesumat, tak ingin ia merobohkan mereka dengan tergesa-gesa.

Dalam pada itu Ki Ageng Cakrabhuwana sudah dapat menangkap sembilan bagian penjelasan Pangeran Jayakusuma terhadap Nayaka Madu dan Durgampi. Ia bersalut hati, karena adik-seperguruannya ternyata gugur oleh tangan jahat mereka. Menurut kata hati, ingin ia masuk ke dalam gelanggang untuk menuntut dendam adik-seperguruannya. Bukankah mereka berdua juga. Akan tetapi melihat gerakan-gerakan Pangeran Jayakusuma yang aneh dan indah luar biasa, ia jadi kagum. Pikirnya di dalam hati: "Bukan main hebat pemuda ini. Sewaktu berumur seusianya, belum dapat aku memiliki ilmu kepandaian dan kesaktian sehebat dia."

Dengan peragaan kagum ia menoleh kepada Diah Mustika Perwita untuk memperoleh keterangan yang lebih banyak tentang diri Pangeran Jayakusuma. Tiba-tiba ia melihat Diah Mustika Perwita menggigil dan hampir tidak kuat menyangga tubuh Lukita Wardhani.

"Ih, celaka !" Ki Ageng Cakrabhuwana mengeluh. "Inilah akibat hawa beracun Calon Arang yang bersarang di dalam tubuh Lukita Wardhani. Kena sentuh hawa beracun itu, Diah Mustika Perwita tidak dapat mempertahankan diri.

Hal itu terlihat pula oleh Pangeran Jayakusuma. Segera ia menambah tenaga pukulannya. Maksudnya agar dengan segera dapat menindih tenaga gabungan Nayaka Madu dan Durgampi. Sebaliknya Nayaka Madu dan Durgampi yang licin, dapat menangkap maksud Pangeran Jayakusuma. Terus saja Nayaka Madu berseru kepada Durgampi :

"Janapati! (nama Durgampi semasa mudanya) Hayo mundur bergantian ! Perempuan siluman itu sudah hampir mampus. Jangan diberi kesempatan untuk menolongnya."

"Bagus !" sahut Durgampi sambil melompat ke luar gelanggang. Kemudian ia mengeluarkan penggada andalannya. Setelah itu ia menyerang Pangeran Jayakusuma menggebu-gebu. Pangeran Jayakusuma mendongkol. Segera ia merangsak dan menggempur dengan pukulan-pukulan pendek. Himpunan tenaga saktinya dikerahkan penuh-penuh, sehingga nafas kedua lawannya menjadi sesak. Terus saja Nayaka Madu menikamkan pedang gergajinya.

Meskipun mereka berdua sudah bersenjata, namun tak dapat merobohkan Pangeran Jayakusuma. Malahan mereka merasa tak dapat berbuat lebih banyak. Sekalipun demikian, kedudukannya agak lumayan juga. Artinya setidaknya mereka bisa mempertahankan diri sambil merintangi gerakan pemuda itu yang bermaksud menolong Diah Mustika Perwita dan Lukita Wardhani.

"Tak usah gelisah, anak muda !" tiba-tiba terdengar suara masuk ke dalam gelanggang. "Serahkan saja kepadaku !"

Mendengar suara itu, Pangeran Jayakusuma girang bukan-kepalang. Itulah suara Ki Ageng Cakrabhuwana yang kini ikut

menyingsingkan lengan hendak menolong Diah Mustika Perwita dan Lukita Wardhani. Dengan begitu tiada alasan lagi untuk berkhawatir. Sebaliknya, Nayaka Madu dan Durgampi memakimaki setinggi langit. Mulutnya menyumpah serampah sampai tujuh turunan.

"Bangsat ! Monyet ! Iblis !" mereka memaki dengan berbareng.

Pangeran Jayakusuma adalah seorang pemuda yang berhati panas bila menghadapi perlakuan yang keras dan kasar. Sebaliknya bisa menjadi lembut manakala berhadapan dengan orang yang bisa berkata dan bersikap selembut salju. Nayaka Madu dan Durgampi kini memakinya sebagai bangsat, monyet dan iblis. Keruan saja mulut jahilnya kambuh kembali. Terus saja ia menyahut dengan mengulum senyum :

"Siapa yang memaki ?"

"Aku ! Aku !" sahut Nayaka Madu dan Durgampi hampir berbareng.

"Berapa jumlah hidung kalian ?"

"Monyet, tentu saja satu !"

"Berapa mulut kalian ?"

"Satu."

"Oh begitu ?" Pangeran Jayakusuma mulai mengejek. "Akupun berhidung dan bermulut satu. Sama, kan ? Kalau kalian memakiku kaya monyet, bangsat dan iblis, maka kalianpun sama juga."

"Apa ?" bentak Nayaka Madu dengan mata melotot "Aku bangsat ?"

"Ya. Sama dengan aku."

"Aku monyet sama dengan aku."

"Aku iblis ?"

"Ya. Sama dengan aku. Cuma masih ada bedanya".

"Apanya yang berbeda ?" Durgampi menimbrung.

"Karena kalian berhidung dua dan bermulut dua, maka kalian bangsat besar, monyet gede dan iblis babi."

Dimaki sebagai bangsat besar, monyet gede dan iblis babi, Durgampi yang sehari-harinya hidup sebagai seorang pendeta saleh, berjingkrak sambil menggempur :

"Anjing kau ! Lebarkan matamu! Bukankah hidungku satu ?"

"Ha haa....." Pangeran Jayakusuma tertawa terbahak-bahak sambil menangkis. "Coba kalian saling pandang! Nah, bukankah jumlah kalian dua orang ? Masakan dua orang berhidung satu dan bermulut satu."

Didebat demikian, Nayaka Madu dan Durgampi memaki-maki lagi setinggi langit:

"Anjing!"

"Kalian anjing buduk !" Pangeran Jayakusuma membalas.

"Setan !"

"Kalian setan kembar !"

Durgampi akan mengumbar mulutnya, tiba-tiba teringatlah dia kepada peristiwa yang terjadi di Kapatihan. Anak murid Narasinga kena dipermainkan Pangeran Jayakusuma pula. Dialah Ganggeng Kanyut Bahkan tidak hanya ganggeng Kanyut saja, dirinyapun pernah kena selomot sehingga roboh dalam gelanggang perebutan (baca kembali jilid 12 halaman 76). Teringat pula, bahwa pemuda itu selain banyak akal nya juga memiliki ilmu sakti beraneka ragam, bulu kudunya meremang dengan tak dikehendaki sendiri.

"Kakang Nayaka Madu! Hati-hati menghadapi orang ini! Dia memiliki ilmu siluman. Lengah sedikit kita bakal jadi makanan empuk baginya. Mari kita bergabung !" ajak Durgampi.

Ajakan Durgampi ini dilatar-belakangi peristiwa yang dialaminya sendiri sewaktu bertempur dengan Pangeran Jayakusuma. Pemuda itu bisa bergerak begitu cepatnya, sehingga dengan tiba-tiba saja dapat menusuk dari belakang punggungnya. Pada waktu itu, kepandaian Pangeran Jayakusuma tidak sehebat sekarang. Meskipun demikian, masih bisa ia merobohkannya. Maka satu-satunya cara untuk membuyarkan kecerdikan dan kecepatannya, perlu ia bersiaga terhadap jurus serangan yang datang dari belakang punggung.

Nayaka Madu percaya kepada kecerdikan adiknya seperguruan itu. Ajakan itu, pasti ada alasannya. Maka tanpa menengok segera ia menjawab :

"Kau lakukan saja apa yang kau rasa lebih baik !"

Durgampi segera menggempur Pangeran Jayak usuma dengan pukulan berantai Lalu melompat secepat kilat ke belakang punggung kakaknya seperguruan. Sebelah tangannya segera menempel ke punggung Nayaka Madu untuk melipat gandakan tenaga kakaknya seperguruan. Sedang sebelah tangannya berjaga-jaga menghadapi serangan mendadak yang datang dari belakang. Tongkat Ki Raganatha tadi kena dirampas Pangeran Jayakusuma. Tetapi kemudian dibuangnya sewaktu menolong lukita Wardhani ke luar gelanggang. Dengan begitu ia mempunyai kesempatan untuk memungut kedua senjatanya kembali. Namun demi mengangkat derajat sendiri, ia menyimpan kedua senjata andalannya, karena Pangeran Jayakusuma masuk ke dalam gelanggang tanpa senjata. Demikian pulalah yang dilakukan nayaka Madu. Akan tetapi kali ini, tidak demikian Mereka sudah menggabungkan himpunan tenaga saktinya yang sudah dilatihnya bertahun-tahun lamanya. Menghadapi musuh tangguh, Durgampi bertugas menyalurkan tenaga sedangkan

Nayaka Madu harus menggunakan pedang gergajinya demi menjangkau gerakan lawan. Maka dengan pedang gergajinya yang istimewa itu, ia menerjang maju dengan tenaga gabungan yang dahsyat luar biasa.

Pangeran Jayakusuma terkejut. Tetapi sebagai seorang pemuda yang berbakat dan terlalu berani, masih saja ia mencoba mengukur betapa makna tenaga gabungan mereka. Dengan sebelah tangannya ia menangkis dengan menggunakan tujuh bagian tenaga saktinya. Ternyata ia terpental setengah langkah. Justru demikian ia jadi teringat akan pengalamannya sendiri sewaktu bertempur melawan Durgampi sampai merobohkannya. Waktu itu, Durgampi mengaku sebagai murid Brajamuka dan memiliki ilmu himpunan tenaga raksasa bernama Kalalodra. Ia sendiri menggunakan ilmu sakti Godhakumara ajaran Kebo Talutak. Dan dengan ilmu sakti itu, ia dapat memusnahkan himpunan tenaga sakti Kalalodra. Setelah kini ia mengantongi Ilmu sakti Pancasila, apakah ilmu Kalalodra masih berlaku ? Seperti diketahui, semenjak dulu Pangeran Jayakusuma gemar main coba-coba alias gemar menciptakan resep sendiri. Segera ia memusarkan pikirannya untuk mengingat-ingat mantram ilmu sakti Godhakumara. Mendadak saja baru berjalan sedetik dua detik, tubuhnya meremang dan ia merasakan sendi tubuhnya tergoncang dan dalam. Tak usah dijelaskan lagi, itulah akibat himpunan tenaga sakti Pancasila yang sudah manunggal dalam dirinya. Pada hakekatnya seluruh ilmu sakti di persada bumi ini bersumber pada sumber yang satu. Itulah hidup yang meliputi seluruh alam mya. Hidup yang bentar dan manunggal dalam rasa setiap benda di seluruh jagad. Sedangkan Ilmu sakti Pancasila, sesungguhnya adalah ilmu manunggal dengan Sang Hidup itu sendiri. Tidak mengherankan, bahwa getarannya dapat digunakan untuk memakai atau menjinakkan tiap macam ilmu di manapun berada.

Sayang, pandang mata Durgampi teraling-aling gerakan tubuh Nayaka Madu sehingga tidak tertembus oleh pancaran Ilmu

Godhakumara. Bahkan tenaga gabungan mereka kian menjadi-jadi dan dengan berani Nayaka Madu mengambil inisiatif untuk menyerang. Tetapi Pangeran Jayakusuma tidak kurang akal Godhakumara, kini digunakan untuk memisahkan tenaga gabungan mereka. Tiuuuuuuunng.....seperti dinding baja penabas batu karang, pancaran ilmu sakti Godhakumara menyekat saluran tenaga Durgampi

Blang !

Nayaka Madu kaget setengah mati. Ibarat sopir truk menginjak rem blong, ia menyelonong ke depan tanpa tenaga tambahan. Sudah begitu. Pangeran Jayakusuma membarengi dengan pukulan telak. Duk ! Seketika itu juga, tubuhnya terpental membentur Duigampi yang sedang sempoyongan pula. Gabrus! Dan kedua-duanya jatuh terkapar seperti dua ekor domba sedang beradu kepala.

"Bagaimana tuan-tuan ?" ejek Pangeran Jayakusuma. "Hayo bangun, sayang ! Ayahmu sedang menunggu."

Pangeran Jayakusuma memang tidak bermaksud hendak membunuh mereka secepat-cepatnya. Ia main menggunakan mereka berdua untuk menguji kemampuan diri. Sebaliknya kejadian itu hampir-hampir saja menerbangkan semangat hidup Nayaka Madu dan Durgampi. Sebab andaikata Pangeran Jayakusuma melompat maju untuk mengulangi pukulannya sebentar tadi, mereka akan mampus tanpa dapat berbuat sesuatupun.

"Kakang!" seru Durgampi dengan nafas memburu. "Bocah itu memang mempunyai ilmu siluman. Betul tidak, kataku tadi ?"

Dengan menahan rasa nyeri, Nayaka Madu bangun tertatih-tatih yang segera diikuti Durgampi. Dengan suara mendongkol Nayaka Madu menyahut:

"Bagus ! Jadi dia mempunyai ilmu siluman ?"

"Kau sangsi ?"

"Kalau begitu, siluman bertamu siluman !"

"Betul, betul! " Durgampi tertawa terbahak-bahak.

Semenjak tadi, Pangeran Jayakusuma sudah berjaga-jaga. Ilmu kepandaian mereka masih kalah jauh dengan ilmu sakti Pancasila. Akan tetapi ia harus pandai-pandai menjaga diri terhadap racun dan tipu-muslihat mereka. Dasar otaknya encer dan cerdas ia curiga terhadap bunyi kata-kata Nayaka Madu dan perubahan sikap Durgampi yang mendadak saja bisa tertawa terbahak-bahak. Segera ia bermaksud untuk mundur selangkah dua langkah. Dugaannya ternyata benar. Tiba-tiba saja Duigampi mengambil tindakan yang aneh sekali.

Sikap dan perilakunya jadi luar biasa. Tak ubah seorang mabuk keras, ia maju sempoyongan sambil menarik Alugaranya. Dengan tertawa terbahak-bahak ia melemparkan penggada andalannya itu ke udara tanpa arah. Pada waktu itu, Nayaka Madu melemparkan pedang gergajinya pula seperti laku seseorang yang tengah putus asa. Akan tetapi Pangeran Jayakusuma terlalu cerdik. Selain pandang matanya tidak pernah terlepas untuk mengamati gerak-gerik mereka, masih sanggup pula ia melihat gerakan pedang gergaji itu jelas sekali mengejar penggada Durgampi yang melambung tinggi sebagai sasaran. Tak ! Pedang Geigaji itu menahas penggada Alugara dan patah menjadi dua potong.

"Alugara adalah senjata andalan Durgampi." pikir Pangeran Jayakusuma. "Dan bagi seorang pendekar, senjata andalan tiada bedanya dengan jiwa sendiri. Sekarang Durgampi rela membiarkan senjata andalannya dipatahkan Nayaka Madu menjadi dua potong. Ah, pasti menyimpan suatu tujuan dan maksud yang kejut luar biasa.....-

Eh, benar saja. Tiba-tiba saja dari dalam penggada itu menebar suatu gumpalan tepung halus. Pada detik itu juga, hati

Pangeran Jayakusuma memekik : "Racun !" Dan pada detik berikutnya muncul wajah Ki Ageng Mijil Pinilih. Seketika itu juga, darah Pangeran Jayakusuma bergolak hebat. Sekarang tiada alasan lagi untuk membiarkan mereka hidup lebih lama lagi. Karena ia sudah terlanjur menggunakan jurus pancaran Godhakumara segera ia memutarnya menjadi lingkaran angka delapan.

"Serbu !" teriak Nayaka Madu dengan suara menggerung. Suara tertawa Durgampi berhenti dengan mendadak. Dengan

wajah beringas ia mengayunkan tangannya membarengi pukulan Nayaka Madu. Mendadak saja serangan mereka yang cepat dan keji luar biasa menjadi bumerang. Mereka kena dibawa berputar tenaga sakti Pangeran Jayakusuma. Bluk ! Mereka berdua saling memukul.

"Waddoooo.....kenapa kau memukul aku ?" bentak Nayaka Madu.

"Kau sendiri bagaimana ?" Durgampi mendongkol. Sebab diapun kebagian bogem mentah yang telak.

Selagi berbicara demikian, Pangeran Jayakusuma menyedot mereka masuk ke dalam gelanggang yang berada tepat di bawah taburan racunnya sendiri.

"Hai, hai ! Ini bagaimana ?" teriak Nayaka Madu terkejut.

"Apa ada yang salah ?" ejek Pangeran Jayakusuma. "Lihat pukulanku !"

Pangeran Jayakusuma benar-benar melepaskan pukulannya. Keruan saja Nayaka Madu dan Durgampi buru-buru melepaskan pukulannya pula untuk menangkis. Tetapi sekali lari arah pukulannya membelok dan saling menghantam. Nayaka Madu menggebuk punggung Durgampi. Dan Durgampi mengemplang kepala Nayaka Madu.

Mereka berdua bukan golongan pendekar biasa, tapi sudah pantas disebut Maha pendekar, karena kedudukannya lebih tinggi dari golongan pendekar kelas satu. Pukulan mereka dahsyat luar Kasa seumpama dapat merobohkan bukit. Kecuali itu mengandung bisa dan racun maut. Sekarang mereka sudah saling memukul dua kali berturut-turut. Walaupun tubuhnya kebal karena dilindungi ilmu sakti, namun pukulan mereka masing-masing sudah merusak bagian dalam.

"Durgampi! Apakah engkau sudah gila? Kenapa kau berani memukul kepalaku? Bukankah aku kakak-seperguruanmu?" bentak Nayaka Madu dengan wajah berubah-ubah.

"Kau sendiri, mengapa menggebuk punggungku?" Durgampi tak mau mengalah.

Selagi demikian tepung beracun sudah meluruk bagaikan hujan gerimis. Pada saat itu meskipun tenaga dalamnya tiba-tiba pulih kembali, tidak mungkin lagi untuk mengelakkan. Sebab selain sudah terkepung rapat oleh gelombang ilmu sakti Pangeran Jayakusuma, kesempatannya terlalu sedikit. Tiada yang dapat dilakukannya lagi, selain menjerit memilukan. Menyaksikan hal itu, Pangeran Jayakusuma teringat akan pengalamannya sendiri.

Dulu ia pernah mengalami suatu siksaan racun tertentu. Racun jahat Nayaka Madu. Ribuan derita bertumpu menjadi satu. Nyeri, ngilu, gatal, panas, dingin, kaku, kuyu, layu dan entah rasa sakit apa lagi, tiada kata-kata di dunia ini yang tepat untuk menyebutnya. Dan ia percaya, tepung yang bertaburan itu tentunya termasuk salah satu macam racun yang sangat jahat. Mereka berdua mengandal keampuannya sampai-sampai berani mengorbankan senjata andalannya masing-masing. Tetapi sedalam-dalamnya rasa dendam Pangeran Jayakusuma terhadap Nayaka Madu berdua, tidaklah sejauh dan sekeji apa yang pernah mereka lakukan terhadap seseorang yang dianggapnya sebagai lawannya. Meskipun lahirnya ia berkesan nakal dan

urakan, tetapi hatinya sesungguhnya amat lembut. Terhadap macam penderitaan apapun yang sudah dilaluinya, ia bersedia melupakan dan memaafkan. Demikian pulalah kali ini. Hati nuraninya yang lembut dan mulia mengalahkan rasa dendamnya. Pikirnya, bukankah merka sudah menderita luka dalam ? Oleh pertimbangan itu, segera ia akan menarik gelombang ilmu saktinya. Sekonyong-konyong ia mendengar suara halus memasuki pendengarannya :

"Anak muda, jangan terkecoh ! Mundur ke rumpun pepohonan!"

Pangeran Jayakusuma terperanjat. Ia tahu, siapa yang mengisiki Arinya. Siapa lagi kalau bukan Ki Ageng Cakrabhuwana. Pada detik itu pula wajah Ki Ageng Mijil Pinilih muncul kembali ke dalam ruang benaknya. Seketika itu juga, hatinya yang nyaris lembek, menjadi keras kembali. Tetapi apa yang dimaksudkan dengan kata-kata jangan terkecoh ? Apa perlu mundur ke rumpun pepohonan ? Syukur, ia seorang pemuda yang sangat cerdas yang dapat menangkap makna suatu ucapan. Ia percaya, pasti ada alasannya walaupun masih berteka-teki. Tetapi Pangeran Jayakusuma tidak perlu menunggu terlalu lama untuk memecahkan makna peringatan Ki Ageng Cakrabhuwana. Sebab tiba-tiba ia melihat suatu kejadian aneh yang sekaligus menghapus pertimbangan hatinya.

Karena Pangeran Jayakusuma mundur perlahan-lahan mendekati rumpun pohon, dengan sendirinya ia melepaskan gelombang kesaktian Ilmu Godhakumara. Pada detik itu juga, Nayaka Madu dan Durgampi mampu bergerak dengan bebas. Apa yang dilakukan mula-mula benar-benar mengherankan. Tiba-tiba mereka saling memeluk. Lalu menandak-nandak sambil membuka mulutnya. Lagak-lagunya tak ubah dua orang anak sedang bermain-main di tengah hujan yang turun deras. Dan setelah tebaran tepung beracun habis terserap, sekonyong-konyong wajah mereka nampak ganas beringas. Dengan

pandang mata yang memancarkan hawa pembunuhan, mereka mencari dimana beradanya Pangeran Jayakusuma. Kemudian mereka maju dengan bergulingan menghampirinya. Gerakan mereka seperti gerakan tari raksasa yang hendak memangsa seorang satria.

"Awas! Jangan sambut pukulan mereka ! Tuntun ke batang pohon !" seru Ki Ageng Cakrabhuwana melalui getaran udara kosong.

Peringatan itu menyadarkan Pangeran Jayakusuma. Segera ia memusatkan getaran Ilmu Godhakumara. Yang melepaskan pukulan pertama adalah Nayaka Madu yang segera disusul gempuran Durgampi. Secepat kilat Pangeran Jayakusuma membelokkan arah pukulan Nayaka Madu ke batang pohon.

Krak ! Dan pohon itu patah dengan suara berderak-derak. Demikian pulalah pukulan Durgampi dibelokkan menghantam sebatang pohon di sebelahnya. Akibatnya benar-benar menggeridikkan bulu roma. Sebab kedua batang pohon itu, tidak hanya patah saja tetapi seluruh daunnya layu seperti terjilat api. Sedang batangnya meluruk runtuh menjadi seunggun abu. Bisa dibayangkan betapa akibatnya bila mengenai dirinya yang terdiri ilari darah dan daging.

"Ih!" Pangeran jayakusuma terkejut. "Mengapa mereka masih mampu memiliki tenaga begini dahsyat ?"

Tetapi rasa terkejut Pangeran Jayakusuma hanya sepiintas saja. Memang ia seorang pemuda yang berani dan tak kenal takut. Dalam keadaan terancam bahaya, justru penyakit ugal-ugalannya kumat. Sewaktu Nayaka Madu dan Durgampi membalikkan badannya untuk menyerang kembali, ia menyalurkan lingkaran jurus adu-domba.

Bluk ! Mereka saling menghantam. Tepat pada saat itu, Pangeran Jayakusuma berseru :

"Nayaka Madu ! Durgampi! Kalian menghendaki Kitab Ilmu sakti Pancasila, bukan ? Nih.....kitab itu ada padaku! Hayo siapa yang menang, dialah pewarisnya. Gempur !"

Demi memperoleh kitab sakti itu, Nayaka Madu dan Durgampi sampai hati membunuh gurunya sendiri. Dan demi memperoleh kitab sakti itu, Nayaka Madu sampai hati pula membunuh putrinya sendiri Sekarang, Pangeran Jayakusuma menyebut-nyebut kitab sakti itu. Diluar kehendaknya sendiri mereka menoleh kepada Pangeran Jayakusuma seolah-olah ingin mendapat keyakinan. Namun yang lebih mengherankan, apa sebab masing-masing tetap utuh dan sama sekali tidak terluka ? Pangeran Jayakusuma yang cerdik luar biasa segera mengoceh :

"Nayaka Madu, kau tak percaya ? Nih, lihat! Sayang, tinggal sebagian. Dulu kena rampas Durgampi, adik-seperguruanmu yang setia dan berbakti kepadamu."

"Apa ?" Kedua gundu mata Nayaka Madu berputar-putar. "Sebagian apa ?"

"Tentu saja bagian kunci rahasianya."

"Apakah betul ?" teriak Nayaka Madu kalap. Segera ia memutar pandang matanya.

"Bangasat ! Kau mengacau !" teriak Durgampi. Dengan menggerung ia melompat sambil mengayunkan pukulannya.

Pangeran Jayakusuma bergeser tempat sambil menuntun tenaga pukulan Durgampi berputar arah. Bluk ! Pukulannya mendarat di tubuh Nayaka Madu. Begitu hebat pukulannya sampai Nayaka Madu jatuh terpental

"Nah, betul atau tidak ? Dia sangat berbakti kepadamu, bukan ? Saking berbaktinya sampai hati memukulmu ? Hebat! Sungguh hebat! Lagaknya seperti hendak memukulku, nyatanya engkau yang terpukul" Pangeran Jayakusuma mengusutkan pikiran Nayaka Madu.

Memang Ilmu Godhakumara memiliki keistimewaannya sendiri. Lawan yang sudah terlanjut termakan ucapan lawannya, pikirannya akan susut. Dahulu Durgampi pernah mengalami begitu juga sewaktu bertanding melawan Pangeran Jayakusuma di Kapatihan. Ia seperti terkena sihir. Demikian pula Nayaka Madu pada saat itu. Ia kehilangan akal sehatnya. Apalagi ia membuktikan sendiri, betapa hebat Durgampi menghantam dirinya. Terus saja ia meletakkan bangun dan membalas menyerang.

"Tahan !" Durgampi memekik. "Jangan percaya mulutnya yang kotor ! Kau kena dilagui. Mana mungkin aku....."

Bluk !

Tak sempal Durgampi menyelesaikan ucapannya. Tahu-tahu pukulan Nayaka Madu sudah menggebuk dirinya. Durgampi tahu, tak bisa ia meluruskan jalan pikiran Nayaka Madu secepat kehendaknya. Dengan menahan sakit, ia memeluknya kencang-kencang. Hatinya sedih luar biasa, karena kakaknya seperguruan yang dihormati kini berubah sikap. Sebaliknya, keadaan hati demikian, merupakan pantangan besar bila menghadapi Ilmu Godhakumara. Ia bakal termakan oleh kesaktian Ilmu Godhakumara. Pangeran Jayakusuma yang cerdas, tidak sudi menyalahkan keadaan hati Durgampi. Terus saja ia berteriak nyaring :

"Durgampi, kau ini benar-benar tolol ! tak ada gunanya engkau menyandang sebutan pendeta saleh dan mengangkat diri menjadi seorang guru besar. Memamkan engkau tidak mengerti maksudku ? Yang kumaksudkan dengan istilah kena rampas justru untuk menyadarkan betapa engkau sudah kena tipu-muslihat kakak seperguruanmu yang jahat itu. Masakan engkau tidak tahu? Kunci rahasia itu, disimpannya di dalam peti mayat puterinya." Dalam hal ini, Pangeran Jayakusuma tidak berdusta. Akan tetapi maknanya mengandung bisa, karena dengan sesungguhnya Nayaka Madu tidak mengetahui.

"Apa ?" Durgampi terperanjat. Dasar keadaan hatinya sudah tergoncang dan kata-kata Pangeran Jayakusuma masuk akal, seketika itu juga Ilmu sakti Godhakumara mulai merenggut kesadarannya.

"Biadab ! Jahanam !" maki Durgampi "Jadi sudah sekian lamanya aku kau kelabui ? Bagus, bagus ! Kau anggap matakau sudah buta dan pikiranku tumpul, ya ? Apakah di dunia ini, cuma kau seorang yang pandai main tipu-muslihat ? Sekarang, rasakan pembalasanku !"

Durgampi kemudian mengerahkan seluruh tenaganya untuk meluluhkan tubuh Nayaka Madu. Tentu saja Nayaka Madu yang sudah termakan Ilmu sakti Godhakumara makin yakin, bahwa Durgampi sudah mengkhianatinya semenjak lama. Segera ia bertahan, lalu menjejakkan kakinya berbareng menggulingkan badannya. Kedua saudara seperguruan itu, lalu bergumul mati-matian berebut unggul

Pangeran Jayakusuma tidak perlu lagi mengirimkan gelombang Ilmu Godhakumara melalui getaran tenaga manunggalnya Ilmu sakti Pancasila. Kedua orang itu pasti akan saling membunuh. Ia kini mulai memecahkan teka-teki apa sebab masing-masing bisa bertahan terhadap pukulan beracun yang dahsyat luar biasa itu. Sekian lamanya ia mencoba mencari jawabannya, namun tetap tak berhasil. Sekonyong-konyong ia mendengar suara seruan tertahan. Ia menoleh dan melihat rombongan Kebo Dungkul, Carangsari dan Harya Panular berdiri bejajar jauh di sana. Mereka terheran-heran dan terperanjat menyaksikan betapa hebat akibat pukulan Nayaka Madu dan Durgampi yang mampu menghancurkan batang pohon menjadi seonggok abu. Lalu makin heran dan kagum menyaksikan betapa mudah Pangeran Jayakusuma mentaklukkannya.

"Anak muda ! Masih saja kau kira tepung racun ?" terdengar suara Ki Ageng Cakrabhuwana. "Itulah tepung Lingamanik. Barangsiapa yang dapat menghirup tepung itu akan memiliki

tenaga sedahsyat tenaga Nagasena. Apakah anda mengenal sejarah dua nama yang kusebutkan ini ?"

"Belum, belum." Pangeran Jayakusuma ingin tahu. Dan biasanya ia jadi bernafsu.

"Dengarkan saja dengan hati tenang agar anda tidak kehilangan kewaspadaan. Memang, sekarang mereka saling baku hantam karena pengaruh getaran pancaran Godhakumara. Tetapi Godhakumara sudah anda tarik. Bukan mustahil mereka bisa merebut kesadarannya kembali."

Pangeran Jayakusuma mengangguk. Dalam hati ia heran. Ki Ageng Cakrabhuwana ternyata mengenal Ilmu Godhakumara warisan Kebo Talutak. Mengingat Kebo Talutak memperoleh ilmu itu dari salah seorang yang menamakan diri Lawa Ijo, bukan mustahil pula bila Ki Agung Cakrabhuwanalah yang mewariskan ilmu sakti itu kepada Kebo Talutak. Kalau tidak, bagaimana mungkin dapat mengenal getaran sakti itu yang tiada nampak oleh pandangan mata dengan sekali melihat. Durgampi dan Nayaka Madu yang berilmu tinggi saja tidak mampu menyadari. Dalam pada itu, Ki Ageng Cakrabhuwana mulai menerangkan tentang tepung Linggamanik dan tenaga Nagasena melalui gelombang suara. Katanya:

"Tersebutlah seorang bidadari bernama Kadru. Dia puteri Hyang Daksa yang kawin dengan Resi Kasyapa dan melahirkan bangsa taksaka (ular). Salah seekor ular anak keturunannya ada yang bernama Nagasena. Nagasena ingin beralih wujud manusia. Demi mencapai keinginannya itu, ia bertapa ratusan tahun lamanya memohon kemurahan Hyang Widdhi dengan mulut ternganga menghadap ke atas. Pada suatu ban, mulutnya yang terbuka lebar kemasukan suatu benda. Itulah Cupu Linggamanik. Segera ia membawa Cupu Linggamanik menghadap Hyang Pramesthi Guru. Raja Dewa itu menerima cupu persembahannya, namun masih ingin mengujinya. Nagasena kemudian diuji apakah mampu menyangga bumi. Ternyata dia mampu menjadi

penyangga bumi puluhan tahun lamanya. Kalau begitu, Cupu Linggamanik adalah haknya. Sekiranya tidak, mustahil mampu menyangga bumi. Nagasena kemudian dipanggil menghadap. Cupu Linggamanik dibuka dan tiba-tiba menyemburkan tepung berhamburan. Tebaran tepung itu masuk ke dalam mulut Nagasena, sebagai haknya. Selanjutnya, Nagasena dapat merubah diri berwujud manusia yang kelak kita sebut dengan nama Hyang Anantaboga. Kerap kali Hyang Anantaboga alias Nagaseha turun ke bumi. Oleh sukacitanya, tepung tenaga sakti itu diamalkannya kepada para brahmana. Rupanya Durgampi yang mengenakan pakaian pendeta itu mendapat bagiannya, entah melalui siapa. Mungkin diperolehnya dari gurunya atau hasil curian dari orang sakti. Bukan mustahil pula, sang pemberi berkenan memberikan tepung Linggamanik kepadanya dengan tututan agar mulai hari itu ia harus hidup sebagai seorang pendeta. Sang pemberi pasti bermaksud mulia. Paling tidak berharap semoga Durgampi benar-benar hidup dan berhati seorang Brahmana.....”

Pangeran Jayakusuma memanggut-mangguL. Sekarang semuanya menjadi jelas. Pantas Durgampi rela merusak senjata andalannya sendiri. Tak tahunya, tepung yang dikiranya racun berbahaya, sesungguhnya adalah semacam racun sakti yang dapat menambah tenaga manusia. Tidak mengherankan, pukulannya sangat dahsyat. Pukulan dahsyat yang dibarengi dengan ramuan racun jahat. Dengan begitu, ia salah tebak. Hanya saja masih ada satu pertanyaan yang belum memperoleh jawaban. Ialah, dari mana dia memperoleh tepung Linggamanik itu. Nayaka Madu nampaknya hanya mengetahui, akan tetapi tidak memiliki. Apakah justru hasil dari kerja-sama mereka ?

Pangeran Jayakusuma tidak mau membiarkan dirinya terlibat dalam teka-teki itu. Asalkan mereka dapat ditawan hidup-hidup, semuanya akan jadi jelas. Oleh pikiran itu ia mengirimkan suara jawaban kepada Ki Ageng Cakrabhuwana melalui getaran gelombang pula. Katanya:

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Ki Ageng, tentang tenaga sakti Nagasena hanyalah suatu dongeng. Andaikata benar, akulah orang pertama yang tidak percaya, bahwa tenaga itu tiada batasnya."

"Benar," jawab Ki Ageng Cakrabuana. "Hanya saja anda harus tetap berwaspada. Sebab macam ilmu sakti di dunia ini tergantung kepada yang menggunakan. Mereka licik, licin dan jahat Ilmu kepandaian mereka kalah jauh daripadamu. Tetapi mereka lebih berpengalaman dalam hal tata muslihat"

Iak terasaPangeran Jayakusuma mengangguk membenarkan. Ucapan Ki Ageng Cakrabhuwana ternyata sama dengan kata-kata Ki Ageng Mijil Pinilih. Itulah sebabnya, segera ia memusatkan perhatiannya kembali kepada Nayaka Madu dan Durgampi yang masih saja berbaku hantam.

"Hai anak muda, benar-benarkah anda membawa Kitab Ilmu Sakti Pancasila ?" Ki Ageng Cakrabhuwana menegaskan.

"Benar, tetapi tidak lengkap," jawab Pangeran Jayakusuma. "Maksudku hanya berupa catatan-catatan sandi. Andaikata terampas oleh mereka, tiada gunanya sama sekali."

"Bagus ! Sengaja kutanyakan hal ini kepada anda untuk menjaga telinga-telinga yang bersembunyi."

Pangeran Jayakusuma mengerti akan maksud Ki Ageng Cakrabhuwana. Ada pepatah, di luar langit terdapat langit. Artinya di dunia ini terdapat banyak orang pandai, yang dapat mengirimkan berita melalui getaran gelombang tidak hanya dirinya seorang dan Ki Ageng Cakrabhuwana. Bukan mustahil masih terdapat ratusan orang lagi. Kalau pembicaraannya tadi tidak dibuat jelas bisa menimbulkan suatu masalah di kemudian hari.

"Mulutku memang jahil. Biarlah aku berjanji untuk mengurangi kebiasaanku yang buruk ini." ujar Pangeran Jayakusuma.

"Bagus ! Nah, perhatikan mereka !"

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Dugaan Pangeran Jayakusuma benar belaka. Pukulan-pukulan mereka kini tidaklah sedahsyat tadi. Walaupun masih meninggalkan suara gedebak-gedebuk, namun tidak berkesan mengerikan. Karena itu, mereka kini mengambil jarak dekat setelah tadi terpisah oleh gerakan saling menggulingkan lawan. Sekarang mereka mulai mencakar tak ubah dua ekor harimau memperebutkan mangsanya. Lalu bergumul lagi dan saling membanting. Nafas mereka mulai terdengar nyata. Terengah-engah dan memburu. Akhirnya mereka jatuh terduduk dan saling pandang dengan gundu mata berputaran.

Perlahan-lahan Pangeran Jayakusuma menghampiri, lalu mendongakkan kepalanya. Tiba-tiba ia memekik hebat bagaikan raungan seribu ekor singa. Hebat akibatnya. Nayaka Madu dan Durgampi tergetar roboh. Bahkan ketujuh saudara Kebo Dungkul pula. Syukur, Carangsari yang mengenal ilmu kepandaian Pangeran Jayakusuma yang tinggi sudah berjaga-jaga semenjak tadi. Dengan menarik lengan Panular, ia bersembunyi di balik batu tinggi. Lalu membekap kedua telinganya kencang-kencang, Demung Panular yang kurang cepat, pengang telinganya. Untung, ia segera menyadari. Namun tak urung, ia jadi kelihatan kuyu. Setelah Pangeran Jayakusuma menghentikan raungannya, sebelah pendengarannya jadi kurang. Merasa dirinya cacat, di kemudian hari ia merubah namanya dengan Manguyu.

Memang raungan Pangeran Jayakusuma membawa tenaga sakti ibarat dapat menggugurkan sebuah gunung. Pohon-pohon yang berdiri tegak di sekitar gelanggang pertempuran tumbang dan roboh dengan suara bergemeretakan. Pada saat itu pula, Nayaka Madu dan Durgampi menjerit tinggi. Tulang-belulangannya retak dan selanjutnya mereka menjadi cacat. Meskipun demikian K Ageng Cakrabhuwana masih perlu memusnahkan himpunan tenaga saktinya dengan ketukannya yang istimewa. Dan habislah sudah semua kepandaian dua mahapendekar itu.



Pelahan-lahan Pangeran Jayakusuma menghampiri, lalu mendongakkan kepalanya. Tiba-tiba ia memekik hebat bagaikan raungan seribu ekor singa. Hebat akibatnya. Nayaka Madu dan Durgampi tergetar roboh.

Dengan langkah tetap dan tenang luar biasa, Pangeran Jayakusuma menyapanya sambil mengeluarkan bungkus tipis berisikan catatan Ilmu Sakti Pancasila, warisan Ki Agastya.

"Bagaimana ? Apakah kalian masih berani berangan-angan ingin memiliki kitab pusaka warisan guru kalian ? Andaikata kini kuberikan padamu, kurasa tiada gunanya lagi. Kalian berdua tidak lebih daripada dua ekor ular yang sudah kehilangan bisa. Kalian bisa apa lagi ?"

"Ampun.....ini semua gara-gara dia." ujar Durgampi.

"Apakah bukan engkau ?" damprat Nayaka Madu dengan suara lemah.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Aku ? Bukankah engkau yang memprakarsai pembunuhan terhadap guru ?" Durgampi balik mendamprat.

Nayaka Madu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

"Janapati, lihat inilah akhir hidup kita akibat ketololanmu. Yang beruntung sekarang Wijayarajasa. " (Ratu Wengker)

"Benar." Pangeran Jayakusuma memotong. "Tetapi diapun akan bernasib seperti kalian berdua. Akhirnya dia akan kehilangan segalanya seperti dirimu. Kedudukan, martabat, guru dan anak-kandung sendiri kau korbakan. Sebenarnya engkau berangan-angan ingin menjadi apa ?"

"Ingin bertahta di atas singgasana menggantikan ayahmu. Apakah kurang jelas ? " sahut Durgampi alias Janapati mengejek kakaknya seperguruan.

"Aha..... Durgampi, kau sekarang bisa berkata lebih jelas." ujar Pangeran Jayakusuma. "Tepung Linggamanik sebenarnya adalah milikmu. Mengapa dia ikut serta menikmati ? Bukankah engkau ikut pula bersaham dalam hal mengejar cita-cita kakakmu seperguruan ?"

Mendengar ucapan Pangeran Jayakusuma, Durgampi terbelalak. Untuk sesaat ia lupa akan rasa sakitnya yang meruncam dalam dirinya. Sahutnya dengan suara patah-patah :

"Da... dari mana kau tahu.... nama....: tepungku yang istimewa ini ?"

Pangeran Jayakusuma tertawa perlahan. Kemudian menjawab langsung:

"Konon menurut bunyi hikayat, tersebutlah seorang bidadari bernama Kadru. Dia isteri Resi Kasyapa yang kelak melahirkan bangsa taksaka.. Di antara anak-anaknya terdapat seekor naga bernama Nagasena. Bukankah tenaga himpunan yang kau gunakan bernama Nagasena pula ? Benar atau tidak ?"

Mulut Durgampi ternganga lebar, meskipun tidak membenarkan atau membantah kata-kata Pangeran Jayakusuma. Pangeran Jayakusuma tidak perlu merasa heran atas sikapnya yang membisu. Ujarnya seperti berkata kepada dirinya sendiri:

"Selamanya, kalian berdua mengagungkan diri sebagai orang pandai. Tetapi sesungguhnya kalian manusia-manusia tolol yang diingusi seseorang."

"Siapa ?" tak terasa terloncat ucapan Durgampi dan Nayaka Madu dengan berbareng.

Pangeran Jayakusuma tidak segera menjawab. Setelah tersenyum panjang, berkatalah ia perlahan-lahan seperti seorang guru mengajar murid-muridnya di depan kelas :

"Nayaka Madu ! Masih ingatkah engkau kepada wajah puterimu yang elok cantik sebelum merusak wajahnya sendiri ? Seorang pemuda penjual bunga sebenarnya sudah bersedia mempersembahkan Kitab Pancasila dan Sasanti Manu, andaikata engkau pandai mendaya-gunakan kemolekan puterimu. Sebab pada waktu itu, tiada sesuatu yang lebih berharga di dunia selain putrimu, bagi si penjual bunga tadi. Tetapi engkau bertindak tolol karma mendengarkan saran seseorang agar engkau meracun penjual bunga itu. Dan orang itulah yang mengingusimu sampai saat ini. Memang dia salah seorang pelayanmu, akan tetapi sesungguhnya adalah majikanmu."

"Kau maksudkan Ulupi ?" Nayaka Madu terperanjat dan wajahnya yang sudah pucat kian memucat bagaikan mayat hidup.

"Siapa lagi kalau bukan dia." sahut Pangeran Jayakusuma. "Baiklah, agar kalian tidak mati penasaran biarlah kujelaskan agar terbuka ketololan kalian. Tetapi jawablah dulu pertanyaanku ini! Bukankah tepung Linggamanik kalian peroleh dari dia pula ?"

Nayaka Madu menundukan kepalanya. Sebaliknya dengan penasaran Durgampi menyemprot:

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Apakah kau yakin ?"

Pangeran Jayakusuma mendengus, lalu tertawa melalui hidungnya. Perlahan-lahan ia duduk di atas gundukan tanah. Sebentar ia melayangkan pandangannya. Kemudian melambatkan tangannya kepada Kebo Dungkul bertujuh dan Carangsarl Setelah itu berpaling kepada Ki Ageng Cakrabhuwana. Minta keterangan melalui gelombang getaran :

"Apakah Ki Ageng berhasil menolong Lukita Wardhani dan Diah Mustika ?"

"Racun Cacar Kuning memang hebat luar biasa. Untuk sementara aku sudah berhasil merebut jiwa mereka. Selanjutnya dengan ilmu kepandaianmu, mereka kuserahkan kepadamu." Sahut Ki Ageng Cakrabhuwana.

Orang itu kemudian membimbing Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita berjalan menghampiri Kebo Dungkul bertujuh yang merasa sudah takluk kepada Pangeran Jayakusuma sampai ke dasar hatinya, segera berlarian dengan amat patuhnya mendekati Pangeran Jayakusuma. Sedang Carangsari yang berpembawaan tinggi hati dan angkuh luar biasa, berusaha menguasai diri meskipun hatinya berkata lain. Dengan membimbing Harya Demung Panular ia mengikuti Ki Ageng Cakrabhuwana bertiga dari jarak tujuh langkah.

Nayaka Madu dan Durgampi tidak dapat sesuatu kecuali hanya memandang gerakan mereka dengan menahan rasa sakitnya. Himpunan tenaganya sudah rusak. Ilmu kepandaiannya musnah dan beberapa sendi tulangnya patah. Pada saat itu andaikata tiba-tiba mempunyai sayappun, rasanya tidak dapat juga berbuat banyak."

"Nayaka Madu dan kau Durgampi !" ujar Pangeran Jayakusuma. "Kali ini aku akan bercerita meniru seorang dalang. Biasanya dalang membutuhkan penonton agar lebih semarak. Karena itu, mereka kupanggil. Selanjutnya mereka akan

mendengarkan dan akan menjadi saksi. Karena itu, dengarkan pula kata-kataku ini!"

"Siapa sudi mendengarkan ocehanmu ?" damprat Nayaka Madu. Orang ini memang mempunyai bakat luar biasa. Selain ahli main tiupu-muslihat, dalam keadaan sudah tidak berdaya masih dapat bersikap tinggihati.

"Oh, begitu ?" Pangeran Jayakusuma tertawa perlahan-lahan. "Kalau begitu, biarlah aku bercerita kepada mereka saja. Kau sendiri bagaimana, Durgampi ?"

Durgampi yang sebentar tadi ternganga-nganga, membuang mukanya. Wajahnya memancarkan suatu kebencian luar biasa. Memang dalam kehidupan ini terdapat enam akar iblis yang bersemayam dalam dada manusia. Rasa dendam dan kebencian, irihati, keinginan karena merasa tidak puas, kecintaan terhadap sesuatu, ingin dicintai, dihormati dan nilai lebih, dan akhirnya rasa puius asa. Bagi Durgampi dan Nayaka Madu rupanya dapat mengatasi rasa putus asa itu. Mereka emoh menyerah kalah dengan mentah-mentah, walaupun keadaannya sudah runyam begitu hebat.

Sebaliknya, Pangeran Jayakusuma mempunyai caranya sendiri untuk menghancurkan benteng terakhir lawannya. Ia mulai bercerita. Menirukan kata-kata Ki Ageng Mijil Pinilih. Akan tetapi di sana sini, ia mewarnai dengan komentar-komentarnya yang tajam untuk memancing perhatian pendengarnya. Ia mulai betapa kesan Ki Ageng Mijil Pinilih sewaktu melihat mereka dan Wijayarajasa (Ratu Wengker) mengembut gurunya sendiri. Syukur, Ki Agastya cerdik. Ia dapat mengecoh ketiga muridnya yang sangat disayangnya, tetapi yang kini berbalik hendak membunuhnya. Dalam keadaan luka parah ia menyerahkan Kitab Ilmu sakti Pancasila dan Sasanti Manu kepada Ki Ageng Mijil Pinilih. Sampai disini, Pangeran Jayakusuma kemudian memaki dan menyumpahi Nayaka Madu dan Durgampi sebagai jblis jahat

yang menjelma menjadi manusia. Mendengar makian Pangeran Jayakusuma, Kebo Dungkul ikut-ikutan menyumpahi.

"Bagus, bagus ! Begitulah baru pantas disebut sebagai penonton-penonton yang memiliki selera tinggi." Pangeran Jayakusuma memberi semangat. Kemudian berkata kepada Nayaka Madu : "Nayaka Madu, engkau berhasil membuat perkampungan semu. Perkampungan yang mandiri sendiri yang terlepas dari pengamatan tata-pemerintahan pusat. Di perkampungan itu engkau mengangkat diri menjadi raja, karena penduduk perkampungan adalah orang-orangmu. Mereka kau tugaskan seumpama kaki-tangan, telinga, mulut dan matamu. Setiap orang asing yang lewat di perkampunganmu tentu kau ketahui berkat tata-kerja orang-orangmu yang cermat. Ya, ibarat jenis macam lalat apapun tidak luput dari pengamatannya. Tetapi pada suatu hari ada seorang gadis yang lolos dari jaring pengamatanmu. Bahkan gadis itu sampai bisa menyelundup masuk ke dalam rumah tanggamu. Kalau bukan berotak cerdas dan pintar luar biasa, betapa mungkin ! Bahkan gadis itu dapat merebut kepercayaanmu. Akhirnya engkau mendengarkan semua saran, pertimbangannya dan petunjuk-petunjuknya. Bukankah gadis itu bernama Ulupi ? Engkau meracun sang penjual bunga. Bukankah atas sarannya ? Engkau menjebloskan pemuda gagah perkasa itu ke dalam penjara. Bukankah atas sarannya ? Kau tembus kedua tulang pundak dan betisnya. Bukankah atas petunjuknya ? Padahal, penjual bunga itu sudah jatuh hati dengan puterimu Prabasini. Kalau kau bisa berpikir cerdas, tidak perlu engkau meracun dan menyiksanya melebihi menyiksa binatang. Cukup dengan kerlingan mata puterimu, penjual bunga itu akan mempersembahkan Kitab Ilmu sakti Pancasila dan Sasanti Manu. Tetapi kau kena dilagui Ulupi sampai otakmu jadi butek. Betul tidak ?"

Pangeran Jayakusuma kemudian menerangkan siapakah sebenarnya gadis yang bernama Ulupi itu dan apa hubungannya dengan Ki Ageng Mijil Pinilih. Setelah itu ia menuturkan kisah

percintaan antara Ki Ageng Mijil Pinilih dan Prabasini yang menggetarkan hati.

"Sungguh ! Dahulu, kukira hanya Retno Marlangen seorang yang paling suci, paling tulus hati dan paling cantik. Tak kukira, dunia masih melahirkan seorang puteri yang kepribadiannya berada di atas Retno Marlangen. Dialah puterimu Prabasini. Demi mengabdikan kepada panggilan hatinya, ia berani mengorbankan apa saja sampai kepada jiwanya. Bukankah dia merusak wajahnya sendiri, karma gara-gara engkau hendak mengawinkannya dengan Anden Loano ? Siapakah yang menyarankan hal itu, kalau bukan Ulupi ? Nah, kau boleh mengaku pandai. Nyatanya engkau kalah jauh dibandingkan dengan kepandain dan kecerdikannya Ulupi. Dan putrimu itu akhirnya kau bunuh sendiri dengan kejam. Kau sekap dia ke dalam peti mati yang kau kunci rapat. Meskipun mengalami siksaan demikian hebat, tidak pernah ia menyesal. Sungguh ! Putrimu itu jauh melebihi Retno Marlangen. Kalau sang penjual bunga berani menghadapi suatu kenyataan, mengapa aku tidak ? Kalau sang penjual bunga akhirnya rela ditinggalkan bintang hidupnya, mengapa aku tidak berani rela pula melepaskan Retno Marlangen demi kenyataan itu sendiri yang harus dimasuki ?"

"Pangeran !" seru Kebo Aseman. "Coba ulangi lagi, apa latar belakang bangsat itu sampai membunuh puteri-kandungnya sendiri ?"

Dengan telaten dan dibumbui lebih menarik lagi, ia mengulangi kisah percintaan antara Ki Ageng Mijil Pinilih dan Prabasini serta angan-angan Nayaka Madu hendak mendirikan negara baru manakala sudah berhasil memperoleh kitab sakti dan sandi-sandi untuk menemukan harta-benda Kebo Anabrang. Mereka semua mengikuti penuturan Pangeran Jayakusuma dengan sungguh-sungguh. Hanya Lukita Wardhani seorang yang tidak. Ia cukup menghentikan perhatiannya tatkala Pangeran Jayakusuma mengucapkan rela melepaskan Retno Marlangen.

Pernyataan itu berarti dan bermakna sangat besar baginya, lak terasa ia mengamati-wajah Pangeran Jayakusuma yang masih saja ganteng. Bedanya, kini nampak matang. Lebih tenang dan lebih sabar, meskipun sifatnya yang nakal masih saja muncul di sana-sini.

Dalam pada itu, Kebo Dungkul dan sekalian saudaranya mulai memaki dan mengutuk lagi. Mereka sendiri terkenal sebagai kawan pendekar yang kejam. Akan tetapi dibandingkan dengan tingkah laku Nayaka Madu tiada seperempatnya. Sebab selama hidupnya, belum pernah mereka menyiksa lawan begitu kejam dan mengerikan. Lain lagi kesan yang tersimpan dalam perbendaharaan hati Diah Mustika Perwita yang lembut. Ia merasakan betapa hebat penderitaan Pangeran Jayakusuma. Tak terasa ia meneteskan air mata. Lebih-lebih sewaktu mendengarkan kisah percintaan Ki Ageng Mijil Pinilih yang suci mumi. Air matanya mengalir deras membasahi kedua pipinya.

"Nayaka Madu !" seru Pangeran Jayakusuma mengakhiri cerita Ki Ageng Mijil Pinilih dan pengalamannya sendiri. "Aku kau racun dengan Racun Cacar Kuning dan kau jebloskan dalam penjara, atas anjuran Ulupi, bukan ? Kau tidak berani menyiksa aku terlalu berat, karma mendengar pertimbangannya. Dia tentunya berkata kepadamu, bahwa diriku dapat kau jadikan semacam jaminan keselamatanmu manakala kekuasaanmu roboh juga oleh gempuran laskar Majapahit. Tetapi benarkah demikian maksud Ulupi ? O, tidak ! Sebab kecuali bermaksud melindungi jiwaku, dia mempunyai rencana yang lebih besar. Kau tahu ?"

Nayaka Madu membungkam. Ia benar-benar merasa sudah habis semua kebisaannya. Bahkan tiba-tiba saja merasa menjadi manusia tolol setolol-tololnya. Karena apa yang dikatakan Pangeran Jayakusuma, benar belaka. Memang Ulupi memegang kunci peranannya.

"Baiklah kujelaskan saja agar engkau tidak penasaran terhadapnya. Yang perlu kau ketahui, sampai saat ini Ulupi masih

hidup dalam keadaan segar-bugar. Hanya di mana dia kini berada, hanya Ki Ageng Cakrabhuwana yang tahu. Itulah orangnya!" Kata Pangeran Jayakusuma seraya menunjuk Ki Ageng Cakrabhuwana. "Ki Ageng, apakah benar kata-kataku ini?"

Ki Ageng Cakrabhuwana tidak menjawab. Dia hanya mengangguk membenarkan.

"Nah, kau puas ?" ejek Pangeran Jayakusuma. "Sekarang kukabarkan betapa besar maksud dan tujuannya. Dia memang seorang gadis istimewa yang dianugerahi Hyang Widdhi otak luar biasa hebatnya. Dia dapat membaca keadaan hati orang seperti membaca hatinya sendiri. Dia tahu, Ki Ageng Mijil Pinilih rela mati demi kekasihnya. Prabasini demikian pula. Akhirnya kedua-duanya akan mati dan benar-benar mati. Karena itu, aku harus menggantikan dan meneruskan tugasnya. Perhitungannya tepat sekali. Ki Ageng Mijil Pinilih mewariskan Ilmu sakti Pancasila dan Sasanti Manu kepadaku."

"Huh, siapa sudi mempercayai bualanmu !" Tiba-tiba Durgampi membentak.

Pangeran Jayakusuma tercengang sejenak, lalu tertawa. Katanya :

"Ooo akhirnya engkau mau membuka mulutmu juga. Bagus! Nah dengarkan baik-baik ! Ah, lebih baik tidak saja."

"Mengapa ?" Nayaka Madu bernafsu.

"Kau tadi bukankah sudah merasakan gempuranku yang menggunakan sebagian tenaga sakti Ilmu Pancasila dan Sasanti Manu ?"

"Tidak !" Nayaka Madu membantah. "Memang engkau menggunakan himpunan tenaganya, akan tetapi kau menggunakan Godhakumara."

"Eh, dari mana kau ketahui ?" Pangeran Jayakusuma kini balik menjadi heran.

"Bukankah Durgampi pernah kau ingusi dengan ilmu murahan itu ?"

Pangeran Jayakusuma tertawa. Rupanya Durgampi melaporkan pengalamannya yang pahit di gelanggang Kapatihan kepada sang kakak. Tetapi melihat Nayaka Madu bernafsu, diam-diam Pangeran Jayakusuma girang. Katanya :

"Baiklah akan kukatakan padamu. Tetapi kita saling tukar."

"Saling tukar bagaimana ?"

Pangeran Jayakusuma menatap wajah Nayaka Madu. Menyahut:

"Kau katakan dengan sebenarnya, di mana tulang-belulang puterimu kini berada."

"Jangan kau sebut-sebut lagi anak busuk itu!" bentak Nayaka Madu.

"Kalau begitu, kau akan mati penasaran. Biarlah sampai disini saja."

Wajah Nayaka Madu berubah. Dan pada saat itu terdengar Durgampi berkata:

"Kakang ! Mendengar bunyi kitab sakti Pancasila yang sudah menghabiskan umur kita, berarti kita sudah mencapai tujuan. Matipun rasanya puas."

Wajah Nayaka Madu kelihatan bertambah tegang. Lalu lemas dan kuyu dengan tiba-tiba. Akhirnya berkata dengan suara lemah:

"Benar..... berarti kita berhasil. Berarti usaha dan daya upaya kita tidak sia-sia. Baiklah, peti itu masih tetap berada di tempatnya karena tiada seorangpun yang akan berani menyentuhnya. Kaupun jangan sampai membuka tutupnya."

"Aku justru ingin membuka penutupnya, karena puterimu itu pasti akan meninggalkan sesuatu sebelum ajalnya tiba."

Nayaka Madu tidak menyahut. Pandang matanya nampak suram. Ia seperti tidak berada di tempatnya. Tak usah dikatakan lagi. Wajahnya murung. Emaknya kosong. Hatinya pepat.

"Kau tebari racun jahat sekitar peti puterimu itu, bukan ?" Pangeran Jayakusuma mendengar. "Hebat akalmu. Kau sempat membunuh bakal menantumu pula, karena memeluk peti matinya. Tetapi aku datang bukan untuk memeluk peti mati Atau. apakah engkau mempunyai akal yang lain lagi ? Baiklah, maka akan kubakar dulu semuanya ya semuanya sebelum menyentuh peti mati Prabasini. Karena aku hanya....."

"Hanya apa ?" Nayaka Madu tersentak dari rasa pedihnya.

"Kau tak perlu tahu, karena pada saat itu engkau sudah mati" sahut Pangeran Jayakusuma dengan mata berkilat-kilat. Kemudian ia menyanyikan sebuah sajak. Ia seorang pemuda yang pandai menyanyi, karma suaranya merdu manis mengasyikkan pendengaran. Diah Mustika Perwita dulu pernah terpesona mendengar suara emasnya. Juga kali ini.

Dalam malam sejuk sunyi

Dalam malam sejuk sunyi

Duduklah seorang gadis menganyam bunga

Dia menengadah tangannya terkulai

Tiada dapat memanggil kekasih tiba

Bisiknya : Kau tak datang kini aku pergi

*Pergi sangat jauh melalui ladang tiada bertepi
Sekarang biadab kuuntai juga bunga ini
Siapa tahu kekasihku datang mendekap hati*

*Tapi kehidupan lalu laksana kejapan kilat
Waktu pilu dan masa ria silih berganti
Seumpama piala penuh anggur di hadapanmu
Kenapa tak kau teguk tak kau minum*

*Apa yang kau tunggu, sayang
Apa yang kau tunggu.....
Minumlah pialamu minumlah anggurmu
Minumlah*

Itulah bait kunci rahasia tentang harta terpendam yang tersusun sebagai kisah percintaan yang gagal. Luapan rasa Prabasini kepada sang penjual bunga Ki Ageng Mail Pinilih. Hafalkanlah ! Tetapi seumpama kau hafalpun, tiada gunanya. Karena kuncinya berada di dalam dada puterimu Prabasini. Lihatlah, karena puterimu kau perlakukan seperti binatang piaraan, ia membawa kuncinya ke liang kubur. Kau bisa apa sekarang ?"

Terpukul hati nurani Nayaka Madu. Seperti yang diketahuinya, Panglima Kebo Anabrang pada jaman Raja Kertanegara, berhasil mengalahkan laskar Cina dan pulang dengan membawa harta rampasan yang tak ternilai lagi harganya. Tatkala memasuki perairan Andalas, ia berlabuh di dermaga Kerajaan Darmacraya. Sambil memperbaiki kapalnya, Panglima Kebo Anabrang

melakukan perampasan harta kekayaan tanah kerajaan. Malahan ia dapat memerintahkan penguasa wilayah lada Sungai Dareh, agar datang padanya dengan membawa upeti. Maka harta kekayaan yang dapat dibawanya pulang ke Kediri, bertambah-tambah jumlahnya. Tetapi sewaktu hendak mempersembahkan harta rampasan itu, ternyata telah terjadi suatu perubahan besar di dalam negeri. Raja Kertanegara terbunuh oleh Jayakatwang. Dengan tergesa-gesa, Panglima Kebo Anabrang menyembunyikan harta rampasannya itu. Dan semenjak itu, harta yang tidak terhitung jumlahnya, hilang tiada kabarnya. Aria Ranggalawe, Nambi dan Sora pernah berusaha mencarinya. Namun tidak berhasil. Menurut tetamu-tetamu dari seberang, rahasia tempat penyimpanan harta itu berada pada halaman-halaman kitab sendhi di antara bait-bait Ilmu Pancasila yang berada di tangan Empu Kapakisan. Itulah sebabnya, Nayaka Madu pernah menyuruh Durgampi dan Keswari menyelidiki goa Kapakisan. Sekarang ternyata berada di tangan Pangeran Jayakusuma yang secara kebetulan menjadi cucu-murid Empu Kapakisan

Tak mengherankan, begitu mendengar bunyi bait sajak Pangeran Jayakusuma, tergetarlah hati Nayaka Madu dan Durgampi. Sebab mereka berdua pernah mewarisi dua atau tiga jurus ilmu sakti itu dari gurunya, Ki Agastya. Bunyi baitnya terdapat di salah satu kalimat sajak yang dinyanyikan Pangeran Jayakusuma. Maka hilanglah semua kesangsiannya. Sebaliknya mereka berdua nampak berkemat-kamit mencoba menirukan dan menghafalkan. Akan tetapi tentu saja tidak mudah dapat menghafal empat bait sajak dengan sekali mendengar. Meskipun banyak akal dan terhitung orang pandai, tetapi otak mereka kalah encer bila dibandingkan dengan Pangeran Jayakusuma yang dapat menghafal dengan sekali melihat atau sekali mendengarkan. Keringat mereka membersit membasahi dahi, demikian kedua lengannya. Tidak lama kemudian dahinya berkerut-kerut dan tiba-tiba tertawa lebar manakala merasa

sudah bisa menghafal satu deret kalimat Tetapi karena sisa-sisa mantra Godhakumara masih melekat dalam dirinya, lambat-laun mereka jadi gendeng. Sebentar berkerut-kerut seperti orang kesakitan dan sebentar lagi tertawa terbahak-bahak oleh rasa puas.

Para penonton ikut menjadi tegang pula. Mereka tidak bernaflu untuk menghafalkan akan tetapi tertarik kepada kesan wajah Nayaka Madu dan Duigampi. Sebab di dalam hal ini merdca tidak tahu-menahu tentang latar belakang Ilmu Sakti Pancasila dan Sasanti Manu. Seketika itu juga suasana di sekitar gelanggang pertempuran itu menjadi sunyi-senyap. Selagi demikian terdengar suara kejutan :

"Eh tolo! Kau bisa menyanyi juga....."

Pangeran Jayakusuma tercekak hatinya. Suara itu termasuk salah satu suara yang ikut dirindukannya di lubuk hatinya. Ia menoleh dan benar saja. Yang berseru adalah Carangsari yang kini sudah menjadi nyonya Wirawardhana.

Melihat Carangsari, Pangeran Jayakusuma jadi teringat riwayat pertemuannya. Tak mengherankan kenakalannya kumat dengan sendirinya. Terus saja ia menyapa dengan suara riang :

"Eh, nyonya penganten baru ! Kau berada di sini pula? Mana mempelai prianya."

Wajah Carangsari menjadi merah jambu. Menurut kata hati dan adatnya, ingin saja ia menggaplok si nakal itu. Tetapi melihat hadirnya Lukita Wardhani dan penonton-penonton lainnya, ia agak segan. Namun masih saja ia mendamprat:

"Jelas sekali mereka yang membuatmu menderita hebat. Mengapa masih sudi menyanyi bagi mereka ? Apa sih keuntungannya ?"

"Dalam hal ini tidak ada perhitungan untung rugi." jawab Pangeran Jayakusuma seperti gayanya yang sudah-sudah.

"Kalau begitu, apakah engkau gendeng ?"

"Bukan, bukan aku yang gendeng, merekalah yang gendeng."

"Ya betul. Tetapi apa sih untungnya kau menyanyi untuk mereka ?"

"Mudah saja jawabannya, nyonya. Biar mereka gendeng."

"Tolol ! Kenapa kau memanggilku dengan nyonya..... nyonya.....nyonya....."

Pangeran Jayakusuma tertawa lebar sambil menggaplok kepalanya. Sahutnya:

"Ah ya..... dasar aku tolol ! Tetapi bukankah engkau kini sudah menjadi nyonya seorang panglima perang ?"

"Tolol ! Apakah mulutmu perlu kusumbat ?" Kedua mata Carangsari melotot

Pangeran Jayakusuma tertawa terbahak-bahak. Lalu mengalihkan pembicaraan:

"Aku ingin tahu, apakah mereka bisa menghafal bait-bait sajakku yang istimewa itu."

"Apakah mereka punya otak atau tidak ?"

"Tentu saja. Kenapa ?"

"Kau sendiri, bagaimana ?"

"Aku sih orang tolol"

"Orang tololpun mempunyai otak."

"Betul. Tetapi otak kerbau."

"Iddiih..... " Carangsari mendongkol. Ia teringat betapa Pangeran Jayakusuma menggodanya dengan seekor kerbau di biara dulu.

Pangeran Jayakusuma tahu, Carangsari galak semenjak jaman gadisnya. Justru demikian, seringkali ia mengenangkannya.

Bahkan sewaktu berada dalam sekapan Nayaka Madu. Carangsari mempunyai tempat tersendiri di dalam hatinya seperti Diah Mustika Perwita dan Lukita Wardhani. Diah Mustika Perwita seorang gadis yang lembut. Terhadap dirinya, gadis itu sangat menaruh perhatian dan telaten pula. Perilakunya lembut, malahan tiada bedanya dengan seorang kakak baginya. Sebaliknya, Lukita Wardhani lebih galak daripada Carangsari. Selain galak, otaknya cerdas, kepandaianya tinggi dan peribadinya agung. Terhadap Lukita Wardhani tidak berani Pangeran Jayakusuma main sembarangan. Ia menaruh hormat dan sedikit takut. Beda dengan Carangsari. Meskipun galak, masih berani ia mempermainkan.

Selagi demikian, ia mendengar Nayaka Madu berseru bangga kepada adik seperguruannya Durgampi:

"Janapati, apakah kau sudah hafal ?"

"Kau sendiri bagaimana ?"

"Lumayan. Coba dengarkan ! Dalam malam seorang gadis menganyam bunga....."

"Salah ! Kurang duduklah."

"Masakan begitu ? Coba ucapkan !"

"Duduklah malam sejuk sunyi....."

"Hohaaa ha haa....." Nayaka Madu tertawa terbahak-bahak. "Bukan begitu! Bukan begitu! Dalam malam seorang....."

"Harus ada malam sejuk sunyi." Durgampi memotong.

"Oh begitu ?" Nayaka Madu mengengnyitkan dahinya. "Dalam malam sejuk sunyi... begitu ?"

"Rasanya kaya begitu." Durgampi ragu-ragu. "Coba tambahkan duduklah.....-

"Dalam malam sejuk sunyi duduklah seorang gadis menganyam bunga..... begitu ?"

"Ya ya ya..... rasanya begitu !" seru Durgampi membenarkan. Mendengar pembenaran Durgampi, wajah Nayaka Madu memancarkan rasa bahagia yang tak terlukiskan. Kedua tangan dan kakinya ingin berjingkrak hendak menandak-nandak. Tiba-tiba saja ia menjerit kesakitan : " dddooooo.....h, mana pangeran bangsat itu.....-

Pangeran Jayakusuma tidak menyahut. Carangsari jadi penasaran melihat wajah Nayaka Madu yang memancarkan rasa bahagia. Menegas kepada Pangeran Jayakusuma :

"Eh tolol ! Apakah memang benar begitu ?"

Pangeran Jayakusuma mengangguk membenarkan. Melihat anggukan pembenaran Jayakusuma, hati Carangsari tercekat. Serunya tertahan :

"Kalau mereka sampai hafal bukankah....."

"Jangan khawatir ! Taruhkata mereka hafal, tiada gunanya sama sekali," Pangeran Jayakusuma menenangkan. "Sebab kunci sambungannya berada di Prabasini"

"O begitu ?" Carangsari terhibur. "Kau sendiri bagaimana ?"

"Secara kebetulan kakang Mijil Pinilih menjelaskan semuanya kepadaku."

"Kalau kau sudah memahami, apa perlu mencari mayat Prabasini ?"

"Dalam saat-saat terakhir, kakang Mijil Pinilih minta agar abunya ditanam bersama abu Prabasini. Begitu pula harapan Prabasini." Pangeran Jayakusuma menjelaskan.

"Pantas, kau mengancam akan membakar semuanya. Kiranya kau hanya membutuhkan abu tulang-belulang Prabasini." Carangsari mulai mengerti. Tetapi tatkala ia menyebutkan tulang-belulang Prabasini, hatinya terharu sehingga suaranya terdengar agak menggeletar. Memang, dari luar ia kelihatan galak. Namun hatinya sesungguhnya hati seorang wanita sejati. Artinya halus, lembut dan penuh keibuan. "Di mana kini abu kakang Mijil Pinilih?" Carangsari menirukan Pangeran Jayakusuma yang menyebut kakang Mijil Pinilih.

Selagi Pangeran Jayakusuma hendak menjawab, sekonyong-konyong terdengar suara sorak sorai dan suara langkah puluhan orang mengarah ke tempat mereka berada. Pangeran Jayakusuma memalingkan kepalanya. Pada saat itu terdengar suara Lukita Wkrdhani untuk yang pertama kalinya :

"Ooooh.... selamat, selamat !" Pangeran Jayakusuma mengucapkan selamat kepada Carangsari.

Mendengar ucapan selamat Pangeran Jayakusuma, wajah Carangsari berubah-ubah. Kandang bersemu merah, kadang memancarkan rasa berbahagia. Pada saat itu, timbullah pikiran Pangeran Jayakusuma untuk membuat sepasang mempelai baru itu bertambah berbahagia. Pikirnya : "Kiranya Panglima Wirawardhana yang menyerbu perkampungan Nayaka Madu, sehingga membuat Nayaka Madu dan Durgampi melarikan diri. Rupanya mereka berdua kena hadang Lukita Wardhani. Sekaiang sudah kupukul roboh. Kalau mereka berdua kini kuhadiahkan kepada Wirawardhana, bukankah kedudukannya akan jadi lebih mantap dalam pemerintahan ? Ia tidak usah kalah lagi dibandingkan dengan jasa Panglima Anragani" Memperoleh pikiran demikian, hatinya jadi girang.

Sebentar saja lapangan sekitar petak hutan itu, sudah penuh dengan laskar kerajaan yang segera berhenti dengan teratur setelah melihat Lukita Wkrdhani. Dari jauh terdengar derap kuda bergemuruh. Tidak lama kemudian muncul tiga pasukan berkuda

yang membawa panji-panji kebesaran: Seorang pemuda yang mengenakan busana kebesaran panglima perang berada di bawah kibaran panji-panji laskar kerajaan. Dialah Panglima Wirawardhana yang gagah dan ganteng. Dengan pandang mata yang tajam ia menyapukan penglihatannya. Tatkala melihat Carangsari berada di antara orang-orang yang mengerumuni Nayaka Madu dan Durgampi, ia berseru tertahan menyatakan rasa herannya. Perlahan-lahan ia menghampiri. Lalu menegor sambil melompat dari kudanya.

"Apakah adik ikut membantu tuanku puteri Lukita Wardhani mengejar Nayaka Madu dan Durgampi yang melarikan diri ke arah hutan ini ?"

"Ya. Bahkan atas pertolongan dan bantuannya, kita akhirnya dapat membekuk dua jahanam itu." Pangeran Jayakusuma mendahului Carangsari menjawab pertanyaan Wirawardhana.

Mula-mula Panglima Wirawardhana perlu mengenal siapa yang menjawab pertanyaannya. Begitu mengenal wajah Pangeran Jayakusuma, wajahnya segera berubah. Terhadap pemuda itu, ia merasa berhutang budi sedalam-dalamnya. Pertama, oleh jasa pemuda itu, kedudukan Panglima Panji Anragani yang diperebutkan orang jatuh sebagai durian runtuh kepadanya. Kedua, gara-gara kenakalan dan akalnya ia dapat mempersunting Carangsari yang cantik dan berkepandaian tinggi. Ketiga, selain kepandaianya maha tinggi, Pangeran Jayakusuma pantas menjadi majikannya karena diapun putera Sri Baginda. Itulah sebabnya begitu mengenal siapa pemuda yang memoles wajahnya, segera ia menghampiri seraya membungkuk hormat. Serunya dengan gembira:

"Pangeran! Ah, kalau pangeran berada di sini semuanya akan menjadi beres. Nayaka Madu dan Durgampi boleh mempunyai sayap. Akan tetapi bertemu dengan pangeran, mereka berdua bisa apa ?"

Meskipun putera raja, Pangeran Jayakusuma biasa hidup di luar istana semenjak kanak-kanak. Jiwanya sudah terlanjur bebas, bahkan membenci adat-istiadat dan tata-tertib pergaulan yang dirasakan berlebihan. Namun dasar otaknya cerdas luar biasa, pada detik itu ia dapat memahami makna ucapan Panglima Wirawardhana. Beberapa tahun yang lalu, dia tidak menggunakan sebutan apapun terhadapnya. Kini mendadak sontak memanggilnya dengan sebutan pangeran. Tentunya berhubungan erat dengan kedudukannya sebagai seorang panglima perang.

Memperoleh pikiran demikian, Pangeran Jayakusuma menyahut:

"Bukan, bukan ! Semuanya ini berkat rejekimu yang besar. Kedua orang itu layak menjadi tawananmu." sampai disini ia berhenti sejenak. Dengan langkah panjang ia menghampiri Lukita Wardhani. Katanya setengah berbisik kepada Lukita Wardhani:

"Wardhani ! Apakah engkau setuju bila kedua jahanam itu kita hadiahkan kepada Wirawardhana sebagai hadiah perkawinannya ?"

Pangeran Jayakusuma mempunyai alasannya sendiri. Ia menyaksikan sendiri, betapa gigih Lukita Wardhani ingin menangkap Nayaka Madu dan Durgampi hidup atau mati. Ia malahan kena dilukai. Menurut pantasnya, mereka berdua layak dipersembahkan kepada Lukita Wardhani. Teringat betapa tinggi hati gadis itu, ia merasa ketelanjuran menuruti kata hatinya sendiri. Karena itu, ia perlu meminta persetujuannya dengan hati kebat-kebit.

Lukita Wardhani belum pulih kesehatannya, walaupun racun Nayaka Madu dan Durgampi sudah dapat dimusnahkan Ki Ageng Cakrabhuwana. Wajahnya pucat namun masih saja ia nampak agung dan berwibawa. Mendengar kata-kata Pangeran Jayakusuma, Lukita Wardhani menyahut dengan suara dingin :

"Kedua orang itu, engkau sendiri yang menawannya. Kau berikan kepada siapapun adalah hakmu."

Ucapan Lukita Wardhani tidak sedap dalam pendengaran siapapun. Namun mereka yang sudah mengenal watak Lukita Wardhani tahu, bahwa gadis itu sudah bersikap mengalah kepada Pangeran Jayakusuma. Sebaliknya Pangeran Jayakusuma yang berwatak panas bagaikan bara api, tidak mau mengerti. Memang ia seorang pemuda yang tiba-tiba bisa mengalah bila diperlakukan dengan lemah lembut. Sebaliknya mendadak sontak bisa berkepal batu dan keras hati, apabila dilawan dengan kekerasan. Ucapan Lukita Wardhani bagi pendengarannya dinilainya terlalu berlebihan. Maklum, selamanya Retno Marlengen memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh pengertian. Maka dengan sedikit menyindir ia menjawab :

"Oh begitu ? Kalau begitu biarlah kuhadiahkan kepadamu."

"Hadiah ? Siapa yang mengharapakan hadiah darimu ?"

"Eh, apakah salah ? Ah ya, aku salah ucap. Mestinya, kupersembahkan ke duli tuanku puteri."

Lukita Wardhani tahu benar, mulut Pangeran Jayakusuma jahil bukan main. Kalau dilawan makin menjadi-jadi. Karena sudah biasa hidup bebas, ia dapat berbicara seenaknya sendiri terhadap siapapun. Ia menyaksikan sendiri betapa pemuda itu mempermainkan Ganggeng Kanyut, Keswari, Durgampi, Narasinga dan lain-lainnya, dengan mulut dan pekertinya. Menurut kata hatinya, ingin ia mendampratnya sesengit-sengitnya. Mendadak saja teringatlah dia, bahwa pemuda itu habis menderita batin yang begitu hebat. Menurut tutur katanya sendiri, Pemuda itu rela kehilangan Retno Marlengen setelah berkenalan dengan Ki Ageng Mijil Pinilih. Peribadi Prabasini ternyata menang jauh bila dibandingkan dengan Retno Marlengen. Pernyataan itu bermakna besar bagi dirinya. Pada detik itu pula, ia bersedia mengalah terhadap Pangeran Jayakusuma. Apa alasannya, hanya dia seorang yang tahu Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

dengan tepat Terus saja ia mengubah nada suara dan sikapnya. Jawabnya dengan lemah lembut:

"Kangmas, racun Pacar Kuning terlalu hebat bagiku. Maka tak perlulah kangmas memikirkan tentang hadiah."

Mendengar ucapan Lukita Wardhani, Pangeran Jayakusuma terperanjat. Memang, Lukita Wardhani mempunyai tempat sendiri di dalam hatinya, di samping Retno Marlangen, Carangsari dan Diah Mustika perwita. Retno Marlangen sudah hilang dari pelukannya. Carangsari sudah menjadi isteri Wirawardhana, sedang Diah Mustika Perwita tak ubah adik-kandungnya sendiri. Kini tinggal Lukita Wardhani yang masih memiliki peribadi tegas.

Dasar ia seorang pemuda yang berpembawaan romantis, langsung saja dapat menyesuaikan diri. Sahutnya dengan suara gugup :

"Lukita Wardhani! Apakah racun jahanam itu belum musnah dari dalam dirimu ?"

Tanpa menunggu perkenan Lukita Wbrdhani, segera ia melompat menghampiri. Itulah watak dan sifat Pangeran Jayakusuma. Dia bisa berkobar-kobar bagaikan api menyala, tetapi dalam detik berikutnya dapat tenang kembali tak ubah permukaan telaga. Karena semuanya itu tergantung belaka kepada sikap seseorang terhadap dirinya. Sebaliknya, Carangsari yang mempunyai kesan sendiri terhadap pemuda itu, terus saja mendamprat:

"Hai, hai, hai tolol! Kata-katamu belum tuntas, tetapi engkau cari kesibukan sendiri. Kau..... kau..... kau....."

Mendengar suara Carangsari, hampir saja Pangeran Jayakusuma memanggilnya dengan 'isteriku' seperti yang dilakukannya dulu. Syukur pada detik itu teringatlah dia, bahwa Carangsari kini sudah menjadi nyonya Wirawardhana. Segera ia tertawa lebar sambil memanggil Diah Mustika Perwita :

"Adik kecil, coba kuperiksa keadaanmu !"

Dengan langkah tenang, Diah Mustika Perwita menghampiri dan berdiri di samping Lukita Wardhani Pangeran Jayakusuma tahu, Carangsari menaruh hormat terhadap Diah Mustika Perwita. Ia sengaja memanggilnya untuk mengalihkan kesannya sendiri terhadap Carangsari dan sebaliknya. Sebagai seorang pemuda yang romantis, ia dapat menebak keadaan hati Carangsari. Pastilah Carangsari terbakar rasa cemburunya, karena ia akan menyentuh tubuh Lukita Wardhani. Dahulu iapun pernah berbuat demikian terhadap nyonya yang galak itu. Nyonya yang memiliki pandang mata mirip Retno Marlengen. Apalagi bila sedang dalam keadaan marah dan cemberut. Dahulu ia sengaja menggoda Carangsari agar selalu uring-uringan dan melepaskan rasa rindunya terhadap Retno Marlengen. Kini, kecuali Carangsari sudah menjadi nyonya Wirawardhana, ia sendiri takut membayangkan wajah bibinya yang sangat dicintainya. Itulah sebabnya, peranan Diah Mustika Perwita sangat menentukan. Tetapi dasar watak Carangsari beradat panas dan berani, masih saja ia mengumbar adatnya meskipun agak kurang. Teriaknya :

"Tolol ! Guruku sudah menolong mereka berdua. Masakan sampai gagal ?"

Diingatkan tentang hadirnya Ki Ageng Cakrabhuwana, Pangeran Jayakusuma merandek, terhadap orang tua itu, ia merasa hutang budi. Bahkan hutang hidup. Andaikata orang tua itu tidak menolongnya, ia sudah berada di dalam baka. Maka dengan agak segan ia berpaling kepada Ki Ageng Cakrabhuwana. Tetapi pada saat itu Ki Ageng Cakrabhuwana berkata kepada Carangsari dan Diah Mustika Perwita :

"Anakku, pada saat ini ilmu kepandaian Pangeran Jayakusuma berada di atas diriku. Dia baru dapat kita kalahkan, bila kami kerubut. Otaknya tak usah kalah dengan Ulupi. Kenakalannya sejajar dengan Singkir. Ilmu kepandaiannya melebihi diriku. Dan kesaktiannya kini melebihi Paweling dan Mijil Pinilih. Apa

sebabnya ? Karena dia sudah berhasil memanunggalkan lima unsur ilmu kepandaian kami yang terbagi Itulah Pancasila."

Keterangan Ki Ageng Cakrabhuwana menggirangkan hati Pangeran Jayakusuma. Ia jadi merasa berhutang budi kepada Ulupi, karena gadis itulah yang sesungguhnya menjadi arsiteknya. Meskipun demikian, terhadap orang tua itu ia tetap menaruh hormat. Selagi hendak menyahut, Carangsari mendahuluinya.

"Kenakalannya..... huh ! Tolol, kau memang bocah nakal banget. Dulu kau..... kau....." sampai disini wajahnya menjadi merah sendiri karena teringat kenakalannya Pangeran Jayakusuma tatkala menggelendot kakinya. Diapun sempat melihat kulit tubuhnya sewaktu menyambung tulangnya yang patah.

"Haha ha....." Ki Ageng Cakrabhuwana tertawa geli. Lalu berkata seolah-olah kepada dirinya sendiri : "Siapa yang dapat melihat hati seorang puteri, dialah yang berhak menonton dunia. Dalam hal ini, aku harus berguru kepada Pangeran Jayakusuma."

Ucapan Ki Ageng Cakrabhuwana bagaikan ribuan lebah menyengat tubuh Pangeran Jayakusuma. Itulah suatu peringatan keras baginya. Ia jadi teringat akan janjinya kepada Ki Ageng Mail Pinilih untuk mencari jenazah Prabasini. Terus saja ia berkata kepada Panglima Wirawardhana:

"Wirawardhana, baiklah sampai disini saja kita berpisah. Pada saat ini, musuh negara sudah berhasil kita lumpuhkan. Maka kita wajib bersyukur kepada Hyang Widdhi Wisesa. Bawalah mereka menghadap ayahanda Baginda."

Peralihan ucapan Pangeran Jayakusuma terasa melompat. Panglima Wirawardhana menjadi gugup. Sahutnya :

"Pangeran sendiri mau ke mana ?"

"Ada yang harus kuselesaikan."

"Apakah pangeran tidak ikut serta menghadap Sri Baginda ?"

"Tidak."

"Oh begitu ? Kalau boleh bertanya, ke mana lagi pangeran hendak pergi ?"

"Ke perkampungan Nayaka Madu."

"Ah." Panglima Wirawardhana ternganga. "Perkampungan Nayaka Madu sudah kita bakar habis."

"Apa ?" Kini Pangeran Jayakusuma yang terkejut

"Itulah perintah Sang Nayaka Ranga Permana setelah menerima laporan betapa perkampungan Nayaka Madu penuh dengan berbagai racun yang berbahaya."

Alasan dan perintah Perdana Menteri Ranga Permana sebenarnya sangat tepat. Akan tetapi Pangeran Jayakusuma mempunyai kepentingannya sendiri. Kalau perkampungan terbakar habis, berarti jenazah Prabasini ikut terbakar pula. Sementara itu Panglima Wirawardhana melanjutkan keterangannya:

"Itulah sebabnya, kami berhasil menggebah laskar Nayaka Madu. Di luar dugaan Nayaka Madu dan Durgampi terusir pula dari perkampungannya. Hanya saja....."

"Hanya saja apa ?" potong Pangeran Jayakusuma dengan bernafsu.

"Ada laporan yang masuk....."

"Laporan apa ?"

"Pada puncak sebatang pohon terlihat sebuah peti mati. Mungkin sekali, itulah tempat penyimpanan senjata tua Nayaka Madu atau harta kekayaannya yang ingin diselamatkan....."

"Bukan ! Justru itu yang....."

"Apakah pangeran mempunyai kepentingan dengan harta itu?" potong Wirawardhana. "Peti mati itu pasti termasuk benda yang sangat berharga. Namun karena mempertimbangkan bahwa kita harus menangkap kedua jahanam itu, maka untuk sementara hanya kuperintahkan untuk mengamankannya."

"Mengamankan bagaimana?"

"Sepasukan laskar kuperintahkan untuk memadamkan api yang sekiranya akan membakar batang pohon itu." Wirawardhana memberi keterangan. "Baiklah kita atur begini saja. Aku akan membawa dua tawanan ini pulang ke kotaraya. Biarlah sebagian laskar kami mengawal pangeran memasuki perkampungan itu."

"Tidak usah. Aku bisa pergi sendiri" ujar Pangeran Jayakusuma dengan wajah suram.

"Biarlah aku yang menyertai." Tiba-tiba Lukita Wardhani menengahi.

"Tepat sekali. Laskar Kerajaan akan segera mengenal tuanku puteri Lukita Wardhani." Panglima Wirawardhana membenarkan.

"Akupun akan ikut serta." sambung Diah Mustika Perwita. Mendengar keputusan dua gadis itu, Carangsari jadi kebingungan sendiri. Ia ibarat seekor cacing yang kepanasan di dekar perapian. Menurut kata hatinya, diapun tidak mau ketinggalan. Tetapi teringat bahwa dirinya kini sudah menjadi nyonya Wirawardhana, tak dapat ia membawa suara hatinya sendiri. Apalagi beradi di depan seluruh laskar kerajaan pimpinan suaminya. Karena tidak mengerti apa yang harus dilakukan, akhirnya hatinya menjadi kesal. Lantas ia berpaling kepada Harya Demung Panular untuk melampiaskan atau tepatnya untuk menyembunyikan rasa penasarannya. Serunya setengah menghardik:

"Panular ! Kau ikut atau tidak?"

Pertanyaannya mengejutkan Harya Demung Panular. Syukur Ki Ageng Cakrabhuwana yang bijaksana menolong menjawab pertanyaan Carangsari:

"Biarlah dia ikut aku !"

-o0~DewiKZ~0o-

DI SIMPANG JALAN

Karena Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita belum pulih kembali seperti sediakala, Panglima Wirawardhana segera menyediakan sebuah kereta. Tetapi Pangeran Jayakusuma menolak. Kata pemuda itu :

"Kereta itu lebih penting untuk mengangkut Nayaka Madu dan Durgampi. Kecuali lebih aman, akan menjadi jaminan yang berharga. Ingat, meskipun ilmu kepandaiannya sudah punah dan beberapa sendi tulangnya patah, tetapi ingatannya masih tajam. Bisa saja mereka berbuat sesuatu diluar dugaan. Misalnya berhubungan dengan eyang Wijayarajasa."

"Mengapa tuanku Ratu Wengker dibawa-bawa ?" Wirawardhana minta penjelasan.

"Menurut si tolol, dialah adik-seperguruan kedua durhaka itu." Carangsari menimpali.

"Ah, betulkah itu ?" Wirawardhana tak percaya dan ia menatap wajah Pangeran Jayakusuma.

Terpaksalah Pangeran Jayakusuma mengulangi tutur-kata Ki Ageng Mijil Pilih. Meskipun ringkas, namun memakan waktu juga. Syukur, mereka yang hadir di situ mau mengerti karena keterangan Pangeran Jayakusuma perlu didengar seorang panglima. Sebaliknya bagi Wirawardhana, keterangan Pangeran Jayakusuma tak ubah bagaikan geledek meledak di sianghari bolong. Mustahil karangan Pangeran Jayakusuma adalah isapan

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

jempol Apalagi semua hadirin tiada yang mencoba membantah. Baik isterinya maupun Lukita Wardhani yang garang, agung dan berwibawa. Namun karena harus didukung dengan bukti yang nyata, di dalam hati ia masih berbimbang-bimbang juga. Sekonyong-konyong terdengarlah suara teriakan kalap.

"Hai.....! Aku sudah bisa! Sudah bisa..... hai coba dengarkan."

"Akupun sudah hafal"

Yang berteriak kalap adalah Nayaka Madu dan Durgampi Mereka berdua kemudian berseru-seru saling menimpali. Mula-mula Nayaka Madu, kemudian ditimpali Durgampi Dan tanpa menunggu perkenan siapapun, Nayaka Madu dan Durgampi kemudian menyanyi lantang:

Dalam malam sejuk sunyi

Duduklah seorang gadis menganyam bunga

Dia menengadah tangannya terkulai

Tiada dapat memanggil kekasih tiba

Bisiknya : kau tak datang kini aku pergi

Pergi sangat jauh melalui ladang tiada bertepi

Sekarang biarlah kuuntai juga bunga ini

Siapa tahu kekasihku datang mendekap hati

Tapi kehidupan lalu laksana kejapan kilat

Waktu pilu dan masa ria silih berganti

Seumpama piala penuh anggur di hadapanmu

Kenapa tak kau teguk tak kau minum

Apa yang kau tunggu, sayang

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Apa yang kau tunggu.....

Minumlah pialamu minumlah anggurmu

Minumlah.....

Betapun juga semua orang memuji kecerdasan Nayaka Madu dan Durgampi. Mereka ulet, tabah dan tak mengenal putus asa. Dalam keadaan luka parah masih sanggup mereka berkutat untuk menghafal. Kalau saja tidak memiliki kekerasan hati yang istimewa, siapapun tidak mampu. Maka diam-diam, Pangeran Jayakusuma mulai dapat memahami watak, sifat dan semua yang dilakukan Nayaka Madu serta kedua adik-seperguruannya demi memperoleh rahasia Ilmu Sakti Pancasila dan Sasanti Manu. Dimulai dari pengkhianatan mereka terhadap guru sampai membunuh puterinya sendiri.

"Hai bocah edan ! Benar atau tidak bunyi sajak Ilmu Sakti Pancasila ?"

"Hm, apanya yang betul ?" ejek Pangeran Jayakusuma.

"Mengapa tidak betul ?" Nayaka madu terperanjat. Lalu ia mulai menghitung dengan menggerak-gerakkan kesepuluh jari tangannya. Selang beberapa waktu ia meledak: "Bohong! Dusta! Kau mau mempermainkan aku. Semuanya ada 84 kata. Bukankah begitu ?"

Diam-diam Pangeran Jayakusuma memuji ingatannya yang tajam. Jadi sewaktu Pangeran Jayakusuma menyanyikan sajak itu, ia sama sekali tidak terpengaruh oleh indahnya suara dan nada lagunya. Sebaliknya, sambil menghafal ia menghitung pula jumlah kata-katanya. Benar-benar cemerlang otaknya. Sayangnya, kecemerlangan otaknya dipergunakan untuk suatu tujuan yang tidak baik.

"Taruh kata benar, tetapi yang sebagian Amerta." Sahut Pangeran Jayakusuma. Pemuda yang cerdas itu mempunyai dua tujuan. Selain untuk menghancurkan mental Nayaka Madu dan

Durgampi juga untuk mendukung kesaksian yang diperlukan Panglima Wirawardhana.

"Mengapa pada dia ?" teriak Nayaka Madu dan Durgampi dengan berbareng.

Pangeran Jayakusuma tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

"Kalian mengaku pintar, tetapi nyatanya goblok melebihi keledai. Bukankah kalian tahu, bahwa Kuda Amerta adalah Wijayarajasa ? Dan dia adalah kakekku. Dengan sendirinya sudah semestinya aku mempersembahkan terlebih dulu daripada kamu berdua."

"Tidak bisa! Tidak bisa!" teriak Nayaka Madu dengan tubuh bergemeteran. "Meskipun dia kakekmu, tetapi di dalam perguruan dia adalah adikku seperguruan yang termuda. Sewaktu mengerubut guru, dia hanya setengah hati."

"Justru dialah yang menyarankan."

"Ah, yang benar !"

"Benar !" Nayaka Madu terengah-engah. "Baiklah kuakui terus-terang. Terjadinya perang Bubat, memang aku yang menciptakan meskipun pelaksananya dia. Tetapi dalam hal mengkhianati guru, dialah yang menyarankan."

"Kalau begitu, mengapa dia setengah hati ?"

"Dia mengharapkan kami berdua mati di tangan guru. Hm, dia boleh merasa pandai. Dia boleh merasa menjadi penguasa tinggi karena kedudukannya di kalangan istana. Akan tetapi jangan bermimpi bisa mengingusi aku."

Sebenarnya Pangeran Jayakusuma sudah dapat menduga latar belakang lika-liku tipu muslihat mereka bertiga. Masing-masing, meskipun nampaknya bersatu padu tetapi sebenarnya saling curiga-mencurigai. Namun ia berlagak dungu. Katanya minta keterangan:

"Ah, mengapa kakekku mengharapkan kalian berdua mati di tangan gurumu ?"

"Sekiranya kami berdua mati, tentunya semua warisan ilmu sakti guru akan diberikan kepadanya. Pada saat itu, tentunya dia bisa melagui guru. Bahwasanya perbuatannya semata-mata kami paksa. Karma dia murid guru yang termuda, lagipula termasuk keluarga raja, kata-katanya akan didengarkan. Itulah sebabnya, sewaktu dia tinggal menembus punggung guru dengan telak, ia melahan meloncat mundur. Dengan bukti itu pula, alasannya akan dapat meyakinkan guru. Tetapi sekarang..... ha ha ha haaaa..... nyatanya, ilmu Sakti Pancasila sudah kami kuasai Hai! Bukankah justru kami berdua yang berhasil ?"

Setelah berseru demikian, kembali lagi Nayaka Madu tertawa terbahak-bahak. Aneh bunyi suara tertawanya sehingga dapat menggeridikkan bulu kuduk. Itulah bunyi tertawa yang memancarkan perasaan dan pergolakkan hati yang luar biasa hebat. Sedih, duka, bangga, berbesar hati, dendam, penasaran, merasa menang dan rasa putus asa yang bercampur aduk menjadi satu pengucapan. Panglima Wirawardhana terlongong-longong. Inilah suatu kisah yang terlalu hebat baginya. Tak pernah terlintas di dalam benaknya, bahwa peristiwa Bubat yang menggoncangkan keadaan negara sebenarnya adalah hasil pekerti mereka. Tak pernah terlintas pula di dalam benaknya, bahwa Ratu Wengker Wijayarajasa justru memegang peranan penting dalam persekongkolan mereka.

"Ah!" dia mengeluh di dalam hati. "Karena peristiwa Bubat, Mapatih Gajah Mada musnah. Dia tidak hanya dienggani keluarga raja saja, tetapi didakwa menanam benih permusuhan dengan keluarga Raja Pajajaran. Hm, siapa mengira bahwa justru ketiga jahanam ini yang menghancurkan sendi-sendi persatuan bangsa yang dibina Mapatih Gajah Mada dengan telaten dan sungguh-sungguh."

Menuruti kata hatinya, ingin ia memecahkan kepala Nayaka Madu dan Durgampi dengan tangannya sendiri. Syukur pada saat itu, suatu penglihatan jauh merasuk menjadi pertimbangan hati. Mereka berdua sudah tertangkap hidup-hidup. Untuk dapat menyeret Wijayarajasa ke depan meja pengadilan, mereka berdua tidak boleh mati. Dengan kesaksian mereka berdua, raja akan dapat bertindak sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Rupanya Pangeran Jayakusuma menghendaki demikian pula. Itulah sebabnya, ia sengaja memanaskan hati mereka berdua. Tentunya dengan maksud agar mereka berdua mampu bertahan sampai dapat di hadapkan kepada Raja untuk diadili. Oleh pengertian dan pertimbangan demikian, ia menahan diri. Perhatiannya kini kembali kepada Pangeran Jayakusuma. Diluar dugaan, Pangeran Jayakusuma berpaling kepadanya sambil berkata: .

"Tentunya Wirawardhana tidak habis mengerti, mengapa mereka masih mengharapkan memperoleh kunonya. Memang, kunci Ilmu sakti Pancasila yang disebut pula dengan Sasanti Manu, selain membuka rahasia harta karun Kebo Anabrang, sebenarnya mempunyai kekuatan gaib. Dahulu, kedua pundak dan kakiku pernah ditembusi rantai. Juga kakang Mijil Pinilih mengalami nasib yang sama. Pada saat itu, musnahlah semua ilmu kepandaiannya. Tetapi berkat ilmu sakti Pancasila, kakang Mijil Pinilih dapat merebut ilmu kepandaiannya kembali. Bahkan lebih hebat. Akupun demikian juga. Bedanya, kakang Mijil Pinilih tidak mempunyai kesempatan untuk memulihkan cacat tubuhnya. Tetapi aku mempunyai kesempatan lebih lama. Dan sekarang.... lihatlah !" berkata demikian, Pangeran Jayakusuma membuka bajunya. Tubuhnya kembali mulus seperti sediakala. Juga kedua kakinya yang dulu ditembusi rantai. Kemudian meneruskan :

"Karena itu, mereka berdua akan berusaha sekuat tenaganya untuk dapat memperoleh kunci yang diinginkannya. Hm.....hai Nayaka Madu dan kau Durgampi! Sudah kukatakan tadi, sebagian kuncinya berada di tangan kakekku Wijayarajasa. Dan aku akan

memberikan kunci Sasanti Manu itu kepada kalian berdua, asalkan kakek Wijayarajasa mengijinkan. Karena itu, tinggal kalian berdua saja yang bisa menentukan. Buatlah agar kakek Wijayarajasa mengakui perbuatannya dan mengaku pula sudah mengantongi sebagian kunci Sasanti Manu yang kuberikan kepadanya. Nah, selamat tinggal sampai bertemu kembali. Aku akan mencari jenazah puterimu. Sebab dengan sesungguhnya kuncinya berada padanya."

"Hai, hai! Berada padanya bagaimana ?" teriak Nayaka Madu kalap.

Pangeran Jayakusuma tidak melayani. Memang dalam hal mengadu kepandaian otak, Pangean Jayakusuma tidak usah kalah melawan Nayaka Madu. Ia seperti dapat membaca keadaan hati Nayaka Madu seperti membaca hatinya sendiri. Perlahan-lahan ia mendekati Lukita Wardhani. Berkata lembut:

"Mari kita berangkat!"

Lukita Wardhani memanggut. Dan dengan penuh hormat, Wirawardhana menyerahkan kudanya sendiri kepadanya.

"Hai tolol !" seru Carangsari. "Kau benar-benar akan membawa Perwita pula ?"

"Tentu." sahut Pangeran Jayakusuma dengan tersenyum lebar. "Aku hanya titip kepala mereka berdua. Usahakanlah, agar mereka tetap bisa bernafas sampai bertatap muka dengan kakek Wijayarajasa. Kau mengerti, bukan ?"

Carangsari mendongkol Sebenarnya bukan itu yang diharapkan. Bila saja Pangeran Jayakusuma mengajaknya ikut pula, suaminya tentunya tidak akan berani melarang. Tetapi Pangeran Jayakusuma berlagak dungu. Hatinya gemas, namun tidak dapat berbuat sesuatu.



Dengan perintah pendek dan tegas, Wirawardhana memerintahkan laskarnya menyiapkan dua buah kereta berkuda. Sebuah kereta diperuntukkan bagi Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita dan kereta kedua untuk mengangkut Nayaka Madu dan Durgampi. Kereta yang terakhir ini tanpa atap dan tanpa dinding penutup. Lebih mirip sebuah kerangkeng binatang buas. Sebaliknya kereta yang diperuntukkan bagi Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita benar-benar sebuah kereta kebesaran. Selain tertutup beratap pula. Kuda penariknya dua ekor. Saisnya seorang dan didampingi oleh dua orang binatang bersenjata lengkap.

Lukita Wardhani yang belum pulih kesehatannya terpaksa menerima kenyataan itu. Dengan kepala setengah menunduk ia

memasuki kereta itu bersama Diah Mustika Perwita. Semua orang tahu keadaan hati gadis yang angkuh tetapi agung berwibawa itu. Meskipun Lukita Whardhani Komandan Tertinggi pasukan Bhayangkari Kerajaan, belum pernah ia naik kereta. Ia senang menggunakan kuda hadiah raja yang lebih lincah dan leluasa. Menumpang kereta berkuda baginya, tak lebih daripada seorang tawanan perang.

Pangeran Jayakusuma sendiri memperoleh kuda tunggangan Panglima Wirawardhana. Bulunya hitam mulus dan termasuk seekor kuda jempolan. Dengan hati tegar ia mendahului jauh ke depan seolah-olah seorang pembuka jalan yang siap tempur menghadapi segala kemungkinan.

Tatkala mereka berangkat meninggalkan tempat, Carangsari, Demung Panular dan Ki Ageng Cakrabhuwana berdiri berjajar di samping Panglima Wirawardhana. Masing-masing terlibat dalam pikirannya sendiri. Carangsari jelus terhadap nasib baik Lukita Wbrdhani dan Diah Mustika Perwita yang dapat berjalan bersama-sama dengan Pangeran Jayakusuma. Sedang Wirawardhana mengantarkan kepergian mereka dengan rasa penuh hormat dan kagum. Lalu tersentak Ingatannya terhadap kedua tawannya. Merekalah Nayaka Madu dan Durgampi yang harus tetap selamat sampai dihadapkan ke depan Pengadilan Kerajaan. Tanggungjawab ini tidak enteng. Sebab Nayaka Madu dan Durgampi dalam keadaan Luka parah. Belum tentu mereka dapat mempertahankan hidupnya. Kalau sampai demikian, ia tidak akan mampu meyakinkan raja bahwa Ratu Wengker harus segera ditangkap. Beda pula dengan Demung Panular yang terluka akibat tergetar oleh Ilmu Sakti Pangeran Jayakusuma. Demi kesembuhannya ia harus mengiringkan Ki Ageng Cakrabhuwana. Entah akan dibawa kemana, hanya setan yang tahu.

Waktu itu matahari sudah sepenggalah tingginya. Bahkan sudah melampaui tengah hari. Sinarnya sudah terasa menyengat tubuh. Naf ini terjadi sewaktu kereta sudah meninggalkan petak

hutan. Perlahan-lahan kereta mulai menuruni tanjakan. Dua bintang yang berada di samping sais, mulai mengusap peluhnya. Syukur, meskipun sinar matahari menyengat tubuh, namun hawa pegunungan masih pandai menghibur dengan kesejukannya. Lalu hati mereka tiba-tiba merasa lapang. Mereka merasa seperti terbebas dari suatu perasaan yang menindih hatinya. Tiada lagi rasa cemas. Tiada lagi suatu pergulatan mengadu untung. Dan seperti biasanya, perajurit di manapun dan pada jaman apapun, pandai menggunakan saat-saat istirahatnya dengan bercanda dan berbicara berkepanjangan tak keruan juntrungannya.

Lukita Wardhani yang hidup sebagai seorang hulubalang bhayangkari, paham akan kehidupan mereka. Akan tetapi bunyi canda perajurit laki-laki dan perempuan, betapapun jauh berbeda. Setidak-tidaknya canda perajurit laki-laki lebih berani, bernada kasar dan jauh lebih berisik. Tanpa persetujuan penumpangnya, lantas saja mereka menyanyi-nyanyi asal jadi saja. Barangkali untuk mengusir rasa tegangnya sendiri yang selama ini selalu menghantuinya. Mula-mula saling susul-menyusul. Lalu bisa berirama. Lambat laun masing-masing dapat menyesuaikan diri. Beginilah nyanyian mereka:

" Hoee ! Heeei !

Bakarliah badanku ! Basmilah tubuhku !

Aku perajurit yang tak tahu apa arti menang

Aku ibarat seekor kerbau Kemana dibawa terserah sang gembala

Hanya saja berilah aku keterangan

Kesenangan macam apa kalau hidup panjang

Penderitaan apa sesudah mati

Hoeee ! Heeei!

Basmi kejahatan, sukaduka dan kebimbangan

Aku perajurit yang tak tahu apa arti menang "

Diah Mustika Perwita yang mudah tergetar oleh nada sebuah lagu, diam-diam memperhatikan bunyi kalimat-kalimatnya. Sejenak ia tertegun. Memang kasar kata-katanya. Akan tetapi mengandung makna yang dalam. Tak terasa ia memanggut perlahan seakan-akan menyetujui.

Pangeran Jayakusuma sendiri waktu itu sudah berada tigapuluh meter di depan kereta. Kudanya dilarikan perlahan-lahan mengambiah rerumputan setinggi ilalang. Diah Mustika Perwita yang mengenal tabiat pemuda itu segera tahu bahwa dia merasa tediambat oleh lajunya kereta berkuda yang tidak selincah kudanya. Sebaliknya Lukita Wardhani yang angkuh dan agung berwibawa memandangnya dengan pandang acuh tak acuh. Iapun kenal perangai Pangeran Jayakusuma. Memang kini pemuda itu sudah jauh matang dibandingkan dengan masa sekian tahun yang lalu. Namun sisa-sisa keberandalannya masih saja belum sirna semua. Benar saja. Selagi berpikir begitu, tiba-tiba terdengar suara Pangeran Jayakusuma menimpali nyanyian dua bintanga yang bernyanyi dengan semangat berkobar-kobar itu. Kedua bintanga itu kemudian menghentikan nyanyian. Mereka saling pandang dengan kagum.

Memang, Pangeran Jayakusuma memiliki suara emas semenjak jaman kanak-kanak. Itulah anugerah sendiri di samping kebagusannya dan kepandaianya yang tinggi. Suaranya mengalun tinggi. Kadang melayah reAdah. Lantang dan tiba-tiba mengharukan. Diah Mustika Perwita dahulu pernah tertegun-tegun mendengar suaranya, tatkala untuk yang pertama kalinya turun gunung (baca kembali Pangeran Jasakusuma jilid 1). Sekarang, demikian pula.

Yang dinyanyikan Pangeran Jayakusuma adalah bait-bait syair Ilmu Sakti Pancasila yang sempat memusingkan Nayaka Madu dan Durgampi. Bedanya, kali ini Pangeran Jayakusuma menghayati makna syairnya. Sebagai seorang gadis yang berperasaan halus, Diah Mustika Perwita dapat menangkap dan membaca keadaan hati Pangeran Jayakusuma. Pemuda itu merindukan sesuatu, tetapi bukan makna asmara yang menggebu-gebu. Bahkan dibalik alunan suaranya terdengar rasa dendam dan geram. Terhadap siapa ?

Dengan Retno Marlangen, pemuda itu jelas merasa dikhianati atau ditinggalkan. Akan tetapi ditinggalkan oleh suatu kekuasaan di atas kekuatannya sendiri. Bisa dimengerti apa sebab Pangeran Jayakusuma mendendam sesuatu dan akan menuntut perhitungan tertentu. Sebaliknya tokoh Prabasini membuka hatinya dan kesadarannya. Kalau dipikir, Prabasini pun berhadapan dengan suatu kekuasaan di atas kekuatannya sendiri. Tetapi dia tidak berkhianat terhadap kekasihnya. Dia rela mati terbunuh oleh ayahnya. Dengan perbandingan itu, rupanya Pangeran Jayakusuma memuja Prabasini di atas Retno Marlangen. Barangkali hanya dia seorang yang dapat mentaklukkan dan menyingkirkan tokoh Retno Marlangen dari lubuk hati pemuda itu. Padahal tadinya hatinya tertutup terhadap kehadiran gadis-gadis lainnya.

Tak dikehendaki sendiri, tiba-tiba Diah Mustika Perwita menghela nafas. Diluar dugaan, Lukita Wardhani menghela nafas pada waktu yang bersamaan pula. Kedua-duanya terkejut. Lalu menundukkan kepalanya. Mereka berdua jadi perasa sehingga tidak berani saling pandang.

Di dunia ini, memang ada makhluk yang tetap menjadi suatu misteri. Dialah manusia. Tetapi di antara manusia terdapat jenis yang sulit dimengerti. Itulah hati seorang wanita, hati seorang wanita sulit dimengerti akan tetapi sesungguhnya tidak sulit untuk ditundukkan. Hal itu terjadi bila wanita tadi jatuh hati.

Secara kebetulan, Lukita TMirdhani yang angkuh sebenarnya menaruh perhatian terhadap Pangeran Jayakusuma. Keadaan hatinya tiada beda dengan Diah Mustika Perwita. Hanya saja caranya membawakan keadaan hatinya berbeda. Keperbedaannya berada pada watak, perangai dan tabiat masing-masing. Lukita Wardhani seorang gadis yang berwatak agung, dan angkuh. Pekertinya dibentuk oleh kedudukannya sebagai seorang hulubalang pula. Itulah sebabnya, ia bersikap tertutup. Sebaliknya Diah Mustika Perwita seorang gadis lembut hati dan pendiam. Ia lebih banyak berbicara dengan hatinya sendiri daripada menggunakan pikiran. Tak mengherankan pula, ia bersikap menutup hati seperti Lukita Wardhani. Sekarang, dengan diam-diam dan dengan caranya sendiri mereka mengamati tingkah-laku Pangeran Jayakusuma. Keduanya mengambil kesimpulan yang sama. Hati Pangeran Jayakusuma yang romantis kini terengut oleh kehadiran seorang gadis yang membuat dirinya kagum luar biasa. Dialah Prabasini. Timbul suatu pikiran di dalam hati mereka berdua. Dapatkah diri mereka menggantikan kedudukan Prabasini ? Artinya Prabasini yang berani dan rela mati demi dia?

Dalam malam sejuk sunyi

Duduklah seorang gadis menganyam bunga

Dia menengadah tangannya terkulai

Tiada dapat memanggil kekasih tiba

Bisiknya : Kau tak datang kini aku pergi

Pergi sangat jauh melalui ladang tiada bertepi

Sekarang biarlah kuuntai juga bunga ini

Siapa tahu kekasihku datang mendekap hati

*Tetapi kehidupan lalu laksana kejapan kilat
Waktu pilu dan masa ria silih berganti
Seumpama piala penuh anggur di hadapanmu
Kenapa tak kau teguk tak kau minum*

*Apa yang kau tunggu, sayang
Apa yang kau tunggu.....
Minumlah pialamu minumlah anggurmumu
Minumlah....."*

Baik Diah Mustika Perwita maupun Lukita Wardhani sudah sekian kali mendengar bunyi syair itu semenjak Pangeran Jayakusuma mengabarkannya kepada Nayaka Madu dan DurgampL Sabentar tadi, mereka tidak begitu memperhatikan bunyi kalimat-kalimatnya karena tidak berkepentingan. Bahkan seringkali merasa sebal bila Nayaka Madu dan Durgampi saling bertengkar mempermasalahkannya. Tetapi kini, entah apa sebabnya, mereka mulai memperhatikan bunyi maknanya. Mungkin karena yang melagukan memiliki suara emas. Mungkin pula karena Pangeran Jayakusuma menempati sebagian hatinya. Bukan mustahil pula terpengaruh oleh perjalanan hidup pemuda itu yang gagal memiliki Retno Marlangen. Sehingga kedua gadis itu jadi perasa. Soalnya kini, dapatkah mereka mengharapkan Pangeran Jayakusuma menjadi kekasihnya ? Dapatkah mereka menggantikan Retno Marlangen ? Dapatkah mereka merebut hati pemuda itu ? Sekiranya dapat, sanggupkah mereka berkorban seperti Prabasini ? Rasanya, manakala bal itu benar, masing-masing sanggup menjadi tokoh Prabasini Mengapa tidak ? Mati

demi mengabdikan kepada sesuatu yang dicintainya, agaknya bukan termasuk mati sia-sia.

Dalam pada itu suasana seberang-menyseberang kini berubah dengan mendadak. Di depan matanya, terbentang suatu lapangan luas tidak bertepi. Tiada lagi sebatang pohonpun yang tumbuh, kecuali rerumputan pendek. Sedang begitu sinar matahari makin teasa menyengat tubuh, karena hawa pegunungan sudah jauh tertinggal. Itulah wilayah perkampungan Nayaka Madu.

Untuk yang pertama kali itu, Diah Mustika Perwita memasuki wilayah perkampungan Nayaka Madu. Semuanya serba asing. Kesannya aneh dan mengerikan. Tidak demikian halnya bagi Lukita Wardhani dan Pangeran Jayakusuma. Lukita Wardhani pernah memimpin pengepungan di sekitar wilayah itu. Ia tahu benar, sekitar perkampungan yang dibangun Nayaka Madu dikelilingi lapangan luas tiada berpohon. Maksudnya untuk dapat mengawasi siapapun yang akan memasuki perkampungan. Dengan demikian, ia tidak merasakan sesuatu yang aneh atau asing. Apalagi bagi Pangeran Jayakusuma yang malahan pernah mendekam di dalam perkampungan ini. Tanah sekitar perkampungan baginya tidak beda seperti wilayahnya sendiri. Ia dapat keluar masuk bila menghendaki. Ini ada sebabnya. Selain pernah mendekam di dalam perkampungan ini, pernah bertempur mengadu jiwa dengan berlari-larian dan bersembunyi demi menyelamatkan jenazah Ki Ageng Mijil Pinilih. Semua penjuru anginnya pernah dijelajahi. Pernah pula bermalam dan mengembara mencari makanan dan minuman. Bersembunyi di sebuah goa, di balik batu pegunungan dan bertiarap di bawah rerumputan. Juga mengenal hawanya yang panas dan dingin silih berganti.

Meskipun demikian, masih saja terjadi sesuatu hal diluar dugaan. Itulah perkara racun Nayaka Madu yang bertebaran di dalam wilayahnya. Racun mematikan yang bersembunyi di mana-

mana. Orang boleh memiliki mata dewa, namun mustahil dapat melihat aneka macam racun yang jumlahnya tak terhitung lagi. Kalau saja orang dapat mencapai perkampungan Nayaka Madu dengar selamat adaah berkat kepandaianya. Seperti yang dilakukannya sekarang ini Semenjak mulai mendekati wilayah perkampungan Nayaka Madu ia sudah melindungi dirinya dan kudanya dengan hawa sakti Ilmu Pancasila dan Sasanti Manu.

Benar saja. Belum sempat ia mengabarkan kemungkinan bahaya itu kgpada Lukita Wbrdhani dan Diah Mustika Perwita, tiba-tiba dua ekor kuda menarik kereta jatuh terjungkal. Sais dan dua bintang yang mendampingi, terlempar keluar dan jatuh bergedebukan di atas tanah. Senjata mereka masing-masing terpelanting dari tangannya.

Dengan hati berdebar-debar, Pangeran Jayakusuma memutar kudanya dan bergegas menghampiri. Sekali melihat tahulah ia, bahwa ketiga orang itu sudah mati setelah berkelejoan beberapa saat macam ayam terpotong kepalanya. Gugup, Pangeran Jayakusuma melompat turun dari kudanya. Sambil menjengukkan kepalanya ke dalam kereta yang terjatuh miring, ia berkata setengah berseru :

"Lukita Wardhani ! Mustika ! Bagaimana kalian ?"

Syukur mereka berdua tidak kurang sesuatu berkat berada didalam sebuah kereta yang tertutup rapat. Hanya Diah Mustika Perwita yang sempat memekik terkejut.

"Kalian masih dapat mengerahkan tenaga saktimu ?" Pangeran Jayakusuma menegaskan.

Lukita Wardhani mengangguk pendek, sedang Diah Mustika Perwita sedang sibuk menegaskan badannya. Hati Pangeran Jayakusuma terhibur. Ia tahu, Lukita Wardhani belum pulih tenaganya. Namun tenaga saktinya masih cukup untuk menolak hawa beracun yang datang dari luar. Ia percaya akan hal itu, mengingat kepandaian Lukita Wardhani sudah tergolong kelas

satu. Diah Mustika Perwita sendiri, pernah menerima hawa saktinya dan ditambah pula tenaga sakti Ki Ageng Cakrabhuwana. Diapun akan dapat bertahan terhadap serangan hawa beracun. Akan tetapi sifat racun Nayaka Madu kadangkala aneh. Seseorang bisa bertahan kena serangan racun yang datang dari luar, manakala ia berada dalam suatu tempat tertutup. Apalagi di waktu malam hari. Sebaliknya di siang hari bisa berubah sifatnya. Bila dia terlalu lama berada di dalam tempat tertutup, tiba-tiba jadi keracunan. Padahal dia tadi terbebas dari serangan racun yang menyerang dari luar. Jadi keadaan hawa dapat merubah sifat racunnya.

Pangeran Jayakusuma tahu akan hal itu. Maka Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita harus secepat-cepatnya ke luar dari dalam kereta, mengingat hawa panas sangat menyengat. Namun ia kenal watak Lukita Wardhani yang angkuh dan terlalu agung. Pastilah dia akan menolak uluran tangannya. Padahal dia harus segera naik ke atas kuda. Sebab bukan mustahil hawa racun merembes dari tanah. Didalam keadaan sehat Lukita Wardhani dapat bertahan terhadap hawa beracun yang dari dalam tanah. Tetapi dia sedang teruka dan keadaan dirinya belum pulih. Maka dia harus digendong untuk langsung dinaikkan ke atas pelana kuda. Daripada bakal kena semprot, Pangeran Jayakusuma hanya membuka pintu kereta. Lalu berkata kepada Diah Mustika Perwita :

"Adik ! Keadaan dirimu jauh lebih baik daripada Lukita Wardhani. Cepat-cepatlah ke luar dan terus saja langsung melompat ke atas pelana kuda."

"Mengapa ?" Diah Mustika Perwita heran.

"Pokoknya, jangan sampai kakimu menginjak tanah !" Selamanya Diah Mustika Perwita menaruh percaya kepada Pangeran Jayakusuma. Ia percaya, pemuda itu pasti mempunyai alasannya. Menimbang demikian, segera ia mendahului Lukita

Wardhani ke luar kereta dan langsung melompat ke atas kuda Pangeran Jayakusuma.

"Lukita Wardhani ! Apakah....." Pangeran Jayakusuma berkata dengan hati-hati.

Diluar dugaan mulut Lukita Wardhani menyungging senyum. Dan melihat senyum itu, entah apa sebabnya hati Pangeran Jayakusuma berdebaran. Sebelum pikirannya sempat membaca kesan hatinya, Lukita Wardhani mengeluarkan tangannya.

"Tetapi engkau harus kugendong !" Pangeran Jayakusuma terkejut.

Lukita Wardhani tidak menyahut Ia hanya memanggut kecil dengan pandang mata bening mengkilat. Sekarang Pangeran Jayakusuma dapat membaca kata hatinya. Itulah rasa terima kasih yang merayap masuk ke dalam lubuk kalbunya. Terus saja ia menggendong Lukita Wardhani dan didudukkan dengan hati-hati di belakang Diah Mustika Perwita. Hanya sebentar saja Pangeran Jayakusuma menggendong dan mendudukkan Lukita Wardhani ke atas pelana kudanya. Akan tetapi ia sempat menyentuh bahkan memeluk tubuh Lukita Wardhani berbareng mencium bau keringatnya yang khas. Itulah bau keringat seorang gadis yang dapat menggelarkan hati seorang pria. Dan benar-benar hati Pangeran Jayakusuma pada saat itu tergetar lembut yang sempat membuatnya terlongong sedetik dua detik.

Empat orang gadis yang memiliki kecantikan dan kelebihanannya masing-masing, pernah digendongnya. Merekalah Retno Marlangen, Carangsari, Diah Mustika Perwita dan kini Lukita Wardhani. Carangsari yang galak pernah memiliki kesan sendiri dalam lubuk hatinya. Dia tidak hanya cantik saja, tetapi kegalakannya justru dapat menggugah birahi serta menimbulkan rangsangan nalsu. Pandang matanya mengingatkannya kepada pandang mata Retno Marlangen bila sedang marah. Tetapi karena waktu itu hatinya sudah terpenuhi oleh kehadiran Retno Marlangen, maka kesan hatinya terhadap Carangsari hanya Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

berhenti sampai disitu saja. Apalagi, kini dia sudah bersuami. Meskipun Retno Marlengen sudah mulai pudar dari hatinya, ia dapat membatasi diri. Lalu bagaimana terhadap Diah Mustika Perwita ? Sebenarnya gadis itu sama sekali tiada cacatnya. Dia tidak hanya lembut hati, tetapi cantik jelita pula. Sayang, ia sudah terlanjur menganggapnya sebagai adik sendiri. Barangkali karena usianya terpaut jauh. Alangkah beda, bila dibandingkan dengan Lukia Wardhani. Kehadirannya kini mempunyai bobot. Mungkin karena kekosongan hatinya memerlukan isi. Tetapi terhadap Lukita Wardhani sendiri, sesungguhnya ia sudah menaruh perhatian semenjak dulu. Selain cantik jelita, anggun, agung dan berwibawa, peribadinya angker. Dan semenjak dulu pula, ia segan dan agak takut terhadapnya. Tetapi senyum yang diterimanya tadi, tiba-tiba saja membuyarkan kesan takutnya. Apalagi setelah membiarkan dirinya berkenan digendongnya. Ah, benar-benar suatu peristiwa yang terlalu hebat

Dengan berbagai pikiran itu, ia menuntun kudanya perlahan-lahan menyeberangi wilayah Nayaka Madu yang berbahaya. Sadar akan bahaya yang bukan mustahil dapat mengancam jiwa, segera ia memusatkan perhatiannya. Ia menoleh mengamati wajah Lukia Wardhani yang agak bersembunyi di belakang punggung Diah Mustika Perwita. Memang Lukita Wardhani belum pulih seperti sediakala. Meskipun Ki Ageng Cakrabhuwana sudah dapat merebut jiwanya, namun racun Pacar Kuning tidak mudah disingkirkan dengan begitu saja. Apalagi kini dia berada di tengah wilayah perkampungan Nayaka Madu yang menjadi ibu negeri berbagai racun berbahaya. Ibarat kerbau kembali ke kandangnya, sisa-sisa racun yang masih mengeram dalam tubuh Lukita Wardhani seakan-akan terbangun tenaganya. Untung saja, himpunan tenaga sakti Lukita Wardhani amat kuat. Meskipun yang tiga bagian dipergunakan untuk melindungi serangan hawa beracun yang datang dari luar, sisanya masih cukup untuk menindih kebangkitan racun yang mengeram di dalam tubuhnya.

"Adik ! Bantulah Lukita Wardhani melindungi dirinya dari hawa racun yang datang dari luar. Dengan begitu, dia dapat menindih amukan racun dari dalam dengan sepenuh-penuhnya. Wilayah ini memang terkutuk ! Majikannya tinggal menunggu ajalnya. Akan tetapi warisan kepandaianya memasak racun masih dapat mengancam maut." ujar Pangeran Jayakusuma dengan sungguh-sungguh.

Di bawah terik matahari Pangeran Jayakusuma lari mendaki sebuah bukit. Sebenarnya, matahari sudah condong ke barat. Akan tetapi hawa panas masih sangat panas seolah-olah kuasa membakar tanah. Tiba-tiba dari atas bukit ia melihat sederet pepohonan. Kira-kira jumlahnya tidak melebihi limabelas batang. Dan melihat pepohonan itu, hati Pangeran Jayakusuma girang. Segera ia balik menghampiri kudanya.

"Mari !" serunya. "Kita bisa berteduh di sana menunggu malam hari tiba. Pada saat itu, segala macam racun yang berbahaya mulai sirap. Kecuali racun terkutuk Pacar Kuning."

Dengan penuh semangat ia membawa kudanya setengah berlari mendaki bukit. Begitu tiba di atas bukit mereka bertiga memperoleh penglihatan lain. Sembilan laki-laki yang berdandan sebagai pemburu ke luar dari pepohonan itu. Mereka menunggang kuda dan bersenjata panah. Dengan melarikan kudanya mereka berputr-putar membuat lingkaran bujur telur. Setelah itu mengarah ke utara dan baru menjurus ke arah bukit.

Pangeran Jayakusuma adalah seorang pemuda yang encer otaknya. Timbul pikirannya, apa sebab mereka tidak langsung saja mengarah ke bukit ? Tentunya ada alasannya. Jangan-jangan demikianlah seharusnya bila menghendaki luput dari ancaman bahaya hawa beracun. Kalau benar demikian, pastilah mereka mengenal wilayah perkampungan Nayaka Madu seperti wilayahnya sendiri

"Haha..... kalian boleh menyamar sebagai pemburu. Masakan aku dapat kalian kelabui ?" Pangeran Jayakusuma tertawa di Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

dalam hati. Ia jadi teringat akan penyamarannya sendiri sewaktu mengelabui Durgampi, Kulisadara dan Nayaka Madu. Rupanya sisa-sisa laskar Nayaka Madu berbuat begitu pula. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Menurut Wirawardhana, perkampungan Nayaka Madu masih terkepung rapat oleh laskar kerajaan. Mungkinkah mereka masih dapat meloloskan diri ?

"Wardhani !" Akhirnya ia minta pertimbangan Lukita Wardhani. "Apakah laskar kerajaan perlu menyamar sebagai pemburu ?"

-o0~DewiKZ~0o-

baca jilid III

Jilid 3



Persembahan :

Dewi KZ

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>

Dengan

Truno Penyak & Ismoyo

Gagakseta 2 <http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Editor : Dewi KZ

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

JILID III

Lukita Wardhani mengamati-memati mereka. Kedua alisnya berdiri tegak, tetapi ia tidak berkata sepatahpun. Bagi Pangeran Jayakusuma, sikap Lukita Wardhani sudah merupakan isyarat yang cukup jelas. Karena itu ia tidak mengambil suatu keputusan. Lalu dengan sikap acuh tak acuh, ia melanjutkan perjalanannya menuruni bukit.

Tiba di kaki bukit, ia melihat sembilan pemburu itu berhenti menepi. Dengan sekilas pandang Pangeran Jayakusuma sempat mengamati mereka. Perawakan mereka, rata-rata sama tegapnya kecuali seorang yang berdandan singsat. Pandang mata Pangeran Jayakusuma bertemu dengan sorot matanya. Sorot mata yang tajam berkilat-kilat dan berwibawa. Buru-buru Pangeran Jayakusuma mengalihkan pandangnya. Sedetik kemudian, ia mencoba melirik. Kali ini kesannya lain. Paras pemburu itu mendadak berkesan lemah lembut. Cantik luar biasa seperti lukisan wajah bidadari dalam dongeng perwayangan.

Selagi memperoleh kesan demikian, sekonyong-konyong terdengar suara hiruk-pikuk dari balik bukit Pangeran Jayakusuma menghentikan kudanya. Timbul rasa curiganya, karena suara hiruk-pikuk itu datanginya terlalu mendadak. Tetapi yang dilihatnya membuat pikirannya sibuk. Kira-kira lima belas perempuan dusun dipaksa berlari-lari kencang oleh empat orang penunggang kuda, yang mengenakan pakaian seragam. Melihat seragam pakaiannya, segera Pangeran Jayakusuma mengenal siapa mereka. Itulah laskar atau katakan saja anak-buah Nayaka Madu yang dulu sangat berkuasa di wilayahnya. Sekarang mereka agaknya berhasil menawan kira-kira limabelas perempuan yang akan dibawanya masuk ke dalam wilayah perkampungan.

"Eh !" Pangeran Jayakusuma heran. "Kabarnya wilayah perkampungan sudah diduduki laskar kerajaan. Mengapa mereka justru datang dari luar dan akan memasuki wilayahnya ?"

Tak terasa Pangeran Jayakusuma menoleh kepada Lukita Wardhani yang masih saja bercokol di atas kudanya. Dengan wajah dingin Lukita Wardhani berkata :

"Jangan hiraukan mereka."

Pangeran Jayakusuma mengangguk. Masih sempat ia melihat wajah Diah Mustika Perwita yang gelisah. Tak usah dijelaskan lagi, bahwa ia tidak sependapat dengan Lukita Wardhani. Tetapi mengingat kedudukan Lukita Wardhani tidak berani ia membuka suara.

Pada saat itu, terdengar pemburu berpakaian singsat tadi berkata agak lantang :

"Bebaskan mereka !"

Dua orang laki-laki di antara mereka mengiakan dan melarikan kudanya. Dengan berdampingan mereka menghampiri Lalu berhenti menghalang jalan. Serunya nyaring :

"Hai ! Kalian berani menculik penduduk di luar wilayah kekuasaanmu ? Hayo, bebaskan mereka !"

Empat laskar penunggang kuda itu menahan kendali kudanya dengan wajah merah padam. Bentaknya :

"Ini bukan urusan kalian. Hei, kalian berani memasuki wilayah kami atas perintah siapa ?"

Rupanya mereka berempat belum mengetahui, bahwa kekuasaan Nayaka Madu atas wilayah itu sudah tumbang. Mungkin sekali, diwaktu perkampungannya diserbu laskar kerajaan, mereka sedang berada di luar wilayah.

"Hm.....kekuasaan kalian sudah runtuh. Tidak dapat lagi kalian berbuat sewenang-wenang terhadap siapapun. Kalian bebaskan atau tidak ?"

Empat laskar penunggang kuda itu mengembarakan pandang matanya dengan heran. Ucapan kedua pemburu itu menggelitik hatinya. Bentaknya:

"Kau maksudkan kekuasaan Mapatih Nayaka Madu ?"

"Benar."

Dan mendengar jawaban kedua pemburu itu, mereka tertawa terbahak-bahak. Serunya dengan suara geli:

"Wilayah Utara Segara selamanya tidak mudah dilalui orang luar. Kalian mau berburu apa ?"

"Berburu kepala kalian."

"Apa?"

Dengan serentak mereka berempat menghunus pedangnya dan menegang dengan bengis. Tetapi pada saat itu terdengar suara anak-panah terlepas dari empat penjuru. Dan empat laskar Nayaka Madu mati tergelimpang dari atas kudanya masing-masing.

Pangeran Jayakusuma, Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita adalah pendekar-pendekar yang berkepandaian sangat tinggi. Tidak perlu mereka heran menyaksikan kepandaian pemburu-pemburu itu melepaskan anak-panahnya. Mereka hanya heran tatkala mendengar suara pemburu yang berdandan singsat. Jelas sekali suaranya mirip seorang perempuan.

"Lukita Wardhani! Apakah dia salah seorang perwiramu ?" Pangeran Jayakusuma mencoba mencari keterangan.

"Tidak." jawab Lukita Wardhani dengan pendek tegas.

"Mereka membunuh laskar Nayaka Madu yang sempat lolos dari pengamatan laskar kerajaan. Paling tidak mereka membantu laskar kerajaan."

"Jangan hiraukan mereka !" potong Lukita Wardhani. Pangeran Jayakusuma menuntun kudanya lagi. Munculnya perempuan yang menyandang sebagai pemburu itu sebenarnya menarik hatinya. Menuruti wataknya yang asli ingin ia memperoleh kejelasan dulu. Biasanya tidak mau sudah, sebelum semuanya jadi terang. Dan rupanya Lukita Wardhani terlalu mengenal dirinya. Pada saat itu Lukita Wardhani berkata lagi:

"Bukankah kita kemari demi abu almarhumah ? Menyanyilah seperti tadi, agar perhatianmu tidak terbagi-bagi"

Ucapan Lukita Wardhani bagaikan guntur meledak di siang-hari bagi pendengaran Pangeran Jayakusuma. Ia tidak hanya merasa mati kutu saja, tetapi merasa malu juga. Terus saja ia memaki dirinya sendiri di dalam hati:

"Ih, kau keledai tua yang tidak tahu malu. Kau sudah diiringkan dua orang gadis pilihan, masih saja matamu membagi pandang".

Kali ini Lukita Wardhani yang cerdas tidak dapat membaca hati Pangeran Jayakusuma. Yang terasa, pemuda itu menuntun kudanya dengan sungguh-sungguh dan sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap sembilan pemburu maupun segerombolan perempuan dusun yang terculik kawanannya laskar Nayaka Madu. Suatu perasaan lembut menyelusuri kalbunya. Perasaan yang membuat hatinya tiba-tiba terselimut rasa bahagia. Ia seperti merasa menang dan bisa menguasai kebinalan Pangeran Jayakusuma. Apakah karena dirinya bersikap seorang Ibu ? Memang, selamanya Pangeran Jayakusuma akan selalu tunduk terhadap kata-kata lembut. Itulah sebabnya, ia mau menerima semua kata-kata Diah Mustika Perwita meskipun usia gadis itu terpaut jauh. Sebab Diah Mustika Perwita berpembawaan seorang Ibu Sejati. Hanya saja dalam hal ini

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

kurang wibawa. Kehadirannya belum dapat membangunkan rasa birahnya. Sebaliknya, bila saja Lukita Wardhani dapat membawakan diri seperti yang baru saja dilakukannya tadi, pasti dia dapat merebut hati Pangeran Jayakusuma. Sebab dia memenuhi syarat-syaratnya. Selain cantik jelita, anggun, agung dan berwibawa, dia berkepandaian sangat tinggi. Pada saat ini kepandaianya berada di atas Retno Madangen yang sudah dibawa orang ke wilayah Barat. Dialah Pangeran Anden Loano, putera Bathara Karawelang atau Singgela.

Pangeran Jayakusuma tidak mau main coba-coba. Ia mengikuti bekas tapak-tapak kuda sembilan pemburu tadi. Memang memakan waktu, akan tetapi keamanan terjadi itulah sebabnya, sewaktu tiba di deretan pepohonan, hari sudah petang.

Dengan hati-hati Pangeran Jayakusuma menurunkan Lukita Wardhani dan digendongnya ke tempat yang aman. Diah Mustika Perwita dapat menolong diri. Ia membawa kudanya ke tengah-tengah pepohonan dan ditambatkan pendek-pendek karena takut memakan rerumputan yang mungkin sekali mengandung racun.

"Kusuma, kau sekarang pandai merawat orang." Lukita Wardhani tersenyum.

"Itulah berkat ajaranmu." sahut Pangeran Jayakusuma. "Sewaktu di selatan Singasari dahulu, bukankah engkau mengulurkan tanganmu juga?"

Lukita Wardhani tidak membantah maupun membenarku ia membiarkan pemuda itu merawat dirinya. Setelah didudukkan di bawah rindang pohon, mulailah ia menyalurkan tenaga saktinya untuk menindih sisa-sisa racun yang masih mengeram dalam dirinya. Pangeran Jayakusuma sendiri menghampiri Diah Mustika Perwita yang duduk pula di atas tanah hendak melepaskan lelah.

"Adik!" kata Pangeran Jayakusuma. "Aku akan memulihkan himpunan tenaga Lukita Wardhani. Dapatkah engkau menjaga dirimu?"

Diah Mustika Perwita tersenyum. Sahutnya lembut:

"Jangan cemaskan diriku. Aku bisa menjaga diri. Hanya saja kuda kita perlu rerumputan."

"Benar. Tetapi kurasa dia masih tahan menahan lapar untuk satu malam ini saja. Kau sendiri, tentunya lapar pula."

Diah Mustika Perwita tertawa perlahan. Sahutnya :

"Pusatkan perhatianmu demi membantu ayunda Lukita Wardhani. Akupun tidakkan mati, meskipun tidak makan dan minum selama tiga hari lagi"

"Bagus!" Pangeran Jayakusuma gembira. Sekarang dapatlah ia memusatkan perhatiannya kepada Lukita Wardhani. Terus saja ia duduk di belakang Lukita wardhani menempelkan tangannya pada punggungnya.

Dua jam lamanya ia membantu menyalurkan tenaga saktinya yang dahsyat luar biasa. Tenaga sakti yang tiada habis-habisnya. Selagi demikian, telinganya yang tajam menangkap bunyi derap kuda. Namun tak berani ia membagi perhatian. Diah Mustika Perwita yang sedang tenggelam dalam semadi, mendengar pula bunyi derap kaki kuda. Sadar akan bahaya, segera ia menghela nafas panjang dan dilepaskan dengan perlahan-lahan. Kemudian berdirilah ia di ujung deret pohon untuk menghadapi segala kemungkinan.

Yang datang berkuda dua orang pemburu yang berpapasan senja hari tadi. Mereka turun dengan serempak dari kudanya. Kemudian membungkuk hormat kepada Diah Mustika Perwita.

Yang berada di depan berkata :

"Maaf bila kedatangan kami berdua sangat mengganggu. Kami hanya akan mengantarkan rumput dan sekedar makanan."

Diah Mustika Perwita tercengang. Menegas :

"Siapa yang menyuruhmu datang kemari ?"

"Majikan kami"

"Siapa majikanmu ?"

"Tidak berani kami menyebut nama beliau. Akan tetapi menjelang pagihari nanti, beliau akan datang menghadap." sahut orang itu. Kemudian kepada temannya: "Makanan rumput kita kepada kudamu!"

Dengan sigap dan cekatan, pemburu kedua mencabut segenggam rumput yang ditumpuk rapih di atas pelana kudanya. Kemudian dimakan kepada kudanya. Binatang itu segera melahap dengan bernaflu. Diah Mustika Perwita menyaksikan uji coba itu dengan berdiam diri. Ia tahu maksud mereka berdua. Lalu berkata tetap seramah tadi:

"Terima kasih. Karena engkau keberatan menyebut nama majikanmu, maka tak dapat aku menghaturkan rasa terima kasih kami bertiga kepadanya."

"Tak apalah." sahut pemburu itu dengan tertawa. "Sekarang masih perlu kami menunjukkan jenis makanan dan minuman yang kami bawa."

Setelah berkata demikian, ia menjemput bungkus makanan dan dimasukkan ke dalam mulutnya. Ia menjemput beberapa kali. Lalu meneguk botol minuman yang dibawanya.

"Sudahlah." ujar Diah Mustika Perwita. "Aku tahu maksud baik majikanmu. Semuanya kuterima dengan senang hati"

Kedua pemburu itu kelihatan berlega hati. Dengan cekatan mereka menurunkan seenggok rumput dan sekantong air dan membawanya ke kuda Pangeran Jayakusuma. Setelah melonggarkan

tali pengekan, mereka membiarkan kuda itu menggerumiti rerumputan dengan bernaflu. Kemudian mereka berbalik mengantarkan makanan dan minuman yang sudah dicobanya kepada Diah Mustika Perwita. Berkatalah yang seorang :

"Kami berdua sudah melakukan perintah. Perkenankan kami mengundurkan diri."

Diah Mustika Perwita hanya mengganggu. Kedua orang itu rupanya tidak memerlukan jawaban Diah Mustika Perwita. Sepati tadi, dengan cekatan mereka melompat ke atas kudanya masing-masing. Lalu meninggalkan tempat berteduh Diah Mustika Perwita dengan cepat. Sebentar saja suara derap kaki kuda mereka sudah menghilang dari pendengaran.

Dengan menyentak nafas, Diah Mustika Perwita membawa makanan dan botol minuman ke dekat Pangeran Jayakusuma dan Lukita Wardhani berada. Lalu memeriksa kudanya yang sedang bernaflu menggerumiti seenggok rumput pemberian majikan delapan pemburu. Ia mengamati-beberapa waktu lamanya, kemudian membuka kantong air dan didekatkan. Binatang itu benar-benar kehausan. Begitu melihat cahaya air, terus saja ia mencelupkan mulutnya ke dalam kantongnya. Dan seperti peminum besar yang sedang ketagihan. ia menyedot kantong air dengan tegukan menggelegak. Cekok, cekok, cekok.....

Semua yang terjadi sebentar tadi tidak luput dari perhatian Pangeran Jayakusuma Sebenarnya ia mau ikut menimbrung. Kalau nama majikan mereka tidak mau disebut, mengapa Diah Mustika Perwita tidak menanyakan perkampungannya ? Tetapi karena dirinya sedang menyalurkan tenaga saktinya, tidak boleh ia berbuat begitu. Mau tak mau ia harus menunggu saatnya yang tepat. Demikianlah kira-kira menjelang tengah malam, perlahan-lahan ia menarik telapak tangannya. Dan pada saat itu, Lukita Wardhani benar-benar pulih seperti sediakala. Maka betapa hebat dan sakti ilmu Pancasila dan Sasanti Manu, susah terlukiskan lagi.

Tanpa segan-segan lagi, Pangeran Jayakusuma mendahului mencicipi kiriman makanan dari seseorang yang tidak mau disebut namanya Diah Mustika Perwita menunggu sampai Lukita Wardhani berkena berbicara. Tetapi gadis yang agung berwibawa itu tetap tenang-tenang saja, seakan-akan tidak perlu makan satu tahun lamanya. Pangeran Jayakusuma jadi perasa juga. Memang, selamanya belum pernah ia makan bersama-sama dengan Lukita Wardhani di tengah alam terbuka. Apalagi di tengah malam. Maka dengan membawakan sebungkus nasi yang lengkap dengan lauk-pauknya, ia berkata dengan suara lembut:

"Wardhani, engkau perlu mengisi perutmu."

Lukita Wardhani mengangguk. Sahutnya :

"Kau sendiri bagaimana ?"

"Cukup, cukup ! Aku cukup satu bungkus. Rupanya yang mengirimkan sebungkus nasi ini dapat mengukur perutku." ujar Pangeran Jayakusuma dengan tertawa.

Melihat keramahan Pangeran Jayakusuma yang membersit dari hatinya yang tulus, Lukita Wardhani berkenan menerima sebungkus nasi itu. Lalu ia memberi isyarat mata dengan menyungging senyum kepada Diah Mustika Perwita. Diah Mustika Perwita mau mengerti akan sikap Lukita Wardhani. Selamanya Pangeran Jayakusuma bersikap sengit terhadap Lukita Wardhani. Dan selama itu, Lukita Wardhani tidak mau mengalah pula. Sekarang agaknya Lukita Wardhani mau mengubah sikapnya, akan tetapi merasa masih perlu berhati-hati demi menjajaki sikap Pangeran Jayakusuma. Memang dunia cinta-kasih memiliki bahasanya sendiri. Seringkali orang terpeleset bila main coba-coba dan bersikap gegabah. Maka sikap Lukita Wardhani yang mengenal tabiat dan perangai Pangeran Jayakusuma, dapat dibenarkan.

Ketiga-tiganya, baik Pangeran Jayakusuma, Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita belum sempat makan maupun minum

semenjak fajarhari tadi. Bahkan mereka terlibat dalam suatu pertempuran yang menentukan. Karena itu, makanan kiriman itu terasa nikmat luar biasa. Sebentar saja mereka sudah menyapu habis. Bahkan botol minuman yang berisikan air putih tidak tersisa setetes pun. Kemudian mereka perlu beristirahat menunggu pagihari. Setelah masing-masing bersemadi melancarkan darah dan irama nafas, mereka tertidur lelap.

Fajarhari tiba dengan diam-diam. Dingin hawa membangunkan mereka dengan perlahan-lahan. Tepat pada saat itu, terdengar suara derap kaki kuda memecahkan kesunyian alam. Empat orang yang berdandan sebagai pemburu turun ke tanah dengan cekatan. Dua orang maju memberi hormat kepada Pangeran Jayakusuma. Kata mereka hampir berbareng :

"Majikan kami mengundang tuanku seorang kesatria yang luhur budi datang mengunjungi penampungan kami. Barangkali sebelum melanjutkan perjalanan, tuanku perlu membersihkan diri dulu."

"Ah ! Apakah majikanmu pula yang mengirimkan makanan, minuman dan seenggok mmput buat kuda kan ? Sampaikan rasa terima kasihku kepada majikanmu."

"Tak berani kami berbuat demikian. Lebih baik tuanku sendiri berbicara langsung kepadanya."

Pangeran Jayakusuma menoleh kepada Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita menunggu persetujuan mereka berdua. Diah Mustika Perwita selamanya bersikap menurut. Tetapi kali ini Lukita Wardhani yang sudah pulih kesehatannya, memperlihatkan sikap seorang wanita yang sudi menunggu perintah pihak pria. Pangeran Jayakusuma heran bukan main. Cepat-cepat ia berkata kepada kedua pemburu itu :

"Baiklah. Undangan majikanmu kuterima."

"Bagus !" seru mereka setengah bersorak. "Kalau begitu, silahkan ! Kami sudah mempersiapkan dua ekor kuda pula."

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Yang mana ?"

Dua pemburu lainnya yang mendampingi kudanya masing-masing, segera mempersembahkan kudanya sambil berkata :

"Silahkan ! Kami berdua sudah biasa melintasi wilayah berbahaya ini. Kalau perlu kami berdua akan menumpang kuda kedua rekan kami"

Pangeran Jayakusuma memang ingin mengetahui dengan jelas, siapakah majikan mereka. Kebetulan malah, dia malahan mengundang dirinya. Maka bersama-sama dengan Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita, ia berangkat mengikuti keempat pemburu yang saling berboncengan mendahului perjalanan sebagai penunjuk jalan. Ternyata mereka tidak menempuh jalan yang diambahnya kemarin sore. Mereka mengambil jalan pintas ke kiri. Dan tak lama kemudian, dua orang pemburu datang menghampiri dengan membawa empat ekor kuda. Dari jauh mereka berdua turun dan kudanya masing-masing dan berdiri menunggu di tepi jalan. Merekapun termasuk anggauta delapan pemburu. Setelah dua rekannya yang membonceng menerima kuda kiriman, kedua orang itu mengawal perjalanan Pangeran Jayakusuma bertiga dengan sikap hormat. Sebentar lagi empat orang datang menyambut Mereka pun bersikap hormat. Dan melihat sikap mereka yang tiada tereda, diam-diam Pangeran Jayakusuma merasa girang. Mudah-mudahan majikannya bersikap demikian pula.

Akhirnya setelah melalui jalan yang berkelok-kelok, sampailah mereka di sebuah perkampungan yang dikelilingi parit buatan berair jernih. Seberang-meny seberangnya berdiri pohon-pohon berdaun segar-bugar menghijau, sehingga berkesan sejuk. Apalagi pada waktu itu, matahari belum sempat memancarkan cahayanya ke seluruh alam. Pangeran Jayakusuma tercengang. Ia merasa sudah menjelajahi seluruh perkampungan Nayaka Madu, tetapi belum pernah menginjak perkampungan itu. Apakah di balik perkampungan Nayaka Madu terdapat semacam

perkampungan yang tersembunyi ? Ia jadi tidak percaya, kalau perkampungan ini adalah perkampungan para pemburu. Pastilah perkampungan orang-orang yang berkepandaian. Hanya saja belum jelas di pihak mana mereka berdiri.

Dugaan Pangeran Jayakusuma tidak salah. Ia melihat sebuah gapura mentereng. Jelas gapura meniru hiasan gerbang Istana Majapahit. Kalau begitu, tentu penghuninya bersikap bersahabat dengan dirinya. Tetapi andaikata hanya suatu tipu-muslihat, ia tidak perlu khawatir. Lukita Wardhani sudah pulih kembali, sedang kepandaian Diah Mustika Perwita tidak tercela lagi semenjak menerima petunjuk-petunjuk dari Lawa Ijo.

Dalam pada itu, delapan pemburu mendahului turun dari kudanya masing-masing. Enam orang berebut menyambar kendali kuda Pangeran Jayakusuma, Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita. Mereka menambatkan kuda mereka bertiga menepi pada tiga batang pohon yang berdiri berjajar dengan pagar dinding, lalu mempersalahkan ketiga tetamunya masuk ke serambi depan.

Seorang gadis yang cantik luar biasa menyambut kedatangan mereka. Dengan suara merdu ia berkata :

"Silahkan Yang Mulia Lukita Wardhani, Diah Mustika Perwita dan Sang Pangeran Jayakusuma."

Pangeran Jayakusuma tercengang-cengang. Tidak hanya karena gadis itu mengenal nama mereka bertiga, tetapi suaranya seperti pernah mendengarnya. Tetapi siapa? Ia mencoba mengamati paras wajahnya. Benar-benar ia merasa kagum luar biasa. Sebab pada paras wajahnya ia menemukan kesan-kesan wajah Retno Marlangen, Diah Mustika Perwita, Diah Carangsari dan Diah Lukita Wardhani. Benar-benar aneh! Masakan dunia melahirkan seorang puteri yang berwajah aduan dari paras muka gadis-gadis termolek pada jaman itu ?

"Pangeran ! Mengapa Pangeran memandang wajahku seperti belum pernah mengenalku ?" tegur gadis itu.

Dan ditegur demikian, Pangeran Jayakusuma jadi malu sendiri. Tetapi dasar cerdik dan berpembawaan romantis, pada detik itu pula dapatlah ia mempunyai dalih yang masuk akal. Sahutnya dengan setengah percaya :

"Darimana engkau mengenal nama kami bertiga ?"

"Apa sih sulitnya ?" sahut gadis itu dengan cepat "Di seluruh penjuru dunia ini siapakah yang tidak mengenal nama tuanku yang termashur ? Siapa pula yang tidak mengenal Sang Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita ?"

Inilah jawaban yang sama sekali diluar dugaan Pangeran Jayakusuma, karena dibawakan dengan suara yang wajar dan bersahabat. Kesannya gas itu benar-benar sudah mengenal diri mereka bertiga. Tetapi sekali lagi dasar pembawaan romantis, ia mencoba menggelitik hati

"Kalau begitu, biarlah aku menatap wajahmu. Boleh, bukan ?"

"Kenapa ?"

"Katamu aku sudah mengenalmu."

"Memang." sahut si jelita. Dan ia membalas menatap wajah Pangeran Jayakusuma dengan pandang cemerlang. Bukan main cantiknya. Sama sekali tiada cacatnya dari mulai perawakan tubuhnya sampai kepada warna rambutnya. Dan memperoleh kesan yang terlalu hebat itu, hati Pangeran Jayakusuma tergetar. Tiba-tiba suatu bayangan berkelebat di calam benaknya. Apakah dia Prabasini ? Ah, mustahil! Prabasini sudah meninggal. Atau yang mati tersimpan di dalam peli mati berlumur racun sesungguhnya bukan Prabasini ? Ah. tidak mungkin kakang Mijil Pinilih salah pilih.

"Pada satu hari seorang satria yang berkepandaian tinggi menyeberang wilayah Perkampungan Nayaka Madu yang penuh

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

racun berbahaya." Gadis itu berkata lagi. "Ia tidak menghiraukan semuanya itu demi kekasihnya yang akan direbut orang. Seorang gadis sederhana datang menemui. Kemudian.....-

"Ah !" potong Pangeran Jayakusuma dengan bernafsu. "Apakah engkau Ulupi ?"

Gadis itu tidak segera menjawab. Ia hanya tersenyum. Tersenyum yang manis luar biasa. Setelah membiarkan Pangeran Jayakusuma berteka-teki, berkatalah ia dengan lemah lembut :

"Benar. Akulah Ulupi."

"Ulupi ?"

"Ya, Ulupi."

"Ah, tidak mungkin." Pangeran Jayakusuma setengah berseru. Pandangan matanya memancarkan cahaya yang aneh luar biasa. Tetapi hanya sekejap mata. Setelah itu, ingin ia mengucak-ucak kedua matanya. Benarkah penglihatannya kini ? Ulupi dulu seorang gadis yang sama sekali tidak menarik. Ataupun kedua matanya dulu lamur karena mabuk asmara sehingga tidak mengenal Ulupi yang sesungguhnya ? Sungguh ! Tak dapat ia memperoleh ketetapan. Ia merasa menghadapi suatu teka-teki yang berlapis-lapis. Ia merasa seperti terlibat suatu muslihat Tetapi muslihat apa. dia tidak tahu sendiri.

-o0~DewiKZ~0o-

Ulupi! Ih, bukan main. Nama gadis itu benar-benar menimbulkan teka-teki silang yang sulit ditebak. Kadang-kadang berkesan mengagumkan, tetapi kerap kali menakutkan pula. Siapapun yang kenal dirinya, pasti memperoleh kesan demikian. Akan tetapi Pangeran Jayakusuma seorang pemuda yang berpembawaan romantis. Terhadap gadis-gadis yang menarik perhatiannya, pandai ia menyesuaikan diri dan melayani. Meskipun demikian, berkat pengalamannya yang pahit, kali ini

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

tidak berani ia gegabah. Apalagi berada disamping Diah Lukita Wardhani yang dahulu menjadi biang keladi terpisahnya Retno Marlengen dengan dirinya.

Ulupi memang gadis istimewa. Andaikata tidak teringat akan pesan Ki Ageng Mijil Pinilih yang dihormati, ingin saja Pangeran Jayakusuma melampiaskan dendamnya. Betapa tidak? Mula-mula Ulupi muncul sebagai kemenakan Pangeran Anden Loano yang mengabdikan diri kepada Nayaka Madu. Dialah peran utama yang menjodohkan Pangeran Anden Loano dengan Retno Marlengen. Tetapi tidak lama kemudian, dia berperan lagi sebagai seorang tokoh yang membantu dirinya. Sudah barang tentu ia merasa sangat bersyukur. Di luar dugaan, tiba-tiba ia muncul sebagai seorang tokoh yang justru memfitnahnya. Dia berpura-pura berperan sebagai gadis yang kena perkosa. Bukan main ! Dengan berani ia membiarkan dadanya yang montok setengah terbuka. Begitu juga betis dan pupunya yang halus dibiarkan tersibak, sehingga siapa pun percaya dirinya baru saja kena perkosaan. Dan oleh pekertinya itu, ia kejablos dalam penjara dua tahun lebih.

Pada waktu itu, ingin sekali ia merobek-robek Ulupi. Namun hari-hari berikutnya ia tidak diperkenankan mempunyai pikiran demikian. Itulah berkat munculnya Ki Ageng Mijil Pinilih sebagai juru selamatnya. Bahkan dikesankan, bahwa Ilmu Pancasila dan Sasana Manu yang sudah manunggal dalam dirinya itu, justru berkat jasa Ulupi. Dialah arsiteknya. Sebab Ulupi tahu, Ki Ageng Mijil Pinilih tidak dapat diharapkan lagi, karena hatinya sudah terenggut kehadiran Prabasini. Padahal Prabasini puteri Nayaka Madu musuh besar Gajah Mada dan Lawa Ijo. Maka perhatiannya beralih kepada dirinya sebagai pewaris Ilmu Pancasila dan Sasanti Manu yang kini sudah manunggal. Tujuannya agar dirinya dapat melanjutkan perjuangan Gajah Mada mempersatukan bangsa dan negara. Mula-mula Nayaka Madu dan kawan-kawannya harus dihancurkan. Setelah itu, mengembalikan kewibawaan almarhum Gajah Mada yang sudah

berhasil membentuk Negara Kesatuan. Itulah sebabnya pula, Ki Ageng Mijil Pinilih berpesan agar dirinya mempersembahkan Kunci rahasia harta karun kepadanya. Dibalik itu terdapat suatu makna. Ia harus bekerja-sama dengan Ulupi, mungkin untuk selama-lamanya.

Baiklah, taruhlah semuanya itu dapat diterimanya. Akan tetapi ada satu masalah yang tidak mudah memperoleh jawabannya. Waktu untuk yang pertama kalinya, Ulupi kelihatan sebagai seorang gadis yang tergolong cantik. Tidak kurang dan tidak lebih. Kemudian berubah menjadi seorang gadis yang jahat dan licin sehingga kesannya berubah menjadi seorang gadis yang jelek, Ki Ageng Mijil Pinilih mengesankan, bahwa Ulupi berparas lumayan. Akan tetapi apa yang dilihatnya sekarang sungguh-sungguh menakjubkan ! Ulupi tidak hanya cantik saja, melainkan cantik luar biasa. Pada wajahnya dapat diketemukan kecantikan Diah Mustika Perwita, Diah Carangsari, Diah Lukita Wardhani dan Retno Marlengen. Benarkah dia Ulupi yang dulu? Kalau bukan, suaranya adalah suara Ulupi. Ia yakin dan tidak sangsi lagi. Diapun puteri Ki Ageng Cakrabhuwana. Maka diam-diam ia mengamati wajahnya. Barangkali ada yang mirip wajah ayahnya.

Dalam pada itu, Diah Lukita Wardhani mempunyai kesannya sendiri. Semenjak memasuki perkampungan Ulupi yang berkesan aneh, ia tidak membuka mulutnya. Dengan berdiam diri ia duduk di atas kursi didampingi Diah Mustika Perwita. Memang, setelah bertatap muka dengan Pangeran Jayakusuma, ia berubah menjadi biang keladi memisahkan hubungan Retno Marlengen dengan Pangeran Jayakusuma, meskipun bermaksud baik demi masa depan Pangeran Jayakusuma sendiri. Sekarang ia bertemu muka dengan seseorang yang bernama Ulupi. Belum banyak ia mendengar kisah dan pribadinya. Akan tetapi sebagai seorang Panglima Bhayangkari, rasa waspadanya terbangun dengan sendirinya. Mula-mula perhatiannya menyiasati pada bentuk gapura yang bercorak Majapahit. Inilah aneh! Betapa tidak?

Perkampungan itu berada dalam wilayah kekuasaan Nayaka Madu. Padahal perkampungan Ulupi bukan sebuah perkampungan baru. Taruhkata perkampungan itu terlalu bersembunyi di balik bukit sehingga tidak mudah diketahui orang, masakan dapat luput dari pengamatan Nayaka Madu yang licin dan cerdik luar biasa? Pemilik kampung itu pantas untuk dicurigai. Hanya saja, Diah Lukita Wardhani belum menemukan bukti-bukti untuk memperkuat rasa curiganya. Itulah sebabnya, ia hanya bersikap diam saja dan ingin menjadi pendengar yang baik.

Tidak lama kemudian beberapa pelayan datang membawa minuman dan hidangan. Kesempatan itu dipergunakan Diah Lukita Wardhani untuk mengamati semuanya. Mula-mula kepada macam hidangan yang disajikan. Kemudian kepada tempat hidangan dan minuman. Sama sekali tiada yang perlu dicurigai. Setelah itu, ia memperhatikan dinding. Tiba-tiba ia melihat serumpun deretan kalimat yang terukir rapih. Bunyinya begini:

"Sajna Bhatara! Hwanya tikang cakra si Sanggabhuwana. Sambuten i ranak Bhatara, daglakna tkeng legek i ranak Bhatara pwangkulun! Tan penenguh alara suka pjahna de ning kadi sira. Erang-erang ahuripa ranak Bhatara pwangkulun."

Itulah bait dialog Purnawijaya yang sangat terkenal! dalam cerita Kunjarakama. Ucapan seorang gandarwa kepada seorang pendeta sakti bernama : Buddha AWairocana. Cerita Kunjarakama sangat terkenal pada jaman itu sampai kini. Bedanya, pada jaman itu hampir semua orang bisa menghafal kata-kata (dialog) peranan-peranannya. Sebab cerita itu sendiri dipandang suci oleh para penganut Agama Hindu dan Buddha.

Kisahnyanya menceritakan riwayat seorang raja raksasa bernama Kunjarakama yang ingin meruwat diri Ia ingin diruwat (baca diubah atau dilahirkan kembali) menjadi seorang satria. Alasannya, karena ayahnya seorang satria pula dan ibunya seorang Ratu Bidadari Buddha Wairocana berkenan mengabulkan

dengan syarat dia harus mendapat izin dari Dewa Yama untuk melihat neraka lebih dahulu. Maksud Buddha Wairocana, bila Kunjarakama dapat menyaksikan bermacam-macam siksaan di neraka, dia akan dapat mengerti akan makna karunia Hyang Wisesa Tunggal. Maka berangkatlah Kunjarakama ke neraka. Ringkasnya ia mendapat izin Dewa Yama. Di tempat penyiksaan itu, ia bertemu dengan sahabatnya bangsa gandarwa bernama Purnawijaya. Sahabatnya itu akan menjalankan hukum siksa sepanjang jaman karena kamapala. Oleh rasa iba, ia membawa Purnawijaya menghadap Buddha Wairocana agar dibebaskan dari siksa neraka. Begitu bertatap muka dengan Buddha Wairocana, tekad Purnawijaya sudah bulat. Ingin dia dibunuh oleh pendeta suci sang pendeta akan bisa membebaskannya dari semua bentuk siksa. Maka dengan memegang senjata pemunahnya berbentuk cakra ia berkata seperti bunyi tulisan yang terukir pada dinding tempat Ulupi dengan Pangeran Jayakusuma. Terjamahannya begini:

"Hyang Bhatara! Inilah senjata cakra Sanggabhuwana. Sambutlah oh Hyang Bhatara! Sambitkan ke batang leher hamba. Tiada hamba merasa sakit, rela mati oleh tangan Bhatara. Malu rasanya hamba akan memperpanjang hidup"

Membaca bunyi ucapan Pumawijaya itu, Lukita Wardhani mengerutkan dahinya. Sebagai seorang keluarga raja yang berpendidikan tinggi, tentu saja ia faham akan bunyi bait ucapan Pumawijaya sebatang cakra bernama Sudarsana. Mengapa diubah dengan nama Sanggabhuwana? Di bawah tulisan itu tergambar pula sebilah pedang tajam luar biasa. Sedangkan senjata cakra berbentuk semacam roda. Apa maksudnya merubah nama dan bentuk pusaka Pumawijaya yang aseli itu?

Dalam pada itu Ulupi sudah mengangkat cangkir minuman dan diteguknya hampir setengah. Mungkin ia bermaksud untuk membuktikan bahwa hidangan minuman yang disajikan tidak mengandung racun apapun. Hal ini rupanya perlu dikesankan,

mengingat perkampungannya berada di lengah wilayah Nayaka Madu yang terkenal dengan ribuan macam racun berbahaya.

"Silahkan!" Ulupi mempersalahkan ketiga tamunya dengan ramah.

Pangeran Jayakusuma sebenarnya masih menaruh curiga kepada Ulupi. Teringat dia betapa dirinya kena diingusi seolah-olah memperkosanya. Dan akibatnya, ia mendekam dalam penjara selama dua tahun lebih. Itulah sebabnya, tatkala meneguk minumannya ia berjaga-jaga diri. Seluruh tubuhnya di lindunginya dengan hawa sakti Ilmu Manunggal. Pikirnya di dalam hati:

"Aku sudah berhasil memanunggalkan dua Ilmu Sakti terpuncak pada jaman ini. Masakan masih bisa tertembus oleh racun?"

Dengan pikiran itu ia menghirup minumannya sambil diam-diam mengerahkan hawa sakti tenaga penolak tingkat tinggi. Ternyata tiada suatu yang pantas dicurigakan. Karena itu ia memberi isyarat mata kepada Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita. Dan kedua gadis itu segera meneguk minumannya dengan berani.

"Pangeran Jayakusuma! Meskipun pangeran bersikap membungkam, namun di dalam dada pangeran merumun berbagai pertanyaan yang ingin memperoleh keteranganku, bukan? Paling tidak, pangeran mengharapkan suatu kejelasan." Ulupi memecahkan kesunyian. Lalu tersenyum manis luar biasa. "Tidak salah. Sikap pangeran sama sekali tidak salah. Hanya saja, karena begitu babakny penjelasan-penjelasan yang harus kuberikan, biarlah kumulai dari satu per satu dulu. Yang Mulia Diah Lukita Wardhani sudah memperoleh pertolongan ayahku. Dengan meneguk minuman segar itu, kesehatan tuanku puteri akan segera pulih."

"Bagaimana engkau tahu bahwa Diah Lukita Wardhani memperoleh pertolongan ayahmu?" Pangeran Jayakusuma setengah tercengang.

"Barangkali di dunia ini hanya aku seorang yang akan segera mengenal jejak ayahku." sahut Ulupi dengan tersenyum. "Sewaktu pangeran bertempur melawan Nayaka Madu dan Durgampi, akupun menyaksikan."

"Di mana kau berada?" Pangeran Jayakusuma menegaskan. Tetapi setelah pertanyaan itu terucapkan, Pangeran Jayakusuma menyesal. Itulah pertanyaan tolol. Waktu itu yang menyaksikan tidak hanya terdiri dari Carangsari bertiga, Diah Lukita Wardhani dan Ki Ageng Cakrabhuwana saja. Akan tetapi ditambah dengan Kebo Sapta dan laskar Diah Lukita Wardhani. Bila Uhipi berada di antara mereka, siapapun tidak akan menduga. Syukur, Ulupi pandai menjaga kehormatannya. Dengan suara datar ia menjawab tak langsung:

"Pangeran terlalu murah hati terhadap Nayaka Madu dan Durgampi. Tetapi setelah kupikir, itulah pelampiasan dendam yang setepat-tepatnya."

"Hm, apakah engkau benar-benar menghendaki matinya mereka berdua?" Pangeran Jayakusuma mendengar.

"Kenapa? Jangan lupa, akupun termasuk salah seorang yang berhak disebut Lawa Ijo." Sahut Ulupi dengan suara tegas dan cepat "Ki Ageng Mijil Pinilih tentunya sudah banyak cerita tentang diriku."

Pangeran Jayakusuma tidak membenarkan maupun membantah. Ia sadar, sedang berhadapan dengan seorang gadis luar biasa. Maka perlu ia menghemat tanggapannya.

"Pangeran !Tentunya pangeran masih mendongkol teringat pengalaman dulu. Menurut pangeran, apakah benar-benar aku yang melakukan tipu muslihat itu?"

"Kalau bukan dirimu, siapa lagi?" Pangeran Jayakusuma setengah mendamprat

Ulupi mendeheh. Berkata:

"Muslihat itu, memang aku yang mengatur. Akan tetapi yang meringkus pangeran, apakah aku?"

Pangeran Jayakusuma berbimbang-bimbang. Jelas sekali yang berperan sebagai gadis yang diperkosa adalah Ulupi. Akan tetapi Ulupi sekarang sama sekali tidak mirip Ulupi yang dahulu. Sebaliknya kalau bukan dia, siapa lagi?

"Barangkali tidak perlu kukatakan lagi, bahwa aku puteri Ki Ageng Cakrabhuwana. Dan pangeran Anden Loano adalah pamanku. Dengan begitu mudah sekali aku memperoleh kepercayaan Nayaka Madu." Ulupi melanjutkan.

"Hm." sekali lagi Pangeran Jayakusuma mendengus. "Dengan guru sendiri, Nayaka Madu sampai hati membunuhnya. Masakan begitu mudah mempercayai seseorang yang belum dikenalnya semenjak kanak-kanak? Bahkan terhadap anaknya sendiri, Nayaka Madu tega mengambil jiwanya."

Hebat kata-kata Pangeran Jayakusuma. Siapapun akan merasakan berapa tajam ucapannya. Akan tetapi wajah Ulupi tidak berubah. Dengan tenang ia menjawab :

"Alasan pangeran tepat sekali. Hanya saja jangan lupa, Nayaka Madu bersedia tunduk pada pola angan-angannya. Seperti pangeran ketahui, ia memerlukan dukungan paman Pangeran Anden Loano dani mencapai angan-angannya hendak mengangkat diri menjadi majikan besar. Begitu pulalah alasannya apa sebab dia sampai hati membunuh gurunya dan puterinya sendiri."

Pangeran Jayakusuma sudah mendengar kisah Prabasini dan menyaksikan sendiri betapa puteri itu meninggal demi cinta dan kesetiiaannya kepada Ki Ageng Mijil Pinilih. Namun mendengarkan

penegasan Ulupi tentang diri Prabasini, tak urung hatinya tercekak juga. Sahutnya:

"Apakah Nayaka Madu benar-benar membunuh puterinya sendiri?"

"Setidak-tidaknya dialah penyebabnya." ujar Ulupi dengan suara datar. Lalu ia membungkam mulut beberapa waktu lamanya. Setelah menyenak nafas, ia melanjutkan : "Watak dan perangai Nayaka Madu tentu saja sudah kita ketahui semenjak lama. Itulah sebabnya, aku perlu bantuan beberapa orang yang setia pada panggilan hidupnya. Maka pada suatu hari, aku mempersembahkan guruku sendiri kepada Nayaka Madu. Guruku seorang ahli racun yang tiada keduanya di dunia. Secara kebetulan, guru adalah adik ayahku. Dan dengan kepandaianya itu, guru dapat menawan hati Nayaka Madu dan meratakan jalanku menunaikan tugas suci. Ayahku sedikit banyak mengenal pula kepandaian paman. Sekiranya tidak demikian, betapa mungkin dapat mengusir pukulan racun Nayaka Madu dan Durgampi dari badan tuanku puten." Yang dimaksudkan dengan tuanku puteri siapa lagi kalau bukan Diah Lukita Wardhani. Akan tetapi. Dia tetap saja membungkam mulut. Sebenarnya dia seorang gadis yang berhati panas bagaikan nyala bara api. Akan tetapi menghadapi tokoh Ulupi yang masih belum jelas baginya, ia bersikap hati-hati dan berwaspada. Dengan cermat ia mengikuti pembicaraan Pangaan Jayakusuma dan Ulupi. Meskipun bersifat menyerang, namun Pangeran Jayakusuma sudah bersedia untuk mau mengerti. Karena itu, ia merasa diri berada di persimpangan jalan. Terhadap Ulupi tidak dapat ia main keras dan tegas. Siapa tahu, Ulupi benar-benar puteri Ki Ageng Cakrabhuwana yang sudah menolong jiwanya dari racun maut.

-o0~DewiKZ~0o-

TEKA-TEKI PETI MATI

Yang merasa berada di simpang jalan, sebenarnya tidak hanya Diah Lukita Wardhani seorang. Tetapi Pangeran Jayakusuma juga. Terhadap tokoh Ulupi sebenarnya menaruh dendam. Namun mengingat pesan Ki Ageng Mijil Pinilih, ia justru harus menyerahkan rahasia Sasanti Manu kepada Ulupi. Ki Ageng Mijil Pinilih berkata juga, bahwa berkat siasat Ulupi yang bisa menjangkau penglihatan jauh, Pangeran Jayakusuma dapat mewarisi Ilmu Sakti Manunggal yang memanunggalkan Ilmu Pancasila dan Sasanti Manu. Dalam hal ini, ia harus merasa berhutang budi padanya. Baiklah, ia sudah memutuskan melupakan semuanya. Akan tetapi tokoh Ulupi yang berada di depannya ini benar-benar belum jelas apakah dia benar-benar Ulupi Puteri Ki Ageng Cakrabhuwana. Sebab kecantikannya melebihi apa yang sudah pernah dikenalnya dan didengarkan dari tutur-kata Ki Ageng Mail Pinilih.

Ulupi sendiri rupanya sudah dapat membaca keadaan hati kedua tetamunya kecuali Diah Mustika Perwita. Sebab gadis yang satu ini berada di luar garis permasalahan. Menurut ayahnya, dia termasuk salah seorang muridnya. Hatinya bersih dan lemah lembut. Diapun tidak terlibat dalam masalah Ulupi dan Retno Marlangen.

"Ki Ageng Mijil Pinilih tentunya sudah banyak bercerita tentang diriku." Ulupi melanjutkan kata-katanya. "Akan tetapi, kukira dia belum sempat mengabarkan bahwa aku mempunyai seorang adik yang hampir mirip. Dia bernama Ulupi pula."

"Apa?" Pangeran Jayakusuma terkejut sampai berjingkrak. "Kau maksudkan engkau mempunyai saudara kembar?"

"He-e." Ulupi tertawa. "Yang sering bertemu dan berbicara dengan pangeran adalah adikku. Dia jauh lebih berani daripadaku."

"Nanti dulu!" potong Pangeran Jayakusuma. Tiba-tiba saja ia merasa puyeng. Tidak tahu lagi apa yang harus dikatakan. Namun ia seperti memperoleh suatu kecerahan tak ubah seseorang yang tiba-tiba dapat muncul di atas permukaan air. Berbagai bayangan berkelebatan di dalam benaknya. Kalau begitu, yang menulis pada peti adalah Ulupi ini. Sedangkah yang ikut mati, tentunya Ulupi yang lain. Sewaktu hendak dipertanyakan, Ulupi berkata lagi:

"Biarlah kuceritakan pelahan-lahan agar semuanya jadi jelas. Kami berenam yang menamakan Lawa Ijo adalah murid Pangeran Semono. Pastilah hal itu pernah dikabarkan Ki Ageng Mijil Pinilih. Kecuali kami berenam di bekali Ilmu Sakti Sasanti Manu, masing-masing harus memiliki kepandaian atau keistimewaan sendiri yang khusus. Untuk ini kami diperkenankan untuk mencari guru tambahan. Begitulah, aku mempunyai seorang guru yang kuanggap memiliki suatu keistimewaan. Kecuali ahli racun, guru mewariskan ilmu merubah diri. Dan dengan kepandaian itu, siapapun tidak akan dapat membedakan diriku dan Ulupi yang dikenal Ki Ageng Mijil Pinilih maupun Pangeran Jayakusuma sendiri. Bahkan ayah sendiri tidak mudah membedakan. Apalagi kami berdua dilahirkan sebagai anak kembar." ia berhenti mengesankan. Melanjutkan: "Dengan demikian, Nayaka Madu bisa kukelabui pula. Seperti kataku tadi, guru dapat menawan hati Nayaka Madu dengan kepandaiannya mengenal racun. Untuk itu, kami memperoleh kediaman ini. Di rumah ini, guru membuat percobaan-percobaan dengan berbagai tanaman bunga yang dibuatnya ramuan-ramuan tertentu. Dan semuanya dipersembahkan pada Nayaka Madu. Tentu saja Nayaka Madu girang luar biasa. Berbulan-bulan lamanya dia datang kemari untuk ikut melihat berbagai tanaman guru. Khawatir Nayaka Madu akan memergoki diriku, maka aku merubah diri menjadi seorang perempuan berperawakan istimewa, lihatlah betapa hebat kepandaian guru. Inilah

perawakan tubuhku yang aseli. Tetapi disulap guru menjadi seorang perempuan mirip kuli pelabuhan."

"Ah! Kau maksudkan engkaulah yang menjadi Maruti?" potong Pangeran Jayakusuma.

Ulupi tidak menjawab. Ia hanya tersenyum lebar. Dan melihat senyum Ulupi sepasang alis Pangeran Jayakusuma berdiri tegak. Itulah tanda hatinya penuh kesangsian. Ujarnya :

"Merubah wajah, mungkin sekali aku percaya. Tetapi betapa mungkin dengan merubah bentuk tubuh?"

Ulupi tidak juga menjawab. Ia menepuk tangan beberapa kali. Seorang pelayan datang menghampiri. Dengan berbisik Ulupi berkata:

"Ambilkan alat penyamaranku !"

Pelayan itu dengan cepat mengundurkan diri dan datang kembali dengan membawa setumpuk lapisan karet yang dilipat semacam tumpukan kain. Setelah tumpukan kulit itu diletakkan di atas meja, Ulupi berkata:

"Pangeran, tolong perhatikan benar-benar!" Dengan cekatan, Ulupi melapisi kedua lengannya dengan lapisan karet. Lengannya yang berwarna putih kuning tiba-tiba saja berubah menjadi hitam keruh. Ukuran lengahnya bertambah kekar. Dan melihat kekekanan lengan itu, teringatlah Pangeran Jayakusuma kepada warna kulit dan lengan Maruti.

"Bagaimana?" desak Ulupi. "Memang, waktu sudah berjalan lama. Hampir lima tahun, Pangeran Jayakusuma meninggalkan lembah ini. Tentunya sudah lupa. Tetapi Pangeran Jayakusuma memiliki ingatan yang melebihi ingatan manusia lumrah. Aku percaya, pangeran masih dapat mengingat-ingat lengan Maruti. Apakah aku harus dandan sebagai Maruti kembali?"

"Tidak usah." cegah Pangeran Jayakusuma. "Selanjutnya rasanya aku bisa mengerti apa sebab perawakan tubuhmu jadi berubah."

Ulupi mengangguk. Pelahan-lahan ia melepaskan lapisan karet yang membalut kedua lengannya. Lalu berkata:

"Dan dengan merubah bentuk tubuhku, aku mengaku sebagai anak guru. Karena hati Nayaka Madu sudah tertawan oleh kepandaian guru, aku diakuinya sebagai anaknya sendiri. Selanjutnya aku berada di kediaman Nayaka Madu sebagai puterinya. Hampir saja aku gagal memerankan perananku, sewaktu aku bertatap muka dengan Pangeran. Rasanya aku tidak sampai hati mengorbankan pangeran. Tetapi mengingat Ki Ageng Mijil Pinilih bakal gagal mengemban tugasnya, maka satu-satunya harapan kami hanyalah pangeran. Ternyata harapan kami meleset, karena kami tahu racun yang mengeram dalam diri pangeran akan kami musnahkan. Tentu pangeran ingin tahu dengan cara apa aku menolong merebut tenaga sakti pangeran kembali."

"Ya." Pangeran Jayakusuma membenarkan dengan anggukan pendek.

"Baiklah kuulangi lagi ceritaku yang hampir melompat" Ulupi mendeheh sambil menyilakan ketiga tamunya menghirup minumannya. "Selain kami berdua dan guru, pamanku ikut serta pula. Pamanku berdiam pula di sini dan menjadi salah seorang kepercayaan Nayaka Madu. Paman berkepandaian tinggi, sehingga tenaganya sangat diperlukan. Pangeran Jayakusuma kenal dengan pamanku."

"Siapa?"

"Dandung Gumilar."

"Ah!" Pangeran Jayakusuma terperanjat. Pantas pendekar berjanggut panjang itu selalu menolong dirinya pada saat-saat dirinya terancam jalan buntu. Bahkan pada suatu saat berani

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

mengulurkan tangan dengan terang-terangan di hadapan Nayaka Madu. Dia pulalah yang membekali dirinya tatkala melarikan diri dari wilayah Nayaka Madu dengan memanggul Ki Ageng Mijil Pinilih. Tetapi Dandung Gumilar sempat terkena pukulannya dan punah sebagian besar tenaganya. Ia berjanji pada suatu kali akan menolong memulihkannya. Teringat akan janji itu, ia berseru: "Ulupi! Pamanmu dulu berjanji akan pulang kampung. Di mana dia kini berada?" " "

"Kemana lagi perginya kalau bukan berada di rumah ini."

"Hei!" seru Pangeran Jayakusuma dengan terharu sampai terloncat dari tempat duduknya. "Bolehkah aku bertemu dengannya?"

"Tentu saja. Sebentar lagi, paman akan segera ke luar kamar. Akan tetapi ceritaku belum tammat. Bagaimana pendapat tuanku puteri? Apakah sampai disini saja?"

Diah Lukita Wardhani sudah memperoleh kesan baik. Kesangsiannya sudah terjawab tujuh bagian. Maka ia menjawab dengan suara wajar:

"Barangkali yang terbaik apabila cerita tuan rumah didengarkan sampai selesai."

"Nah, bagaimana pangeran?" Ulupi beralih kepada Pangeran Jayakusuma dengan tertawa.

"Kalau begitu, aku akan duduk kembali dengan manis." sahut Pangeran Jayakusuma dengan tertawa pula.

Ulupi meneguk minumannya. Lalu melanjutkan ceritanya :

"Pada suatu hari tiba-tiba aku mempunyai firasat buruk. Ternyata firasatku benar."

"Firasat apa?"

"Nayaka Madu sampai hati membunuh gurunya sendiri demi memperoleh kepandaian puncak. Masakan tidak berlaku terhadap guruku?"

"Apakah jahanam itu membunuh gurumu pula setelah memperoleh kepandaian mengenal racun?"

Ulupi tidak segera menjawab. Setelah berenung-renung beberapa saat lamanya, ia berkata lagi:

"Kalau tidak salah, waktu itu hari Rabu. Aku dipanggil guru datang ke rumah ini. Wajah guru berseri-seri. Guru membicarakan penemuannya yang baru. dan bermaksud hendak mempersembhkannya kepada Nayaka Madu."

"Penemuan apa?" Pangeran Jayakusuma menyela.

"Tentu saja perkara racun. Racun istimewanya yang dapat menyita seluruh tenaga sakti seseorang. Hanya saja obat penunahnya belum diperolehnya."

"Kau maksudkan Sirnagalu?"

"Benar. Racun lintah hijau." Ulupi mengangguk. "Karena obat pemunahnya belum diketemukan, maka aku menganjurkan agar jangan dipersembahkan dulu. Tunggu sampai obat pemunahnya diketemukan. Tetapi guru tidak mendengarkan saranku. Bahkan guru akan mempersembahkan pula khasiat sakti Bunga Cacar Kuning Calon Arang."

"Hm." Pangeran Jayakusuma mendengus.

"Seorang diri guru menghadap Nayaka Madu. Sewaktu pulang, guru nampak kuyu. Wajahnya bersemu hijau tanda keracunan hebat Dengan isyarat tangannya ia memanggilku. Belum lagi aku sempat bolanya, guru berkata dengan suara setengah berbisik:

"Tak pernah kusangka hatinya sangat keji. Mendengar ramuan obat pemunah belum kutemukan, ia justru memaksaku untuk mencoba. Kelinci percobaannya adalah aku sendiri."

"Kenapa begitu?" aku minta keterangan."Ah, tentunya dia menuduh guru berdusta."

"Tepat. Maka terpaksa aku memenuhi permintaannya." sahut guru dengan suara pilu. Wajah guru nampak bertambah muram. Tetapi pada detik berikutnya, guru jadi beringas. Berkata dengan suara agak lantang: "Ulupi, masih ada satu hal yang belum di ketahuinya. Itulah ilmu Menyamar yang kuwariskan kepadamu. Aku menghendaki dengan penyamaranku ini..."

"Apakah guru menghendaki aku membalas dendam?" aku menegas.

"Begitulah yang tepal Sungguh! Aku mati penasaran..." dan setelah berkata demikian guru mulai kehilangan kesadarannya.

Betapa pedih hatiku, kiranya tidak perlu kukatakan lagi. Meskipun demikian ada satu hal yang tidak panah terhapus dari ingatanku. Itulah saat guru menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dengan tubuh tak berdaya, ia memandangu seakan-akan ingin menyampaikan pesan. Namun mulut guru rupanya tidak dapat digerakkan lagi. Juga kedua tangannya. Tiba-tiba aku melihat tangan guru menggenggam sesuatu. Segera aku membuka tangannya dan kutemukan secarik lontar (baca: kertas). Dan begitu aku membacanya, guru menutup matanya. Guru pergi untuk selama-lamanya ..."

"Apa bunyi lontar itu?" Pangeran Jayakusuma minta keterangan dengan bernafsu.

"Tentang ramuan penemuannya dan dua buah pesan." Ulupi memberi keterangan. "Pesan yang pertama, mengabarkan obat pemunahnya sudah diketemukan. Yang kedua, agar guru dikabarkan selamat tak kurang suatu apa."

"Tentunya tidak begitu, bukan?"

"Maksud pangeran?"

"Tentang diketemukannya obat pemunahnya itu semata-mata untuk mengelabui Nayaka Madu, bukan?"

Ulupi tersenyum. Sahutnya dengan pandang mata berseri-seri:

"Benar. Kecerdasan pangeran dapat menebak keadaan hati guru dengan tepat sekali. Memang, obat pemunahnya belum diketemukan. Andaikata sudah diketemukan, tentunya guru tidak akan membiarkan dirinya meninggal oleh ramuan racun yang dipersembahkan kepada Nayaka Madu."

"Lalu?"

"Empat orang kepercayaanku diperintahkan membawa jenazah guru ke luar wilayah. Untuk mengelabui pengamatan Nayaka Madu, terpaksa aku mengorbankan salah seorang pelayanku. Dia kudandani sebagai guru dan kutugaskan agar bersikap membandel terhadap Nayaka Madu manakala dia bertanya tentang obat pemunahnya. Perhitunganku tepat Nayaka Madu datang kemari pada malam harinya. Segera ia disambut oleh guruku tiruan. Akibatnya guru tiruan dituduh berdusta. Sewaktu Nayaka Madu minta pendapatku harus berbuat bagaimana, aku menganjurkan agar meracunnya lagi dan tidak dapat diperkenankan pulang. Guru tiruanku segera ditangkap dan diracun kembali. Agar mengurangi penderitaannya, dengan diam-diam aku memasukkan obat bius dalam minumannya. Dengan begitu, ia mati dengan perasaan aman. Pengaruh racun sama sekali tidak dirasakan. Sebaliknya Nayaka Madu menjadi geram oleh sikap bandelnya. Tetapi segeta kuhibur bahwa racun tanpa obat pemunahnya akan ditakuti lawan. Rupanya kata-kataku benar-benar dapat menghibur hatinya. Dan semenjak hari itu, ia giat memelihara lintah hijau dan benih bunga Cacar Kuning Calon Arang."

"Ulupi! Apakah racun Sirnagalu dan Cacar Kuning benar-benar tiada pemunahnya?"

"Setidak-tidaknya baru kami temukan beberapa tahun kemudian. Itulah berkat bantuan guru kami Pangeran Semono."

Pangeran Jayakusuma manggut-manggut. Berkata tidak jelas:

"Gurumu yang satu itu agaknya manusia tersakti pada jaman ini."

"Ilegakan hatimu, pangeran. Pada suatu kali pangeran akan dapat bertatap muka dengan guru kami" Ulupi menyahut Lalu mengalihkan pembicaraan: "Berkat obat pemunah itu, aku dapat merebut kembali tenaga sakti K Ageng Mijil Pinilih bahkan tenaga sakti pangeran."

"Eh, dengan cara apa?" Pangeran Jayakusuma tercengang. Sebab ia merasa tidak pernah berhubungan dengan Ulupi maupun Maruti dalam hal memulihkan tenaga saktinya.

Kembali lagi Ulupi tersenyum. Katanya:

"Pernahkah Ki Ageng Mijil Pinilih bercerita tentang setangkai bunga yang selalu hadir di atas loteng kediaman puteri Prabasini?"

"Ya ya ya ya..."

"Itulah bunga pemunah racun penghisap tenaga sakti"

"Ih!" Pangeran Jayakusuma terkejut Dan dengan tidak dikehendaki sendiri ia membanting dirinya pada sandaran kursi Lalu duduk terlongong-longong beberapa saat lamanya. Terbayanglah kembali pekerti Kiageng Mijil Pinilih yang selalu melongok ke luar penjara melalui jendela kamar tahanan. Dengan mata tak berkedip. Ki Ageng Mijil Pinilih senantiasa mengawaskan bunga itu. Dia sendiri pasti tidak menyadari, bahwa bunga itu membawa tenaga ajaib. Dikiranya, itulah bunga tanda setia Prabasini semata-mata. Tak tahunya mengandung makna berganda. Siapakah yang mengira demikian? Jangankan Nayaka Madu atau Ki Ageng Mijil Pinilih sendiri, bahkan iblisipun tidak menduga demikian. Ah! Benar-benar hebat otak Ulupi!

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Teringatlah dia pada mula-mulanya ia ikut melongok ke luar jendela kamar tahanan. Di kejauhan dia melihat sebuah rumah tinggi. Jendela lotengnya selalu tertutup rapat didepan jendela itu, tumbuh tanaman yang sedang mekar bunganya. Entah bunga apa. Apakah bunga itu yang dimaksudkan Ulupi? Dan ia selalu melihat Ki Ageng Mijil Pinilih berdiri tegak bersandar pada dinding melayangkan pandang matanya lewat jendela itu. Kadang-kadang Ki Ageng Pinilih tersenyum manis. Kesan wajahnya biasanya bengis luar biasa, kelihatan cerah dan aneh. Dengan pandang rawan, dia merenungi jembangan bunga berwarna putih. Setangkai bunga berwarna merah menyala menyisip di antara mahkota daunnya. Dan pandang mata Ki Ageng Pinilih tidak pernah beralih. Daya tarik apa yang dipancarkan bunga berwarna merah itu? Beberapa hari kemudian, bunga berwarna merah itu lenyap.

Sebagai gantinya, bunga berwarna kuning bersih di samping setangkai bunga berwarna putih mirip melati Dan wajah Ki Ageng Mijil Pinilih tiba-tiba nampak bersemangat. Dan selanjutnya bunga yang berada dijembangan itu selalu berganti. Kadang bunga berwarna biru, ungu, merah muda dan pernah pula bunga berwarna hitam.

"Baiklah, Ulupi Semuanya sudah jelas bagiku." Akhirnya Pangeran Jayakusuma berkata seperti kepada dirinya sendiri "Sekarang di manakah peti jenazah Prabasini dan apa maksud tulisan Ulupi ikut serta?"

"Itulah saat-saat sulit bagiku." ajar Ulupi dengan menundukkan kepalanya. Beberapa saat lamanya ia berbimbang-bimbang. Lalu memutuskan: "Untuk sementara biarlah kita lupakan dulu. Bukankah pangeran ingin melihat peti jenazah Prabasini? Silahkan bersantap dahulu!" Setelah itu, kita saksikan bersama-sama."

Belasan pelayan dengan cepat mempersembahkan hidangan. Karena tuan rumah menghendaki agar bersantap dulu, maka

Pangeran Jayakusuma menahan diri untuk minta keterangan lebih jelas lagi. Tidak berlebih-lebihan macam hidangan yang disuguhkan, akan tetapi cukup menarik selera makan.

Ulupi sendiri kemudian masuk ke dalam dan ke luar lagi dengan membawa beberapa macam jenis bunga hias. Katanya:

"Bunga-bunga ini akan menebarkan khasiatnya untuk memulihkan tenaga tuanku puteri Lukita Wardhani."

"Apakah jenis bunga-bunga itu yang kau maksudkan?" Pangeran Jayakusuma menegas.

Ulupi menganggur membenarkan. Kepada Diah Mustika Perwita ia berkata:

"Adik inipun perlu menghirup nafas khasiat bunga istimewa. Bukankah dia baru saja sembuh?"



Diah Mustika Perwita tercengang. Dari siapa ia mengetahui keadaan dirinya? Pandang matanya seolah-olah mata dewa saja. Namun Diah Mustika Perwita yang pendiam dan berbudi halus tidak mau membiarkan dirinya berpikir berkepanjangan. Ia tersenyum seraya mengangguk membenarkan.

Pangeran Jayakusuma sendiri tidak takut akan bahaya macam apapun. Andakata bunga-bunga itu menebarkan racun yang tiada nampak, rasanya tenaga saktinya akan bisa menolak. Maka segera ia mulai makan yang diikuti oleh Diah Mustika Perwita. Sungguh mengherankan. Tiba-tiba mereka bertiga dihinggap rasa nafsu makan yang berlebih-lebihan. Dan terasa dalam tubuh mereka masing-masing terasa suatu daya lebih.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Hebat! Sungguh hebat!" seru Pangeran Jayakusuma. "Jenis bungamu tidak hanya memiliki pancaran daya penawan saja akan tatapi berkhasiat pula. Pantas, Ki Ageng Mijil Pinilih dahulu tiada henti-hentinya mengawaskan keindahan bunga-bunga itu!"

"Rangkaian jenis bunga-bunga ini memiliki daya ajaib untuk memunahkan racun Cacar Kuning. Sayang, Ki Ageng Mijil Pinilih tidak sempat kuhampiri. Pengepungan terlalu rapat, meskipun paman Dandung Gumilir sudah berusaha mencarikan jalan keluar. Kabarnya, pangeran tidak segera menerima pesannya."

"Bukan begitu. Ki Ageng Mijil Pinilih menghendaki agar bersembunyi di dalam goa. Apa yang harus dipesankan jauh lebih penting daripada ancaman bahaya." Pangeran Jayakusuma memberi keterangan.

Ulupi menghela nafas. Wajahnya muram selintasan. Lalu mengalihkan pembicaraan:

"Baiklah, mari kita lihat peti mati Prabasini."

Tergetar hati Pangeran Jayakusuma mendengar nama Prabasini disebutkan. Nama itu begitu suci baginya. Pada saat itu melebihi nama Retno Marlengen yang dulu pernah menepati sebagian besar lubuk hatinya.

"Sebentar!" serunya. "Satu hal yang belum jelas bagiku. Apakah makna tulisan yang berbunyi: Ulupi ikut serta?"

"Mula-mula kuharapkan tergugah kewaspadaan Ki Ageng Mijil Pinilih. Ternyata seluruh hidupnya sudah terisi seorang Prabasini. Nama Ulupi tidak mempunyai pengaruh baginya." sahut Ulupi dengan suara berkesan sendu. "Dengan begitu jelaslah sudah, bahwa nama Lawa Ijopun tidak akan dapat mengembalikan kesadaran nya akan tugas utamanya."

Pangeran Jayakusuma yang pernah pula mengarungi samudra asmara, tahu akan makna pengucapan hati Ki Ageng Mijil Panilih. Andaikata Retno Marlengen yang mengalami nasib seperti

Prabasini, diapun akan berbuat seperti apa yang dilakukan Ki Ageng Mijil Pinilih. Karena itu, tak dapat ia menyalahkan Ki Ageng Mijil Pinilih.

"Jadi.. .Ulupi ikut meninggal pula?" ia menegaskan.

Ulupi tidak menjawab. Ia meninggalkan tempat duduknya, kemudian memberi isyarat mata agar ketiga tetamunya mengikutinya. Ternyata ia membawa Pangeran Jayakusuma bertiga ke halaman belakang. Setelah melintasi beberapa penyekat halaman, akhirnya tiba di sebuah bangunan yang tersembunyi di balik gunung-gunungan.

"Di sini?" Pangeran Jayakusuma heran. "Bukankah peti Prabasini dulu berada di dalam gedung utama?"

"Aku tidak akan membiarkan begitu." sahut Ulupi dengan mata menyala. "Perlakuan Nayaka Madu sudah melewati batas. Jenasah Prabasini kubawa kemari agar tidak tersentuh lagi tangannya yang kotor."

Meskipun bangunan itu jelas terawat dengan baik, namun berkesan menyeramkan juga. Ruang dalam gelap pekat. Hanya diterangi oleh nyala sebuah penerangan yang berkedap-kedip begitu pintu depan terbuka lebar. Bagi pangeran Jayakusuma sendiri yang sudah biasa hidup dalam kegelapan, suasana ruang itu bukan menjadi halangan. Dengan pandang mata yang tajam luar biasa ia mengamati peti jenasah. Segera ia mengenalnya. Timbullah pertanyaan bagaimana cara Ulupi mengangkut peti jenasah yang terlumuri racun berbahaya.

"Aku mempunyai kesempatan untuk meniru peti jenasah." ujar Ulupi seperti dapat membaca hati Pangeran Jayakusuma. "Lagipula, bukankah ped jenasah ini aku yang memilih bentuknya? Kesukarannya kini hanya pada cara memindahkannya. Namun berkat perjagaan dan ketekunan anak-anak paman Dandung Gumilir, nyatanya peti jenasah Prabasini dapat sampai di sini dengan aman. Sebagai gantinya, peti

jenasah yang kulumuri pula dengan racun menempati tempat yang lama."

Sederhana saja cara Ulupi memberi keterangan. Akan tetapi Pangeran Jayakusuma yang sudah mempunyai pengalaman pahit dan mengenal pula tata-tertib Nayaka Madu, bisa menggambarkan betapa sulit perjuangan Ulupi meluputkan diri dari pengamatan anak-buah Nayaka Madu yang tersebar rapat memenuhi wilayah kekuasaanya. Selain itu untuk mengatasi masalah racun jahat yang melumuri peti jenasah Prabasini bukan pekerjaan yang mudah seperti membalik tangan sendiri. Salah sedikit, akibatnya seperti yang diderita Ki Ageng Mijil Pinilih.

"Pangeran!" kata Ulupi. "Apakah pangeran berani membuka peti jenasahnya? Kuberi kehormatan yang pertama untuk pangeran."

Pangeran Jayakusuma tahu, peti jenasah dilumuri dengan racun Cacar Kuning yang jahat luar biasa. Namun ia tidak takut atau gentar sedikitpun. Sewaktu hendak menghampiri, Diah Mustika Perwita yang selalu menaruh perhatian kepadanya berseru memperingatkan :

"Hati-hati! Racun!" Pangeran Jayakusuma menoleh. Dalam hati ia merasa hangat oleh perhatian gadis itu yang tulus. Tatkala hendak menyahut, Ulupi berkala:

"Tidak mengapa. Justru kita ingin apakah pangeran sudah bersiaga menghadapi berbagai racun di wilayah ini."

Sebenarnya Pangeran Jayakusuma sendiri belum memperoleh tindakan tepat menghadapi racun Nayaka Madu yang susah diduga. Ia hanya mengandalkan kepada tenaga sak tinya. Maka dengan sedikit mengerahkan tenaga saktinya, ia membuka tutup peti mati dari jauh. Dan tersentuh oleh tenaga saktinya, penutup peti jena-sah terbuka dengan suara berkereyotan. Beberapa saat lamanya ia membiarkan hawa yang tersekap dalam peti itu teruar

keluar. Kemudian dengan menahan nafas ia melongok. Begitu melongokkan kepalanya, ia berseru heran:

"Apa artinya ini?"

Oleh seruan Pangeran Jayakusuma, Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita maju memburu. Mereka melihat sesosok kerangka yang tinggal tulang belulang. Tulang lengannya menunjuk ke atas. Dan setangkai tusuk rambut terjepit di antara dua jarinya. Diah Lukita Wardhani yang cerdas luar biasa segera mengetahui, bahwa Prabasini ternyata belum mati sewaktu dimasukkan ke dalam peti jenasah.

"Dia berusaha untuk membuka penutup peti." pikirnya di dalam hati. Tetapi pada detik berikutnya, hatinya tercekak "Eh, tidak!" serunya. "Kangmas Jayakusuma, coba periksa alas penutup peti. Dia seperti sedang berusaha meninggalkan pesan."

Ternyata Pangeran Jayakusuma sudah melihat semuanya itu. Dengan mata berkaca-kaca ia mengamati-amati huruf-huruf kecil yang tergurit di balik penutup peti. Jelas sekali hasil guritan dari ujung tusuk rambut yang terbuat dari logam. Setelah susunan beberapa huruf disambung dengan deret angka:... "Satu berjodoh satu. Dua berjodoh dua. Tiga berjodoh tiga. Empat sesungguhnya sembilanbelas. Lima itu sembilan. Lalu deret angka yang membingungkan"

Tetapi karena Pangeran Jayakusuma sudah hafal dan memahami cara membacanya, ia merasa tidak menemukan kesukaran. Baik Lukita Wardhani maupun Diah Mustika Perwita tahu akan hal itu. Anehnya, pemuda itu kelihatan termangu-mangu. Ia tegak membisu bagaikan arca batu yang tidak pandai berbicara. Tiba-tiba terdengar isak tangisnya.

Pangeran Jayakusuma adalah seorang pemuda yang sebenarnya berperasaan halus. Hatinya cepat tergetar manakala diperlakukan dengan lembut. Peka sekali terhadap hal-hal yang menyentuh hati. Sebaliknya tiba-tiba menjadi keras hati dan

berkepala batu apabila diperlakukan dengan keras. Kali ini, hatinya tersentuh. Jelas sekali, Prabasini disekap hidup-hidup oleh ayahnya yang kejam luar biasa. Meskipun demikian, ia tidak sudi menyerah kalah dengan menyerahkan suatu rahasia. Ia percaya, bahwa ia mengeraskan hati untuk menggurat bunyi rahasia. Ia percaya, bahwa pada suatu kali kekasihnya akan menemukan jenasahnya dan kemudian melihat bunyi rahasia yang dipercayakan kepadanya, ia bermaksud hendak menundukkan, bahwa rahasia itu dibawanya mati ke liang kubur. Tidak peduli ia disiksa begitu kejam oleh ayah kandungnya sendiri.

"Ah Prabasini! Kau benar-benar pantas disebut sebagai penjelmaan bidadari sesungguhnya. Pada saat ini, tentunya engkau sudah bersanding mesra dengan kakang Mijil Pinilih." kata Pangeran Jayakusuma di dalam hatinya setengah berdoa.

Mengucapkan kata-kata demikian, ia jadi teringat kepada nasibnya sendiri. Dahulu ia memuja bibinya tak ubahnya bidadari juga. Tetapi dibandingkan dengan Prabasini, ternyata bibinya kalah jauh. Bibinya Retno Marlengen memang sudah boleh disebutkan seorang insan yang menderita hebat oleh perilaku Nayaka Madu. Ia terpaksa kawin dengan Pangeran Anden Loano, karena sudah kehilangan ingatan dan semangat hidupnya akibat sengatan racun lintah hijau dan ramuan istimewa ciptaan guni Ulupi. Tetapi Prabasini menderita lebih hebat lagi. Ia tidak hanya terpaksa merusak wajahnya sendiri, juga dikubur hidup-hidup dalam peti mati.

"Benar-benar bangsat Nayaka Madu!" Pangeran Jayakusuma mengutuk di dalam hati.

Beberapa kali ia memang menyebutkan Prabasini-lah yang menggenggam rahasia Sasanti Manu, di hadapan Nayaka Madu dan Durgampi. Maksudnya, andaikata Nayaka Madu dapat menerima kehadiran Ki Ageng Mijil Pinilih dan Prabasini, rahasia Sasanti Manu itu pasti akan dipersembahkan kepadanya. Diluar

dugaan, rahasia Sasanti Manu benar-benar dalam genggamannya Prabasini. Ia memang halal akan bunyi pesan Ki Ageng Mijil Pinilih yang diucapkannya hanya satu kali saja. Akan tetapi untuk memecahkan maknanya, membutuhkan waktu lama, Sebab bunyinya begini:

"Hitung jumlah hurufnya! Bagilah tiap-tiap jumlah deret hitungnya menjadi tujuh bagian. Bacalah! Itulah kuncinya. Satu berjodoh satu. Dua berjodoh dua. Tiga berjodoh tiga. Dan empat sesungguhnya sembilan belas. Lima sesungguhnya sembilan...."

Dan sampailah disini keterangannya kurang jelas. Bunyinya membingungkan. Putar kiri! Putar kanan! Putar kiri! Putar ke kanan. Bacalah, bacalah! Apakah yang harus diputar ke kiri dan ke kanan ? Tetapi jelas membaca guritan angka yang ditinggalkan Prabasini, semuanya jadi jelas. Ia tidak perlu memutar otak dan ingatan lagi.

Sampai disini, Pangeran Jayakusuma tidak kuasa lagi hatinya. Terus saja ia menjatuhkan diri dan berlutut di hadapan peti jenazah Prabasini sambil berkata:

"Ayunda Prabasini! Kaulah ayundaku benar-benar. Sebab engkaulah isteri kakang Mijil Pinilih yang sebenarnya. Kesetiaan dan pengabdianmu tidak terlukiskan lagi. Engkau seorang puteri sejati. Di dunia ini tiada lagi duanya. Benar, ayunda Prabasini ... kaulah satu-satunya. Maka terimalah hormat adikmu yang malang ini. Lindungilah adikmu ini dari Nirwana..."

Melihat pekerti Pangeran Jayakusuma, Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita berlutut pula. Bahkan Ulupi demikian juga. Dengan penuh khidmad, mereka bertiga mendengarkan tiap patah kata ucapan Pangeran Jayakusuma berdoa. Baik Diah Lukita Wardhani maupun Diah Mustika Perwita sudah lama bergaul lama dengan Pangeran Jayakusuma berdoa dengan isak tangisnya. Bahkan tatkala bibinya Retno Marlengen terenggut dari sisinya, sama sekali ia tidak berdoa begitu khidmad.

Diterangi oleh nyala pelita, wajah Pangeran Jayakusuma mendadak saja nampak menjadi sepuluh tahun lebih tua. Wajahnya berkerut-kerut penuh sendu dan geram. Geram kepada perlakuan Nayaka Madu yang mengubur Prabasini hidup-hidup dalam peti mati yang dilumuri racun jahat. Bukan main keji dan ganasnya sang ayah yang berangan-angan mergadi majikan besar. Tiba-tiba suatu ingatan merasuki benaknya. Ia menoleh kepada Ulupi seraya berkata minta ketemngan:

"Ulupi! Apakah engkau mxxlah sempat membaca warisan yang ditinggalkan ayunda Prabasini?"

"Tidak." Ulupi menggelengkan kepalanya. "Aku menunggu sampai pangeran datang. Aku yakin, pangeran akan datang kemari. Sebab taruhkata aku halal bunyi deret angka-angka itu, toh tiada gunanya. Bukankah bunyi syairnya berada di dalam ingatan pangeran? Pendek kata tiada gunanya dan merugikan."

"Merugikan?" Pangeran Jayakusuma tak mengerti.

"Ya, merugikan. Arinta mengalami hal itu."

"Arinta? Siapa Arinta?"

Ulupi meruntuhkan pandang. Wajahnya kelihatan suram. "Sedetik dua detik ia mencoba mengatasi seorang anak laki-laki Tetapi yang diperolehnya dua anak perempuan kembar. Maka adikku dinamakan Arinta seperti bunyi namapria. Dialah yang sering ber-temu dengan pangeran."

"Ah!" Pangeran Jayakusuma mengangguk mengerti. Tiba-tiba pada detik itu pula berjingkat. Serunya : " Jadi... kau maksudkan... "

"Ya. Dia tahu benar, bahwa Prabasini dikubur hidup-hidup dalam peti jenasah. Dengan memberanikan diri ia mencoba membukanya. Akibatnya nasibnya seperti Ki Ageng Mijil Pinilih. Waktu itu aku baru saja berbicara dengan ayah untuk mencoba

menolong Ki Ageng Mijil Pinilih dan Pangeran keluar penjara. Dengan demikian aku kasep menolong Arinta."

"Lalu kau mengabarkan peristiwa Arinta kepada Ki Ageng Mijil Pinilih dengan nama Ulupi. Apakah begitu?"

"Benar. Dengan maksud agar Ki Ageng Mijil Pinilih berwaspada."

Pangeran Jayakusuma menghela nafas. Pelahan-lahan ia berdiri dan segera diikuti lainnya. Kemudian berkata dengan suara rendah :

"Baiklah Ulupi kau catatlah rahasia Sasanti Manu ini. Setelah itu aku akan membakarnya berikut peti jenazah. Sebab aku berjanji hendak mengumpulkan abu jenazah ayunda Prabasini dengan kakang Mijil Pinilih."

Ulupi menghampiri dan melongok pada balik penutup peti jenazah. Ia membacanya selintas, lalu mengangguk. Katanya :

"Silahkan!"

"Silahkan bagaimana?"

"Sudah kubaca dan sudah kerasukkan dalam ingatanku." ujar Ulupi sederhana.

Pangeran Jayakusuma termasuk pula seorang pemuda yang cerdas dan encer otaknya. Dengan sekali melihat atau mendengar, ia sudah dapat memahami. Rupanya Ulupi demikian pula. Bagi Pangeran Jayakusuma tiada sesuatu yang perlu diherankan. Sebaliknya, tidak demikianlah kesan yang diperoleh Diah Lukita Wardhani dan Dian Mustika Perwita. Diam-diam mereka kagum menyaksikan keistimewaan Ulupi. Selagi mereka termangu-mangu kagum, terdengar Ulupi berkata lagi:

"Sekiranya diperkenankan, sudikah pangeran menyampaikan pula bunyi Sasanti Manu?"

"Tentu" sahut Pangeran Jayakusuma. "Ki Ageng Mijil Pinilih berpesan agar aku mempersembahkan seluruh ilmu dan inti rahasia Sasanti Manu. Nah, dengarkan! Eh, nanti dulu! Apakah di sini cukup aman? "

Ulupi berbimbang-bimbang. Lalu menjawab :

"Sekiranya pangeran mempunyai prarasa demikian, apakah ditulis saja? Setelah itu kita hapus bersih."

Dengan tidak mau membuang waktu Pangeran Jayakusuma segera menulis sajak Sasanti Manu. Lalu diberikan kepada Ulupi seakan-akan sedang mempersembahkan sebuah benda suci. Ulupi menerima angsuran Pangeran Jayakusuma dengan linangan air mata. Kemudian dibacanya selintas. Setelah itu diserahkan kembali kepada Pangeran Jayakusuma.

"Biarlah kita lenyapkan pula bersama peti jenasah." ujar Pangeran Jayakusuma. Lalu memasukkannya ke dalam peti jenasah Prabasini.

Ulupi menyarankan. "Hanya saja racunnya masih bekerja"

Pangeran Jayakusuma tersenyum. Ia tahu maksud Ulupi. Ulupi mengharapkan dirinya menggunakan ilmu saktinya yang tinggi untuk menggeser peti jenasah ke luar gedung penyimpanan. Mungkin pula, Ulupi ingin menyaksikan apakah dia sudah mewarisi manunggalnya Ilmu Sasanti Manu dan Ilmu Pancasila. Bukan mustahil pula hendak mengujinya demi hari depan yang direncanakannya. Maka dengan isyarat mata ia mempersilahkan Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita menyibak beberapa langkah. Kemudian dengan menggunakan jurus ketujuh, ia mengangkat peti jenasah yang ditutupnya dengan pukulan pendek. Dan peti jenasah itu melayang melalui ambang pintu dan mendarat amat manis di tengah halaman.

"Bagus! Kalau demikian, semuanya akan menjadi beres." seru Ulupi bergembira

Setelah berkata demikian, Ulupi memanggil pembantu-pembantunya. Mereka diperintahkan untuk mengumpulkan kayu bakar. Rupanya Ulupi sudah semenjak lama menyediakan kayu pembakar jenazah. Itulah sebabnya tatkala matahari tepat berada di atas kepala, peti jenazah sudah siap untuk dinaikkan di atas pancaka.

Dengan menitikkan air mata oleh rasa haru, Pangeran Jayakusuma mengikuti upacara pembakaran jenazah. Tidak ketinggalan pula Diah Lukita Wbrdhani dan Dian Mustika Perwita. Di dalam hati, mereka berdua kagum atas keteguhan dan kesetiaan Prabasini mengabdikan pada cinta-kasih. Memang siapapun bisa melakukan semacam Prabasini, tetapi cara matinya itu yang mengerikan. Prabasini tidak hanya mati seorang diri saja, tetapi dikubur hidup-hidup tanpa diberi kesempatan untuk melihat kekasihnya barang sekejap atau berpamit kepada siapapun. Meskipun demikian, sama sekali ia tidak menunjukkan rasa dendamnya. Apa yang diingatnya, hanya meninggalkan warisan rahasia Sasanti Manu dengan harapan pada suatu kali dapat dilihat seseorang yang berjodoh. Rupanya Ki Ageng Mijil Pinilih memberi tahu, bahwa rahasia Sasanti Manu adalah kunci pembuka harta karun yang dapat dipersembahkan kepada negara demi memakmurkan dan mensejahterakan rakyatnya. Maka dengan sisa tenaganya ia menguatkan diri untuk menuliskan sampai selesai. Dan menghembuskan nafasnya yang penghabisan, tepat pada saat ia mengguritkan angka terakhir. Ini dapat dilihat dengan jelas. Tulang lengannya kejang ke atas dan pada sela jarinya terjepit sebuah tusuk rambut di antara dua tulang jarinya

Angin meniup lembut tatkala api mulai menyala. Persis seperti angin yang meniup pancaka Ki Ageng Mijil Pinilih. Tetapi tidak lama kemudian, sekonyong-konyong angin besar melanda dengan kerasnya. Dan nyala api yang membakar peti jenazah Prabasini melambung tinggi menebarkan letikan bara sehingga jadi berhamburan. Kemudian sirap kembali dan berkobar-kobar

lagi. Demikianlah sampai belasan kali seolah-olahewartakan bahwa jenazah yang sedang dikembalikan kepada asalnya itu, pada masa hidupnya mengalami badai penghidupan yang dahsyat dan mengerikan.

Pembakaran itu sendiri memerlukan waktu empat lima jam. Itupun berkat dibantu tebaran minyak wangi yang menyebarkan hawa harum. Setiap kali disiramkan ke atas pancaka, api menyala tinggi. Asapnya mengepul tebal dan disebarkan angin keras yang berputar-putar sekeliling halaman. Namun hawa wangi itu sendiri dapat tercium di kejauhan.

Tatkala matahari hampir tenggelam, Pangeran Jayakusuma mulai mengumpulkannya seorang diri demi melaksanakan tugas atau permohonan Ki Ageng Mijil Pinilih. Karena itu, Ulupi memandang perlu untuk menyulut api perdiangan agar memperoleh penerangan. Para pelayan datang membawa hidangan. Namun baik Lukita Wardhani, Diah Mustika Perwita dan Ulupi tiada yang menyentuh hidangan itu.

Tak terasa langit mulai gelap. Nyala api perdiangan mulai menggantikan cahaya matahari. Syukur, abu jenazah Prabasini sudah terkumpulkan menjadi seonggok abu berwarna keabu-abuan. Pangeran Jayakusuma kemudian memasukkannya dengan hati-hati ke dalam guci abu Ki Ageng Mijil Pinilih yang selalu dibawa nya kemana saja ia pergi. Setelah ditutupnya rapat, ia berkata kepada Ulupi:

"Sudah kulaksanakan permintaan terakhir kakang Mihil Pinilih. Abu mereka sudah berkumpul menjadi satu dan tidakkan terpisahkan lagi. Mereka sudah manunggal dan akan kubawa abu ini untuk kukembalikan ke tengah lautan. Kita berasal dari anasir air dan kembali ke anasir air."

Ulupi mengangguk mengamini. Wajahnya nampak tenang luar biasa dan sama sekali tidak kelihatan lelah. Itulah pancaran wajah yang tulus ikhlas. Dan melihatkah itu, hati Pangeran

Jayakusuma bergetar lembut. Bukankah itu wajah Retno Marlangen pula?

"Ulupi, terima kasih. Adikku Lukita Wardhani dan Perwita, mari kita mengisi perut dulu. Kukira masih ada yang harus kita selesaikan pula." ujar Pangeran Jayakusuma dengan suara lembut. Itulah suara untuk yang pertama kalinya didengar Diah Lukita Wardhani. Biasanya pemuda berandalan itu bersuara berandalan pula. Tetapi setelah enam tahun terpisah dari pengaulan umum, mendadak sontak berubah menjadi seorang pemuda yang berkesan alim.

"Kau masih ingin menyelesaikan apa lagi?" ia menegaskan.

"Aku ingin menjenguk peti jenazah lagi yang dikabarkan berada diatas pohon." sahut Pangeran Jayakusuma sambil menoleh kepada Ulupi untuk minta keterangan.

Diah Lukita Wdhani menoleh pula kepada Ulupi. Menurut Ulupi, jenazah Arinta tentunya yang berada dalam peti mati sebagai penukar jenazah Prabasini. Diluar dugaan Ulupi berkata:

"Hati-hati Itulah tipu muslihat Nayaka Madu yang terakhir."

"Yang terakhir bagaimana?" Pangeran Jayakusuma tercengang.

"Aku sudah berhasil membawa jenazah Prabasini berikut peti jenazah. Masakan aku akan membiarkan adikku terjamah tangan kotor Nayaka Madu?" sahut Ulupi.

"Ah, ya" pikir Pangeran Jayakusuma di dalam hati. "Mengapa aku selalu lupa, bahwa otak Ulupi begitu cerdasnya ibarat bisa membaca isi seluruh dunia?" Ia jadi menyesal atas kebodohnya sendiri. Buru-buru ia memperbaiki:

"Ulupi! Maksudku barangkali peti mati itu dilumuri racun berbahaya pula yang aneh sifatnya. Kalau demikian halnya, aku sudah memutuskan untuk mencontoh perbuatan kakang Singkir. Pohon dan peti itu akan kubakar ludas."

Ulupi mengulum senyum. Senyum yang mempunyai beberapa arti. Mungkin sekali berarti menertawakan Pangeran Jayakusuma yang pandai main silat lidah. Bukan mustahil pula merasa geli mendengar kata-kata Pangeran Jayakusuma yang memang menggelikan. Sebab diapun mengenal Ki Ageng Singkir sebagai tokoh yang lucu dan angin-anginan. Pernah dia mengacau seluruh wilayah Nayaka Madu dengan aksinya membakar perumahan-perumahan tertentu. Dan Nayaka Madu sempat dibuatnya kalang-kabut. Tetapi senyum itupun bisa berarti pernyataan rasa terima kasih atas perhatian Pangeran Jayakusuma terhadap adiknya yang dulu pernah menyusahkannya. Bisa juga bermakna senyum simpati kepada pemuda yang ganteng itu.

"Itu rencana bagus sekali!" ujar Ulupi setengah berseru.
"Tetapi apakah bisa?"

"Mengapa tidak?"

Ulupi berpikir sejenak. Lalu memutuskan :

"Mari kita kembali ke serambi depan. Sambil ditemani paman Dandung Gumilar, biarlah kuceritakan perlahan-lahan. Setelah itu, teputusan berada di tangan pangeran."

Belum lagi Pangeran Jayakusuma sempat menanggapi, tiba-tiba terdengar suara larinya dua orang pengawal Ulupi. Hampir berbareng dua orang pengawal itu berseru :

"Tuanku puteri! Menurut laporan, Narasinga berhasil merobohkan laskar Majapahit yang menjaga pohon peti jenazah..."

"Lalu?"

Baik Pangeran Jayakusuma maupun Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita mengenal belaka siapakah Narasinga. Dahulu mereka bertiga pernah dibuat susah. Pangeran Jayakusuma kini tidak usah gentar manakala bertemu dengan pendeta sakti dari

Sigaluh itu. Namun semenjak ia memiliki Ilmu Manunggal yang sempurna belum pernah ia mengadu kepandaian. Maka di dalam hati, ingin ia mencobanya apakah sudah sanggup melawan kesaktian pendeta dengan seorang diri. Sebaliknya Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita tercekat hatinya begitu mendengar nama Narasinga disebut. Seperti saling berjanji, mereka berdua berpaling kepada tuan rumah. Mereka terheran-heran, karena sikap Ulupi biasa-biasa saja. Sama sekali wajahnya tidak menunjukkan kesan tertentu. Bahkan boleh dikatakan ia bersikap tak acuh.

Tidak mengherankan laskar pengawalnya kelihatan gugup. Sahut mereka bergantian:

"Apakah kita perlu memberi bantuan?"

"Tidak usah." ujar Ulupi. "Narasinga bukan seorang pendeta yang bodoh. Ia tahu apa arti peti jenasah yang tergantung di atas pohon itu. Tentunya ia akan segera datang kemari untuk minta penjelasan. Apakah paman Dandung Gumilar sudah siap menyambut tetamu istimewanya itu?"

Kedua orang pengawalnya lantas saja mengundurkan diri. Rupanya mereka sudah terlatih mengenal pribadi majikannya. Pertanyaan mengandung perinlah pula. Maka dengan setengah berlarian, mereka melintasi penyekat dinding menuju ke serambi depan.

Pangeran Jayakusuma jadi terlarik kepada masalah peti jenasah yang tergantung di atas pohon seperti laporan Panglima Wirawardhana. Jelas sekali, isinya bukan jenasah Arinta, adik Ulupi. Lalu siapa? Selamanya dia seorang pemuda yang usilan. Rasanya tidak mau sudah, apabila belum memperoleh kejelasan. Walaupun kini sudah lebih matang, namun watak usilannya itu bukan berarti musnah dari lubuk hatinya. Maka dengan penuh ingin tahu ia menegas :

"Apakah Narasinga mempunyai kepentingan terhadap peti jenazah itu?"

"Kukira siapa yang merasa dirinya mampu berbuat akan berusaha menurunkan peti jenazah itu." sahut Ulupi.

Berkata demikian, ia mendahului berjalan. Pangeran Jayakusuma tidak berani terlalu mendesak. Bukankah Ulupi berjanji hendak menceritakan perlahan-lahan mengenai peti mati itu? Maka dengan isyarat mata, ia mengajak Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita mengikutinya dua langkah di belakangnya.

Tiba di halaman tengah, Ulupi minta disediakan tiga batang pedang. Dua orang pelayannya segera mempersembahkan tiga batang pedang itu kepadanya. Dengan sekali melirik tahulah Pangeran Jayakusuma, bahwa ketiga batang pedang itu biasa. Hanya saja dia tidak tahu apa maksud Ulupi. Tiba-tiba gadis cantik luar biasa itu berkata kepada Diah Mustika Perwita :

"Adik! Aku memanggilmu adik, karena engkau murid ayahku. Dengan begitu dalam perguruan engkau adalah adik-seperguruan-ku. Lagipula usiaku jauh lebih tua daripadamu. Kau berumur berapa, adik?"

"Dua puluh tiga masuk duapuluh empat tahun. " sahut Diah Mustika Perwita dengan pandang tak mengerti.

"Kalau begitu usiaku tiga tahun lebih tua daripadamu." Ulupi berkata ramah. "Coba aku ingin tahu sampai dimana ayah mewariskan ilmu pedangnya."

"Apakah engkau hendak mengiriku?" Diah Mustika Perwita tercengang.

Ulupi mengangguk, lalu mengangsurkan sebilah pedang kepada Diah Mustika Perwita. Diah Mustika Perwita berbimbang-bimbang. Ia merasa tak enak hati. Kecuali Ulupi adalah kakaknya seperguruan, diapun tuan rumah pula. Masakan harus bertempur

melawannya, meskipun hanya dimaksudkan sebagai ujian belaka? Karena berbimbang-bimbang ia berpaling kepada Pangeran Jayakusuma untuk meminta bantuan.

Perubahan Ulupi yang mendadak itu, memang mengherankan kalau tidak boleh disebut mengganjilkan. Namun dasar ia keranjingan kepada macam ilmu kepandaian lagipula belum pernah melihat sampai dimana kepandaian Ulupi, diam-diam hatinya menyetujui. Andaikata Diah Mustika Perwita kalah, tak apalah, bukankah dalam urutan perguruan sebagai adik-sepeiguruan? Maka dengan tertawa ia berkata:

"Adik! Kakakmu ingin mengujimu beberapa jurus. Siapa tahu kakakmu berkenan memberimu petunjuk-petunjuk demi kemajuanmu sendiri untuk hari depanmu."

Inilah kata-kata yang tak diharapkan oleh sebabnya ia menoleh kepada Diah Lukita Wardhani. Biasanya puteri yang satu itu, bersikap tegas menghadapi peristiwa yang datangnya mendadak. Namun kali ini Diah Lukita Wardhani menutup mulut. Pandang matanya adem saja. Maka dengan hati berat, ia menerima pedang Ulupi seraya berkata dengan suaranya yang manis:

"Demi perintahmu akan kuiringkan kehendakmu. Hanya saja, hendaklah ayunda jangan segan-segan memberi petunjuk-petunjuk."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Aku murid ayahmu. Tentunya ayunda jauh lebih menguasai daripadaku."

"Tidak aku tidak akan menggunakan ilmu pedang ayahku meski sejuruspun. Sebaliknya aku akan menggunakan ilmu pedang Nayaka Madu yang dulu pernah mengalahkan Pangeran Jayakusuma." Ujar Ulupi "Aku ingin tahu, apakah engkau dapat mengimbangi Ilmu Pedang Pancamarga yang disegani orang."

Karena Ulupi menyinggung-nyinggung nama Ilmu pedang dan dirinya, Pangeran Jayakusuma memotong :

"Ulupi ! Ilmu pedang Pancamaiga tidak mudah diketahui orang luar. Bagaimana engkau dapat menggunakannya?"

"Aku tidak hanya pandai menggunakan, tetapi mewarisinya." sahut Ulupi dengan tertawa riang. "Jangan lupa, aku pernah menjadi anak angkatnya. Setiap kali Nayaka Madu berlatih, akulah yang melayani. Ia mengira aku tidak mempunyai kepandaian apapun. Karena itu, aku dapat mengamati dan memahami dengan leluasa."

Sederhana saja keterangannya. Tentunya setelah dapat mengelabui Nayaka Madu sesempurna-semempurnanya. Karena memiliki otak cemerlang, ia tidak heran bila Ulupi dapat memahami dengan satu kali lihat saja. Akhirnya memutuskan. "Baiklah, adik." katanya kepada Diah Mustika Perwita. "Kau layani kakakmu seperguruan dengan sungguh-sungguh."

Diah Mustika Perwita mengangguk. Sementara itu para pelayan datang membawa belasan obor yang dinyalakan terang-benderang sekeliling lapangan. Kedua puteri itu yang memiliki kecantikannya masing-masing, memasuki lapangan. Dan berkatalah Ulupi kepada Diah Mustika Perwita :

"Pedang kita masing-masing bukan termasuk pedang pusaka. Meskipun demikian cukup tajam untuk membunuh orang. Karena itu bersungguh-sungguhlah!"

Diah Mustika Perwita mengangguk. Ia tahu dan mau percaya, otak Ulupi encer luar biasa. Tentunya mempunyai alasan tertentu, apa sebab dirinya perlu diuji. Hatinya tergelitik. Tiba-tiba teringatlah ia, pedang pusakanya masih tergantung di pinggangnya cepat ia menitipkannya kepada Pangeran Jayakusuma dengan tersipu-sipu.

"Perwita, biarlah aku yang menjaga pedangmu." Tungkas Diah Lukita Wardhani sambil menyambar pedangnya.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Diah Mustika Perwita tercengang. Betapa tidak? Selamanya, ia mendudukkan kehadiran Diah Lukita Wardhani di atas dirinya sendiri seakan-akan sebuah pusaka dewa yang keramat. Sekarang dia berkenan menjaga pedangnya. Keruan saja, hatinya jadi besar. Dan dengan kesan itu, ia kembali memasuki gelanggang adu kepandaian.

"Silahkan!" katanya dengan senyumnya yang khas.

"Kenapa tidak kau mulai?" sahut Ulupi.

"Ayunda yang menghendaki, maka aku wajib menunggu."

Ulupi tertawa Katanya:

"Adik, kau adik-sepenguruanku. Sebagai kakak seperguruan, aku hanya berkenan mengiringkan."

Diah Mustika Perwita menimbang-nimbang. Akhirnya memutuskan. Sahutnya:

"Guruku lebih dari dua atau tiga orang. Biarlah aku menggunakan salah satu warisan kepandaiannya. Namanya: Bintang Sapta menembus udara."

"Eh!" Ulupi tertawa geli. "Terhadap lawan, masakan engkau harus menyebutkan nama-namanya setiap kali engkau menggerakkan pedangmu? Silahkan!"

Diah Mustika Perwita seorang gadis yang berperasaan halus dan berbudi luhur. Agaknya Ulupi menghendaki agar dirinya mulai dulu. Sebenarnya hatinya merasa tidak enak. Namun Karena di desak, terpaksa ia menggerakkan pedangnya sambil berseru:

"Awas!"

Apa yang dinamakan dengan istilah Bintang Sapta menembus udara, sebenarnya adalah semacam tipu-muslihat untuk mengelabui lawan. Gerakan pedangnya cepat luar biasa dan menembus tujuh jurusan. Meskipun hanya merupakan satu tipu-

muslihat, namun sangat berbahaya apabila dilakukan dengan seluruh tenaga saktinya. Sayang, Diah Mustika Perwita berkelahi dengan hati setengah-setengah. Tenaga yang dikerahkan hanya lima atau enam bagian saja, sehingga pedangnya kurang lincah dan kurang cepat

Tidak demikian halnya Ulupi. Sebagai seorang gadis yang memiliki otak cemerlang, dengan segera ia dapat membaca keadaan hati Diah Mustika Perwita. Terus saja ia menimpali dengan gerakan saling menyusul. Pada suatu saat, ujung pedangnya berputar melibat tangan.

Diah Mustika Perwita terperanjat. Hampir saja tangannya kena papas. Buru-buru ia mengelak. Dengan demikian, tangannya tidak sampai terpapas pedang Ulupi. Ia mundur setengah langkah. Tepat pada saat itu, ujung pedang Ulupi menghampiri pundaknya. Cepat-cepat ia meringkaskan badannya. Lalu membalas menyerang secepat kilat. Hanya saja, sasarannya selalu menusuk udara kosong. Ternyata Ulupi gesit luar biasa.

Memperoleh pengalaman pahit itu, Diah Mustika Perwita kini jadi bersungguh-sungguh. Pada saat itu, terdengar Ulupi tertawa sambil berkata:

"Adik, kau mengalah! Bersungguh-sungguhlah !"

Bunyi tertawanya sangat merdu. Pangeran Jayakusuma yang berada di luar gelanggang tergetar hatinya. Dasar ia seorang pemuda yang berpembawaan romantis, lantas saja mengawaskan wajahnya yang cantik luar biasa. Ia jadi teringat kepada bibinya Retno Marlangen yang memiliki suara tertawa yang merdu pula. Kecuali cantik, gerakannya gesit dan berpembawaan tenang. Ulupi pun demikian. Pedangnya menyambar-nyambar dengan sebat Setiap kali ujung pedang Diah Mustika Perwita mengancam dirinya, selalu ia dapat mengelakkan pada saatnya yang tepat

"Menurut kakang Mijil Pinilih, kepandaianya biasa-biasa saja. Ternyata ilmu pedangnya tinggi dan setaraf dengan Perwita." pikir Pangeran Jayakusuma di dalam hati. "Kalau bertempur melawan Diah Lukita Wardhani mungkin ramai sekail"

Guru Diah Mustika Perwita banyak jumlahnya. Kecuali Tunggal Dewa, ia menerima petunjuk-petunjuk dari Pangeran Jayakusuma, Diah Lukita Wardhani, Galuhwati, Ratu Jiwani dan yang terakhir Ki Ageng Cakrabhuwana. Hanya saja ia tidak berbakat, meskipun otaknya cerdas. Ia lebih senang menggeluti kitab-kitab sastra dan falsafah. Meskipun demikian, pada saat itu Ilmu Pedangnya belum tentu dapat di kalahkan Narasinga dalam waktu yang pendek. Tipu-tipunya lengkap. Serangannya menjadi suatu rangkaian saling menyusul. Dan sergapannya susah diduga.

"Bagus!" puji Ulupi. "Akan tetapi, lebih baik adik mendalami ajaran ayah. Memang ilmu pedangmu bisa dibuat menggertak orang. Tetapi bagaimana kalau menggunakan ilmu Pedang Pancamarga andalan Nayaka Madu?"

Setelah berkata demikian, tiba-tiba ia menyerang hebat sekali sampai anginnya bergulungan bagaikan badai. Ia menggunakan salah satu tikaman ilmu Pancamarga. Pangeran Jayakusuma pernah bertempur melawan Nayaka Madu pada waktu mula-mula memasuki lembah Utara Segara. Ilmu pedangnya yang sudah hampir mencapai tataran sempurna, kena dikalahkan. Pengalaman itu tidak pernah terhapus dalam ingatannya. Sebab setelah dikalahkan ia terpaksa mendekam di penjara selama dua tahun. Itulah sebabnya pula, semua pukulan, semua tikaman, semua tipu-muslihat Ilmu Pancamarga tidak pernah terlupakan. Maka begitu melihat jurus yang digunakan Ulupi segera ia mengenalnya. Tak dikehendaki sendiri, bulu kuduknya bergidik. Untung, Ulupi hanya menggunakan enam bagian tenaganya. Walaupun begitu, bukan berarti tidak berbahaya. Dahulu Nayaka Madu tidak dapat dirobohkan meskipun dikerubut dua. Padahal

Ilmu Pedang Retno Marlangen bukan rendah. Dengan Ilmu pedang gabungan, Narasinga pernah terjungkal. hai itu berarti, bahwa Nayaka Madu dahulu melawan dirinya dan Retno Marlangen dengan membagi tenaga saktinya menjadi dua bagian. Tangan kirinya untuk melawan ilmu pedang Retno Marlangen, sedang tangan kanannya untuk membendung serangannya. Sekarang, Ulupi menggunakan enam bagian tenaga saktinya. Apakah Diah Mustika Perwita dapat melawannya dengan seorang diri? Memang tenaga sakti Nayaka Madu tiada dapat dibandingkan dengan tenaga sakti Ulupi. Namun bila dibandingkan dengan tenaga sakti Diah Mustika Perwita seperti keadaannya sewaktu bertanding melawan Nayaka Madu. Sebab himpunan tenaga saktinya kala itu seimbang dengan Nayaka Madu.

Diserang dengan ilmu pedang Pancamarga, Diah Mustika Perwita tidak berani main coba-coba lagi. Memang benar ujar Ulupi. Ia harus melawan Pancamarga dengan ilmu warisan ajaran Ki Ageng Cakrabhuwana. Agaknya, Diah Mustika Perwita ditetapkan oleh sejarah sebagai cikal-bakal ilmu kepandaian yang kelak menyebar di Jawa Barat. Dalam keadaan terdesak, ia dapat mengambil keputusan yang tepat Maka setelah melalui tiga gebrakan, keadaan mereka berdua seimbang.

Selama itu, Diah Lukita Wardhani mengikuti pertempuran mereka dengan saksama, Ia adalah murid langsung Ratu Jiواني. Biasanya ia terlalu bangga kepada kepandaian sendiri. Tetapi setelah menyaksikan ketangguhan Diah Mustika Perwita, diam-diam ia keheran-heranan. Benar-benar hebat, pikirnya siapakah yang dapat merubah puteri yang lemah lembut itu menjadi seorang pendekar yang berkepandaian tinggi?

Setelah pertempuran itu melampui tujuh puluh gebrakan, Ulupi kemudian melesat ke luar gelanggang sambil tertawa. Katanya setengah berseru :

"Adik! Tidak sia-sia ayah memilihmu menjadi ahli warisnya. Kabarnya engkau tidak berbakat Ternyata engkau tidak akan mengecewakan ayah. Hanya saja engkau harus mengenal tabiat, sifat dan perangai orang lebih banyak. Ada pepatah : melawan seratus orang bersenjata lebih mudah daripada sambaran panah di belakang punggungmu. Ringkasnya engkau harus berwaspada terhadap lawan-lawanmu yang menggunakan racun, jebakan dan akal keji."

"Terima kasih." Diah Mustika Perwita membungkukkan badanya. "Terima kasih... ayunda terlalu mengalah kepadaku. Kepandaian ayunda jauh berada diatasku. Tetapi nasehat-nasehat ayunda akan kuperhatikan."

Ulupi tertawa. Berpaling kepada Pangeran Jayakusuma sambil berseru minta pertimbangan :

"Bukankah begitu, pangeran?"

Teringat akan pengalaman sendiri dan Ki Ageng Mijil Pinilih, Pangeran Jayakusuma mengangguk membenarkan. Akan tetapi pikirannya melayang ke arah lain. Sebagai seorang pemuda yang cerdas luar biasa, jalan pikirannya tidak berselisih jauh daripada Ulupi. Tindakan Ulupi yang tiba-tiba menguji Diah Mustika Perwita menarik perhatiannya. Ulupipun tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh. Begitu akan memasuki saat-saat yang seru, dia melompat ke luar gelanggang dengan mendadak pula. Apa maksudnya? Ia percaya dan teringat kepada tutur-kata Ki Ageng Mijil Pinilih, bahwa Ulupi seorang gadis yang memperoleh karunia alam luar biasa. Pikirannya sudah dapat membaca masa depan jauh melebihi manusia-manusia yang tergolong pandai. Setiap ucapan dan tindakannya, tentu menggenggam suatu makna dan tyjuan tertentu. Sungguh! Pada saat itu, meskipun ia termasuk golongan orang yang pandai berpikir, belum juga dapat menebak tujuan Ulupi

Beda lagi tanggapan Diah Lukita Wardhani. Gadis ini perajurit sejati. Setiap pikiran dan tindakannya dijiwai masalah negara.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Sebagai seorang Bhayangkari, kewaspadaanya cepat sekali timbul. Semenjak tiba di rumah Ulupi, ia sudah menyiasati tuan rumah. Menurut pendapatnya, ucapan dan kata-kata maupun keterangan Ulupi tidak lengkap. Selalu terputus di tengah jalan. Umpamanya cerita tentang dirinya yang berperan sebagai Maruti. Masalah itu dilampui saja secara mudah. Kemudian tentang diri Arinta yang dikabarkan sudah menjadi jenazah akibat ulah Nayaka Madu. Hubungannya dengan Nayaka Madu juga kurang jelas. Juga hubungannya dengan Prabasini dan Dandung Gumilir. Dan setiap kali hendak memberi keterangan, tentu minta waktu. Dia bersikap seperti seorang pendekar menunggu reaksi lawannya. Dan yang terakhir, ia masih menganggap tokoh Ulupi sebagai tokoh yang menyembunyikan teka-teki. Benarkah dia Ulupi benar-benar? Kalau benar-benar Ulupi puteri Ki Ageng Cakrabhuwana, mengapa perlu menguji Diah Mustika Perwita di hadapan orang banyak? Bukankah Diah Mustika Perwita murid ayahnya? Andaikata bersifat menguji, tentunya lebih kena bila dilakukan diluar pengamatan orang lain. Ajaklah saja Diah Mustika Perwita ke tempat yang sunyi, bila dia benar-benar ingin mengujinya. Mengapa bertindak bodoh? Jangan-jangan dia justru bermaksud hendak membuka mata segenap anak-buahnya, bahwa ketiga tetamunya berkepandaian. Dengan begitu agar anak-buahnya jangan bertindak ceroboh. Paling tidak mereka semua dapat mengukur kepandaian Diah Mustika Perwita sebagai kelinci percobaan.

Ulupi memang gadis yang istimewa. Ia seperti dapat membaca keadaan hati Diah Lukita Wbrdhani dan Pangeran Jayakusuma. Sambil menyerahkan pedangnya kepada pembantunya, ia berkata mengajak:

"Nah, mari! Kukira sudah waktunya aku bercerita lebih jelas lagi."

Ia mendahului ketiga tetamunya memasuki ruang dalam dan langsung duduk diatas kursi. Pangeran Jayakusuma saling

pandang dengan Diah Lukita Wardhani. Kemudian ikut masuk pula ke ruang tengah dan segera mengambil tempat duduk. Diah Mestika Perwita yang harus menyerahkan pedang pinjamannya segera menyusul duduk di samping Pangeran Jayakusuma. Dia seorang gadis yang bebas dan praduga. Karena itu apa yang dilakukan Ulupi kepadanya, dianggapnya soal biasa saja.

Waktu itu petanghari sudah memasuki tirai malam. Belasan pelita dinyalakan terang-benderang sehingga suasana dalam ruang tengah nampak semarak. Para pelayan hilir mudik menyediakan hidangan-hidangan malam yang nampaknya terpilih. Siapapun akan segera timbul selera makannya begitu melihat macam masakannya. Tetapi Diah Lukita Wardhani yang sudah biasa hidup dalam istana dan selalu berwaspada terhadap lahan terbangun rasa curiganya begitu melihat macam hidangan yang disediakan. Dengan pandang mata berkilat-kilat ia mengembarakan pandanginya. Dimanakah Dandung Gumilar yang dijanjikan?

-o0~DewiKZ~0o-

DONGENG ULUPI

Karena dipersilahkan Ulupi untuk mencicipi hidangan yang disediakan, Diah Lukita Wardhani terpaksa menahan diri. Dengan sekali melirik, ia melihat Pangeran Jayakusuma sudah menggerumiti ayam kuah begitu nikmat. Diah Mustika Perwita segera pula meneguk minuman dan mulai makan. Maka tiada alasan baginya untuk menolak tawaran Ulupi. Ia menghibur diri, siapa tahu Dandung Gumilar akan muncul dan dalam kamarnya.

Tetapi Dandung Gumilar tetap saja tidak menampilkan batang hidungnya, meskipun hidangan mulai diundurkan. Bahkan, setelah Ulupi meneguk minumannya ia berkata seperti kepada dirinya sendiri:

"Pangeran! Tentunya pangeran menunggu paman Dandung Gumilar. Pada saat ini, beliau sedang kusuruh menjemput. Beliau berdiam kira-kira lima pal jauhnya dari sini. Setelah dua pertiga himpunan tenaga saktinya lenyap akibat pukulan pangeran, beliau sekarang hidup menyendiri."

Aneh adalah keadaan hati Diah Lukita Wardhani. Tadi dia mengharapkan keterangan di mana Dandung Gumilar berada. Justru setelah Ulupi memberi keterangan hatinya tercekak. Hal itu disebabkan, karena ia terperanjat terhadap Ulupi. Gadis itu benar-benar pandai membaca keadaan hati tetamunya. Paling tidak dapat membaca hatinya. Tak dikehendaki sendiri, tiba-tiba saja ia merasa kalah perbawa.

"Wilayah ini termasuk wilayah Utara Segara." Ulupi mulai berkata lagi. Lalu tertawa perlahan setengah mendengus. "Utara Segara! Bukankah Utara Segara nama Kahyangan Dewa Wisnu? Tetapi kenyalaanya tidak demikian. Justru wilayah ini penuh dengan racun, tipu-muslihat dan perbuatan-perbuatan yang keji. Namun kira-kira seratus tahun yang lalu, wilayah Utara Segara ini benar-benar pantas disebut kahyangan di atas bumi. Sebab pemiliknya kecuali sakti, berbudi luhur pula. Pemandangan di Seluruh wilayah sangat indah. Di atas bukit yang pernah kita lalui terdapat sebatang pohon mustika bernama Dewadaru. Termashur sebagai pohon sumber kehidupan yang dapat memperpanjang usia. Bahkan diceritakan pula, barang siapa yang memakan buahnya akan memiliki himpunan tenaga sakti istimewa. Kecuali itu, tidak mempan ketajaman senjata macam apapun. Karena itu, bukit terjaga rapat dan dirawat dengan sebaik-baiknya ibarat seekor lalat-pun tidak dapat dari pengamatan."

"Siapakah nama pemiliknya?" Pangeran Jayakusuma menyela.

"Pangeran!" sahut Ulupi dengan senyumnya yang khas. "Cerita ini masih sangat panjang. Kalau pangeran terlalu

bernafsu, akan kehilangan maknanya. Bagaimana pendapat tuanku puten?"

Diah Lukita Wbrdhani sudah memperoleh pengamatan terhadap jalan pikiran Ulupi. Jalan pikiran Ulupi sangat teratur sehingga berkesan dapat membaca pikiran orang lain. Namun terhadap pertanyaan Pangeran Jayakusuma ia setuju. Sebab kadangkala, Ulupi sengaja membiarkan setiap pernyataannya, tidak selesai sehingga terasa mengganggu. Maka ia menjawab dengan sedikit mengulum senyum:

"Bila disebutkan, barangkali kita malahan lebih dapat meresapi maknanya."

"O, begitu?" Ulupi menyahut dengan nada suara ditinggikan. "Baiklah kukatakan sekarang agar hati tetamu ku puas. Dialah leluhur Nayaka Madu. Namanya Naradata."

"Kau sebutkan dia berbudi luhur? Mengapa anak-keturunannya setelah sampai kepada Nayaka Madu, jadi sebaliknya?" seru Pangeran Jayakusuma. Dan teringat perlakuan Nayaka Madu terhadapnya, wajahnya kelihatan bersemu merah menyala.

"Itu ada sebabnya." Ulupi memberi keterangan. "Biarlah kuselesaikan ceritaku ini Aku percaya, segera akan tahu sebab-musababnya. Tetapi kuharap jangan dipotong ceritaku."

"Baik. Aku akan menjejali mulutku dengan panganan hidanganmu." Pangeran Jayakusuma berjanji.

Ulupi memperbaiki letak duduknya. Setelah berdehem dua kali, ia melanjutkan:

"Naradata mempunyai dua orang murid. Sogata dan Sugata, namanya. Dua orang murid kembar yang sangat dipercaya. Mereka berdua itu_pula yang memelihara dan menjaga pohon Dewadaru. Hampir tidak pernah sejengkalpun mereka meninggalkan pohon ajaib itu. Sebab kecuali sadar betapa besar

khasiatnya, mereka berharap pada suatu kali diperkenankan gurunya memetik sebuah untuk mereka berdua. Cukuplah sudah. Meskipun masing-masing hanya akan sebagian separoh. namun buah itu akan bisa membuat mereka sakti melebihi manusia lumrah. Akan tetapi buah Dewadaru itu sendiri, hanya berbuah empat lima tahun sekali Dan seluruhnya harus dipersembahkan dengan utuh kepada Naradata. Kalau sampai kurang, mereka akan merasakan getahnya. Mereka bisa dibuat cacat untuk seumur hidupnya. Pendahulunya pernah mengalami malapetaka demikian.

Pada suatu hari Naradata kelihatan bergembira. Dengan suara setengah gegap gempita, ia memanggil Sogata dan Sugata menghadap. Berkata dengan suara bergelora:

"Kalian tahu apa sebab aku bergembira?"

Sogata yang cerdik dan pandai mengambil hati gurunya, segera menjawab:

"Apa lagi yang dapat menggembirakan hati guru, kalau bukan kemajuan ilmu sakti yang diperoleh guru berkat ketekunan guru."

"Maksudmu aku mendapat kemajuan?"

"Benar."

"Ha ha.. .tetapi kali ini kau salah tebak. Memang hampir mirip, tetapi tidak serupa."

Sogata menoleh kepada Sugata untuk minta bantuan. Sugata yang tidak secerdik gurunya, berkata dengan lambat:

"Hampir mirip tetapi tidak serupa... apakah guru akan memperoleh seorang putera yang diharapkan guru?"

"Aku mendapat seorang putera? Apa maksudmu?" Naradata setengah membentak.

-Sebab kesaktian guru yang begitu hebat, bukankah sayang apabila tidak diwariskan kepada salah seorang putera guru yang memang sanggup mewarisi kepandaian guru?"

Mendengar alasan Sugata mengemukakan pendapatnya, Naradata tertawa terbahak-bahak. Serunya:

"Bukan, bukan! Bukan itu! Memang aku perlu seorang anak yang dapat mewarisi kepandaianku. Tetapi makna anak bisa bermacam-macam. Seorang murid yang berbaktipun, kedudukannya kadangkala melebihi anaknya sendiri. Namun dalam hal ini bukan kalian berdua,"

Hati Sugata tercekot. Tadinya ia mengharapkan ucapan gurunya itu dialamatkan kepadanya. Ternyata tidak demikian. Tak dikehendaki sendiri, wajahnya berubah. Maka cepat-cepat ia menundukkan kepalanya.

Syukur Naradata tidak sempat memperhatikan. Sebab hatinya sedang gembira. Seluruh perhatiannya berada pada apa yang sedang menggembarakan hatinya. Serunya lagi:

"Dengarkan! Dalam waktu dekat ini, aku bakal menerima tiga orang tamu istimewa. Mereka datang dari Suwarnadwipa (baca: Sumatra). Tiga orang tersakti pada jaman ini. Camkan nama mereka. Yang pertama: Wisakarma. Kemudian Brihawan dan Adityasuta. Hm, Hm... kalau mereka datang akan genaplah sudah apa makna diriku hidup. Maka layanilah mereka sebaik-baiknya. Hidangkan dua buah Dewadaru. Hahaaaaa...aku ingin tahu bagaimana caranya membagi"

"Guru sendiri hendak kemana?" Sogata dan Sugata minta keterangan dengan berbareng.

"Katakan kepada mereka, aku menghadap guru untuk memberitahukan kedatangan mereka." sahut Naradata dengan tersenyum-senyum puas.

Sogata dan Sugata tidak berani lagi untuk minta penjelasan lebih jauh. Hanya saja, di dalam hati mereka heran apa sebab tiga tetamunya memperoleh perhatian begitu tinggi. Tetapi di balik itu-pun, timbul teka-teki mengapa hanya diberi dua buah Dewadaru untuk tiga orang. Apakah gurunya mengharapkan mereka saling bertempur? Bila demikian, kenapa justru ditinggal pergi?

Keesokan harinya, Naradata benar-benar hendak berangkat meninggalkan Utara Segara. Sebelum berangkat, ia memeriksa buah Dewadaru dan menghitung berapa jumlahnya. Semuanya masih lengkap. Empatbelas buah. Lalu berkata kepada Sogata dan Sugata:

"Dengarkan sekali lagi perintahku! Kalian berdua harus menghormati tetamuku. Kemudian petikkan dua buah Dewadaru untuk mereka bertiga. Kalian ingat?"

Sogata dan Sugata mengiakan. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benak Sogata. Minta penjelasan :

"Bagaimana kalau mereka hanya berdua?"

"Hanya berdua? Tidak mungkin!" sahut Naradata yakin. Tetapi pada detik itu pula ia nampak berbimbang-bimbang. Hal itu bukan mustahil, pikirnya di dalam hati. Kemudian memutuskan didalam hati. Kemudian memutuskan: "Baiklah, andaikata mereka hanya datang berdua, petikkan tiga buah Dewadaru."

"Lho!" Sogata heran dan berpaling kepada Sugata. Ia sangsi pada diri sendiri. Jangan-jangan ia salah dengar. Ia mengharapkan bantuan Sugata. Sugata sering lambat berpikir, akan tetapi sering-kali cermat pula.

"Mengapa kau heran?" pada saat itu Naradata menegaskan. Sugata yang diharapkan ternyata tidak mengecewakan Sogata.

Dengan suara bersemangat Sugata menyahut:

"Untuk tiga orang, guru memerintahkan kami agar menyuguhkan dua buah Dewadaru. Sebaliknya bila hanya dua orang yang datang, kami agar memetik tiga buah. Apakah betul?"

"Betul" sahut Naradata dengan cepat "Selanjutnya jangan usilan ! Kerjakan saja apa perintahku."

Naradata kemudian meninggalkan Utara Segara dengan tertawa. Dia seorang sakti yang kebanyakan hidup pada jamannya. Tak ubah siluman, tiba-tiba tubuhnya lenyap dari penglihatan. Sogata dan Sugata tahu, gurunya seorang sakti. Namun belum pernah mereka melihat kesaktian gurunya sehebat itu. Benarkah manusia yang terdiri dari darah dan daging dapat bergerak secepat itu?

"Mari kita hitung kembali berapa jumlah buah Dewadaru!" ajak Sogata. "Hilang sebuah berarti kepala kita bakal hilang."

"Benar." Sugata mengangguk.

Dengan cennat mereka menghitung jumlahnya, lalu meninggalkan bukit penuh ingat. Mereka memutuskan untuk tidur diba-wahnya, selama gurunya tidak berada di tempat Dan hal itu dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Selama menjaga buah Dewadaru, mereka tidak berani berbicara terlalu keras, karena takut menarik perhatian orang. Memang benar, sekitar bukit itu ditaburi racun dan jebakan-jebakan binatang. Akan tetapi bila seorang sakti yang sengaja memasuki wilayah bukit, racun-racun dan jebakan-jebakan binatang apapun, bukan merupakan suatu halangan. Menyadari kemungkinan-kemungkinan itu. mereka tidak berani tidur dengan berbareng. Salah seorang harus tetap berjaga mengamati keamanan wilayah sekitarnya.

Pada hari ketiga, dua orang pelayan datang menyusul dan memberi kabar tentang datangnya tetamu Sang Naradata.

Mendengar kabar itu, tiba-tiba saja jantung Sogata dan Sugata jadi berdebaran. Terus saja mereka berseru menegas :

"Berapa orang?"

"Tiga orang dan seorang kakek yang terbatuk-batuk terus menerus." sahut dua orang pelayan berbareng.

"Maksudku berapa orang jumlahnya? Tiga atau empat orang?"

"Tiga orang dengan satu orang kakek." dua pelayan itu tetap pada keterangannya.

"Jadi empat orang?"

"Benar."

"Nah, berkatalah yang jelas!" Sogata kesal

"Maksud kami, karena yang pantas mergadi tamu Sang Naradata adalah tiga orang itu. Rata-rata mereka nampak gagah-perkasa, kecuali si kakek yang terbatuk-batuk terus-menerus mirip orang kena bengek."

"Apakah mereka menyebutkan namanya?"

"Oh ... kami tidak berani menanyakan."

"Baiklah, kalian layani mereka dengan sebaik-baiknya!" perintah Sogata. "Kami berdua akan segera datang."

Dua pelayan itu kemudian turun bukit. Sogata kemudian menoleh kepada Sugata. Mereka saling pandang dengan pikirannya masing-masing. Empat orang? Jadi harus bagaimana? Berapa buah Dewadaru yang harus dipetik untuk mereka?

"Sugata, coba aku ingin mendengar pendapatmu." akhirnya Sogata bedcata. "Kalau tiga, kita memetik dua buah. Tetapi kalau dua orang, kita justru harus menyuguhkan tiga buah Dewadaru. Sekarang ternyata empat"

"Sogata! Otakmu jauh lebih cerdas dan encer daripada otakku. Aku selalu lamban. Mengapa tidak putuskan sendiri?" ujar Sugata.

"Aku tahu otakmu lamban. Akan tetapi, biasanya orang lamban justru lebih cermat pengamatannya."

Sugata berpikir sejenak. Lalu menjawab :

"Paling bagus, kalau kita lihat sendiri berapa jumlah mereka yang datang. Guru hanya menyebut-nyebut tiga orang. Bagaimana kalau yang seorang itu, bukan tetamu guru?"

"Ah ya.." Sogata bersorak didalam hati. "Kau benar. Nah, ternyata kelambananmu sangat menolong. Mari kita lihat dulu berapa jumlah mereka. Tolong kau ingat-ingat nama mereka bertiga yang disebutkan guru. Yang pertama bernama Wisakarma. Yang kedua, Brihawan. Dan yang ketiga Adityasuta. Diluar mereka bertiga bukan termasuk tetamu guru. Begitu, bukan? Kau setuju atau tidak?"

"Aku belum bisa memutuskan. Mari kita lihat dulu!" jawab Sugata dengan berkeringat. Ia memang ikut berpikir keras.

Sogata dan Sugata kemudian menemui tetamu gurunya. Ternyata mereka berjumlah empat. Dengan menguasai diri sendiri, Sogata berkata menyambut:

"Apakah tuan-tuan yang bernama Wisakarma, Brihawan dan Adityasuta?"

"Benar. Mana gurumu?"

"Guru sedang di luar daerah. Tetapi kami berdua ditugaskan untuk menyambut kedatangan tuan-tuan."

"O, jadi gurumu sudah mendengar kabar tentang kedatangan kami?"

"Ya,ya,ya."

"Siapa kamu?"

"Kami berdua adalah muridnya, karena itu berani menyebut Sang Naradata dengan sebutan guru."

"Hm. Lalu apa pesan gurumu?"

Sogata terpaksa menelan ludahnya, karena perbawa tetamunya itu bukan main besarnya. Menjawab :

"Kami berdua hanya disuruh menerima tiga orang tamu yang sudah kami sebutkan namanya. Yang manakah yang bergelar Wisakarma, Brihawan dan Adityasuta?"

"Aku, ini dan itu!" sahut tamu itu. Ternyata dialah yang bernama Wisakarma. Orangnya tinggi besar, berjanggut kasar dan bobaewok agak awut-awutan. Suaranya menggelegak dan pandang matanya menakutkan. Sedang yang bernama Brihawan berperawakan pendek bulat Pandang matanya memancarkan rasa persahabatan. Beda lagi dengan yang bernama Adityasuta. Menilik namanya tentunya dia bertubuh raksasa. Ternyata Perawakan tubuhnya tinggi jangkung dan tipis mirip mayat hidup. Wajahnya pucat dan kedua matanya agak menjorok ke dalam. Sikapnya dingin-dingin saja dan sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap sekelilingnya.

"Dan.. eh mohon maaf... aki ini apakah termasuk tamu guru kami?"

"Kau menyebut apa?" bentak Wisakarma. "Kau berani menyebut aki?"

"Maaf... maaf mohon maaf. Kami harus menyebut bagaimana?" Sogata bergemetaran.

"Apakah gurumu tidak pernah menyebut-nyebut?"

"Sama sekali tidak."

Wisakarma menyiratkan pandang kepada Brihawan dan Adityasuta. Sedetik kemudian dia tertawa terbahak-bahak. Serunya:

"Baiklah, barangkali gurumu sudah mengaku kalah."

"Mengaku kalah bagaimana?" ujar Sugata yang selama itu diam menjadi saksi. "Mohon diberi penjelasan."

"Orang ini bernama Sudarma. Gurumu dahulu pernah melawat ke Suwarnadwipa. Gurumu berlagak menjadi seorang penyembuh besar. Maka kami saling mengadu kepandaian. Orang ini kami jadikan kelinci pertarungan. Terus terang saja dia kami racuni. Dan gurumu berlagak bisa menyembuhkan. Nyatanya tidak demikian. Lihatlah, sampai hari ini dia masih saja mengidap penyakit bengek. Apakah gurumu tidak pernah bercerita?"

"Tidak, tidak." sahut Sugata. "Guru hanya hanya berpesan, manakala tuan-tuan datang, kami harus menyambutnya dengan baik."

"Tentu saja! Kalau tidak, apakah perkampungan kalian ingin kubakar habis? Cuhh!" ujar Wisakarma. "Dan kalian harus tahu, dia ini paman gurumu. Kabarnya dia sanak raja. Maka kalian berdua harus menyembah padanya."

Mendengar keterangan Wisakarma, buru-buru Sugata dan Sugata menyembah. Tetapi di dalam hati, mereka heran atas sikap gurunya. Mengapa gurunya justru bergembira mendengar kabar akan kedatangan mereka bertiga? Mereka tidak sempat berpikir berkepanjangan. Setelah menyembah kepada kakek Sudarma, Sugata berkata:

"Karena tuan-tuan tentunya harus menunggu guru, silahkan tuan-tuan beristirahat."

Dengan sikap hormat, Sugata dan Sugata membawa keempat tetamunya ke kamar peristirahatan. Lalu dengan gegap-gempita

mereka memerintahkan sekalian pelayan melayani Wisakarma berempat sebaik-baiknya. Tetapi Wisakarma seorang ahli racun. Dan seorang ahli racun mencurigai segalanya Naradata menyambut dirinya dan memperlakukan dua saudara-seperguruannya terlalu baik. Apa maksudnya? Bukankah Naradata akan terpaksa mengobati Sudarma dengan buah Dewadaru yang termashur dan menjadi incaran setiap orang? Ringkasnya Naradata bakal kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Kalau tidak, dia bakal kalah. Sebaiknya kenapa dia memerintahkan dua orang muridnya agar menyambut tetamu-tetamu yang bakal merugikannya dengan baik? Jangan-jangan apa yang disajikan mengandung racun jahat

Dengan pikiran itu, sudah cukup membuat dirinya bercuriga. Segera ia memerintahkan dua saudara-sepeiguruannya untuk menyelidiki. Dia sendiri akan menguntit Sogata dan Sugata. Pada saat itu Sogata dan Sugata sedang bertukar pikir mengenai jumlah buah Dewadaru yang harus dipetiknya.

"Coba bantulah aku memecahkan masalah ini. Dan jangan main bantah saja!" ujar Sogata setengah berteriak oleh rasa kesal. "Memang aku bisa salah tafsir. Sebaliknya, bagaimana seharusnya? Dua buah atau tiga buah?"

"Guru sudah berkata jelas. Kalau tiga orang yang datang, suguhkan dua buah. Tetapi kalau dua orang, petiklah tiga buah." sahut Sugata dengan tenang.

"Benar. Tetapi sekarang empat orang. Apa yang harus kita lakukan?"

"Guru tidak menyebut-nyebut nama orang itu. Jadi kita anggap saja, tidak pernah ada."

"Tetapi pendekar Wisakarma menyatakan, bahwa orang tua itu sangat penting. Apakah bisa kita anggap tidak pernah hadir?"

Sugata menggaruk-garuk kepalanya. Kalau Wisakarma bersikap hormat bisa dianggap tidak pernah hadir? Paling tidak,
Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Wisakarma akan menegor dirinya apa sebab Sudarma tidak kebagian sebuah.

Wisakarma yang mengintip dengan diam-diam, ikut berpikir. Kalau dua orang yang datang, Naradata memerintahkan kedua muridnya menyuguhkan tiga buah Dewadaru, ia berpikir. Bila tiga orang yang datang, malahan hanya dua buah. Apa maksudnya? Sebagai seorang ahli racun, semuanya diukur dengan bajunya sendiri. Pasti Naradata bermaksud mencelakakannya.

"Hm, hm... bagus betul kelakuannya!" maki Wisakarma di dalam hatinya. "Dua buah Dewadaru untuk tiga orang. Bukankah mengharapkan aku bertengkar dengan kedua adik-seperguruan? Mana mungkin Brihawan dan Adityasuta mengalah untuk menerima separoh? Aku sendiri tidakkan mau. Karena buah Dewadaru harus di makan seutuhnya."

Setelah memperoleh kesimpulan demikian, ia sudah memutuskan apa yang hendak dilakukan. Katanya di dalam hati:

"Sogata dan Sugata pada suatu kali pasti akan memetik buah Dewadaru. Biarlah kuikuti"

Memang Sogata dan Sugata masih bertengkar mencari keputusan. Namun menjelang sorehari Sogata memutuskan begini:

"Sugata! Kurasa benar pendapatmu. Kita harus menganggap Sudarma tidak pernah hadir Jadi kita memetik dua buah saja"

"Alasanmu?"

"Coba pikir! Seumpama kita memetik tiga buah, empat buah atau lima buah, pasti kita akan mendapat salah. Akibatnya kita berdua akan kehilangan kepala. Kurasa, lebih sedikit jumlahnya, lebih baik Jadi kita memetik dua buah saja. Kalau toh masih salah, bukankah kita tinggal menambahi saja? Sebaliknya kalau kelibi-han, dari mana kita bisa mengganti buah Dewadaru?"

"Ah, betul!" seru Sugata setengah berjingkrak. Kemudian dengan mata berseri-seri ia memeluk Sogata.

Karena sudah memperoleh keputusan, Sogata dan Sugata mendaki bukit dengm bersemangat. Sama sekali mereka berdua tidak menyadari, bahwa Wisakarma semenjak tadi memata-matai Bagi Wisakarma sendiri bukan merupakan kesukaran mengikuti mereka ber dua. Kepandaian setingkat dengan Naradata. Malahan mungkin sekali melebihi. Maka dapatlah ia menguntit Sogata dan Sugata dengan leluasa.

Setelah mengetahui beradanya pobon Dewadaru, Wisakarma balik ke kamarnya. Lalu mengabarkan apa yang sedang dilakukan kedua murid Naradata. Mendengar keterangan Wisakarma, Brihawan dan Adityasuta geram.

"Syukur, kakang sempat mendengarkan kata-kata budak itu. Kalau ddak, kita bisa saling bunuh demi memperoleh buah Dewadaru." kata mereka berdua. "Lalu apa rencana kakang?"

"Kita harus berpura-pura dungu." ujar Wisakarma. "Akulah nanti yang mengatur."

"Maksudku, apakah kita tolak suguhan budak itu? Bukankah sayang?" Brihawan minta kejelasan.

"Serahkan saja kepadaku. Di atas pohon tentunya masih ada duabelas buah. Kita bagi rata. Masing-masing tiga buah."

"Bagus!"

Adityasuta yang pendiam kali ini ikut memperhatikan pembicaraan kedua kakaknya perguruan. Melihat Brihawan menyatakan rasa setujunya, ia pun mengangguk pula. Kemudian mereka bertiga sepakat untuk menunggu apa yang akan dilakukan Sogata dan Sugata.

Kedua murid Naradata itu ternyata menunjukkan sikap yang tulus. Benar-benar mereka berdua hanya melaksanakan perintah gurunya. Dengan membawa sebuah niru berisikan dua buah

Dewadaru yang masak, mereka datang mempersembahkannya. Kata Sogata yang berdiri di samping Sugata yang membawa niru:

"Guru kami mengharap agar paman sekalian menerima persembahannya."

"Hm." Wisakarma menggerutu. Kedua matanya memancarkan rasa jengkel dan marah. "Kami empat orang. Masakan masing-masing hanya sebagian separoh. Kami bukan kanak-kanak lagi. Ambilkan dua buah lagi!"

Sogata membungkuk hormat. Sahutnya dengan suara rendah:

"Mohon maaf tidak berani kami memetik dua buah lagi. Sebab pesan guru hanya dua buah."

"O, begitu? Kenapa tidak kalian makan saja?"

"Kami makan?" Sogata heran.

"Betul. Dengan begitu, kalian masing-masing memperoleh sebuah Dewadaru."

Masing-masing mendapat sebuah? Memang itulah idam-idaman mereka berdua. Hanya saja, tidak berani mereka memperlihatkan keadaan hatinya kepada Wisakarma bertiga bersama yang bermata sangat tajam. Meskipun demikian, tak urung mata mereka berkilat sekejap. Dan perubahan pandang mala mereka berdua, sudah cukup jelas terbaca Wisakarma bertiga, meskipun hanya sekejap.

"Bagaimana?" Wisakarma dan Brihawan menegas dengan berbareng.

Buru-buru Sogata menjawab:

"Tidak berani. Dua buah Dewadaru ini hanya diperuntukkan bagi paman sekalian"

Wisakarma tertawa terbahak-bahak. Serunya :

"Apakah disini terdapat peraturan-peraturan yang kaku begini?"

"Bukan begitu. Kami bisa bebas bergerak dan berbuat apapun juga, namun tidak untuk buah Dewadaru."

"Oh begitu?" Wisakarma tercengang. "Kau tahu, siapakah sebenarnya kami bertiga ini? Dengan gurumu, kedudukan kami setingkat. Maka kuperintahkan dan kuijinkan kalian berdua makan buah ini."

"Tidak."

"Tidak bagaimana? Apakah kalian berdua tidak senang?"

"Oh terima kasih. Hanya saja kami tidak berani melanggar perintah guru." sahut Sogata dengan suara gemetar. "Kecuali aku akan salah terhadap guru, juga terhadap paman sekalian. Sebab jatah untuk paman sekalian kami langlap."

Kembali lagi Wisakarma tertawa. Kali ini dia tertawa geli sampai tubuhnya teiguncang-guncang. Serunya:

"Baiklah! Kalian berdua ternyata murid yang baik. Pantas gurumu sangat kasih kepada kalian. Rupanya kalian murid yang mendapat kepercayaannya. Sekarang, biarlah dua buah Dewadaru ini kuterima."

Sogata memberi isyarat kepada Sugata agar mempersembahkan dua buah Dewadaru yang berada di atas niru. Dan oleh isyarat itu, Sugata mengangsurkan nirunya dengan menekuk lututnya.

"Lihat" ujar Wisakarma setengah tertawa "Duah buah Dewadaru persembahkan kalian akan kuterima. Apakah kalian rela? Maksudku kalian tidak ingin memakannya?"

"Tidak." sahut Sogata dengan menyembunyikan mukanya.

"Atau barangkali karena kalian sudah sering memakannya?" Wisakarma memancing.

"Bukan!" sahut Sogata dan Sugata dengan berbareng. Lalu cepat-cepat membungkam mulutnya karena merasa keterlanjuran.

"Bukan bagaimana?" desak Wisakarma yang cerdas.

"Maksud kami.. .eh.. ." jawab Sogata dengan suara tersekat-sekat "Belum pernah kami diijinkan makan buah ini"

"Berarti kalian berharap pada suatu hari akan mendapat ijin gurumu memetik buah Dewadaru untukmu masing-masing sebuah, kan?"

Baik Sogata maupun Sugata tidak pandai menjawab. Sebab memang demikianlah harapan mereka berdua. Dan melihat adegan itu, Wisakarma tertawa lagi. Lalu berkata memutuskan :

"Kesetiaan kalian sangat menarik hatiku. Dua buah Dewadaru ini kami hadiahkan kepada kalian berdua. Bagaimana? Mau terima atau tidak?"

Mendengar kata-kata Wisakarma yang hendak menghadiahkan dua buah Dewadaru, terus saja Sogaia dan Sugata menjatuhkan diri. Dengan menyembah beberapa kali mereka menghaturkan rasa terima kasih.

"Kami tak tahu lagi harus berbuat bagaimana untuk membalas budi paman sekalian,"

"Sudahlah, jangan banyak cing-cong, bawalah dua buah Dewadaru ini. Kami tidak memerlukan." ujar Wisakarma.

Dengan bergembira, Sogata dan Sugata membawa dua buah Dewadaru ke kamarnya. Lalu dengan berbareng mereka menggerumuti buah Dewadaru sampai habis. Ternyata buah Dewadaru itu tiada bijinya. Pantas, semenjak dulu jumlah pohonnya hanya sebatang. Rasanya harum segar. Suatu gumpalan hawa menyelusuri seluruh tubuhnya. Lambat tetapi pasti, seluruh tubuh terasa hangat-hangat nyaman sekali. Tetapi begitu selesai menghabiskan buah ajaib itu, sekonyong-konyong

mereka merasa tersengat seekor nyamuk. Tahu-tahu mereka tertidur nyenyak bagaikan orang mati. Sebenarnya itulah hasil perbuatan Wisakarma. Pendekar ahli racun ini ingin menguji sampai dimana khasiatnya buah Dewadaru. Ternyata masih kalah dengan racunnya yang istimewa.

"Sekarang, mari kita petik semua buah Dewadaru!" ajak Wisakarma kepada Brihawan, Adityasuta dan Sudarma.

Karena sudah tahu dimana pohon itu berada, dengan cepat Wisakarma membawa ketiga temannya mendaki bukit. Tetapi begitu tiba di bukit suatu pikiran menusuk benaknya. Lalu berkata kepada Brihawan:

"Brihawan, kaulah yang memetik buah Dewadaru. Itulah pohonnya. Adityasuta menunggu paman Sudarma di sini. Aku akan menyelidiki sekitar tempat ini. Jangan-jangan Naradata main gila."

"Kau maksudkan jenis-jenis racun?" Brihawan menegaskan.

"He-e." sahut Wisakarma pendek dan terus saja ia mengarah ke Selatan.

Sudarma yang berbatuk-batuk tiada hentinya, duduk di atas batu. Sedang Adityasuta berusaha menolong menghentikan batuknya agar tidak membuat suara. Brihawan sendiri segera mengarah ke pohon Dewadaru yang berada di atas bukit

Waktu itu sedang bulan gede. Semuanya kelihatan nyata oleh kecerahan alam. Meskipun bagi orang lumrah tidaklah demikian, namun pandang mata Brihawan dapat menembus semua yang masih nampak samar. Ketajaman matanya membuat dirinya dapat membedakan warna-warni tumbuh-tumbuhan yang menghiasi bukit. Semuanya terasa indah dan menimbulkan perasaan nyaman.

"Hm, inilah pohon ajaib yang dikatakan orang?" Brihawan berkemat-kamit di bawah pohon Dewadaru. Mencium bau harum,

ia menengadah. Berkata kepada dirinya sendiri: "Menurut kakang Wisakarma, jumlahnya duabelas. Biarlah kuhitungnya agar tidak kena salah."

Terhadap Wisakarma, tidak berani ia sembrono. Apalagi sampai mengkhianati. Sebab sekali Wisakarma menjatuhkan hukuman, di dalam dunia ini tidak terdapat orang lain yang dapat menandingi keampuhan racunnya. Ini terbukti dengan peristiwa Sudarma. Menurut kabar, Naradata dapat mengobati segala macam penyakit terkena racun. Juga memiliki pohon Dewadaru yang ajaib. Nyatanya, tidak dapat menolong Sudarma. Sudarma akan tetap terbatuk-batuk terus sampai mati. Brihawan terbuka pula matanya setelah menyaksikan Sogata dan Sugata tertidur pulas bagaikan orang mati, Padahal mereka baru saja memakan buah Dewadaru. Ham, apalagi yang bisa dibanggakan Naradata. Itulah sebabnya, tidak berani ia kena salah. Pendek kata hatinya kuncup terhadap Wisakarma.

Memandang warna buah Dewadaru, hati Brihawan tergerak. Buah ajaib itu tidak hanya menyebarkan bau harum saja, akan tetapi warnanya indah juga tak ubahnya emas tergosik. Menyaksikan warna dan baunya, Brihawan percaya pasti menyimpan suatu tenaga ajaib. Kalau tidak, masakan Wisakarma ingin memakannya pula? Hanya saja ia tidak tahu dengan pasti, kegaiban apa yang tersimpan dalam buah Dewadaru. Paling tidak ia percaya, bahwa barangsiapa yang memakan buah Dewadaru akan diperpanjang usianya

Sulit membaca hati Wisakarma yang sesungguhnya. Kalau dia tidak takut menghadapi Naradata, kenapa bersikap hati-hati? Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benak Brihawan,

"Ah ya! Kakang akan membagi rata sisa duabelas buah. Bukankah kakang bermaksud menghabiskan persediaan Naradata? Siapa tahu, di tangan Naradata buah Dewadaru ini berkhasiat lain,"

Memperoleh pikiran demikian, kini ia memusatkan perhatiannya untuk memetik buah Dewadaru. Mula-mula ia hendak memanjatnya. Ternyata batang dahannya berduri tajam. Menilik warnanya pasti mengandung racun berbahaya. Paling baik kuruntuhkan saja, pikirnya. Terus saja ia mencari beberapa batu dan ditimpukkan. Dalam hal menggunakan senjata jarak jauh, Brihawan termasuk seorang ahli. Lemparannya pasti mengenai bidiknya. Ternyata buah Dewadaru tidak bergeming. Ia terheran-heran. Kembali lagi ia mencoba. Buah Dewadaru tidak bergeming. Ia terheran-heran. Kembali lagi ia mencoba. Buah Dewadaru tidak bergeming. Akhirnya ia mengeluarkan senjata bomerangnya. Dengan mengerahkan tenaga saktinya ia menyambit buah Dewadaru yang berada di bagian timur. Senjata bomerangnya mengaung dan membabat tangkainya. Kali ini tangkainya terpapas. Namun aneh! Suatu keajaiban terjadi. Pada detik itu pula, tangkainya bersambung lagi sehingga buah Dewadaru itu tetap berada di tempatnya.

"Eh, masakan di dunia ini ada keajaiban begini," Brihawan mengucak-ucak kedua matanya.

Oleh rasa mendongkol, ia melompat tinggi dan tangannya menyambar. Kali ini, ia benar-benar tak mau kalah. Ia berhasil mencomot sebuah dan membawanya turun. Tetapi belum lagi kedua kakinya menginjak tanah, mendadak berkelebat sesosok bayangan yang merampas buah Dewadaru yang sudah berada dalam genggamannya. Kecepatan bayangan itu susah dilukiskan. Begitu kedua kaki Brihawan menginjak tanah, bayangan itu lenyap dari pengamatan. Tetapi Brihawan bukan pendekar murahan. Di Suwarnadwipa, ia tergolong pendekar kelas utama. Kepandaianya hanya berada dibawah Wisakarma. Maka begitu kehilangan pengamatan, segera ia berpikir:

"Ah, masakan setan doyan buah? Kalau doyan, mestinya semenjak dulu Naradata tidak bakal kebagian."

Memikir demikian, matanya di arahkan ke tanah. Samar-samar ia melihat bumi bergerak-gerak bagaikan gelombang air. Melihat hal itu, terus saja ia tertawa bergelora :

"Hoahahaaaa... kepandaian ini berasal dari tanah leluhurku. Kenapa bisa merembes sampai disini? " (tentang kepandaian menghilang dalam tanah, baca: JALAN SIMPANG DI ATAS BUKIT)

Dengan sekali gerak ia menyambitkan bomerangnya yang mengejar arah gerakan gelombang tanah sambil berteriak :

"Hayooo kau hendak lari ke mana?"

Tiba-tiba saja bomerangnya tertangkis balik. Dan muncullah seorang berperawakan ramping dari dalam tanah. Orang itu mengenakan pakaian hitam. Ia berkumis pendek. Dengan suara mirip genta ia membalas membentak :

"Hm... apakah kepandaian ini hanya boleh dimiliki oleh tanah leluhurmumu? Kau lupa! Raja Balaputra berasal dari tanah Jawa. Masakan tidak mempunyai pikiran untuk menyebar-luaskan sampai di sini?"

"Bagus!" seru Brihawan sambil melompat menghalang. "Kau siapa?"

"Aku Drubiksa. Kenapa?"

"Kenapa kau merampas buahku?"

Drubiksa membalas mendamprat.

"Mencuri buahmu?"

Brihawan tercengang. "Ya, memang buahku."

"Eh kentutmu!" maki Brihawan. "Buah Dewadaru milik Naradata. " "

"Memang betul"

"Memang betul bagaimana?"

"Memang miliknya, karena dia tahu caranya memetik. Kalau kau bisa memetik buah Dewadaru menurut aturannya, akupun tidakkan mengganggu."

"Sebenarnya siapa engkau sampai ikut campur masalah ini?" bentak Brihawan.

"Akulah penunggu buah Dewadaru ini."

"Bangsat!" lagi-lagi Brihawan memaki. "Kau anggap aku anak kemarin sore? Nah, kau kembalikan atau tidak buah Dewadaru itu?"

"Kau ingin memiliki lagi? Itulah soal gampang." Drubiksa tertawa.

"Gampang bagaimana?" Brihawan penasaran.

"Bukankah kau dapat merampasnya kembali? Coba rampaslah kembali dari genggamanku."

"Eh, apakah sulitnya?"

Setelah membentak, Brihawan menerjang dengan sungguh-sungguh. Sungguh mengherankan! Kecepatan dan kegesitan Drubiksa benar-benar hebat. Dia pandai beralih tempat dalam sekajap mata saja. Namun Brihawan termasuk seorang jago. Kepandaianya sudah mencapai tataran kesempurnaan. Menghadapi lawan yang gesit luar biasa, segera ia menguasai diri. Lalu melepaskan pukulan dari jauh.

Drubiksa melompat ke samping, tetapi Brihawan memburunya dengan pukulannya yang kedua. Bahkan kali ini beruntun seperti membrondong sebuah sasaran. Dan di berondong pukulan dari jauh, Drubiksa nampak kerepotan. Sedang demikian, muncul Adityasuta yang terkejut mendengar suara bentakan Brihawan. Pendeta yang berwajah mayat itu, terus saja menghampiri. Tepat pada saat itu, ia sempat menyaksikan lawan Brihawan yang gesit bagaikan bayangan.

"Eh! Langkah kakinya mirip langkah kaki perguruanmu!" ia heran. "Siapa guru?"

Adityasuta memang terkenal sebagai seorang pendekar berwajah mayat yang dapat bergerak secepat bayangan pula. Maka begitu melihat kegesitan Drubiksa, ia merasa gatal sendiri. Lantas saja ia masuk ke dalam gelanggang mengikuti setiap gerakan Drubiksa mengelakkan gempuran Brihawan yang kuatnya bagaikan gunung roboh.

Munculnya Adityasuta, mengejutkan hati Drubiksa. Ia merasa benar-benar ketemu batunya. Pikirnya, kalau tidak lari secepat-cepatnya, aku menunggu siapa lagi?. Tetapi belum lagi ia bisa mewujudkan pikirannya, Adityasuta sudah meringkus kedua belah tangannya. Tepat pada saat itu. Wisakarma muncul pula di tepi gelanggang.

"Jangan kau lukai!" serunya

Karena Drubiksa sudah tertangkap, Brihawan membatalkan pukulannya. Sebagai gantinya ia melompat menghampiri dan ikut membantu Adityasuta meringkus lawan. Kemudian merampas buah Dewadaru kembali.

"Siapa dia?" Wisakarma minta keterangan.

"Dia merampas buah Dewadaru. Ia mengaku bernama Drubiksa" sahut Brihawan setengah mengadu.

Pelahan-lahan Wisakarma menghampiri. Setelah mengamati Drubiksa, ia berkata:

"Siapa yang menyuruhmu?"

"Tidak ada." sahut Drubiksa dengan suara tak gentar. "Aku datang kemari hanya untuk memperbaiki kawanmu yang salah langkah."

"Salah langkah bagaimana?"

"Memetik buah Dewadaru tidak begitu caranya. Harus ditampung dengan kantung terbuat dari emas. Kalau tidak demikian akan hilang khasiatnya. Bukankah sayang?"

Wisakarma ternyata pandai berpikir. Karena berotak cerdas, ia tertarik mendengar keterangan Drubiksa. Menegas :

"Apakah benar begitu?"

"Huh!" Drubiksa mendengar. "Selamanya belum pernah aku berdusta. Kau tidak percaya? Coba buanglah buah itu ke atas tanah. Dan tanah akan menghisapnya habis."

Wisakarma yang cerdas percaya kata-kata Drubiksa. Tetapi ia tidak mau kalah gertak Ia menyambar buah Dewadam yang berada dalam genggaman Brihawan lalu dilemparkan benar-benar ke tanah. Dan buah Dewadaru itupun perlahan-lahan terserap dalam bumi. Lalu lenyap tak berbekas.

"Sayang, sayang, sayang!" seru Drubiksa sambil membanting-bantingkan kakinya.

"Ha, apakah kau ingin menglalapnya?" Wisakarma tertawa.

"Bukan begitu, tetapi kau tidak melihat akibatnya." Sahut Drubiksa dengan sungguh-sungguh. "Memang buah Dewadaru sangat ajaib. Bila dimakan langsung dari kantung pemetik yang terbuat dari emas mumi, pada detik itu pula si pemakan bakal sakti, luput dari ancaman segala racun dan bertambah umurnya. Tetapi bila sudah tersentuh tangan, paling-paling hanya kado buah segar yang bisa menolong orang kehausan."

"Paling-paling hanya sebagai penyegar tenggorokan, katamu?" Wisakarma tertarik. Ia teringat kepada Sogata dan Sugata. Sempatkah ia menyentuh buah Dewadaru di atas nirunya? Tak dapat ia mengingat-ingatnya kembali. Kalau begitu, siapapun dapat diracuni dengan mudah. Jangan-jangan, demikianlah yang terjadi pada Sogata dan Sugata. Namun kesan itu, tidak

diperlihatkan kepada Drubiksa. Sementara itu Drubiksa menyahut:

"Memang begitu. Karena itu Naradata memerlukan sebuah kantung yang terbuat dari emas murni. Sore tadi kulihat dua orang muridnya memetik buah Dewadaru. Kulihat pula disuguhkan kepada kalian. Kalau kalian makan, toh tiada gunanya. Mungkin sekali Naradata hendak mengelabui dirimu. Dengan begitu akan memudahkan dirinya menghadapi kalian. Mula-mula kalian akan berterima-kasih atas budi baiknya. Mungkin pula, kalian lantas berlagak berlebih setelah memakan buah Dewadaru. Padahal, buah itu hanya sekedar buah saja."

"Ah!" Wisakarma terkguL "Apakah kedua murid Naradata memetik dengan tangan telanjang."

Wisakarma tercenung sedetik dua detik. Ia boleh merasa dirinya cerdik dan pandai. Nyatanya, ia tidak mempunyai pikiran de-mikian. Memang ia curiga dan bersikap waspada terhadap Naradata. Tetapi siapa mengira, bahwa buah Dewadaru yang termashur itu mendadak saja tiada gunanya lagi, manakala tersentuh tangan telanjang.

Sementara itu Drubiksa berkata lagi:

"Ya, Sogata dan Sugata tidak hanya memetik dengan tangan telanjang saja, tetapi mereka sembrono pula. Kedua buah Dewadaru yang dipetikanya sempat menyentuh tanah, walaupun hanya sedetik. Dan sifatnya akan berubah menjadi racun."

"Sifatnya menjadi racun? Coba ulangi lagi!" Wisakarma terpukau.

Drubiksa tertawa menang. Sahurnya :

"Seperti buah yang terlanjur terserap bumi ini. Maka tanah seluruh bukit ini sudah beracun. Tanahnya akan subur bila ditanami segala jenis racun. Tumbuh-tumbuhan macam apapun yang tumbuh di sekitar bukit, akan nampak sangat indah. Bila

tanaman bunga umpamanya, akan mekar semarak dan warnanya akan sangat menyolok. Akan tetapi sebenarnya mengandung racun tertentu menurut sifatnya tanaman itu sendiri. Hm... rupanya Naradata tidak memberi keterangan sifat buah Dewadaru ini kepada kedua muridnya. Sampai cara memetikanya saja, masih menggunakan tangan telanjang."

"Kau sendiri yang mengenal rahasianya, apa sebab tidak mencuri buah Dewadaru?"



"Aku memang mengenal rahasianya, akan tetapi tidak memiliki kantung emas murni?"

"Bukankan bisa dibeli?"

"Memang siapapun dapat membuat kantung emas. Soalnya, bagaimana caranya agar emas murni itupun. tidak tersentuh tangan."

"Bukankah bisa diakali?" Wisakarma tidak mau mengalah. "Menggunakan jepitan atau alat lain, umpamanya."

"Ya, ya, ya. Tetapi alat pemetiknya hanya Naradata seorang yang memiliki." ujar Drubiksa.

"Jadi maksudmu, kantung emas tadi hanya dipergunakan untuk menampung?"

"Kau sendiri yang mengenal rahasianya, apa sebab tidak mencuri buah Dewadaru?"

"Betul. Jadi setelah buah terimpas dari tangkainya, harus cepat-cepat ditampung dengan kantung emas agar tidak runtuh di tanah."

"Lalu, alat apa yang digunakan untuk memetik buah Dewadaru?"

"Sebuah jala yang terbuat dari sutera. Namanya Jala Karawelang. Nah, di dunia ini hanya Naradata yang memiliki pusaka sakti itu."

Wisakarma tercengang. Itulah suatu berita yang belum pernah didengarnya. Jadi, Naradata mempunyai jala sutera yang bernama Jala Karawelang? Entah apa sebabnya, tiba-tiba saja bulu kuduknya bergidik. Ia jadi merasa berterima-kasih kepada Drubiksa. Lantas saja berkata memerintahkan :

"Brihawan, Aditya ... lepaskan!"

Sebenarnya, Wisakarma tidak perlu memberi perintah demikian. Sebab setelah mereka berdua ikut mendengarkan keterangan Drubiksa, seperti berjanji mereka mengendorkan

ringkusannya. Drubiksa sendiri lantas memperbaiki letak pakaiannya. Berkata mendahului :

"Tentunya kalian heran, mengapa aku mau memberi keterangan ini."

"Eh ya... kenapa?" Brihawan menegas. Pendekar yang satu ini, rupanya tidak sabar lagi.

"Pusaka Jala Karawelang itu sebenarnya milik keluarga kami"

"Kau berasal dari mana?" Adityasuta yang semenjak tadi membisu tiba-tiba menimbrung.

"Jauh asalku. Aku berasal dari negeri Loano." sahut Drubiksa. "Terus terang saja, aku mengharapkan bantuan kalian."

"Apakah engkau tidak berusaha merebutnya kembali?"

"Kalau mampu, apa perlu minta bantuan kalian." Drubiksa setengah menggerutu. "Berlawan-lawanan dengan Naradata seperti sesosok bayangan. Hatinya susah diduga. Tindakannyapun sulit ditebak. Seperti pada hari ini. Jelas sekali, dia tahu akan kedatangan kalian. Buktinya memerintahkan dua muridnya untuk menyuguhkan dua buah Dewadaru. Sebaliknya, dia sendiri menghilang entah di mana beradanya. Mengapa membiarkan kalian merajalela di sini padahal dialah satu-satunya orang di dunia yang memiliki buah Dewadaru. Kelihatannya seperti senjata makan tuan. Tetapi terus terang saja, aku curiga. Aku menunggu saatnya yang tepat. Begitu melihat di antara kalian ada yang berusaha memetik buah Dewadaru, segera aku memunculkan diri."

"Apa yang kau harapkan?" Wisakarma menegas.

"Bagaimana kalau aku menawarkan suatu kerjasama? Hanya saja aku mohon pertolongan agar Jala Karawelang bisa kembali ke tempat asalnya" ujar Drubiksa.

"Hm, kau bisa apa?"

"Paling tidak, aku lebih mengenal Naradata daripada kalian. Sebab sudah bertahun-tahun aku menyelidiki dan mengamati."

Alasan Drubiksa masuk akal. Di dalam hati masing-masing mengakui, bila tidak mendapat keterangan Drubiksa, tentunya tidak akan mengetahui rahasia pohon Dewadaru dan adanya pusaka Jala Karawelang. Diapun tergolong manusia sakti pula. Kepandaianya menyelam dalam tanah tidak dapat dipelajari sembarang orang. Sebab orang yang mempelajari ilmu sakti demikian, menurut kabar harus bertapa selama empat tahun pada masa masih perjaka. Dan ia tidak boleh kawin, manakala masih ingin memiliki ilmu sakti demikian.

"Baiklah." akhirnya Wisakarma memutuskan. "Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan berada di belakang kalian. Pada saat-saat tertentu, aku akan muncul" ujar Drubiksa "Tapi tolong, siapakah nama kalian?"

Brihawan yang pernah bertempur melawannya, menjawab ramah :

"Inilah kakakku sepeguruan Wisakarma Itu, adikku sepeguruan bernama Adityasuta. Aku sendiri, panggillah Brihawan."

Drubiksa memanggut, lalu memohon diri. Dengan cepat ia menyelam ke dalam lapisan tanah. Sebentar saja, gerakan bumi yang dilaluinya tidak jelas lagi. Menyaksikan kepandaianya, mau tak mau Adityasuta menaruh perhatian. Minta keterangan kepada Brihawan:

"Kakang! Kabarnya ilmu sakti menyelam bumi di tanah leluhur kita pada jaman pendekar Tarumanegara, Yudapati, mencari Diatri dan Jayawardhani. Lalu lenyap begitu saja. Tahu-tahu sekarang muncul kembali di bumi ini" (BACA SELANJUTNYA: JALAN SIMPANG DI ATAS BUKIT)

"Lenyap sih, tidak. Ilmu sakti menyelam bumi masih terdapat di tanah leluhur kita. Hanya saja jarang sekali orang mempelajari kalau bukan hidup sebagai pendeta suci. Itulah sebabnya, yang bisa memiliki ilmu sakti menyelam bumi itu hanya para pendeta."

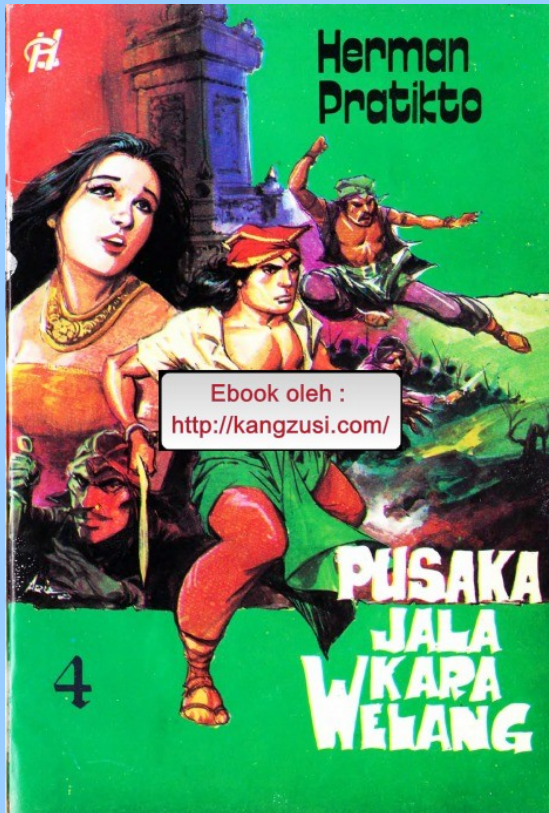
"Kakang sendiri bagaimana cara melawannya?"

"Itulah mudah. Cukup dengan senjata bomerangku." sahut Brihawan. "Memang, Ilmu sakti menyelam bumi hanya dimiliki beberapa orang. Sangat tangguh untuk dibuat menyergap lawan, karena munculnya tak ubahnya bayangan. Cocok buat mengintai lawan dan berbahaya bila dibuat menikam orang dari belakang. Tetapi karena orangnya terdiri dari darah dan daging, masakan bisa tahan lama menyelam terus-menerus di dalam lapisan bumi. Ikan saja sesekali muncul di permukaan air untuk menghirup udara. Apalagi manusia. Maka bila di diuber terus-menerus oleh senjata bomerang, lambat atau lama pasti dia muncul di atas bumi. Pada saat itulah kita serang. Pendek kata jangan diberi kesempatan untuk beraksi lagi."

-o0~DewiKZ~0o-

Bersambung jilid 4

Jilid 4



Persembahan :

Dewi KZ

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>

Dengan

Truno Penyak & Ismoyo

Gagakseta 2 <http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Editor : Dewi KZ

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Adityasuta memanggut-manggut mengerti. Pada saat itu terdengar suara Wisakarma :

"Benar-benar Naradata berani main gila denganku. Hm. dia sangat bangga kepada pohon Dewadaru, maka kita pergunakan untuk memukul balik.

"Memukul balik bagaimana?" Brihawan minta penjelasan.

"Wilayah ini akan kujadikan wilayah beracun. Mari kita robohkan pohon ini. "

"Maksud kakang kita biarkan buahnya dihisap bumi ?"

"Ya." sahut Wisakarma pendek tegas "Sekarang kita atur begini. Aku akan merobohkan batangnya. Pada waktu dahan dan rantingnya meliuk, gempurlah semua buahnya sekuat tenaga. Usahakan agar bisa sebelas buah Dewadaru bertebaran di seluruh wilayahnya. Pada saat itu, kita bisa memperlihatkan kepandaian kita. Mau tak mau, dia pasti minta sarana tukar.

Sebenarnya kurang jelas bagi Brihawan. Apa yang dimaksudkan dengan minta sarana tukar itu? Akan tetapi ia mengangguk juga sebagai tanda mengerti, mengingat watak kakaknya seperguruan yang aneh. Biasanya kalau sedang uring-uringan, cepat sekali dia menjadi berang.

"Aditya! Bantu kakakmu menggebah buah Dewadaru!" perintah Wkakarta dengan suara garang.

Adityasuta segera bersiaga mengerahkan himpunan tenaga saktinya. Begitu juga Brihawan. Wisakarma sendiri mengumpulkan tenaga saktinya di Ujung tangan. Lalu menggempur pohon Dewadaru dari jarak tiga langkah. Brus ! Dan dengan suara bergemeratak, pohon Dewadaru tepental dari tempat berdirinya. Pada saat akan roboh, dengan berbareng Brihawan dan Adityasuta memukul dari jarak jauh. Suatu gulungan angin bagaikan prahara, merontokkan dan membuncang sebelas buah Dewadaru tinggi di udara. Pada saat

itu pula, Wisakarma mengirimkan pula pukulan saktinya. Sebelas buah Dewadaru lantas saja melayang bertebaran ke semua penjuru dan menghilang di balik kecerahan bulan gede yang semu. Dan semenjak itu, wilayah Utara Segera berubah menjadi tanah beracun. Sekalian pohon-pohon dan tetamanan lainnya layu dan mendadak. Tanahnya sendiri menjadi gersang ibarat gurun pasir.

Dengan perasaan puas, Wisakarma memanggil kedua saudara-seperguruannya. Katanya setengah berbisik :

"Kita tinggalkan paman Sudarma di dalam kamarnya, menjelang esok, Sogata dan Sugata pasti siuman. Mereka tentunya akan menjenguk kamar kita. Melihat kepergian kita, mereka akan segera menyusul gurunya. Pada saat itu, aku ingin tahu apa yang akan dilakukan Naradata. Kalau bersikeras, kita lumpuhkan dia sampai mohon ampun. Apakah ada yang mempunyai saran lain ?"

Baik Brihawan maupun Adityasuta bergeleng kepala. Wisakarma kemudian meneruskan :

"Aku tebarkan buah Dewadaru ini ke bumi, karena kita toh tidak mendapat guna-faedahnya. Sebaliknya, kita-pun jangan membiarkan Naradata memiliki pohon ajaibnya seorang diri. Dia bisa berbuat apa lagi, setelah kehilangan pohon kebanggaannya itu ? "

Brihawan merasa agak jelas, kini. Demikian pula Adityasuta. Mereka berdua kemudian tertawa panjang. Di dalam hati, mereka mengakui kecerdikan kakaknya seperguruan. Hanya satu yang belum jelas. Apa yang dimaksudkan dengan istilah sarana tukar. Tetapi mereka percaya, pada suatu kali mereka akan mengerti sendiri.

Demikianlah, setelah membuat Sudarma tidak sadarkan diri, mereka membawanya kembali ke dalam kamarnya. Wisakarma kemudian menulis surat tantangan dan diletakkan di atas meja.

Setelah itu, dengan kedua adiknya seperguruan ia menjenguk Sogata dan Sugata yang masih saja tidur mendengkur.

"Pantas saja mereka mudah kuselomot racun. Tak tahunya, buah Dewadaru yang dimakannya sudah menjadi setengah beracun. Kalau tidak kita tolong, salah-salah bisa mampus."

Wisakarma kemudian mencekoki racun penawarnya. Lalu bergegas meninggalkan kamarnya masing-masing. Waktu itu sudah lewat tengah malam. Suasana sekitar wilayah Utara jadi sunyi hening. Sekarang dedaunan sudah mulai rontok. Penglihatan mata tidak terhalang lagi. Ah, hebat dan dahsyat akibat buah Dewadaru yang berbalik menjadi racun jahanam. Dalam waktu yang tidak begitu lama, wilayah Utara Segara yang hgaum makmur berubah jadi gundul. Bisa dibayangkan betapa mengerikan bila memasuki perut manusia. Syukur, yang dimakan Sogata dan Sugata tidak terlalu lama menyentuh bumi. Meskipun sudah membawa kadar racun, namun tidak begitu bahaya.

Menjelang fajarhari Sogata dan Sugata siaman kembali. Mula-mula mereka hanya menyenangkan mata. Tiba-tiba ingatannya kembali bekerja. Hai, mengapa tertidur dengan tertelungkup di atas meja? Teringat akan keganjilan itu, mereka tersentak kaget. Seperti saling berjanji, mereka berdiri serentak. Sogata yang bisa cepat berpikir, langsung saja membuka pintu. Dan begitu melihat pemandangan di luar ruangnya, ia mengucak-ucak kedua matanya.

"Sugata! Benarkah yang kulihat ini ?" serunya.

"Memangnya kenapa ?"

"Aku ini sudah bangun atau masih bermimpi ?"

"Memangnya kenapa ?"

"Jangan memangnya kenapa, memangnya kenapa melulu!" bentak Sogata.

"Lha iya.....memangnya kenapa ? "

"Lihatlah sendiri! " perintah Sogata yang masih saja tetap berada di ambang pintu.

Sugata menghampiri. Begitu melihat pemandangan di luar ruangan, ia terheran-heran. Kebun bunga kelihatan layu. Daun dan bunganya rontok di atas tanah. Bahkan pohon-pohon besar pula. Eh, apakah kiamat? Sogata yang pandai berpikir cepat melihat adanya tanda bahaya. Bergegas ia mendahului memeriksa kamar keempat tetamunya. Kamar tetamunya kosong melompong, tinggal Sudarma seorang.

"Sugata, apa artinya ini ? "

Sugata menghampiri Sudarma yang kehilangan kesadarannya. Dijenguknya dan diperiksanya secermat-cermatnya. Lalu melapor:

"Jangan-jangan diapun setengah sadar seperti yang kita alami semalam.

"Memangnya kenapa ? "

"Nah tuuh! Kau sendiri ikut-ikutan pake memangnya kenapa ?" Sugata menegur Sogata. "Bukankah kita tidur di luar kehendak kita sendiri ? "

"Benar. Kita tertidur menelungkup! meja. Jangan-jangan orang-orang itu yang main gila." ujar Sugata.

Sogata berpikir keras. Teringatlah dia. Bukankah mereka berdua sedang memakan buah Dewadaru? Entah apa sebabnya, tiba-tiba jantungnya berdebaran. Seperti tersengat lebah ia membuka sepucuk surat yang tergeletak di atas meja. Ternyata isi suratnya berbunyi pendek saja :

"Pohonmu sudah kubinasakan. Kau mau apa ?" Bukan main terkejut hati Sogata. Barangkali orang yang disambar seribu

geledak tidak sekejut hatinya. Seperti orang kalap, ia lari sambil berteriak-teriak :

"Sugata ! Sugata! Kepala kita bakal hilang....."

"memangnya kenapa ? "

"Jahanam itu membinasakan pohon Dewadaru." Tanpa menunggu reaksi Sugata, Sogata lari secepat angin mendaki bukit. Begitu melihat robohnya pohon Dewadaru, langsung saja ia jatuh pingsan. Sugata yang berada di belakang jadi kebingungan. Kedua lututnya tiba-tiba lemah lunglai. Tak terasa ia jatuh berlutut di atas tanah.

Pandang matanya terpancang kaku mengamati tumbangnya pohon Dewadaru yang mendadak saja sudah mengering. Dan setelah terlongong-longong hampir setengah jam lamanya, ia menangis menggerung-gerung.

Tatkala matahari mulai melongok di udara, Sogata memperoleh kesadarannya sendiri. Masih sempat ia mendengar suara tangis Sugata. Justru mendengar tangis Sugata, tiba-tiba saja ia merasa wajib bertanggung jawab. Terus saja ia meletak bangun. Lalu menepuk pundak Sugata. Berkata setengah membujuk :

"Sugata, sudahlah! Robohnya pohon Dewadaru tidak bisa diselesaikan dengan tangis. Mari kita susul guru kita. Kita laporkan semua apa yang terjadi."

"Tetapi bagaimana dengan buah Dewadaru yang sudah terlanjur masuk perut kita ? "

"Itupun tanggung jawab jahanam-jahanam itu. Hayo !" Sogata dan Sugata kemudian menyusul gurunya. Karena mereka tahu kemana perginya Naradata, langsung saja menuju ke pondok kakek gurunya. Pondok kakek guru Sogata dan Sugata berada tidak jauh dari wilayah Utara Segara. Letaknya di atas ketinggian. Naradata memang berada di pondok gurunya untuk

melaporkan kedatangan Wisakarma, Brihawan dan Adityasuta. Selagi sibuk merundingkan sesuatu, datanglah Sogata dan Sugata melaporkan peristiwa datangnya Wisakarma bertiga dan tumbangnya pohon Dewadaru. Keruan saja Naradata kaget sampai berjingkrak.

"Apa? Dewadaru roboh ?" teriaknya kalap "Wisakarma, Brihawan, Aditya! Kalian sudah keterlaluan. Kalian pantas kurebus sampai menjadi bubur. Sogata, cepat pulang! Larang semua penghuni rumah ke luar halaman. Aku akan segera menangkap bangsat-bangsait itu ! "

Setelah mohon diri dari gurunya, Naradata mengejar Wisakarma bertiga bagaikan terbang. Karena berkepandaian tinggi, sebentar saja Wisakarma bertiga sudah terkejar. Wisakarma bertiga bukan bermaksud hendak minggat dari Utara Segara. Kepergiannya hanya bermaksud mencari tempat yang tepat untuk mengadu kepandaian di luar wilayah Utara Segara. Siapa tahu, Naradata memasang jebakan-jebakan di luar pengamatan mereka. Maka begitu mendengar suara Naradata yang berteriak-teriak kalap, terus saja mereka berhenti menunggu.

"Selamat pagi tuan rumah." sambut Wisakarma.

"Bangsat kau! Siapa kesudian kau sebut tuan rumah" bentak Naradata kalap.

"Kalau tidak boleh kusebut tuan rumah, apakah sekarang ini engkau jatuh bangkrut menjadi gelandangan?"

Darah Naradata mendidih sampai seluruh tubuhnya menggigil. Tidak mepedulikan ejekan Wisakarma, lagi-lagi ia membentak :

"Mana pohonku ?"

"Mana pohonmu ? Pohon apa ? Masakan aku membawa-bawa pohon ? Coba liat yang jelas apakah kami bertiga membawa setangkai rumputmu !" ejek Wisakarma.

"Pendek kata kembalikan pohonku! Kalau tidak, kalian tidak bisa pulang dengan kepala berambut. "

"Eh! Apakah engkau akan menggunduli kepalaku ? Silahkan!"

Naradata sudah tidak dapat bersabar lagi. Sebaliknya Wisakarma sengaja membuatnya kalap. Dia terus-menerus bersikap dungu, sehingga kekalapan Naradata kian menjadi jadi. Padahal sebenarnya setiap pendekar tahu, bahwa bekal utama untuk menghadapi lawan adalah penguasaan diri. Siapa yang dapat berpikir dengan tenang, dialah yang akan mendapat kemenangan. Sebaliknya siapa yang terpancing api kemarahannya akan kehilangan pengamatan diri sendiri. Apalagi Naradata sedang menghadapi tiga pendekar kelas utama yang bergabung menjadi satu lawan. Berarti bahayanya tiga kali lipat.

Tetapi semuanya itu tidak dihiraukan Naradata. Dengan berani ia mendahului menyerang. Ternyata dia seorang pendekar kelas satu. Brihawan dan Adityasuta dibuatnya kerepotan, walaupun Naradata dalam keadaan kalap. Tidak demikian halnya dengan Wisakarma yang pandai berpikir. Dengan cerdik ia membiarkan dirinya diserang. Tetapi pada saat itu pula, ia memberi isyarat kepada kedua adiknya seperguruan untuk membarengi menyerang dari belakang. Penyerangan biasanya lupa kepada pertahanan diri. Ternyata benar. Naradata kaget sewaktu diserang dari belakang. Mati-matian ia mencoba mengelak. Pada detik itu pula, Wisakarma yang ditinggalkan menyerang balik. Dan diserang dalam tiga jurusan, Naradata tidak berdaya. Tahu-tahu tubuhnya terpental tinggi di udara dan jatuh menggabruk tanah.

"Tuan tanah ! Nah, bukankah benar ucapankku? Kau benar-benar tuan tanah karena gemar mencium tanah....." ujar Wisakarma dengan tertawa riuh. Brihawan dan Adityasuta ikut pula tertawa, sehingga suara tertawa mereka terdengar bergegaran.

Dengan mata merah, Naradata bangun mengepriki pakaiannya. Tangan kanannya bergerak. Tahu-tahu sebuah jala berada dalam genggamannya. Dan melihat jala itu, hati Wisakarma bertiga tercekak. Apakah jala itu yang disebut-sebut dengan nama Pusaka Jala Karawelang? Selagi mereka saling pandang, Naradata sudah menebalkan jalanya.

"Brihawan! Kau lawan dengan bomerangmu!" Wisakarma memperingatkan. Ia sendiri melesat ke luar gelanggang untuk menghindari tungkrapan jala.

Sungguh ajaib! Jala yang terbuat dari benang sutera itu seperti bisa mekar. Tahu-tahu sudah dapat menungkrap Wisakarma bertiga. Tentu saja Wisakarma tidak sudi menyerah. Dengan mati-matian mereka melawan. Sebaliknya, jala sutera Karawelang terus melilit dan menggubatnya. Dalam sekejap mata saja, Wisakarma bertiga tergubak erat tak ubah kepongpong. Herannya lagi, gabungan tenaga sakti mereka bertiga tidak dapat merantas sehelai benangnya. Celaknya, jala itu terus memutar cepat bagaikan gangsing.

Wisakarma bertiga nyaris kehabisan kesempatan untuk bernafas.

"Nah, bangsat! Kalian bisa apa ?" Naradata tertawa terbahak-bahak. "Boleh... . boleh ! .. . silahkan kerahkan tenaga kalian! Tetapi makin kalian memerahkan tenaga, makin kencang gubatanya. Kalian tidak percaya ? Boleh coba !"

Terus menghimpit makin kencang, sehingga Wisakarma, Brihawan dan Adityasuta ingin mendamprat Naradata untuk melampiaskan rasa jengkelnya. Akan tetapi gubatan Jala Karawelang susah dilawan. Sedikit saja mereka mengerahkan tenaga, mendadak Jala Karawelang itu mengimbangi. Bahkan begerak melilit dan akhirnya membawa mereka bertiga berputaran. Kali ini, wajah mereka bertiga tidak hanya matang biru karena susah bernafas, tetapi pandang matanya jadi berkunang-kunang.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Baiklah!" terdengar Naradata berkata. "Karena sebentar tadi kalian memberi kesempatan diriku untuk melemparkan jalaku, untuk saat ini kalian kuberi kesempatan bernafas. Nah, jagalah diri kalian jangan banyak bergerak sampai aku datang kembali. "

Naradata tidak menunggu reaksi mereka. Dengan menggendong tangannya di belakang punggung, ia pulang dengan langkah lebar. Sepanjang jalan ia tercengang-cengang menyaksikan perubahan alamnya. Utara Sagara yang semenjak dahulu terkenal mempunyai pemandangan alam yang sangat indah, musnah begitu saja. Seluruh lembah tiba-tiba saja menjadi gundul tandus. Tiada lagi sebatang tetumbuhan nampak semarak. Bahkan rumputpun menjadi kering, sehingga warna tanah kelihatan kuning kecokelat-cokelatan. Menyaksikan hal itu, hati Naradata ngenas. Rasa geramnya timbul lagi. Tiba di kediamannya, langsung saja ia memerintahkan sekalian hamba dan muridnya untuk menyeret ketiga tawannya yang sudah tak berdaya, ia sendiri dengan diikuti Sogata dan Sugata memeriksa wilayahnya kembali.

"Sogata! Mari aku ingin melihat apakah mereka merobohkan Dewadaru benar-benar "

Naradata berjalan di depan dan segera diikuti Sogata dan Sugata. Begitu melihat pohon Dewadaru tumbang menelingkupi bumi, seluruh tubuhnya menggigil karena disulut rasa marah. Pohon Dewadaru baginya tak ubah penjelmaan Dewa Kebahagiaan. Kenapa kini dirobuhkan tetamu yang sebenarnya ia hormati ?

"Sogata dan Sugata, dengarkan sumpahku!" ia berteriak setengah mendesis. "Akan kubakar mereka hidup-hidup! Akan kurebus mereka sampai menjadi bubur....."

Sogata dan Sugata berlutut di belakangnya. Bertahun-tahun mereka menjadi murid Naradata. Selama itu belum pernah mereka mendengar kata-kata gurunya yang gusar demikian hebat. Tak dikehendaki sendiri, bulu romanya meremang.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Ya, ya, ya dan berilah kami kesempatan untuk menggaploki mereka dahulu sampai memar." ujar Sogata dengan suara gemetar.

"Bagus! Dan kau bagaimana Sugata ?"

Sugata yang berotak lamban, menjawab sebisanya :

"Aku ingin meludahi muka mereka."

"Hanya itu ?"

"Aku ingin meludahi pantatnya."

"Kenapa pantatnya ?" Sogata menimbrung.

"Biar tidak bisa kentut!"

"Kenapa begitu ringan?" Sogata gemas. "Mereka merobohkan pohon Dewadaru. Masakan hukumannya hanya agar mereka tidak dapat kentut ?"

"Eh, kau kira orang tidak bisa kentut mau hidup lebih lama lagi ? Siksa yang dideritanya jauh lebih hebat daripada segala macam gaplokan" ujar Sugata.

Sogata terlongong sejenak. Setelah dirasakan, benar juga alasan Sugata. Orang boleh sehat walafiat bagaikan ikan. Tetapi kalau tidak dapat kentut, perutnya akan kembung dan makin lama makin menyiksa. Sekiranya tidak lebih membahayakan, ingin saja orang itu membelah perutnya.

"Benar, kau benar Sugata." Sogata berkomat-kamit. Kira-kira sampai menjelang sorehari, Naradata memeriksa urat-urat pohon Dewadaru dengan saksama. Ternyata semuanya rantas tergetar oleh pukulan sakti. Maka tiada harapan lagi untuk bisa dihidupkan kembali.

"Hm ... pendek kata urat-urat kalian juga harus rantas dulu.." Ia memaki-maki dan mengancam Wisakarma bertiga.

Setelah itu, ia membawa Sogata dan Sugata berkeliling memeriksa seluruh wilayah. Benar-benar lembah yang subur menjadi gurun tandus berwarna kuning kecokelat-cokelatan. Siapa lagi yang bisa merubah lembah itu, kecuali Wisakarma yang terkenal sebagai Dewa Racun. Ih, gapah amat pekerjanya, pikirnya. Dan dendamnya kian menyala di dalam hatinya.

Begitu tiba di kediamannya langsung saja ia memanggil beberapa orang murid yang tadi ditugaskan membawa pulang ketiga tawannya. Salah seorangnya menjawab:

"Mereka sudah kami kunci di dalam gudang dalam keadaan masih terikat. Mereka berteriak-teriak minta minum, tetapi tidak kami beri.

"Bagus!" Naradata puas. "Kalau perlu berilah dia minuman racun. Aku ingin tahu bagaimana cara dia melawan minuman racun. Sekarang kumpulkan semua kayu bakar yang cepat menyala. Ambillah pula tali urat kerbau! Ikat mereka di dekat unggun api ! Nyalakan api sebesar-besarnya! Kalau perlu buatlah api unggun setinggi gunung, agar mereka merasakan betapa enaknya orang diselomot panas api sebelum masuk ke neraka "

Setelah berkata demikian ia memeriksa tawannya dan menandangnya bergantian. Kemudian ia melepaskan mereka dari lilitan Jala Karawelang. Sebagai gantinya ia memerintahkan sekalian muridnya mengikatnya erat-erat dengan tali urat kerbau. Wisakarma bertiga tidak dapat bergerak lagi karena nyaris kehabisan nafas. Keadaan diri mereka mirip orang yang baru saja terangkat dari dalam permukaan air setelah sekian lamanya terbenam.

"Guru!" tiba-tiba Sogata memberi saran. " Kalau mereka hanya diikat, mulutnya bisa bebas memaki-maki"

"Itulah yang kukehendaki. Tetapi jangan lupa, mereka-pun akan memekik-mekik kesakitan. Itu merupakan tontonan sendiri yang sedap didengar."

"Betul, guru" buru-buru Sogata membenarkan. Bisa dimengerti mengapa Naradata seolah-olah ingin menelan ketiga musuhnya mentah-mentah. Hatinya terlalu sakit. Tidak hanya kecewa, marah dan penasaran saja. Tetapi berbareng menuntut imbalan yang layak. Maka ia perlu pelampiasan yang dapat memuaskan hati dan perasaannya. Kecuali bila pohon Dewadaru bisa hidup kembali seperti sediakala. Dengan menggendong tangannya di belakang punggungnya, ia kembali ke ruang tengah diikuti dengan kedua muridnya. Hampir satu jam ia mondar-mandir seperti orang gendeng. Kedua muridnya tiada berani mengganggu. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benak Sogata. Dengan hati-hati murid yang ingin merebut hati gurunya itu berkata:

"Guru! Ketiga jahanam itu membawa seorang kakek yang berpenyakitan. Kata mereka, kami berdua harus menyebut beliau dengan paman guru. Kabarnya beliau sanak raja."

"Siapa?" Naradata terbangun perhatiannya.

"Namanya kalau tidak salah, Sudarma." Mendengar Sogata menyebutkan nama Sudarma, tiba-tiba Naradata menggigil. Menegas :

"Kau tidak salah dengar ?"

"Begitulah yang kami dengar" sahut Sogata meyakinkan.

"Sekarang di mana paman-gurumu itu ?"

"Paman guru?" Sogata berkomat-kamit. Tetapi sedetik kemudian ia jadi teringat kata-kata Wisakarma, bahwa dirinya harus menyebut paman-guru terhadap Sudarma. Sekarang gurunya membahasakan paman-guru pula terhadap dirinya. Kalau bggitu, tidak salah. Maka dengan penuh yakin ia menyahut:

"Beliau di dalam kamarnya."

"Diapakan?" suara Naradata terdengar cemas.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Diapakan, kami tidak jelas. Tetapi beliau tidak bergerak sejangkalpun dari tempatnya. "

Naradata tidak menunggu Sogata menyelesaikan kata-katanya. Seperti diuber iblis, ia kabur memasuki kamar tamunya. Begitu melihat keadaan Sudarma, wajah Naradata berubah hebat. Setengah berteriak ia berseru :

"Adikku! Kau diapakan bangsat-bangsat itu ?" Tetapi Sudarma sudah kehilangan semangat hidup.

Pandangannya kosong. Kesannya tidak melebihi seorang gendeng. Menyaksikan penderitaannya, hati Naradata bergolak dahsyat. Sudarma adalah adik seperguruannya berbareng majikannya. Sebab dia kemenakan raja. Pada jaman mudanya berwajah amat cakap dan kepandaian tinggi. Sekarang kesan-kesan demikian, tiada lagi. Inilah akibat racun Wisakarma bertiga yang terlalu hebat.

"Baiklah, akan kutuntutkan dendammu." Teriak Naradata. Kemudian ia lari lagi memasuki kamar tahanan Wisakarma. Tetapi Wisakarma bertiga tidak kelihatan di tempatnya. Bahkan anak-anak muridnya roboh tersungkur di samping api unggun yang menyala tinggi.

"Hai! Apa yang sudah terjadi ?" teriak Naradata kalap.

Wisakarma bertiga dalam keadaan putus asa, tatkala tiba-tiba Drubiksa muncul dari bawah tanah. Dengan cekatan, ia merobohkan semua pelayan dan anak-murid Naradata. Kemudian menolong membebaskan Wisakarma bertiga. Betapa girang hati Wisakarma bertiga, tak terlukiskan lagi. Berkali-kali mereka mengucapkan rasa terima kasihnya yang tak terhingga.

"Sudahlah, sudahlah. musuh di depan kita. Yang perlu kita putuskan bagaimana cara melawannya. Jala Karawelangnya memang tidak dapat kita abaikan."

"Benar." Wisakarma mengangguk. "Mari kita keluar dulu!"

Dengan berlari-larian mereka meninggalkan rumah Naradata, dan berhenti di atas tanjakan sebuah bukit. Di sanalah mereka berunding. Wisakarma bertiga mendongkol dan penasaran. Mereka merasa menang dalam segala halnya melawan Naradata. Tetapi kesaktian pusaka Jala Karawelang itulah yang membuat mereka tidak dapat berkutik.

"Pada waktu dia berada di tanah leluhurku, Jala Karawelang tidak pernah diperlihatkan. Bahkan dia bersedia kalah mengadu kepandaian. Melawan Adityasuta, tidak dapat dia berbuat banyak. Apalagi sewaktu berlawan-lawanan dengan Brihawan." ujar Wisakarma. "Itulah sebabnya, dia rela menyerahkan adik seperguruannya sebagai sandera. Tetapi di sini tiba-tiba dia memperlihatkan pusaka saktinya. Hm ternyata kelicinannya tidak usah kalah dibandingkan dengan siapapun. Bagaimana menurut pendapatmu ? "

"Dia menyerahkan adik-seperguruannya sebagai sandera. Sandera mengenai hal apa" Drubiksa minta keterangan.

"Sebenarnya ini rahasia pribadi kami bersama, termasuk Naradata dan Sudarma. Tetapi karena engkau sudah berjasa menolong jiwa kami, baiklah engkau kami anggap orang kita sendiri. Itulah perkara Widya Puruhita." Wisakarma menghela nafas. Widya Puruhita seorang puteri Sriwijaya yang cantik luar biasa. Diapun pujaan kami, berbareng junjungan kami juga. Kami bertiga mendengar kabar, bahwa nun di Timur jauh tumbuh sebatang pohon dewata yang pantas diperebutkan dengan jiwa. Itulah pohon dewadaru. Maka kami bertiga berangkat ke mari untuk menjual cerita kepada Naradata tentang keelokan puteri Widya Puruhita. Terus terang saja, tujuan kami adalah upaya untuk bisa memperoleh buah Dewadaru. Ternyata Naradata tertarik kepada tutur-kata kami. Maka dengan Sudarma dia berangkat ke negeri kami. Kamipun menerangkan, bahwa kami bertiga sedang memperebutkan pula. Melihat kecantikan puteri Widya Puruhita, Naradata menjadi linglung. Serunya, inilah

pantas menjadi isteriku. Tetapi kehendaknya kami halang-halangi. Kami bertempur seru melawan Naradata mengadu kebisaan. Ternyata Sudarma diam-diam jatuh cinta pula kepada Widya Puruhita. Merasa berkepentingan, diapun ikut membantu Naradata. Tetapi kedua orang itu dapat kami kalahkan, bahkan Sudarma menjadi tawanan kami "

"Hm" Drubiksa menggerendeng. "Naradata mempunyai pusaka sakti Jala Karawelang. Tetapi dia tidak menggunakan, malahan membiarkan Sudarma kalian tawan. Bukankah mempunyai maksud ?"

"Ya, setelah pengalaman hari ini, kami baru jelas." ujar Wisakarma. "Dia membiarkan Sudarma kami tawan. Dengan begitu, saingannya kurang seorang. "

"Setelah mengetahui begitu, mengapa kalian membawa Sudarma kemari ? "

"Perhitunganku sederhana saja. Sudarma adik seperguruannya. Kecuali itu sanak raja. Apakah dia berani menghadapi teguran rajanya ? "

Drubiksa berpikir beberapa saat lamanya. Lalu menjawab :

"Sudah berapa lama terjadinya peristiwa itu ?"

"Dua tahun yang lalu." jawab Brihawan dan Adityasuta mewakili Wisakarma.

"Hm" lagi-lagi Drubiksa menggerendeng. "Perkampungan ini memang termasuk wilayah kerajaan Daha. Akan tetapi selama ini, belum pernah aku mendengar Naradata kena teguran raja. Entahlah untuk waktu-waktu mendatang. "

"Mengadu kepandaian dengan dia, bukan merupakan masalah" ujar Brihawan. "Apakah engkau tahu bagaimana caranya dia tidak menggunakan pusaka jalanya ?"

"Sudah lama aku berpikir demikian. Akan tetapi Naradata tidak pernah menyimpan pusaka Jala Karawelang di luar badannya. Sekiranya begitu, sudah lama kukuri."

"Baiklah kita atur begini." Wisakarma memutuskan "Aku tidak percaya, jala sakti itu dapat menjangkau lawan dengan tidak terbatas. Sekiranya begitu, dia dapat menjala puteri Widya Puruhita dari rumahnya, Bukankah begitu ?"

"Betul, betul, betul" sahut mereka dengan berbareng.

"Nah, kita lawan dia dengan cara memencar." Wisakarma menganjurkan. "Adityasuta dari belakang dan Brihawan dari samping. Kalian berdua melepaskan pukulan dari jauh. Dan akulah yang akan melibatnya. Dan kau Drubiksa, gunakan kepandaianmu. Rendamlah diri dalam tanah dengan memasang jebakan (lasso). Begitu dia melarikan diri atau manakala aku dapat mendesaknya mundur, tariklah tali jebakanmu! Nah\dia bakal roboh terjengkal dengan kedua kaki teigubat tali. "

"Bagus! Akal bagus !" seru Drubiksa gembira.

"Dan kau Adidyasuta ! Lepaskan pukulan beracunmu! Begitu juga Brihawan. Mungkin sekali, Naradata tidak mempan terkena racun berkat khasiat Dewadaru. Namun setidaknya-tidaknya, dia akan kerepotan." ujar Wisakarma yakin.

Demikianlah mereka bersiaga menghadapi kedatangan Naradata. Brihawan dan Adityasuta bersembunyi di balik belukar, sedang Drubiksa masuk ke dalam tanah. Wisakarma sendiri sengaja berjalan dengan langkah acuh-acuh. Ia percaya, Naradata pasti menyusul. Tetapi agar tidak menimbulkan rasa curiga Naradata, ia hanya berjalan berputar-putar. Lalu duduk di atas batu seolah-olah sedang melepaskan lelah.

Naradata memang mendongkol bukan main. Dadanya Berasa meledak. Begitu menyaksikan anak-buahnya roboh tak berkutik berbareng dengan hilangnya Wisakarma bertiga,

terus saja ia mengejar. Ia sama sekali tidak menduga penolongnya Drubiksa. Mengingat ketangguhan Wisakarma bertiga, jauh-jauh ia sudah mempersiapkan pusakanya Jala Karawelang. Sebab hanya dengan lilitan pusaka sakti itu, Wisakarma bertiga takluk dan mati kutu. Tidak lama kemudian ia melihat Wisakarma sedang duduk melepaskan lelah. Entah dimana beradanya Brihawan dan Adityasuta. Kebetulan, malah. Ia tidak usah kerepotan menghadapi keroyokan mereka. Terus saja ia membentak :

"Mau lari ke mana ?"

Wisakarma yang sudah bersiaga jauh jauh, tertawa terbahak-bahak. Sahutnya :

"Kau boleh mengikat aku dengan rantai atau tali macam apapun. Tetapi itu semua tidak berguna. Buktinya aku bisa lolos. Kau menendangi aku selagi aku terikat. Apakah tindakanmu itu bisa dibenarkan para satria gagah?

"Monyet, peduli apa?" damprat Naradata dengan wajah merah padam.

"Sekarang justru aku ingin menendangi pantatmu. Aku ingin tahu, apakah engkau bisa kentut lagi."

Wisakarma memang sanga; membuat Naradata marah. Selagi Naradata hendak membalas mendamprat, ia mendahului menyerang. Dengan begitu, terpaksa Naradata mempertahankan diri. Dalam sekejap saja, mereka berdua sudah saling baku hantam dengan cepat dan ganas. Naradata memang bukan lawan Wisakarma. Sedikit demi sedikit, terpaksa ia mundur. Selagi tangan kanannya menggerayangi pusaka saktinya, tiba-tiba ia mendengar suara angin yang datang dari samping. Sebat ia memutar badannya sambil menangkis. Justru pada detik berikutnya, ia diserang dari belakang. Itulah perbuatan Brihawan dan Adityasuta yang melepaskan serangan beracun.

Syukur, seluruh tubuh Naradata sudah dilindungi khasiat buah Dewadaru. Sekiranya tidak, dia sudah roboh terjengkang kena pukulan beracun. Tetap: karena dikeru-but tiga orang, kembali lagi ia kerepotan. Dalam seribu kerepotan, tangannya menggerayangi pusaka saktinya. Pusaka sakti Jala Karawelang sudah digenggamnya. Akan tetapi Wisakarma bertiga tidak memberinya kesempatan untuk melepaskan pusaka Jala Karawelang. Terpaksalah Naradata mundur dengan hati memakimaki. Itulah saat yang diharapkan Drubiksa yang sudah memasang tali jebakan. Begitu kedua kaki masuk ke dalam lingkaran talinya, terus saja ia menariknya sambil lari sekuat tenaga. Hebat akibatnya. Naradata roboh terbanting di atas tanah, dan terus terseret-seret. Sedang begitu, Wisakarma bertiga menangkapnya.

"Hohooooo tuan majikan. Sekarang kau bisa apa ?" ejek Wisakarma.

Naradata terikat erat-erat sehingga tidak dapat berkutik sama sekali. Hanya mulutnya saja yang Bebas. Dengan wajah merah padam, ia meledak : " Kau curang !"

"Curang ?" Wisakarma tertawageli. "Di dalam suatu pertempuran mana ada pekerti yang halal? Kau dibunuh atau membunuh. Kaupun tadi menggunakan pusaka dewata, sehingga kami bertiga teringkus seperti babi potong. Kaupun masih menendangi kami yang sudah tidak dapat bergerak sedikitpun. Sekarang dengan akal kami dapat menawanmu. Di manakah letak kecuranganku ?"

"Kau main keroyok !" damprat Naradata. "Kaupun tidak memberi kesempatan aku melepaskan pusaka saktiku. Bukankah itu curang ?"

Wisakarma tercengang. Ia berpaling kepada Brihawan, Adityasuta dan Drubiksa. Karena menganggap ucapan Naradata lucu dan kekanak-kanakan, mereka tertawa terkekeh-kekeh.

"Apa yang lucu ?" Naradata bersakit hati.

"Naradata, dengarkan !" ujar Wisakarma. "Pada saat ini aku bisa merampas semua harta milikmu termasuk pusaka Jala Karawelang dan buah Dewadarumu. Juga bisa kulampiaskan dendamku dengan merangket dirimu, menendangimu dan menggebukimu sampai kau terseyot-seot jalanmu. Namun semuanya tidak akan kulakukan. Aku hanya menghendaki agar engkau mendengarkan kata-kataku dengan baik. "

"Ahaaa . . kau boleh memotong leherku dan merebus diriku. Siapa kesudian mendengarkan ocehanmu? Aha..... jangan kau berlagak menjadi orang baik di hadapanku ! "

"Bagus! Tetapi bagaimana dengan puteri Widya Puruhita ?"

Mendengar Wisakarma menyebut nama pujaan hatinya, wajah Naradata berubah. Sahutnya :

"Kenapa kau menyebut-nyebut namanya ? "

"Setelah bergaul dengan Sudarma selama dua tahun, puteri Widya Puruhita berkenan kau boyong ke wilayahmu. Bukankah menggembirakan ? "

"Hm." Naradata menundukkan kepalanya. "Memang menggembirakan. Akan tetapi ada yang kurang tepat. "

"Yang mana yang kurang tepat ? " Wisakarma heran.

"Puteri Widya Puruhita bergaul dengan Sudarma, akan tetapi belum mengenal diriku. Bagaimana puteri itu berkenan menerima kehadiranku ? "

"Ah, itu soal mudah." Wisakarma tertawa. "Sudarma sakit bengek. Dan dia akan sakit bengek sepanjang umurnya. Masakan puteri Widya Puruhita berkenan menerima Sudarma sebagai suaminya? Bagaimanapun juga kau lebih cakap. Lebih sehat dan lebih sepadan. "

Naradata tertawa. Sahutnya :

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Iblispun tidak akan mempercayai ucapanmu. Apalagi aku manusia yang terdiri dari darah dan daging. Siapa yang tidak kenal Wisakarma bertiga? Tentunya kau mengharapkan timbal baliknya, bukan ? "

Wisakarma tertawa panjang. Menyahut:

"Bagus, kau sudah dapat membaca hatiku. Kalau begitu, marilah kita berbicara yang jelas. Kau kini sudah tertawan. Baik wilayah kekuasaanmu maupun pusakamu Jala Karawelang sudah menjadi milikku. Tetapi aku tidak mau menang sendiri. Puteri Widya Puruhita qkan kubawa kemari dan akan kuserahkan kepadamu. Selajutnya apa yang akan kau lakukan, kami bertiga tidak mau ikut campur lagi. Hanya saja, anakmu kelak harus menjadi murid kami bertiga dan akanmenjadi pewaris wilayah ini. Dan pusakamu jala Karawelang ini akan kukembalikan kepada pemiliknya".

"Siapa?" Naradata menegaskan.

"Dialah orangnya. Namanya Drubiksa." Wisakarma menunjuk kepada Drubiksa

Naradata mengamat-amati Drubiksa. Kemudian berkata:

"Wisakarma, aku memang sudah menjadi tawananmu. Kau masih menghendaki jiwaku. Untuk ini sudah selayaknya aku harus berterima kasih kepadamu. Apalagi aku kau izinkan mempersunting junjunganmu, puteri Widya Puruhita. Tetapi aku seorang laki-laki yang tidak takut mati. Seperti kataku tadi, kau boleh memotong leherku, boleh merajang-rajang diriku. Hanya saja, tidak kuizinkan engkau menghina diriku."

"Menghina? Kapan aku menghinamu?" Wisakarma tercengang.

Dengan pandang menyala, Naradata menjawab :

"Kau mempunyai syarat. Akupun mempunyai syarat pula. Puteri itu akan kuterima dengan senang hati. Akan tetapi dia

akan kujodohkan dengan Sudarma. Maka tolong sembuhkan dia !"



"Apa ?" Wisakarma tercengang. Seperti tidak percaya kepada pendengarannya sendiri, ia menegaskan : "Mengapa engkau menolak ? Bukankah kau dahulu menghendaki puteri Widya Puruhita menjadi isterimu ?"

"Sekarang tidak lagi."

"Mengapa? "

"Yang pertama-tama, aku sudah kau kalahkan. Berarti aku tidak berhak lagi hidup di dunia. Yang kedua, aku sudah merasa tua. Maka aku menyarankan agar dijodohkan dengan adikku Sudarma. "

Wisakarma termangu-mangu. Inilah suatu keputusan di luar dugaannya. Di dalam hati, ia mengaku kalah setingkat dibandingkan dengan cara berpikir Naradata. Akhirnya memutuskan :

"Baiklah, kalau itu sudah menjadi keputusanmu. "

"Terima kasih. " ujar Naradata " Sekarang tentang pusaka Jala Karawelang. Sesungguhnya pusaka itu bukan milikku. Aku dipinjami seorang sakti yang bermukim di atas Gunung Semono. Orang sakti itu menamakan diri Pangeran Semono pula. Maka aku wajib mengembalikan. Dalam hal ini, lebih baik aku kau bunuh daripada menyerahkan pusaka Jala Karawelang. "

Mendengar keterangan Naradata, Wisakarma berpaling kepada Drubiksa untuk mencari pembenaran. Ternyata Drubiksa mengangguk sambil berkata :

"Keterangan Naradata benar belaka. Pusaka Jala Karawelang adalah milik junjunganku. Dialah Pangeran Semono. Aku sendiri, sebenarnya adalah utusannya. "

Wisakarma tidak senang mendengar pembenaran dan keterangan Drubiksa. Ia selamanya mau menang sendiri dan terlalu yakin akan kepandaianya. Maka berkatalah ia dengan suara keras :

"Kalau begitu, biar aku sendiri yang mengantarkan" Sampai di sini pembicaraan mereka anggap selesai.

Wisakarma tidak memberi kesempatan Drubiksa berbicara. Ia membebaskan Naradata dan dibawa kembali ke kediamannya. Wisakarma kemudian menolong menyembuhkan Sudarma. Karena penyakit yang diderita Sudarma hasil perbuatannya, dengan sendirinya ia pandai mengobati. Dalam waktu kurang dari satu bulan, Sudarma sembuh seperti sediakala.

Wisakarma kemudian menghadap Pangeran Semono dengan diantarkan Drubiksa, Naradata dan kedua adik-seperguruannya.

Ia ingin mencoba kepandaian Pangeran Semono. Di dalam hati, ia ingin menungkrap Pangeran Semono dengan Jala Karawelang. Ternyata Pangeran Semono tidak melayani kehendaknya. Ia cukup diwakili patihnya yang bernama Lawa Ijo. Menghadapi Lawa Ijo, Wisakarma tidak berdaya sedikitpun. Pusaka Jala Karawelang macet di tangannya. Belum lagi ia sempat melemparkannya, Lawa Ijo sudah mendahului menangkap tangannya. Kemudian dia ditawan dan sebagai hukumannya ilmu kepandaianya dimusnahkan.

Selanjutnya, dia diperkenankan memperpanjang hidupnya di perkampungan Naradata. Berkat buah Dewadaru pemberian Naradata, umurnya bisa panjang dan kesehatannya pulih kembali. Namun ilmu saktinya benar-benar tak tertolong. Meskipun demikian, karena namanya termashur di negerinya, suaranya masih didengar puteri Widya Puruhita. Puteri itu berkenan merantau ke Jawa Timur dan kawin dengan Sudarma yang sudah dikenalnya. Sayang, Sudarma kehilangan kejantannya. Walaupun demikian, setahun kemudian puteri Widya Puruhita melahirkan puteranya. Kabarnya anaknya Naradata. Entah benar entah tidak, hanya puteri itu sendiri yang tahu. Tetapi putera Widya Puruhita itu, di kemudian hari menjadi leluhur Nayaka Madu. Nayaka Madu pulalah yang mewarisi kepandaian Wisakarma, Brihawan dan Aditya suta.

-o0~DewiKZ~0o-

RAKSASA BERSENJATA ARCA

MESKIPUN MENGAGUMI, dalam hati Diah Lukita Wardhani selalu berteka-teki terhadap pribadi Ulupi. Hal itu disebabkan, Ulupi tidak pernah menyelesaikan setiap keterangannya. Juga kali ini. Menurut Diah Lukita Wardhani, pada akhir cerita terdapat banyak hal-hal yang dilampaui dengan cepat, seolah-olah menyembunyikan sesuatu. Hanya apa yang disembunyikan untuk

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

sementara Diah Lukita Wardhani belum sanggup menebak. Pikirnya di dalam hati :

"Naradata bertekad lebih baik mati daripada menerima kebaikan Wisakarma. Kenapa tiba-tiba mau menyerah hanya setelah mendengar Wisakarma menyebutkan nama Widya Puruhita? Alasannya kurang meyakinkan. Diapun dengan sukarela hendak menyerahkan puteri Widya Puruhita kepada Sudarma. Benarkah itu? Lalu ditutup dengan keterangan, bahwa Sudarma kehilangan kejantanannya. Dengan begitu, kabarnya putera yang dilahirkan Widya Puruhita adalah anak Naradata. Alangkah mudah kesimpulannya.

Sebaliknya Pangeran Jayakusuma berkesan lain. Teringatlah dia akan pengalamannya sendiri, sewaktu kena tertungkrap jala Nayaka Madu. Apakah jala itu pusaka sakti Jala Karawelang? Karena penasaran dan rasa ingin tahu ia minta keterangan :

"Apakah Nayaka Madu mewarisi Jala Karawelang ?"

Ulupi tersenyum. Sahutnya :

"Mana mungkin? Pusaka Jala Karawelang sudah kembali kepada pemiliknya. Dan semenjak itu, tiada seorang, pun di dunia ini pernah melihat pusaka itu lagi. "

"Dan jala yang menungkrap diriku ? "

"Itulah jala Nayaka Madu. Mungkin sekali leluhurnya meniru kehebatan Jala Karawelang. Bukan mustahil, leluhur Nayaka Madu menemukan bahannya. Dan dengan bahannya yang istimewa, banyak kaum satria mati kutu bila tertungkrap jalanya yang kuat luar biasa. "

Jawaban Ulupi masuk akal, sehingga Pangeran Jayakusuma membungkam. Dalam membungkam, pikirannya melayang kepada peristiwa-peristiwa pahit yang pernah dialami. Kepandaian Nayaka Madu memang istimewa. Waktu itu, ia merasa kalah. Baru, setelah Retno Marlengen ikut serta,

kepandaian Nayaka Madu dapat didesaknya. Akan tetapi JALA istimewanya, berhasil menungkrapnya Lalu terjadilah peristiwa pahit yang berkepanjangan. Selain dirinya tersiksa di dalam penjara, ia kehilangan Retno Marlangen. Ah, hebat! Terlalu hebat, malah. Kalau begitu, ilmu kepandaian leluhur Nayaka Madu bukan main tingginya. Seperti Naradata, Sudarma, Wisakarma, Brihawan dan Adityasuta. Sebab mereka berlima sudah bergabung dan bersekutu dan berikrar mewariskan kepandaiannya masing-masing kepada anak-keturunan puteri Widya Puruhita. Ya, Widya Puruhita itulah leluhur Nayaka Madu yang tepat. Sebab yang tahu siapa ayah si bocah yang dilahirkan, hanya Widya Puruhita sendiri. Ia jadi teringat kepada tutur-kata Ki Ageng Mijil Pinilih, perihal hubungannya Nayaka Madu dengan orang-orang sakti yang datang dari seberang. Merekalah yang menamakan diri lima pendekar dari Bukit Gombak. Berasal dari Pagarruyung. Suwarnabumi, Kuli-sadara, Mantrolot, Kanaka dan Aditya. Pantas, Nayaka Madu memperoleh bantuan mereka. Tak tahunya, leluhurnya dulu berasal dari Suwarnabumi. Selagi disibukkan oleh pikirannya, tiba-tiba terdengar lonceng tanda bahaya.

Pangeran Jayakusuma adalah seorang pemuda yang berkepandaian sangat tinggi pada jaman itu. Pada hakekatnya tiada bandingnya lagi di jagat ini. Tidak mengherankan, begitu mendengar bunyi lonceng tanda bahaya, secara otomatis tubuhnya melesat bagaikan bayangan, selagi orang-orang terhenyak sejenak. Betapa cepat reaksinya terbukti dengan perbandingan orang-orang yang berada dalam ruang pertemuan itu. Padahal Diah Lukita Wardhani, Ulupi dan Diah Mustika Perwita bukan manusia lumrah. Kepandaian mereka sudah termasuk pendekar pendekar kelas utama.

Tatkala tiba di pendapa, Pangeran Jayakusuma menangkap sesosok bayangan yang bergerak-gerak menyusuri tebing sebelah selatan. Kediaman Ulupi memang berada di antara tebing-tebing gunung yang curam. Sebelah Utara hanya

menyekat dataran tak bertuan. Tetapi tebing di sebelah selatan berada di seberang sungai. Sungai itu kecuali deras arusnya, lebar dan curam. Sebenarnya malam itu tidak cukup cerah. Hanya saja, karena kena pantulan dataran gundul dan gersang, sedikit menolong penglihatan semacam terkena pantulan cermin buram. Meskipun demikian, pandang mata manusia lumrah tidak akan dapat menembus tirai malam. Apalagi jarak jangkauannya cukup jauh. Tetapi Pangeran Jayakusuma sudah memiliki ilmu tersakti pada jaman itu. Diapun sudah biasa hidup di dalam goa yang gelap gulita sewaktu menjadi murid Retno Marlangen. Itulah sebabnya, tirai malam baginya bukan merupakan halangan.

Bayangan yang merayap turun bagaikan seekor kera raksasa, ternyata manusia biasa. Hanya saja, ukuran tubuh-nya amat besar layak disebut raksasa. Walaupun berat badan segede itu merupakan beban sendiri, namun dia dapat bergerak dengan cekatan dan gesit sekali. Dan menyaksikan hal itu, Pangeran Jayakusuma tercengang-cengan. Pikirnya:

"Apakah Kolor Galiyung? Kenapa dia kembali berkecimpung dalam dunia hitam lagi? Jangan-jangan dia kena dipaksa Narasinga."

Kolor Galiyung adalah seorang pendekar yang berperawakan tinggi besar. Adatnya polos dan bersikap bersahabat dengan Pangeran Jayakusuma. Hadirnya di perkampungan Nayaka Madu dulu itu, semacam ikut-ikutan saja. Karena itu, dia bersedia pulang kampung atas nasehat Pangeran Jayakusuma. Tetapi bukan mustahil muncul kembali atas desakan Narasinga. Sebab Narasinga sangat berpengaruh terhadap dirinya. Selain kepandaian Narasinga berada jauh di atasnya, diapun asal dari Singgela. Sama-sama bawahan Pangeran Anden Loano.

Sementara itu, Diah Lukita Wardhani, Diah Mustika Perwita dan Ulupi sudah tiba di samping Pangeran Jayakusuma. Dengan penuh minat, mereka memperhatikan orang itu. Sekonyong-

konyong terdengar suara jeritan. Kemudian dua tubuh manusia terbang ke udara seperti terlemparkan. Merekalah dua penjaga perkampungan Ulupi yang memukul tanda bahaya. Begitu jatuh ke atas tanah, batang leher mereka patah.

Diah Mustika Perwita adalah seorang gadis yang halus pekerti dan budi bahasanya. Menyaksikan kekejaman itu, ia memekik perlahan. Di dalam hati iapun kagum kepada tenaga raksasa itu. Selagi demikian, tiba-tiba ia melihat berkelebatnya dua peluru berwarna hitam melayang menyerang dirinya. Pangeran Jayakusuma mendorongnya ke samping. Pemuda itu kemudian menangkap dua peluru yang melayang dengan menerbitkan suara-berdesing. Ternyata peluru itu terbuat dari besi, ukurannya sebesar bola tendang.

Pangeran Jayakusuma heran. Dia kini seorang pemuda yang jauh berlainan dengan jaman dulu. Baik kepandaianya maupun tenaganya jauh belipat ganda. Akan tetapi sewaktu menangkap melayangnya dua buah peluru itu, tangannya tergetar. Itu suatu tanda, bahwa pelemparnya memiliki tenaga luar biasa besarnya.

"Tenaganya melebihi Nayaka Madu dan Durgampi. Siapa dia?" ia berteka-teki di dalam hatinya.

Diah Lukita Wardhani heran pula. Ia maju menghadang. Tiba-tiba suatu ingatan membatalkan niatnya. Bukankah Ulupi masih tenang-tenang saja berada di tempatnya? Sebaliknya tidaklah demikian halnya dengan Diah Mustika Perwita. Karena ingin melihat lebih jelas siapa pelempar dua buah peluru itu, ia maju menyongsong. Justru begitu, raksasa itu melompat menerjang sambil mengayunkan barang bawaannya. Ternyata sebuah arca yang digerakkan sebagai senjata. Alangkah aneh !

Tanda bahaya dan kesibukan itu, membangunkan perhatian Kepala Ronda. Dengan berlari-larian ia datang dengan membawa dua buah senjatanya yang aneh. Senjatanya berbentuk roda seperti yang digunakan Narasinga. Bukan mustahil dia satu aliran degan Narasinga. Dengan dua buah rodanya itu, ia menggempur

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

ayunan raksasa itu. Suatu bentrokan nyaring terjadi. Akibatnya hebat! Sebuah roda yang tergenggam di tangan kiri terpental terbang tinggi di udara. Sedang sebuah roda yang tergenggam di tangan kanan, melengkung. Ia sendiri tergempur mundur dan melontakkan darah segar.

Swandaka, teman Kepala Ronda marah bukan kepalang. Dengan menghunus goloknya ia membentak :

"Hai monyet! Apakah engkau tidak melihat siapakah pemilik rumah ini. Dialah puteri Ulupi. "

Di antara cerahnya rembulan, wajah raksasa itu kini kelihatan nyata. Selain berperawakan seperti raksasa, wajahnya ditutupi berewok tebal. Pandang matanya bengis bukan kepalang. Dengan tertawa dingin ia menyahut:

"Kalau sudah tahu, mau apa? Aku tidak peduli nama orang. Sekalipun kau menggunakan nama raja, aku tidak takut."

Swandaka tercengang. Menegas :

"Sebenarnya kau ini siapa ?"

"Siapa diriku tidak penting. Sekarang serahkan peti itu !"

"Ohoo.....jadi kaupun ikut memperebutkan peti mati yang tergantung di atas pohon ?"

"Ya, Apakah milikmu"

Swandaka mendongkol melihat orang berberewok itu mengangkat diri. Dengan membusungkan dadanya pula, ia berkata :

"Kau tidak mengenal puteri Ulupi, tak apalah. Akan tetapi kau pernah mendengar negeri Singgela, bukan ?"

"Kalau sudah kenal, mau apa ?"

"Nah, enyahlah dari sini!"

Mendengar ucapan Swandaka, orang itu tertawa terbahak-bahak. Bukan main gaung suara tertawanya. Lalu menyahut:

"Kau anak kemarin sore janganlah berbicara berkepanjangan. Nah, lapor kepada majikanmu! Suruh hantarkan peti mati itu! Lebih cepat lebih baik. Aku berjanji akan mengampuni jiwamu. "

Swandaka rupanya tidak kuat lagi menahan rasa marahnya. Terus saja ia membolang-balingkan goloknya. Membentak :

"Kau keterlaluan. Kau benar-benar tidak menghormati negeri Singgela."

Orang berberewok itu mengerlingkan matanya. Ia tersenyum lebar. Menjawab :

"Sudah kukatakan tadi, aku tidak takut meskipun engkau menggunakan nama raja dari manapun datangnya. Sebenarnya aku mau memberimu ampun. Akan tetapi kau kepala batu. Maka jangan salahkan, malam ini kau bakal mampus tak berkubur. "

Belum berhenti gaung suaranya, orang itu sudah menyerang dengan senjata arcanya. Swandaka mengelak dan membabatkan goloknya. Dia lolos dari serangan maut orang itu, akan tetapi pohon di belakang pohonnya jadi korban. Dengan suara bergemeratak, pohon itu roboh ke tanah. Menyaksikan peristiwa itu, Pangeran Jayakusuma diam-diam merasa heran. Ia sendiri merasa masih sanggup mengadu tenaga. Akan tetapi, inilah yang untuk pertama kalinya dia bertemu dengan seseorang yang memiliki tenaga raksasa demikian hebat. Gempuran senjata arcanya tidak kalah dibandingkan dengan gempuran roda Narasinga.

"Orang ini jelas sekali bukan anak-buahnya Narasinga. Dia bersikap sengit terhadap penjelasan Swandaka mengenai negeri Singgela." pikir Pangeran Jayakusuma "Artinya diapun tidak mengenal Narasinga. Lalu siapa yang menyuruhnya datang? Atas kepentingannya sendiri atau orang lain ?"

Dalam pada itu, Swandaka dan orang berberewok itu sudah mulai bertempur. Tiba-tiba muncullah seorang yang berperawakan pendek kate. Dialah Dandung Gumilar. Rupanya ia sudah datang memenuhi panggilan Ulupi. Ia sempat mendengar ucapan orang berberewok itu. Lalu berteriak :

"Swandaka. mundur! Biar aku yang menghadapi babi itu."

Mendengar suara Dandung Gumilar. Pangeran Jayakusuma tersenyum. Orang itu masih saja berlagak angker seperti dulu. Keadaan dirinya tidak berubah. Bahkan jenggotnya yang panjang, yang dulu sempat diguntingnya putus tumbuh subur lagi seperti sediakala.

Setelah menerima senjata tongkatnya dari pengikutnya, tanpa permissi lagi langsung saja ia memasuki gelanggang dan menghantam si berewok.

Swandaka tentu saja sangat menghormati Dandung Gumilar. Segera ia melompat mundur, meskipun hatinya inglin melampiaskan kemarahannya. Tetapi dalam satu gebrakan tadi, ia harus mengakui bahwa lawannya memang berlenaga kuat luar biasa. Belum tentu ia dapat melampiaskan kehendak hatinya. Bahkan bukan mustahil dialah yang bakal menderita akibatnya.

Si berewok sendiri bersikap tidak peduli. Senjata arcanya sudah menghampiri dada Dandung Gumilar. Angin menyambar dengan kerasnya. Diperlakukan demikian, Dandung Gumilar yang adatnya angkuh, angkar dan mau menang sendiri, tersinggung kehormatannya. Sebab selamanya ia selalu dihormati orang, baik musuh maupun kawan. Terjus saja ia menangkiskan tongkatnya. Dan terjadilah suatu bentrokan nyaring. Kesudahannya, membuat ia terperanjat. Tangannya merasa pegal dan hampir saja tongkatnya terlepas dari genggamannya. Memang tenaganya kini belum pulih seperti sediakala. Meskipun demikian, bukan berarti punah. Untung saja, ia mahir dalam hal mengatur pernafasan. Masih saja dia dapat mempertahankan diri. Artinya ia masih mampu menyerang balik.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Orang berberewok itu heran. Siapakah orang kate ini, pikirnya. Orang sependek itu, mengapa memiliki tenaga...

--- halaman 34-35 ga ada... wew ---

Ionong melepaskan pukulan. Syukur, Dandung Gumilar seorang pendekar kuno yang kenyang dengan pengalaman tempur. Ia membiarkan tongkatnya terjepit. Tetapi sebelah tangannya masih bisa bergerak leluasa. Melihat berkelebatnya tangan lawan, ia menangkis. Tetapi tidak hanya sekedar menangkis saja. Dengan cerdiknya, ia menangkis berbareng menusuk urat nadi.

Bentrokan itu, mau tak mau memaksa mereka beradu tenaga. Masing-masing merasakan akibatnya. Karena menangkis, tangan Dandung Gumilar pegal sampai ke ketiaknya. Di pihak lawan, mula-mula kuda-kudanya gempur. Dan berat badannya yang kuat membuat tanah yang diinjaknya melesak memendam mata kakinya. Lengannya yang kena tertusuk jeriji Dandung pumilar meroyot turun, karena tenaganya hilang sepgroh. Dengan begitu, tidak dapat lagi ia menguasai senjata arcanya. Kesempatan itu digunakan Dandung Gumilar untuk menarik tongkatnya. Bebaslah ia kini dari jepitan senjata lawan. Meskipun demikian, belum dapat ia segera menggerakkan kedua tangannya, karena dadanya sesak menghalangi pernafasannya.

Dalam pada itu, orang-orang Ulupi sudah datang meluruk. Atas perintah Ulupi mereka menyerang dengan berbareng. Semuanya enam orang. Dengan begitu, si berewok dikerubut tujuh orang termasuk Dandung Gumilar. Ulupi sendiri masih berdiri dengan tenang. Serunya memberi saran :

"Jangan lawan dia dengan mengadu tenaga !"

Dandung Gumilar sebenarnya sudah menyadari hal itu. maka ia melompat ke belakang punggung lawannya dan menyodokkan tongkatnya. Tetapi raksasa itu dapat memutar tubuhnya dengan sebat dan tepat sekali menangkis. Tepat pada saat itu pula, golok Swandaka tiba. Prang! Baik tongkat Dandung Gumilar maupun golok Swandaka terpental ke samping. Dandung Gumilar memiliki tenaga besar. Meskipun goloknya terpental masih berada dalam genggamannya. Sebaliknya tidak demikian yang dialami Swandaka. Memang dalam hal mengadu tenaga, ia kalah jauh. Akan tetapi goloknya, golok mustika. Meskipun terpental balik hampir menghantam wajahnya, masih sempat memapas bagian lengan arca lawan. Kesempatan itu tidak disia-siakan Dandung Gumilar yang mendongkol bukan kepalang. Ia mengulangi serangannya. Kali ini langsung berhadap-hadapan, karena hatinya terlalu panas. Orang berewok itupun penasaran pula, karena arcanya cacat. Dengan menggerung ia menerjang sambil menggempur. Dan kembali lagi terjadi keras lawan keras. Akibatnya, Dandung Gumilar terdorong mundur berputaran untuk memunahkan sisa tenaga dorongan lawan.

"Pangeran! Babi ini benar-benar kuat..... !"

sekonyong-konyong lindung Gumilar berteriak setengah kagum setengah bergembira. Sebagai orang jujur ia kagum terhadap ketangguhan lawan. Iapun gembira melihat hadirnya Pangeran Jayakusuma tempat tumpuan harapannya. Seperti diketahui, tenaganya punah duapertiga bagian karena tergempur ilmu sakti Pangeran Jayakusuma. Dan pemuda itu diharapkan pada suatu hari akan memulihkan tenaganya. Itulah sebabnya begitu mendengar kabar datangnya pemuda itu, segera ia memenuhi panggilan Ulupi dengan tergesa-gesa.

Pangeran Jayakusuma sendiri merasa berhutang budi terhadap Dandung Gumilar. Andaikata dulu tidak memperoleh perlindungannya, belum tentu dirinya selamat dari malapetaka. Waktu itu ilmu saktinya belum setinggi sekarang. Kini ia

menyaksikan penolongnya tidak berdaya menghadapi tenaga raksasa orang berewok itu. Timbullah rasa salahnya hendak memulihkan tenaga sakti Dandung Gumilar seperti sediakala secepat mungkin. Demikianlah, mendengar seruan Dandung Gumilar segera ia menyahut tak kalah bersemangat:

"Paman Dandung ! Orang itu hanya mengandal kepada tenaganya saja. Sebenarnya kepandaianya masih jauh dibandingkan dengan kepandaian paman."

"Oh begitu?" wajah Dandung Gumilar berseri-seri. "Lalu bagaimana cara membekuknya ?"

Sebentar tadi tangan Pangeran Jayakusuma sempat tergetar begitu menerima lemparan peluru orang itu. Timbullah watak nakal dan usilannya seperti dulu. Terus saja menjawab :

"Sebenarnya aku ingin melihat bagaimana bila dia dikerubut tujuh orang. Ternyata dia cukup tangguh melebihi dugaanku. Biarlah aku mencobanya."

Mendengar ucapan Pangeran Jayakusuma, Dandung Gumilar kemudian memerintahkan anak-buah Ulupi mundur ke luar gelanggang. Dia sendiri begitu juga. Sebagai gantinya, Pangeran Jayakusuma melesat memasuki gelanggang.

"Pangeran! Apakah pangeran perlu senjata?" teriak Dandung Gumilar.

"Kurasa tidak perlu." jawab Pangeran Jayakusuma dengan bersenyum. Memang ia bermaksud hendak mengadu tenaga.

Orang berewok itu merasa direndahkan. Dengan menggerung ia berbalik menatap Pangeran Jayakusuma. Membentak :

"Siapa kau ?"

Pangeran Jayakusuma tidak segera menjawab. Dalam hal tanyaawab, ia seorang ahli. Ia tahu persis, kapan harus

menjawab dan mengejek lawannya berbicara. Maka dengan tersenyum lebar ia menyahut :

"Kau sendiri siapa ?"

"Aku Sapu Regol."

"Eh, bunyinya seperti nama Iblis !" Pangeran Jayakusuma mulai memainkan rencananya.

"Hm.....kau sendiri siapa ?"

"Aku pengawal peribadi pemilik rumah ini. Kenapa ?"

"Namamu ?"

"Namaku tidak penting. Yang penting siapkan dirimu baik-baik! Kalau perlu, mengaso dulu agar tenagamu tidak terganggu."

Sapu Regol menggeram. Kedua matanya menyala bagaikan serigala. Ia mendongkol karena merasa diperlakukan tidak sewajarnya. Sombong amat pikirnya. Ia melihat usia pangeran Jayakusuma masih tergolong muda. Apakah mempunyai kepandaian yang berarti sampai diangkat menjadi pengawal peribadi pemilik rumah ?

"Biarlah aku mengampuni jiwamu." katanya. "Kau pengawal peribadi. Tentunya mengerti perkara peti itu. Nah, serahkan peti itu kepadaku !"

Pangeran Jayakusuma adalah seorang pemuda yang jahil mulutnya. Meskipun bakat pengalamannya tidaklah seliar dulu, akan tetapi bakat itu masih saja tersimpan di dalam dirinya. Dan begitu mendengar ucapan orang itu, timbullah kejahilannya. Lantas saja tertawa geli sambil menyahut :

"Tetapi aku tidak bermaksud membunuhmu."

"Memangnya kenapa?" Sapu Regol tidak mengerti.

"Yang kau maksudkan peti mati, bukan" Pangeran Jayakusuma memiringkan kepalanya seolah-olah sedang menimbang-nimbang. Lalu berkata lagi : "Baiklah, peti mati itu akan segera kubawa kemari untuk tempat kubur mu. Tetapi tolong tunjukkan dulu Kepandaianmu."

Semua hadirin di perkampungan itu kecuali Ulupi dan Dandung Gumilar belum mengenall kepandaian Pangeran Jayakusuma. Mendengar ucapan Pangeran Jayakusuma yang tinggi hati itu, mereka tercengang. Bukankah si berewok tadi sudah memperlihatkan kepandaianya yang hebat? Tidak mengherankan Sapu Regol tidak dapat lagi menahan hatinya. Langsung saja ia melompat sambil menghantamkan senjata arcanya.

Pengeran Jayakusura sudah mempunyai rencananya sendiri. Ia ingin menggunakan tiga bagian tenaga saktinya saja. Begitu dikerahkan ilmu sakti Sasanti Manu yang sudah manunggal dalam dirinya bekerja secara otomatis. Arca Sapu Regol boleh menghunjam dengan tenaga tambahan lima kali lipat lagi. Akan tetapi begitu bertemu dengan ilmu sakti Sasanti Manu, perbawanya musnah. Arca itu tiba-tiba terhenti di tengah jalan. Keruan saja Sapu Regol kaget setengah mati. Tenaga sakti apakah ini yang mampu menahan gempurannya Dengan sekuat tenaga ia menambah kekuatannya. Namun tetap saja macet. Khawatir kalau lawannya menggunakan ilmu penghisap, buru-buru ia menariknya kembali. Juga usaha ini gagal. Tangannya seperti terlengket suatu tenaga yang aneh. Ya, barangkali mirip harimau menerkam gunung lem yang memiliki daya lengket luar biasa.

"Hooooeee" ia menggeram sekuat tenaga sambil mengerahkan segala kemampuannya.

"Lebih baik kau menyerah saja. Kalau mengerahkan tenaga, tenaga saktimu justru akan tersirap habis" ujar Pangeran Jayakusuma. Sebenarnya pemuda itu bermaksud baik. Apa yang

dikatakan adalah benar belaka. Sebaliknya, tentu saja lawannya tidak mau tahu. Dia merasa diremehkan. Namun tidak berdaya pula.

"Baiklah, aku pergi saja ! Laporkan kepada majikanmu. Aku Pangeran Jayakusuma sewaktu-waktu bersedia menerima undangannya." kata Pangeran Jayakusuma.

Memang Pangeran Jayakusuma benar-benar tidak bermaksud membunuh orang itu. Ia malahan menyangkan, manakala kehebatan orang itu musnah dengan begitu saja. Sebab untuk memiliki tenaga raksasa demikian hebat, tidak mudah. Belum tentu seseorang bisa mempelajari selama hidupnya, kalau saja tidak berbakat semenjak lahirnya. Maka diam-diam ia menggunakan tenaga sakti tingkl empat. Lalu melontarkan Sapu Regol dengan sekali dihentakkan. Dan kena hentakan ilmu sakti Sasanti Manu dan pancasila yang sudah manunggal, tubuh Sapu Regol terbang melayang tinggi. Dengan suara pekikan panjang, ia tercebur di dalam sungai yang penuh dengan batu-batu alam. Tubuhnya tidak kelihatan. Namun tidak lama kemudian, muncul lagi. Kali ini lari mendaki tebing tinggi bagaikan seekor kera. Menyaksikan hal itu, mereka yang hadir kagum luar biasa. Apakah tubuhnya terbuat dari besi ? Manusia lumrah akan remuk tubuhnya begitu terhantam di batu-batu sungai. Nyatanya, dia tidak. Bahkan masih mampu memanjat tebing curam dengan gesit. Siapakah Sapu Regol sebenarnya? Bila ada yang menyuruh akan hebat akibatnya. Kepandaian yang menyuruh Sapu Regol paling tidak dua kali lipat dibandingkan dengan yang disuruh. Sekali dia muncul dan bermaksud membuat perhitungan, celakalah sekalian penghuni perkampungan Ulupi. Memperoleh pikiran demikian, anak buah Ulupi berpaling kepada Pangeran Jayakusuma. Sebab hanya dialah satu-satunya yang dapat menyongsong kedatangan majikan Sapu Regol.

Pangeran Jayakusuma sendiri tidak begitu menghiraukan. Perhatiannya tertuju kepada Dandung Gumilar. Dengan

mementang tangannya ia menubruk Dandung Gumilar dengan perasaan hangat. Lebih-lebih Dandung Gumilar. Ia tidak mengira, bahwa pemuda itu akan menerima kedatangannya dengan hangat. Terus saja ia memeluknya erat-erat sambil berkata :

"Pangeran! Pangeran benar-benar menjelma sebagai dewa. Ah, aku jadi teringat kepada kedatangan pangeran untuk yang pertama kali. Pangeran seorang pemuda yang cakap luar biasa, lincah, gesit dan serba pandai. Dalam hal ini aku pantas menjadi budakmu. "

Setelah berkata demikian, ia melepaskan pelukannya. Lalu duduk menumprah membuat sembah. Keruan saja, Pangeran Jayakusuma terkejut. Buru-buru ia membangunkannya.

"Paman! Dalam hal ini, justru akulah yang pantas menyembah padamu. Aku berhutang jiwa. Berhutang..... yang segalanya."

"Sudahlah, sudahlah....." Dandung Gumilar berdiri dengan masih membungkuk-bungkuk hormat. "Tulang belulangku memang sudah keropos. Berlawanan dengan babi itu saja, sudah tidak mampu berbuat sesuatu. Orang semacam aku ini rasanya tiada guna lagi memperpanjang hidup. Kecuali kalau pangeran sudi menerima diriku sebagai budakmu. "

"Janganlah paman berkata begitu." potong Pangeran Jayakusuma. "Paman masih dapat pulih seperti sediakala. Paman tidak percaya ? Baiklah, akan segera kubuktikan."

Tentu saja kata-kata Pangeran Jayakusuma diterima Dandung Gumilar dengan hati berdebar-debar. Benarkah ilmu saktinya akan pulih? Rasanya mustahil! Akan tetapi ia kenal pemuda itu. Pangeran Jayakusuma tidak pernah mengingkari ucapannya. Paling tidak dia akan berusaha sedapat-dapatnya. Berhasil atau tidak adalah soal nasib. Maka dengan tahu diri, ia menyahut:

"Pangeran, aku percaya ucapanmu. Tetapi andaikata gagal, itu sudah nasib. Bisa bersahabat dengan pangeran saja, sudah merupakan suatu kebahagiaan yang tidak ternilai lagi. "

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Pangeran Jayakusuma mau mengerti. Andaikata dirinya tidak mempunyai pengalaman tak ubah sebuah mimpi indah, ia segera mengamini jalan pikiran Dandung Gumilar. Betapa tidak? Ilmu saktinya dahulu tidak hanya hilang sebagian, tetapi malahan musnah akibat terpantek rantai Sirnagalu. Tetapi siapa mengira, bahwa di dunia ini ada semacam ilmu yang dapat memulihkan kepandaianya? Bahkan baik tenaga maupun kepandaianya kini sekian kali lipat dibandingkan dengan kepandaianya dahulu. Padahal ilmu saktinya dahulu adalah warisan ilmu sakti Empu Kapakisan Purusa Dasyanta.

"Paman, sesungguhnya siapa Sapu Regol?" ia mengalihkan pembicaraan. "Ia benar-benar semacam raksasa yang mempunyai senjata aneh pula. "

"Dengan sesungguhnya, belum pernah aku mengenal kehadirannya." sahut Dandung Gumilar sambil berjalan mengarah pendapa. "Mari kita tanyakan kepada Ulupi. Pasti dia dapat memberi keterangan. "

Dengan bergandengan tangan mereka meninggalkan arena pertempuran. Ulupi sendiri, waktu itu sudah kembali duduk di ruang tengah. Sikapnya tenang luar biasa, merdeka dari kesan munculnya Sapu Regol yang mengacau kediamannya. Sebaliknya, anak-buahnya sibuk mengatur penjagaan, merawat yang tewas dan yang terluka. Tidak lupa pula mereka membersihkan halaman yang porak-poranda. Hanya Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita yang tidak beralih tempat. Mereka berdiri berendeng menunggu kedatangan Pangeran Jayakusuma dan Dandung Gumilar.

"Lukita, apakah engkau mengenal raksasa tadi ?" Pangeran Jayakusuma mencoba bertanya.

Lukita Wardhani tidak menjawab. Dia hanya menggerendeng tidak jelas. Lalu mendahului melangkah memasuki mang dalam. Melihat sikap Ulupi yang terlalu tenang, rasa curiganya terbangun lagi. Beda dengan Diah Mustika Perwita yang sikap hidupnya Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

masih berbau kekanak-kanakan. Dengan wajah berseri-seri ia menyambut kedatangan Pangeran Jayakusuma. Katanya minta keterangan :

"Kakang membiarkan dia tidak terluka sedikitpun. Mengapa ?"

"Mengapa ?" Pangeran Jayakusuma tertawa "Itulah karena nasibnya baik"

Pangeran Jayakusuma kemudian memperkenalkan Diah Mustika Perwita dan Diah Lukita Wardhani kepada Dandung Gumilar. Orang tua itu menyambut dengan penuh hormat. Apalagi setelah mendengar, bahwa Diah Lukita Wardhani sesungguhnya adalah komandan Bhayangkari istana. Meskipun tidak dijelaskan, tentunya salah seorang anggota keluarga raja.

"Silahkan, silahkan mengambil tempat. Biarlah aku yang mewakili tuan rumah" ujarnya. Lalu dengan sikap hormat ia mempersilahkan Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita duduk bejajar. Ia sendiri duduk mendampingi Pangeran Jayakusuma yang mengambil tempat berhadapan dengan Ulupi.

"Peti mati itu menarik perhatian orang. Sebenarnya apa isinya ?" Pangeran Jayakusuma mulai.

Ulupi tidak segera menjawab. Ia memanggil Swandaka menghadap. Katanya memerintah :

"Duduklah dan ceritakan tentang orang itu sepanjang yang kau ketahui."

"Sungguh mati, baru malam ini hamba mendengar namanya dengan jelas". Swandaka mulai setelah mengambil tempat agak jauh di belakang Ulupi. "Gerak-gerik orang itu susah ditebak. Dia hebat namun memuakkan. Dengan mengandalkan tenaga yang hebat ia berhasil menurunkan peti di atas pohon."

"Ah!" Pangeran Jayakusuma tertarik. "Pertempuran tadi tidak hanya menarik saja, akan tetapi tujuannyapun menggelitik hatiku. Jadi, benar-benarkah dia hendak merampas peti ?"

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Benar, pangeran." jawab Swandaka dengan hormat

"Sudah semenjak satu bulan kami bertugas mengamati-amati peti itu. lima hari yang lalu orang itu datang menerjang laskar Majapahit. Dengan senjata arcanya yang istimewa, ia mengamuk bagaikan kerbau gila. Khawatir kalau-kalau laskar Majapahit tidak dapat mengatasi amukannya, kami datang membantu."

"Apakah dia datang seorang diri ?" Pangeran Jayakusuma memotong.

"Tidak. Dia diikuti belasan orang. Itulah sebabnya, kedatangannya membuat repot laskar Majapahit."

"Waktu itu, laskar Nayaka Madu belum kalah, bukan ?"

"Belum. Akan tetapi laskar Nayaka Madu sudah mundur kocar-kacir. Dan tidak lama kemudian menyerah kalah terhadap serbuan laskar Majapahit. Rupanya panglima Majapahit tertarik kepada peti mati itu yang tergantung diatas pohon. Atau setidaknya tertak setelah menerima laporan. Lalu mengirimkan enambelas orang laskarnya untuk merebut pohon itu. Karena laskar Nayaka Madu sedang sibuk menghadapi gempuran laskar Majapahit yang lain, mereka tidak sempat mempertahankan wilayah pohon itu. Maka dengan mudah laskar Majapahit berhasil merebutnya dan selanjutnya berada di bawah penjagaan dan pengawasannya. Jadi tegasnya, laskar Majapahit sudah menguasai wilayah tempat berdirinya pohon itu satu minggu sebelum Sapu Regol tiba" Swandaka menerangkan.

"Ah, bagus!" Pangeran Jayakusuma makin tertarik, lalu berpaling kepada Diah Lukita Wardhani. "Lukita, bagaimana menurut pendapatmu ?

"Laporan tentang itu, memang kudengar juga. Hanya saja aku bertugas memegat larinya Nayaka Madu." sahut Lukita Wardhani.

"Lanjutkan !" ujar Pangeran Jayakusuma kepada Swandaka. "Artinya keteranganmu bisa dibuat pegangan.

"Demikianlah, kami mengkhawatirkan kalau-kalau laskar Majapahit tidak mampu menghadapi." Swandaka mulai lagi. "Maka kami berenam langsung memasuki gelanggang pertempuran. Di luar dugaan kaki-tangan Sapu Regol tidak boleh dipandang ringan. Mereka pandai berkelahi. Jelas sekali mereka diasuh oleh tangan ahli. Setelah bertempur sekian lamanya, barulah kami dapat memukul mereka mundur. Selagi kita berlega hati, Sapu Regol muncul di hadapan kami. Dengan senjata arcaanya ia menerjang kami berenam. Dengan cepat, kami kehilangan empat saudara yang tewas dengan kepala remuk atau leher patah. Aku malu sekali dan terus terang saja, dengan terpaksa aku mengajak temanku yang tinggal seorang untuk menyingkir".

"Apakah laskar Majapahit dapat dikalahkan mereka ?" tiba-tiba Diah Lukita Wardhani menyela.

"Tuanku puteri.....nah di sini kami melihat sesuatu yang aneh." ujar Swandaka. "Terhadap laskar Majapahit, senjata arca Sapu Regol seperti mempunyai mata. Dia hanya melukai saja dan sama sekali tidak berniat untuk melakukan pembunuhan. Berbeda sekali sewaktu dia menghadapi kami. Itulah sebabnya begitu dia muncul di sini, lantas saja melakukan pembunuhan. Dan menghadapi dia hamba bersikap tidak mengenal ampun. Sayang, hamba tidak becus"

Pangeran Jayakusuma menganggap keterangan Swandaka cukup. Lalu berkata kepada Ulupi:

"Ulupi, apakah engkau mempunyai keterangan yang lain mengenai Sapu Regol? Tadi salah seorang anak-buahmu melaporkan datangnya Narasinga merobohkan pohon tempat peti mati digantungkan. Apakah ada hubungannya dengan Sapu Regol ? "

"Narasinga barangkali hanya bermaksud menyusahkan laskar Majapahit yang menjaga pohon itu." jawab Ulupi pendek.

Pangeran Jayakusuma tidak perlu mendesak lagi. Terhadap gadis itu, enggan ia main melit. Akan tetapi Diah Mustika Perwita yang masih berbau kekanak-kanakan, tidak puas. Tanpa permisi, langsung saja minta kejelasan :

"Maksud ayunda tidak ada hubungannya dengan Sapu Regol?"

"Tidak."

"Menurut paman Swandaka, Sapu Regol bersikap baik hati terhadap tentara negeri. Tetapi sebentar tadi dia berteriak tidak menghiraukan siapapun meski menggunakan nama raja. Sebenarnya dia orangnya siapa ?"

Ulupi tersenyum. Menjawab :

"Sebab yang menjadi tujuannya hanya untuk memperoleh peti mati. Dan bukan hendak bermusuhan dengan tentara negeri. Sebab memusuhi berarti mencari perkara. Dalam hal hendak memperoleh peti itu, kalau bisa jangan ada orang lain yang mengetahui."

"Ih! Apakah peti mati itu begitu berharga ?"

"Setidak-tidaknya ia mengharapkan dapat memperoleh rumus-rumus racun leluhur Nayaka Madu yang memang berhasil menggetarkan jagad. Masih ingatkah adik kepandaian Wisakarma, Brihawan, Adityasuta, Naradata? Masing-masing tentunya mewariskan ilmu kepandaiannya kepada anak-keturunannya. Dan bagi seorang pendekar, rumus-rumus ilmu kepandaian yang begitu tinggi cukup mengundang seluruh jiwa-raganya untuk memperebutkan. Hal itu diketahui dengan jelas oleh Nayaka Madu. Maka dia tidak mau menyia-nyiakan kemungkinan itu demi menolong kebangkrutannya. "

"Apakah Nayaka Madu memang menyimpan kitab kepandaiannya dalam peti itu ?" Diah Mustika Perwita menegaskan.

Uiupi tertawa perlahan. Sahutnya :

"Meskipun memerlukan bantuan orang-orang pandai di seluruh penjuru dunia, tetapi Nayaka Madu bukan orang tolol. Dia hanya menyebarkan warta-beritanya. Kitab kepandaianya yang sejati, tentu saja disimpannya entah di mana. Adik tahu sendiri, demi memperebutkan sebuah kitab sakti, Nayaka Madu membunuh gurunya sendiri dan bersedia menyirnakkan saudara-seperguruannya, bila perlu. Masakan dengan mudah saja ia menyerahkan seluruh kitab kepandaianya demi memperoleh teman seperjuangan ?"

"Ya, memang mustahil." Diah Mustika Perwita setengah menggerendeng.

"Itulah sebabnya, aku sengaja menceritakan leluhur Nayaka Madu, agar adik menyadari betapa besar pengaruh ilmu kepandaian keluarganya. Untuk mengangkat diri menjadi raja kecil-kecilan, ilmu kepandaian warisan leluhur Nayaka Madu, cukup mampu. Tetapi jangan coba-coba memusuhi raja yang didudukkan di atas tahta oleh kehendak rakyat. Walaupun demikian, ilmu kepandaianya nyatanya cukup merepotkan orang-orang pandai termasuk Mapatih Gajah Mada. "

Meskipun Ulupi berbicara kepada Diah Mustika Perwita, tetapi hadirin tahu tujuannya dialamatkan kepada mereka. Lebih-lebih kepada Pangeran Jayakusuma dan Diah Lukita Wardhani. Tak terasa, dalam hati mereka berdua mengangguk membenarkan ucapannya.

"Kelihatannya Nayaka Madu yakin akan berhasil" Diah Mustika Perwita mengemukakan pendapatnya.

"Tentu! Adik harus ingat, bahwa Nayaka Madu masih mempunyai seorang adik-seperguruan yang kini masih dalam keadaan segar-bugar. Dialah Wijayarajasa, alias Ratu Wengker".

Begitu Ulupi menyebutkan nama Wijayarajasa, Pangeran Jayakusuma berjingkat seperti terpatuk ular berbisa. Ia seperti diingatkan dan disadarkan kembali. Akan tetapi diapun sudah

merencanakan penangkapannya melalui Panglima Wirawardhana suami Carangsari. Maka dengan menegakkan kepalanya ia menyambung :

"Wirawardhana sudah mempunyai alasan dengan tertangkapnya Nayaka Madu dan Durgampi."

"Ya, aku percaya" sahut Ulupi pendek. Lalu melanjutkan: "Dan di antara kita masih terdapat orang-orang seperti Ratu Wengker yang mempunyai cita-citanya sendiri. Mungkin sekali Ratu Wengker tidak berani bermusuhan terang-terangan melawan raja. Akan tetapi sedikit banyak, pangeran pernah merasakan tangannya yang kejam. Sebagai adik sepeguruan Nayaka Madu, pastilah dia mengetahui belaka penderitaan pangeran. Mengapa tidak mengulurkan tangan? Pendek kata demi memperoleh ilmu sakti, seseorang berani menutup mata dan ringan tangan. Inilah yang kumaksudkan, apakah bisa pangeran membakar peti mati itu. Memang peti mati itu bisa dibakar oleh siapapun juga. Tetapi peti mati sebagai lambang keperkasaan orang akan tetap menjadi masalah. Pangeran akan tetap dituntut dan diuber orang. Apalagi pangeran kini benar-benar sudah mengantongi ilmu sakti tertinggi di dunia".

Sederhana saja kata-kata Ulupi. Akan tetapi entah apa sebabnya, Pangeran Jayakusuma bergeridik. Terasa dalam hati, Nayaka Madu memang seorang tokoh yang hebat. Ia boleh mati, akan tetapi meninggalkan racun berbahaya yang tidak mudah terkikis dan terhapuskan. Dan menghadapi musuh yang tidak tampak, jauh lebih berbahaya daripada Nayaka Madu sendiri.

Akan tetapi Pangeran Jayakusuma adalah seorang pemuda yang sering menentang maut. Ia tidak gentar menghadapi semua ancaman macam apapun. Apa lagi, kini ilmu kepandaiannya sudah tidak dapat diukur lagi betapa tingginya. Yang dipikirkan adalah akibat-akibatnya yang berada di luar perhitungan. Tentunya akan banyak korban yang terjadi akibat nafsu perebutan itu. Sebentar tadi si berewok sudah mengambil tiga

jiwa yang tidak berdosa. Dikemudian hari tentu lebih banyak, manakala tidak segera dicegah.

"Terima kasih atas peringatanmu, Ulupi." ia berkata dengan sungguh-sungguh. "Akupun mengerti maksud baikmu apa sebab engkau membawa kami bertiga singgah ke mari. Sekiranya tidak, aku bakal ikut-ikutan memperebutkan peti mati yang kosong itu."

Ulupi tidak sempat menjawab, karena Pangeran Jayakusuma tiba-tiba tertawa panjang. Sebagai seorang gadis yang cerdas luar biasa, ia dapat menebak maksud pemuda itu. Ucapannya yang belakangan tadi sebenarnya dialamatkan kepada Diah Lukita Wardhani yang bersikap galak. Karena itu, ia dapat menahan diri. Malah pada detik beri kutnya ikut tertawa senang.

"Sekarang perkara paman Dandung Gumilar." Pangeran Jayakusuma mengalihkan pembicaraan. "Pendek kata malam ini aku harus sudah dapat membayar hutangku."

"Membayar hutang?" Dandung Gumilar terbelalak. "Dalam hal ini tiada hutang pihutang."

Pangeran Jayakusuma kemudian meminta sebuah kamar yang tidak terganggu. Dan dengan gegap gempita Dandung Gumilar memerintahkan punggawa-punggawanya untuk menyiapkan sebuah kamar khusus. Karena kedudukan Dandung Gumilar sama dengan Ulupi, maka perintahnya dilaksanakan dengan cepat. Menjelang larut malam, Dandung Gumilar sudah berada dalam kamarnya bersama Pangeran Jayakusuma.

Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita masing-masing mendapat kamar tidur yang nyaman. Kamar mereka berjajar. Bahkan Ulupipun berada di kamar sebelah. Kamar itu terletak di antara serambi depan dan ruang tengah. Berdiri agak menyendiri, di tengah petamanan bunga. Tidak berpagar sehingga penglihatan dapat menjangkau sejauh yang diinginkan. Orang bisa saja keluar masuk dengan leluasa melalui taman bunga. Akan tetapi malam itu dijaga sangat ketat. Setiap kali

penjaga-penjaga beronda tiada berkeputusan. Hal itu disebabkan oleh pengalaman peristiwa yang tidak enak dengan datangnya si raksasa Sapu Regol yang membunuh tiga orang rekannya.

Di dalam kamar Diah Lukita Wardhani bergulak-gulik dengan hati tidak tenteram. Ia sedang menyiasati diri sendiri apa sebab hatinya tidak tenteram. Yang jelas, meskipun sudah kurang, namun kecurigaannya terhadap Ulupi masih belum hilang. Tetap saja ia menuduh, bahwa Ulupi masih menyembunyikan hal-hal yang agak perlu dirahasiakan. Mereka tadi termasuk Ulupi sempat mendengar laporan penjaga, bahwa Narasinga akan datang ke kediaman setelah merobohkan pohon tempat peti mati digantungkan. Mengapa Ulupi tidak begitu menaruh perhatian? Dari keterangan Pangeran Jayakusuma ia tahu, Ulupi memang orang Singgela seperti Narasinga. Apakah sesungguhnya mereka berdua sedang membuat suatu rencana tertentu terhadap kehadiran Pangeran Jayakusuma, dirinya dan Diah Mustika Perwita? Lebih aneh lagi, Pangeran Jayakusuma kini berada dalam sebuah kamar untuk menolong memulihkan tenaga sakti Dandung Gumilar. Berarti dia bakal kehilangan sebagian besar himpunan tenaga saktinya. Bagaimana kalau tiba-tiba Narasinga tiba? Atau memang begitulah yang dikehendaki Ulupi? Ia pernah bertarung melawan Narasinga. Terus terang diakui, kepandaian Narasinga masih berada di atas-nya, walaupun ia tidak perlu takut. Tetapi paling tidak, datangnya Narasinga akan bisa menerbitkan suatu mala petaka baru.

Diah Mustika Perwitapun sedang sibuk membaca sikap Ulupi. Hanya saja bukan perkara ancaman Narasinga. Yang dipikirkan justru Sapu Regol. Raksasa itu masih dapat bergerak dengan gesit tatkala mendaki tebing curam. Berarti tenaganya tidak kurang. Diapun sudah jelas sebagai suruhan orang pandai. Bukan mustahil, dia bisa datang kembali. Bahkan kali ini bersama-sama dengan yang menyuruhnya. Mengapa Ulupi tidak membicarakan ancaman bahaya itu? Apakah dia sudah memiliki cara yang jitu untuk menghadapinya?

Karena tidak pandai memecahkan teka-teki itu, ia gulak-gulik dan tidak dapat menidurkan diri. Tetapi tiba-tiba ia merasa berada di sebuah gunung yang indah. Ia melihat sebuah pohon yang rimbun. Cahaya matahari yang terik tidak kuasa menembus mahkota daunnya, sehingga berkesan teduh. Segera ia menghampiri. Sekonyong-konyong ia melihat sepasang laki-laki dan perempuan. Ah, ternyata Sapu Regol dan Ulupi. Mereka berdua sedang berbicara kasak-kusuk. Melihat Sapu Regol, hati Diah Mustika Perwita memukul. Gugup ia berseru :

"Ayunda Ulupi, awas ! "

Sapu Regol terperanjat. Sebat luar biasa raksasa itu melompat tinggi di udara sambil mengayunkan senjata arcanya. Bruss! Dan mahkota daun berguguran. Pada saat itu pula Sapu Regol lenyap dari penglihatan. Itulah suatu kecepatan yang luar biasa sehingga luput dari pengamatan. Menyaksikan peristiwa itu Ulupi tidak senang. Menegor :

"Mengapa engkau mengganggu ?"

Setelah menegor demikian, Ulupi mencabut pedangnya dan terus menikam. Diah Mustika Perwita terbelalak. Ia heran bukan main. Berseru :

"Ayunda Ulupi! Ini aku, lihatlah yang jelas! Ini aku !" Tetapi Ulupi tidak menghiraukan seruannya. Ia seperti tuli. Dengan suatu kecepatan yang sukar dilukiskan pedangnya terus memburu. Diah Mustika Perwita terpaksa mundur jumpalitan. Itulah salah satu ajaran ayah Ulupi, manakala dirinya menghadapi keadaan darurat. Memang ia tidak sampai kena tertikam atau dilukai pedang Ulupi, akan tetapi kedua kakinya menginjak sesuatu yang lembek. Byur ! Ternyata ia jatuh tercebur dalam sebuah sungai.

"Ayunda.....aku.....aku....."

Diah Mustika Perwita tergegap-gegap. Ia mementang kedua matanya. Ternyata ia sudah berada di atas lantai. Kiranya ia Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

terjatuh dari pembaringannya. Ia heran, malu dan marah kepada dirinya sendiri. Seperti anak kecil, ia menyesali diri sendiri. Tepat pada saat itu, ia mendengar suara di luar kamar. Seketika itu juga, tersadarlah ia. Cepat ia menyambar pedangnya.

"Seperti ada orang. Siapa?" ia berbisik kepada dirinya sediri.

Sebat ia membuka daun pintu dan melongok ke luar. Ia mendengar suara langkah. Apakah Sapu Regol kembali lagi? Setelah diamati, adalah suara langkah lebih daripada seorang. Jangan-jangan Sapu Regol membawa orang-orangnya. Langkah-langkah itu terdengar ringan dan cekatan. Pastilah langkah kaki orang-orang pandai. Memperoleh kesimpulan demikian, ia lari menyusul dengan membawa pedangnya.

Sampai di gunung yang berdiri tegak di depan perkampungan, Diah Mustika Perwita melihat bayangan Ulupi. Hai kenapa Ulupi? Ia teringat mimpinya. Apakah Ulupi sebenarnya bekerja-sama dengan orang-orang yang datang itu? Jangan-jangan di antara mereka terdapat Sapu Regol. Dengan mengerahkan tenaga saktinya, Diah Mustika Perwita melesat ke depan. Dalam sekejap mata saja, ia melihat beberapa bayangan saling memburu. Benar-benar mereka mahir ilmu Sepi Angin. Itulah salah satu macam ilmu sakti yang kabarnya bisa mengangkat jasmani seringan kapok. Ia heran. Sesungguhnya siapa mereka? Kalau mereka bermaksud baik, apa sebab tidak datang dengan terang-terangan? Kalau berniat jahat, mengapa kabur seperti maling, padahal Ulupi berada di belakangnya? Mengandal kepada kepandaianya, setidak-tidaknya akan bisa membuat Ulupi repot.

Tepat pada saat itu, ia mendengar Ulupi membentak :

"Siapa kamu ?"

Mereka yang dikejar menghentikan langkahnya. Seorang yang berperawakan jangkung menjawab :

"Kami adalah sahabat-sahabat leluhurmu. Nona Ulupi, masakan sudah lupa? Aku Rajegwesi, teman Pradapa. Waktu

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

masih belasan tahun, bukankah kita sudah sering bertemu? Hayo !!.....coba diingat-ingat. Dan mereka inipun adalah sahabat-sahabat Pradapa”.

Diah Mustika Perwita yang mengikuti Ulupi merandek. Ia bersembunyi di balik batu setelah melihat mereka berhenti berbicara. Begitu mendengar kata-kata orang yang bernama Rajegwesi, perhatiannya bangkit. Siapakah yang disebut-sebut dengan nama Pradapa? Tentu saja, Diah Mustika Perwita tidak kenal siapa yang disebut Pradapa. Pradapa adalah kakak-angkat Ulupi. Semenjak lima tahunan, dia bergaul erat dengan Pradapa. Dan Rajegwesi termasuk salah seorang teman bermain Pradapa, waktu Pradapa berumur belasan tahun.

"Kau mengaku sahabat Pradapa. Mengapa main sembunyi-sembunyian? Bukankah engkau dapat datang dengan terang-terangan?" tegor Ulupi dengan suara tidak senang.

"Soalnya, kulihat banyak orang berada di kediamanmu. Agar jangan mengejutkan mereka, kau kubawa kemari." Rajegwesi memberi keterangan. Tiba-tiba menuding ke arah batu tempat persembunyian Diah Mustika Perwita. Menegas : "Siapa dia ?"

Ulupi menoleh. Pada detik itu pula Diah Mustika Perwita muncul dari balik batu. Ia merasa tidak perlu lagi untuk terus bersembunyi. Di dalam hati ia mengakui keunggulan penciuman Rajegwesi

"Dia adikku." jawab Ulupi. "Jika hendak mengatakan sesuatu kepadaku, katakanlah dengan bebas. Dia seumpama tubuhku sendiri."

Lega hati Diah Mustika Perwita mendengar ucapan Ulupi. Kalau begitu, Ulupi sudah menganggap dirinya bukan orang asing lagi. Pikirnya di dalam hati: "Melihat sikapnya, orang itu pernah dikenal ayunda Ulupi pada masa kanak-kanak" Meskipun sudah dianggap orang sendiri, Diah Mustika Perwita tetap berada di tempatnya. Sama sekali ia tidak berusaha untuk menghampiri

demi menjaga kehormatan Ulupi. Bahkan pada waktu itu timbul niatnya hendak mengundurkan diri. Sekonyong-konyong ia mendengar Ulupi membentak dengan suara lantang :

"Kau tadi mengaku menjadi sahabat kakang Pradapa. Apakah kau pernah datang ke kediamannya? Di mana dia sekarang ?"

Meskipun lantang, akan tetapi nada suaranya mengesankan seseorang yang tertarik hatinya begitu mendengar Rajegwesi menyebut-nyebut nama Pradapa. Ulupi seakan-akan seperti seseorang yang tengah berdagang dan tiba-tiba mendengar orang menawarkan segelas air tawar yang nikmat. Oleh kesan itu, Diah Mustika Perwita terbangun lagi perhatiannya.

"Pradapa berada di suatu tempat di wilayah Jawa Barat." sahut seorang laki-laki kurus kering yang berdiri di belakang rajegwesi.

"Siapa kau ?"

"Aku Branjangkawat, teman seperjalanan Pradapa. Nona diharapkan datang menjenguknya".

Ulupi mengamati Branjangkawat beberapa detik lamanya. Lalu berkata :

"Pradapa tahu, aku tidak berada di tempatku. Inilah aneh, kenapa kalian bisa mencari aku kemari."

"Kalbu bukan atas petunjuknya, bagaimana mungkin" sahut Branjangkawat

Karena jawaban Branjangkawat masuk akal, Ulupi berkata :

"Apakah dia sakit? Atau.....dia terluka ?"

"Aku tidak mengabarkan apakah dia sakit atau terluka. Tetapi untuk datang kemari, jaraknya begini jauh. Mungkin lebih dari tujuh ratus kilometer. Nanti setelah nona datang ke tempatnya, baru nona ketahui di mana dia berada."

Ulupi tertawa pelahan. Sahutnya :

"Kalau aku berangkat ke sana, jaraknyapun bukankah tidak kurang? Akupun harus menempuh jarak lebih dari tujuh ratus kilometer. Lagipula sebelum berangkat, aku harus berkemas-kemas dulu."

Tentu saja apa yang dibicarakan antara Ulupi dan Branjangkawat, sama sekali asing bagi Diah Mustika Perwita. Ia hanya pandai menduga-duga saja. Akan tetapi siapakah sebenarnya Pradapa, tidak jelas. Memang nama Pradapa hanya diketahui oleh Ulupi, Branjangkawat dan Rajegwesi. Pada masa mudanya, Pradapa salah seorang siswa Lawa Ijo yang bersemangat. Ingin ia menghimpun semua ilmu kepandaian menjadi satu pengucapan. Karena ilmu kepandaian di Jawa Tengah, pada jaman dulunya berasal dari Tarumanagara, maka ia memutuskan hendak mendekati sumbernya. Berangkatlah ia meninggalkan kampung halamannya untuk merantau mencari ilmu. Dengan Ulupi dia bergaul sangat erat semacam pacar. Dan seperti lazimnya pengaulan masa remaja kerap kali mempunyai kesannya sendiri. Meskipun tidak terucapkan, di dalam hati mereka masing-masing seolah-olah sudah memutuskan untuk kelak hidup sebagai suami-isteri. Akan tetapi usia Pradapa sudah jauh lebih dewasa daripada Ulupi. Ia sadar apa arti ilmu-pengetahuan itu. Umu pengetahuan baginya akan menentukan hari kemudian. Maka dengan lapang hati pula, ia meninggalkan Ulupi. Sebaliknya Ulupi yang masih berbau kanak-kanak, sempat menangis sedih melepaskan kepe:gian Pradapa. Tentunya, itulah kesan kanak-kanak. Setelah usia menanjak dewasa perhatiannya sudah beralih. Kecuali menekuni Ilmu Kepandaian, memikul tugas berat yang mempertaruhkan jiwa raganya. Tiada lagi masalah Pradapa sempat mengusik perhatian. Meskipun demikian bukan berarti melupakan atau menghapuskan kehadiran pemuda itu dari lubuk hatinya. Maka tidak mengherankan, kesan masa kanak-kanaknya terbangun kembali begitu mendengar seseorang menyebut-nyebut nama Pradapa.

"Kalau begitu sukar dipertemukan." ujar Branjangkawat dengan nada masygul. Ia berdiam sejenak. Lalu berkata dengan bersemangat: "Pradapa titip pula satu pertanyaan untuk nona. Apakah nona sudah melupakan janji lama?"

"Memangnya kenapa?"

"Pada dewasa ini dunia dalam keadaan kacau-balau. Mengapa nona ikut-ikutan merantau ke Jawa Timur? Bukankah lebih baik nona berkumpul kembali dengan Pradapa seperti dulu? Kalau perlu hidup menyendiri demi mengabdikan Ilmu Kepandaian. Memang Pradapa tahu, nona sebenarnya sedang berjuang keras untuk menghimpun ilmu Kepandaian Nayaka Madu yang sebenarnya sumbernya berasal dari Tarumanagara. Apakah sudah berhasil? Pradapa yang sudah sekian tahun hidup di Jawa Barat ingin mencocokkannya."

Ulupi menatap Branjangkawat dengan pandang menyala. Kedua alisnya tiba-tiba berdiri. Menegas:

"Apakah itu ucapan kata-kata Pradapa?"

Branjangkawat tidak segera menjawab. Ia berpaling kepada Rajegwesi. Dan berkatalah Rajegwesi:

"Aku membawa sepucuk suratnya. Silahkan nona baca sendiri."

"Kau bacalah! Aku tidak membawa penerangan" ujar Ulupi.

Sebenarnya waktu hampir terang tanah. Bagi orang-orang pandai yang memiliki mata tajam, bukan halangan untuk membaca huruf-huruf yang tertulis pada sepucuk surat. Sebaliknya baik Rajegwesi maupun Branjangkawat cukup cerdik. Pada jaman dulu membaca surat orang lain termasuk melanggar kesopanan. Apalagi surat dari kekasih atau suaminya. Selain itu, mereka takut terjebak. Bukankah maksud kedatangannya yang dilakukan dengan diam-diam justru agar tidak diketahui orang

lain? Menyalakan penerangan berarti mengundang perhatian. Maka dengan membungkuk Rajegwesi menjawab :

"Terang tanah ini akan menolong nona untuk bisa membaca sendiri".

Kali ini Ulupi tidak dapat menolak kehendaknya. Ia menerima surat itu dan dibacanya. Diah Mustika Perwita memperhatikannya. Ia heran, tangan Ulupi seperti bergemetaran kayak seseorang yang menerima surat lamaran kekasih hatinya. Menyaksikan hal itu, Diah Mustika Perwita berkata di dalam hati : "Ayunda Ulupi kecuali seorang puteri yang pandai luar biasa, gagah pula. Tetapi menerima surat kekasihnya, bergemetaran juga....."

Pelahan-lahan dan hati-hati Ulupi membuka sampul surat. Lalu dibacanya. Sejenak kemudian berkomat-kamit. Tiba-tiba jadi jelas. Terdengar ia mengulang bunyi namanya sekian kali:

"Ulupi.....terimalah suratku ini seperti aku bertemu dan bertatap muka sendiri denganmu. Ulupi.....terimalah suratku ini seperti aku bertemu dan bertatap muka sendiri denganmu. Ulupi.....terimalah suratku ini....."

Mendengar bunyi ucapan Ulupi, hampir saja Diah Mustika Perwita tertawa geli. Tiba-tiba ia melihat perubahan wajah Ulupi. Ulupi tidak lagi mengulang bunyi kalimat pembukaan surat yang diterimanya. Kini ia tertawa seraya berkata :

"Benar.... ah benar! Pradapa benar-benar tidak dapat datang kemari sehingga mengutus beberapa tuan-tuan yang berkepandaian tinggi untuk mewakili dirinya menemui diriku. Benar-benar dia menghendaki aku agar menyerahkan rumus-rumus Ilmu Kepandaian Nayaka Madu. Yang mengherankan, tuan-tuan sekalian tiada yang menolak. Sungguh suatu persahabatan sejati."

"Ah, sebenarnya ilmu kepandaian kami biasa-biasa saja." Rajegwesi merendahkan diri untuk menyembunyikan rasa Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

senangnya. "Soalnya, kami sudah terlanjur mengikat janji. Dalam suatu pertempuran, kami kena dikalahkan. Karena itu kami harus melaksanakan apa perintahnya"

Ulupi memanggut-manggut. Katanya :

"Kalau begitu, tuan-tuan termasuk golongan satria sejati. Tentang ilmu kepandaian Nayaka Madu memang berasal dari Barat. Pradapa pasti akan memperoleh kemajuan untuk mencapai cita-citanya yang tinggi. Baiklah, aku serahkan kitab rumus-rumus itu. Silahkan terima sendiri !"

Rajegwesi tercengang. Beberapa saat lamanya ia mengamati wajah Ulupi. Lalu menegas :

"Apakah kitab itu selalu nona bawa-bawa kemana nona pergi?"

"Ya. Demi menghindari tangan-tangan jahil." jawab Ulupi seraya merogoh sakunya.

Rajegwesi maju dua langkah. Sekonyong-konyong Ulupi tertawa geli. Berbareng dengan itu, tangannya bergerak mencabut pedangnya dan langsung menusuk. Sudah begitu, tangan kirinya melepaskan beberapa peluru.

Keruan saja Rajegwesi kaget setengah mati. Sama sekali ia tidak menduga, bahwa Ulupi bisa berubah ganas. Sebat luar biasa ia membuang diri. Walaupun demikian, masih saja ia tertikam pundaknya. Ia mengaduh kesakitan sambil berteriak :

"Kami bermaksud baik. Mengapa nona menurunkan tangan jahat?"

Ulupi melompat maju menikamkan pedangnya. Menyahut :

"Ya, terpaksa berbuat begini, karena hatimu sangat baik. Hm, kau kira aku masih kanak-kanak berumur delapan tahun yang belum mengerti kelicikan orang? Sebenarnya kau siapa? Hayo, dimana kini Pradapa berada ?"

Rajegwesi tidak sempat menjawab, karena ia harus mengelak beberapa kali. Dalam kerepotannya, mulutnya meledak :

"Kau lihatlah dulu yang jelas! Bukankah itu tulisan tangannya sendiri ?"

"Hm, kau masih saja berdusta. Apakah kau ingin aku membutakan matamu ?" bentak Uhipi.

Kali ini Ulupi menyerang Rajegwesi dengan pelurunya. Celakalah Rajegwesi, karena ia dihujani empat peluru sekaligus. Sedang ia berputus asa, tiba-tiba terdengar suara benturan dan keempat peluru itu terhajar hancur. Itulah jasa Branjangkawat yang berkenan mengulurkan tangannya. Kesempatan itu dipergunakan Rajegwesi untuk menarik senjatanya. Ternyata dia bersenjata semacam martil yang diberi rantai penghubung. Dan dengan senjatanya yang istimewa itu ia mencoba membentur pedang Ulupi mengadu tenaga keras.

"Sebenarnya kami datang kemari demi sahabat Pradapa. Ternyata kau perempuan siluman. Apakah kau kira aku takut? Hai kawan-kawan! Mari kita bereskan siluman ini!" teriak Rajegwesi setengah kesakitan.

Teman Rajegwesi tiga orang selain Branjangkawat. Perawakan tubuh ketiga-tiganya mirip Sapu Regol. Besar tinggi mirip raksasa. Mereka bersenjata berat. Martil, penggada dan bola rantai bergigi Begitu maju berbareng, angin bergulungan menggempur kedudukan Ulupi. Branjangkawat tidak tinggal diam. Dengan goloknya ia ikut menerjang. Begitu pula Rajegwesi. Meskipun pundaknya terluka, namun karena hatinya mendongkol, ia melompat maju menghantam martilnya. Yang diarghnya adalah tempat-tempat kosong sewaktu Ulupi harus menangkis serangan teman-temannya.

Diah Mustika Perwita maju mendekati, kemudian berdiri bersandar pada sebuah batu. Dengan tenang ia mengikuti pertempuran itu. Petanghari tadi ia diuji Ulupi. Dalam ujian itu,

Ulupi tidak bertempur dengan sungguh-sungguh. Sekarang, Ulupi dikerubut lima orang. Tentunya dia akan bertempur dengan sungguh-sungguh. Justru demikian, ingin ia menyaksikan. Akan tetapi, di luar dugaan Ulupi melayani mereka seperti sedang bermain-main. Kadang-kadang terdengar ia tertawa geli. Kadang-kadang pula menyerang dengan cepat dan ganas. Sama sekali ia tidak gentar dikerubut lima orang musuh yang tangguh dan berkepandaian tinggi.

Ketiga pembantu Rajegwesi mengandal benar kepada senjatanya masing-masing. Tujuan mereka ingin melibat dan membentur pedang Ulupi dengan mengadu tenaga. Akan tetapi gerakan pedang Ulupi luar biasa cepatnya. Jangan lagi bisa kena dibentur, bahkan kerap kali pedang Ulupi tiba-tiba berkelebat di depan mukanya. Lalu dengan suatu kecepatan yang sukar dilukiskan meratas ujung baju ketiga-tiganya. Seumpama Ulupi mau maju dua senti saja, mereka bertiga sudah terluka.

"Jangan mengadu jiwa dan mengadu senjata melulu!" Rajegwesi memperingatkan. Kurung saja ! Tunggu sampai dia kehabisan nafas....."

Mendengar peringatan Rajegwesi, ketiga-tiganya mulai mengendorkan serangannya. Sedikit demi sedikit mereka mundur sehingga ruang geraknya menjadi longgar. Dan sebagai gantinya, Rajegwesi yang maju merangsak. Martilnya yang berantai panjang dapat disabetkan tak ubah cambuk. Ia dapat maju mundur dari sela-sela ketiga temannya. Dengan begitu ia dapat menyerang Ulupi sambil berlindung. Pertempuran macam demikian, akan memakan waktu lama.

Sekarang justru Diah Mustika Perwita yang tidak sabaran. Ia ikut mendongkol menyaksikan cara bertempur Rajegwesi yang licik. Berseru :

"Ayunda! Kau ingin membuat dia buta ?"

"Ya." sahut Ulupi dengan tenang. Akan tetapi suaranya tidak begitu bersemangat.

"Betul?" Diah Mustika Perwita sebaliknya bernafsu.

"Betul."

"Bagus!" Diah Mustika Perwita bergembira. "Kalau begitu, tak usah ayunda turun tangan. Biarlah aku yang melakukan".

Mendengar sederet kalimat percakapan mereka, Rajegwesi berjaga-jaga. Akan tetapi melihat kesan peribadi Diah Mustika Perwita yang lemah lembut ia mengira gadis itu tidak memiliki kepandaian yang berarti. Besar mulut benar siluman muda ini, pikirnya. Lantas saja ia tertawa terbahak-bahak sambil berseru:

"Kau bisa apa? Boleh coba !"

"Betul?" Diah Mustika Perwita menegas dengan suara kekanak-kanakan.

"Asal tahu saja." damprat Rajegwesi dengan suara mendongkol. "Kau harus tahu, bahwa kami semua sekawan ahli-ahli senjata bidik. Kau tidak percaya ? Mari kita berlomba siapa yang buta terlebih dulu."

Rajegwesi memang seorang ahli pelepas panah beracun. Ia menggempur Ulupi sambil melindungi mukanya dengan lengan bajunya. Tiba-tiba terdengar suara ser, ser. Dua batang anak panah beracun berukuran pendek, melesat bagaikan kejapan kilat. Itulah senjata rahasianya yang sangat dibanggakan. Sekarang ingin ia menggertak dan membuktikan ucapannya dengan sekali jadi. Ia yakin gadis itu akan terluka oleh anak panahnya. Akan tetapi ia lupa, bahwa Diah Mustika Perwita adalah murid dari beberapa guru yang berkepandaian tinggi. Ia mengelak sambil membalas menyerang dengan pelurunya.

Rajegwesi terkejut. Ia seperti berada dalam mimpinya yang buruk. Benarkah seorang gadis semuda itu dapat mengelakkan sambaran anak panahnya berbareng membalas menyerang?

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Akan tetapi tidak sempat ia berpikir lama-lama. Dengan cepat ia menangkis sambaran peluru Diah Mustika Perwita dengan gagang senjata martilnya. Tring ! Di luar dugaan peluru Diah Mustika Perwita memiliki sifat yang istimewa. Begitu tergempur balik, justru berputar menyambar dari samping. Inilah suatu kejadian di luar perhitungan. Rajegwesi kaget bukan main. Hendak ia melompat mundur sambil menangkis. Justru pada detik itu, Ulupi melompat menerjang setelah menangkis serangan Branjangkawat bertiga.

"Hooeee ____... "tak terasa Rajegwesi mengeluh.

Rajegwesi merasa tergiring pada sasaran bidikan tertentu. Sedapat mungkin ia harus mengelakkan peluru Diah Mustika Perwita yang sedang mengancamnya. Teringat akan ancaman Diah Mustika Perwita, bahwa dirinya akan dibuat buta, maka dengan mati-matian ia menutup mukanya. Namun Ulupi tidak membiarkan dia bisa main clup-ba. Pedangnya ditusukkan, sehingga lengan Rajegwesi yang melindungi kedua matanya terpaksa turun untuk menangkis. Dan pada detik itu, mata kirinya terasa sakit luar biasa.

Sambil memekik sekuat tenaga, ia menimpukkan senjata martilnya dengan kedua tangannya kepada Ulupi. Tenaga yang dipergunakan hebat tak terkatakan. Terpaksa Ulupi melompat ke samping. Kesempatan itu dipergunakan Rajegwesi melarikan diri dengan mengguling-gulingkan badannya. Ulupi memang tak dapat mengganggu akalnya. Akan tetapi Diah Mustika Perwita masih bebas. Dengan setengah tertawa, Diah Mustika Perwita berseru kepada Rajegwesi:

"Nih.....kukembalikan panahmu !"

Kegesitan Diah Mustika Perwita memang tak usah kalah dibandingkan dengan Ulupi. Sambil mengelakkan sambaran anak panah Rajegwesi sebentar tadi, tangannya yang cekatan masih dapat menyambar sebatang anak panah yang di-simpannya baik-baik. Maksudnya akan dipergunakan pada saatnya yang tepat.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Dan inilah kesempatan yang ditunggu-tunggu. Rajegwesi yang merasa bebas dari serangan balik Ulupi, terkejut setengah mati. Sama sekali tidak mengira, bahwa Diah Mustika Perwita berbuat secerdik itu. Syukur, anak panah bukan merupakan senjata bidik yang dikuasai Diah Mustika Perwita. Karena Rajegwesi melarikan diri dengan berguling-guling, anak-panah yang menyambarnya tidak mengenai sasarannya.

Menyaksikan Rajegwesi melarikan diri, ketiga pengikutnya tidak sudi memikul risikonya. Terus saja mereka melemparkan senjatanya masing-masing meniru perbuatan Rajegwesi. Lalu seperti diuber siluman, mereka melarikan diri.

Sekarang tinggal Branjangkawat seorang diri. Diapun ingin melarikan diri juga. Tetapi arah larinya, dihadap Diah Mustika Perwita yang bersenjata pedang. Branjangkawat tidak takut. Betapapun juga, ia seorang yang berkepandaian tinggi. Usianya dua kali lipat daripada Diah Mustika Perwita. pengalamannya jauh lebih banyak. Karena itu, mengandal kepada pengalamannya dan kepandaiannya, ia memandang rendah terhadap Diah Mustika Perwita. Terus saja ia menyerang Diah Mustika Perwita dengan senjata goloknya. Cara menyerangnya cepat luar biasa dan saling menyusul. Hebat tenaga saktinya sampai membawa desir angin bergulungan. Dia mengharapkan agar Diah Mustika Perwita membuka jalan. Kalau tidak, gadis itu bakal terluka.

Akan tetapi Diah Mustika Perwita sama sekali tidak gentar. Dengan pedangnya ia melayani cepat melawan cepat. Setiap kali gadis itu dapat mengelakkan berondongan golok Branjangkawat. Sebaliknya sekali-kali ia berhasil menikam, menusuk atau menyabetkan pedangnya dari arah samping. Menghadapi kebandelan Diah Mustika Perwita, Branjangkawat mendongkol. Dari mendongkol lambat-laun jadi penasaran. Dari penasaran, tiba-tiba hatinya merasa meringkas. Ternyata kepandaian gadis itu tidak boleh dianggap ringan. Bukan mustahil, dirinya bisa

dirobuhkan dalam beberapa gebrakan lagi. Kalau Ulupi tiba-tiba ikut maju, celakalah dia.

Memikir demikian, segera ia bermaksud melarikan diri sejadi-jadinya. Syukur bisa menyusul arah larinya teman-teannya. Tetapi sudah kasep. Diah Mustika Perwita berani mendesaknya dengan serangan bertubi-tubi yang aneh luar biasa. Hai! Jurus apa ini, pikirnya menebak-nebak. Selama hidupnya belum pernah ia melihat ilmu pedang sehebat itu. Sekarang, tahu-tahu goloknya terkutung menjadi tiga bagian.

"Adik, tahan!" seru Ulupi yang menyusul. "Biarkan dia hidup. Ampuni jiwanya."

Ulupi tidak hanya memintakan ampun saja, namun tangannya bekerja dengan cepat. Dengan satu pukulan, ia membuat Branjangkawat tidak dapat berkutik lagi. Bentaknya dengan suara bengis :

"Engkau bukan, yang memalsu surat Pradapa ?"

"Memalsu? Memalsu bagaimana?" Branjangkawat membela diri.

"Kau meniru tulisan Pradapa, bukan?"

"Itu bukan pekerjaanku. Tanyakan saja kepada kakang Rajegwesi!" ujar Branjangkawat dengan sungguh-sungguh.

"Dia sudah melarikan diri. Bagaimana aku harus minta keterangan padanya?" Ulupi tertawa geli. "Kau sajalah yang harus menjawab.

"Menjawab bagaimana?" Branjangkawat mendongkol.

"Kau jelaskan padaku, bagaimana asal mula surat palsu ini."

"Sekarang fajarhari sudah tiba. Coba periksalah yang cermat ! Palsu atau tidak ?"

"Sudah jelas palsu !" hardik Ulupi.

Branjangkawat menghela nafas. Akhirnya dengan berat hati ia berkata :

"Terus terang saja, sebenarnya belum pernah aku bertatap muka dengan Pradapa. Juga kakang Rajegwesi. Itu hanya satu kebetulan saja, tatkala kami sempat mendengar pembicaraan seorang raksasa bernama Sapu Regol.

"Sapu Regol" tak terasa terloncat rasa tertariknya Diah Mustika Perwita.

"Dia seorang pendekar yang hebat tenaganya. Senjatanya aneh, berbentuk arca. Pada suatu kali dia membicarakan Pradapa yang berangan-angan ingin menciptakan suatu ilmu kepandaian yang istimewa. Caranya dengan melebur semua bentuk macam ilmu kepandaian menjadi satu. Sebenarnya suatu angan-angan yang mustahil dapat tercapai. Tetapi Sapu Regol khawatir, jangan-jangan engkau membantunya. Bila kau serahkan inti ilmu kepandaian Nayaka Madu kepada Pradapa, maka di dunia ini bakal ada seorang pendekar muda yang berilmu kepandaian tak terkalahkan. Maka Sapu Regol berketetapan hendak merebut rumus-rumus ilmu kepandaian Nayaka Madu."

"Hm, bagaimana dia tahu keikut-sertaanku?" potong Ulupi.

"Sapu Regol dibantu seorang pemalsu surat yang cerdik. Dialah Maling Khondang."

"Siapa dia?" Diah Mustika krwita memotong lagi.

"Dialah salah seorang murid Hajar Awu-Awu. Sebenarnya kepandaiannya sedang-sedang saja. Tetapi dia pandai mencuri, mencopet dan memalsu sehingga namanya terkenal. Karena itu dia disebut Maling Kondhang. Kondhang artinya terkenal. Berkat penyelidikannya, kita semua mengenal nama Pradapa."

"Lalu siapakah itu Hajar Awu-Awu?" Diah Mustika Perwita menegaskan.

"Dialah guru Sapu Regol pula" jawab Branjangkawat. "Hajar Awu-Awu berkepandaian sangat tinggi."

"Nanti dulu! Kau tadi menerangkan, Maling Kondhang menyelidiki Pradapa. Apakah dia benar-benar pernah bertatap muka dengan Pradapa?"

"Tidak hanya bertatap muka saja. Sebelum Sapu Regol melaksanakan maksudnya, gurunya sempat dipertemukan dengan Pradapa atas petunjuk Maling Kondhang. Dalam suatu pertempuran, Hajar Awu-Awu membunuh Pradapa."

"Apa?" Ulupi terperanjat. Waktu itu alam masih belum cerah benar, meskipun demikian, wajah Ulupi yang tiba-tiba kelihatan pucat nampak nyata. Ia berdiri tertegun bagaikan sebuah tugu yang tidak pandai berbicara. Menyaksikan perubahan yang mencemaskan itu, Diah Mustika Perwita maju menghampiri. Tepat pada saat itu, terdengar suara orang berguling-guling. Dialah Branjangkawat yang menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.

"Biarlah dia lari." bisik Ulupi.

"Ayunda! Kau kenapa?" Diah Mustika Perwita cemas.

"Tidak apa-apa." sahut Ulupi seraya mengulum senyum. Dan wajahnya sedetik tadi memucat kembali wajar. Katanya melanjutkan; "Dalam waktu-waktu yang tidak terlalu lama, aku kehilangan seorang saudara. Juga orang-orang yang kusayang, seperti Pradapa dan salah seorang guruku yang pernah kuceritakan."

"Ya, ya ya.....tetapi nama Pradapa itu kelihatan berkesan benar dalam hati ayunda. Apakah Pradapa benar-benar mati?" Diah Mustika Perwita menegas.

"Itupun belum kuketahui benar. Aku hanya terperanjat".

"Sebenarnya siapa dia?"

"Dialah temanku bermain masa kanak-kanak. Usianya terpaut lima atau enam tahun denganku. Tetapi otaknya cerdas dan semangatnya tinggi. Dia ingin meniru kesaktian Pangeran Semono. Setelah menerima bekal kepandaian dari gurunya, dia pergi merantau. Katanya hendak menghimpun semua puncak-puncak ilmu kepandaian di persada bumi ini. menjadi satu kesatuan hasil ciptaannya. Kalau orang lain dapat, mengapa aku tidak? Begitulah katanya sering. Aku senang mendengarkan cita-citanya. Aku kagum pula akan semangatnya. Karena itu, kepegiaannya kudoakan agar berhasil. Maka bila dia benar-benar gagal, akulah yang merasa kehilangan. Sebab dengan diam-diam akupun ikut membantu mengumpulkan semua ilmu kepandaian. Bila tidak demikian, mustahil aku sudi berada di tempat ini mengadu untung."

Lapat-lapat Diah Mustika Perwita seperti memperoleh penerangan tentang peribadi Ulupi. Hanya saja kurang jelas. Apakah ada hubungannya dengan almarhum Ki Ageng Mijil Pinilih yang berpesan kepada Pangeran Jayakusuma agar mempersembahkan kunci Sasanti Manu dan Pancasila? Bukan mustahil demikianlah kiranya. Namun apa sebab Ulupi menolak sewaktu Pangeran Jayakusuma memberi kesempatan baginya untuk menghafalkan bait-bait Sasanti Manu? Tatkala Pangeran Jayakusuma menurun bunyi bait Sasanti Manu dan diserahkannya, Ulupi hanya melihat sekilas saja. Lalu dianjurkan agar dibakar hangus bersama peti mati berikut jenazahnya. Ini merupakan teka-teki lagi. Akan tetapi sebenarnya Diah Mustika Perwita yang kurang cermat. Ulupi adalah manusia luar biasa yang dilahirkan sejarah. Otaknya cerdas tak terkatakan lagi. Dengan sekali melihat, saja, sebenarnya sudah terlekat dalam ingatannya.

"Ayunda segera dapat mengetahui surat itu palsu. Padahal alam masih gelap Waktu itu." Diah Mustika Perwita mengalihkan pertanyaannya.

Ulupi menghela nafas. Menjawab seraya membalikkan badannya mengarah ke kediamannya :

"Masih ingatkah aku mengulang kata-kata pembukaan surat itu ?"

"Ya, ayunda mengulang-ulang kalimat pembukaannya. Hampir saja aku tertawa. Apakah sebab ayunda selalu mengulang kata-kata Ulupi ... terimalah suratku ini seperti aku bertemu dan bertatap muka sendiri denganmu....."

"Eh, kaupun cepat hafal." Ulupi tertawa.

"Karena ayunda mengulang sampai beberapa kali."

"Tetapi tahukah adik, bahwa justru kata-kata itu yang membuka ingatanku. Tidak ragu-ragu lagi. Itulah surat palsu".

"Sebab?" Diah Mustika Perwita ternganga heran. Ulupi tidak segera menjawab. Ia mendeham. Lalu pelahan-lahan melangkah balik mengarah ke kediamannya. Waktu itu fajarhari sudah benar-benar tiba. Alam pegunungan mulai kelihatan nyata. Kesannya agung, meriah dan sejuk.

"Waktu kanak-kanak namaku bukan Ulupi." kata Ulupi. "Seperti kisahku dulu, ayah mendambakan seorang putera. Tetapi yang lahir adalah bayi kembar perempuan. Karena itu, aku diberi nama : Palupi Pandan Sari. Itulah namaku yang benar. Palupi artinya seolah-olah lambang. Pandan adalah nama bahan anyaman tikar. Jadi genapnya, aku diumpamakan lambang anyaman sari hati ayah. Apakah makna anyaman sari? Itulah pendambaan ayah ingin mempunyai seorang anak laki-laki. Jelas?"

Diah Mustika memanggut. Mulutnya berkomat-kamit :

"Palupi Pandan Sari. Alangkah bagus dan indah nama itu".

"Setelah aku memasuki rumah perguruan, guru mengubah namaku dengan nama panggilan Ulupi. Pradapa tidak mengetahui sama sekali, karena dia sudah pergi merantau".

"Ah!" Diah Mustika Perwita seperti tersadar. "Dan surat itu menyebut-nyebut nama ayunda dengan Ulupi. Pantas saja ayunda segera mengetahui kepalsuannya. Bagus, bagus! Lalu dengan nama apa Pradapa memanggil ayunda?"

"Selalu dia memanggilku dengan Sari."

"Heee alangkah jauh antara nama Sari dan Ulupi." Diah Mustika Perwita setengah bersorak.

Dengan jalan santai mereka kembali ke perkampungan. Sekonyong-konyong terdengar suara bergebrukan. Lalu dua tiga batang pepohonan roboh dengan suara gemuruh. Diah Mustika Perwita terperanjat. Apakah sementara mereka terlibat suatu pertempuran, Sapu Regol datang kembali? Seketika itu juga, hendak ia lari menghampiri. Akan tetapi Ulupi kelihatan tenang-tenang saja. Keruan saja ia heran bukan kepalang. Bertanya minta keterangan :

"Ayunda ! Apakah....."

"Tidak usah tergesa-gesa. Itulah pukulan paman Dandung Gumilar. Artinya dia sudah pulih seperti sediakala".

"Apakah tenaganya sebesar itu?"

"Dibandingkan dengan Nayaka Madu dan Durgampi, paman hanya kalah seurat. Tetapi menang dua tingkat di atas raksasa Sapu Regol." ujar Ulupi. "Andaikata tenaga sakti paman sudah pulih semalam, Sapu Regol bukan lawannya. Maka tepatlah ucapan kakang Jayakusuma".

Hati Diah Mustika Perwita tercekat mendengar Ulupi menyebut kakang terhadap Pangeran Jayakusuma. Namun beberapa detik kemudian sirap dengan sendirinya, karena tertindih oleh rasa kagumnya terhadap ketajaman pendengaran Ulupi.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Bagaimana ayunda dapat mengenal tenaga pukulan paman Dandung Gumilar ?" ia minta keterangan.

Ulupi tersenyum. Sahutnya :

"Karena sudah terlalu mengenalnya. Kelak adik akan bisa memahami sendiri bila sudah mempunyai banyak pengalaman dan pengamatan".

Sederhana saja jawaban Ulupi. Akan tetapi untuk mengenal macam pukulan hanya melalui pendengaran, bukan mudah. Tatkala Diah Mustika Perwita hendak minta penjelasan lebih lanjut, Ulupi memberi isyarat tangan agar memasuki halaman rumahnya dengan diam-diam. Dengan cekatan mereka saling menolong mengepriki pakaian yang dikenakan. Namun debu tanah yang melekat terlalu susah untuk dibersihkan. Maka diputuskan untuk ganti pakaian. Agar tidak menimbulkan rasa curiga, mereka mandi dulu sebagai layaknya yang dilakukan seorang gadis bangun di pagi hari. Kemudian dengan berbareng mereka ke luar kamar untuk ikut menghadiri latihan pukulan Dandung Gumilar. Di luar dugaan, Diah Lukita Wardhani menyambut kedatangan mereka dengan wajah cerah. Ia nampak begitu bergembira dan berbahagia. Mengapa? Dan yang lebih mengherankan lagi, puteri itu masih mengenakan pakaian malam.

-o0~DewiKZ~0o-

LEWAT KE BARAT

DWI LUKITA WARDHANI memang nampak gembira. Wajahnya yang memang sudah cantik, makin menjadi cantik dan agung. Dengan suara ringan dan lancar ia berkata kepada Diah Mustika Perwita :

"Perwita, sebentar lagi kita bakal berpisah. Demi mendalami ilmu kepandaianmu, engkau harus ikut Ulupi ke Barat. Aku berharap di kemudian hari engkau menjadi seorang pendekar besar sehingga namamu akan dabadikan oleh angkatan mendatang. "

Diah Mustika Perwita heran bukan main. Untuk pertama kali itu, ia mendengar Diah Lukita Wardhani berbicara panjang dan menaruh perhatian kepada orang lain. Suaranya lancar dan sedap didengar. Apakah karena kesehatannya sudah pulih? Khawatir akan mengubah jalan pikirannya, segera ia menjawab :

"Ah, ayunda pandai bercanda. Bagaimana mungkin ayunda Ulupi berkenan membawa diriku ke barat ?"

"Mengapa tidak? Ulupi, apakah ucapanku salah ?" Diah Lukita Wardhani berpaling kepada Ulupi.

Kalau Diah Mustika Perwita merasa heran menyaksikan kesan Diah Lukita Wardhani pada pagihari itu, apalagi Ulupi yang dilahirkan sebagai seorang gadis yang cerdas luar biasa. Dengan sekali lihat, ia seperti sudah dapat membaca keadaan Diah Lukita Wardhani dengan jelas. Puteri yang satu itu, senantiasa menaruh curiga kepadanya semenjak menginjak kediamannya. Kini tiba-tiba ramah luar biasa. Masakan tiada alasannya? Dia masih mengenakan pakaian malam. Bukankah habis keluar malam pula seperti dirinya? Mustahil dia menaruh perhatian begitu besar terhadap kesembuhan Dandung Gumilar sampai lupa ganti pakaian. Maka dengan tersenyum pula ia menjawab :

"Tugasku memang sudah selesai. Jenazah Prabasini sudah bersatu kembali dengan Ki Ageng Mijil Pinilih. Paman Dandung Gumilar sudah pulih kembali kesehatannya seperti sediakala. Apalagi yang harus kutunggu? Bila Pangeran Jayakusuma harus segera menghadap Sri Baginda, kupikir adik Perwita lebih baik kubawa menghadap ayah".

"Nah, bukankah benar dugaanku?" seru Diah Lukita Wardhani setengah bersorak menang. ,

Semalam, ia memang mengikuti kepergian Ulupi dan Diah Mustika Perwita setelah kamar mereka kosong. Itu terjadi tatkala Pangeran Jayakusuma dan Dandung Gumilar ke luar dari kamarnya. Dengan jelas ia mendengar kata-kata Pangeran Jayakusuma tentang kesembuhan Dandung Gumilar. Itulah berita yang menggembirakan. Pangeran Jayakusuma nampak tidak kurang suatu apa. Berarti ia tidak perlu lagi mencemaskan kedatangan Narasinga. Maka segera ia memasuki kamar Diah Mustika Perwita untuk memberi kabar gembira, itu. Ternyata kamar Diah Mustika Perwita kosong. Juga kamar Ulupi. Seketika itu juga, rasa curiganya terhadap Ulupi kian menjadi-jadi. Terus saja ia mengikuti jejak mereka berdua. Sebagai seorang yang berkepandaian tinggi pelacakannya tidak menyusahkannya. Apalagi ia mendengar suara orang sedang mengadu mulut. Itulah percakapan antara Rajegwesi, Branjangkawati dan Ulupi. Dengan diam-diam ia memasang telinganya. Entah apa sebabnya, begitu mendengar pokok persoalannya, hatinya lega luar biasa. Rasa curiganya terhadap Ulupi, sirna pada saat itu juga. Ternyata Ulupi mempunyai kasih hati yang berada nun jauh di sana, pikirnya. Sampai di situ, ia balik ke kamarnya, meskipun Ulupi dengan dibantu Diah Mustika Perwita terlibat dalam suatu pertarungan. Dengan sekali lihat tahulah ia, Rajegwesi, Branjangkawati dan ketiga kawannya, tidak mungkin dapat merobohkan Ulupi. Apalagi Diah Mustika Perwita ikut terjun dalam pertarungan itu.

Dengan berendeng mereka memasuki arena tempat Dandung Gumilar sedang mencoba tenaga saktinya. Orang tua itu nampak bersemangat dan bergembira. Dia merasa seperti dilahirkan kembali. Serunya dengan suara bergemuruh :

"Pangeran, sungguh mati! Sama sekali tak pernah terukirkan, bahwa pada hari ini Pangeran Jayakusumalah sesungguhnya orang tuaku sejati. Tanpa uluran tangan pangeran, bagaimana

mungkin aku bisa memperoleh tenagaku kembali. Lihatlah, aku dapat merobohkan beberapa halang pohon. Inilah tenagaku sewaktu aku berumur tigapuluh tahunan! Berarti jauh lebih hebat daripada sewaktu aku kehilangan tenagaku. Pangeran, pendek kata tenaga yang kuperoleh kembali ini adalah tenaga sakti pangeran. Sewaktu-waktu pangeran boleh mencabutnya kembali. Kalau perlu dengan sekalian jiwaku."

"Bagus! Bagus! Majapahit memang ditakdirkan masih jaya." tiba-tiba terdengar suara dari jauh.

Semua yang berada dalam halaman itu memalingkan kepalanya ke arah datangnya suara. Hanya Pangeran Jayakusuma seorang yang bersikap tak acuh. Semenjak tadi, ia bercokol di atas dahan pohon menyaksikan latihan Dandung Gumilar. Sebagai seorang yang kepandaianya berada di atas puncak semua kepandaian, tentu saja ia tahu hadirnya orang yang menyerukan kata-kata Itu, meskipun orangnya sendiri belum muncul. Berkata kepada Lukita Wardhani:

"Eh Lukita Wardhani! Sekarang engkau memperoleh tandingmu. Musuhmu bebuyutan berada di sini."

Lukita Wardhani tersenyum. Sebagai seorang yang berkepandaian tinggi pula ia tahu, siapa yang dimaksudkan musuh bebuyutan itu. Siapa lagi kalau bukan Narasinga yang dicemaskannya semenjak semalam. Dan seperti biasanya, manakala berhadapan dengan musuh, tiba-tiba sikapnya berubah menjadi galak, agung dan tinggi hati. Terus saja ia menjawab :

"Sepagi ini dia datang. Apakah dia ingin dikubur di sini ?"

Diah Mustika Perwita menoleh kepada Ulupi yang berada di sampingnya. Ingin ia membaca kesan hati Ulupi melalui raut wajahnya. Tetapi wajah Ulupi sama sekali tidak berubah. Tiba-tiba berbisik seakan-akan dapat menebak keadaan hati Diah Mustika Perwita :

"Adik, Narasinga boleh memilih siapa lawannya di antara kita berempat. Kaupun sekarang dapat menumbangkannya. Apalagi bila dibantu paman Dandung Gumilar".

"Ah, masakan aku sehebat itu." ujar Diah Mustika Perwita. Sebenarnya inilah jawabannya yang jujur setulus hatinya. Pernah dahulu ia mencoba-coba melawannya, tetapi ilmu kepandaiannya masih kalah jauh. Sekarang, memang ia sudah mewarisi kepandaian gurunya dan mematangkan aneka macam kepandaian yang pernah diperolehnya. Sebaliknya, tentunya kepandaian Narasinga maju juga. Berarti setali tiga uang, manakala kini ia terpaksa melawannya.

Ulupi tertawa. Sahutnya :

"Kau masih meragukan warisan Lawa Ijo? Baiklah, sebentar lagi kau cobalah !"

Setelah berkata demikian, Ulupi melemparkan pandangannya kepada Dandung Gumilar yang bersungut-sungut. Memang di antara mereka, hanya dia seorang yang sama sekali tidak mengetahui datangnya Narasinga. Padahal ilmu kepandaiannya sudah termasuk kelas satu. Mungkin sekali, baru saja ia pulih kembali seperti sediakala. Atau karena hatinya digoncangkan rasa senang yang luar biasa sehingga agak meggalpakkan rasa waspadanya. Tak dikehendaki sendiri ia menghela nafas. Sekian tahun ia ibarat seorang petinju menggantungkan sarung tangannya. Meskipun kepandaiannya kini pulih, namun masih perlu ia berlatih lagi.

"Hm," ia menggerendema di dalam hatinya. "Aku tidak melebihi orang tolol sampai tidak mendengar kedatangan Narasinga." lalu ia berjalan mengambil tongkat mustika. Dan pada saat itu, Narasinga sudah memasuki halaman.

Tidak seperti biasanya, ia datang seorang diri. Wajahnya yang keruh tidak berubah. Juga kedua matanya yang selalu meram dan meleak. Warna jubahnya yang itu-itu juga. Dengan langkah

pasti ia menghampiri arena latihan sambil menyiratkan pandangnya. Melihat beberapa batang pohon roboh malang melintang, ia mendeham. Lalu berkata :

"Siapakah tuan rumah ini ?"

Dandung Gumilar mendongkol. Sambil menenteng tongkat mustikanya ia menyahut setengah mendamprat :

"Semenjak dulu, bukankah engkau sudah mengenal siapakah pemilik kediaman ini? Kenapa main berpura-pura seperti pemain sandiwara ?"

Seperti gayanya dahulu, Narasinga bersikap adem saja. Wajahnya sama dekali tidak berubah. Hanya kedua matanya yang kini meram-melek pelahan-lahan. Ujarnya :

"Aku mau berurusan dengan peti di atas pohon. Mana isinya ?"

"Goblok! Bukankah engkau sudah melihatnya sendiri? Kosong, bukan? Nah, itu isinya" damprat Dandung Gumilar.

Narasinga meram-melek lagi. Berkata setengah bergumam :

"Aku mau berurusan dengan peti di atas pohon. Mana isinya ?"

Merasa tidak diindahkan, Dandung Gumilar makin mendongkol. Bertemu dengan Narasinga, bukan untuk yang pertama kali itu. Ia bahkan sempat bergaul rapat di kediaman Nayaka Madu. Walaupun jarang berbicara karena berbeda kepentingan, namun Narasinga tidak akan berani mengacuhkan dirinya. Tapi kali ini, Narasinga bersikap kurangajar terhadapnya. Keruan saja, tidak dapat lagi Dandung Gumilar menahan diri. Dasar ia memang seorang yang berwatak berangasan dan mau menang sendiri. Terus saja ia menggerakkan tongkat mustikanya.

Diah Mustika Perwita yang berada di sampingnya, terheran-heran di dalam hatinya. Matahari belum sepenggalah tingginya, namun sudah dua kali Ulupi didesak orang untuk menyerahkan rumus-rumus rahasia Ilmu Kepandaian Nayaka Madu. Apakah ada hubungannya antara si raksasa Sapu Regol dan Narasinga? Selagi menduga-duga demikian, terdengar Ulupi berkata :

"Adik, tentunya engkau sudah tahu apa yang dikehendaki Narasinga. Apakah adik sekarang berani mengukur kepandaian melawan dia? Inilah kesempatan yang bagus, sekaligus kesempatan pula untuk membalas keledai gundul itu".

Narasinga sendiri, waktu itu terpaksa melayani tongkat mustika Dandung Gumilar. Ia sudah mengenal kepandaian Dadung Gumilar yang tidak boleh dianggap ringan. Iapun sebentar tadi sempat mendengar ucapan Dandung Gumilar tentang pulihnya tenaga saktinya tatkala berumur tiga-puluhan tahun. Itulah sebabnya, tidak berani ia main coba-coba. Terus saja ia mengeluarkan senjatanya yang aneh. Itulah roda-roda yang berjumlah lima buah. Dan dengan lima rodanya yang dikalungkan di peigelangan tangannya, ia menyapu gempuran Dandung Gumilar. Maka terdengarlah suara nyaring dan meletiknya percikan api. Kedua-duanya merasakan suatu benturan yang dahsyat luar biasa, sehingga mundur terhuyung.

Pangeran Jayakusuma belum pernah menyaksikan adu kepandaian antara Narasinga dan Dandung Gumilar. Akan tetapi ia pernah mengukur kepandaian mereka berdua masing-masing. Dandung Gumilar masih kalah seurat dibandingkan dengan Narasinga. Bila Dandung Gumilar tidak segera mendapat bantuan, ia akan celaka. Apalagi Dandung Gumilar baru saja pulih kembali dan belum sempat berlatih.

Syukur, pada detik berikutnya datanglah bintang penolong Dandung Gumilar. Dialah Diah Mustika Perwita yang melompat ke dalam arena pertarungan dengan sebilah pedangnya.

"Narasinga!" tiba-tiba terdengar seruan Ulupi. "Isi peti mati berada di tangan gadis itu. Kalau kau menghendaki, tangkaplah dia !"

Narasinga tertawa perlahan melalui dadanya. Dia seorang pendeta yang cerdas dan tanggap sasmita. Teringatlah dia, Ulupi musuh Pangeran Jayakusuma. Selain Pangeran Jayakusuma, terlihat pula Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita. Ketiga-tiganya orang Majapahit. Pada detik itu ia percaya, isi peti mati itu terampas Pangeran Jayakusuma dan bukan mustahil disimpan Diah Mustika Perwita yang menyerangnya. Ia kenal sampai di mana kepandaian Diah Mustika Perwita. Terus saja ia menyambalkan kelima rodanya ke arah pinggang dengan suara bergemerincingan.

-o0~Dewi KZ~0o-

(BERSAMBUNG JILID 5)

Jilid 5



Persembahan :

Dewi KZ

Tirai kasih Website <http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>

Dengan

Truno Penyak & Ismoyo

Gagakseta 2 <http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Editor : Dewi KZ

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Di luar perhitungan, ternyata Diah Mustika Perwita bisa bergerak dengan cepat, lincah dan cekatan. Begitu melihat berkelebatnya tangan Narasinga, kedua kakinya menggenjot dan ia terbang ke udara. Pedangnya tetap menyambar dan hampir saja menahas gundul Narasinga. Tentu saja, Narasinga heran berbareng terkejut. Terpaksa ia menarik serangannya untuk melindungi diri.

"Eh semenjak kapan siluman kecil ini maju begini pesat ?" ia berteka-teki di dalam hati.

Di dalam hal menggunakan senjata roda, di dunia ini hanya Narasinga seorang yang tergolong ahli. Ia boleh gagal untuk satu kali saja. Setelah itu, dengan kepandaianya yang khas rodanya berbalik menghantam sewaktu Diah Mustika Perwita sedang turun. Itulah saat yang berbahaya, karena tubuh gadis itu sedang terapung di udara. Syukur Dandung Gumilar yang merasa dibantu tidak membiarkan roda Narasinga mengenai sasarannya. Tanpa memperdulikan tenaga sendiri, tongkatnya dihalangkan. Untuk yang kedua kalinya senjatanya bentrok. Berarti keras melawan keras. Dandung Gumilar terhuyung mundur tiga langkah.

Memang, roda-roda Narsinga semenjak dulu bertenaga luar biasa kuatnya. Sifatnya aneh pula. Apabila ditangkis, tiba-tiba memiliki daya benturan sekian kali lipat. Tak mengherankan, Dandung Gumilar kena dihentakkan mundur. Meskipun demikian, orang tua itu tidak gentar. Bahkan ia nampak tambah bersemangat.

"Inilah karunia Dewata !" serunya sambil tertawa. "Hari ini aku lahir kembali dan Bewata mengirim orang untuk bisa kuajak berlatih. Bagus, bagus ! Mencari orang seperti Narasinga bukankah tidak mudah ?"

Narasinga mendongkol diperlakukan demikian. Namun sebagai seorang guru besar, kemendongkolannya tidak nampak dari luar. Tangannya bergerak dan kelima rodanya meluncur berputaran
Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

bagaikan piring terbang meluruk ke arah Dandung Gumilar yang belum siap. Orang tua itu tercekot hatinya. Inilah untuk yang pertama kalinya, ia bertempur langsung melawan Narasinga yang memiliki senjata istimewa. Syukur, pada saat ia terancam bahaya, Diah Mustika Perwita terbang pula ke udara. Karena sudah berpengalaman serta mengenal ilmu kepandaian Narasinga ditambah pula ilmu kepandaian warisan Ki Ageng Cakrabhuwana, pedangnya bergerak tidak kurang anehnya. Kelihatannya hanya main tutul saja. Tetapi akibatnya sungguh mengherankan. Mendadak saja arah terbangnya kelima roda itu berbalik menghantam pemiliknya.

"Hai!" Narasinga terkejut. "Bocah ini benar-benar hebat. Bisa pandai meminjam tenaga lontaranku untuk dipergunakannya menghatam diriku. Mungkin sekali aku sulit melayani dua orang ini. Yang satu bertenaga besar. Yang lain mempunyai ilmu pedang yang aneh....."

Maka sekarang ia berkelahi dengan hati-hati. Ia melayani Dandung Gumilar sambil memasang mata terhadap Diah Mustika Perwita. Benar saja. Setiap kali ia menangkis dan bergerak hendak membalas serangan Dandung Gumilar, pedang Diah Mustika Perwita sudah mengancamnya di depan hidungnya.

Dalam pada itu, diam-diam Pangeran Jayakusuma memperhatikan Narasinga. Hampir lima tahun lamanya, ia tidak pernah berjumpa. Ternyata kepandaiannya makin bertambah. Pikirnya:

"Orang ini semenjak dulu berpakaian pendeta. Tetapi sepak-terjangnya mirip pembunuh bayaran. Kalau dibiarkan merajalela akan bisa membuat susah orang lain. Bukankah lebih baik mengirimkan dia ke atas pertapaan agar meniru kaum brahmana yang bertekun mencari jalan pulang?"

Bagus pengucapan hati Pangeran Jayakusuma. Mendadak pada detik berikutnya, hatinya diguncangkan kepada kenangan lama. Bayangan Retno Marlangen muncul. Sebab Narasinga Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

dahulu muncul di pendapa Kepatihan berbareng dengan tibanya Retno Marlengen, maka kehadirannya sebagai benang tarik. Bedanya, tibanya Retno Marlengen di Kepatihan dulu membuat hati Pangeran Jayakusuma linglung oleh rasa gembira, haru dan syukur. Kali ini justru sebaliknya. Bayangan Retno Marlengen menyulut rasa dendam dan benci. Setiak-tidaknya, Narasinga itu pulalah yang ikut ambil bagian memisahkan dirinya daripada Retno Marlengen. Bukankah dia utusan orang Singgela? Bukankah dia masuk ke Majapahit dengan maksud merenggut Narasinga yang akan dipersembahkan kepada rajanya? Pendek kata dialah tokoh penghancur, maka harus dihancurkan. Syukur, sedalam-dalamnya rasa benci yang berkecamuk di dalam hati, sesungguhnya Pangeran Jayakusuma bukan manusia yang kejam dalam arti sebenarnya. Terhadap manusia seperti Nayaka Madu yang langsung menghancurkan hidupnya, ia tidak sampai hati membunuhnya. Maka demikian pulalah yang dilakukan terhadap Narasinga. Pelampiasan dendamnya hanya kepada senjata lima roda semata yang membuat majikannya bisa mengangkat diri. Tujuannya hanya hendak menutup masa depannya seperti yang pernah dilakukan Narasinga terhadap dirinya. Dan memutuskan demikian, segera ia turun ke tanah sambil menarik senjata rantainya yang istimewa Sirnagalu. Ujarnya perlahan :

"Perwita, mundurlah! Paman Dandung, simpanlah tenaga paman!"

Justru pada saat itu, lima roda Narasinga mengaung mengancam jiwa Dandung Gumilar dan Diah Mustika Perwita. Pangeran Jayakusuma menggerakkan rantai Sirnagalu hanya dengan lima bagian tenaga saktinya. Tetapi kesudahannya hebat tak terkatakan. Kelima roda Narasinga yang pernah menggetarkan dunia, terhantam balik dan terbang hancur berkeping-keping. Senjata itu memang boleh hancur berkeping-keping. Bukankah pada suatu waktu Narasinga dapat membuat senjata demikian kembali? Akan tetapi yang mengejutkan hatinya adalah tenaga lontaran Pangeran Jayakusuma. Selama ini belum

pernah ia bertemu atau menyaksikan orang yang terdiri dari darah dan daging memiliki tenaga sakti begitu dahsyat. Kecuali dalam dongeng. Maka pada saat itu, timbullah kesadarannya. Katanya di dalam hati:

"Andaikata kepandaianku ini ditambah dengan ilmu warisan Nayaka Madupun tidak akan dapat menandinginya. Kalau tidak lari sekarang, mau tunggu apa lagi ?"

Setelah memutuskan demikian, ia maju selangkah membungkukkan badan. Betapapun juga, dirinya adalah seorang guru besar. Berani bertatap muka, tentunya harus jelas pula manakala hendak mengundurkan diri. Maka katanya dengan hornat :

"Pangeran ! kerajaan Majapahit memang masih besar rejekinya. Sekarang :wata membuka kedua mataku lebar-lebar. Di pagihari i aku diketemukan dengan seorang pangeran yang masih termasuk muda, namun memiliki kepandaian sekian kali lipat daripada diriku yang berani menyebut diri sebagai seorang guru besar. Pangeran, terima kasih atas petunjukmu. Hari ini dan untuk selanjutnya aku menyatakan takluk dan bersedia berada di bawah perintahmu." kemudian beralih kepada Ulupi. Katanya melanjutkan : "Nona. aku akan mengubur angan-anganku. Dewata Agung maha adil. Di dunia ini sebenarnya hanya engkau seorang yang pantas memiliki segala puncak kepandaian. Sekarang perkenankan aku mengundurkan diri. Dan semenjak saat ini aku tidak akan muncul lagi dalam pergaulan".

Setelah berkata demikian, kembali lagi ia membungkuk hormat. Lalu membalikkan tubuhnya meninggalkan halaman. Sama sekali ia tidak menengok atau mengerlingkan mata terhadap senjata rodanya yang hancur berkeping-keping. Senjata roda yang pernah menggetarkan dunia, yang ditakuti lawan dan disegani kawan. Orang-orang yang berada di halamanpun tiada yang mengucapkan sepatah kata atas kepergiannya. Mereka hanya berdiri menyaksikan.

Memang.....semenjak hari itu, nama Narasinga hilang dari percaturan masyarakat. Datang dan pergi seorang diri seperti layaknya manusia hidup dan mati tanpa teman. Apapun kata orang, Narasinga adalah seorang tokoh sakti yang jarang terdapat di dunia. Kepandaianya sangat tinggi, angkuh dan berwibawa. Namun berani menghadapi suatu kenyataan, bahwa betapapun tinggi kepandaianya tidakkan dapat melebihi kesaktian Pangeran Jayakusuma yang sudah menggenggam Ilmu Sakti Manunggal yang tiada keduanya di jagat raya ini.

-oO~Dewi-KZ~Oo-

KEESOKAN HARINYA Pangeran Jayakusuma dan Diah Lukita Wardhani meninggalkan kediaman Ulupi. Diah Mustika Perwira tidak ikut serta. Ia akan menyertai Ulupi pulang ke Singgela. Dalam hal ini, Diah Mustika Perwita mempunyai pertimbangannya sendiri. Terhadap Pangeran Jayakusuma dan Diah Lukita Wardhani, tiada lagi ia mempunyai kepentingan. Sebaliknya dengan Ulupi ia jadi adik-seperguruannya. Sebab ayah Ulupi adalah gurunya. Diapun dulu dipesan agar menyusul ke barat. Maka, meskipun ia merasa resah ditinggal Pangeran Jayakusuma yang diam-diam ia cintai, namun betapaun juga ia harus melepaskan pemuda itu.

"Baiklah, kakang.. . pergilah engkau menghadap ayahandamu. Kelak pqa bila engkau naik tahta, aku akan datang menghadap dan bersimpuh di hadapanmu" ia berkata di dalam hati melepaskan kepergian Pangeran Jayakusuma.

Ternyata yang tersentuh hatinya, tidak hanya dia seorang. Ulupi sebenarnya demikian pula. Hanya saja ia mempunyai penglihatan yang jelas tentang Pangeran Jayakusuma. Itulah suatu karunia dimana orang lain tidak memiliki. Katanya perlahan kepada Diah Mustika Perwita seperti membaca keadaan hatinya :

"Kita tidak perlu resah. Sebentar atau lama dia pasti menyusul ke barat."

Sebenarnya Ulupi hanya menyebut dengan istilah dia. Akan tetapi, entah apa sebabnya, Diah Mustika Perwita yakin bahwa yang dimaksudkan dengan dia tentunya Pangeran Jayakusuma. Kalau bukan Pangeran Jayakusuma, siapa lagi? Justru dia berpikir demikian, wajahnya berubah menjadi terang benderang dengan tidak setahunya sendiri. Menegas :

"Apa betul? Apa alasannya ?"

Seperti biasanya Ulupi tersenyum dahulu sebelum menjawab. Ujanya:

"Sebagian besar hidupnya berada di luar istana. Masakan akan membiarkan dirinya terkurung di belakang tembok istana ? Seorang pendekar biasanya tidak begitu bernaflu melihat pangkat, derajat dan kedudukan".

Tak terasa Diah Mustika Perwita mengangguk membenarkan. Hanya saja. mengapa mesti ke barat? Suatu bayangan berkelebat di benaknya. Justru demikian, ia tidak berani minta keterangan lebih lanjut. Sebab itulah bayangan Retno Marlengen dan suaminya. Sekiranya hati Pangeran Jayakusuma tiada lagi Retno Marlengen, tentunya dia akan membuat perhitungannya sendiri dengan Pangeran Anden Loano yang merenggut kekasihnya dengan curang.

Dengan langkah perlahan, Ulupi dan Diah Mustika Perwira kembali ke pendapa. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. Tiba-tiba Ulupi mengalihkan pembicaraan :

"Adik! Apakah kau tahu apa sebab aku mencoba-coba ilmu kepandaianmu ?"

Inilah pertanyaan di luar dugaan. Selain itu, peralihan begitu cepat dan datang dengan tiba-tiba. Maka seperti orang terkejut dari tidur nyenyak, ia menjawab dengan terbata-bata :

"Bukankah ayunda hendak mencoba sampai dimana ilmu kepandaian yang kuwarisi dari ayahanda ayunda ?"

Ulupi tersenyum. Sahutnya :

"Kalau hanya masalah itu, aku bisa melihat dengan sekali gebrakan saja. Bukankah aku lebih memahaminya ?"

"Lalu?" Diah Mustika Perwita tertarik.

"Sebenarnya aku mengharapkan engkau mengeluarkan ilmu kepandaianmu yang lain."

"Untuk apa ?"

"Untuk mencangkoknya".

Mendengar jawaban Ulupi, Diah Mustika Perwita tercengang. Sewaktu hendak menegas, Ulupi mendahului. Katanya :

"Kau sudah mengenal temanku semenjak kanak-kanak, bukan?"

"Kau maksudkan Pradapa ?"

Ulupi mengangguk. Dan tiba-tiba semuanya jadi jelas bagi Diah Mustika Perwita. Serunya setengah bersorak:

"Ah, tahulah aku! Kau hendak mempersembahkan semua inti ilmu kepandaian di seluruh dunia ini kepadanya agar memudahkannya untuk memanunggalkannya. Bukankah begitu?"

"Benar." sahut Ulupi cepat. "Aku memang ingin membantunya agar tercapai cita-citanya yang besar itu. Akan tetapi sekarang tidak."

"Sekarang tidak bagaimana ?" Diah Mustika Perwita kembali tercengang.

"Sebab aku sudah pernah melihat betapa seluruh ilmu kepandaian di dunia ini, bila dapat dimanunggalkan. Itulah Ilmu Manunggal Pangeran Jayakusuma. Terus terang saja, akulah yang membantu Pangeran Jayakusuma agar dapat memanunggalkan ilmu tersakti di dunia ini. Itulah Ilmu Sasanti Manu dan Pancasila. Aku berhasil memperolehnya dari Pangeran

Jayakusuma setelah menunggu kurang lebih empat tahun di sini. Tetapi justru demikian, tersadarlah aku. Memanunggalkan dua ilmu sakti tersebut tidak dapat ditempuh dengan mempelajari, menekuni dan melatihnya saja. Ternyata Hyang Widdhi ikut serta."

"Ayunda!" potong Diah Mustika Perwita dengan bernafsu. "Sungguh! Di hadapanmu, aku benar-benar tolol. Mengapa ayunda menyebut-nyebut pula ikut sertanya Hyang Widdhi ?"

Ulupi menghempaskan dirinya di atas kursi. Lalu berkata seperti kepada dirinya sendiri:

"Seorang pendekar yang berlatih menghimpun ilmu sakti dengan giat dan rajin selama puluhan tahun, tidak akan berhasil memanunggalkannya dengan arti yang sebenarnya. Memang dia bisa memiliki tingkatan kepandaian yang paling tinggi. Tetapi apakah dia mampu menembus urat-urat nadinya? Tidak! Tetapi Pangeran Jayakusuma dapat menembus urat-urat nadinya secara kebetulan. Itulah suatu peristiwa yang terjadi di luar kekuasaan manusia. Bukankah berarti Hyang Widdhi ikut serta ?"

"Ya, ya, ya.....tetapi aku belum jelas, di mana letak ikut-sertanya Hyang Widdhi." Diah Mustika Perwita minta keterangan sambil duduk perlahan-pelahan di atas kursinya.

"Oh, apakah Pangeran Jayakusuma belum sempat menceritakan pengalamannya yang hebat sewaktu masih berada dalam sekapan Nayaka Madu?" Ulupi heran.

"Aku baru berjumpa dengannya beberapa hari yang lalu. Belum sempat aku berbicara berkepanjangan dengan dia."

Ulupi mengangguk mengerti. Lalu berkata :

"Selagi dia berlatih, datanglah lima orang sakti memasuki selnya. Pangeran Jayakusuma tidak hanya kena gempur tenaga mereka yang dahsyat saja, tetapi sempat mencekiknya. Seketika itu juga, pembuluh-pembuluh darah Pangeran Jayakusuma

tertembus. Akibatnya semua himpunan ilmu saktinya manunggal menjadi satu."

"Ah!" Diah Mustika Perwita termangu-mangu. Minta pembenaran : "Jadi, manunggalnya ilmu sakti karena akibat cekekan ?".

"Bukan begitu, bukan begitu. Sekiranya hal itu bisa terjadi akibat suatu cekekan, maka semua pendekar di seluruh dunia ini akan meniru pengalaman Pangeran Jayakusuma. Masing-masing akan mencekik lehernya sendiri. Tetapi peristiwa ini berada di luar karsa manusia. Ali, pendek kata Hyang Widdhi ikut serta. Hanya itu yang dapat kukatakan."

Meskipun tidak sejelas orang melihat sesuatu di tengah terang-benderangnya matahari, akan tetapi keterangan Ulupi masuk akal dan seakan-akan dapat dimengerti. Ringkasnya Pangeran Jayakusuma menerima suatu karunia di luar kekuasaan manusia. Peristiwa demikian, tidak akan terulang untuk yang kedua kalinya. Berarti akan sia-sialah usaha Pradapa untuk dapat mencangkok dan memanunggalkan seluruh ilmu sakti di dunia ini, meskipun dibantu Ulupi.

"Lalu, apakah rencana ayunda ?"

Ulupi tersenyum. Ketegangannya sirna dari wajahnya. Dan ia kembali nampak cantik luar biasa dan cerah. Sahutnya :

"Di dalam hati aku sudah berjanji untuk membantu mencapai cita-citanya. Maka apa yang sudah kuperoleh akan kuberikan kepadanya. Berhasil atau tidak, terserah kepada kehendak Hyang Widdhi. "

"Itulah keputusan yang bagus sekali!" Diah Mustika Perwita memuji.

"Hanya saja, kau tahu sendiri. Di tengah jalan kita bakal dihadang peristiwa-peristiwa tak terduga. Bukankah peti Nayaka

Madu menarik perhatian orang? Maka perlu kita memikirkan suatu akal yang tepat."

Diah Mustika Perwita tidak perlu minta keterangan lagi. Dalam waktu satu hari satu malam saja, kediaman Ulupi didatangi orang-orang berkepandaian tinggi. Kalau saja Pangeran Jayakusuma tidak berkenan mengulurkan tangan, akibatnya akan berkepanjangan.

Satu minggu kemudian, rombongan pertama sudah diberangkatkan meninggalkan perkampungan Ulupi. Mereka membawa peti Nayaka Madu yang berisikan rumus-rumus ilmu kepandaian Nayaka Madu. Karena sadar betapa besar makna peti Nayaka Madu, pengawalnya terdiri dari orang-orang terpilih. Meskipun demikian, mengingat orang-orang yang datang menyatroni kediaman Ulupi. Diah Mustika Perwita mencemaskan juga. Dengan memberanikan diri ia minta pendapatnya Dandung Gumilar :

"Apakah mereka bisa diandalkan bila sewaktu-waktu mendapat rintangan di jalan ?"

Dandung Gumilar tertawa. Katanya :

"Mereka orang-orang berpengalaman. Lagipula siapa yang berani mengganggu rombongan orang Singgela. Asalkan sudah melewati batas Jawa Timur semuanya akan aman sentausa."

Diah Mustika Perwita tidak membuka mulutnya lagi, walaupun masih saja ia sangsi. Buktinya, si raksasa Sapu Regol masih berani memasuki halaman rumah Ulupi.

Belum lagi terhitung Rajegwesi, Branjangkawati dan Maling Kondhang. Ilmu kepandaian mereka tidak boleh dipandang ringan. Bukan mustahil imbang dengan kepandaian Dandung Gumilar sendiri. Dan apa yang dicemaskan ternyata benar. Itu terjadi delapan hari kemudian. Dua orang balik kembali memberi laporan, bahwa peti terampas oleh seorang laki-laki berberewok.

Dan memperoleh laporan itu, Ulupi minta agar Dandung Gumilar menyusul perjalanan rombongan pertama.

"Kau sendiri bagaimana, adikku?" Ulupi minta pendapat Diah Mustika Perwita.

"Sekiranya ayunda memerlukan tenaga, aku bisa berangkat juga." jawab Diah Mustika Perwita. "Hanya saja aku belum jelas tempat tujuan perjalanan."

"Kita akan kembali ke wilayah Kedu. Di sana terdapat sebuah bukit yang terkenal. Sebut saja Menoreh ! Dan semua penduduk tahu dimana letak bukit Menoreh." Ulupi menerangkan. Kemudian mengalihkan pembicaraan. "Adik pernah melihat Swandaka, bukan? "

"Swandaka yang mana?" Diah Mustika Perwita heran.

"Sewaktu Sapu Regol mengacau, dia muncul dengan goloknya. Dia pulalah yang menjemput Pangeran Jayakusuma datang kemari."

"Oh, pemuda itu?"

"Ya, dia ke luar gelanggang karena mendengar perintah paman Dandung Gumilar. Tetapi sebenarnya, ilmu goloknya istimewa. Karena dia murid Dandha Wacana dan Dandha Walaka. Dandha artinya penggada. Dandha Wacana dan Dandha Walaka terkenal sebagai dua orang ahli penggada pada jamannya. Tabiatnya aneh. Mereka berdua bermukim di dalam goa. Tidak pernah ke luar goa, kecuali di malam hari. Pekerjaannya membegal orang-orang kaya. Dahulu Raja Singgela berusaha menangkapnya. Tetapi tiada seorangpun yang dapat mengalahkan mereka. Adalah suatu rejeki besar belaka, apa sebab mereka berkenan menerima Swandaka sebagai muridnya. Namun karena tenaga Swandaka tidak sedahsyat kedua gurunya, maka ia hanya mewarisi ilmu golok. Tidak mustahil, golok itu sebagai pengganti gada, Sebenarnya aku sendiri belum pernah melihat kehebatannya. Sewaktu bertempur melawan Sapu Regol,

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

aku berharap Swandaka mengeluarkan kepandaianya. Sayang sekali.. Baru beberapa gebrakan, paman Dandung Gumilar memerintahkannya agar ke luar gelangang."

"Lalu apa maksud ayunda menceritakan tentang dia?" tegur Diah Mustika Perwita.

"Dialah yang bertanggung jawab tentang pengawalan itu." sahut Ulupi. "Dan aku percaya, dia tidak mudah ditaklukkan. Pada saat ini, dia pasti mengejar ke mana saja larinya Sapu Regol. Bila adik berkenan, aku senang sekali mendapat bantuanmu. Dengan bekerjasama denganmu, Sapu Regol bakal kewalahan."

Diah Mustika Perwita adalah seorang gadis yang halus budi. Dia tidak membantah atau menyatakan setuju. Dengan berdiam diri, ia balik ke kamarnya.. Selagi berkemas-kemas, diluar dugaan Ulupi menyusul. Berkata setengah menguji:

"Adik! Aku sudah menyebut-nyebut nama Sapu Regol Mengapa adik tidak minta keterangan alasku?"

Diah Mustika Perwita tertawa. Menyahut :

"Aku percaya, setiap patah kata ayunda tentu menggenggam maksud. Seumpama yang merampas peti bukan Sapu Regol, pasti ada maksud ayunda mengapa ayunda menyebut nama Sapu Regol."

Ulupi tertawa lebar. Ujarnya :

"Dalam hal ini aku merasa kalah. Hatimu terlalu lembut bagiku. Aku berpikir dengan perasaanmu. Tetapi menurut pendapatku, hanya Sapu Regol seorang yang mungkin sekali dapat menyusahkan Swandaka. Karena itu aku yakin, Sapu Regol yang dapat merampas peti yang dikawalinya. Itulah sebabnya pula aku perlu bantuanmu. "

"Jangan khawatir! Bukankah aku adikmu?" ujar Diah Mustika Perwita dengan tertawa lebar "Laporan tadi menyebutkan,

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

perampasnya seorang yang berewok. Siapa lagi kalau bukan Sapu Regol"

"Tetapi mereka tidak menyebutkan nama Sapu Regol. Padahal mereka pernah melihat Sapu Regol tatkala mengamuk di sini. Maka paman Dandung Gumilar yang kupersilahkan mengejar perampas itu. Siapa tahu kita bakal berkenalan dengan orang yang berberewok lagi."

Diah Mustika Perwita bukan seorang gadis yang tidak pandai berpikir. Hanya saja, hatinya terlalu mulia sehingga tidak memiliki penglihatan yang rumit-rumit. Padahal jika ia mau berpikir sekejap saja, akan tahu apa yang bersembunyi di balik ucapan Ulupi. Sebenarnya, Ulupi mengkhawatirkan Swandaka. Lalu harus dipertanyakan lagi, apa sebab Ulupi menaruh perhatian tersendiri terhadap Swandaka? Meskipun akhirnya Diah Mustika Perwita akan mengerti kelak, tetapi pada saat itu ia tidak berkata-kata lagi. Demikianlah, setelah siap ia segera berangkat seorang diri dengan berkuda.

Dalam pada itu Swandaka sedang mengejar si berewok yang merampas peti yang harus dikawalinya. Ia ditemani dua orang yang sama tangguhnyanya. Gandir dan Kalengkan. Sebenarnya mereka bertiga sedang mengalami suatu peristiwa yang aneh. Jelas sekali mereka bertiga semalam melihat berkelebatnya Sapu Regol. Tetapi setelah Sapu Regol berhasil merampas peti, mendadak muncul seorang gadis yang berhasil menyambar peti itu dari tangan Sapu Regol. Entah siapa gadis itu. Merekapun belum dapat memastikan, teman atau lawan. Kalau teman, mengapa melarikan diri? Sebaliknya bila lawan, apa sebab membantu mereka merampas peti itu kembali dari tangan Sapu Regol.

"Aku tidak percaya, bahwa dia mempunyai kemampuan merampas peti itu dari tangan Sapu Regol dengan satu kali gebrakan saja." ujar Gandir.

"Disini pasti ada permainan. Tetapi permainan apa untuk sementara aku belum tahu. "

"Kalau begitu, mari kita selidiki dengan perlahan-lahan," ajak Kelengkan. "Swandaka, bagaimana pendapatmu? "

"Sebenarnya kita tidak rugi sedikitpun," sahut Swandaka tenang.

"Maksudmu?" Gandir dan Kelengkan menegaskan dengan berbareng.

"Peti itu biarlah menjadi benda perebutan. Isinya ada padaku."

"Apa?" mereka terbelalak.

Swandaka menepuk nepuk dada dan perutnya sambil berkata meyakinkan :

"Isinya kusimpan di balik baju. Mereka bisa merampas manakala aku sudah menjadi mayat."

Mendengar ucapan Swandaka, wajah Gandir dan Kelengkan merah padam. Seperti berjanji mereka berseru berbareng :

"Kalau begitu, mengapa engkau membawa kita mengejar Sapu Regol? "

"Sapu Regol urusan nomor dua. Yang ingin kuketahui, siapakah gadis itu. Dia berani menghalang-halangi perbuatan Sapu Regol. Berarti dia berani menyabung nyawa. Aku tidak percaya, dia bekerja seorang diri. Di belakangnya, pasti ada yang diandalkan. Dan orang yang menyuruh merampas peti itu, tentunya mempunyai kepentingan hendak merebut naskah warisan Nayaka Madu."

Alasan Swandaka masuk akal. Akan tetapi Gandir dan Kelengkan merasa tidak senang. Mereka membungkam. Dan melihat mereka membungkam mulut, Swandaka merasa tak enak hati. Katanya dengan menyesak nafas:

"Baiklah. Jika kalian tidak sudi membantuku, biarlah aku mengejar gadis itu seorang diri."

"Kau bilang apa?" Gandir tersinggung. "Yang ingin menjadi pahlawan bukan hanya engkau seorang! Kamipun sama-sama mendapat tugas. Aku diperintahkan mengawal peti yang berisikan naskah warisan Nayaka Madu. Sekarang naskah itu berada padamu. Maka sudah sewajarnya aku harus berada di sampingmu demi naskah itu sendiri."

"Betul! Masakan diriku tidak kau hitung?" Kalengkan menimpali.

Swandaka tertawa terbahak-bahak. Sambil menepuk pundak mereka masing-masing, ia berkata setengah berseru:

"Memang itulah yang kuharapkan. Bila senang kita bagi bersama. Bila susah kita tanggung bersama. Bagus ! Kalau begitu, biarlah naskah ini kita bagi tiga. Masing-masing menyimpan sepertiga bagian. Maka mulai saat ini kita harus saling membantu. Tetapi naskah warisan Nayaku Madu menjadi incaran orang. Kalian bisa menjaga dan mengamankan, bukan? "

"Kau jangan ngomong yang bukan-bukan! Kami berdua tidak berguna lagi kalau sudah jadi mayat." Gandir uring-uringan.

"Bagus!" Swandaka berseru setengah bersorak. Kemudian ia membagi naskah Nayaka Madu menjadi tiga bagian, Masing-masing mendapat sepertiga bagian. Setelah itu mereka melacak gadis yang merampas peti dari tangan Sapu Regol, sampai petanghari. Swandaka yakin, gadis itu niscaya mengambil jalan air. Ia mempunyai alasannya. Pada dewasa itu, sungai Brantas merupakan urat nadi perhubungan yang ramai. Bila dimengerti apa sebabnya. Jalan darat belum rata dan harus melintasi hutan rimba yang berbahaya. Keamanan tidak terjamin. Selain terancam begal-begal, juga binatang buas.

Swandaka kemudian memutuskan jalan air juga. Dua hari lamanya, mereka berada di atas sebuah perahu kecil. Sama Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

sekali tiada tanda-tandanya bakal bertemu dengan gadis yang sedang dilacaknya. Di dalam hati Gandir dan Kelengan mentertawakan Swandaka. Tetapi karena sudah berjanji hendak mendampingi, mereka berdua tahu diri. Sama sekali, mereka tidak menyinggung-nyinggung masalah gadis itu. Untuk mengisi kekosongan, mereka membicarakan berbagai macam ilmu kepandaian mulai dari kepandaian Pangeran Jayakusuma sampai Nakaya Madu.

Malam itu, waktu perahu mendekati kota persinggahan untuk menambah perbekalan, susananya sunyi sepi. Tiada sesuatu yang bergerak seolah-olah dunia mati. Tiba-tiba di antara sepoi angin, terdengar suara orang minta tolong. Kemudian terdengar pula pekikan seorang perempuan yang melengking tajam.

Gandir yang mendengar pekik perempuan itu untuk yang pertama kali. Ia membangunkan Swandaka yang sedang berbaring melapaskan lelah. Dengan di dampingi Kelengan, mereka berdua mencoba menembus tirai malam. Ditepi sungai nampak beberapa sosok bayangan yang bergerak-gerak. Terdengar pula suara ringkik kuda. Tidak jauh dari perahunya, mereka melihat sebuah sampan timbul tenggelam dalam keadaan terbalik. Tukang perahunya berenang menepi sambil berteriak minta tolong.

"Swandaka, lihat" Gandir menuding. "Barangkali itulah perahu gadis yang kau cari. Mungkin sekali di atas perahu, gadis itu terculik. Karena berada di atas air, dia tidak dapat berbuat banyak."

Swandaka termangu-mangu. Dua tiga hari lamanya, ia berusaha dapat melacak gadis yang merampas peti dari tangan Sapu Regol. Setelah melihat peristiwa itu, ia jadi berbimbang-bimbang. Sementara itu, suara pekikan gadis itu terdengar makin menjauh. Dia benar-benar mengharapkan suatu pertolongan.

"Bagaimana?" Gandir menegaskan. Melihat Swandaka belum dapat mengambil keputusan ia nampak tidak senang. Demikian pula Kalengkan.

"Baiklah, akhirnya Swandaka memutuskan. "Apakah dia atau bukan, tetapi menolong orang adalah kewajiban kita. Kalengkan, kau tunggu di sini."

Swandaka memang meragukan peristiwa itu. Gadis yang dapat merampas peti dari tangan Sapu Regol, tentunya bukan sembarangan. Meskipun di atas air mungkin tidak dapat berbuat banyak, tetapi masakan menjerit-jerit seperti seorang gadis yang tidak mempunyai harga diri. Sebaliknya, Gandir girang mendengar keputusan Swandaka. Berkata ringan:

"Swandaka, maaf. Sebenarnya aku sangsi kepadamu apakah engkau benar-benar hendak melacak gadis itu. Ternyata engkau bersungguh-sungguh. Tetapi mengapa engkau tidak segera turun ke darat?"

"Dalam hal ini, kita harus tetap berwaspada dan berhati-hati. Dunia ini penuh dengan tipu muslihat yang licik dan keji."

Swandaka mendahului melompat ke darat. Begitu kakinya menginjak daratan, suara berisik sebentar tadi sudah sirap. Suasana malam menjadi senyap kembali. Namun di atas bulan gede sedang memancarkan cahayanya. Dengan berlari-larian, Swandaka berdua mengikuti bekas tapak-tapak kuda. Beberapa waktu kemudian, jalan yang ditambah bercabang tiga. Swandaka jadi berbimbang-bimbang. Sebentar ia memeriksa dengan cermat. Ia heran, tiga jalan bercabang itu meninggalkan bekas tapak-tapak kuda.. Setelah berpikir sejenak, ia memutuskan mengambil jalan yang bertapak kuda dalam jumlah sedikit. Gandir heran. Minta keterangan :

"Mengapa begitu?"

"Bukanlah di dunia banyak terdapat akal yang licik?" Swandaka memberi penjelasan. "Inilah salah satu akal mereka.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Mereka sengaja membuat akal penyesatan. Dua jalan simpang dipenuhi dengan tapak-tapak kuda. Hm, masakan mereka mampu menyesatkan kita? "

Mereka berlari-larian kira-kira setengah jam lamanya Seratus meter di depannya menghadap sebuah bukit. Mulailah terdengar suara jeritan seorang gadis, walaupun agak lapat-lapat. Swandaka mengikuti arah suara jeritan itu.

Bukit itu bernama Rendeng. Sudah termashur semenjak ratusan tahun yang lalu sebagai sarang penjahat. Tidak mengherankan, Swandakapun mengenal apa arti bukit itu. Maka dengan hati-hati ia maju mengendap-endap. Sekarang ia melihat kejapan api menyala dan suara tertawa beberapa orang. Dan di antara suara tertawanya terdengar jerit gadis yang sedang dicarinya.

Dengan cepat Swandaka dan Gandir sudah tiba di atas puncak bukit. Mereka bertiarap dan menjengukkan kepalanya kebawah. Di bawah sana terdapat sebuah lapangan rata. Kawan-an penjahat sedang duduk mengitari unggun api. Seorang gadis diikat erat-erat pada sebatang pohon. Seorang laki-laki yang mengenakan pakaian preman sedang dicambuki.

"Anakmu kami angkat jadi ratu gunung. Masakan tidak boleh?" terdengar seseorang berseru parau. "Hayo, suruh anakmu menutup mulutnya. Aku tidak mau main paksa. Tetapi bila anakmu tetap menolak kehendak kami, kau akan kucambuki sampai anakmu bersedia menjadi pujaan kami semua. "

"Betul!" teriak yang sedang mencambuki ayah gadis itu. Lalu membentak: "Kau dengar tidak ucapan ketua kami? Maksud ketua kami, anak gadismu akan dilantik menjadi permaisurinya. Kau bersedia membujuknya atau tidak? Kami semua ingin mendengar kesediannya secara sukarela."

Tetapi ayah gadis itu tetap membandel. Sama sekali ia tidak sudi membuka mulutnya. Dengan menahan rasa sakit, ia menerima siksaan dengan ikhlas.

"Hm ... kau akan mengadu kebolehanmu?" bentak yang menyiksanya. "Aku tidak percaya, bahwa lebih kuat daripada cambuk ini."

Setelah berkata demikian, orang itu mencambuki orang tua itu kalang kabut. Menyaksikan hal itu, Swandaka menahan rasa marahnya. Berkata kepada Gandir:

"Kau tolonglah gadis itu ! Aku akan membereskan kawan brandal ini. Tetapi hati-hati ! Di dunia ini banyak tipu-muslihat!"

"Ah, kau berkhotbah seperti penghulu di depan pelaminan."

Dengan berbareng, Swandaka dan Gandir melompat dan langsung menyerbu kelompok brandal yang sedang duduk santai mengepung api unggun. Swandaka mengarah kepada orang yang disebut-sebut sebagai pemimpin gerombolan. Dengan golok ditangan, ia melesat bagaikan seekor elang menyambar mangsanya. Karuan saja, pemimpin brandal itu terkejut bukan main. Tidak sempat lagi ia menyambar senjatanya. Dalam keadaan kepepet, ia terpaksa menyambar sebatang kayu yang masih menyala dan dibuatnya menangkis hantaman golok Swandaka. Tentu saja, kayu yang digenggamnya patah menjadi empat bagian. Buru-buru ia melompat mundur sambil menimpukkan sisa kayu yang berada dalam genggamannya.

Timpukan itu sama sekali tidak menghambat serbuan Swandaka. Dengan senjata goloknya, pemuda itu mendupak timpukan kayu yang mengarah kepadanya. Goloknya berkelebat dan membat dua orang sekaligus, Dan baru saja pemimpin gerombolan mundur dua langkah, tahu-tahu lengan kanannya sudah terpangkas kutung. Ia menjerit kesakitan dan mundur bergulungan.

Hebat serbuan Swandaka. Ia terus merangsak. Belasan orang menghalang-halangi, namun hatinya tidak gentar. Ia mengamuk bagaikan banteng terluka. Goloknya menyambar-nyambar kesana kemari. Sebentar saja, lima orang roboh dengan berlumuran darah. Selagi demikian Gandir tidak mau ketinggalan. Dengan pedang di tangan, ia membabat dari arah samping. Seketika itu juga, sisa brandal memencarkan diri.

Swandaka tidak menghiraukan apa yang mereka lakukan. Tujuannya hendak menawan pemimpinnya yang sudah terkutung lengannya. Selagi ia melompat maju, sekonyong-konyong suatu serangan memotong arah majunya. Itulah suatu serangan yang disertai tenaga sakti yang kuat. Ia heran ! Sama sekali tidak diduganya, bahwa di antara gerombolan brandal terdapat seseorang yang memiliki kepandaian tinggi. Terpaksa ia merandek dan melompat ke samping.

Ternyata penyerangnya seorang perempuan setengah umur yang berperawakan laki-laki. Alisnya tebal, matanya gede, hidungnya lebar. Pundaknya teguh dan dadanya bidang. Dengan penuh selidik Swandaka mengamati lengan dan jari-jarinya. Perempuan itu mengenakan belasan cincin yang dikenakan pada setiap jarinya. Kukunya panjang berwarna hitam. Melihat wama kukunya, darah Swandaka tersirap. Pastilah orang ini ahli racun, pikirnya.

Setiap kali hendak melepaskan suatu serangan, kesepuluh jarinya digerak-gerakkan. Dan belasan cincin yang dikenakan berentep memperdengarkan suara berisiknya. Lalu dengan tiba-tiba beberapa cincinnya terlepas dari jari-jarinya menyambar bagaikan kunang-kunang membawa cahayanya. Swandaka tidak berani semberono. Ia mundur mengelakkan diri atau mengendapkan kepalanya. Goloknya dihadangkan didepan mukanya siap untuk menangkis. Tatkala melihat lengan perempuan itu berwarna hitam lekam, hatinya tercekak. Sekali lagi ia melompat mundur.

Perempuan itu memang miliki kepandaian hebat. Dua kali ia gagal menimpukkan cincin-cincinnya. Sekarang ia melepaskan cincinnya yang ketiga kalinya. Bret ! Cincin itu menyerempet ujung celana Swandaka. Dan berbareng dengan itu, tangan yang berkuku hitam mengkilat maju hendak mencengkeram dada. Swandaka terkejut. Khawatir bila kuku itu menunjam kulitnya, ia menggerakkan goloknya, Tepat pada saat itu, seorang yang bersenjata gada menyerang dari samping. Inilah suatu kesempatan yang tidak boleh disia-siakan. Terus saja ia membabatkan goloknya sambil mendorong ke belakang. Pada detik berikutnya, orang itu menjerit tinggi. Cincin perempuan itu menembus punggungorang yang terdorong mundur bagaikan perisai. Hanya dalam sekejap mata saja, orang itu berkeleot mati. Seluruh tubuhnya mendadak menjadi hitam terbakar. Tak usah dikatakan lagi, itulah akibat racun hebat yang menembus punggungnya.

Menyaksikan penglihatan yang mengerikan itu, bulu kuduk Swandaka meremang. Mendadak pada saat itu, ia mendengar jeritan panjang perempuan beracun yang gagal menimpukkan cincinnya. Swandaka terperanjat. Ia sadar akan bahaya yang mengancam dirinya. Maka buru-buru ia melompat mundur sambil bersiaga. Perempuan beracun itu sedang mengumbar rasa marahnya, karena timpukannya justru mengenai kawan sendiri. Sekarang ia menimpukkan lima cincinnya sekaligus, sambil melompat maju mengayunkan tangannya yang beracun.

"Hebat perempuan ini." pikir Swandaka di dalam hati. Tetapi ia tidak takut. Dengan gesit ia melompat tinggi sambil mengibaskan goloknya untuk merontokkan cincin lainnya. Dua buah cincin lolos dari sela kakinya. Dan yang dua lagi dapat dipukulnya jatuh dengan goloknya. Tetapi yang sebuah mengancam kepalanya. Tidak keburu lagi ia menangkiskan goloknya. Sebagai gantinya ia menyentilkan tangannya. Dan kena sentilannya, cincin itu mental balik menyambar pemiliknya. Perempuan itu benar-benar gesit. Meskipun dalam keadaan melompat menyerang, masih sempat ia

mengelakkan diri. Tetapi kali ini, dia tidak melanjutkan serangannya. Tiba-tiba saja ia memutar badannya dan kabur dengan suatu kecepatan yang susah dilukiskan.

Perbuatanya itu tentu saja menguncupkan hati pimpinan brandal yang sudah terkutung lengannya. Dengan mengeraskan hati, ia ikut lari sebisa-bisanya. Swandaka melepas nafas lega. Tetapi baru saja ia merasa bersyukur, mendadak ia mendengar suatu pekikan. Ia menolah dan melihat Gandir membungkuk-bungkuk di depan tiga orang pengeroyok-nya.

"Hai, kenapa?" Swandaka terperanjat

Perempuan beracun yang tadi melarikan diri, diluar dugaan balik kembali sambil tertawa panjang. Serunya dengan suaranya yang tidak menyedapkan pendengaran:

"Satu lengan ditukar dengan dua jiwa. Bukankah seimbang? Hai Swandaka, kau masih mempunyai keberanian atau tidak? Hayo kita bertempur sampai esok petang !"

Swandaka terpaksa menahan rasa mendongkolnya. Ia kenal kepandaian Gandir. Wataknya agak bandel pula. Tetapi apa sebab sampai memekik? Apakah dia bukan terluka? Kalau hanya luka biasa, rasanya tidakkan Gandir memekik kesakitan. Karena itu ia berputar arah dan bergegas menghampiri Gandir.

"Gandir, jangan takut ! Aku segera datang." serunya memberi semangat tempur.

Ia baru lari beberapa langkah, tiba-tiba merasa tanganya gatal. Buru-buru ia mengangkat tangannya di bawah sinar rembulan. Ujung jari tengahnya nampak hitam seperti terhangus. Dan tanda hitam itu bergerak naik kepangkal jarinya. Segera ia membalikkan tangannya. Ternyata telapak tangan sudah menjadi hitam. Ia terkejut. Sekejap tahulah ia, itulah akibat cincin perempuan itu yang terpaksa disentilnya dengan sentilan jari. Benar-benar cincin itu beracun seperti yang didugaanya. Pantas,

perempuan itu menyebut-nyebut satu lengan ditukar dengan dua jiwa. Kiranya dirinya dan Gandir.

Walaupun terkejut, ia tidak gugup. Segera ia memusatkan semangatnya menurut ajaran kedua gurunya Dhandha Wacana dan Dhandha Walaka. Himpunan tenaga saktinya disalurkan kearah jari-jarinya dan dibuatnya mendesak mengalirnya tanda hitam. Syukur, ia sudah mahir. Maka dengar sekejap mata, semua tanda hitam balik kembali ke ujung jari tengah. Justru demikian ia teringat akan pekik kesakitan Gandir. Jangan-jangan Gandir terkena senjata beracun lawan. Memperoleh pikiran demikian, kembali ia lari sekencang-kencangnya.

Gandir memang mengalami suatu peristiwa yang hebat, Setelah membantu menggebah belasan brandal yang menghalang-halangi Swandaka sewaktu hendak menyerang pemimpin mereka, ia kemudian memisahkan diri. Niatnya hendak segera menolong gadis yang terikat erat pada sebatang pohon dan ayahnya kena siksa. Tiba di depan pohon, ia mendengar rintihan gadis itu. Tidak jauh di seberang gadis itu, ayahnya mengerang kesakitan juga. Bajunya terobek robek oleh hantaman cemeti. Dia rebah lemas dengan mengerang parau.

Menyaksikan penderitaan orang tua itu, tidak dapat lagi Gandir menguasai diri. Terus saja ia melompat dan menghantam si penyiksa dengan sekali hantam. Orang itu roboh terkapar tak sadarkan diri. Ia tidak perlu memeriksanya lagi, Lalu lari mendekati gadis yang sedang merintih untuk melepaskannya dari ikatan yang membuatnya tidak dapat berkutik.

Dengan air mata berlinangan, gadis itu mengangguk-angguk sebagai pernyataan rasa terima kasihnya. Ia tidak dapat berbicara, karena mulutnya tersumbat segumpal kain. Setelah terlepas dari ikatannya, buru-buru ia membungkuk hormat seraya berkata:

"Tuan o terima kasih. Budimu ini tidak akan kulupakan."

Gandir tidak menghiraukan ucapannya. Budi? Ah, sama sekali tidak merasa menanam budi. Menolong orang yang perlu ditolong termasuk salah satu kewajibannya.

Maka ia mengangsurkan tangan kirinya hendak membangunkan gadis itu. Tiba-tiba teringatlah dia, seorang pria tidak boleh menyentuh seorang gadis. Buru-buru ia menarik angsuran tangannya dengan perasaan malu. Mendadak saja ia mendengar suara angin menyambar dari belakang. Tahulah ia, bahwa seseorang menyerang dirinya. Lantas saja ia memutar badannya sambil menggerakkan pedangnya.

Diluar dugaan, gadis yang diungkurkan tiba-tiba melompat sambil menggapaikan tangannya. Dengan gerakan halus ia menekan punggung Gandir. Berkata dengan mengulum senyum manis:

"Terima kasih, tuan. Terima kasih....."

Gandir tidak menyangka jelek. Ia membiarkan gadis itu menekan punggungnya, balikan ucapan terima kasihnya tidak dihiraukannya. Perhatiannya dipusatkan kepada serangan yang datang dengan tiba-tiba. Dengan tangan kirinya, ia menangkis, Plak ! Orang yang menyerang dirinya, terdorong mundur dua langkah. Mendadak saja adanya terasa sesak dan matanya berkunang-kunang, ia kaget berbareng heran, tatkala melihat si penyiksa yang tadi dipukulnya roboh tiba-tiba bisa melompat bangun sambil menyabetkan cambuknya. Ia menguatkan hati dengan mengangkat tangannya. Maksudnya kecuali menangkis sekaligus hendak meranpas cambuk itu.

Hampir saja ia berhasil merampas cambuk itu. Mendadak saja dari samping berkelebat sesosok bayangan menubruk dirinya. Terpaksa ia melepaskan cambuk yang sudah digenggamnya, lalu berputar menghadapi bayangan. Tetapi begitu melihat bayangan itu, ia heran bukan main. Sebab yang menyerang dirinya, justru ayah si gadis yang tadi ditolongnya. Dengan golok di tangan orang tua itu tertawa lebar. Apa-apaan ini?

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Gandir merasa seperti bermimpi buruk. Benarkah apa yang sedang dilihatnya? Justru ia tercenung keheranan, kesiagaannya jadi berkurang. Sebaliknya orang tua itu, menggunakan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan. Goloknya disabetkannya dan ujungnya menyerempet memapas kulit.

"Hai !" Gandir terkejut. "Kiranya engkau jahanam yang pantas masuk ke neraka."

Gandir benar-benar mendongkol. Rasanya marahnya melonjak sampai keujung lehernya. Akan tetapi karena kulitnya terpapas, lengan dan tanganya bermandikan darah.

"Terima kasih anak muda, Terima kasih atas perhatian anda." ujar orang tua itu sambil tertawa melebar. "Aku sudah menghaturkan rasa terima kasih, lho ! Jadi jangan kau katakan tidak tahu adat. "

Sebelum Gandir sempat membuka mulutnya, terdengar gadis yang menekan dadanya berkata nyaring:

"Biarkah aku sekali mengucapkan terima kasih. Tetapi karena kau sudah menanam budi padaku, biarlah aku membiarkan engkau mati dengan utuh. Paman, kau geledah bajunya ! Jangan khawatir dia tidakkan dapat berbuat banyak, Ia sudah terkena Aji Ginengku".

Orang tua itu yang sebenatar tadi berperan sebagai ayahnya, menyahut dengan tertawa geli:

"Ohooo.....jadi kau sempat memukulnya dengan Aji Gineng? Kalau begini biarlah kita tunggu sampai saat ajal nya. Sungguh! Aku ingin melihat dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana cara matinya. Apakah dia bakal berkelojotan seperti cacing kepanasan? "

"Kau lihat saja." gadis itu menyahut dengan tertawa riang. "Tetapi lebih baik, kau ambil secepatnya ! lalu kita angkat kaki."

"Eh, kenapa buru-buru?"

"Yang kukhawatirkan, temannya akan segera menolong."

"Oh begitu? Tetapi kurasa, kawannya tidak mudah menghadapi ibumu. Seumpama dapat lolos, bocah itu sudah mati. Kita tinggal memungut naskah yang disembunyikan di balik bajunya. Apa sih, susahnyanya?"

Gandir mendongkol bukan main. Ia merasa dipermainkan mirip segenggem tembakau yang sedang dipilin pilin, Seorang satria boleh dicacah boleh dirajang bagaikan sayur mayur, akan tetapi jangan direndahkan dan dihina tak ubah seekor anjing. Pada detik itu tahulah ia, bahwa gadis itu bukan anak orang tua yang sebentar tadi menolongnya. Ia geram bukan main. Seketika itu juga, ia menguatkan diri. Ia melompat sambil menyambar cambuk yang tadi sempat digenggamnya. Dan dengan sebilah pedang di tangan kirinya, ia menerjang bagaikan harimau kalap.

Menyaksikan kesanggupannya, orang tua itu berseru setengah minta tolong.:

"Mirah ! Eh Sumirah ! Eh nona Sumirah ! Tenaganya hebat bukan main ! Apakah betul, dia sudah kena pukulan Aji Ginengmu?"

Hati orang tua itu memang kebat-kebit. Terus saja ia mundur menghindarkan diri. Sebaliknya Gandir tidak mau tahu. Sebat luar biasa ia berbalik menyerang gadis yang ternyata bernama Sumirah.

"Paman! Tolong !" teriak Sumirah ketakutan.

Ia mencoba menangkis sambaran golok Gandir. Hebat akibatnya, pedangnya terpental balik nyaris menghantam kepalanya. Buru-buru ia mengendapkan diri. Ia lolos dari ancaman maut. Namun ia mengakui, tenaga Gandir bukan main besarnya. Syukur, bawahannya yang terampas cambuknya ternyata masih mempunyai simpanan cambuk lagi. Untuk menolong majikannya, ia melecutkannya dan tepat mengenai pundak Gandir. Plak ! Pundak Gandir terluka. Rasa nyeri

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

merembes memasuki tulang. Selagi demikian, Sumirah yang tadi hampir terhantam pedangnya, membalas menyerang. Pedangnya berkelebat dan berhasil menggores lengan Gandir.

Masih untung. Gandir tidak terkutung lengannya. Akan tetapi ia kesakitan. Aneh, ia merasa kurang daya tahannya, sehingga terpaksa mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Betapapun juga, giginya berceratukan juga. Sudah begitu matanya berkunang-kunang. Tahulah ia, itulah akibat dirinya sudah terkena racun yang berbahaya. Keruan saja, gerakan pedangnya jadi kacau.

"Paman Mataun ! Masakan engkau hanya menjadi penonton saja? Serang ! Tunggu apa lagi?" seru Sumirah setengah membentak.

"Baik! Tetapi bantulah aku! Engkau jauh lebih tangkas dan gesit daripada aku. Mari kita bekerja sama. Kau meremuk tulang pundaknya dan aku akan menembus tenggorokannya." ujar Mataun.

Sumirah benar-benar memiliki suatu kecepatan yang mengagumkan.. Dengan lincah ia berkelebatan mengitari Gandir. Tentu saja Gandir tidak sudi menjadi makanan empuk. Ia perlu melindungi tulang pundaknya dan tenggorokannya. Maka ia berkelahi dengan memutar-mutarkan badannya pula. Karena jangkauan tangannya lebih panjang, dapatlah ia mengundurkan serangannya. Dengan begitu, pertahanannya menjadi kokoh. Akan tetapi, racun yang mengeram dalam dirinya mulai mengamuk juga. Pelahan-lahan ia merasa, jurus-jurus pedangnya mulai kacau. Tidak tahu lagi ia harus berbuat apa. Tenaganyapun susut dan pandang matanya guram. Mau tak mau hatinya meringkas.

Sumirah tahu, lawannya sudah kehilangan tenaga. Ia makin mempercepat gerakannya untuk memancing gerakan lawan pula. Tubuhnya berkelebatan sambil berseru-seru ganas. Setelah berputar-putar sebelas kali, ia mencoba melancarkan serangan dua kali berturut-turut. Gandir yang sudah guram matanya tidak

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

memperoleh penglihatan yang jelas. Samar-samar ia melihat berkelebatnya pedang Sumirah. Dengan gerakan asal jadi, ia menangkiskan pedang-nya ke atas. Ternyata serangan Sumirah hanya merupakan suatu ancaman saja. Pada saat pedang Gandir terangkai ke atas, ia menekuk kedua kakinya. Lalu membabatkan pedangnya ke arah kaki.

"Aduh !" Gandir memekik. Dan itulah pekikannya yang terdengar Swandaka.

Memang hebat serangan Sumirah. Pedangnya tepat mengenai sasaran yang dikehendaki. Dan Gandir roboh terjungkal mencium tanah. Celakanya, Mataun ikut menusukkan goloknya dan disusul dengan lecutan cambuk pembantu nya. Keruan saja Gandir menjerit-jerit kesakitan. Syukur, tatkala Mataun hendak mengulangi tusukannya, Swandaka keburu menghalangi. Anak muda inipun bersenjata golok juga. Tak terelakkan lagi kedua golok saling membentur. Trang ! Mataun terhuyung ke samping dengan wajah pucat

Mataun sama sekali tidak mengira, bahwa Swandaka bisa lolos dari libatan ibu Sumirah. Ia merasa diserang dengan mendadak, sehingga tidak bersiaga. Walaupun demikian, dalam satu gebrakan saja, dapatlah ia mengukur kekuatan lawannya. Tidak berani lagi ia mengadu tenaga. Yang paling jitu adalah cepat-cepat mundur dan melarikan diri.

Tidak demikianlah yang dilakukan Sumirah. Ia melihat datangnya Swandaka. Maka ia maju untuk membantu Mataun. Namun kalah cepat. Meskipun begitu, ia tidak menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Pikirnya, kalau dapat melukai Gandir dengan gampang, masakan kawannya tidak? Ia kena batunya. Memang Swandaka teman berjalan Gandir. Akan tetapi ilmu kepandaiannya dua tingkat lebih tinggi. Ia murid kesayangan Dhandha Wacana dan Dhandha Walaka yang termashur memiliki kekuatan tak ubah raksasa. Maka dengan sekali menyabetkan

goloknya, Swandaka mematahkan pedang Sumirah menjadi empat bagian.

Keruan saja Sumirah kaget bukan kepalang. Apalagi telapak tangannya pecah. Belum lagi habis rasa kagetnya, golok Swandaka menyabet lagi.

Untuk menolong diri, ia bergulingan di atas tanah menuruni bukit. Meskipun demikian, ujung rambutnya terkutung juga sehingga ia jadi rerayapan. Begitu menegakkan badannya, ia meniru perbuatan Mataun. Segera ia tancap gas melarikan diri. Tidak peduli apakah tanah yang dilaluinya penuh dengan batu-batu tajam atau duri.

Swandaka tidak mengejanya. Ia terkejut tatkala melihat keadaan Gandir. Pemuda itu bermandikan darah. Maka ia membiarkan Mataun dan si penyiksa cambuk melarikan diri menyusul Sumirah. Hati-hati ia menghampiri Gandir dan memeriksa lukanya. Kecuali lengannya, pundaknya pecah pula. Bajunya robek dan terlihat bekas telapak tangan berwarna hitam di atas dadanya.

Swandaka tidak mau menyia-nyiakan waktu. Dengan cekatan ia memijit lengan Gandir yang mengucurkan darah terus-menerus. Lalu mencoba menghentikan warna hitam yang bergerak lambat merambat ke seluruh dada. Itulah pertolongan pertama yang pernah diajarkan kedua gurunya kepadanya. Seseorang tidak boleh kehilangan darah terlalu banyak dan jangan biarkan racun yang mengeram dalam dirinya merajalela. Begitulah bunyi pertama ajaran menolong orang yang dalam keadaan darurat.

Syukur, Gandir bukan seorang pemuda cengeng. Ia menguatkan diri dan tidak sudi mengerang, meskipun tubuhnya bergemeteran. Tiba-tiba tenggorokannya berbunyi. Lalu ia melontarkan gumpalan darah hitam dari mulutnya. Beberapa saat kemudian, ia mulai mengatur pernafasnya. Perlahan-lahan

ia menyenangkan mata. ;Dan wajah Swandaka nampak di depan penglihatannya yang pertama.

"Swandaka," ujarnya setengah berbisik. "Benar di tengah kehidupan ini terdapat banyak akal dan tipu muslihat yang keji. Sayang, aku tidak mendengarkan peringatanmu. Sekarang" ia tidak menyelesaikan ucapannya.

Wajahnya mengabarkan rasa sesal dan geram.

Hati Swandaka tercekat.. Ia menggunakan hampir tiga perempat bagian tenaganya sewaktu memijit lengannya. Tetapi Gandir ternyata dapat berbicara wajar. Sama sekali ia tidak mengerang kesakitan. Kalau begitu, lengan dan dadanya sudah kehilangan rasa. Artinya, Gandir dalam keadaan darurat. Untuk menghilangkan kesan itu, ia memaksa diri untuk bersenyum. Lalu berkata membesarkan hati:

"Ah,siapapun akan dapat mengalami demikian. Kalau aku luput dari akal dan muslihat keji, karena kedua guruku adalah biangnya tipu muslihat yang keji dan ganas. Selama hidupnya, kedua guruku bekerja tanpa modal. Beliau berdua merampok, membegal dan menggarong. Pekerjaan macam demikian perlu memiliki pengetahuan akal tipu muslihat. Meskipun demikian, belum boleh dikatakan beliau berdua akan luput dari semua jenis tipu-muslihat, bukan mustahil akan mengalami. Di dunia ini siapakah yang tidak pernah terpedaya sesuatu ? Rama penjelmaan Dewa Wisnu masih juga terkena tipu muslihat Rahwana. Pernah Rama roboh tak sadarkan diri sewaktu melihat Shinta terpangkas lehernya. Padahal yang dipangkas Rahwana, seorang perempuan yang dirias sedemikian rupa hingga mirip Dewi Shinta.

Setelah membesarkan hati, Swandaka memborehi lengan dan dada Gandir dengan ramuan obat luar. Menyentuh dada Gandir, ia cemas. Kalau tidak memperoleh pertolongan yang tepat, jiwa Gandir terancam maut. Betapa tidak? Samar-samar ia melihat wajah Gandir mulai bersemu hitam.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Swandaka, coba periksa balik bajumu bagian pinggang! Apakah....." tiba-tiba Gandir berkata. Ia seperti teringat sesuatu.

Swandaka kemudian memeriksa balik bajunya. Naskah yang dipercayakan kepadanya, lenyap. Tetapi ia diam saja seolah-olah tidak mengacuhkan. Sebaliknya, Gandir menghela napas merasa salah.

"Sudahlah, kau jangan berpikir berkepanjangan !" mulai menghibur lagi.

"Hm, aku bukan kanak-kanak kemarin sore !" potong Gandir. "Aku tahu, naskah itu lenyap dirampas orang. Swandaka, ternyata aku tidak mampu membantumu. Malahan membuatmu susah....."

"Untuk sementara, biarlah mereka membawa naskah rampasannya. Toh mereka belum dapat menggunakan faedahnya. Kita masih mempunyai kesempatan merampasnya kembali. Tenangkan saja hatimu ! Seorang laki-laki masakan harus patah semangat karena terpukul sedikit saja?" ujar Swandaka.

Diam-diam ia memerhatikan sekali lagi wajah Gandir,

Sekarang warna hitam mulai merata. Keruan saja, hatinya kebat-kebit.. Akan tetapi ia tidak memperlihatkan kesan itu. Tetapi Gandir bukan seorang pemuda yang tidak tahu diri. Ia menyadari, dirinya terkena pukulan jahat. Ia tidak mengijinkan pikirannya hanya terlibat masalah itu. Perhatiannya justru berada pada naskah yang hilang. Teringatlah ia, naskah itu bukan barang murahan. Orang-orang pandai ke luar masuk perkampungan Ulupi, dalam usahanya untuk memperolehnya. Mereka berani menanggung risikonya, dengan mengadu peruntungan jiwa.

"Swandaka selanjutnya tidak dapat lagi aku membantumu." ujarinya dengan suara sedih. "Kau akan berusaha

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

merampas naskah itu kembali dengan seorang diri. O ya mungkin sekali Kalengkan dapat membantumu. Tentang diriku? Maukah engkau menyampaikan pesanku? Kalau kau kelak mencapai perkampunganku, tolong besarkan hati Ibu. Aku.....aku....."

"Gandir ! Jangan engkau berkata yang bukan-bukan!" Swandaka memohon. Sebab di dalam hatinya, memang ia cemas luar biasa. Tidak dikehendaki sendiri, ia dihindangi rasa bakal kehilangan temannya berjalan itu. Wajah Gandir makin hitam saja.

Selagi pikirannya dikacaukan kenyataan demikian, pendengarannya yang tajam mendengar suara gemeresak. Itulah suara langkah manusia menginjak rerumputan. Apakah brandal itu kembali lagi untuk menjenguk korbannya ?

"Bagus!" pikir Swandaka dengan geram. "Kalian ingin tahu apakah korbanmu sudah mampu atau belum Hm akupun bisa membuat kalian tidak berkulit. Gandir, legakan hatimu ! Aku akan membalaskan dendammu."

Dengan hati-hati ia memungut beberapa batu dan gumpalan tanah keras, ia akan menghujani dengan timpukan, manakala mereka muncul dari balik bukit. Dengan menajamkan pendengarannya ia mendengar langkah mereka makin mendekat.. Dan mendengar suara langkahnya, ia tersenyum di dalam hati. Itu langkah-langkah orang yang tidak berkepandaian tinggi. Mungkin sekali mereka golongan bawahan alias kerucuk. Meskipun demikian, ia tetap berwaspada. Siapa tahu mereka sedang melakukan suatu tipu muslihat lain lagi. Tiba-tiba sebelum muncul dari balik dinding bukit, terdengar salah seorang dari mereka berseru nyaring:

"Apakah kalian sahabat-sahabat Pangeran Jayakusuma?"

Hati Swandaka tercekak. Dia menyebut-nyebut nama Pangeran Jayakusuma. Tentunya seruan itu ditujukan kepadanya. Di dalam

hati ia mengaku bukan sahabat Pangeran Jayakusuma dalam arti yang benar. Kalau mengenal nama pangeran yang termashur itu, memang benar. Tetapi Pangeran Jayakusuma adalah sahabat majikannya Ulupi. Dengan demikian, apakah dirinya berhak menyebut sebagai salah seorang sahabatnya pula?

"Di tengah belantara Utara Segara, Pangeran Jayakusuma datang seorang diri mencari kekasihnya Retno Marlangen," Orang itu melanjutkan seruannya. "Badai hitam lekam diterjangnya. Lautan menyala dilaluinya. Tetapi sang kekasih dibawa orang lari ke barat. Dan satria Pangeran Jayakusuma mendaki bukit memasuki goa. Tekatnya teguh bagaikan baja. Tujuannya hendak memporandakan durjana-durjana yang berpura-pura menegakkan keadilan. "

Kisah tentang perjuangan Paneran Jayakusuma merebut kekasihnya tekenal di seluruh empat penjuru. Hampir tiap orang dapat mengisahkan dengan lancar diluar kepala.

Akan tetapi bahwasanya seseorang menyerukan kisah petualangan Pangeran Jayasuma pada saat demikian, sungguh mengherankan. Siapakah dia? Siapa pula yang ikut datang di belakangnya?

Tidak lama kemudian muncullah segerombolan orang dari balik bukit, Mereka mengenakan pakaian kehitam-hitaman. Dan melihat kedatangan mereka. Swandaka berlompat bangun.

"Apa maksud kalian datang kemari?" ia mengusut dengan suara setengah membentak.

Dua orang di antara mereka tertawa dengan berbareng. Kemudian menjawab saling menyusul:

"Siapa yang mengenal Pangeran Jayakusuma diapun sahabat kami. Selamat bertemu. Selamat pula kepada teman anda. Kami datang untuk menolong bencana yang menimpanya".

Hati Swandaka terkesiap. Menegas:

"Jadi kalian tahu bencana yang akan menimpa kawanku berjalan?"

"Semenjak perampokan pertama, kami sudah tahu, Raksasa itu bernama Sapu Regol. Dia murid Hajar Awu-Awu. Memiliki tenaga raksasa bawaan alam. Tetapi melihat caramu bertahan, walaupun masih kalah seurat, bintang kejayaan masih berada di atas kepala. Hanya saja, perempuan iblis membuat susah dirimu. Karena itu, kami sudah mengirim berita cepat kepada majikanmu, tuanku puteri Ulupi. Pada saat ini Diah Mustika Perwita sudah berada di sekitar tempat ini atas petunjuk kami".

"Sebenarnya kamu berada di bawah pimpinan siapa?"

"Untuk sementara kami belum dapat membuka diri. Kalau kau percaya, serahkan temanmu itu untuk kami rawat secepat-cepatnya. Kasep sedikit, mungkin sekali tidak dapat tertolong lagi."

Swandaka mengamati-amati mereka. Pada saat itu, memang ia harus berwaspada terhadap semuanya. Sebab pemunculan mereka dengan tiba-tiba juga. Siapa tahu, mereka-pun termasuk salah satu gerombolan perempuan iblis itu. Tetapi menimbang keadaan Gandir, tak dapat lagi ia menunda-nunda waktu. Pikirnya, taruhkata mereka akan membuat susah Gandir, pada saat ini akupun tidak dapat mengharapkan Dewa Penolong untuk menolong jiwanya.

Memperoleh pertimbangan demikian, ia menyahut:

"Sahabat-sahabat yang datang atas nama Pangeran Jayakusuma ! Baiklah aku menyerahkan saudaraku ini kepada kalian. Selanjutnya tergantung kepada nasibnya"

Orang-orang itu tertawa geli. Salah seorang berkata:

"Terus terang saja, kami datang bukan atas nama Pangeran Jayakusuma. Akan tetapi pemimpin kami adalah sahabat

Pengerah Jayakusuma. Tentunya tidak bakal kami membuat susah saudaramu”.

Swandaka membiarkan dua orang di antara mereka menghampiri Gandir. Pikir Swandaka, mereka tidak mempunyai kepandaian yang berarti. Kalau main gila, masih sempat aku mencegahnya. Tetapi mereka berdua kelihatan bersungguh-sungguh. Setelah memeriksa selintasan, mereka berkata bergantian:

"Terpaksalah temanmu kami bawa ke pondokan. Di sana kami akan berusaha menolong sebaik mungkin."

"Apakah tidak dapat ditolong disini?"

"Di sini?" mereka saling memandang. Lalu tertawa geli. Kata mereka:

"Kalau pukulannya pukulan biasa, masakan bernama Aji Gineng? Pukulan Aji Gineng tidak mudah dipelajari. Dengan sendirinya bila mengenai atau melukai orang, tidak mudah pula untuk disembuhkan."

Swandaka termasuk pengawal pilihan Ulupi. Kepandaiannya tinggi dan pengetahuannya luas. Akan tetapi belum pernah ia mendengar nama pukulan Aji Gineng. Ulupi yang mengenal berbagai macam kepandaian, belum pernah membicarakan nama pukulan itu. Ia tercekot dan tidak dikehendaki sendiri, bulu kuduknya meremang.

Dengan cekatan orang yang berada di sebelah kiri Gandir membelek beberapa tempat. Bagian dada dan lengan. Lalu dengan temannya, ia memijit-mijit. Tiba-tiba darah yang tadi nampak merah, kini berwarna hitam lekam. Menyaksikan hal itu. Swandaka baru menyadari bahwa Gandir terkena semacam pukulan beracun yang sangat berbahaya.

"Maaf, terpaksa aku membelek lengan dan dadanya. Inilah cara mengurangi kandungan racun yang mengeram di

dalamnya." orang itu memberi keterangan. "Akan tetapi racun Aji Gineng belum habis tuntas. Untuk membersihkan paling tidak kami membutuhkan waktu tiga atau empat hari. Kaupun sudah terkena racun itu pula. Bolehkah aku memeriksa jarimu. Kalau kau bisa menahan sakit, dapat aku menolong mengeluarkan racunnya."

Swandaka heran. Bagaimana dia mengetahui dirinya terkena racun. Memang jari tengah terluka sedikit akibat menyentil cincin perempuan iblis itu. Akan tetapi sama sekali, ia tidak merasakan sesuatu atau melihat tanda-tandanya.

"Paman sekalian, terima kasih." ia menyahut dengan tertawa. "Memang aku terluka. Tetapi luka itu sendiri, tidak berarti. Paman tidak usah mencemaskan."

Setelah berkata demikian, Swandaka menghunus goloknya. Ujung goloknya dibuatnya membelek jari yang terluka untuk mengeluarkan racun yang mengeram. Seketika itu juga, darahnya mengucur deras. Mula-mula hitam, lalu kembali berwarna merah. Setelah itu dibalutnya dengan sapu tangan. Sewaktu pandangnya tertunduk, rerumputan yang terkena percikan darahnya, tiba-tiba saja layu. Itulah suatu tanda racun yang hebat sekali.

"Paman, apakah racun yang mengeram dalam jari dan telapak tanganku sudah hilang?" Swandaka minta keterangan.

Mereka yang menyaksikan keberanian Swandaka kagum. Kata mereka bersahut-sahutan:

"Ah hebat ! Jarang sekali seorang muda memiliki keberanian seperti dirimu. Kau pantas disebut sebagai sahabat Pangeran Jayakusuma. Ah, kami kagum dan merasa takluk."

Sebenarnya, maksud Swandaka memang untuk mengangkat diri. Ia harus berbuat begitu, agar mereka tidak memandang rendah padanya. Ternyata ia berhasil. Orang-orang itu lantas saja bersikap sungguh-sungguh. Beramal ramai mereka

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

menggotong Gandir yang kehilangan kesadarannya. Satu jam kemudian, mereka tiba di sebuah rumah besar yang nampak kekar dan berpagar tinggi. Melihat rumah itu. Swandaka menduga itulah rumah pemimpin mereka. Di sana sini nampak terdapat penjagaan yang teratur.

Dengan setengah membungkuk-bungkuk orang-orang yang berada di pendapa rumah mempersilahkan Swandaka memasuki ruang dalam. Ternyata perabot rumah nampak mentereng. Di antara perabot rumah kelihatan perkakas rumah tangga buatan Negeri Cina. Memang pada waktu itu, perkakas-perkakas rumah seperti guci, cangkir, waskom yang terbuat dari tanah putih buatan Negeri Cina sudah dikenal orang semenjak jaman Daha Singasari. Tentunya harganya sangat mahal. Karena itu yang dapat memiliki hanya orang-orang tertentu.

Hati-hati Gandir diturunkan dari gendongan beberapa orang. Seorang laki-laki berperawakan tipis kurus memanggil seorang yang berperawakan tinggi besar. Orang itu diperintahkan mengangkat Gandir dan dibawa ke ruang belakang. Swandaka mengikuti dengan penuh waspada. Di ruang belakang, seseorang sudah memasak air semenjak se jam atau dua jam yang lalu. Air sudah mendidih. Kemudian seseorang memasukkan ramuan-ramuan tertentu. Swandaka teringat kepada tutur-kata kedua gurunya. Menurut kedua gurunya, orang-orang Bali mempunyai cara sendiri menolong seseorang yang kena racun berbahaya. Orang itu akan direbus dalam kadar panas air tertentu. Agaknya, merekapun akan berbuat demikian demi menolong Gandir.

"Tuan !" kata seorang laki-laki berperawakan kerempeng, Orang ini usianya limapuluh tahun lebih. "Apakah tuan menyangsikan perbuatan kami? Percayalah, meskipun kami boleh disebut gerombolan liar, namun tidak akan memasak teman tuan menjadi santapan daging istimewa....."

Swandaka tersenyum. Menyahut:

"Tentunya akan memerlukan waktu yang lama untuk menjadikan bubur daging yang istimewa." ia berhenti mengesankan. Meneruskan: "Justru aku harus mengucapkan terima kasih atas kesudian paman menolong temanku. Bolehkan aku mengenal nama paman?"

"Ah ! Aku ini hanya salah seorang bawahannya. Belum pantas aku memperkenalkan nama kepada tuan."

"Kalau begitu, apakah tuan rumah berada di tempat? Maksudku apakah beliau tidak bepergian? Dapatkah aku bertemu dengan beliau?" Swandaka setengah memohon.

"Tidak berani kami berjanji. Akan tetapi pada jaman yang lampau, majikan kami berada dibawah penilikan Nayaka Madu. Suatu kali majikan muda kami bertemu dengan Pangeran Jayakusuma di lembah Utara Segara. Majikan kami dianjurkan agar pulang kampung. Eh, anjuran Pangeran Jayakusuma seperti meramal. Tiba di sini, ayahanda beliau wafat. Dan selanjutnya majikan muda kami yang melanjutkan kebijaksanaan ayahandanya. Ah, tentunya tuan belum kenal majikan kami. Tetapi dengan majikan tuan, sudah lama bersahabat. Karena itu sudah menjadi kewajiban kami untuk menolong salah seorang kepercayaan tuanku puteri Ulupi." ujar orang itu.

Mendengar keterangan orang tua itu. Swandaka terpaksa berpikir. Siapakah majikan mereka yang pernah bertemu dengan Pangeran Jayakusuma di lembah Utara Segara? Majikan mereka pun bersahabat dengan Ulupi. Siapakah dia? Ia jadi sibuk menebak-nebak. Selagi demikian, ia mendengar suara seseorang mengasah golok. Lalu terdengar suara pedang berbenturan. Hatinya tercekat. Ia tidak takut, namun pendengarannya itu membuat hatinya gelisah. Berbagai teka-teki berkelebatan di dalam benaknya. Ingin ia minta keterangan, akan tetapi mereka saling berbicara tidak berkeputusan seakan-akan sengaja menutupi suara-suara yang mencurigakan itu.

Mau tak mau Swandaka harus menyabarkan diri. Namun, setelah matahari sepanggalah tingginya, ia mulai kehilangan kesabarannya. Dengan menguatkan suaranya ia bertanya minta keterangan:

"Paman ! Lembah Utara Segera adalah lembah racun. Di dunia ini siapa lagi yang dapat melebihi kepandaian menanam dan menyebarkan racun seperti Nayaka Madu? Aku sendiri berada di lembah itu beberapa tahun lamanya. Tetapi belum pernah aku mendengar Aji Gineng yang mengandung racun berbahaya. Sebenarnya siapakah pemilik Aji Gineng yang melukai saudaraku itu?"

Orang tua itu belum sempat menjawab, karena anak-buahnya sedang sibuk memasukkan Gandir ke dalam pengaron yang sudah penuh dengan ramuan obat. Setelah dinilainya beres, baru ia menjawab pertanyaan Swandaka. Katanya:

"Dengan sesungguhnya, bila dibandingkan dengan pengetahuan tuan, pengetahuan kami masih selisih jauh. Kami hanya mengenal apa yang hidup dan berada di sekeliling dusun ini saja. Memang Aji Gineng hanya merajalela di luar lembah Utara Segera. Tidak mengherankan, tuan-tuan yang hidup di lembah Utara Segera tidak mengetahui. Walaupun kalah jauh bila dibandingkan dengan kepandaian Nayaka Madu, tetapi majikan yang memiliki Aji Gineng bukan sembarang orang. Nyatanya, saudaramu tidak berdaya menghadapi pukulannya. Seumpama tidak segera bertolong, tentu tiada harapan lagi. Itupun hanya terbatas. Maksud kami manakala kadar racun itu masih enteng. Di dalam suatu pertempuran yang menentukan, majikan yang memiliki Aji Gineng tentunya tidak setengah-setengah. Siapapun yang terkena pukulan itu, tidak bakal tertolong lagi. Barangkali dewapun tidak dapat berbuat banyak."

"Paman menyebut pemilik Aji Gineng dengan istilah majikan. Apakah dia memang seorang majikan?"

"Tentu saja. Bukanlah dia mempunyai belasan anak buah?"

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Sebenarnya siapakah dia?" Swandaka mendesak.

"Maaf, pengetahuan kami hanya terbatas sampai di sini. Sebentar lagi bila tuan bisa bertemu dengan majikan kami, barangkali akan memperoleh penjelasan."

Terpaksa Swandaka menyabarkan diri, meskipun hatinya masygul. Dengan memaksa diri pula, ia mencoba mendengarkan percakapan mereka.

Mereka yang berada dalam ruang belakang kira-kira berjumlah duabelas orang. Akan tetapi mereka berbicara saling sahut-menyahut dengan semangat menggebu-gebu. Yang dibicarakan hanya soal sehari-hari. Tentang cara mempertahankan diri bila diserang orang dengan mendadak. Cara merebut seorang gadis yang dilarikan pihak yang menginginkan. Menolong orang dalam bahaya. Dan sama sekali mereka tidak membicarakan Gandir yang sedang ditolongnya. Meskipun demikian, pembicaraan mereka menarik juga, karena pengalamannya bermacam-macam. Semuanya berada di luar pengamatan Swandaka sehari-harinya.

Beberapa waktu kemudian, muncullah seorang laki-laki berperawakan tinggi kurus. Usianya mendekati enam-puluh tahun. Ia nampak berwibawa. Sebab begitu memasuki ruang belakang, mereka semua menghentikan pembicaraannya dan bersikap hormat kepadanya. Pikir Swandaka, ah, akhirnya tuan rumah berkenan datang juga. Tetapi ia heran, tatkala orang itu datang padanya dan membungkuk hormat. Dan setelah membungkuk hormat, orang itu mempersembahkan sebuah batu mutiara sebesar tinju seorang anak. Katanya:

"Tuan, silahkan tuan mengetukkan batu ini tiga kali di atas meja. Bila tuan belum puas, aku sendiri bersedia mewakili semua teman-teman untuk menerima hukuman".

Mendengar ucapan orang itu, Swandaka makin heran. Memang ia tahu, menurut pembicaraan mereka, kaum ini dahulu berada dibawah pengaruh Nayaka Madu. Ulupi yang menjadi

dayang kepercayaan Prabasini, tentunya mereka kenal. Apalagi Ulupi lambat laun menjadi tangan kanan Nayaka Madu. Kedudukannya sejajar dengan Prabasini. Itulah sebabnya, orang-orang memanggilnya dengan sebutan tuanku puteri. Akan tetapi bahwasanya salah seorang ketua bersedia dihukum tanpa sebab-musabab adalah mengherankan. Oleh rasa heran, beberapa detik lamanya, Swandaka tidak kuasa membuka mulutnya.

"Apakah tuan menolak permohonan kami?" orang tua itu salah terima. Wajahnya kelihatan cemas.

"Bukan begitu, bukan begitu !" Swandaka menyahut gugup. "Sebenarnya apa artinya ini? Tolong, berilah aku penjelasan !"

Swandaka jadi sibuk sendiri. Berbagai pikiran masuk ke dalam benaknya. Orang tua ini minta dihukum, pikirnya. Apakah dia merasa kesalahan tangan? Jangan-jangan dialah yang menyebabkan Gandir terkena pukulan beracun. Atau dia ikut serta dalam usaha merampas peti warisan Nayaka Madu? Diapun mencoba menebak-nebak siapakah pemimpin mereka yang dikatakan pulang kampung atas anjuian Pangeran Jayakusuma. Dia sendiri belum pernah berbicara dengan Pangeran Jayakusuma. Akan tetapi dia sempat menyaksikan kehebatannya. Sapu Regol bertenaga raksasa. Mungkin melebihi Dandung Gumilar atau kedua gurunya sendiri. Namun dengan sekali menggerakkan tangan, Pangeran Jayakusuma dapat melontarkan raksasa itu sampai terbang tinggi dan jatuh tercebur di dalam sungai. Bukan main ! Maka dapat dimengerti, bahwa pengaruhnya sangat besar. Bukan mustahil melebihi Nayaka Madu.

Hanya saja dia belum jelas siapa yang disuruhnya pulang kampung. Ia mencoba mengingat-ingat para pendekar yang pernah berada di lembah Utara Segara. Terutama para pendekar yang ikut menghadiri upacara perkawinan Retno Marlengen dengan Pangeran Anden Loano. Selagi sibuk demikian, orang tua itu berkata memberi penjelasan:

"Kami semua berada dibawah pimpinan pemimpin kami Bahkan hidup mati kami berada di tengah pemimpin kami. Dan kami menyerahkan diri dengan sukarela. Maka segala perintahnya akan kami lakukan dengan sungguh-sungguh dan gembira. Sekarang kami diperintahkan untuk menerima hukuman tuan. Apakah masih kurang jelas?"

Hati Swandaka masygul. Kesana kemari, semua orang berbicara mengenai pemimpinnya yang belum jelas. Dan tiada seorangpun yang bersedia menyebutkan nama pemimpinnya. Karena itu, setelah menimbang-nimbang sejenak, akhirnya Swandaka menerima angsuran batu mutiara itu. Lalu diketukkan perlahan-lahan di atas meja.

Begitu ketukan yang ketiga kalinya berhenti, terdengar suara pintu besar terbuka. Seseorang muncul dari balik pintu. Orang itu berperawakan tinggi besar. Barangkali sama besarnya dengan Sapu Regol. Wajahnya sederhana. Lebih mengesankan seorang yang bodoh, akan tetapi berwibawa.. Dia berjalan dengan langkah tetap dan datang menghampiri Swandaka. Dan begitu melihat siapa dia, tak terasa terlontarlah ucapan Swandaka dengan rasa penuh keheranan. Serunya:

"Bukankah tuanku Galiyung? "

Memang, orang itu Galiyung. Lengkapnya Kolor Galiyung, seorang raksasa yang pernah hadir pada upacara perkawinan Retno Marlangen. Waktu itu dia berada di pihak Narasinga, Dandung Gumilar dan pendekar-pendekar lainnya atas undangan Nayaka Madu. Di antara pendekar-pendekar yang berada di pihak Nayaka Madu, dialah satu-satunya yang jujur dan bersikap tulus terhadap Pangeran Jayakusuma. Dibandingkan dengan pendekar lainnya, dialah yang terbodoh. Bodoh dalam arti karena kesederhanaannya. Menurut tutur-kata Ulupi, Galiyung seorang pendekar yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi karena berhati mulia dan sederhana, dia kelihatan bodoh. Dia pulang kampung atas anjuran Pangeran Jayakusuma. Karena Pangeran

Jayakusuma tidak mau menggolongkan dia dalam deretan orang-orang yang memusuhi dirinya.

"Anak muda ! Menurut laporan, engkau yang bernama Swandaka. Kabarnya engkau salah seorang pengawal tuanku puteri Ulupi yang berkepandaian tinggi. Selamat datang !" seru Galiyung dengan suara menggelegar bagaikan guntur meledak di tengah hari.

Terhadap Galiyung Swandaka merasa kalah kedudukannya. Sebab kedudukan Galiyung sejajar dengan Ulupi. Maka dengan sigap ia berdiri menyambut. Sahutnya:

"Tuanku ! Hanya secara kebetulan sekali kami singgah kemari Inilah gara-gara salah seorang teman kami terkena ancaman bahaya."

Galiyung tertawa terbahak-bahak, Ujarnya :

"Kau jangan memanggil aku dengan sebutan tuanku. Aku dan dirimu berkedudukan sejajar. Engkau pengawal setia puteri Ulupi. Aku memanggil majikanmu dengan sebutan tuanku Puteri. Nah, bukankah kedudukan kita sejajar? Nah, panggil saja aku dengan paman !" Galiyung berhenti sejenak mengesankan. Setelah mempersilahkan duduk di ruang tengah, ia meneruskan: "Menurut tuanku puteri Ulupi. sebentar lagi Pangeran Jayakusuma akan melawat ke barat. Apakah engkau dapat menjelaskan apa alasan tuanku puteri Ulupi?"

"Aku berangkat meninggalkan Utara Segara hampir bersamaan dengan Pangeran Jayakusuma. Beliau berangkat ke Majapahit dengan tuanku puteri Lukita Wardhani. Dua hari kemudian kami diperintahkan ke wilayah barat. Sampai hari ini, sudah dua minggu lebih kami tidak mendengar kabar berita dari pusat." Swandaka menjawab pertanyaan Galiyung.

Galiyung tertawa terbahak-bahak sampai badannya terguncang-guncang. Serunya:

"Sungguh ! Di dunia ini belum pernah aku melihat orang sependai tuanku puteri Ulupi. Dia seakan-akan dapat membaca apa yang bakal terjadi. Tuanku puteri berkabar padaku, Pangeran Jayakusuma akan melawat ke barat. Tentunya ada alasannya. Maka kukirimkan anak-buahku untuk mengadakan penyelidikan. Ah ! Benar-benar tepat dugaan tuanku puteri Ulupi."

Swandaka tercenung. Memang semenjak meninggalkan perkampungan, sama sekali ia tidak mendengar kabar sesuatu selain disibukkan perkara peti warisan Nayaka Madu. Karena Galiyung menyinggung-nyinggung perkara majikannya dan Pangeran Jayakusuma, hatinya jadi tertarik.

"Pangeran Jayakusuma itu memang seorang pemuda yang istimewa." ujar Galiyung dengan tertawa geli. "Dia sudah menghadap ayahandanya. Tetapi apa yang dilakukannya? Hm mestinya dia bakal dilantik menjadi Putera Mahkota. Tetapi rupanya, Pangeran Jayakusuma tidak tertarik. Menurut laporan penyelidik kami, sehari-harinya Pangeran Jayakusuma mengadu burung gemaknya. Katanya, burungnya dapat mengalahkan seekor harimau. Kau tahu apa yang dimaksudkan? Dia hendak mengecam fihak penguasa yang diumpamakan seekor harimau. Sebab oleh kekuasaan raja, dia gagal mengawini bibinya sendiri, Retno Marlangen. Maka di dalam hati ia hendak mengatakan, bahwa dirinya berani menantang kekuasaan raja. Keruan saja, raja pasti marah. Sebentar atau lama Pangeran Jayakusuma bakal diusir dari Majapahit. Kemana lagi perginya kalau bukan mengarah ke barat? Sebab puteri Retno Marlangen kini berada di Singgela. Nah tepat sekali penglihatan majikanmu, bukan? Memang, di dunia ini siapa yang dapat melebihi kecerdasan dan kepandaian tuanku puteri Ulupi." sampai disini Galiyung berhenti lagi. Kemudian tertawa terbahak-bahak sampai lama sekali. "Memang dunia bakal ramai, bila Pangeran Jayakusuma merantau lagi. Tetapi dengan begitu, siluman perempuan itu akan makin memusuhi diriku. Kau tahu apa sebabnya?"

Swandaka ternganga. Menegas:

"Siapa yang paman maksudkan siluman perempuan itu?"

"Bukankah engkau pernah merasakan cincinnya yang beracun?"

"Oh dia?" hati Swandaka tercekot. "Tetapi dengan sesungguhnya aku belum mengenal namanya."

Galiyung masih melanjutkan sisa tertawanya. Lalu berkata:

"Baiklah kujelaskan palahan-lahan siapa dia sebenarnya. Di jaman mudanya dia bernama Paramita Maliyo. Dia seorang gadis yang cantik jelita. Kemudian menjadi salah seorang murid Wijayarajasa. Pada jaman mudanya bernama Kuda Amerta, adik-seperguruan Nayaka Madu. Kini berkedudukan di tanah Wengker. Kabarnya dia termasuk salah seorang mertua Sri Baginda."

"Ya, ya, ya. Wijayarajasa adalah adik-seperguruan Nayaka Madu." Swandaka membenarkan.

"Wijayarajasa mempunyai dua orang murid yang istimewa, Yang pertama menjadi seorang ahli pedang. Tunjung Anom, namanya. Sampai sekarang dia mengabdikan kepada Raja Wengker alias gurunya sendiri. Dan yang kedua, Paramita Maliyo. Seorang puteri yang cantik luar biasa. Melihat kecantikannya, gurunya jatuh cinta. Karena itu dia melarikan diri setelah mencuri sebuah naskah gurunya. Itulah naskah yang mencatat jenis-jenis racun. Dengan membawa naskah itu, dia bersembunyi di atas Gunung Anjasmara. Di atas gunung itu, kebetulan sekali dia bertemu dengan pemimpin suku Girah. Suku yang terbuang semenjak jaman Raja Airlangga. Kau tahu apa sebabnya?"

Swandaka menggelengkan kepalanya. Ia merasa makin tertarik. Ternyata Galiyung berpengetahuan luas. Kalau begitu, sungguh tidak dapat dikatakan bodoh.

"Girah dahulu nama sebuah kampung tempat tinggal Calon Arang, seorang ahli tenung yang membahayakan kedudukan

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

raja. Untung, pada dewasa itu terdapat seorang empu yang berparas cakap. Bahulu, namanya. Empu Bahulu melamar anak gadis Calon Arang yang cantik, bernama Ratna Manggali. Setelah menjadi menantunya, ia mencuri naskah Calon Arang. Dan naskah yang memuat berbagai racun dan pengetahuan tentang Ilmu Hitam, kemudian diserahkan kepada Empu Baradah. Entah bagaimana, penduduk Girah berhasil mencurinya kembali dan dibawa bersembunyi di atas Gunung Anjasmara. Karena Paramita Maliyo membawa naskah gurunya yang berisikan ilmu racun pula, pemimpin suku Girah bergembira. Paramita Maliyo diterima sebagai salah seorang anggautanya.

"Sebentar !" Swandaka memotong. "Paramita Maliyo paman kabarkan sebagai seorang gadis yang cantik jelita hingga gurunya tergiur untuk mengawininya. Tetapi maaf, menurut penglihatanku baik perawakan tubuhnya maupun wajahnya sama sekali tidak menarik. Kecuali berkesan mengerikan, lebih mirip wajah hantu."

Galiyung tertawa lebar. Sahutnya:

"Kau betul ! Tetapi kau lupa, Paramita Maliyo kemudian hidup sebagai suku Girah. Dia bergaul dengan berbagai macam racun, bisa berbahaya dan ilmu hitam. Wajah dan perawakan tubuhnya rusak. Masih syukur baginya, bahwa ada seseorang yang sudi mengawini. Siapa dia, aku tidak tahu. Tetapi anak gadisnya termasuk cantik. Namanya yang benar Ratna Paramita. Itulah nama pemberian ibunya yang bermaksud mengabadikan namanya sendiri dan nama leluhurnya yang bernama Ratna Manggali. Tetapi diluaran, Ratna Paramita memakai nama samaran Sumirah, Anak muda, engkau jangan sampai terkecoh. Apa yang mereka lakukan penuh dengan tipu-muslihat."

Swandaka belum sempat melihat Ratna Paramita alias Sumirah yang menganiaya Gandir. Karena itu, tidak dapat ia menilai kecantikan Ratna Paramita.

"Kau tahu, Wijayarajasa adalah adik-seperguruan Nayaka Madu. Tadinya aku dan Paramita Maliyo bisa bekerja-sama. Tetapi semanjak aku pulang kampung atas anjuran Pangeran Jayakusuma, dia mulai memusuhi pihakku. Dalam hal ini, kau tidak usah takut, Aku tahu dia bakal meluruk kemari demi memperoleh apa yang diinginkannya. Taruhkata aku bisa dikalahkan, namun sebentar atau lama Pangeran Jayakusuma akan mendengar nasib ku. Aku yakin, Pangeran Jayakusuma akan menuntut balas demi dendamku kepadanya. Kau percaya atau tidak?"

Belum sempat Swandaka menjawab pertanyaan Galiyung, dua orang anak-buah datang memberi laporan. Mereka melaporkan, bahwa racun yang mengeram dalam tubuh Gandir sudah dapat dikeluarkan. Sekarang anak muda itu tinggal membutuhkan waktu beristirahat dua atau tiga hari lagi. Selanjutnya akan sehat kembali seperti sediakala.

"Bagus !" seru Galiyung bergembira. Selagi ia hendak melanjutkan kata-katanya tentang Paramita Maliyo, tiga orang datang berlari-larian Mereka melaporkan, bahwa perkampungan diserbu belasan anak-buah Paramita Maliyo.

"Nah percaya tidak? Perempuan iblis itu pasti akan merecoki diriku. Apalagi dia mempunyai alasan karena beradamu di sini. Tetapi kau tidak usah takut Mari kita melihat tontonan yang bakal menarik hati." ujar Galiyung dengan nada gembira. Kemudian dia mengeluarkan sarung tangan dan topeng. Katanya sambil berjalan mendahului: "Untuk berlawan-lawanan dengan iblis itu, mau tidak mau kita harus menggunakan alat-alat pengaman, Kalau tidak, kita bakal terkena racunnya."

Galiyung membawa Swandaka duduk di serambi depan menghadap pintu gapura. Dua orang menyiapkan tempat duduk. Lalu berdiri ke samping menunggu perintah.

"Apakah gucinnya sudah siap?" Galiyung minta penjelasan

"Sudah. Sewaktu-waktu dapat digunakan."

"Bagus ! Kalau begitu bagikan kepada barisan bumbung !" perintah Galiyung. Ia kemudian tersenyum lebar. Berkata kepada Swandaka: "Anak muda, kami semua harus menyatakan terima kasih kepada anda."

"Terima kasih?" Swandaka bercengang. "Dalam hal apa?"

"Coba, andaikata anda tidak membawa teman anda kemari, kami mungkin sekali agak kerepotan melawan siluman perempuan itu."

Swandaka makin tercengang-cengang. Karena merasa kurang jelas, ia menegaskan:

"Paman, apakah hubungannya dengan temanku dan ucapan terima kasih paman?"

Galiyung tertawa lebar. Sahutnya:

"Inilah ilmu Nayaka Madu. Racun harus dibalas dengan racun. Perempuan iblis itu selalu menebarkan racunnya. Maka aku harus melawannya dengan racun. Tetapi kali ini senjata makan tuan. Jelas?"

"Belum."

"Bukankah teman anda terkena racun Aji Gineng? Itulah jenis racun yang paling berbahaya di dunia. Sebab itulah racun warisan ilmu Calon Arang di jaman Raja Airlangga. Teman anda kemudian kami bawa kemari beramai-ramai. Disini racun yang mengeram dalam diri temanmu, kami larutkan dengan obat ramuan yang kami rebus dalam sebuah pengaron besar. Nah, larutan racun Aji Gineng itu kemudian kami masukkan dalam guci. Sekarang air larutan itu akan kami bagikan kepada laskan bumbung. Dengan bumbung, larutan itu akan kami tembakkan kembali kepada pemiliknya. Bukankah namanya senjata makan tuan?"

Swandaka kini tidak hanya tercengang saja, tetapi sempat ternganga. Sama sekali tidak diduganya, bahwa racun yang mengeram di dalam tubuh Gandir bisa menjadi alat penyembur yang membahayakan. Karena memperoleh ketenangan demikian, hatinya jadi gembira, Pantas, Galiyung tidak takut menghadapi serangan Paramita Maliyo.

Sementara itu dari luar gapura, terdengar gemerisiknya orang bertempur mengadu senjata diseling dengan teriakan-teriakan geram. Anak buah Galiyung yang bersenjatakan bumbung (bambu yang dilubangi semacam petasan bumbung) berbaris di bali benteng gapura yang tertutup. Tidak lama kemudian, dua orang berlari-larian masuk. Lapor kepada Galiyung:

"Tuanku, mereka mendesak terus. Agaknya kita tidak dapat mempertahankan diri."

"Kalau begitu, buka pintu gapura !" perintah Galiyung sambil memberi tanda isyarat kepada barisan bumbung

Setelah pintu gapura terbuka, barulah Swandaka melihat sebuah lapangan laga yang luas. Lapangan itu terletak di luar benteng gapura. Dan di atas lapangan itu pertempuran terjadi. Anak-buah Paramita Maliyo terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sedang anak-buah Galiyung terdiri dari laki-laki semua yang mengenakan pakaian seragam hitam. Di antara mereka yang sedang bertempur seru, nampak seorang perempuan berusia kurang lebih empatpuluh lima tahun. Perawakan tubuhnya seperti seorang laki-laki, akan tetapi kurus kering. Wajahnya sama sekali tidak cantik, Bahkan rambutnya awut-awutan, sehingga kesannya mirip iblis perempuan.

"Apakah dia yang bernama Paramita Maliyo?" pikir Swandaka di dalam hatinya. "Sayang, buni namanya terlalu bagus. Menurut paman Galiyung dia sangat cantik di jaman mudanya, akan tetapi wajah dan perawakan tubuhnya rusak oleh pengaruh racun-racun yang harus dicobanya pada waktu-waktu tertentu,

Kukira, tidak hanya jasmaninya saja yang rusak. Tetapi watak dan pekertinya. Alangkah sayang!"

Galiyung yang duduk di samping Swandaka terdengar berteriak nyaring:

"Maliyoooooooo.....kita ini hidup bertetangga. Kenapa engkau memusuhi kami? Kami tidak mempunyai sesuatu yang pantas kau ambil atau kau rampas."

Mendengar bunyi teriakan Galiyung, wajah Maliyo berubah. Dengan sedikit mengeram, ia menyahut:

"Galiyung ! Rasanya kau harus mendengar yang lebih jelas."

Setelah menyahut demikian, dengan kedua tangannya ia menerjang belasan orang yang menghadangnya, Hebat sepak terjangnya. Bagaikan iblis, kedua tangannya berserabutan mencengkeram apa saja yang dapat digapainya. Menyaksikan kekejiannya, Swandaka bergerak hendak melabraknya.

"Tunggu sebentar !" Galiyung mencegah.

Melihat Maliyo mendesak hendak menghampiri Galiyung, belasan anak-buah Galiyung menyerbu dengan berbareng. Tentu saja Maliyo tidak sudi dirinya kena kerubut. Dengan aba-aba nyaring, ia memerintahkan kaki tangannya maju pula. Maka kedua belah pihak bertempur dengan sengitnya. Jumlah mereka seimbang, sehingga pertempuran itupun jadi seimbang pula. Bedanya, kaki-tangan Maliyo menggunakan senjata berbisa, sedang anak-buah Galiyung besenjata wajar saja. karena itu, sedikit demi sedikit mereka terdesak mundur. Mereka tidak berani menghampiri terlalu dekat.

Melihat Galiyung dan Swandaka masih saja duduk tenang-tenang di atas kurusnya, Maliyo menghentikan langkahnya. Ia hanya memberi aba-aba saja. Di dalam hal persenjataan, kaki-tangan Maliyo lebih kuat. Sebaliknya anak-buah Galiyung melawan senjata-senjata berbisa dari jarak jauh. Mereka maju

dan mudur dengan bergantian sehingga membingungkan lawannya. Namun lambat-laun ada juga yang terluka. Syukur, mereka bertempur di dalam rumahnya sendiri. Bila terluka mudah ditolong karena memiliki obat pemunahnya. Sebaliknya bagi kaki-tangan Paramita Maliyo, pertempuran itu dirasakan yang terdahsyat. Bila mereka sampai terluka, benar-benar menderita. Rasa sakit merembet sampai ke ujung jantungnya. Itulah sebabnya mereka sering berkaok-kaok kesakitan tanpa ada yang bisa menolong. Bahkan suara rintihannya malahan menjadi petunjuk anak-buah Galiyung untuk melampiasikan rasa marahnya. Seringkali mereka terluka lagi atau kena injak. Mengalami kenyataan itu, tidak berani lagi mereka main mendesak dengan mengandalkan senjatanya yang berbisa.

Paramita Maliyo menyadari kelemahan di pihaknya. Belasan anak-buahnya kena tertawan. Rata-rata yang terdiri dari perempuan. Keruan saja ia menggerung bagikan harimau kalap. Lantas saja ia melompat maju sambil menyambarkan tangannya. Ia berhasil mencengkeram seorang ketua. Baru saja hendak dipukulnya mati, belasan orang meluruknya dengan berbareng. Terpaksa ia tangkis. Tetapi karena sebelah tangannya dibuatnya mencengkeram orang, ia sampai kena gebuk tongkat dua kali berturut-turut. Terpaksa pulalah ia melemparkan orang yang sudah dicengkeramnya sambil melompat maju. Ia berhasil menghampiri Galiyung dan Swandaka lebih dekat. Serunya kepada Swandaka:

"Hai anak muda ! Kaulah yang membuat gara-gara ini, Naskah yang kau serahkan padaku, sama sekali tidak dapat kubaca. Tiada sambungnya sehingga bisa menyesatkan orang, Sekarang, harap kau serahkan yang lain agar jadi lengkap."

"Anak muda !" ujar Galiyung. "Apakah engkau ingin mencobacoba? Jangan lupa. berilah kesempatan laskar bumbungku. Kaupun harus berhari-hati. Jangan terlalu mendekat. Nih, pakailah sarung tanganku !"

Swandaka memakai sarung tangan pemberian Galiyung. Lalu ia melompat maju dengan golok di tangan. Galiyung sendiri tidak tinggal diam. Ia berseru nyaring:

"Maliyo ! Kenapa kau biarkan antek-antek perempuanmu kena tawan anak-anakku? Aku tidak berani tanggung, kalau anak-anakku kumat gilanya. Antek-antekmu bisa saja jadi bunting....."

Paramita Maliyo mendongkol bukan main. Itulah suatu penghinaan. Ia tidak sudi kalah. Lantas menjawab:

"Kaki-tanganmu banyak juga yang terluka. Apakah mereka bisa kau obati?"

"Hm kalau tidak bisa, bagaimana kita mengadakan tukar-menukar?"

"Bagus ! Tetapi satu orang harus ditukar dengan sepuluh jiwa. Adil, bukan?"

Mendengar ujar Paramita Maliyo, hati Swndaka mendongkol. Pikirnya, perempuan ini mau menang sendiri. Tetapi selagi berpikir demikian, diluar dugaan Paramita Maliyo sudah mencengkeramnya. Syukur, ia gesit. Dengan tangkas ia mengelak sambil membatalkan goloknya.

Paramita Maliyo ternyata tidak hanya seorang ahli racun saja, akan tetapi juga pandai berkelahi. Dengan gerakan lunak, ia mengelakkan sambaran golok Swandaka. Kemudian membalasmenyerang dengan kelima jarinya dikembangkan. Kelima jarinya memiliki kuku panjang, berwarna hitam mengkilat. Itulah kuku yang mengandung racun hebat. Setiap kibasan anginnya membawa bau memuakkan pernafasan.

Swandska terkejut. Meskipun semalam ia melihat bahwa Paramita Maliyo memiliki kuku begitu panjang, namun sama sekali tidak menduga bahwa baunya memuakkan. Syukur ia memiliki latihan pernafasan yang baik dan teratur. Buru-buru ia

menahan nafasnya sambil mendorongkan sebelah tangannya. Kena dorongan tenaga pernafasannya, Paramita mundur ke samping. Pada saat itu, Swandaka melompat mendekati dan menghantamkan tangan kirinya. Ia tidak takut kena racun, karena tangannya sudah mengenakan sarung pemberian Galiyung.

Pukulannya telak mengenai sasarannya, sehingga Paramita Maliyo tergeser langkahnya ke samping. Tetapi sungguh mengherankan. Kena pukulannya, Paramita Maliyo hanya menarik nafasnya dan pada detik berikutnya dapat bergerak dengan lincah kembali. Swandaka terkejut. Diam-diam ia berpikir, apakah dia memiliki suatu kekebalan?

Paramita Maliyo sebenarnya terperanjat kena pukulan Swandaka. Biasanya ia selalu mengagulkan diri sebagai seorang pendekar kalas satu yang mesti menang dalam setiap perkelahian. Tak tahunya, baru satu gebrakan saja dirinya sudah kena gebuk. Teringatlah dia akan kata kata adiknya seperguruan Tanjung Anom, bahwa dia harus berhati-hati bila berlawan-lawanan dengan penguawal-pengawal Ulupi. Ternyata benar. Swandaka tidak boleh dipandang ringan. Akan tetapi tentu saja, ia tidak mau mengaku kalah. Ia merasa belum berkelahi dengan sungguh-sungguh. Sekarang, ia mengerahkan seluruh ilmu saktinya dan dipindahkan ke ujung tangannya. Pikirnya di dalam hati:

"Untung dia menggunakan sarung tangan. Kalau tidak, mungkin sekali aku tadi terjungkal. Tetapi sekarang, tunggulah pembalasanku."

Kedua pendekar itu sekarang bertempur dengan hati-hati. Galiyung kagum menyaksikan kepandaian Swandaka. Ternyata pengawal puteri Ulupi, memang jempolan. Ia melihat Paramita Maliyo bertempur dengan mengerahkan semua kepandaianya. Tubuhnya berkelebatan bagaikan bayangan. Akan tetapi

Swandaka selalu dapat mengelakkan diri. Bahkan pada saat-saat tertentu membalas menyerang.

Lambat-laun hati Paramita Maliyo kesal juga. Dari kesal ia menjadi penasaran. Dengan berteriak panjang mirip bunyi lolong anjing, ia maju mencengkeramkan jari-jarinya, Jelas sekali, ia sedang menggunakan Aji Gening ilmu sakti andalannya. Menghadapi bahaya, Swandaka tidak berani membagi perhatian. Satu-satunya jalan hanya mengadu kegesitan. Maka ia menyimpan goloknya dan melesat ke-sana kemari mengimbangi gerakan lawan. Dengan begitu, tubrukan Paramita Maliyo selalu gagal. Namun dia tidak putus asa. Sekarang ia menggunakan cara lain. Jari-jarinya disentilkan menyebarkan bubuk beracun yang tersimpan di dalam cincin-cincinnya. Seketika itu juga, bau amis dan bacin menungkrap gerakan Swandaka.

Mula-mula Swandaka dapat mempertahankan diri. Lambat-laun ia merasa pusing. Celaknya pandang matanya mulai berkunang-kunang. Sudah begitu, rasa mual memenuhi rongga dadanya. Ingin saja ia melontak. Mau tak mau terpaksa ia membagi perhatian. Beberapa saat kemudian, tenaganya mulai berkurang. Celaka, pikirnya. Sadar akan bahaya, segera ia mengerahkan tenaga saktinya untuk menolak asap racun yang menyerangnya. Dengan demikian, kembali lagi perhatiannya terbagi. Kini, siapapun tahu Paramita Maliyo nampak lebih unggul.

Tiba-tiba terdengar suatu seruan penuh dendam dari luar gelanggang:

"Guru ! Balaskan rasa dendamku. Semalam ia mematahkan lenganku. Diapun harus mengganti lengannya juga."

Yang berseru demikian, seorang laki-laki yang semalam terkurung lengannya. Dialah pemimpin gerombolan yang mula-mula diserang Swandaka semalam.

"Baik, aku akan membalaskan sakit hatimu" sahut Paramita Maliyo.

Paramita Maliyo benar-benar ingin membuktikan ucapannya. Tiba-tiba ia merentangkan tangannya lurus ke depan untuk mencengkeram kepala Swandaka. Inilah serangan berlapis. Jika Swandaka menangkiskan kedua tangannya, ia akan meremuk tulang pundak pemuda itu. Terkaannya ternyata jitu. Swandaka benar-benar mengangkat kedua tangannya untuk melindungi kepalanya. Inilah saatnya yang tepat. Cepat luar biasa ia menyambar ke arah pundak pemuda itu. Tetapi pada saat tangannya hampir mencengkeram pundak, terdengar seruan nyaring halus:

"Ibu ! Jangan sampai dia cacad ! Tangkap saja hidup-hidup ! Aku masih mempunyai perhitungan yang jauh lebih berharga."

Bunyi seruan itu membuat Paramita Maliyo sangsi. Cengkeramannya mengendor. Gerakannya jadi lambat. Pada saat itu, Swandaka dapat mengendapkan pundaknya sehingga hanya kain bajunya saja yang terobek.

"Bagus !" Paramita Maliyo memujinya dengan jujur.

Sebaliknya, hati Swandaka tergetar. Pikiranya: "Ih, sungguh berbahaya ! Sekiranya iblis ini tidak sangsi, cengkeramannya pasti mengenai pundakku. Jika aku terluka seluruh tubuhku bakal keracunan."

Swandaka mengerlingkan matanya hendak melihat si penolongnya. Lantas saja ia mengenal siapa dia. Itulah gadis yang merampas peti dari tangan Sapu Regol. Gadis itu pulalah yang dikuntitnya dan menipu Gandir. Menurut tutur-kata Galiyung, dialah anak gadis Paramita Maliyo. Kalau begitu, dialah yang sesungguhnya bernama Ratna Paramita.

Ratna Paramita alias Sumirah rupanya tahu, dirinya dilirik Swandaka. Ia tertawa manis dan berkata menyambut:

"Apa kabar sahabatmu? Apakah kesehatannya sudah pulih kembali? Benar-benar aku berduka untuknya. Sampai hari ini aku masih memikirkannya. Semalam dia menolong diriku. Aku sangat berterima kasih. Maka pada hari ini aku mohon belas kasih ibuku agar mengampuni jiwanya."

Swandaka mendongkol mendengar bunyi ucapannya. Bukankah dia justru menggunakan tipu muslihat keji untuk menjebak Gandir? Karena itu ia mendamprat:

"Kau siluman wanita yang kejam !"

Setelah mendamprat demikian, tiba-tiba ia melompat menyambarnya. Itulah peristiwa yang benar-benar mengejutkan Paramita Maliyo dan Ratna Paramita sendiri. Rupanya Swandaka hendak mengarah pundak. Tetapi Paramita Maliyo benar-benar tangkas. Gesit luar biasa ia memburunya untuk melindungi puterinya. Ia tahu akibatnya, manakala Swandaka sampai berhasil menghantam pundak Ratna Paramita. Puterinya itu bakal cacat seumur hidupnya. Tentu saja, ia tidak dapat membiarkan malapetaka itu menimpa puteri kesayangannya.

"Tahan !" ia berteriak nyaring.

Berbareng dengan teriaknya, tangannya menjulur hendak merintang sambaran tangan Swandaka. Sebaliknya Swandaka tidak mau kalah. Tangannya tetap mengarah ke pundak Ratna Paramita. Tetapi Ratna Paramita masih sempat melompat mundur. Dengan demikian, Swandaka hanya dapat menyambar lengannya. Lalu buru-buru ia menariknya untuk dijadikan perisai.

Paramita Maliyo tidak membatalkan serangannya, meskipun anak gadisnya dijadikan perisai. Ia melencangkan lengannya. Cengkeramannya lewat diatas pundak puterinya dan terus mengancam dada Swandaka. Keruan saja Swandaka terkejut setengah mati. Mimpipun tidak, bahwa Paramita Maliyo nekat. Jika tubuhnya sampai kena teraba tangan Paramita Maliyo yang beracun, ia bakal celaka. Maka dengan terpaksa, ia melepaskan

lengan Ratna Paramita sambil melompat mundur. Tetapi kemudian terjadi lagi suatu peristiwa diluar dugaannya. Ternyata kaki Paramita Maliyo ikut bekerja membarengi gerakan tangannya. Tahu-tahu kakinya mendupak. Tepat sekali mengenai lutut. Dan Swandaka terpelanting mundur beberapa langkah dengan sempoyongan. Hampir saja dia roboh terjungkal.

Paramita Maliyo masih belum puas. Menurut kata hatinya, ia hendak melanjutkan serangannya senyampang pemuda itu masih dalam keadaan sempoyongan. Tetapi Ratna Paramita mencegah. Seru gadis itu:

"Ibu..... aduuuuuu....." lalu ia roboh di pelukan ibunya.

"Kau terluka?" Paramita Maliyo terkejut.

Ratna Paramita seperti tidak mendengarkan pertanyaan ibunya. Ia merintah sambil memegang pundaknya. Menjerit:

"Ibuuuu.....aduh!"

Tentu saja, gadis itu sedang mengarang cerita. Kalau benar-benar tulang pundaknya remuk, tentunya dia tidak akan sanggup berada dalam pelukan ibunya dengan berdiri.

Paramita Maliyo mula-mula memberengut.. Sedetik kemudian tertawa geli. Sebab ia mengerti maksud anaknya. Katanya membujuk sambil tertawa:

"Jangan khawatir ! Aku akan menangkapnya hidup-hidup."

Ditangkap hidup-hidup? Swandaka mendongkol. Pikirnya, dirinya dianggap seperti binatang buruan yang hendak ditangkap hidup-hidup. Keruan saja ia harus memperlihatkan kebolehan nya. Sebab siapapun tentunya tidak mau diperlakukan demikian. Tentu saja ia mengerahkan seluruh kebisaannya untuk menghadapi segala kemungkinan Tetapi kepandaian Paramita Maliyo memang berada di atasnya. Hal itu disebabkan oleh cincin-cincinnya yang berbahaya. Kesepuluh jari-jarinyapun dilumuri racun yang mematikan. Dengan dibantu oleh kukunya

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

yang panjang, dia dapat meraih lawan sekenanya. Cukup menggarit kulit saja, dan musuhnya akan mati keracunan.

-0o~Dewi-KZ~0o-

DALAM pertempuran itu, pihak Paramita Maliyo yang unggul. Belasan anak buah Galiyung terluka dan tidak dapat berkutik lagi. Masih syukur, barisan pertahanan mereka tidak rusak. Dengan gagah berani, mereka bertahan sebisa-bisanya. Swandaka sendiri sedang bersiap menghadapi Paramita Maliyo. Tetapi melihat pihaknya dalam keadaan korat-karit, ia mengurungkan niatnya hendak mempertontonkan kebolehan. Terus saja ia melesat meninggalkan Paramita Maliyo, menghantam dua orang yang mencoba hendak mendekati Galiyung. Kemudian ia memungut sebatang tongkat yang jatuh tergeletak di atas tanah. Dan dengan tongkat itu, ia menyerang kesana kemari bagaikan harimau kalap. Sebentar saja barisan Paramita Maliyo kocar-kacir dibuatnya.

Menyaksikan sepak-terjang Swandaka, Paramita Maliyo jadi penasaran. Tidak dapat lagi ia menguasai diri, padahal dia tadi sudah berjanji kepada puterinya hendak menawan pemuda itu hidup-hidup. Tetapi karena pemuda itu merugikan pihaknya, maka mau tak mau ia harus merobohkannya dengan cara apapun. Segera ia melompat menyusul gerakan Swandaka sambil menebarkan racun maut terhadap belasan laskar Galiyung. Akan tetapi merobohkan belasan orang yang memiliki semangat bertahan, tidaklah mudah. Ibaratnya patah tumbuh hilang berganti. Hilang satu tumbuh seribu.

Meskipun demikian, Paramita Maliyo tidak mau melihat kenyataan itu. Ia makin penasaran. Kedua tangannya ber-serabutan menangkap dan membuang korbannya. Ia ingin menyibakkan semua yang menghalang dirinya agar sampai kepada tujuannya. Galiyung yang melihat pekerti Paramita Maliyo kemudian berseru nyaring:

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Perempuan iblis ini benar-benar tidak mau hidup bertetangga. Baiklah, karena engkau sudah banyak membunuh, akupun dapat berbuat begitu juga. Hayoo barisan bumbung, bekerjalah ! Hai semua menyibak !"

Mendengar aba-aba pemimpinnya, mereka yang merintangi majunya Paramita Maliyo menyibakkan diri. Sebagai gantinya, barisan bumbung maju mengepung. Paramita Mahyo tidak mengerti dirinya terancam bahaya. Karena yang merintangi sudah menyibakkan diri, maka beradanya Galiyung jadi jelas sekali. Dengan menggeram ia hendak melompat menerkam. Akan tetapi tepat pada saat itu, barisan bumbung menyembrotkan pelurunya yang istimewa.

Paramita Mahyo terkejut. Sebagai seorang ahli racun ia menduga pastilah air yang menyembrotkan itu membawa racun pula. Dugaannya tepat. Namun ia tidak mengira, bahwa racun yang menyempot dirinya justru larutan racun buatannya sendiri. Ia kalang-kabutan sewaktu merasakan akibatnya.

"Ih !" ia melompat mundur sambil mengibaskan tangannya.

Justru oleh kibasan tangannya, air racun yang menyembrotnya muncrat ke semua penjuru. Akibatnya hebat. Sebab air beracun itu mengenai laskarnya yang ikut maju. Seketika itu juga terdengar suara rintihan dan jeritan menyayat hati. Mendengar jeritan itu, barisan bumbung makin bersemangat. Dengan gembira mereka berteriak-teriak:

"Teman-teman, handai-taulan, majuuu.....hayo maju".

Itulah suatu anjuran mempunyai daya pengaruh sendiri.

Kawan-kawannya saja ikut menyerbu, namun tidak berani terlalu mendekat. Mereka datang dari belakang dan menggiring laskar Paramita Maliyo masuk ke dalam benteng. Begitu berjubel, semprotan bumbung yang berpeluru istimewa menyebarkan maut.

Walaupun tersulut rasa geram, mendongkol, penasaran dan keras hati, tetapi Paramita Maliyo tidak berani bersitegang lagi melihat kenyataan itu. Ia tahu sampai dimana hebatnya tata-kerja racunnya sendiri. Kalau mengotot, sekalian laskarnya bakal menderita. Tentunya yang bakal sibuk adalah dirinya sendiri juga. Maka dengan berat hati, terpaksa ia memerintahkan mundur.

Swandaka tertawa geli. Apalagi Galiyung. Karena bertenaga raksasa, suara tertawanya menggelegar menjangkau jarak jauh. Iapun kini terjun ke medan laga sambil berseru-seru:

"Anak muda ! Inilah kesempatan yang bagus. Jangan sia-siakan ! Hayo kita tangkap perempuan jahaman itu....!"

Bukan main takutnya Paramita Maliyo. Diapun merasa tidak dapat melarikan diri dengan bebas karena tersendat-sendat anak-buahnya sendiri yang berjubel di ambing pintu gapura. Sementara itu, barisan bumbung yang menyemprotkan peluru laknat itu, terus-menerus menyemburkan ancaman maut. Maka demi menolong diri, ia menyambar puteri tersayang. Lalu menghentakkan anak-buahnya sendiri yang menghalang jalan. Setelah itu kabur sipat kuping seperti kanak-kanak diuber hantu.

Sudah barang tentu, anak-buahnya lari pula menunjang-nunjang. Dan selang beberapa saat, suasana perkampungan kembali sunyi sepi. Galiyung kemudian memerintahkan bawahannya untuk membersihkan semuanya serta membetulkan bangunan-bangunan yang rusak. Terutama ia perlu menolong yang menderita luka. Semuanya berjumlah sembilan belas orang. Walaupun masygul, ia terhibur juga. Karena pasukannya berhasil menawan empat belas anggota wanita anak-murid Paramita Maliyo.

Lewat sianghari, dua orang yang merawat Gandir datang melaporkan kesehatan Gandir. Gandir kini sudah beristirahat di sebuah kamar yang terjaga rapih.

"Apakah aku diperkenankan menjenguk?" Swandaka minta izin sambil mengembalikan sarung tangan.

"Boleh, boleh ! Akupun ingin melihatnya." sahut Galiyung.

Mereka berdua kemudian menjenguk Gandir dalam kamarnya. Pemuda itu masih terbaring lemah di atas tempat tidur. Wajahnya agak membengkak, namun kadar racun tiada lagi dalam tubuhnya. Ia bebas dari ancaman maut. Itulah sebabnya meskipun masih lemah, ia nampak sehat. Begitu melihat munculnya Swandaka, wajahnya berubah girang. Diapun ikut bersyukur mendengar warta akhir pertempuran.

"Sayang perempuan iblis itu lolos." ujarinya setengah berbisik. Setelah itu ia menghaturkan terima kasihnya kepada Galiyung atas pertolongannya.

"Memang kita tidak berhasil membekuk perempuan iblis itu. Tetapi kita berhasil menawan empatbelas anak-murid ibunya." ujar Swandaka.

"Oh, begitu?" Gandir bergembira. "Bagus ! Kalau begitu bisa kita atur. Kalau setuju, aku mempunyai rencana pengaturannya. Maksudku, bisa ditukarkan dengan"

"Ditukarkan? Ditukarkan apa?" Swandaka menegas.

"Bukankah dia berhasil merampas sebagian naskah yang berada di balik bajuku?" Gandir mendongkol.

"Bagus ! Tetapi apakah paman Galiyung setuju?" Swandaka berpaling kepada Galiyung.

Galiyung tertawa lebar. Sahutnya:

"Sebenarnya belum pernah kami menawan anak-murid nya. Kalau dia sudi menukar anak-muridnya dengan naskah yang dirampasnya, ah sungguh baik. Dengan begitu, permusuhan ini tidak berkepanjangan."

Swandaka dan Gandir bergembira bukan main mendengar kata-kata Galiyung. Berarti Galiyung menyetujui rencana tukar-menukar. Lantas saja Swandaka berkata:

"Kalau begitu, kami serahkan masalah ini kepada paman."

Galiyung kemudian menulis sepucuk surat kepada Paramita Maliyo. Dua orang punggawanya diutus menyampaikannya. Selama ini, Swandaka mengawaskan gerak-gerik Galiyung yang mengingatkan dirinya kepada raksasa Sapu Regol. Perawakan Galiyung tiada bedanya dengan Sapu Regol. Juga gerak-gerik dan tingkah-lakunya. Hanya saja, Galiyung tidak berkesan ganas. Sebaliknya tiada demikianlah halnya mengenai peribadi Sapu Regol. Dan teringat akan tokoh itu, segera ia menceritakan sebab-musababnya sampai datang dan bertemu dengan Galiyung.

"Menurut tutur-kata anak-buah paman, Sapu Regol murid Hajar Awu-Awu. Apakah benar? Lagipula siapakah sebenarnya Hajar Awu-Awu? Alasan Sapu Regol hendak merampas naskah warisan Nayaka Madu, belum jelas. Apalagi bila hal itu terjadi atas perintah gurunya." Swandaka minta pendapat Galiyung.

"Yang kau sebut Sapu Regol itu tentunya Karungkala." ujar Galiyung dengan suara pasti. "Orang itu memiliki tenaga bawaan. Mungkin sekali tenaganya melebihi tenaga seekor gajah. Gerak-geriknya ganas dan bersenjata sebuah arca, bukan?"

"Betul," sahut Swandaka dan Gandir dengan berbareng.

"Asal-usulnya kurang jelas." Galiyung mendongak memandang atap rumah. Lalu menyenak nafas sejenak. Berkata lagi: "Menurut apa yang kudengar begini Pada jaman dahulu hidup dua orang pendeta bernama Tapa-wangkeng dan Tapapalet."

"Sebentar, paman." potong Swandaka. "Paman mulai dengan kalimat pada jaman dahulu. Apakah maksud paman sebuah dongeng?"

"Kau mendengarkan dulu! Nanti kita tinjau bersama-sama." ujar Galiyung dengan sungguh-sungguh. "Sebab disini-lah letak teka-tekinya yang belum terpecahkan sampai kini".

"Ah !" Swandaka dan Gandir berseru tertahan. Kedua pemuda itu lantas saja tertambat hatinya. Mereka mendengarkan dengan wajah bernaafsu. Galiyung kemudian mulai bercerita:

"Pada jaman mudanya, pendeta atau Empu Tapa-wangkeng bernama Sameget Baganjing. Dia berhutang pada seseorang lebih daripada empatbelas laksa emas. Dia berjanji hendak mengembalikan setelah matahari tenggelam di barat. Tetapi sesungguhnya, dia sama sekali tidak memiliki uang sepeserpun, Maka satu-satunya jalan, ia menghentikan jalannya matahari bersama Empu Tapapalet.. Kebetulan pada hari itu, raja sedang berpuasa dan akan bersantap bila matahari sudah tenggelam. Tetapi setelah ditunggu sekian lamanya, matahari tidak juga tenggelam di barat. Malahan tetap bercokol di tempatnya. Apa sebab jadi begini? Aku sudah lapar benar, raja mengeluh. Kemudian raja mengutus salah seorang penasehatnya menyelidiki peristiwa ajaib itu. Empu Baganjing dibawa menghadap raja.

Kepada raja Empu Baganjing berkata: "Hamba malu karena tidak dapat membayar hutang. Padahal hamba berjanji akan membayar lunas manakala matahari sudah tenggelam. Kaiena hamba tidak mempunyai uang, maka satu-satunya jala hamba hanya menghentikan jalannya matahari." Mendengar ujar Empu Baganjing raja memberi empat-belas laksa emas kepadanya, Dan matahari segera tenggelam di barat....."

Mendengar dongeng Galiyung, Swandaka tertawa geli. Sebagai pengawal Ulupi seorang wanita yang serta pandai, Swandaka dengan sendirinya luas pula pengetahuannya, Segera ia berkata:

"Bukankah itu kutipan dongeng yang terdapat dalam Kitab Tantu Panggelaran? Apa hubungannya dengan Sapu Regol?"

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Benar. Kau seorang pemuda yang luas pengetahuannya. Memang itu sebuah kutipan dongeng Kitab Tantu Panggelaran. Akan tetapi kabarnya, kepada raja Empu Baganjing dan Empu Tapapalet mohon agar dikabulkan kiranya mempunyai anak-keturunan yang kelak bertenaga besar seumpama dapat menghentikan jalannya matahari seperti yang dilakukan mereka berdua. "

"Lalu?"

"Menurut kabar Karungkala alias Sapu Regol itu adalah anak-keturunan mereka yang kelima. "

"Anak-keturunan mereka yang kelima bagaimana?" Swandaka minta penjelasan.

"Nah, ini ada ceritanya pula." kata Galiyung dengan perasaan menang. "Tersebutlah dua orang pendekar yang memiliki kepandaian tinggi. Merekalah anak-keturunan keempat Empu Tapawengkang dan Tapapalet.. Meniru leluhurnya, mereka berdua tidak kawin. Tetapi alam berbicara lain. Mereka berdua justru mencintai seorang puteri yang sama. Akhirnya mereka berdua bersepakat menggauli perempuan itu bergantian. Maka lahirlah seorang anak mirip raksasa. Karena tidak jelas siapakah ayahnya yang syah, maka mereka berdua menamakannya Karungkala. Artinya kelahirannya tidak dikehendaki atau mereka berdua kena kutuk Dewa Kala yang gemar merusak tata-tertib kesejahteraan hidup manusia."

"Apakah dia Sapu Regol?" Swandaka menegas.

"Benar." jawab Galiyung dengan tegas. "Karena dianggap anak haram, nasib anak itu kurang mujur. Tetapi Hyang Widdhi Wisesa mempertemukan Karungkala dengan Hajar Awu-Awu. Dia dipungut sebagai muridnya. Hajar Awu-Awu bangga padanya, karena Karungkala memiliki bakat alam. Setelah dewasa, Karungkala mengganti namanya dengan Sapu Regol. Itulah nama

Ratu Jin yang menguasai wilayah barat (baca: Jakaita). Karungkala dan Sapu Regol bukankah sama maknanya? "

Swandaka dan Gandir memanggut-manggut. Swandaka yang pandai berpikir tiba-tiba berkata:

"Paman, kukira ada sesuatu yang tidak menyambung".

"Tidak menyambung bagaimana?" sekarang Galiyung ganti minta penjelasan.

"Menurut paman, Sapu Regol lahir sebagai seorang anak yang tidak dikehendaki. Ia dibuang. Artinya dia masih bayi. Lalu diketemukan Hajar Awu-Awu dan mengambilnya sebagai murid. Kalau begitu, sudah berapa usianya Hajar Awu-Awu pada saat ini? Tentunya paling tidak sudah melebihi usia tujupuluh tahun. Sebab umur Sapu Regol kutaksir sudah empatpuluh tahun. Benarkah Hajar Awu-Awu yang waktu itu baru berumur tigapuluh tahun sudah berani mengambil seorang murid? Apakah dia memiliki kepandaian seorang dewa? Aku berani bertaruh, bahwa pada jaman ini tiada seorang pemuda yang memiliki kepandaian melebihi kepandaian Pangeran Jayakusuma semasa mudanya. Padahal sampai sekarang, Pangeran Jayakusuma belum berani mengambil seorang murid."

"Alasanmu memang masuk akal. Aku pun berpikir begitu." ujar Galiyung. "Taruhkata Hajar Awu-Awu mengambil Sapu Regol sebagai murid, apa sebab kepandaiannya jauh berlainan bila dibandingkan dengan murid-muridnya yang lain? Umpamanya, Maling Kondhang. Pernahkah engkau mendengar namanya?"

"Tidak." jawab Swandaka. Jawaban Swandaka jujur. Memang nama itu pernah disebut-sebut Branjangkawat kepada Ulupi. Tetapi Maling Kondhang sendiri belum pernah bertatap muka dengan Ulupi. Ia dikabarkan sebagai murid Hajar Awu-Awu yang pandai mencuri, mencopet dan memalsu. Menurut pengakuan Branjangkawat, Sapu Regol ikut serta dalam usaha merampas

naskah warisan Nayaka Madu agar naskah yang berharga itu tidak jatuh ke tangan Pradapa.

"Maling Kondhang hanya pandai mencuri." ujar Galiyung setengah menggerutu. "Benarkah kepandaianya ini berkat ajaran gurunya? Kukira itulah bakat alam seperti Sapu Regol.. Maka bukan mustahil. Hajar Awu-Awu mempunyai tujuan jauh. Ia mengumpulkan orang-orang yang memiliki bawaan alam untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, aku mempunyai alasan. Takukah engkau, bahwa putera Hajar Awu-Awu justru berguru kepada Wijayarajasa?"

"Siapa?" Swandaka dan Gandir heran bercampur rasa terkejut.

"Dialah Tunjung Anom, saudara-seperguruan Paramita Maliyo." Galiyung mengesankan.

Swandaka dan Gandir saling pandang. Ia merasa sedang berhadapan dengan suatu masalah yang berbelit-belit. Balum lagi sempat mereka mengutarakan pendapatnya, Galiyung berkata lagi :

"Di satu pihak kita dihadapkan pada suatu teka-teki yang berada di luar jangkauan kemampuanku untuk ikut serta berperan. Sebaliknya di pihak lain terdapat dua tokoh yang jarang dilahirkan dunia. Merekalah tuanku puteri Ulupi dan Pengeran Jayakusuma. Bila mereka berdua dapat bekerjasama, apalagi merupakan sepasang suami-isteri, hm.... di dunia ini mana ada masalah betapa rumitpun yang tidak dapat mereka pecahkan dan kalahkan? Itulah sebabnya dalam hal ini aku memihak kepada tuanku puteri dan Pangeran Jayakusuma. Aku tidak gentar dimusuhi kaki-tangan-kaki-tangan Wijayarajasa maupun Hajar Awu-Awu.

Tatkala Galiyung mengucapkan kata-katanya yang terakhir, suaranya menggelegar bagaikan gunung meletus. Hebat daya pengaruhnya sampai Swandaka dan Gandir tercenung-cenung. Mereka bertiga kemudian membungkam mulut seolah-olah

sedang menyembunyikan kata hatinya masing-masing. Beberapa saat kemudian Swandaka berkata seperti kepada dirinya sendiri:

"Taruhkata Hajar Awu-Awu mempunyai rencana tersembunyi sehingga perlu mempunyai dua orang murid istimewa yang memiliki bakat alam, namun bukan pekerjaan yang mudah mampu mengingat mereka. Mungkin sekali, Hajar Awu-Awu memiliki suatu kepandaian yang sangat tinggi. Sebaliknya bila berbicara mengenai suatu ilmu kepandaian, di dunia ini siapa yang melebihi kepandaian Nayaka Madu dalam hal mencapai kedudukan di hari kemudian? Kalau saja, dunia tidak melahirkan seorang manusia yang kebetulan bernama Pangeran Jayakusuma, Nayaku Madu adalah manusia nomor dua sesudah Mapatih Gajah Mada. Nah..... apakah kepandaian Hajar Awu-Awu melebihi Nayaka Madu? "

"Tidak !" sahut Gandir dengan bersemangat. "Buktinya, anaknya berguru kepada Wijayarajasa adik seperguruan Nayaka Madu. "

"Nah, disinilah letak teka-tekinya. "

"Betul! Disinilah letak teka-tekinya." Galiyung memotong dengan bernaflu. "Maksudku dengan cara apa dia bisa mempengaruhi Sapu Regol dan Maling Kondhang yang memiliki pembawaan semenjak masih dalam kandungan ibunya. Betapa tidak? Apakah ada orang yang berani mengaku mengajar Maling Kondhang sebagai seorang pencuri yang maha licin dan maha pandai? Apakah Hajar Awu-Awu berani mengaku memberi kekuatan raksasa kepada Sapu Regol?"

Tak terasa Swandaka dan Gandir memanggut-manggut menyetujui pendapat Galiyung. Memang disini bersembunyi suatu teka-teki yang sulit dijelaskan. Karena itu, mereka jadi berdiam diri. Akhirnya, Galiyung memecahkan kesunyian itu. Katanya :

"Baiklah, mari kita batasi saja pembicaraan ini. Apakah engkau dapat menceritakan sepak-terjang Sapu Regol menurut pengamatanmu?"

"Dia muncul dengan tiba-tiba di perkampungan lembah Utara Segara. Beberapa teman mati terhantam arcanya. Kemudian mengadu kekuatan melawan tuanku Dandung Gumilar. Karena tuanku Dandung Gumilar pada saat itu belum pulih kesehatannya, Sapu Regol unggul dalam hal mengaku kekuatan. Bahkan sewaktu aku ikut mengerubutinya, masih saja belum mampu mengalahkan. Lalu Pangeran Jayakusuma berkenan maju. Sungguh ! Selama itu, aku hanya mendengar sepak-terjang Pangeran Jayakusuma semacam dongeng. Tetapi tatkala Pangeran Jayakusuma menguji kekuatan Sapu Regol, aku benar-benar terpukau sampai mengucak-ucak kedua mataku. Benarkah penglihatanku?. Sebab seperti seseorang menggebah seekor lalat, Pangeran Jayakusuma hanya mengibaskan tangannya. Jelas sekali Pangeran Jayakusuma tidak menggunakan seluruh kekuatannya. Tetapi akibatnya terlalu hebat. Raksasa Sapu Regol yang paman kabarkan memiliki tenaga melebihi tenaga seekor gajah, terangkat naik dan terlontar tinggi di udara. Setelah melintasi jarak enam puluh langkah dari tempatnya berdiri, ia tercebur ke dalam sungai".

"Bagus!" teriak Galiyung setengah bersorak. Wajahnya nampak berseri-seri. Lalu berdiri sambil setengah menandak-nandak. "Benar, tidak? Kalau saja Pangeran Jayakusuma terjun dalam masalah yang rumit ini, biarpun seratus Sapu Regol bukan merupakan soal lagi. Lalu apa lagi yang kau ketahui tentang Sapu Regol?"

"Seperti kataku tadi, Sapu Regol berhasil merampas peti yang kami kawal. Syukur, peti itu sudah kami kosongkan. Dengan begitu ia hanya merampas sebuah peti kosong melompong. Hanya saja yang kuherankan adalah sepak-terjang Sapu Regol itu

sendiri. Peti itu dibiarkan terampas Ratna Manggali. Apakah Ratna Manggali lebih hebat daripada Sapu Regol? "

Galiyung bersungut-sungut. Berkata seorang diri:

"Sapu Regol biasa bekerja sendiri. Sekarang dia mau mengalah. Hm, hebat ! Paramita Maliyo sendiri baru saja muncul dalam percaturan hidup. Ilmu kepandaiannya termasuk Ilmu Hitam atau Ilmu Sesat. Akan tetapi belum pernah aku mendengar kabar ia melakukan kejahatan besar. Itulah sebabnya, sebelum peristiwa ini, dia mau hidup bersahabat dengan kami. Karena itu aku percaya, dia pasti setuju dengan cara tukar-menukar ini."

Swandaka dan Gandir sependapat. Dan sampai disini mereka berhenti berbicara. Mereka kemudian beristirahat. Swandaka memperoleh sebuah kamar tersendiri. Langsung saja ia merebahkan diri dan tertidur dengan tak setahunya sendiri. Sewaktu menyanakkan mata, petanghari sudah tiba. Swandaka terkejut, karena suasananya sepi. Bergegas ia ke luar kamar. Ternyata aman sentausa tiada sesuatu yang perlu dicurigakan. Maka ia masuk ke kamar mandi, membersihkan diri. Karena tidak membawa pakaian bersih, terpaksa ia mengenakan pakaian yang sudah kotor. Tetapi begitu masuk ke kamar tidurnya kembali, ia melihat seperangkat pakaian bersih berada di ujung tempat tidur. Segera ia memeriksanya. Eh, pakaian baru ! Seorang pelayan datang menghadap dan menyatakan, bahwa pakaian baru itu sengaja disediakan majikannya untuknya. Tentu saja Swandaka berterima kasih atas kebaikan tuan rumah. Tentu saja ia mengenakannya. Sungguh mengherankan ! Ukurannya pas sekali, seolah-olah penjahitnya sudah mengenal bentuk tubuhnya semenjak lama.

Tiba-tiba ia mendengar langkah kembalinya dua utusan yang siang tadi diutus mengantarkan surat kepada Paramita Maliyo. Ia segera dipanggil Galiyung agar ikut langsung mendengarkan laporan. Setelah menyelipkan senjata goloknya, ia datang ke

kamar Galiyung. Segera pula ia mengucapkan teruna kasih atas peminjaman pakaian yang dikenakan.

"Peminjaman? Inilah milikmu. Apa sih arti seperangkat pakaian bila dibandingkan dengan makna persahabatan ini". sahut Galiyung. Lalu mengalihkan pembicaraan: "Sekarang dengarkan sendiri apa kata Paramita Maliyo."

Mereka yang diutus kemudian menyampaikan jawaban Paramita Maliyo secara lesan. Menurut Paramita Maliyo, urusan itu tidak cukup hanya diselesaikan lewat para pembantu. Ia ingin berbicara sendiri dengan yang berkepentingan. Siapa lagi yang dimaksud, kalau bukan Swandaka.

Mendengar bunyi laporan itu, Galiyung terdiam. Ia mendongkol dan merasa tidak puas. Benar-benar Paramita Maliyo tidak menghargai dirinya. Selagi hendak membuka mulutnya, Swandaka mendahului:

"Memang keterlaluan iblis itu. Sekarang bagaimana menurut pendapat paman? Apakah yang harus kulakukan?"

"Perkara dia tidak menghargai diriku, tidak menjadi soal." Galiyung menggerutu. "Yang kukhawatirkan hanya kelicikannya. Siapa tahu, iblis itu sedang merencanakan suatu tipu-muslihat keji."

"Apakah paman khawatir, dia bakal menawan diriku? Swandaka menegas.

"Engkau pergi seorang diri. Samalah halnya dengan memasuki goa harimau. Apakah aku hanya berpangku tangan saja?"

"Mudah saja. Kita tahan dulu empatbelas muridnya di sini, sebagai jaminan."

"Tetapi nilaimu jauh mahal daripada harga empatbelas orang anak muridnya."

"Ah, paman mengapungkan diriku terlalu tinggi. Demi memperoleh naskah itu, aku tidak gentar menghadapi segala ancaman. Lagipula, belum tentu dia dapat mencelakai diriku....."

Galiyung menatap wajah Swandaka beberapa waktu lamanya, ia melihat hati anak muda itu keras dan besar tekatnya. Maka tak dapat ia mencegahnya lagi. Lalu berkata menasehati :

"Baiklah. Hanya saja harus berwaspada dan hati-hati! Paramita Maliyo seorang ahli racun. Mestinya, hatinya beracun pula. Ia tidak segan-segan menggunakan segala cara yang keji demi mencapai tujuannya."

Swandaka terharu mendengar ucapan Galiyung. Sama sekali ia tidak menyangka, bahwa orang tua itu begitu besar perhatiannya terhadapnya. Padahal apa yang dilakukannya itu semata-mata demi persahabatannya dengan Pangeran Jayakusuma. Ia sendiri tidak pernah bergaul rapat dengan pangeran yang terkenal ganteng dan berkepandaian sangat tinggi itu. Teringatlah dia kepada tutur-kata majikannya, Ulupi. Ulupi menceritakan betapa Pangeran Jayakusuma mengajurkan Galiyung pulang kampung, karena Galiyung bukan termasuk golongan orang-orang yang berhati jahat. Ternyata penglihatan dan penilaian Pangeran Jayakusuma terhadap Galiyung, tepat sekali. Sedikitpun tidak salah.

Galiyung kemudian memerintahkan bawahannya itu untuk mengantarkan Swandaka menghadapi Paramita Maliyo. Sekali lagi ia berpesan agar berhati-hati dan berwaspada. Lalu menyerahkan sarung tangannya dan topengnya. "Ini perlu," katanya. "Kalau perlu bertempur, engkau tidak usah khawatir bakal terkena racunnya. Sebab gunanya topeng ini untuk menutup pernafasan".

Paramita Maliyo berdiam di sebelah bukit yang berada di tepi sungai Brantas. Di atas wilayahnya itu, ia mendirikan semacam istana yang berkesan mentereng. Istanaya ber...

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

---Halaman 76-77 ga ada hiks---

"Sapu Regol, kau kelihatan bergembira. Mengapa?" tegur Paramita Maliyo setelah duduk berhadap-hadapan.

"Nyonyapun dalam keadaan bahagia. Masakan aku tidak boleh ikut bergembira?" sahut Sapu Regol. Dan raksasa itu tertawa lagi.

"Apakah yang kau maksudkan dengan berbahagia itu?"

"Kudengar nyonya dapat mengalahkan orang-orangnya Galiyung. Lalu berhasil pula merampas naskah warisan Nayaka Madu dan petinya sekaligus. Apakah peristiwa itu bukan menggembirakan?"

"Hm, itupun karena engkau sudi mengalahkan."

"Ya, begitulah, asal nyonya tahu saja. Memang sudah semestinya aku menyerahkan peti itu. Kalau perlu, bahkan akulah yang harus datang mempersembahkan. Syukur puterimu sendiri berkenan mengambil langsung dari tanganku. Ini bukan secara kebetulan. Agaknya para Dewa yang mengatur kejadian itu."

"Hm," Paramita Mahyo menggerendeng. Sebab sebenarnya dia tidak berhasil mengalahkan orang-orangnya Galiyung. Malahan pihaknya yang rugi dengan tertawannya empatbelas muridnya. Itupun belum terhitung belasan pengikutnya yang menderita luka. Dan tentang peti itu? Memang benar, peti itu dapat dirampas anak gadisnya dengan mudah. Hal itu masih perlu dipertanyakan, mengapa Sapu Regol mau mengalahkan. Anehnya, setelah dibuka ternyata kosong.

Melihat pemilik rumah bersikap tidak puas setelah menggerendeng, hati Sapu Regol merasa tidak enak. Lalu berkata:

"Apakah nyonya tidak senang, karena aku membiarkan puterimu membawa pulang peti yang sudah kurampas?"

"Tidak hanya itu. Peti itu ternyata kosong tiada isinya."

"Ah." Sapu Regol terhenyak. Sedetik kemudian ia tertawa panjang. Berkata: "Mereka memang pandai berpikir. Ternyata tidak hanya nyonya yang kena dibohongi, aku sendiri sudah dua kali. Yang pertama, sewaktu aku mengadu jiwa merebut peti mati yang tergantung di atas pohon. Peti mati itu sudah berhasil kuturunkan, namun kena direbut pendekar Narasinga. Sekarang aku berhasil merampas peti tempat penyimpanan warisan Nayaka Madu. Ternyata menurut Nyonya, peti itu kosong. Bukan mustahil pula, bahwa peti mati yang tergantung di atas pohon juga kosong melompong. Padahal hampir saja aku mati di tangan Nagasinga."

"Hm." Paramita Maliyo menggerendeng lagi. "Karena sudah menduga demikian, maka kau serahkan saja kepada anakku. Sebenarnya apakah maksudmu?"

Sapu Regol tertawa. Sebenarnya dia tidak mengetahui, bahwa peti itu kosong. Katanya:

"Nyonya, aku benar-benar belum tahu peti itu kosong. Tetapi seumpama benar-benar berisikan naskah warisan Nayaka Madu, tetap akan kubiarkan puterimu merampasnya dari tanganku. Ini akibat gara-gara majikan mudaku."

"Majikan muda yang mana?"

"Bukankah adik seperguruan nyonya sendiri? Dialah sang ahli pedang Tunjung Anom. Dia ingin menjadi menantu nyonya. Maka tidak berani aku bersikeras menghadapi calon nyonya majikan mudaku. "

Tentu saja Paramita Maliyo kenal siapa Tunjung Anom. Setelah ia pergi meninggalkan perguruan, gurunya mengambil seorang murid baru. Dialah Tunjung Anom. Kabarnya putera Hajar Awu-Awu. Memang dia sudah mewarisi ilmu pedang gurunya yang termashur. Setelah malang melintang tiada tandingan, Tunjung Anom mengambil dua isteri sekaligus.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Rupanya dia kini ingin memperisterikan anak gadisnya. Memang tiada halangannya. Kecuali gagah perkasa dan ganteng, seorang laki-laki boleh memiliki isteri lebih dari dua orang.

"Sapu Regol ! Apakah engkau datang karena diriku majikan mudamu? Legakan hatimu, meskipun peti itu kosong tetapi aku berhasil merampas sepertiga bagian naskah warisan Nayaka Madu. Mengandal kepada kepandaian majikan mudamu, tentunya aku sendiri berhasil merampas yang dua pertiga bagian." ujar Paramita Maliyo.

"Bagus ! Bagus !" seru Sapu Regol dengan suara gembira. "Perkara itu mudah diatur."

-o0~DewiKZ~0o-

(bersambung jilid 6)

Jilid 6



Persembahan :

Dewi KZ

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>

Dengan

Truno Penyak & Ismoyo

Gagakseta 2 <http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Editor : Dewi KZ

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Swandaka yang berada di ruang lain, berkebat kebit. Ucapan Paramita Maliyo membawa suara isyarat. Akan tetapi heran ! Siluman perempuan itu ternyata tidak segera bertindak terhadapnya. Paling tidak, mestinya ia akan memberitahu Sapu Regol dirinya berada di kamar sebelah. Tetapi dia tidak berbuat demikian. Menghadapi keanehan itu, Swandaka merasa dihadapkan dengan suatu teka-teki. Dengan sendirinya, beberapa pertimbangan masuk ke dalam benaknya.

"Sebenarnya apa maksudnya?" ia mencoba memecahkan teka-teki itu.

"Apakah dia berpura-pura tidak mengetahui kehadiranku? Aku ditempatkan di sini. Jangan-jangan ia sengaja menempatkan di sini. agar aku dapat mendengar dan mengikuti pembicaraannya. Tentunya dia mempunyai maksudnya sendiri. Ah, licin sekali perempuan ini."

Kembali lagi terdengar Sapu Regol melanjutkan ucapannya. Katanya:

"Memang benar, aku datang kemari karena diutus majikan mudaku. Hai ! Inilah kabar bagus bagi nyonya. Majikan mudaku ingin secepatnya mengikatkan diri menjadi keluarga besar nyonya."

"Keluarga besar bagaimana?" Paramita Maliyo menegas.

"Ah, nyonya hanya berpura-pura saja. Kedatanganku kemari semata-mata ingin mendengar jawaban nyonya. Terus terang saja, majikan mudaku ingin mengangkat puterimu menjadi permaisurinya yang pertama."

Swandaka yang berada di kamar sebelah heran. Sama sekali tidak diduganya, bahwa raksasa yang berwajah bengis itu, suatu kali bisa menjadi seorang comblang yang baik. Iapun heran. Sapu Regol seorang raksasa yang berkepandaian tinggi. Namun sudi mengabdikan kepada seseorang yang kebetulan bernama Tunjung Anom. Apakah karena Tunjung Anom putera gurunya? Katakan

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

disebabkan demikian, tetapi kedudukannya tidak pantas menjadi seorang comblang. Menilik kepandaianya, ia sudah layak mengangkat diri menjadi seorang guru yang pantas di-sujudi orang banyak. Masakan sudi menjadi budak yang bisa diperintahkan untuk pergi datang seperti bola tendang? Kalau begitu, Tunjung Anom dan gurunya benar-benar bukan orang sembarangan.

Paramita Maliyo tidak segera menjawab. Dengan perlahan-lahan ia menuangkan air tehnya. Setelah dipandanginya beberapa saatnya, barulah ia meminumnya.

"Mengapa nyonya seperti ragu-ragu?" Sapu Regol mendesak

"Bukankah majikan mudamu sudah beristerikan dua orang?" sahut Paramita Maliyo. Padahal ia sudah lama mengetahui.

Sapu Regol tertawa gelak. Berkata lancar:

"Memang benar. Tetapi isteri itu bukan isterinya yang syah. Yang benar majikan mudaku memelihara dua orang gundik. Bagi seorang laki-laki, memelihara dua atau tiga gundik bukan tercela. Justru mengabarkan, bahwa dirinya belum bertemu dengan seorang isteri yang tepat. Apakah nyonya keberatan? Baiklah, bila nyonya belum puas, aku akan memberikan suatu jaminan."

"Jaminan apa?" Paramita Maliyo heran.

"Pada hari pernikahan nanti, kedua gundiknya akan kami bawa serta kemari. Mereka berdua akan bersimpuh menghadap nyonya dengan disaksikan oleh tetamu-tetamu undangan. Dan di depan tetamu-tetamu undangan itu, kami umumkan bahwa putera nyonya adalah isteri majikan mudaku pertama yang syah. Inilah jaminanku. atas nama beliau. Apakah nyonya masih saja kurang puas?"

Mendengar ucapan Sapu Regol, Swandaka tertawa geli dalam hatinya. Inilah suatu jaminan yang tak karuan. Tentu saja bila seorang pria hendak mempersunting gadis seseorang, harus

disaksikan oleh tetamu-tetamu yang diundangnya. Dan para undangan itu akan menyaksikan upacara perkawinannya. Sebaliknya lucu bila para gundik harus ikut datang pada upacara pernikahan itu sampai pula diharuskan bersimpuh kepada ibu bakal saingannya. Tetapi Paramita Maliyo menyetujui jaminan itu. Dengan tertawa ia berkata:

"Agaknya keluarga Ki Hajar Awu-Awu bersungguh-sungguh !"

"Tentu saja !" sahut Sapu Regol setengah berseru. "Kalau hanya main gila, masakan Sapu Regol sampai datang menghadap di sini? Dalam hal ini aku mempertaruhkan namaku sendiri. Aku Sapu Regol dengan ini bersumpah. Bila apa yang kukatakan ini tidak benar, harap dunia seisinya menghapus namaku di atas bumi. Nah, karena itu janganlah nyonya beragu lagi. Perangkapan jodoh ini tidak hanya akan menggembirakan majikan mudaku saja, akan tetapi membuat nama Paramita Maliyo disegani dan ditakuti orang. Sebab di belakang nyonya terdapat dua orang tokoh penting. Itulah Hajar Awu-Awu dan Tunjung Anom. Selain itu, nyonya boleh miliki naskah warisan Nayaka Madu dengan tidakterganggu. Bahkan kami semua akan ikut merampas yang duapertiga bagian agar jadi lengkap."

Swandaka terheran-heran mendengar kata-kata Sapu Regol. Apalagi sewaktu melihat Paramita Maliyo mengangguk-angguk puas. Siapakah sebenarnya Hajar Awu-Awu yang begitu besar pengaruhnya? Menilik ucapan Sapu Regol, agaknya raksasa itu sudi menjadi budaknya. Kembali lagi ia mengamati-wajah Paramita Maliyo. Ah, benar-benar perempuan iblis itu merasa puas sekali. Padahal perkawinan macam itu sangat tidak wajar, ibarat tulisan cakar ayam. Apakah sih mulianya, bila dia disembah dua gundik bakal menantunya.

Meskipun masih tergolong muda, tetapi usia Swandaka sudah mencapai tigapuluh tahun. Pengalamannya luas. Apalagi dia menjadi salah seorang pengawal Ulupi yang terkenal cerdas dan berotak cemerlang. Pastilah sedikit banyak mewarisi

kepandaianya pula Tetapi kali ini, dia benar-benar merasa tidak mengerti. Ia melihat, Paramita Maliyo sangat puas. Tiba-tiba menjawab dengan suara datar:

"Aku menghaturkan terima kasih tak terhingga. Sampaikan hal ini kepada majikanmu. Hanya saja, aku tidak berani menerima maksudnya yang mulia."

Sapu Regol terperanjat. Menegas dengan suara heran:

"Kenapa?"

"Karena anakku sudah ada jodohnya." sahut Paramita Maliyo dengan suara yakin.

Inilah suatu alasan belaka. Swandaka tahu, itulah upaya Paramita Maliyo menolak lamaran Tunjung Anom. Sekiranya tidak demikian, apa sebab dia mengusut tentang gundik Tunjung Anom.

"Nyonya." tegur Sapu Regol. Ia kemudian tertawa perlahan melalui dadanya. "Mengapa nyonya tidak berterus-terang saja? Katakan saja, bahwa keluarga Hayar Awu-Awu tidak pantas melamar anak orang."

Paramita Maliyo tidak senang ditegur demikian. Kini ia nampak besungguh-sungguh. Sahutnya:

"Ucapanmu sungguh berat."

"Tetapi nyonya, coba dengarkan dulu !" ujar Sapu Regol dengan bernaflu. "Sebelum majikan mudaku mengutus aku kemari, beliau sudah menyelidiki anak gadismu. Sampai pada hari ini, anak gadismu belum ada jodohnya."

"Benar, karena perjodohan itu baru saja terjadi."

Sapu Regol tercengang. Menegas dengan suara agak bergemetar:

"Siapakah calon jodohnya?"

"Maaf, tidak berani aku menyebutkan namanya."

"Huh." Sapu Regol mendengus. "Nyonya benar-benar mempersulit kedudukanku. Baiklah, akan kusampaikan semua kata-katamu kepada majikan mudaku. Aku tidak akan mengurangi sepatah katapun."

"Sapu Regol, dengarkan kata-kataku !" terdengar suara Paramita Maliyo agak mengandung rasa cemas. "ini masalah perjodohan. Gagal atau berhasil, janganlah sampai merenggangkan tali persahabatan kita, Engkau tidak bersakit hati, bukan?"

"Ah, aku hanya mewakili lamaran majikan mudaku." ujar Sapu Regol dengan suara dalam. "Apakah perjalananku ini dianggap gagal atau berhasil, tergantung belaka kepada penilaian majikan mudaku. Hanya saja hendaklah nyonya pertimbangkan sekali lagi. Meskipun anakmu sudah ada jodohnya, namun kuharap sekali lagi mempertimbangkan lamaran majikan mudaku. Kecuali bila engkau sudah bosan mengangkat kepala di tengah masyarakat."

Swandaka mendadak ikut menjadi tegang mendengar kata-kata Sapu Regol. Jelas sudah, Sapu Regol mulai membawa nada ancaman. Kadang-kadang dia menyebut Paramita Maliyo dengan nyonya atau kau. Suaranya jadi kaku. Pastilah hal ini terjadi akibat pergolakan batinnya yang diamuk rasa mendongkol, kecewa dan marah. Disini nampak watak Sapu Regol yang asli. Dia mau menangnya sendiri.

Agaknya hal itu dirasakan pula oleh Paramita Maliyo. Perempuan iblis itu berdiam diri beberapa saat. Ia kelihatan ragu. Setelah berpikir sekian lamanya, ia berkata:

"Membatalkan perjodohan atau melanjutkan perjodohan, sesungguhnya tergantung belaka kepada peranan utamanya. Itulah anakku sendiri. Sebab akan berakhir buruk atau baik,

bukan orang lain yang akan menanggungnya. Juga bukan aku, meskipun dia lahir dari seorang ibu."

Sapu Regol tertawa. Katanya :

"Kalau begitu, ayah dan ibunya tidak ikut berperan lagi?"

"Dia anak tunggalku. Maka aku wajib menyayanginya. Ibarat dia minta apapun selain minta rembulan, aku akan berusaha memenuhi. Kedengarannya berlebih-lebihan, bukan? Tetapi di dalam masalah perjodohan, aku harus merundingkannya dahulu sebelum aku memutuskan."

Mendengar ucapan Paramita Maliyo, agaknya Sapu Regol masih mempunyai harapan. Maka ia berusaha menguasai diri. Ujarnya agak sabar:

"Kalau begitu, silahkan nyonya sekarang berunding dengan puterimu. Aku akan menunggu di sini."

Paramita Maliyo kemudian mengundurkan diri.

Sapu Regol jadi sendirian dalam ruang tamu itu. Ia kemudian berjalan mundur-mandir. Kadangkala ia tertawa perlahan melalui dadanya dengan perasaan puas. Swandaka yang berada di kamar sebelah terus mengawaskan dengan berbagai dugaan. Ingin ia mendengar kabar, bagaimana akhir pembicaraan itu. Apakah Ratna Paramita menerima lamaran Tunjung Anom? Selagi demikian masuklah wanita yang tadi menyambutnya di depan pintu gapura dan membawanya masuk ke ruang tunggu. Dia mendorong daun pintu yang menghadap ke taman. Lalu memberi isyarat agar ia jangan berbicara. Setelah itu ia melambaikan tangannya agar mengikutinya.

Swandaka heran bukan main. Apakah maksud wanita itu? Namun ia menurut saja untuk mengikuti. Ternyata ia dibawa melalui beberapa lorong jalan yang berliku-liku. Akhirnya tiba di sebuah kamar.

"Silahkan tuan masuk !" ujarnya.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Swandaka mendorong daun pintu Ia kaget berbareng heran, melihat Paramita Maliyo duduk di dalam kamar menunggu kedatangannya. Pikirnya:

"Hai ! Bukankah engkau berjanji hendak merundingkan perangkapan jodoh itu dengan Ratna Paramita? Mengapa kau justru menerima kedatanganku di kamarini?"

Paramita Maliyo mempersilahkan Swandaka duduk di sampingnya. Kemudian berkata dengan suara manis:

"Apakah engkau salah seorang pengawal dayang kepercayaan Nayaka Madu?"

"Benar, Maksudmu Ulupi, bukan?"

"Ya. Kabarnya engkau murid dua orang sakti yang bernama Dhandha Wacana dan Dhandha Walaka."

Swandaka heran. Dari siapa dia mendapat endusan itu? Namun ia mengangguk membenarkan.

"Bagus !" seru Paramita Maliyo setengah gembira. "Nayaka Madu dan Durgampi dikalahkan Pangeran Jayakusuma. Benarkah kabar itu?"

"Benar"

"Hyang Wisesa benar-benar maha adil. Dengan peristiwa itu, Wijayarajasa bakal terpojok," ujar Paramita Maliyo. Ia seperti seseorang yang merasa lega mendengar kabar musuhnya nyaris mati. Setelah itu, ia mengamati-wajah dan perawakan Swandaka.

"Eh sebenarnya apa sih maksudmu?" pikir Swandaka mendongkol di dalam hati. "Aku toh bukan bakal menantumu? Kenapa kau menyiasati diriku seperti orang hendak membeli seekor kuda?"

Paramita Maliyo kemudian bersenyum manis. Berkata:

"Anak muda, kau sudah menikah atau belum?"

Itulah puncak keheranan Swandaka. Langsung ia menyahut:

"Aku datang kemari untuk membicarakan perkara tukar-menukar. Apa perlu engkau mengusut masalah pribadiku?"

"Bukankah engkau telah mendengarkan pembicaraanku dengan Sapu Regol?" Paramita Maliyo seperti tidak mengubris ucapan Swandaka.

"Apakah sangkut-pautnya dengan urusanku?" Swandaka mendongkol.

"Anakku tidak mau menerima lamaran Tunjung Anom. Kau tahu apa sebabnya?"

"Menerima atau tidak, apa kepentinganku?" Swandaka tercekot hatinya.

Paramita Maliyo tertawa perlahan. Menjawab;

"Benar-benar tidak kusangka, bahwa rejekimu amat besar. Kau tahu? Ternyata anak gadisku jatuh cinta kepadamu. Kaulah yang dipilih sebagai jodohnya."

Meskipun Swandaka dapat menebak seperenam bagian kemana arah pembicaraan Paramita Maliyo, namun tidak mengira bahwa siluman perempuan itu akan berbicara dengan terus terang. Dan agaknya dia mengharapkan dirinya akan melonjak gembira.

"Hai ! Marilah kita kembali kepada masalah pokok." Swandaka mengalihkan pembicaraan. "Aku datang kemari untuk urusan naskahku. Cepatlah serahkan naskah itu dan aku akan mengembalikan empatbelas muridmu. "

Mendengar kata-kata Swandaka, tiba-tiba Paramita Maliyo berdiri tegak. Menyahut dengan suara tinggi:

"Apakah engkau menolak cinta anakku?"

"Eh ! Kau mau membicarakan apa sih? Bukankah engkau sedang membicarakan perjodohan dengan keluarga Hajar Awu Awu? Tunjung Anom memaksa anakmu agar menerima lamarannya. Sekarang kau main paksa juga terhadapku. Sebenarnya apa maksudmu?"

"Bagus ! Alangkah bagus !" seru Paramita Maliyo setengah menjerit. "Rupanya engkau hanya memikirkan tentang naskah itu. Kau ingin membawanya pulang atau tidak?"

"Hm, jangan lupa !" Swandaka mengancam. "Empatbelas orang muridmu berada di pihakku. Pada saat ini tergantung kepada kemurahan paman Galiyung."

"Hm", Paramita Maliyo mendengus. "Asal aku menerima lamaran keluarga Ki Hajar Awu-Awu, semuanya akan menjadi beres. Tidak usahlah Ki Hayar Awu-Awu ikut turun tangan. Dengan dibantu Sapu Regol seorang sudah cukup. Aku akan menghancurkan orang-orangnya Galiyung. Siapa andalan Galiyung? Apakah dia mampu berlawan-lawanan dengan Sapu Regol? Huh ! Dan dengan sekali menyerbu saja, aku sudah dapat menolong murid-muridku. Kau percaya atau tidak? Malahan engkau sendiri, jangan harap bisa pulang dengan selamat. Jiwamu terpaksa ditinggal di sini. Tahu?"

Dengan serentak, Swandaka berdiri dari tempat duduknya. Sambil mengibaskan tangannya, ia menggeserkan kakinya ke arah ambang pintu. Maksudnya ia hendak menerjang ke luar. Selagi ia hendak mengemburkan tanganya. tiba-tiba terdengar suara pekikan nyaring:

"Kejar ! Kejaaar ! Kejar maling perempuan itu !"

Baik Swandsaka maupun Paramita Maliyo tertegun mendengar suara pekikan itu. Di kediaman Paramita Maliyo ada seorang penjahat? Swandaka heran bukan main. Ia tahu sendiri, penjagaannya sangat rapat. Dan di mana-mana tentunya terdapat jebakan dan racun berbahaya. Siapakah dia yang berani

menggerayangi rumah Paramita Maliyo? Seperti berjanji, Paramita Maliyo dan Swandaka melongok ke luar jendela. Mereka berdua melihat berkelebatnya sesosok bayangan yang mengenakan pakaian putih. Bajunya berkibar-kibar tertiup angin. Bayangan itu dengan gesit lari ke arah dinding pertamanan. Jelas sekali dia hendak meloloskan diri.

Beberapa detik kemudian, Ratna Paramita muncul dari ruang belakang. Dengan wajah bingung, ia mengadu kepada ibunya:

"Ibu ! Cepat..... dia ! Bangsat perempuan itu merampas naskah yang baru kubaca."

Rupanya Ratna Paramita sedang mempersiapkan naskah rampasannya untuk Swandaka. Bukankah ibunya sedang merundingkan syarat-syaratnya? Tentu saja, ia tidak menduga Swandaka menolak cintanya. Selagi ia tercenung-ce-nung menunggu kabar dari ibunya, pencuri itu masuk dan merampas naskah yang sedang disiapkan.

Swandaka sendiri tercekot hatinya. Dengan sekali melihat tahulah dia siapa pencurinya. Dialah Diah Mustika Perwita. Kapan puteri itu menyusul kemari? Atas petunjuk siapa? Teringatlah dia akan tutur-kata orang-orangnya Galiyung. Dia Mustika Perwita sudah berada di sekitar perkampungan Galiyung atas petunjuk mereka. Mungkin oleh petunjuk mereka pula Diah Mustika Perwita menyusul ke kediaman Paramita Maliyo. Alangkah cepatnya. Ia jadi teringat betapa puteri itu bisa membuat repot pendekar besar Narasinga.

Tengah ia terlongong-longong, terdengar suara orang menyambit. Ternyata Paramita Maliyo yang berbuat begitu. Dengan wajah merah padam, ia menyambitkan cincinnya yang mengandung racun paling berbahaya. Berbareng dengan sambitannya, ia melesat ke luar jendela memburu Diah Mustika Perwita.

Swandaka tentu saja tidak tinggal diam. Ia melompat pula ke luar jendela sambil berteriak:

"Awat racun !"

"Aku tahu." sahut Diah Mustika Perwita. Selamanya dia adalah seorang gadis yang halus budinya. Begitu mengerti dirinya disusul Swandaka, ia berhenti sambil mengelakkan sambaran cincin Paramita Maliyo yang cepat luar biasa. Kemudian berkata:

"Eh, apakah engkau tidak rela? Silahkan !"

Paramita Maliyo sedang marah, ia mendongkol dan penasaran menyaksikan lawannya dapat mengelakkan sambaran cincinnya dengan mudah. Terus saja ia menjulurkan cengkeramannya melakukan serangan bertubi-tubi. Akan tetapi Diah Mustika Perwita hanya mengelakkan saja. Sama sekali ia tidak membalas menyerang atau mencoba menangkis.

Gebrakan itu terjadi sangat cepat dan berbahaya. Paramita Maliyo bertempur dengan sungguh-sungguh dan bernafsu. Gerakan tangannya ganas di barengi kedua kakinya yang menendang atau mengait. Sebaliknya Diah Mustika Perwita hanya menganggapnya sebagai suatu latihan alias seolah sedang bermain-main. Dalam sekilas pandang saja siapapun tahu, bahwa kepandaian Diah Mustika Perwita jauh di atas Paramita Maliyo.

"Nyonya Maliyo, tahan !" seru Swandaka menghampiri.

Tetapi tentu saja, Paramita Maliyo tidak menggubris seruan Swandaka. Masih saja ia bernafsu untuk merobohkan Diah Mustika Perwita secepat mungkin. Sedang begitu Ratna Paramita tiba di tempat itu dan langsung saja menahaskan pedangnya. Swandaka yang sudah menghunus goloknya semenjak melesat ke luar jendela, menangkis. Trang ! Ratna Paramita terperanjat bercampur heran. Ia jadi tidak mengerti mengapa pujaan hatinya justru membantu pencuri yang sedang dikejanya itu.

"Hai ! Apakah engkau segolongan dengan bangsat perempuan ini?" bentak Ratna Paramita bengis. Pedangnya disiapkan lagi untuk mengulangi tabasannya.

"Hm, memang bocah ini tidak tahu diri." Paramita Maliyo menguatkan. Lalu membentak kepada Swandaka. "Malam ini jangan kau bermimpi bisa lolos dari halaman rumahku."

"Sabar nyonya," Swandaka menyahut. "Dengarkan dulu, aku hendak bicara."

"Perkara apa?" Paramita Maliyo meningkatkan bentakannya.

"Ibu, coba kita dengarkan dulu apa yang akan dikatakan." Ratna Paramita menengahi. "

"Nyonya." Swandaka mendahului Paramita Maliyo yang sedang membuka mulutnya untuk mendamprat. "Nyonya harus ingat. Kedatanganku kemari semata-mata perkara tukar-menukar. Bukan hendak membicarakan masalah lain. Tentang puteri yang datang kemari sebagai tetamu tidak diundang, aku nyatakan bahwa dia adalah sahabatku. Bahkan setengah majikanku. Setelah mendapatkan kembali naskah yang kau curi, semua jadi impas. Samalah halnya dengan aku sendiri yang mendapatkannya. Tentang kebebasan orang-orangmu, serahkan saja kepadaku. Aku yang akan memerdekakan mereka."

Kedua alis Paramita Maliyo terbangun begitu mendengarkan kata-kata Swandaka. Dengan suara bengis ia menuding Diah Mustika Perwita:

"Dia siapa ?"

Swandaka tahu kemana arah pertanyaan Paramita Maliyo, Maka ia menghampiri Diah Mustika Perwita dan berdiri di sampingnya. Kemudian menjawab:

"Sudah cukup aku memberi penjelasan. Sekarang tinggal menunggu keputusanmu. Kau ingin berdamai atau bertempur mengadu jiwa. Terserah."

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Swandaka seorang pemuda yang ganteng dan berkepandaian tinggi. Usianya kurang lebih tigapuluh tahun. Sedangkan Diah Mustika Perwita seorang gadis yang cantik luar biasa. Dia lembut dan berkepandaian tinggi pula. Usianya kurang lebih duapuluh lima tahun. Maka dua muda-mudi yang berdiri berjajar itu mirip sepasang suami-isteri yang sedang memasuki masa bulan madu. Keruan saja membuat hati Paramita Maliyo maupun Ratna Paramita panas bagaikan cacing berada di atas tungku api.

"Hm, lebih dulu kau perintahkan perempuan itu mengembalikan naskah yang dicurinya." sahut Paramita Maliyo dengan geram. "Aku akan mengizinkan dia meninggalkan kediamanku."

Belum lagi Swandaka menanggapi ucapan Paramita Maliyo, Diah Mustika Perwita menjawab dengan tersenyum:

"Dia sahabatku. Karena itu, tak dapat aku meninggalkan dia seorang diri. Dia harus bersamaku."

Ratna Paramita yang ikut mendengarkan kata-kata Diah Mustika Perwita dan Swandaka, tidak dapat lagi menguasai diri. Dengan membantingkan kakinya, dia berteriak kepada ibunya:

"Ibu, sudahlah ! Habisi dua-duanya.....!"

Setelah berteriak demikian, ia mendahului menikamkan pedangnya. Tentu saja Diah Mustika Perwita yang diancamnya dapat mengelakkan dengan mudah. Walaupun usianya masih muda belia, namun pengalamannya bertempur melawan orang-orang pandai melebihi sebayanya. Beberapa kali ia bertempur melawan pendekar besar Narasinga. Belasan kali pula ia pernah bertanding melawan orang-orang pandai lainnya. Maka Ratna Paramita bukan lagi merupakan lawannya yang seimbang. Itulah sebabnya meskipun dicecar dengan berbagai serangan, ia hanya mengelakkan saja sambil menyabarkan. Manakala Ratna Paramita tetap ngotot, dengan sekali menggerakkan tangannya,

pedang anak gadis siluman Paramita Maliyo jatuh berkelontangan di atas batu penghias tanaman.

"Swandaka, apakah kita tidak lebih baik meninggalkan tempat ini ?"

Diah Musatika Perwita minta pertimbangan Swandaka. Inilah untuk yang pertama kalinya, Swandaka diajak berbicara Diah Musatika Perwita. Dia menganggap dan menghargai Diah Mustika Perwita sama dengan Ulupi. Karena itu sungguh merupakan suatu penghargaan besar baginya, diajak memberi pertimbangan. Dengan serta-merta ia mengangguk membenarkan. Lalu memutar badannya hendak meninggalkan pekarangan. Tetapi pada detik itu pula terjadilah suatu peristiwa yang hebat. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh robohnya sebagian dinding petamanan. Batu-batu batanya tergempur belingsatan. Sebuah liang yang besar muncul di tengah-tengah dinding. Dan terdengar suara teriakan garang Sapu Regol. Tidak usah dijelaskan lagi apa yang terjadi. Dengan senjata arcanya, Sapu Regol menggempur dinding dan melubanginya. Kemudian muncul bagaikan iblis besar dengan teriakan panjang mirip lolong serigala. Hebat perbawanya. Ia berdiri tegak menghalangi arah kepergian Swandaka dan Diah Mustika Perwita.

Diah Mustika Perwita pernah menyaksikan tenaga raksasanya. Dulu ia kagum. Kinipun demikian pula. Bahkan ditambah rasa herannya, karena sama sekali tidak menyangka Sapu Regol berada di kediaman Paramita Maliyo.

"Nyonya !" seru Sapu Regol kepada Paramita Maliyo. "Apakah nyonya sudah selesai berbicara dengan anakmu? Lamaran majikan muda kami, nyonya terima atau tidak?"

Mendengar bunyi ucapan Sapu Regol, wajah Ratna Paramita berubah hebat. Pandangnya beralih dari Sapu Regol ke wajah Swandaka. Lalu menangis jengkel sambil mendekap ibunya. Keruan saja Sapu Regol heran. Minta keterangan:

"Nona Ratna sebenarnya apa yang sudah terjadi? Apakah nona dibuat susah mereka?"

Pada saat itu, Paramita Maliyo ingin mengumbar rasa marahnya. Begitu mendengar ucapan Sapu Regol, lantas saja menjawab:

"Rumah kami diacak-acak penjahat. Perempuan itu mencuri naskah kami. Tentang yang kau tanyakan itu, aku belum sempat membicarakannya dengan anakku. Perempuan laknat itu yang mengacau."

Sapu Regol tertawa mengerti. Menyahut:

"Ah ! Itu urusan kecil. Tidak perlu nona sampai menangis. Baiklah, aku akan merampasnya kembali. Anggap saja sebagai cicilan emas kawin."

Dengan satu gerakan yang cepat luar biasa, Sapu Regol menggempur Diah Mustika Perwita dan Swandaka dengan senjata arcanya. Tetapi dengan mudah Diah Mustika Perwita mengelakkan diri sambil mendorong Swandaka ke samping.

"Bagus!" seru Sapu Regol heran. Tetapi ia tidak menghentikan serangannya. Bahkan ia kini menambahkan daya tekanannya dan kecepatannya. Untuk kedua kalinya, Diah Mustika Perwita mengelak ke samping. Tepat pada saat itu, Swandaka membatalkan goloknya dari samping. Maksudnya tentu saja untuk menolong Diah Musatika Perwita.

Sapu Regol tidak takut digempur Swandaka dari samping. Ia meliukkan arcanya dan menangkis golok Swandaka keras melawan keras. Latikan api muncrat bagaikan kembang api. Swandaka terpental mundur dua tiga langkah akibat benturan yang keras itu. Sapu Regol sendiri tidak kurang suatu apa. Masih dapat ia menggerakkan arcanya dengan leluasa. Tiba-tiba raksasa itu mendengar pekik Ratna Paramita. Gadis itu berhenti menangis. Lalu berseru:

"Bukan dia yang mencuri naskah. Tetapi perempuan itu !"

Sapu Regol tertawa. Sahutnya :

"Legakan hatimu nona. Sebentar lagi akan kutangkap perempuan itu hidup-hidup."

Dia melompat dengan arcanya. Tetapi dalam detik itu pula masih bisa ia iseng menyerang Swandaka yang belum sempat memperbaiki kedudukannya. Inilah bahaya. Sebab arca itu akan bisa meremukkan kepalanya. Pada saat arca akan mengenai sasarannya, mendadak saja terlihat pedang berkeredepan. Itulah pedang Diah Mustika Perwita yang menyerang Sapu Regol dari atas ke bawah. Ia tadi sudah merasakan betapa dahsyat gempuran arca Sapu Regol. Maka terpaksa ia menghunus pedang pusaknya. Begitu menyambar, perbawanya hebat bukan main.

Sapu Regol tengah melompat. Ia kaget setengah mati melihat berkelatnya pedang Diah Mustika Perwita yang cepat luar biasa. Selain cepat membawa hawa dingin yang merasuk ke dalam tubuhnya. Ih ! Terpaksa ia batal menggempur kepala Swandaka dan buru-buru ia menangkiskan arcanya. Kesempatan itu dipergunakan Swandaka untuk memperbaiki kedudukannya. Terus saja ia mengadakan serangan ulangan. Kali ini ia menggunakan jurus-jurus ajaran kedua gurunya yang termashur.

Sapu Regol tidak menghiraukan serangan susulan Swandaka. Ia heran terhadap umu pedang Diah Mustika Perwita. Pikirnya di dalam hati: "Wah celaka ! Aku sudah mengumbar suara akan menangkap gadis ini hidup-hidup. Ternyata kepandaianya jauh berada di atas pemuda ini. Aku bisa dibuatnya sulit....."

Segera ia menangkis serangan Swandaka. Walaupun kali ini membawa tenaga lipatganda, akan tetapi jurusnya dianggap tidak berbahaya. Cukuplah sudah, apabila ia menggunakan tenaganya. Sebaliknya terhadap gerakan pedang Diah Mustika Perwita yang istimewa dan aneh, ia perlu berwaspada. Itulah

sebabnya, pandang matanya tidak berani beralih dari gerakan pedang Diah Mustika Perwita.

Tepai sekali dugaannya. Diah Mustika Perwita menyerangnya lagi. Kali ini, gadis itu berputar ke belakang dengan suatu kecepatan yang susah dilukiskan. Namun ia tidak takut. Pikirnya, taruhkata ujung pedang Diah Mustika Perwita berhasil menikamnya, daya tahan tubuhnya cukup dipergunakan sebagai tenaga penangkal. Akan tetapi serangan Diah Mustika Perwita benar-benar diluar dugaan. Dia sudah berada di belakang punggung Sapu Regol dan tinggal menusukkan pedangnya. Akan tetapi dia tidak berbuat demikian. Ia melesat ke samping seakan-akan hendak melarikan diri. Pedangnya menahas ke samping, akan tetapi di tengah jalan tiba-tiba meliuk menikam tenggorokan.

Keruan saja Sapu Regol terkejut setengah mati. Ia sudah puluhan kali bertempur dengan orang-orang yang memiliki kepandaian bermacam-macam. Namun baru kali ini, ia bertemu dengan ilmu pedang yang aneh dan istimewa. Syukur berkat pengalamannya, masih dapat ia melindungi diri. Sebaliknya, tikaman pedang Diah Mustika Perwita tidak berhenti sampai disitu saja. Merasa gagal menikam tenggorokan, gerakannya diteruskan mengarah sasaran lain. Sapu Regol mengibaskan arcanya dengan maksud menggebah ke samping. Tahu-tahu ujung pedang Diah Mustika Perwita turun menyontek pundak.

Cres !

Kali ini Sapu Regol merasa mati kutu. Tidak dapat ia menangkis lagi atau mengelak. Pundak tergores ujung pedang dan dua uratnya terputus. Tetapi ia seorang pendekar yang memiliki pembawaan istimewa semenjak masih berada dalam perut ibunya. Ia masih dapat mempertahankan diri. Dalam keadaan terjepit, ia menempelkan pangkal arcanya untuk mendekap ujung pedang. Ia bermaksud hendak mengadu tenaga.

Swandaka tahu, Diah Mustika Perwita dalam ancaman bahaya, Itulah sebabnya, ia segera menyerang. Goloknya berkelebat membabat pinggang. Terpaksa Sapu Regol melepaskan tempelannya dan menangkis babatan golok Swandaka. Kembali lagi dua orang itu mengadu tenaga keras melawan keras. Kesempatan itu dipergunakan Diah Mustika Perwita untuk menarik pedangnya.

Selama itu Paramita Maliyo mengikuti pertempuran mereka dengan penuh perhatian, Ia heran. Sapu Regol yang gagah perkasa tidak berdaya menghadapi kerubutan muda-mudi itu. Terutama ia kagum kepada ilmu pedang Diah Mustika Perwita. Sebenarnya, ia harus membantu Sapu Regol agar terlepas dari libatan Swandaka. Tetapi tatkala melihat wajah anak gadisnya yang mengkhawatirkan keselamatan pemuda itu, ia mengubah pikirannya. Ia memilih menjadi penonton saja. Kesempatan itu, dipergunakan untuk mengamati wajah Ratna Paramita. Ah, ternyata anak gadisnya benar-benar jatuh cinta kepada Swandaka. Selain membayangkan rasa cemas gerakan matanya cenderung berdoa bagi keselamatan pujaan hatinya.

Swandaka sendiri, tentu saja tidak menghiraukan pengamatan Paramita Maliyo dan anak gadisnya. Hatinya sedang gembira. Bahkan ia merasa berbahagia, karena dapat bekerjasama dengan Diah Mustika Perwita menghadapi lawan tangguh. Belum pernah ia melihat Diah Mustika Perwita bertempur sungguh-sungguh. Kecuali sewaktu diuji majikannya, Ulupi. Tetapi aneh, apa sebab gerakan pedangnya sesuai dengan ilmu goloknya? Pemuda itu tidak tahu, bahwa Diah Mustika Perwita memiliki berbagai macam kepandaian. Karena itu, dia dapat menyesuaikan diri dengan gerakan goloknya.

Lain lagi kesan Sapu Regol, Dalam pertempuran itu, ia membagi ocmatiannya. Tujuh bagian kepada Diah Mustika Perwita, tiga bagian kepada Swandaka. Ia terkejut menghadapi ilmu pedang Diah Mustika Perwita. Tetapi dibalik rasa

terkejutnya, ia girang. Diah Mustika Perwita ternyata jauh lebih cantik dan jauh lebih agung daripada Ratna Paramita. Katanya di dalam hati:

"Hm, kalau majikan melihat kecantikan gadis ini, tanggung akan mengabaikan masalah anak Paramita Maliyo".

Sapu Regol yang menjadi utusan majikan mudanya Tunjung Anom, tahu makna utamanya. Tunjung Anom sebenarnya mau mengawini Ratna Paramita dengan maksud ganda. Kecuali ingin menikmati bunga yang sedang merekah sebenarnya yang diincarnya adalah kitab Calon Arang. Jika sudah menjadi menantu Paramita Maliyo, pastilah dia akan dapat memperoleh kitab racun itu. Dengan memiliki racun Calon Arang, lengkaplah kepandaian keluarga Hajar Awu-Awu. Jadi tegasnya, tujuan Tunjung Anom adalah Kitab Calon Arang itu dan bukan ingin memeluk tubuh muda Ratna Paramita.

Tentu saja Ratna Paramita tidak mengetahui maksud Tunjung Anom yang tersembunyi rapat. Pada saat itu, ia berharap mudah-mudahan Sapu Regol dapat merobohkan Diah Mustika Perwita. Kalau perlu, bunuh saja! Dan ia akan memperoleh naskah Nayaka Madu yang akan dipersembahkan kepada Swandaka demi menanam budi. Itulah sebabnya, dengan sungguh-sungguh ia mengikuti pertempuran itu.

Dalam pada itu, Sapu Regol sudah bermandikan darah, walaupun tenaganya tidak kurang. Ia masih berkelahi dengan gagak perkasa. Ia mencoba mendesak Swandaka yang dinilainya lebih rendah kepandaianya bila dibandingkan dengan Diah Mustika Perwita. Memang benar. Tetapi sesungguhnya ilmu kepandaian Swandaka mempunyai keistimewaannya sendiri. Dia dapat berkelahi keras melawan keras sekaligus bisa menggerakkan goloknya dengan lincah. Sapu Regol mendongkol bukan main. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya.

"Hai !" serunya. "Bukankah engkau dulu pernah mengadu kepandaian denganku di lembah Utara Segara? Engkau yang menjaga pohon itu, bukan?"

"Betul." Swandaka membenarkan. "Dahulu kita belum berkesempatan untuk mengadu kepandaian sepuas-puasnya. Sekarang mari kita berkelahi sampai satu bulan di sini."

Sapu Regol tertawa. Seingatnya ilmu kepandaian pemuda itu biasa-biasa saja. Akan tetapi sekarang, mengapa dirinya tidak dapat merobohkannya? Ia mengerlingkan matanya kepada Paramita Maliyo dan Ratna Paramita. Kedua orang itu ternyata menjadi penonton saja. Ia mendongkol bukan main. Karena mendongkol, ia berkelahi dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Senjatanya berkelebatan dengan membawa kesiur angin. Ia berhasil mendesak Swandaka mundur. Namun lagi-lagi pedang Diah Mustika Perwita datang merecoki.

"Celaka !" pikir Sapu Regol di dalam hati. "Kalau aku tidak dapat merobohkan mereka, kemana aku akan menyembunyikan mukaku? Perbawaku bakal runtuh di depan mata Paramita Maliyo dan Ratna Paramita. Akupun bakal kena damprat majikanku."

Memperoleh pikiran demikian, ia merencanakan satu tipu muslihat. Sekarang yang diserangnya adalah Diah Mustika Perwita. Swandaka memiliki penglihatan tajam. Ia melihat Sapu Regol terlalu bernaafsu untuk merobohkan Diah Mustika Perwita. Karena itu mengabaikan masalah pertahanan. Keruan saja ia menggunakan kesempatan itu. Terus saja ia merangsak dan ujung goloknya berhasil menggarit dada lawan.

Sapu Regol tentu saja tahu dirinya diserang. Memang ia sengaja membuka lowongan. Itulah salah satu tipu muslihatnya. Dibiarkan lawannya kegirangan. Tetapi begitu ujung golok menusuk dadanya, ia menekan pangkal arca. Seketika itu juga, mulut arca terbuka dan dibuatnya menggigit ujung golok Swandaka yang sedang ditarik kembali. Dengan berteriak nyaring, bonekanya dihantamkan ke arah dada Swandaka.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Swandaka ternyata bendel. Ujung goloknya sudah kena gigit senjata arca Sapu Regol. Sebenarnya ia harus melepaskan pegangannya dan melompat mundur. Tetapi ia tidak sudi berbuat demikian, ia mencoba mempertahankan dengan mengerahkan tenaganya pula. Inilah berbahaya. Sebab pada saat itu, pangkal arca berbalik menghantam dirinya.

Menyaksikan ancaman bahaya itu, Ratna Paramita memekik khawatir. Tanpa berpikir panjang lagi, ia menyambit lima cincinnya sekaligus. Maksudnya jelas. Dia hendak menolong pujaan hatinya. Syukur Sapu Regol orang yang berpengalaman. Ia tahu dirinyalah yang diserang Ratna Paramita. Tepat pada saat itu, pedang Diah Mustika Perwita berkeredep memabat lengan. Terpaksalah ia melepaskan golok Swandaka. Sambil menangkis lima cincin Ratna Paramita, ia menghantam pedang Diah Mustika Perwita. Tetapi pedang Diah Mustika Perwita terlalu cepat. Tahu-tahu menyerempet lengannya sehingga tergores panjang. Karena kaget, ia menjerit tinggi. Dan kembali lagi darah mengucur membasahi dirinya.

Pada saat itu, ia melihat Paramita Maliyo memeluk Ratna Paramita dan dibawanya mundur jauh sambil berteriak menggerembengi:

"Anak tolol ! Kau tidak perlu membantu pamanmu Sapu Regol. Percayalah, pamanmu akan dapat merobohkan dua bocah itu."

Sapu Regol tahu maksud Paramita Maliyo. Nyonya itu hendak melindungi anak gadisnya, ia tahu, Ratna Paramita menyambit lima cincinnya mengarah padanya. Masih untung, dia berhasil menangkisnya. Kalau tidak, dia bakal kena racun hebat. Dia jadi makin mendongkol terhadap mereka berdua. Lalu menerjang Diah Mustika Perwita dengan mengemhkan seluruh kepandaianya. Senjatanya membawa kesiur angin. Kali ini dipergunakan untuk melumpuhkan pedang gadis itu. Akan tetapi kegesitan Diah Mustika Perwita diluar perhitungannya. Tahu-tahu, Diah Mustika Perwita terbang tinggi dan mendarat justru di

atas kepala arca. Sudah begitu, pedangnya berkelebat menikam. Tentu saja leher Sapu Regol dalam bahaya. Dalam seribu kerepotannya, terpaksa ia mengendorkan tangannya dan menjatuhkan diri dengan bergulingan. Ia selamat. Tetapi begitu meletik bangun, golok Swandaka menikam punggungnya. Ternyata pemuda itu mendorong goloknya. Tetapi ia tak bergeming. Kulitnya kebal. Meskipun begitu Sapu Regol jadi berputus asa. Ia merasa tidak akan berhasil merobohkan dua muda-mudi itu yang dapat bekerjasama dengan baik. Dirinyapun sudah berlumuran darah. Daripada akhirnya roboh di tangan mereka berdua, lebih baik melarikan diri. Apalagi pemilik rumah berpihak kepada dua orang lawannya.

Melihat Sapu Regol melarikan diri, Diah Mustika Perwita mengejarnya. Swandaka sendiri memungut goloknya. Setelah disarungkannya ia berbalik menghadap Paramita Maliyo dan puterinya. Berkata :

"Untuk sementara kita berpisah. Aku bertanggung jawab akan membebaskan orang-orangmu."

Setelah berkata demikian, pemuda itu mengungkapkan mereka dan lari mengejar Diah Mustika Perwita. Ratna Paramita terpukul hatinya melihat kekasihnya meninggalkannya. Dengan pekik putus asa ia berseru:

"Ibu ! Tahan dia !"

Semenjak tadi, Paramita Maliyo merasa tidak dapat mengalahkan mereka berdua. Baik berlawan-lawanan melawan Diah Mustika Perwita maupun Swandaka. Sapu Regol yang terkenal tangguh dan perkasa dapat mereka kalahkan. Apalagi dirinya. Karena itu ia berkata kepada anak gadisnya:

"Dia mau pergi. Biarkan saja dia pergi. Hari depanmu masih cerah, anakku....."

Swandaka waktu itu sudah berada di luar dinding kediaman Paramita Maliyo. Bayangan Sapu Regol tidak nampak lagi.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Sebaliknya ia melihat Diah Mustika Paramita lari mengarah ke barat. Padahal Diah Mustika Perwita jauh lebih gesit dibandingkan dengan Sapu Regol. Mengapa berlambat-lambat? Tentunya menunggu dirinya. Maka segera ia mempercepat larinya untuk menyusulnya.

Benar saja. Tidak lama kemudian, Diah Mustika Perwita menghentikan langkahnya. Ia memutar tubuhnya menunggu kedatangannya. Lalu menegor:

"Swandaka ! Apakah engkau masih mengharapkan naskah ini?"

Swandaka tertawa, Sahutnya :

"Di tangan tuanku puteri, bukankah sama saja?" Diah Mustika Perwita berpikir sejenak. Lalu berkata:

"Kalengkan mendahului memasuki wilayah barat dengan seorang diri. Karena itu, aku perlu menyusulnya."

"Apakah naskah yang dibawanya berada di tangan tuanku puteri?" Swandaka minta keterangan.

"Benar. Akalmu sebenarnya bagus sekali. Dengan membagi tiga bagian, orang-orang tentunya yang bermaksud ingin memiliki akan mendapat kesukaran."

"Tetapi kenyataannya, tidak." Swandaka memanggut-manggut. "Rasanya jauh lebih aman di tangan tuanku puteri. Karena kepandaian tuanku puteri jauh di atas kami bertiga sekaligus."

Swandaka berbicara dengan hatinya. Segera ia menyerahkan sepertiga bagian naskah warisan Nayaka Madu kepada Diah Mustika Perwita. Diah Mustika Perwita tidak menolak, ia menerima angsuran naskah dan menyimpannya di balik pinggangnya.

"Swandaka, kalau begitu biarlah kita berpisah dulu".

"Sebentar tuanku puteri !" Swandaka mengangguk hormat. Atas petunjuk siapa tuanku puteri dapat dengan cepat berada di kediaman Paramita Maliyo? "

"Oh ! Apakah dia bernama Paramita Maliyo? Bagus sekali nama itu." sahut Diah Mustika Perwita. "Ini semua berkat petunjuk paman Galiyung. "

Swandaka tidak perlu minta penjelasan lagi. Setelah mengantarkan kepergian Diah Mustika Perwita serintasan. ia balik kembali ke perkampungan Galiyung. Sebagai seorang satria ia wajib menepati janjinya. Ia hendak minta kepada Galiyung agar membebaskan empat belas murid Paramita Maliyo.

Waktu itu fajarhari telah tiba. Galiyung dan anak buahnya ternyata masih menunggu kedatangannya. Begitu melihat dirinya, Galiyung berdiri dengan gembira. Tegurnya:

"Apakah Diah Mustika Perwita ikut serta?"

"Tidak. Agaknya tuanku puteri mempunyai urusan penting yang harus diselesaikannya cepat-cepat."

"Urusan apa?" Galiyung heran.

Swandaka kemudian menceritakan peristiwa semalam. Diah Mustika Perwita berhasil mencuri naskah. Setelah berhasil mengalahkan Sapu Regol, dia melanjutkan perjalanannya ke barat Agaknya dia perlu melindungi Kalengan yang berjalan seorang diri.

Galiyung mau mengerti. Baru saja ia memerintahkan anak-buahnya untuk menyediakan makan pagi, Gandir muncul di ruang depan. Rupanya ia sudah mendengar kabai perginya Swandaka ke kediaman siluman perempuan itu.

"Apakah naskah itu dapat kau rampas kembali?" ia menegaskan

"Sekarang berada di tangan tuanku puteri Diah Mustika Perwita." Swandaka memberi keterangan pendek.

"Hai ! Apakah beliau berada di sini?"

"Sudah mendahului berjalan sekalian melindungi Kalengkan." ujar Swandaka. Kemudian menghadap Galiyung. Katanya : "Hanya saja, paman wajib membebaskan empatbelas murid siluman itu."

"Oh begitu?" Galiyung tertawa. "Bukankah sudah kukatakan, aku tidak bermusuhan dengan dia? Lagipula yang kita tawan terdiri dari prempuan semua. Terlalu lama di sini bisa jadi masalah yang repot".

Galiyung orangnya kasar, tetapi ternyata pandai bergurau. Memang orang-orangnya terdiri dari laki-laki semua. Mulai dari yang bertugas di luar rumah sampai ke dapur. Dan kalau empatbelas murid-murid Paramita Maliyo yang terdiri dari perempuan terlalu lama berada di antara mereka, memang bukan mustahil akan menjadi masalah.

-o0~DewiKZ~0o-

PERANG DI PERBATASAN WENGKER

KEESOKAN HARINYA, Swandaka dan Gandir meninggalkan perkampungan Galiyung menuju ke barat. Berulang kali Swandaka mengucapkan terima kasih kepada Galiyung. Tetapi Galiyung selalu menolak, karena pertolongan yang diberikan hanyalah sebagai suatu kewajiban saja. Kalau diingat, Pangeran Jayakusuma jauh lebih berjasa daripada yang kulakukan ini, katanya.

"Andaikata Pangeran Jayakusuma tidak menyelamatkan diriku, sampai saat ini aku kan tercatat sebagai salah seorang gerombolan manusia-manusia laknat seperti Nayaka Madu". Setelah berkata demikian, ia kemudian berpesan dengan sungguh-sungguh:

"Saudara-saudaraku, berangkatlah ! Aku berdoa untuk keselamatan kalian. Bila pada suatu kali kalian bertemu dengan tuanku Ulupi sampaikan salam hormatku. Aku berjanji, akan menyertai Pangeran Jayakusuma bila kelak berangkat ke wilayah barat untuk merebut kekasihnya kembali."

Galiyung tidak hanya membekali kata-kata begitu saja, tetapipun menyediakan dua ekor kuda yang terpilih. Sekali lagi Swandaka dan Gandir memuji keluhuran budi Galiyung, lalu melarikan kudanya mengarah ke barat. Tujuan perjalanannya mula-mula melacak dulu perahu yang ditinggalkan. Siapa tahu Kalengkan masih menunggu mereka, walaupun Diah Mustika Perwita sudah mewartakannya mendahului perjalanan.

Benar saja. Kalengkan sudah tidak kelihatan batang hidungnya. Dan baru disini Gandir berkata:

"Swandaka ! Tentang tuanku puteri Diah Mustika Perwita, sudah kudengar wartanya dari orang-orangnya paman Galiyung. Beliau berangkat setelah tuanku Dandung Gumilar mendahului. Hanya saja di mana tuanku Dandung Gumilar kini berada, belum jelas. Rupanya tuanku Dandung Gumilar mengambil jalan lain."

"Mungkin menyusur tanah Wengker." Swandaka mengemukakan pendapatnya.

"Alasanmu?"

"Tuanku Dandung Gumilar bekas orang kepercayaan Nayaka Madu. Sedang yang memerintah tanah Wengker adalah adik-seperguruan Nayaka Madu. Apalagi antara tuanku Dandung Gumilar dan tuanku Wijayarajasa tidak pernah terjadi selisih pendapat. Dengan mengunjungi kediaman beliau, bukan mustahil tuanku Dandung Gumilar akan memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga " ujar Swandaka dengan bersenyum.

"Ah ! Kau jangan bergurau !" Gandir yang beradat berangsang tidak senang. "Kau tahu, murid-murid tuanku Wijayarajasa justru merupakan lawan paman Galiyung, Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Kelihatannya mereka bernafsu untuk merampas naskah warisan Nayaka Madu."

"Kau tahu siapakah mereka?"

"Paling tidak, kita sudah mengenal dua nama." sahut Gandir cepat. "Paramita Maliyo dan Tunjung Anom".

"Hai dari siapa kau mendengar dua nama itu?" Swandaka heran.

"Sewaktu paman Galiyung bercerita denganmu, masakan aku tidak sempat ikut mendengarkan?"

Ah !" Swandaka teriawa geli. "Jadi sewaktu engkau dimasak dalam kuah raksasa itu, masih sempat memasang telinga?"

Gandir mendengus.. Hatinya mendongkol. Tetapi ia tahu, Swandaka sedang menggodanya. Maka berkatalah ia lagi:

"Paman Galiyung jelas sekali mengaku sebagai sahabat Pangeran Jayakusuma. Karena itu dia dimusuhi murid-murid Saudara-seperguruan Nayaka Madu. Sekarang paman Galiyung terang-terangan memihak kita berdua. Berarti pula tuanku Dandung Gumilar tidak bakal disambut baik tuanku Wijayarajasa. Aku tidak percaya, bahwa perampasan naskah warisan Nayaka Madu tiada sangkut-pautnya dengan tuanku Wijayarajasa. Kau tahu apa sebabnya? Kabarnya tuanku Wijayarajasa tidak sefaham dengan dua orang saudara-seperguruannya. Mereka saling berebut. Entah apa yang direbutnya. Mungkin sekali perkara ilmu kepandaian. Nampaknya tuanku Wijayarajasa kehilangan sesuatu yang harus direbutnya dari Nayaka Madu."

"Eh ! Pengetahuanmu jauh lebih luas daripadaku." Swandaka heran. "Darimana kau peroleh endusan itu"

"Kaupun pernah mendengar hal itu dari tutur-kata tuanku puteri Ulupi. Kau jangan main sandiwara di depanku !" damprat Gandir.

Swandaka tertawa. Memang pada jaman Ulupi menjadi orang kepercayaan Nayaka Madu, pernah menuturkan hal itu kepada para pengawalnya yang menyamar bekerja sebagai tukang kebun. Hanya saja Ulupi tidak menerangkan dengan jelas apa yang sedang diperebutkan mereka bertiga. Harta atau kedudukan, sudah dimiliki Nayaka Madu. Demikian pula Wijayarajasa. Sedang Durgampi yang hidup sebagai pendeta, kenyataannya kaya raya pula. Karena itu, tentunya yang diperebutkan adalah sebuah kitab ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Itulah Kitab Pancasila dan Sasanti Manu.

"Benar." Swandaka akhirnya mengangguk. "Aku memang mendengar juga tutur-kata tuanku puteri Ulupi. Hanya saja belum jelas. Agaknya masing-masing menyembunyikan suatu rahasia. Bukan mustahil pula, masing-masing saling bercuriga. Paling tidak mengira, salah seorang dari mereka ada yang sudah memperolehnya."

"Betul!" Gandir setengah bersorak.

"Tetapi ada suatu hal yang masih merupakan teka-teki bagiku." tiba tiba Swandaka mengalihkan persoalan. "Yaitu ikut terjunnya tuanku puteri Diah Mustika Perwita. Apakah sangkut-pautnya dengan perjalanan kita."

"Kudengar, tuanku puteri Diah Mustika Perwita adalah adik-seperguruan tuanku puteri Ulupi. Mungkin sekali, tuanku puteri Diah Mustika Perwita diminta untuk turut mengamankan perjalanan kita."

Swandaka tidak membantah. Namun hatinya belum puas. Ia seperti merasakan sesuatu yang berkelebat dalam benaknya. Hanya saja tidak jelas. Dan teringat akan kecantikan gadis itu, entah apa sebabnya jantungnya jadi dag-dig-dug. Khawatir keadaan hatinya akan terlihat oleh perubahan wajahnya, ia berkata sejadl-jadinya :

"Gandir ! Apa saja kata paman Galiyung, sewaktu aku pergi ke kediaman Paramita Maliyo?"

"Tidak banyak yang dibicarakan. Paman Galiyung hanya menyampaikan sikap keragu-raguannya. Jelas, paman Galiyung merasa sefaham dengan Pangeran Jayakusuma. Untuk Pangeran Jayakusuma, paman Galiyung bersedia berbuat apapun. Justru demikian, ia jadi susah menentukan sikap. Tuanku puteri Ulupi berasal dari Singgela, termasuk kita berdua. Dengan sendirinya, kita semua ini sebenarnya bertentangan dengan Pangeran Jayakusuma".

"Sebentar !" Swandaka memotong. Pertanyaannya yang asal jadi itu ternyata menyimpang dari apa yang diharapkannya. Tadinya ia berharap Galiyung akan membicarakan masalah Diah Mustika Perwita. Sebab puteri itu datang menyatroni kediaman Paramita Maliyo atas petunjuknya. Diluar dugaan Galiyung justru membicarakan kedudukannya dalam masalah Pangeran Jayakusuma. Ia sudah dapat menebak sembilan bagian. Sebab Galiyung pernah menjelaskan pula tentang kemungkinan Pangeran Jayakusuma akan melawat ke barat demi merampas kembali puteri Retno Marlangen yang diperisterikan Pangeran Anden Loano, putera mahkota negeri Singgela. Itulah sebabnya, buru-buru ia berkata: "Paman Galiyung tentunya tahu, bahwa meskipun kita ini berasal dari negeri Singgela, tetapi bukan abdi Pangeran Anden Loano. Kita bekerja untuk perguruan kita. Perguruan yang berada dibawah asuhan Pangeran Semono. Masakan dicampur adukkan?"

"Itu memang jelas bagi kita. Tetapi belum tentu untuk orang lain." Gandir mengemukakan alasannya.

"Apakah engkau tidak menjelaskannya?"

"Belum sempat aku menerangkan hal itu, tiba-tiba datanglah beberapa orang memberi laporan. Mula-mula disampaikan dengan berbisik-bisik. Tetapi setelah mereka mengundurkan diri, wajah paman Galiyung nampak murung. Aku tidak berani

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

mengganggunya. Setelah beberapa kali menghela napas akhirnya beliau mengatakan sesuatu yang kurang jelas."

"Kurang jelas bagaimana?" Swandaka menegaskan.

"Katanya, tentara Majapahit masuk ke wilayah Wengker dan menangkap Wijayarajasa."

"Wijayarajasa ditangkap laskar Majapahit?"

"Benar."

"Siapa panglimanya?"

"Wirawardhana."

"Lalu?"

"Hanya sampai disitu. Tetapi paman Galiyung memperkirakan sesuatu yang bakal terjadi. Pastilah anak murid dan sahabat-sahabat Wijayarajasa tidak akan tinggal diam Mereka pasti berusaha merebut atau membebaskan Wijayarajasa dari kereta kerangkeng."

"Ah, hebat !" Swandaka terperanjat. Tiba-tiba meledak : "Hai, kenapa paman Galiyung tidak membicarakan hal itu kepadaku?"

"Ha disinilah bukti sikapnya yang ragu-ragu. Rupanya paman Galiyung masih meragukan sikap kita". ujar Gandir setengah mengadu." Mari kita jawab dengan jujur ! Kita memihak laskar Majapahit atau Wijayarajasa?"

"Mengapa kau berkata begitu?"

"Bukankah orang-orang Majapahit membela orang-orang Singgela ? Meskipun kita bukan termasuk kelompoknya, namun....."

Swandaka terdiam. Memang kedudukannya sulit. Sebenarnya, antra laskar Majapahit dan Singgela tidak ada permusuhan apapun. Tetapi setelah Pangeran Anden Loano merenggut Retno Marlangen dari sisi Pangeran Jayakusuma, orang-orang Majapahit

tidak senang terhadap laskar Singgela. Meskipun yang memusuhi bukan laskar Majapahit, namun laskar kerajaan kini berada dibawah pimpinan Wirawardhana. Wirawardhana adalah sahabat Pangeran Jayakusuma. Malahan tidak hanya sebagai seorang sahabat saja. Dia dapat memparisterikan Carangsari berkat bantuan Pangeran Jayakusuma pula. Karena itu bisa merasakan betapa pedih hati Pangeran Jayakusuma ditinggalkan kekasihnya Retno Marlangen. Karena merasa berhutang budi, sudah sewajarnya dia ingin membalas budi pula. Diluar kedinasannya, tentunya dia bersedia mati bila Pangeran Jayakusuma menghendaki bantuannya dalam masalah merebut kembali Retno Marlangen. Itulah sebabnya, terhadap musuh-musuh Pangeran Jayakusuma, dia bersikap tegas. Di antaranya tentunya terhadap Wijayarajasa, adik-seperguruan Nayaka Madu.

"Apapun alasanku, pasti aku digolongkan pula dengan lakan Singgela. Apalagi tuanku puteri berada di Lembah Utara Segara sebagai orang kepercayaan Nayaka Madu. " pikir Swandaka di dalam hati. Dan tak terasa ia menghela napas.

Itulah sebabnya pula, campur-tangannya Diah Mustika Perwita masih perlu dipertanyakan kedudukannya. Tiba-tiba teringatlah dia kepada sikap Sapu Regol. Raksasa itu memusuhi laskar Nayaka Madu dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya bersikap segan-segan terhadap laskar Majapahit. Mengapa? Lebih memusingkan lagi, majikan mudanya kabarnya justru murid Wijayarajasa. Sedangkan Wijayarajasa adalah adik seperguruan Nayaka Madu. Sayang, Swandaka belum memperoleh keterangan jelas bahwa antara sesama perguruan terjadi saling curiga-mencurigai. Dan kalau perlu masing-masing bersedia melakukan pembunuhan. Andaikata masalah ini sudah difahami, ia tidak akan perlu pusing lagi.

"Sebenarnya kita bisa mencuci tangan saja." akhirnya ia memutuskan. "Tetapi Sapu Regol pernah bertempur melawan aku dua kali berturut-turut. Yang pertama sewaktu di Lembah

Utara Segara dan yang kedua kemarin malam. Agaknya kita berdua dipaksa untuk menentukan sikap."

"Kenapa kau berpikir begitu?" Gandir ganti bertanya.

"Aku percaya, dia tidak akan tinggal diam melihat guru majikan mudanya tertawan laskar Majapahit. Hanya saja, dia bakal menemui kesukaran. Sebab sambil menyelam dia harus bisa minum air"

"Maksudmu meskipun dengan maksud merebut kemerdekaan Wijayarajasa, diapun tidak boleh terlalu keras menghadapi laskar Majapahit, bukan? Ya dia harus dapat bertindak bijaksana. Sebab betapapun juga, Wijayarajasa termasukkeluarga Raja Majapahit. Dengan bersikap lunak, mungkin sekali Wijayarajasa bisa memperoleh keringanan bila dipersalahkan atasannya." ujar Gandir.

Sampai disini mereka tidak berbicara lagi. Masing-masing disibukkan oleh pikirannya sendiri. Dalam masalah ini, Swandaka memang belum dapat menentukan sikap. Tetapi bila sampai bertemu dengan Sapu Regol, pasti akan terjadi suatu perkelahian sengit. Dengan sendirinya dia akan memihak laskar Majapahit, walaupun tidak atas kemauannya sendiri. Dan bila hal ini terjadi, dia harus dapat mempertanggungjawabkan kepada Ulupi. Karena Ulupi adalah kemenakan Pangeran Anden Loano, akibatnya akan panjang.

Lima hari kemudian, mereka sudah memasuki perbatasan wilayah Wengker. Dan pada hari keenam, terpaksa mereka mencari penginapan. Kecuali sudah terlalu lama berada di atas kuda, hari sudah mulai gelap. Di depan mereka nampak sebuah kota kecil yang sunyi. Sepuluh rumah sudah dilaluinya. Yang sembilan kosong tak berpenghuni. Orang yang berlalu-lintas hanya nampak dua atau tiga orang.

"Gandir ! Walaupun pasar sudah bubar, tetapi tidak selayaknya kota ini begini sepi." ujar Swandaka.

"Kalau begitu kita terpaksa bermalam di mana saja." kata Gandir.

Maka mereka berhenti di depan sebuah rumah besar yg berhalaman luas. Rumah itu tertutup pintunya. Dindingnya terbuat dari papan kayu jati. Pemiliknya tentunya tergolong orang berada. Akan tetapi karena ditinggal penghuninya, rumah itu jadi berkesan angker. Seorang laki-laki mengintip di sela pintu. Begitu melihat siapa yang berada di depan rumah, segera membuka pintu rumah lebar-lebar seraya berseru :

"Cepat, masuk !"

Dia tidak hanya berseru, namun melompat ke luar pula. Dengan cekatan menyambar kendali kuda dan dibawa masuk ke halaman belakang. Ternyata dia Kalengkan yang mendahului berjalan atas perintah Diah Mustika Perwita. Dan setelah menyembunyikan kedua kuda dibalik pondok samping, segera ia membawa Swandaka dan Gandir memasuki pintu belakang.

"Gandir ! Tolong kau tutup pintu depan. Kalian perlu beristirahat, bukan? Mari, aku sudah menyediakan sebuah untuk kalian berdua." ujar Kalengkan setengah berbisik.

Gandir menutup pintu depan rapat-rapat, kemudian menyusul kedua temannya masuk ke sebuah kamar. Langsung saja dia minta keterangan:

"Sebenarnya apa yang sudah terjadi?"

"Kalian sudah mendengar kabar, bahwa laskar Majapahit menangkap Ratu Wengker?" Kalengkan mulai.

"Kau maksudkan Wijayarajasa, bukan? Sudah." sahut Gandir. "Kau sendiri mendengar dari siapa?"

"Dari tuanku puteri Diah Mustika Perwita. Dan dari beliau pula, kita bertiga ditugaskan tuanku puteri Ulupi untuk membantu laskar Majapahit." Kalengkan menekan-nekantiap patah katanya. "Tetapi pada saat itu banyak di antara teman-teman kita mati

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

terbunuh atau tertawan. Bahkan tuanku Dandung Gumilar kena dikalahkan gerombolan orang-orang yang mencoba membebaskan Wijayarajasa."

"Apa?" Swandaka dan Gandir terperanjat.

"Sungguh ! Aku tidak dapat menerangkan, dari mana asalnya siluman-siluman itu. Yang jelas, mereka tokoh-tokoh sakti sampai bisa mengalahkan tuanku Dandung Gumilar. Itulah sebabnya pula aku bersembunyi di sini menunggu kedatangan kalian. Bukan takut kepada laskar Majapahit atau laskar Wengker, tetapi untuk menghindarkan gerombolan siluman-siluman itu. Ringkasnya, aku tidak mau mati dulu sebelum aku sempat bekerja sama kalian."

Swandaka dan Gandir terpaksa berpikir keras. Sekarang mereka berdua sudah dapat menentukan sikap, karena majikannya sudah memerintahkan mereka untuk membantu laskar Majapahit. Kini tinggal memikirkan siapakah siluman-siluman itu yang dapat mengalahkan Dandung Gumilar. Padahal kepandaian mereka masih terlalu jauh bila dibandingkan dengan kepandaian Dandung Gimular.

"Sekarang di manakah tuanku Dandung Gumilar?" Swandaka minta keterangan. "

Kalengkan tidak segera menjawab, ia perlu berpikir sebentar. Baru berkata:

"Kabar kekalahan beliau, kudengar dari tuanku puteri Diah Mustika Perwita. Karena tuanku puteri hanya mengabarkan tentang kekalahan beliau, kurasa tidak kurang suatu apa. Paling-paling perlu beristirahat atau menyembuhkan luka yang diderita."

Swandaka dapat menerima alasan Kalengkan. Selagi hendak membuka mulutnya, Gandir mendahului. Katanya minta keterangan kepada Kalengkan:

"Dusun ini terlalu sunyi. Apakah mereka takut terhadap siluman-siluman itu?"

"Dusun ini ternyata merupakan urat nadi lalu-lintas. Laskar Majapahit dan Wengker saling menduduki dusun ini. Akibatnya kau tahu sendiri. Penduduklah yang akan menjadi korban. Sebab bila negara dalam keadaan kacau, banyak iblis-iblis bermunculan untuk mengantongi kesempatan-kesempatan."

Gandir dan Swandaka menggerendeng tidak jelas. Memang untuk menghindari perkara yang tidak mengenakkan, lebih baik penduduk mengungsi ke tempat jauh yang lebih aman. Tidak lama kemudian malamhari tiba dengan diam-diam. Kalengkan rupanya masih mempunyai perbekalan. Dapat ia menyediakan sekedar makanan kecil dan minuman hangat. Selagi mereka menikmati hidangan itu, terdengar suara pintu diketuk perlahan. Swandaka melompat menghampiri pintu sambil meraba goloknya.

"Kalengkan ! Swandaka ! Gandir ! Buka ini aku !" terdengar suara berbisik dari luar.

Segera Swandaka membuka pintu lebar-lebar dan muncullah seorang lakHaki yang berperawakan tinggi besar. Dialah Imbar salah seorang temannya berjalan yang terpaksa ditinggal karena sedang memburu Ratna Paramita yang merampas peti dari tangan Sapu Regol.

"Hai ! Darimana kau tahu, kami berada di sini?" Swandaka dan Gandir menyambut dengan gembira.

"Secara kebetulan aku mendengar suara kuda kalian. Lalu mencoba mengintip dari sela dinding. Samar-samar kudengar suara kalian. Maka aku ketuk pintu ini." sahut Imbar dengan suara wajar.

"Ah, celaka !" Kalengkan setengah berseru. "Kalau kau bisa mendengar suara kuda dan suara kami, tentunya orang lain bisa mendengar pula."

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Kau maksudkan orang-orang jahat yang bakal merugikan kita? Kebetulan, malah. Di sini nanti kita habisi beramai-ramai." ujar Imbar dengan suara setengah mendongkol. Lantas saja dia duduk di atas pembaringan seraya berkata setengah berbisik: "Tuanku puteri Ulupi sudah mengirimkan berita kilat. Kita harus berkumpul di sebelah selatan dusun ini. Laskar Majapahit yang membawa kereta tawanan, memilih jalan berputar menyusur pantai selatan. Rupanya tuanku puteri mencemaskan perjalanan laskar Majapahit, sehingga perlu mengundang beberapa handai-taulan untuk ikut membantu mengamankan."

"Siapa saja yang diundang tuanku puteri?"

"Pendekar Galunggung dari gunung Kendeng. Tuanku Buminata dari Bojonegoro. Pendekar Trenggiling dari Kediri. Mereka semua bakal datang pada hari yang sudah ditentukan. Dan akulah yang berkewajiban menyambut kedatangan mereka."

Swandaka tercengang mendengar nama-nama yang disebutkan itu. Galunggung, Buminata dan Trenggiling bukanlah pendekar murahan. Mereka termasuk deretan pendekar kelas wahid. Kepandaianya setanding dengan Dandung Gumilar. Bukan mustahil lebih tinggi setingkat atau dua tingkat, karena Dandung Gumilar baru saja sembuh dari lukanya. Bila mereka bertiga datang bersamaan, berarti lawannya bukan main hebatnya. Oleh pikiran itu, Swandaka menegas:

"Sebenarnya, siapakah yang akan merampas kereta tawanan itu? Bukankah mereka anak-murid Wijayarajasa?"

"Selain anak-anak muridnya, tentunya terdapat dua atau tiga orang yang cukup tangguh. Ini terbukti dengan robohnya tuanku Dandung Gumilar. Kabarnya terdapat seorang pemuda yang luar biasa tinggi ilmu kepandaianya. Mungkin sebaya dengan usiamu."

Swandaka tercengang. Katanya di dalam hati : "Seorang pemuda yang sebaya dengan usiaku?" Selagi berpikir demikian, terdengar Gandir bertanya kepada Imbar:

"Di manakah para pendekar itu akan berhimpun?"

"Mereka akan datang secara berpencaran. Pendek kata tidak terang-terangan. Kabarnya, besok pagi laskar Majapahit akan mulai perjalanan menyusur pantai selatan." sahut Imbar.

"Kalau begitu, esok pagi sebelum matahari terbit kita harus berangkat." Gandir memutuskan.

"Dengarkan dulu !" kata Imbar. "Memang kalian bertiga yang ditugaskan menyambut kedatangan laskar Majapahit. Esok pagi, laskar Majapahit akan melalui dusun ini. Celakanya, kemungkinan besar laskar Wengker akan menghadang disini pada malamhari ini. Karena itu kita harus berhati-hati."

"Baik. Tugas itu kuterima dengan jelas." ujar Swandaka. Kemudian kepada Gandir : "Bagaimana keadaan kesehatanmu?"

"Sudah pulih seluruhnya. Hanya akibat seminggu berada di atas punggung kuda, tubuhku terasa pada ngilu. Tetapi besok pagi, pasti akan pulih kembali." sahut Gandir dengan bersemangat.

Swandaka tidak berbicara lagi. Juga teman-temannya. Masing-masing seperti sedang disibukkan oleh pikirannya sendiri. Sebenarnya, Swandaka ingin mengetahui beradanya Diah Mustika Perwita. Tetapi batal sendiri, karena pertanyaannya tidak mempunyai alasan kuat. Mengingat Diah Mustika Perwita diminta membantu majikannya, tentunya akan berada di Wengker pula. Setidak-tidaknya akan ikut mengamankan perjalanan laskar Majapahit. Memperoleh pikiran demikian, hatinya girang. Sebab dia bakal melihat wajah puteri yang cantik luar biasa itu.

"Eh, Imbar !" Kalengkan menegas. "Kita diperintahkan mengawal atau ikut mengamankan perjalanan laskar Majapahit. Apakah laskar Majapahit sedikit jumlahnya?"

"Yang diperintahkan menawan Wijayarajasa dan kemudian mengangkutnya dengan kereta kerangkeng, kurang lebih berjumlah seratus orang. Menurut tuanku puteri Ulupi, Panglima Wirawardhana sedang memanggil satu pasukan besar dan akan menyambut kedatangan laskar itu di perbatasan tanah Wengker."

"Oh, begitu?"

Dan mereka berdiam lagi. Justru dalam keadaan berdiam, tiba-tiba mereka mendengar suara berkelebatnya orang melintasi dinding sebelah timur. Kalengkan yang cekatan, segera membuka pintu samping dan melompat ke luar. Tepat pada saat itu terdengar suara orang membentak di kejauhan:

"Binatang Swandaka ! Hayo ke luar ! Kau kembalikan naskah itu !"

Mendengar bunyi ucapan itu, baik Swandaka maupun Gandir segera tahu siapa dia. Pastilah salah seorang pengikut Paramita Maliyo yang masih penasaran.

"Kau siapa" teriak Swandaka seraya melompat ke luar halaman. Ia memutar goloknya untuk melindungi dirinya. Siapa tahu dia melepaskan senjata gelap yang beracun.

Malam hari itu, rembulan bersinar cerah walaupun sudah tanggal tujuh belas. Hal itu disebabkan malam bulan panjang atau masa Ketiga, (baca: bulan Maret). Baik angkasa maupun di daratan kelihatan terang-benderang. Dengan sekali pandang, Swandaka melihat orang yang menantang dirinya. Dia seorang laki-laki berperawakan tipis yang bersenjata sebilah pedang. Tanpa berbicara lagi, langsung saja ia menikamkan pedangnya bertubi-tubi.

Gandir yang ikut pula melompat ke luar paling benci terhadap orang-orangnya Paramita Maliyo. Ia pernah dikelabui dan ditipu mentah-mentah. Karena itu, ingin ia melampiaskan rasa mendongkolnya. Terus saja ia melesat menangkiskan pedangnya.

"Bangsat !" ia memaki. "Kau iblis dari mana?"

Belum lagi habis kumandang suaranya, sesosok bayangan berkelebat menyerang dari samping. Swandaka tentu saja tidak tinggal diam. Dengan cekatan ia menangkis, Orang itu menggunakan tenaga besar, namun pedangnya terpental kena tangkisan Swandaka. Meskipun demikian, masih bisa ia mengumbar mulutnya. Bentaknya:

"Kembalikan naskah itu dan urusan selesai sampai disini saja."

Swandaka mendongkol bercampur geli. Sahulnya:

"Naskah itu sudah tidak lagi padaku. Bagaimana aku bisa menyerahkan padamu? Taruhkata masih ada padaku, juga tidakkan kuserahkan. Sebenarnya engkau siapa sampai berani berlagak seorang majikan kepadaku?"

Orang itu mengenakan jubah seorang pendeta. Usianya sudah cukup tinggi, tetapi agaknya beradat berangsangan. Mendengar ucapan Swandaka, wajahnya berubah hebat sampai jenggot dan misalnya bergetar lembut. Lalu mengulangi tikamannya dengan sengit.

Imbar berada pula di halaman. Ia berdiri nendampingi Kalengkan. Melihat hadirnya seorang pendeta, mereka terheran-heran. Siapakah dia? Tepat pada saat itu, Swandaka berkata sambil menangkis:

"Sebenarnya kau siapa? Apakah termasuk juga begundalnya Paramita Maliyo?"

Orang itu melototkan matanya. Membentak:

"Begundal atau bukan, apa kepentinganmu?"

Setelah membentak demikian, tiga kali ia menikam-kam pedangnya. Swandaka kali ini tidak menangkis. Ia hanya berlompatan mengelakkan tikaman. Menegas:

"Kalau bukan begundal, apakah engkau Seorang comblang?"

"Apa? Aku comblang?" orang itu menggerung.

Swandaka tertawa. Menyahut:

"Kalau begitu, tentunya mempunyai nama."

"Aku Kedaut, paman Paramita."

Imbar dan Kalengkan tentu saja belum mengetahui peristiwa yang dialami Swandaka. Mengira bahwa telah terjadi suatu salah faham, ingin mereka melerai. Tiba-tiba ia mendengar suara Gandir membentak musuhnya:

"Ah ! Kukira engkau berkepandaian setinggi langit. Kiranya hanya begini saja. Dengan kepandaian macam begini, betapa mungkin dapat merebut naskah kami? Kalau tidak percaya, bolehlah engkau mengembut kawanku itu."

Setelah berkata begitu, Gandir melesat ke luar gelanggang. Ia memang sudah pulih, tetapi belum seluruhnya. Maka perlu ia menghemat tenaga dengan memancing lawannya agar mengembut Swandaka. Benar saja, orang berperawakan tipis itu segera bergabung dengan Kedaut menyerang Swandaka bertubi-tubi. Dan diserang dari dua jurusan, Swandaka mendongkol. Terus saja ia menggerakkan goloknya dan menyapu senjata mereka berdua dengan berbareng.

Orang itu terpelanting mundur sempoyongan, diikuti Kedaut yang terpaksa mundur juga dua langkah. Kedaut sempat tercengang sebentar. Lalu berkata:

"Pantas Paramita mengaku tidak dapat menangkap engkau. Ilmu golokmu bagus juga. Tetapi jangan buru-buru bermimpi bisa merobohkan kami dengan mudah. Lihat pedangku !"

Setelah berkata begitu, Kedaut mengulangi serangannya. Temannya yang bertubuh tipis itu menyerang lagi. Swandaka tidak gentar. Hatinya hanya mendongkol. Ia memutuskan untuk menghajar kedua orang itu. Gandir sendiri yang berada di luar kalangan berkata kepada Imbar:

"Imbar, bolehkah aku meminjam panahmu? Orang-orang ini harus merasakan betapa enakness kena panah"

"Memangnya kenapa?" Imbar heran.

"Aku pernah kena selomot. Kalau saja tiada orang yang menolong, pada saat ini aku tinggal sebuah nama saja." Gandir memberi keterangan singkat. "Mereka orang-orangnya Paramita Maliyo. Kau tahu siapa dia? Dialah manusia beracun. Rupanya diapun ikut mengambil peranan dalam usaha merebut Wijayarajasa. Kau pimjami dulu panahmu. Nanti kujelaskan perlahan-lahan."

Imbar mengangsurkan anak panah dan busurnya. Memang semua pengawal Ulupi ahli dalam hal memanah. Pangeran Jayakusuma, Diah Lukita Wardhani dan Diah Mustika Perwita dulu mengenal pengawal Ulupi menyandang sebuah busur pada bahunya masing-masing. Maka

tidak mengherankan, begitu Gandir memegang busur, semangat tempurnya hidup kembali. Seperti seekor harimau tumbuh sayap, langsung saja ia membidikkan panah-nya. Dan sedetik kemudian, orang yang berperawakan tipis itu roboh tertembus panah. Keruan saja Kedaut kaget setengah mati. Sadar akan ancaman bahaya, lantas saja ia menyambar tubuh temannya dan dibawanya melarikan diri.

Swandaka membiarkan Kedaut melarikan diri. Sebenarnya dengan mudah ia dapat menyusulnya. Tetapi suatu pikiran lain membuat ia mengurungkan niatnya. Lalu berkata kepada ketiga temannya:

"Kalau begitu, kita tidak aman lagi. Mari kita mencari tempat untuk menginap."

Gandir dan Kalengkan buru-buru menghampiri kudanya dan bergegas menyusul Swandaka dan Imbar yang berjalan mendahului. Pada kesempatan itu, Imbar memperoleh penjelasan siapakah orang yang disebut Paramita Maliyo. Mendengar pengalaman Swandaka, ia terheran-heran. Ujarnya setengah berseru:

"Swandaka ! Siapa tahu, jodohmu mungkin orang Jawa Timur."

Belum lagi Swandaka sempat menjawab, tiba-tiba terdengar seseorang tertawa geli. Keruan saja baik Swandaka dan Imbar terkejut sampai menghentikan langkahnya. Karena cahaya rembulan bersinar terang, dengan jelas mereka melihat dua orang laki-laki yang mengenakan pakaian berbeda. Yang berdiri di sebelah kiri, seorang pemuda sebaya dengan Swandaka. Pakaian yang dikenakan putih bersih, sedang yang berada di sampingnya seorang perwira dengan seragam laskar Wengker.

"Kakang Lindhu Aji !" ujar pemuda yang mengenakan pakaian putih. "Empat bocah ini perlu diberi hajaran. Mereka berani melukai anak murid Paramita Maliyo".

"Untuk menangkap mereka berempat, tidak perlu tuanku turun tangan." sahut perwira yang bernama Lindhu Aji.

"Tidak !" pemuda itu menolak. "Aku ingin menangkap mereka berdua. Dan bagianmu mereka yang menuntun kuda. "

"Bagus ! Kalau begitu, pertempuran ini menjadi dua rombongan. Aha rasanya bisa kita buat taruhan. Tuanku atau aku yang beruntung bisa membekuk mereka".

Di antara rombongan Swandaka, Gandir yang berwatak berangsan. Cepat sekali ia naik darah, bila mendengar ucapan lawan yang mengangkat angkat diri. Meskipun belum

jelas siapakah mereka berdua, namun pemuda itu membawa-bawa nama Paramita Maliyo. Iapun merasa merobohkan teman Kedaut. Maka sudah semestinya dia harus berani menanggung akibatnya. Terus saja ia menghunus pedangnya dan langsung melompat ke depan setelah meninggalkan kudanya.

Tentu saja Kalengkan tidak membiarkan Gandir maju seorang diri. Diapun bersenjata pedang. Melihat Gandir menyerang dari depan, ia menikam dari samping. Tidak hanya sekali dua kali, tetapi bertubi Diluar dugaan Lindhu Aji ternyata seorang perwira yang tangguh. Gesit luar biasa, ia dapat mengelakkan setiap serangan. Tetapi setelah berulang beberapa kali, betapapun ia terpaksa mengeluarkan senjatanya berwujud sepasang gaetan terbuat dari baja. Seketika itu juga, suatu benturan memekakkan pendengaran. Benturan yang hanya terjadi sekali dua kali. Tetapi benturan terus menerus, karena Gandir dan Kalengkan ingin membuat perwira Wengker itu mati kutu.

Di lain pijhak, Swandaka berseru kepada Imbar: "Kau berangkatlah dulu ! Aku akan segera menyusul"

Sebelum Imbar sempat menjawab, pemuda yang mengenakan pakaian putih itu tertawa geli. Serunya pula:

"Kau masih berani mengharapakan hidup? Bertemu denganku, artinya kau harus pergi untuk selama-lamanya".

Setelah berseru demikian, ia memperlihatkan senjatanya yang aneh. Sebatang tongkat yang tipis, setipis lidi yang dibolang-balingkan di depan matanya. Lalu menyerang dengan su&4u kecepatan berturut-turut. Swandaka tidak gentar. Tetapi ia terperanjat melihat datangnya serangan yang begitu cepat dan bertubi-tubi. Dengan goloknya ia menangkis. Maksudnya hendak mengadu tenaga. Trang, trang ! Ternyata tenaga pemuda itu tidak seberapa. Hanya saja senjatanya yang aneh itu sama sekali tidak bergeming. Bahkan seperti belut, terus melingkar dan memabat dari samping.

Karena pemuda itu tidak seberapa tenaga saktinya, Swandaka mengibaskan goloknya. Sekali lagi ia bermaksud mengadu tenaga. Tetapi kali ini ia menumbuk batu. Tiba-tiba saja, goloknya seperti terhisap. Ia terkejut dan buru-buru menikamnya. Jelas sekali ujung goloknya tepat menikam sasaran. Tetapi ia merasa seperti menikam barang lembut semacam lem. Kerusa saja ia kaget setengah mati. Ilmu apa ini? Selama hidupnya belum pernah ia bertemu dengan lawan yang memiliki ilmu kepandaian begitu. Sadar akan bahaya dengan tergesa-gesa ia mencoba menarik. Diluar dugaan, goloknya tidak dapat ditariknya kembali. Tak dikehendaki sendiri keringat dinginnya membasahi tengkuknya. Justru pada saat itu, pedang sapu lidi pemuda itu bergerak menusuk dadanya. Dalam keadaan terjepit, ia nekat menghantamkan tangan kirinya dengan seluruh tenaganya. Diluar dugaan, upayanya ini berhasil. Pemuda itu rupanya tahu. tenaga sakti Swandana tidak boleh dianggap ringan. Maka tidak berani dia mengabaikan pukulan tangan kiri Swandaka. Ia terpaksa melepaskan himpitannya dan membiarkan golok lawannya terlepas. Sebab meskipun ia berhasil menikam lawan, sebaliknya dirinya juga bakal terhantam suatu pukulan yang bertenaga sakti. Walaupun tidak bakal mati, tentunya akan menderita sakit berat. Bukan mustahil bisa mengurus sebagian besar tenaga saktinya.

Swandaka merasa seperti lolos dari lubang jarum. Tak terasa nafasnya memburu. Tiba-tiba saja pundaknya sakit. Hai, kenapa? Ia mencoba mengatur nafasnya dan mengingat ingat apa yang baru saja terjadi. Pemuda itu hanya menghimpit goloknya dengan suatu kekuatan ajaib. Lalu ia memukulkan dengan mengerahkan seluruh tenaga saktinya. Goloknya terlepas, tetapi pundaknya sakit. Pada detik itu ia sadar apa penyebabnya. Sewaktu melepaskan seluruh tenaga saktinya untuk menghantam lawan, bukankah berarti ia kehilangan tenaga pertahanan? Pada saat itu, lawannya melepaskan himpitan tetapi dengan diam-diam memukul dengan tenaga yang tidak nampak. Menyadari hal itu,

bulu kuduknya berdiri. Dibandingkan dengan Sapu Regol, pemuda itu berkepandaian lebih tinggi. Sapu Regol hanya mengandalkan tenaga luar dan bukan tenaga yang tidak kelihatan. Berlawan-lawan dengan raksasa itu jauh lebih mudah daripada melawan pemuda ini.

Syukur pada saat itu Imbar menikamkan pedangnya. Dia mempunyai kesempatan untuk mengatur nafas, lalu menyerbu lagi. Dia tahu, Imbar tidakkan dapat mengalahkan lawannya. Dengan begitu, pemuda itu dikerubut dua. Meskipun demikian, tetap saja ia berada di atas angin.

Pedang sapu lidinya dapat bergerak dengan leluasa, bahkan lebih cepat dan memiliki daya tekanan melebihi senjata arca Sapu Regol.

Dalam pada itu Gandir dan Kalengkan sudah bertempur mati-matian melawan Lindhu Aji. Setelah belasan jurus, Lindhu Aji menyimpan gaetannya. Ia kini hendak memarmerkan tenaganya. Dengan tangan kosong ia menangkis pedang Gandir. Ternyata ia tidak hanya menangkis saja, tetapi sebelah tangannya membangkol lengan kiri Gandir yang tidak terlindung. Terdengar kemudian suara mem-beletuk dan lengan kiri Gandir bergelantung turun.

Keruan saja Kalengkan kaget setengah mati. Terus saja ia merangsak maju untuk menolong temannya. Ia tidak hanya menggunakan pedangnya saja, tetapi tangan kirinya menyelonong maju menusuk kedua mata lawannya.

"Bagus !" Lindhu Aji memuji. Dengan sebat ia menyambut serangan Kalengkan yang berbahaya. Tangan kanannya dibuatnya melindungi dada, sedang tangan kirinya menangkis pedang Kalengkan seraya membalas menyerang. Berbareng dengan terpelantingnya pedang, lengan kiri Kalengkan tertangkap. Kali ini Lindhu Aji hanya sempat memuntir, lalu didorongnya keras. Meskipun demikian, Kalengkan terpental sampai sepuluh langkah lebih.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Gandir sudah nampak payah sekali. Kesehatannya belum pulih benar. Sekarang lengan kirinya keseleo. Maka tak dapat dia berbuat banyak. Meskipun demikian, berkat wataknya yang berangsan, sama sekali ia tidak kenal takut. Dengan menahan rasa sakitnya, masih ia melawan sebisa-bisanya. Tentu saja, Swandaka tidak membiarkan temannya itu bakal menderita luka parah. Berseru kepada Imbar:

"Kau bawa dia lari ! Biar aku yang menghadapi bocah ini."

Imbar sedang menyerang pemuda itu. Namun ia kalah dalam segala halnya. Untung, Swandaka yang sudah mempunyai kesempatan mengatur nafas, maju lagi. Kali ini goloknya diputar cepat. Menghadapi seragan Swandaka, pemuda itu mendengus. Dan tatkala mendengar seruannya, ia tertawa. Berkata mengejek:

"Kau sendiri belum tentu bisa mempertahankan nyawamu, masakan berlagak memikir jiwa orang lain"

Setelah berkata demikian, ia membuktikan kebiasaannya. Memang ia istimewa. Gerak-geriknya sukar diduga. Pedang sapu lidinya, tiba-tiba mengaung-aung memekakkan telinga. Akan tetapi Imbar tidak menghiraukan. Dengan perlindungan golok Swandaka, ia bergulungan di atas tanah. Begitu meletik bangun, ia sudah menggenggam busur dan panahnya. Terus saja ia memanah. Hebat bunyi panahnya. Memang dia seorang ahli memanah. Seperti kilat, panahnya melesat ke arah Lindhu Aji yang hendak menerkam Kalengkan yang sudah sempoyongan, ia kaget dan terpaksa menangkis. Kali ini ia bertambah kaget. Sebab tangannya terasa sakit oleh kuatnya laju anak panah.

"Ih !" tak terasa terloncat rasa kagetnya.

Kalengkan rupanya tahu diri. Buru-buru ia melompat menarik lengan Gandir dan dibawanya lari menjauhi. Tentu saja Lindhu Aji tidak membiarkan mangsanya terlepas dari pengamatannya. Dengan gesit ia melompat. Tetapi lagi-lagi panah Imbar

mengaung menghalangi. Terpaksa ia mengeluarkan senjata gaetannya. Dengan mengerahkan tenaga ia membabat ke samping. Karena tenaganya memang hebat, anak panah terpelanting ke samping. Tetapi justru mengarah ke tubuh pemuda itu.

Pemuda yang mengenakan pakaian putih itu, sebenarnya sudah dapat menghalau serangan golok Swandaka. Pedang sapu lidinya tinggal menahas saja. Karena kaget mendengar suara meletiknya anak panah, gerakan tangannya ayal sedetik. Dan waktu sedetik itu digunakan Swandaka untuk melompat mundur sambil berseru:

"Lariiiii.....!"

Kalengkan mendahului melarikan diri dengan memapah Gandir. Imbar yang sudah mendapat hati, memasang anak panahnya lagi. Kali ini ia memanah pemuda yang mengenakan pakaian putih dan sekaligus membidik Lindhu Aji. Dengan wajah merah padam, pemuda itu harus menggebah anak panah itu dulu sebelum sempat mengejar. Selagi demikian, terdengar suara Lindhu Aji:

"Sudahlah ! Tiada guanya kita berkutat dengan sekelompok ikan teri. Biarlah mereka tahu, orang Wengker tidak boleh dianggap enteng....."

"Tidak ! Aku harus bisa menangkap bocah yang mengacau di kediaman bibi Paramita Maliyo." pemuda itu menyahut dengan suara mendongkol. Setelah berkata demikian, tiba-tiba ia melesat tinggi di udara sambil menimpuk.

Swandaka terkejut, ia melihat berkelebatnya sebilah pisau. Terpaksa ia menghentikan langkahnya dan berbalik menangkiskan goloknya. Ternyata pisau itu sifatnya istimewa. Begitu tertangkis, pisau itu terpental dan memutar balik tak ubah bumerang. Kerusan saja Swandaka buru-buru membawa Gandir

berjongkok. Dan pada saat itu, pemilik pisau sudah mendarat tepat di depannya.

"Mau lari ke mana?" bentaknya.

Swandaka mendongkol diperlakukan demikian. Ia melepaskan Gandir dan mendahului menyerang. Syukur, Imbar balik kembali untuk memberi bantuan. Ia melepaskan anak panahnya yang mengaung tajam. Tetapi anak panah yang menyambar padanya berbareng menikam Swandaka. Dan untuk kesekian kalinya, golok Swandaka membentur pedang lawannya dan membersitkan suaru mengaung tajam. Tepat pada saat itu, di angkasa mengejap cahaya merah menyala didesau suara angin menyuling. Pemuda itu terkejut sampai menghentikan serangannya.

"Tuanku Tunjung Anom. balik !" itulah suara seruan Lindhu Aji yang ikut datang menguber.

Pemuda yang dipanggil dengan nama Tunjung Anom lantas saja memutar tubuhnya dan lari meninggalkan gelanggang mengarah ke selatan. Lindhu Aji tidak ketinggalan. Dengan suatu kecepatan yang susah dilukiskan, bayangan mereka berdua lenyap dari penglihatan.

Swandaka tercengang. Tunjung Anom? Kalau begitu, dialah yang disebut-sebut sebagai majikan muda Sapu Regol. Pantas Sapu Regol bersedia takluk padanya. Kepandaiannya memang berada di atasnya. Ia sendiri mengakui, masih kalah jauh. Bila saja tidak dibantu Imbar dalam beberapa gebrakan saja, dirinya akan roboh tak bernyawa. Sekarang Tunjung Anom mendadak saja meninggalkan gelanggang begitu melihat cahaya merah menyala yang mengejap di angkasa. Cahaya apa? Biasanya itulah tanda sandi. Bisa juga tanda sandi temannya, bisa pula tanda pengenalan lawan yang ditakuti. Swandaka jadi ingin tahu. Berkata kepada ketiga temannya:

"Kalengkan ! Imbar ! Kalian rawat Gandir dulu, aku akan mengikuti mereka. Kukira Gandir hanya terpuntir lengannya. Gandir, apakah kau bisa menjaga dirimu sendiri?"

"Hm, kau anggap apa aku ini?" bentak Gandir si beransangan. "Dengan sebelah tanganku, masih sanggup aku membunuh jahaman itu !"

"Bagus ! Nah, aku akan mengejar mereka." Swandaka tidak menunggu tanggapan Gandir. Terus saja ia tancap gas memburu kepergian Tunjung Anom dan Lindhu Aji. Dalam hal berlari kencang, ia termasuk jago kelas satu. Kecepatan lengkahnya gesit tangkas dan cekatan. Sebentar saja, dusun yang sunyi sepi sudah ditinggalkan. Di luar kota sekali lagi ia melihat cahaya merah mengejap di udara. Ia bersyukur di dalam hati, Dengan begitu, ia bakal tidak kehilangan arah. Hanya saja, baginya belum jelas apakah makna cahaya merah itu.

Dua jam lamanya, ia berlari-larian tiada hentinya. Tak terasa fajar hari tiba dengan diam-diam. Hawa tanah Wengker jadi segar-bugar. Di ujung selatan hutan raya ber-leret bagaikan awan berarak. Suasananya aman tenteram dan sejuk. Justru demikian, tiba-tiba terdengar suara bentrokan senjata. Swandaka heran. Siapakah yang sedang bertempur mengadu senjata? Ea mempercepat larinya.

Dan tiba-tiba saja ia melihat seorang pendek kate sedang bertempur melawan seorang laki-laki yang menyandang ragam perwira. Begitu melihat senjata si kate, hati Swandaka bersorak gembira:

"Dia ! Tuanku Dandung Gumilar !"

Di samping Dandung Gumilar berdiri seorang gadis cantik yang senantiasa tercetak dalam benak Swandaka. Siapa lagi kalau bukan Diah Mustika Perwita. Dengan sikapnya yang tenang luar biasa, ia mengawaskan Tunjung Anom yang berada di belakang perwira laskar Wengker alias Lindhu Aji. Sebaliknya

sikap Tunjung Anom amat mengherankan. Dia tidak nampak segarang semalam. Tetapi lemah lembut dan tiada henti-hentinya mengamati Diah Mustika Perwita yang nampak agung berwibawa.

"Lindhu Aji, kau berkhianat !" bentak Dandung Gumilar.

Lindhu Aji melompat mundur sambil menyahut:

"Berkhianat? Aku perwira laskar Wengker. Majikanku dalam bahaya. Sudah semestinya aku muncul untuk membela yang harus kubela."

"Tetapi mengapa kau bergaul dengan manusia semacam dia?" tuding Dandung Gumilar. Dandung Gumilar adalah bekas pembantu Nayaka Madu yang tangguh. Wataknya keras dan tegas.

"Ada peribahasa, orang tenggelam percaya kepada rumput kering dalam usahanya untuk menyelamatkan diri. Kalau perlu, akupun akan mencari bantuan setan atau iblis demi menolong majikanku. Apanya yang aneh?"

Dandung Gumilar tertawa. Berkata:

"Lindhu Aji ! Belasan tahun aku mengenal siapa dirimu. Kau seorang perwira yang tangguh. Perwira Laskar Wengker yang berada dibawah penilikan Kerajaan Majapahit. Majikanmu berkhianat terhadap kerajaan. Masakan kau bersikap seperti babi yang tidak tahu diri?"

"Ada ubi ada talas. Ada budi ada balas. Selamanya aku makan dan minum di tanah Wengker ini. Majikanku Wijayarajasa yang membuatkan kenyang makan dan hidup nikmat. Sekarang majikanku dalam bahaya. Masakan aku bisa tidur puas makan nikmat sambil memeluk kaki saja? Maka sebisa-bisaku, aku harus membalas budi. Matipun aku rela." jawab Lindhu Aji dengan suara tenang. Lalu mengejek : "Kau sendiri bagaimana, tuan? Kau pernah dihidupi Nayaka Madu. Diberi kedudukan dan

kepercayaan. Nayaka Madu mungkin mati dianiaya. Kau sendiri sudah berbuat apa terhadapnya?"

Dandung Gumilar sebenarnya orang berangasan pula, walaupun perawakan tubuhnya pendek buntet. Kena diejek demikian, seketika itu juga meluaplah aliran darahnya. Dengan wajah merah padam ia membentak:

"Kau macam manusia apa, sampai berani mencampuri urusanku? Seumpama kujelaskan, kaupun tidak mengerti. Lebih baik kau rasakan dulu gempuranku. Barangkali botakmu perlu merasakan apa enakya kena kemplang tongkatku."

Dan kembali lagi mereka bertempur dengan amat serunya. Dandung Gumilar kini sudah lanjut usianya. Meskipun demikian, oleh pertolongan Pangeran Jayakusuma, tenaganya masih sekuat pada jaman mudanya. Senjata andalannya kecuali sebatang tongkat masih memiliki ikat pinggang mustika yang istimewa. Dulu si nelayan Lawa Ijo pernah berusaha merebutnya, namun tidak berhasil. Sebaliknya Lindhu Aji memiliki keistimewaannya pula. Kecuali tenaganya kuat, pukulan tangannya bagaikan guntur meledak di siang hari bolong. Keras dan kuat bagaikan sebatang palu godam raksasa. Biasanya dia hanya mengandalkan kedua tangannya. Akan tetapi menghadapi Dandung Gumilar yang termashur berkepandaian tinggi, tidak berani untuk melepaskan pukulannya. Itulah sebabnya tidak sempat ia mengelak. Dan sisa gaetan Lindhu Aji menghantam lambungnya.

Bluk !

Ia menggeliat kesakitan, tetapi dalam pertempuran itu dialah yang menang.

Swandaka ternganga-nganga. Hebat ! Benar-benar hebat ! Inilah untuk yang pertama kalinya, ia menyaksikan suatu pertempuran yang seimbang dan seru. Mengingat ketangguhan Dandung Gumilar, ia jadi berpikir. Dia dikabarkan kalah. Kalah

melawan siapa? Tetapi belum sempat menebak-nebak, di gelanggang terjadi suatu perubahan.

Tunjung Anom melompat hendak menikamkan pedangnya kepada Dandung Gumilar selagi pendekar tua itu menggeliat. Namun pada saat itu pula, berkelebatlah sesosok bayangan yang menangkis pedang sapu lidi Tunjung Anom. Dialah si cantik jelita Diah Mustika Perwita.

"Kau siapa?" Tunjung Anom mengurungkan niatnya. Mendadak saja ia bersikap manis, meskipun tangannya masih menggenggam pedang andalannya.

"Kau sendiri siapa?" Diah Mustika Perwita balik bertanya.

Tunjung Anom tidak menjawab. Ia tertawa perlahan. Setelah menyiratkan pandang kepada Dandung Gumilar yang sedang mengatur pernafasannya, tiba-tiba melompat dengan sebelah tangan hendak memeluk Diah Mustika Perwita. Menyaksikan hal itu, hati Swandaka panas. Terus saja ia ikut melompat sambil mengayunkan goloknya. Tetapi Diah Mustika Perwita sendiri sudah bersiaga penuh, sehingga tidak perlu bantuannya. Gesit luar biasa ia melompat tinggi di udara sambil menahaskan pedangnya ke bawah. Keruan saja Tunjung Anom kaget setengah mati. Mimpipun tidak, bahwa gadis cantik itu bisa bergerak begitu cepat dan enteng sekali gerakan tubuhnya. Terpaksa ia menggunakan senjata andalannya untuk menangkis pedang Diah Mustika Perwita. Kemudian keduanya mundur dan berjalan saling memutar seperti harimau mengincar mangsanya.

Swandaka mengurungkan niatnya. Ia heran berbareng kagum. Dalam satu gebrakan tadi, jelas sekali kepandaian mereka berdua seimbang. Bahkan mungkin sekali Tunjung Anom lebih unggul, karena sewaktu menyerang ia beranjak dari setengah hati. Sebaliknya, Diah Mustika Perwita balik menyerang dengan hati gemas. Sebab selama hidup nya, belum pernah ia diperlakukan kurang ajar oleh musuh-musuhnya.

"Tuanku puteri !" seru Swandaka. "Orang ini perlu dihajar adat."

"Oh begitu?" sahut Diah Mustika Perwita dengan suaranya yang tetap manis. "Kalau begitu, mari kita bereskan agar tidak mengganggu perjalanan kita. Kudengar laskar Majapahit sebentar lagi akan melalui jalan ini."

Panas hati Tunjung Anom melihat hubungan mereka berdua. Benar, pemuda itu menyebut sang gadis dengan tuanku puteri. Tetapi hubungan mereka berkesan mesra. Tunjung Anom tidak pernah berpikir, bahwa budi-pekerti Diah Mustika Perwita sangat halus. Suaranya lembut meskipun menghadapi peristiwa apapun. Dan terhadap musuh besarnyapun, dia akan bersikap dan berbicara dengan manis dan lembut. Berkatalah ia di dalam hati:

"Hm sungguh ! Belum pernah aku melihat seorang gadis secantik dia. Dia berkepandaian tinggi pula. Kalau aku bisa membawanya pulang, aku berjanji tidak akan keluar rumah untuk selama-lamanya....."

Belum selesai ia berkata-kata dalam hati, Swandaka sudah menyerang. Ia sudah mengenal kepandaian pemuda itu. Karena itu, ia tidak takut. Meskipun ilmu golok Swandaka sudah cukup tinggi, namun dia belum mahir. Rasanya masih perlu berlatih tigapuluh tahun lagi. Tetapi ia salah duga. Memang benar, ilmu golok Swandaka belum mahir. Akan tetapi dia murid dua orang guru yang termashur: Dadha Wacana dan Dhadha Walaka. Kecuali dua pendekar itu terkenal memiliki ilmu kebal, tenaga gabungan mereka bagaikan angin puyuh. Merekapun memiliki jurus-jurusnya yang aneh dan berbahaya. Kadangkala tebasan pedangnya membawa suatu tenaga dahsyat yang datangnya dengan mendadak. Dan kepandaian itu sudah diwarisi Swandaka. Begitu menyerang, tubuhnya miring. Dan dengan goloknya yang tajam luar biasa, pemuda itu mengeluarkan jurusnya yang istimewa. Dan yang lebih hebat dari peristiwa itu, Diah Mustika

Perwita menikamkan pedangnya seakan-akan ikut mengimbangi gerakan golok Swandaka.

Tunjung Anom melompat mengelak. Diluar dugaan, ia tidak diberi kesempatan lagi untuk mengembangkan ilmu kepandaianya. Swandaka mengulangi serangannya lagi dan diiringi pedang Diah Mustika Perwita. Tunjung Anom seperti terkurung. Kemana saja hendak bergerak, golok dan pedang kedua lawannya seakanakan mencegatnya. Golok Swandaka membolang-baling di depan hidungnya, sedang pedang Diah Mustika Perwita berkelebatan bagaikan bayangan. Yang menghenrakan, gerakan mereka seperti satu irama. Mengapa demikian ?

Pertanyaan itu tentu saja tidak akan dapat terjawab dengan sepiantas lalu. Bahkan oleh Swandaka sendiri. Tetapi tidak demikianlah bagi Diah Mustika Perwita. Swandaka adalah murid Dhadha Wacana dan Dhadha Walaka. Sesungguhnya Dhadha Wacana dan Dhadha Walaka termasuk bawahan Pangeran Semono. Itulah sebabnya pula, Swandaka menyatakan diri sebagai salah seorang yang termasuk dalam perguruan Ulupi. Seding Diah Mustika Perwita murid ayah Ulupi. Dengan demikian himpunan ilmu kepandaian Lawa Ijo sesungguhnya terbagi menjadi beberapa bagian. Ilmu golok umpamanya, dipisahkan dengan ilmu pedang. Ilmu tongkat dipisahkan dengan ilmu penggada. Akan tetapi karena sumbernya sama, maka pada hakekatnya meskipun terbagi tetap satu. Itulah sesungguhnya perwujudan atau pengejawantahan daripada semboyan Bhineka Tunggal Ika. Maka jurus-jurus golok Swandaka yang tadinya kelihatan lemah, mendadak saja menjadi kuat luar biasa, karena ditimpali gerakan pedang Diah Mustika Perwita yang seolah-olah menambah kekurangannya.

Tunjung Anom kaget bukan main. Karena kaget, satu-satunya yang bisa dilakukannya hanya membela diri sebisa-bisanya. Dengan pedang sapu lidinya ia mencoba membuka gerakan golok

dan pedang yang mengurungnya rapat. Tetapi setiap kali dia bergerak maju, ujung pedangnya kena terbentur pedang Diah Mustika Perwita. Dan yang mengejutkan, ternyata pedang pusakanya bisa rompal terpapas pedang Diah Mustika Perwita. Eh, apakah di dunia ini masih terdapat semacam pedang pusaka selain pedangnya sendiri ?

Tunjung Anom merasa ketemu batunya. Selama hidupnya belum pernah ia bertemu lawan setangguh mereka. Beberapa kali ia bertempur melawan keroyokan orang. Baginya, bukan merupakan masalah. Sebab masing-masing berkelahi dengan acaranya sendiri. Lain halnya dengan Swandaka dan Diah Mustika Perwita. Yang laki-laki bersenjata golok.. Yang perempuan sebatang pedang. Akan tetapi golok dan pedang bisa bersatu padu seolah-olah dilakukan oleh seorang pendekar yang berkepandaian sangat tinggi.

"Ih !" hati Tunjung Anom menjadi panas. Lantas saja ia mengerahkan seluruh kepandaiannya. Tubuhnya berkelebatan menyerang dan bertahan. Ia berhasil memecahkan atau menghalau setiap serangan yang mengancam dirinya, namun setiap kali golok dan pedang tiba lagi memberondong dirinya bertubi-tubi. Suatu kali ia berhasil menangkis golok Swandaka dan menggempur pedang Diah Mustika Perwita. Tetapi pada detik berikutnya sudah bergabung lagi dan menyerang dengan bersatu padu. Mau tak mau ia terpaksa memperlipat gandakan himpunan tenaga saktinya. Justru begitu, ia sempat tertusuk empat kali. Syukur, ia kebal. Meskipun demikian, ia merasa sakit juga. Tikaman Diah Mustika Perwita terasa menembus ulu hatinya.

Dandung Gumilar yang sudah tegar kembali, tercengang menyaksikan ketangguhan Tunjung Anom dan ilmu kepandaian gugungan Swandaka dan Diah Mustika Perwita. Ia kenal siapa Swandaka dan sampai dimana kepandaian nya. Tetapi di samping Diah Mustika Perwita, goloknya jadi sangat berbahaya.

Sebaliknya berkat kepandaian Tunjung Anom yang tinggi saja, dapatlah gerakan golok Swandaka dielakkan. Beberapa waktu lamanya, ia mengamati kepandaian Tunjung Anom. Di dalam hati, ia memuji kehebatannya. Pikirnya:

"Sudah lima gebrakan, ia dapat membebaskan diri dari setiap serangan gabungan. Aku sendiri belum tentu."

Tunjung Anom sendiri sebenarnya justru mendongkol hatinya. Ia merasa benar-benar tidak mampu mengalahkan mereka. Tentu saja, ia tidak sudi mengakui dengan terus-terang. Karena itu ia menggertak dengan suara nyaring:

"Baiklah kali ini kalian kuampuni. Sebentar lagi kita bakal bertemu lagi."

Setelah berteriak demikian, ia menggerakkan pedang sapu lidinya. Diah Mustika Perwita tidak menghiraukan ucapan Tunjung Anom. Ia melompat dan ujung pedangnya mengancam tenggorokan. Tetapi Tunjung Anom benar-benar tinggi kepandaiannya. Ia mengendapkan diri. Lalu dengan berseru ia berputar menyerang bagian bawah Swandaka. Swandaka terperanjat. Khawatir Tunjung Anom akan melancarkan serangan susulan, ia melompat mundur. Ternyata Tunjung Anom tidak mengejar. Ia malahan melesat mundur. Dengan gesit ia menyambar tangan Lindhu Aji. Setelah dipanggulnya, ia melarikan diri. Gerakan itu dilakukan dengan amat cepat sehingga Swandaka sempat tercengang. Pada detik berikutnya, ia seperti tersadar. Segera ia hendak melesat mengejar. Tetapi urung lagi karena tiba-tiba Dandung Gumilar menegurnya:

"Hei! Mau ke mana?"

"Dialah majikan muda Sapu Regol. Dia perlu kita tangkap !" seru Swandaka dengan suara setengah mengadu setengah menyesali.

Dandung Gumilar tercengang. Lalu menyentak nafas. Berkata:

"Kalau begitu, biarkan saja ia pergi."

"Mengapa?" Swandaka heran.

Dandung Gumilar tidak menjawab. Dia berpaling kepada Diah Mustika Perwita yang sedang menyarungkan pedangnya. Minta pertimbangan:

"Bagaimana menurut pendapat nona Perwita?"

Dia Mustika Perwita tidak menjawab langsung. Ia berkata kepada Swandaka:

"Swandaka ! Dia dapat bertahan sampai lima gebrakan. Artinya suatu bukti, dia berada di atas kita. Jika satu lawan satu, kita akan kalah. Karena itu, bila engkau bertemu dengan dia, lebih baik menyingkir jauh-jauh."

Swandaka tahu, Diah Mustika Perwita berkata dengan jujur. Dia sendiri menyadari bukan tandingnya Tunjung Amon. Hanya saja, entah apa sebabnya ia merasa puas. Tak terasa ia menolah kepada Dandung Gumilar. Orang tua bertubuh pendek kate itu berkata:

"Swandaka, kau berkata dia majikan muda Sapu Regol?"

"Benar." jawab Swandaka. Kemudian dengan singkat ia mengabarkan pengalamannya sewaktu bertemu dengan Sapu Regol di kediaman Paramita Maliyo dan tutur-kata Galiyung. Dan diakhirnya dengan kata-kata: "Dialah murid Wijayarajasa yang sekarang ditawan laskar Majapahit".

"Kau berkata dia murid Wijayarajasa? Kenapa dia majikan muda Sapu Regol? Apakah dia anak Hajar Awu-Awu?" Dandung Gumilar menegas.

"Benar."

Dandung Gumilar menyentak nafas. Berkata setengah berbisik dan kurang jelas:

"Tua bangka itu masih saja hebat ilmunya"

Dia Mustika Perwita tercengang. Dan Swandaka yang semenjak tadi berteka teki dengan dirinya sendiri, seakan-akan jadi mengerti. Apakah Hajar Awu-Awu yang mengalahkan Dandung Gumilar? Merasa dirinya adalah bawahan Dandung Gumilar, tidak berani ia minta keterangan.

Dandung Gumilar sendiri bersikap menutup diri. Ia berdiam beberapa saat lamanya. Kemudian menyenak nafas lagi. Berkata kepada Diah Mustika Perwita:

"Nona, Lindhu Aji masih seperkasa dahulu hari. Dengan dia aku hanya menang seurat. Lihatlah, tongkat mustikaku dibuatnya patah. Untung, aku masih sempat menarik ikat pinggangku. Kalau tidak, akulah yang bakal roboh terkapar. Dia tadi sempat pingsan karena terkena tendanganku. Tapi sebentar lagi dia bakal meletik bangun dengan segar bugar.. Dengan begitu, kita bakal menghadapi musuh tangguh."

"Apakah maksud paman, Lindhu Aji sangat sukar dilayani?"
Diah Mustika Perwita menegas.

"Aku tidak mempunyai tongkat. Berarti senjatakku hanya ikat pinggang. Memang ikat peingganku cukup bisa membuat repot lawan. Tetapi berhadapan dengan Lindhu Aji yang bertenaga perkasa, aku bakal kerepotan"

Diah Mustika Perwita mau mengerti. Dandung Gumilar berperawakan pendek kate. Maka dia perlu dibantu tongkat nya yang berukuran tiga meter. Dengan kehilangan senjata andalannya, memang ia akan kerepotan bila dipaksa berkelahi dengan tangan kosong. Rupanya Dandung Gumilar bisa membaca hati Diah Mustika Perwita. Katanya dengan tertawa:

"Bahwasanya pada saat ini aku masih bisa mengalahkan Lindhu Aji, sudah merupakan suatu peristiwa yang pantas kusyukuri. Tanpa pertolongan Pengeran Jayakusuma, aku jadi manusia apa? Karena itu bila nanti aku harus mati di tangan

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

musuh, tidak perlu kusesali. Mari, kita berangkat menyongsong kedatangan laskar Majapahit yang membawa kereta tawanan. Wah, bakal ramai !"

Mereka kemudian berjalan mengarah ke selatan Waktu itu, matahari sudah sepenggalah tingginya. Tidak berapa lama, mereka mendengar suara derap kaki kuda dan langkah laskar. Buru-buru mereka mendaki ketinggian. Sekarang semuanya yang berada di bawah ketinggian nampak nyata. Barisan laskar melangkah dengan derap kaki yang teratur. Sebuah kereta berkuda bercat hitam, bergemrit mendaki ketinggian. Itulah kereta tawanan yang bakal diincar orang-orang Wijayarajasa.. Sepasukan laskar bersenjata lengkap berbaris di belakang dan samping kereta Ada dua orang perwira menjadi pembuka jalan.

Tatkala barisan depan memasuki tikungan jalan, terdengar suara aba-aba dari seberang lereng gunung. Serombongan orang meluruk turun. Rombongan ini dikepalai seorang laki-laki pendek gemuk dengan jenggot acak-acakan. Perwira yang menjadi pembuka jalan dengan gesit melepaskan anak panahnya. Tepat sekali bidikannya. Dan orang berjenggot acak-acakan itu terjungkal roboh.

Rombongan kereta itu berhenti. Barisan pengawal menyibakkan diri. Mereka menempati tebing-tebing jalan dengan senjata bidik. Dari arah timur muncul lagi rombongan yang berjumlah besar. Dengan memutar tombaknya, pemimpin rombongan menyerbu. Tiga anak panah menyambar padanya, tetapi semuanya dapat ditamparnya jatuh. Jelas sekali, dia jauh lebih tangguh daripada orang yang berjenggot acak-acakan tadi. Empatbelas orang menyerbu dengan berpacaran. Dua perwira pembuka jalan lalu membagi tugas. Yang berhasil merobohkan pemimpin rombongan berandal tetap berada ditempatnya. Ia memberi aba-aba laskarnya untuk siap tempur. Sedang perwira yang lain, lari ke belakang dengan maksud hendak melindungi kereta tawanan.

Sekarang muncullah sepasukan laskar yang mengenakan pakaian Laskar Wengker. Pasukan itu datang dari arah belakang. Mereka menyerbu dengan gegap gempita. Dan pertempuran segera terjadi dengan serunya. Masing-masing jatuh korban. Akan tetapi dipihak Laskah Wengker yang menderita. Mereka kena diundurkan, malahan belasan orang mulai melarikan diri.

Dandung Gumilar mengamati jalannya pertempuran itu. Sebentar kemudian, dia sudah tidak tertarik lagi, Katanya setengah menggerembeng:

"Ulupi memerintahkan kita untuk membantu Laskar Majapahit. Apanya yang perlu dibantu? Yang menyerbu hanyalah sisa-sisa laskar Wengker yang sudah kehilangan pemimpinnya. Mereka hanya main mengadu untung. Hayo, kita pergi!"

Swandaka sendiri juga mempunyai kesan demikian. Laskar Wengker yang mengejar Laskar Majapahit tidak seberapa jumlahnya. Mereka seumpama kelekatu masuk ke dalam unggun api. Lebih mirip perang Puputan demi memperlihatkan bakti dan kesetiaannya terhadap Wijayarajasa junjungannya, daripada bertempur untuk merebut kemenangan. Selagi ia hendak berdiri untuk mengikuti ajakan Dandung Gumilar, tiba-tiba ia melihat sesuatu yang aneh. Dua orang di antara laskar menyerbu menyingkirkan diri. Seorang laki-laki yang berperawakan tinggi kurus membawa seorang pendeta mendaki ketinggian. Swandaka segera mengenal siapa pendeta itu. Dialah Kedaut yang mengaku sebagai paman Paramita Maliyo. Ia dibawa temannya berhenti di balik lereng jalan yang berada tepat dibawah tempat Swandaka bersembunyi.

"Kondhang !" bentak Kedaut. "Aku mau kau bawa ke mana lagi? Aku ini sudah tua. Tulang-tulangku sudah keropos. Sekarang aku kau bawa lari ke sana kemari tiada juntrungnya. Sebenarnya apa maksud semuanya ini?"

"Sabar, tuanku." sahut orang yang bernama Kondhang. "Biarlah mereka saling bunuh. Nah, barulah kita muncul untuk merampas kereta itu. Apakah belum jelas?"

"Kau bilang, kita wajib membantu Tunjung Anom, karena dia calon menantu Paramita Maliyo. Benarkah itu ?"

"Betul."

"Tetapi pembantu-pembantu ayahnya, dilarang memusuhi Laskar Majapahit. Tunjung Anom bersikap begitu juga, Sungguh ! Aku tidak mengerti maksudnya."

Kondhang tertawa serintasan. Lalu menjawab:

"Sebagai murid Wijayarajasa, tentu saja tuanku Tunjung Anom wajib menolong gurunya. Akan tetapi tuanku Tunjung Anom tidak mau terlibat langsung. Beliau dilarang ayahnya bentrok dengan laskar Majapahit. Sebab yang penting ialah merampas kitab-kitab peninggalan Wijayarajasa".

"O, jadi dia pinjam tangan lain, maksudmu?" Kedaut menegas.

"Betul. Bukankah kita ini bakal jadi keluarga tuanku Tunjung Anom ?" ujar Kondhang.

"Tunjung Anom sendiri, bagaimana?" Kedaut tidak puas.

"Tuanku Tunjung Anom tentu saja membantu ayahnya dalam merebut naskah-naskah Wijayarajasa."

"Di mana? Di mana?" Kedaut penasaran.

"Tentu saja bukan di sini." Kondhang tertawa menang. "Laskar Majapahit boleh pintar. Tetapi penyesatannya sudah kita ketahui: Kereta tawanan itu memang dimaksudkan untuk menarik perhatian kita. Akan tetapi tuanku Tunjung Anom tentu saja tidak bisa dikelabui. Tuanku Tunjung Anom akan menghadang rombongan yang lain. Adapun tugas membebaskan guru tuanku Tunjung Anom ini, diserahkan kepada kita. Maka biarkan laskar

Wengker berhantam dulu dengan laskar Majapahit. Baru kita muncul membebaskan yang mulia guru tuanku Tunjung Amon."

"Celaka !" pikir Swandaka di dalam hati. Mendadak saja diapun merasa ikut terkecoh. Tidak dikehendaki sendiri dia berpaling kepada Dandung Gumilar dan Diah Mustika Perwita yang ikut mendengar pembicaraan Kedaut dan Kondhang.

Dandung Gumilar kemudian memberi isyarat mata kepada Swandaka dan Diah Mustika Perwita agar menjauhi mereka berdua. Lalu berkata:

"Nona Perwita, aku boleh mengaku tua. Dan memang aku sudah tua. Tetapi dibandingkan dengan otak Ulupi, aku kalah jauh seumpama bumi dan langit. Sekarang, aku mengerti maksudnya. Aku tidak perlu berada di sini untuk membantu Laskar Mapajapahit itu. Mereka akan dapat mengatasi masalahnya sendiri. Sebaliknya, pada suatu tempat seorang putera Majapahit sedang mendapat kesukaran. Mari kita berangkat untuk mencari di mana mereka berada".

Diah Mustika Perwita dan Swandaka tidak perlu lagi menambah ucapan Dandung Gumilar. Merekapun berpendapat demikian pula. Mereka merasa masih kalah jauh dibandingkan otak Ulupi yang encer luar biasa. Malahan membaca makna perintahnya saja, hampir tidak sanggup. Benar saja. Di sebelah selatan petak hutan, mereka mendengar suara orang bertempur. Bergegas mereka menyusul ke tempat itu. Tetapi yang dilihatnya kini adalah sebaliknya atau kebalikannya.

Laskar yang berjalan di depan mereka mengenakan pakaian Laskar Wengker. Yang berada di depan dua perwira pembuka jalan. Persis seperti cara orang Majapahit mengatur perjalanan. Di tengah barisan berjalan sebuah kereta tertutup. Kemudian dari seberang-menyeberang jalan Laskar Majapahit menyerbu dengan suara gegap gempita. Kedua belah pihak jatuh korban Menyaksikan hal itu, baik Swandaka maupun Dandung Gumilar terheran-heran. Mereka hampir tidak mempercayai

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

penglihatannya sampai mengucak-ucak kedua matanya. Benar-benarkah terjadi atau hanya sebuah mimpi?

Di antara Laskar Majapahit terdapat seorang jago. Swandaka kenal siapa dia. Di dalam pergaulan ia disebut dengan nama: Pratiwa. Artinya pemimpin perang. Memang ia terkanal pandai mengatur anak-buahannya Dengan pedang di tangan ia menyerang perwira pembuka jalan. Tentu saja perwira itu tidak sudi menyerah mentah-mentah. Sebisa-bisanya ia mempertahankan diri. Tetapi baru beberapa gebrakan saja, perwita itu roboh terjungkal dari punggung kudanya. Belum lagi empat bangun, salan seorang anak buah Pratiwa melepaskan anak-panahnya dan menembus dada perwira yang lagi sial itu.

Lega hati Pratiwa melihat lawannya mati tertembus panah. Selagi demikian, tiba-tiba ia mendengar kesiuran angin. Sebat ia menangkis sambil memutar tubuhnya. Ia merasakan suatu bentrokan yang kuat. Ah, ternyata perwira Lindhu Aji yang menghantamnya dengan sebatang tongkat baja. Sebagai sesama perwira, Pratiwa kenal siapa Lindhu Aji. Dahulu salah seorang perwira Majapahit yang diperbantukan ke wilayah Wengker. Sekarang dia mengenakan pakaian perwira Wengker. Keruan saja Pratiwa lantas saja membentak:

"Hai ! Kau bergabung dengan sisa-sisa laskar Wengker?"

"Pratiwa, cepat pergi ! Di dalam rombongan ini terdapat seorang sakti luar biasa. Lari sebelum terlambat !"

"Terima kasih atas kebaikanmu." Pratiwa tercengang sejenak. Lalu berkata lagi: "Aku perwira Laskar Majapahit. Sudah semestinya aku membela kerajaanku. Matipun aku rela. Sebaliknya, mengapa engkau membiarkan rombongan ini merampas harta rampasan kerajaan? Harta benda Wengker harus dipersembahkan kembali ke Majapahit. Termasuk berkas-berkas dan naskah-naskah pemberontak Wijayarajasa".

"Cepat, cepat ! Lari sebelum terlambat !" Lindhu Aji memperingatkan. Ia nampak gelisah sendiri.

Pratiwa heran. Ia mengira, Lindhu Aji main gertak. Mendadak saja ia mendengar suara tertawa yang riuh bergemuruh. Dan muncullah seorang laki-laki berperawakan tinggi besar dengan bersenjata arca. Dialah Sapu Regol yang melompat ke depan.

Anak pasukan Pratiwa segera menguji panah. Tetapi dengan gesit dan sebat Sapu Regol meruntuhkan semua anak panah yang menyambar padanya. Seorang bintang bernama Kalingga maju menghalangi. Tetapi belum sempat ia menyerang, Sapi Regol sudah menghajarnya. Acaranya tepat mengenai kepalanya. Dan Kalingga tewas dengan kepala remuk. Menyaksikan peristiwa itu, barulah Prawita terkejut.

Dua bintang pendampingnya buru-buru maju dengan berbareng. Sapu Regol dikrebut dua orang. Mereka bersenjata sebilah pedang dan sebatang tombak. Sapu Regol tertawa terbahak-bahak. Dengan seruan nyaring ia menampar pedang dan tombak dengan sekali ayun. Hebat akibatnya. Pedang dan tombak itu terpental di udara dan patah menjadi tiga bagian. Prawita tentu saja tidak tinggal diam. Selagi Sapu Regol mengayunkan arcanya, ia menikam punggungnya.

Sapu Regol terkejut. Heran ! Punggungnya seperti mempunyai mata. Tiba tiba ia memutar tubuhnya sambil mem-babatkan arcanya. Babatannya tepat sekali menangkis pedang Prawita. Tak tahan Prawita bentrok dengan arcanya. Tahu-tahu pedangnya terlempar tinggi di udara. Dia sendiri terdorong mundur seperti sampan terdampar gelombang tinggi. Tidak sampai ia roboh terguling, karena tubuhnya ditahan beberapa anak-buahnya. Akan tetapi mata, kuping, hidung dan mulutnya mengeluarkan darah.

Anak buah Pratiwa tiada berani mencoba-coba lagi, Bergegas mereka membawa Prawita kabur merangkaki tebing tinggi.

Menyaksikan hal itu, tangan Swandaka menjadi gatal. Ia menoleh kepada Diah Mustika Perwita sambil berkata mengajak :

"Tuanku puteri ! Bagaimana kalau kita ulangi pertarungan kita dulu ? Bila dia dapat kita kalahkan, setidaknya-tidaknya akan membesarkan hati Laskar Majapahit....."

Diah Mustika Perwita mengangguk. Baru saja ia hendak melangkahkan kaki, sekonyong-konyong bagian belakang pasukan Wengker jadi kacau-balau. Muncullah seorang penunggang kuda yang melabrak ekor barisan dengan pedang di tangan. Penunggangnya seorang wanita yang cantik jelita. Dia berpakaian putih dengan rambut tersanggul rapi. Begitu melihat siapa dia, hampir saja Diah Mustika Perwita berteriak girang. Sebab dialah Diah Carangsari, isteri Panglima Wirawardhana.

Seorang perwira berkuda, memutar kudanya dan menghadang majunya Diah Carangsari. Membentak:

"Hai ! Kau siluman dari mana ?"

Diah Mustika Perwita kenal watak Carangsari. Puteri itu sangat angkuh dan tidak akan membiarkan dirinya dirintangi kehendaknya. Kena dibentak perwira itu, langsung saja ia menikamkan pedangnya.. Hanya dalam tiga gebrakan saja. Dan perwira itu roboh terjungkal dari atas kudanya.

Tentu saja, dua bintanga pendampingnya maju hendak menuntut bela. Kali ini Diah Mustika Perwita tidak dapat menahan diri. Terus saja ia mengayunkan senjata bidiknya berwujud peluru baja berbentuk segi tiga, sambil berseni:

"Ayunda ! Serahkan saja kepadaku !"

Jarak antara Diah Mustika Perwita dan dua orang bintanga itu cukup jauh. Akan tetapi sentilan tangan Diah Mustika Perwita adalah salah satu ajaran Lawa Ijo. Dengan membawa suara mengaung dapat juga sampai pada sasarannya. Meskipun sudah lemah, namun sempat membuat dua bintanga itu terperanjat.

Buru-buru mereka menangkis. Melihat siapa yang bermaksud mengambil jiwa mereka, langsung saja mereka membalikkan tubuhnya dan meluruk Diah Mustika Perwita. Mereka bersenjata sebilah golok besar dan nampaknya bertenaga besar.

Diah Mustika Perwita tidak takut. Dia bahkan datang menyongsong. Lalu mengelakkan serangan mereka dengan gerakan yang manis. Hanya saja, Diah Mustika Perwita tidak berani melawan mereka dengan tangan kosong. Cepat luar biasa, ia sudah menghunus pedangnya dan sekaligus menikam. Karena kecepatannya diluar dugaan kedua lawannya, akhirnya runyam. Dua duanya tertembur pedang dengan ssangat mudah.

Sampai disini kedua wanita itu tiada yang berani merintangi. Mereka belum sempat saling menyapa. Akan tetapi kedua-duanya saling menempel tak ubah sepasang kekasih sedang berlayar di samudara bulan madu. Dengan berendeng mereka menghampiri Sapu Regol yang menggeram bagaikan harimau melihat mungsanya. Lalu mendongak sambil berkata dengan suara bergelora:

"Hiho... .. bagus ilmu pedang kalian. Hayo majulah bersama !"

Tantangan Sapu Regol tidak dihiraukan Carangsari. Istri Panglima Wirawardhana yang terkenal galak itu berkata kepada Diah Mustika Perwita:

"Perwita, kau berjaga-jaga diri saja. Biarlah aku yang melayani raksasa ini."

Carangsari tahu, Diah Mustika Perwita dulu bersamanya memperoleh warisan kepandaian dari Ki Ageng Cakrabuwana. Hanya saja. dia tidak mengetahui, bahwa Ki Ageng Cakrabuwana sudah menerima Diah Mustika Perwita sebagai muridnya, sehingga kepandaiannya maju jauh. Meskipun demikian, Diah Mustika Perwita yang mengenal watak Carangsari tidak

membantah. Hanya diam-diam ia bersiaga untuk memberi bantuan sewaktu-waktu diperlukan.

Sebaliknya, Sapu Regol tercengang mendengar ucapan Carangsari. Pikirnya:

"Wanita ini besar keberaniannya. Dia berani bertempur denganku seorang diri ?"

Setelah berpikir demikian, ia tertawa geli. Lantas saja ia memerintahkan agar orang-orangnya mundur menyibak. Dengan sekejap saja, arena adu laga sudah terbentuk dengan manusia berseragam sebagai pagarnya. Lalu ia menatap wajah Diah Carangsari yang cantik luar biasa. Berkata dengan tertawa geli:

"Seumurku aku paling gemar melihat perempuan secantik engkau. Kau harus berhati-hati melayani arcaku! Seumpama engkau tidak mampu menangkis gempuranku, cepat-cepat memberi tanda damai ! Kau dengar ?"

Kedua alis Carangsari berdiri tegak. Membentak:

"Kau hanya salah seorang budaknya Hajar Awu-Awu. Huh apa alasanmu sampai berani bersikap kurang ajar terhadap ku? Nih, rasakan pedangku !"

Sapu Regol tercengang. Bagaimana lawannya itu bisa mengenal dirinya? Memang dia merasa diri sebagai budak Hajar Awu Awu. Tetapi tidak sempat ia berpikir berkepanjangan. Tiba tiba saja, pedang Carangsari sudah berkelebat di depan matanya. Mau tak mau terpaksa ia mengangkat arcanya untuk menangkis.

Trang !

Kedua senjata itu bentrok dan membersitkan suara nyaring luar biasa ibarat memelakkan telinga. Pedang Carangsari terpental balik, namun ia tidak kurang suatu apa. Bahkan setelah terpental balik, mendadak memantul kembali mengarah dada. Karuan saja Sapu Regol terkejut.

"Heit ! Benar-benar sebat !" ia berteriak di dalam hati. Ia kagum dan cepat-cepat menurunkan arcanya untuk menghajar pedang yang sudah "mengarah ke dadanya.

Dandung Gumilar dan Swandaka yang ikut menyaksikan pertempuran itu terkejut. Dandung Gumilar pernah bertempur melawan Sapu Regol. Waktu itu tenaganya belum pulih. Karena itu, ia merasa kalah. Walaupun sekarang dia tidak perlu gentar menghadapi raksasa itu, namun ia pernah merasakan betapa hebat tenaga Sapu Regol. Sebaliknya Swandaka yang pernah bertempur melawan Sapu Regol, kecut hatinya. Akan tetapi pada detik berikutnya, kagum luar biasa. Sebab pedang Carangsari yang terpental balik dapat memantulkan serangan cepat dan berbahaya.

Kali ini Diah Carangcari tidak berani mengadu tenaga. Ia mengelak sambil melompat tinggi ke udara. Seaktu turun ia menikamkan pedangnya. Sapu Regol heran. Ia pernah menyaksikan serangan balik semacam demikian. Bukankah sama dengan serangan gadis yang mencuri naskah di kediaman Paramita Maliyo? Karena waktu itu malam hari, ia tidak begitu jelas mengenal wajahnya, kecuali gadis itu berkesan cantik. Mau ia mengira, bahwa Carangsari inilah gadis yang menggerayangi kediaman Paramita Maliyo. Sama sekali ia tidak menduga, bahwa gadis yang menggerayangi kediaman Paramita Maliyo justru berada di tepi arena laga mengawaskan pertempuran itu.. Dialah Diah Mustika Perwita yang sudah bersiaga memberi bantuan ayundanya.

Sapu Regol bertenaga besar. Kecuali ia ulet dan tabah. Meskipun senjatanya berat, namun sama sekali nampak ringan di tangannya. Sebaliknya Diah Carangsari ringan tubuhnya. Dia gesit, tangkas dan berani. Tubuh dan pedangnya bersatu-padu. Berkelebatan bagaikan bayangan bidadari menerjang iblis. Karena sudah mempunyai pengalaman berbagai macam, ia lebih ulet daripada Diah Mustika Perwita. Tidak mengherankan, kedua-

duanya bertempur dengan seimbang. Sapu Regol tidak kalah. Namun, ia kini tidak berani berlagak segarang tadi. Malahan ia mulai merasa dipaksa untuk bertahan.

Diah Mustika Perwita yang berada di tepi arena memperhatikan gerakan-gerakan pedang Diah Carangsari. Ilmu kepandaian Diah Carangsari ternyata sudah memperoleh kemajuan. Setiap serangannya mengancam jiwa. Dasar watak Diah Carangsari terkenal galak dan ganas semenjak dulu, maka ujung pandangannya selalu membawa tikaman maut. Akan tetapi setelah diamati beberapa waktu lamanya, ia mulai melihat kekurangannya. Pikirnya:

"Ayunda Carangsari tidak akan kalah melawan tenaga raksasa Sapu Regol. Akan tetapi juga tidak akan dapat mengalahkan lawannya....."

Sapu Regol yang merasa dipaksa untuk bertahan, kini mulai mengubah cara bertempurnya. Sekarang ia berusaha mendesak. Jelas sekali maksudnya. Ia hendak mengadu jiwa. Tekatnya hanya satu. Ia hendak mengajak lawannya mati berbareng. Maka hebatlah gerak-geriknya. Arcanya berkelebatnya menggempur ke sana ke sini. Sebaliknya bagaikan daun mengapung dipermukaan ombak yang melanda kalang-kabut, tubuh Diah Carangsari berkelebatan mengitari Sapu Regol. Sesaat kemudian, Sapu Regol memekik tinggi. Diah Carangsari melompat diudara. Begitu mendarat, lantas lari mendaki tebing. Dan pada waktu itu, Sapu Regol mendadak berdiri tegak bagaikan patung dengan mata melotot.

Diah Mustika Perwita mengerti apa yang sudah terjadi. Buru-buru ia mengejar Diah Carangsari sambil memanggil-manggil:

"Ayunda Carangsari! Apakah kau terluka?"

"Tidak." sahut Diah Carangsari dengan tersengal-sengal. "Apakah kangmas Pangeran Jayakusuma berada di sini?"

"Tidak. Apakah dia apakah dia" Diah Mustika Perwita terheran-heran.

"Ya dia meninggalkan Istana dengan Galuhwati. Kukira, dia sudah berada di sini." Diah Carangsari mencoba memberi keterangan dengan nafas memburu. Lalu duduk bersila mengatur pernafasannya.

Diah Mustika Perwita tidak berani mengganggunya.

-o0~DewiKZ~0o-

KI HAJAR AWU-AWU

GERAK-GERIK Diah Carangsari dan Diah Mustika Perwita, tidak luput dari pengamatan Dandung Gumilar yang berpengalaman. Khawatir Sapu Regol akan memburunya, cepat-cepat ia mengajak Swandaka untuk turun ke bawah. Dandung Gumilar tahu, Diah Carangsari terganggu pernafasannya akibat terlalu menggunakan tenaga besar. Syukur Sapu Regol terkena pula ujung pedang Carangsari. Ia perlu beristirahat sejenak untuk membalut lukanya, sebelum tampil lagi sebagai Dewa Maut.

Tiba di gelanggang pertempuran, nampaklah debu mengepul dari arah Selatan. Sepasukan berkuda menerjang Laskar Majapahit yang datang menyerbu. Seorang pemuda yang mengenakan pakaian putih menjadi pembuka jalan. Swandaka segera mengenal siapa dia. Dialah Tunjung Anom yang memimpin laskar pertahanan untuk menghadap: Laskar Majapahit. Sewaktu Swandaka sedang mengamati-sepak-terjangnya, terdengar dua batang anak-panah melintas di depannya. Ia kaget, karena panah itu membawa gaung suara yang sangat dikenalnya. Secara otomatis ia menolah dan melihat Imbar dan Kalengkan berdiri berendeng dengan sebuah gendewa di tangannya masing-masing.

"Hai Imbar ! Kalengkan !" seru Swandaka dengan gembira. "Di mana Gandir berada?"

Kedua orang itu tidak sempat menjawab. Mereka hanya mengacungkan ibu jari tanda beres. Hanya apa makna beres itu, masih merupakan suatu pertanyaan sendiri. Namun betapapun juga, kehadiran mereka menggembirakan hati Swandaka

"Swandaka, lihat ! Orang itu memang luar biasa. Pantas dia berani jual lagak di hadapan kita." teriak Kalengkan.

Swandaka menoleh dan melihat Tunjung Anom sedang menangkis anak-panah Kalengkan dan Imbar yang menyambarnya dengan deras. Mereka berdua terkanal sebagai ahli memanah. Kecuali teat mengenai sasaran yang dibidiknya, tenaganya kuat sekali. Apalagi dilakukan dengan berbareng.. Tetapi Tunjung Anom dapat menangkis dengan sekaligus. Kalau saja tidak memiliki tenaga yang melebihi, pasti tangkisannya akan gagal.

Kalengkan dan Imbar mendongkol karena anak-panah-nya keen diruntuhkan dengan mudah. Seperti saling berjanji, segera mereka berdua menghujani panah bagaikan hujan gerimis. Tunjung Anom tidak takut. Dari atas kudanya ia membolang-balingkan pedangnya yang istimewa, sabil berseru:

"Kali ini kalian jangan main-main ! Aku tidak akan memberimu ampun lagi."

Setelah berseru demikian, ia maju melabrak pasukan Majapahit yang bergerak mengepungnya. Dan ancamannya dibuktikannya dengan cepat. Mula-mula ia menerjang dengan kudanya. Lalu dengan tiba-tiba ia melompat tinggi seakan-akan terbang di udara. Begitu mendarat, tahu-tahu sudah berada di depan Kalengkan dan Imbar. Keruan saja Kalengkan dan Imbar terkejut setengah mati. Buru-buru mereka menghunus pedangnya masing-masing dan langsung menyongsong dengan tikaman dan sabetan.

Tunjung Anom memang berkepandaian tinggi. Gesit sekali ia mengelak sambil menamparkan pedang istimewanya. Dan kedua pedang Imbar dan Kalengkan patah menjadi dua bagian. Celaka ! Tanpa senjata di tangan, mereka merasa mati kutu. Untung sekali. Swandaka segera datang menolong. Dengan golok di tangan ia menangkis sambaran pedang Tunjung Anom. Suatu adu tenaga tak dapat terelakkan lagi Swandaka tergeliat. Sebaliknya Tunjung Anom tertahan serbuannya. Selagi demikian, terdengar suara sorak-sorai gemuruh yang mengejutkan Tunjung Anom. Ia menoleh dan melihat barisannya korat-karit.

Suatu pasukan bersenjata lengkap datang menusuk lambung pertahanan. Muncullah seorang gadis cantik lagi yang bersenjata pedang. Tunjung Anom tercengang. Kenapa lagi-lagi seorang gadis cantik? Siapa dia? Gadis itu mahir sekali dalam hal olah pedang. Pedangnya berkelebatan dan berhasil mengacaukan laskar yang melindungi kereta. Inilah bahaya, pikir Tunjung Anom. Terus saja pemuda itu memutar tubuhnya dan bergegas menghampiri gadis itu.

Di antara mereka yang menyaksikan munculnya gadis itu, hanya seorang yang girang bukan main. Dialah Diah Mustika Perwita. Sebab gadis itu adalah Galuhwati, adik Pangeran Jayakusuma. Jika Galuhwati muncul di sini, berarti Pangeran Jayakusuma berada tidak jauh dari arena pertempuran. Langsung saja ia berteriak girang:

"Ayunda Carangsari ! Galuhwati ! Di mana kangmas Pangeran Jayakusuma?"

Diah Carangsari sudah pulih kembali. Ia mengawaskan munculnya Galuhwati. Tiba-tiba wajahnya berubah. Katanya seperti menggerendeng:

"Dia membawa pasukan kangmas Wirawardhana. Di mana setan itu berada, hanya setan itu sendiri yang tahu."

Diah Mustika Perwita tersenyum geli. Hanya saja belum jelas baginya, siapakah yang dikatkan sebagai setan. Wirawardhana atau Pangeran Jayakusuma? Carangsari memang terkenal pula tajam mulutnya. Dia bisa memanggil Pangeran Jayakusuma dengan setan atau menyebutnya sebagai si tolol. Sebaliknya terhadap Wirawardhana, ia mau menerima cintanya gara-gara Pangeran Jayakusuma yang jadi comblangnya. Kabarnya kegarangannya terhadap suaminya tidak juga berubah.

"Perwita, kau perlu membantu Galuhwati !" ujarnya setengah memerintah.

Andaikata Carangsari tidak memerintah demikian, dia-pun memang perlu membantu Galuhwati mengingat lawannya berkepandaian tinggi. Memang Galuhwati tiada beda dengan dirinya. Dia memiliki beraneka macam ragam ilmu kepandaian. Untuk sementara dia pasti dapat mempertahankan diri. Hanya saja masih sulit untuk merebut kemenangan.

Dalam pada itu Tunjung Anom sudah berbalik dengan maksud hendak menyambut kedatangan Galuhwati. Di luar dugaan, ia bertemu dengan Dandung Gumilar yang sedang bertempur melawan Lindhu Aji dan Sapu Regol. Orang tua itu sering tergempur mundur karena dikerubut dua. Namun masih saja tetap ngotot. Sewaktu mundur tiga langkah, tiba-tiba ia melihat berkelebatnya Tunjung Anom melintas tidak jauh di sampingnya. Menurut rasa mendongkolnya, ia menyabetkan ikat pinggangnya. Keruan saja Tunjung Anom terperanjat. Syukur ia gesit. Dengan menjejakkan kakinya, ia bebas dari libatan ikat pinggang dan mendarat tepat di depan Galuhwati.

"Di ! Gadis ini hebat ilmu pedangnya." ia berpikir. Lantas saja ia maju menerjang dengan pedang istimewanya. Niatnya hendak menangkis tikaman pedang Galuhwati dengan sekali jadi.. Tetapi ia gagal. Pedang Galuhwati menyambar terus. Malahan tiga kali beruntun, sehingga ia repot untuk mengelakkan.

"Bagus !" serunya dengan tertawa pelahan. "Nona ! Kenapa kau begitu manis? Dari siapa engkau belajar ilmu pedang ?"

Pandang matanya lantas saja menyala. Sudah barang tentu membuat hati Galuhwati mendongkol. Tanpa berbicara, kembali lagi ia menyerang. Kali ini menggunakan jurus ajaran nelayan sakti yang pernah mewariskan dua tiga jurus kepadanya.

Tunjung Anom tertawa. Serunya:

"Taruhkata ilmu pedangmu hebat, engkau tok tidak akan dapat merobohkan diriku. Percaya atau tidak?"

Sambil tertawa lebar ia mengerakkan pedang sapu lidi. Niatnya hendak menempel pedang Galuhwati. Dengan mengaku tenaga, pastilah Galuhwati akan lumpuh tak berdaya. Keruan saja Galuhwati tidak sudi pedangnya akan ditempel lawan. Seperti Diah Mustika Perwita dan Diah Carangsari, ia memiliki ilmu pedang yang banyak ragamnya. Maka dapatlah ia menyerang dengan berbagai macam jurus. Keistimewaanannya, ia tidak pernah lupa untuk berjaga-jaga diri terhadap segala kemungkinan. Yang diingatnya, jangan sampai dirinya dibawa arus kemauan lawannya.

Suatu kali ia menyerang dengan dahsyat. Buru-buru Tunjung Anom menangkiskan pedangnya. Diluar dugaan, seragan itu berhenti di tengah jalan. Tentu saja, Tunjung Anom dibuat tidak mengerti, Apa maksudnya? Selagi menebak-nebak, ujung pedang Galuhwati sudah berganti arah. Kali ini dengan suatu kecepatan kilat, sekonyong-konyong mengancam tenggorokan. Tunjung Anom benar-benar terkejut. Gugup ia menangkis. Namun tak urung, ia mengeluarkan keringat dingin. Sebab, hampir saja ia gagal.

Benturan itu, membuat Galuhwati terperanjat pula. Pedangnya kena dipentalkan. Suatu tanda lawannya memiliki tenaga sangat kuat. Karena itu, segera ia main menusuk dengan mengadu kecepatan bergerak. Ia maju mundur tak ubah tahanan

menyengatkan bisanya Dengan cepat beberapa jurus sudah lewat.

"Ah, hebat ! Sungguh hebat !" Tunjung Anom kagum. "Sayang, kenapa engkau tidak ikut kami? Mari, adik ! Mari pulang ke kampungku !"

Berkata demikian ia menyerang sambil mencengkeramkan tangan kirinya, langin ia merampas pedang Galuhwati. Setidak-tidaknya ia ingin menawan Galuhwati dengan tak kurang suatu apa. Beruntun ia merangsak. Suatu kali ia berhasil menampar pedang Galuhwati. Lalu menggertak dengan memasukkan jurus serangannya yang berbahaya. Katanya:

"Adik, mari kita berlatih bersama. Tanggung ! Kita bakal bisa menjagoi bumi Jawa."

Galuhwati mendongkol. Dengan wajah merah padam, ia mengadakan perlawanan sengit. Tepat pada saat itu, Swandaka tiba di tempatnya. Kalengkan dan Imbar juga datang berturut-turut. Ketiga pemuda itu kemudian maju menyerang dengan berbareng. Dan dikerubut empat orang, Tunjung Anom nampak kuwalahan. Terus saja ia bersuit. Sapu Regol yang tengah melawan Dandung Gumilar meninggalkan lawannya. Ia percaya, Lindhu Aji pasti dapat melawan Dandung Gumilar untuk sementara waktu. Ia perlu menolong majikan mudanya yang sudah memberi tanda minta bantuan.

Dengan acar di tangan, ia bagaikan raksasa menemukan mangsanya. Begitu melihat Swandaka bertiga dan Galuhwati, ia tertawa terbahak-bahak sambil mengayunkan arcanya. Serunya:

"Hayoooooooo..... siapa yang mau mati dulu?"

Senjata arca Sapu Regol ini memang istimewa. Di kemudian hari, ilmu kepandaiannya akan diwarisi seorang pendekar bernama Manusama, murid Brigu dari Aliran Suci yang berpusat di pulau Lombok. (Baca: Mencari Bendera Mataram). Galuhwati segera berputar menghadapi Sapu Regol. Swandaka kendahului

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

menyerang. Swandaka bisa bekerjasama dengan Diah Mustika Perwita. Tetapi kali ini tidak. Sebab aliran Galuhwati berbeda dengan ilmu kepandaianya. Karena itu, Sapu Regol dapat menghalau serangannya dengan mudah. Syukur pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara mengaung. Diah Mustika Perwita datang membantu dengan menyentilkan senjata bidiknya.

Trang !

Sapu Regol terkejut. Penyerangnya memiliki tenaga kuat. Ia mengerling dan segera mengenal Diah Mustika Perwita. Dan dengan datangnya Diah Mustika Perwita, ia merasa kuwalahan. Sedikit demi sedikit ia mundur.

"Mau lari ke mana?" bentak Galuhwati.

Pada saat itu, Tunjung Amon juga sedang melangkah mundur. Sebab selagi menghadapi Kalengkan dan Imbar, Diah Carangsari datang pula dengan dibarengi Dandung Gumilar yang sudah berhasil melumpuhkan Lindhu Aji untuk yang kedua kalinya. Pendekar tua ini kini bersenjata tombak panjang. Tak usah diceritakan lagi. Itulah senjata daruratnya, hasil rampasannya dari salah seorang perajurit yang tewas dalam pertempuran.

"Eh ! Kau pandai melarikan diri juga?" ejek Diah Carangsari.

Tunjung Anom mendongkol. Sahutnya dengan wajah merah padam:

"Tentu saja, kau bisa mengalahkan diriku. Karena orang-orang Majapahit pandai main keroyok. Tetapi jangan buru-buru bermimpi bisa menangkap diriku. Hayo ! Siapa yang berani maju?"

Talkala itu, Kalengkan menyerang berbareng dengan Diah Carangsari Mereka berdua dibantu oleh Dandung Gumilar yang bertenaga raksasa. Tunjung Anom berpura-pura kebingungan. Ia mundur makin cepat. Tetapi sesungguhnya ia menggenggam tipu tertentu. Sebaliknya, Carangsari yang berpengalaman juga

sedang menyusun tipu-muslihat pula. Ia sengaja menyerang Tunjung Anom menyambarkan tangan kirinya. Maksudnya hendak mencengkeram pergelangan tangan Diah Carangsari. Justru tepat pada saat itu, Carangsari mengedutkan pedangnya yang memiliki daya lentur. Begitu dikedut, ujung pedangnya melecut bagai cemeti. Sudah barang tentu Tunjung Amon kaget setengah mati. Itulah serangan balik yang sama sekali tak diduganya. Tahu-tahu, tangannya kena lecutan ujung pedang. Meskipun kebal, tak urung ia memekik kesakitan juga.

Sapu Regol kaget mendengar pekikan Tunjung Anom. Dengan menggerung ia mendesak ketiga lawannya. Justru ia mendesak, dirinya malah terkurung. Walaupun demikian, masih sempat ia berteriak:

"Tuanku ! Apakah tuanku terluka?"

"O, tidak, tidak !" sahut Tunjung Anom dengan mengangkat diri. "Aku hanya minta, kau tangkap dua gadis itu."

Sapu Regol tertawa terbahak-bahak. Serunya:

"Nah, bukanlah betul laporanku. Yang satu inilah yang pernah memasuki kediaman Paramita Maliyo. Dia jauh lebih cantik dan lebih montok dari pada anak Paramita Maliyo, bukan?"

"Betul, betul ! Karenakitu tangkaplah untukku !" sahut Tunjung Anom.

Kedengarannya, mereka berdua saling berbicara dengan bebas. Tetapi sesungguhnya, kedudukan mereka makin runyam. Suatu kali tombak Dandung Gumilar berhasil menggebuk Tunjung Anom sampai pemuda itu berkaok-kaok kesakitan. Setelah itu, Dandung Gumilar melompat ke luar. Sebagai seorang pendengar angkatan tua, ia merasa kurang enak ikul mengeroyok orang muda. Maka ia hanya menjadi penonton saja.

Baik Tunjung Anom maupun Sapu Regol mundur memasuki barisan. Mereka mendekati kereta yang dilindungi belasan orang,

karena mendapat hati, Swandaka dan teman-temannya terus memburu. Demikian pula Diah Mustika Perwita dan Carangsari. Selagi demikian, tiba-tiba atap kereta itu terjeblok dan muncullah seorang kakek-kakek yang berambut panjang. Orang itu kira-kira berumur enam atau tujuh puluh tahun. Perawakannya tinggi besar. Jenggot dan kumisnya awut-awutan dan sudah ubahan. Namun kedua matanya bersinar terang.

"Hai Regol ! Kenapa engkau mengganggu aku?" ia mendamprat Sapu Regol.

Sapu Regol membungkam. Tidak berani ia menyahut dampratan orang tua itu. Tunjung Anom yang berada di samping Sapu Regol menjawab:

"Ayah ! Kami hanya berdua. Tetapi harus melayani tujuh orang. Untung yang dua orang tahu diri. Dialah Dandung Gumilar dan seorang gadis yang cantik sekali"

"Hak? Orang Singgela berani ikut-ikutan merebut warisan Wijayarajasa? Mana dia?" bentak orang tua itu. "Kau bilang ada seorang gadis tahu diri? Apakah kau berkenan?"

"Ya, ya, ya dia pantas menjadi menantumu."

"Bagus ! Nanti aku tangkapnya hidup-hidup. Tetapi kau harus merawatnya dengan baik-baik. Aku sudah ingin mempunyai cucu." ujar orang tua itu di antara suara tertawanya.

Yang dimaksudkan gadis cantik itu ialah Galuhwati. Sebagai adik Panglima Jayakusuma, ia merasa tidak pantas pula untuk ikut mengejar musuh yang sudah mengundurkan diri. Lagipula tujuannya sampai di situ, sebenarnya atas permintaan Wirawardhana dan Carangsari.

Carangsari adalah seorang wanita yang berhati panas semenjak jaman gadisnya. Ia paling tidak senang mendengar orang yang mengangkat-angkat diri seakan-akan Dewa Perang. Dengan wajah merah menyala ia memerintahkan laskarnya

meluruk untuk mengejar orang tua itu yang bermulut besar. Dan oleh perintahnya enam orang bintanga maju. Sekarang terjadi suatu keajaiban. Entah bagaimana cara orang tua itu melayani serbuah mereka. Tahu-tahu enam orang bintanga itu teringkus tak berdaya. Tubuh mereka dilontarkan tinggi di udara dan jatuh menggabruk ke tanah dengan mengeluarkan darah segar dari mulut, hidung mata dan telinganya.

Gemparlah orang-orang Majapahit menyaksikan peristiwa itu. Tiada yang berani maju menyerang. Diah Carangsari yang beradat panas lantas saja menyibakkan sekalian laskarnya yang sedang berleret mundur. Niatnya hendak diatasinya sendiri. Diah Mustika Perwita yang mengenal watak Diah Carangsari, mendahului. Katanya:

"Ayunda ! Biarlah aku yang mencoba kehebatan iblis ini, Ayunda diperlukan laskar Majapahit. Bila kehilangan pimpinan, akibatnya akan lebih buruk."

Carangsari tahu apa artinya, jika Diah Mustika Perwita maju seorang diri. Kehebatan iblis itu, tidak boleh dianggap enteng. Karena belum mengetahui kemajuan Diah Mustika Perwita, ia tidak yakin. Tanpa berbicara lagi, langsung saja ia melompat menikamkan pedangnya.

"Hai ! Apa-apaan ini?" orang tua itu tertawa keheranan. Kemudian berseru kepada Tunjung Anom.: "Apakah perempuan ini kau taksir juga?"

Tunjung Anom tertawa senang. Sahutnya:

"Lebih banyak, lebih baik,"

"Baik. akan kutangkap dia untukmu."

Orang tua itu benar-benar hebat. Melihat berkelebatnya pedang Diah Carangsari, ia hanya menggerakkan sebelah tangannya. Pedang Diah Carangsari yang tajam itu, sama sekali tidak dapat melukai lengannya yang dibuatnya menangkis.

Tak !

Pedang Diah Carangsari terpelantai balik. Karena Diah Carangsari tidak sudi kehilangan senjatanya, ia menggenggamnya erat-erat. Justru demikian, tubuhnya terguncang pergi. Dan dengan berjungkir balik ia mendarat di atas tanah, ia tidak kurang suatu apa. Tetapi seleret cahaya seperti api membakar dirinya. Segera ia mengatur pernafasannya.

Diah Mustika Perwita terperanjat. Gugup ia menghampiri Diah Carangsari. Hatinya tercekak, karena tiba-tiba ia merasakan tubuh Diah Carangsari panas luar biasa seakan-akan bara menyala.

"Hai, ilmu sakti apakah ini?" ia berteka-teki.

"Adik, aku tidak apa-apa." ujar Diah Carangsari dengan nafas memburu. "Jangalah dirimu baik-baik ! Jangan sampai pedangmu kena bentrok !" Setelah berkata demikian, ia duduk bersimpuh dengan memejamkan kedua matanya.

Diah Mustika Perwita memutar tubuhnya mengawaskan orang tua itu. Tetapi pada saat itu, dia tengah bertempur melawan Dandung Gumilar. Sayang, Dandung Gumilar kehilangan senjata tongkatnya. Tombak rampasannya hanya dapat dipertahankan dalam dua gebrakan saja. Pada suatu saat, ia terpaksa mengadu tenaga dan patahlah tongkatnya menjadi dua potong. Detik berikutnya, sebelah tangan orang tua itu terulur panjang dengan kelima jarinya siap mencengkeram.

Diah Mustika Perwita terbang tinggi dan menyambar lengan orang tua itu dengan tebasan pedangnya. Kali ini, orang tua itu kaget. Ia mengurungkan niatnya hendak mencengkeram Dandung Gumilar. Tangannya membalik memapak tabasan pedang, Swandaka ikut menerjang dari samping. Goloknya membabat dengan deras.

"Hai ! Boleh juga ! Hajar Awu-Awu berkenan bermain-main sebentar dengan kalian. Tetapi harap hati-hati !" teriak orang tua itu yang menyatakan diri bernama Hajar Awu-Awu.

Hajar Awu-Awu tidak takut menghadapi tabasan golok Swandaka. Hanya saja, ia merasa aneh melihat gerakan pedang Diah Mustika Perwita dan Swandaka yang saling menimpali. Mengaka bisa begitu? Dengan kedua tangannya ia membuyarkan serangan mereka berdua.

Baik Diah Mustika Perwita maupun Swandaka terperanjat. Mereka berdua kena dipentalkan mundur dua langkah. Tetapi mereka tidak takut. Seperti saling berjanji mereka mengulangi serangannya. Kali ini dibantu Dandung Gumilar yang menyabetkan ikat pinggangnya.

"Ham serangan ini boleh juga." lagi-lagi Hajar Awu-Awu memuji serangan mereka berdua. Karena memperoleh bantuan tenaga Dandung Gumilar, terpaksa Hajar Awu-Awu menambah tenaganya. Bentaknya kemudian:

"Pegang senjata kalian erat-erat ! Aku akan melontarkan kalian. Awas !"

Dengan berlagak seorang tua memperingatkan anak muda, Hajar Awu-Awu memukulkan kedua tangannya ke udara. Dia nampak bersungguh-sungguh dan tidak berani meremehkan penyerangnya. Biak ! Kembali lagi Swandaka dan Diah Mustika Perwita terhentak mundur dua langkah. Hanya Dandung Gumilar yang tidak tergeser kedudukannya. Dia tegak bagaikan sebuah arca besi. Sayang, dia sudah kehilangan tongkatnya. Kalau tidak, dia bisa segera mengadakan serangan balik.

Menyaksikan ketangguhan Dandung Gumilar, Hajar Awu-Awu heran. Dengan suara bergemerincing ia melompat ke luar kereta. Ternyata selama melayani Swandaka, Diah Mustika Perwita, Carangsari dan keenam bintang tadi, dia hanya bercokol di atas kursi. Sekarang ia menggenjotkan tubuhnya terbang dan

mendarat di atas tanah dengan tetap duduk di atas kursinya. Dandung Gumilar tercengang. Teringatlah dia kepada pengalamannya dulu. Dia pernah bertempur melawan seseorang yang tetap duduk diatas kursinya. Orang itu, mula-mula mengaku bernama Gotang. Kemudian ternyata dia Lawa Ijo (baca: Pangeran Jayakusuma jilid 16 dan 17). Apakah dia Lawa Ijo yang mengaku bernama Hajar Awu-Awu? Selagi menebak-nebak demikian, Hajar Awu-Awu mengeluarkan senjatanya yang mengejutkan Dandung Gumilar. Ternyata senjatanya seuntai rantai. Sama dengan Pangeran Jayakusuma. Teringat Pangeran Jayakusuma mempunyai hubungan dekat dengan Lawa Ijo, mau ia mengira lawannya itu benar-benar Lawa Jjo. Terus saja ia menegas:

"Siapa kau?"

"Aku? Bukankah engkau tidak tuli? Aku Hajar Awu-Awu. Engkau Dandung Gumilar, bukan?"

"Benar, Mengapa?"

"Kau orang kepercayaan Nayaka Madu. Mestinya menyimpan naskah-naskahnya."

"Kalau betul, bagaimana? Kalau tidak, bagaimana?" sahut Dandung Gumilar dengan suara sengit.

Hajar Awu-Awu tertawa panjang. Berkata:

"Nah, kau bawa kemari ! Serahkan atau persembahkan kepadaku. Aku tahu bagaimana harus memperlakukan orang yang tahu diri"

Mendongkol hati Dandung Gumilar. Dasar ia seorang berangasan. Meskipun bertubuh pendek kate, tatapi ia tidak mengenal takut. Hanya lagi-lagi sayang, ia sudah tidak memiliki senjata tongkat. Karena itu ia hanya dapat memperlihatkan wajahnya yang jadi merah padam. Meledak:

"Hajar Awu-Awu ! Kau rasakan dulu betapa enakanya ikat pinggangku ini. Seumpama engkau kebalpun, kau bakal merasakan kesakitan juga. Tidak percaya? Silahkan ! Tetapi selamanya Dandung Gumilar bersikap adil. Dandung Gumilar tidak mau berkelahi dengan orang yang tetap duduk bercokol di atas kursinya. Sebab menangpun, rasanya kurang terhormat. Hayo, berdirilah ! Mari kita berdiri sama tinggi !"

"Apa? Kau bisa memenangkan aku? Apa yang kau andalkan?" teriak Hajar Awu-Awu. "Lihat rantaiaku !"

Setelah berteriak demikian, Hajar Awu-Awu menyabetkan rantainya. Hebat perbawanya. Kecuali panjang, pada ujungnya terdapat sebuah bola bergigi tajam. Bisa dibayangkan, betapa hebatnya manakala mengemplang kepala. Arca Sapu Regol saja bisa meremukkan kepala Kalingga dengan sekali hantam. Apalagi sebuah rantai berkepala bola di tangan Hajar Awu-Awu yang tentunya memiliki himpunan tenaga sakti sekian kali lipat besarnya bila dibandingkan dengan tenaga raksasa Sapu Regol.

Wuuuuutt bola rantai Hajar. Awu-Awu menyambar di atas kepala Dandung Gumilar yang cepat-cepat mengendapkan diri. Swandaka dan Diah Mustika Perwita terperanjat. Namun mereka tidak tinggal diam. Dengan serentah mereka maju berbareng. Tetapi mereka tidak dapat menghampiri, karena jarak jangkauan rantai merintangi rangsa-kannya. Terpaksa mereka menunggu kesempatan-kesempatan dan peluang-peluang, apabila Hajar Awu-Awu habis menyabetkan rantainya.

Dandung Gumilar tidak gentar. Gesit ia melibatkan ikat pinggangnya. Maksudnya ingin melibatnya. Kemudian akan mengadu tenaga. Dengan begitu akan memberi kesempatan muda-mudi itu untuk menikamkan senjatanya masing-masing. Dandung Gumilar boleh bermaksud demikian, akan tetapi Hajar Awu-Awu terlalu berat baginya. Kecuali rantainya susah di duga kemana larinya, membawa hawa panas bagaikan bara menyala.

Dan bola bergiginya yang tajam luar biasa, membawa ancaman maut sendiri.

Di tempat lain Diah Carangsari masih duduk bersila menyalurkan pernafasnya. Galuhwati tetap saja berdiri di tempatnya, meskipun tangannya menggenggam pedang. Pikirannya seakan-akan tidak berada di tempatnya, sebaliknya terasa sekali ada yang ditunggunya. Sekonyong-konyong terdengar suara sorak-sorai. Barisan Majapahit yang tengah kalut memperoleh bantuan. Seorang perwira yang menunggang kuda dengan cepat menghampiri Diah Carangsari. Dengan sigap ia melompat ke darat lalu menggenggam tangan Diah Carangsari. Tidak usaha lama, Diah Carangsari memperoleh kesegeran kembali. Kemudian meletakkan bangun sambil berkata :

"Kangmas Wirawardhana, lihat ! Mereka tidak boleh mengaku tenaga dengan iblis itu."

Wirawardhana berpaling ke arah Galuhwati, seolah-olah tidak menghiraukan ucapan isterinya. Serunya girang kepada Galuhwati:

"Adik ! Apakah Pengaran Jayakusuma sudah berada di sini ?"

Galuhwati tidak menjawab. Ia hanya menggelengkan kepalanya dengan wajah gelisah. Wirawardhana mau mengerti. Ia kenal watak Pengaran Jayakusuma yang kerap-kali angin-anginan. Dan bila Pengaran Jayakusuma belum datang, artinya ada canang tanda bahaya. Kini, barulah ia memperhatikan kata-kata isterinya.

"Carangsari, tahukah kau siapa orang tua itu?" ia berkata menguji kepada isterinya.

"Dia mengaku bernama Hajar Awu-Awu. Mengapa?" sahut isterinya dengan suara sengit, karena suaminya dianggapnya tidak mengubris kata-katanya.

"Tahukah Engkau, bahwa dia sesungguhnya orang andalan Wijayarajasa?"

"Kenapa sih kau main bertanya saja?" Carangsari memberengut.

"Bukan begitu." Wirawardhana menanggapi dengan suara sabar. "Menurut tutur-kata Pengeran Jayakusuma, Wijayarajasa dianggap mengkhianati Nayaka Madu. Katakan saja dengan tegas, Wijayarajasa berkhianat. Takukah engkau apa sebabnya?"

"Mengapa tidak kau jawab sendiri?"

Wirawardhana tertawa meringis. Lalu berkata seolah-olah kepada dirinya sendiri:

"Karena seperti kukatakan tadi, dia mempunyai andalan. Itulah Hajar Awu-Awu. Orang itu lebih hebat daripada Nayaka Madu. Kesaktiannya susah diukur. Dia memiliki Ilmu Narantaka yang dapat menghancurkan dan melumpuhkan apapun. Setiap gerakan tangannya mengandung hawa berapi. Kau sudah merasakan, bukan?"

"Kau sudah merasakan, lalu bagaimana? Apakah aku kau suruh takluk?"

"Bukan begitu. Aku hanya mengabarkan, bahwa orang tua itu memiliki ilmu kepandaian di atas kepandaian Nayaka Madu atau Durgampi. Lihatlah, meskipun dikerubut Diah Mustika Perwita, Dandung Gumilar dan pemuda itu, dia masih berada di atas angin. Dia sengaja mengulur-ulur waktu. Entah apa sebabnya."

"Huh." Carangsari mencibirkan bibirnya. "Orang tua itu benar-benar kurangajar. Dia bermaksud menawan Perwita hidup-hidup."

"Kenapa?"

"Itu lihat ! Pemuda berpakaian putih itu adalah anaknya. Rupanya dia....."

"Ah !" Wirawardhana berubah wajahnya. Ia tidak perlu penjelasan lagi, meskipun kalimat isterinya belum selesai.

"Nah, tolong tangkap begajul itu untukku."

Wirawardhana tersenyum. Menyahut:

"Kalau begitu, mari ! Aku tidak percaya, Hajar Awu-Awu tidak dapat kita kalahkan meskipun kita kerubut berlima."

Ucapan inilah yang memang ditunggu-tunggu Diah Carangsari. Ia tahu, suaminya berkepandaian tinggi. Dengan bekerjasama dengan dirinya dan Diah Mustika Perwita, ia yakin dapat mengalahkan Hajar Awu-Awu. Apalagi masih mendapat bantuan Dandung Gumilar dan Swandaka. Tiba-tiba ia melihat berkelebatnya Tunjung Anom mendekat: Galuhwati yang sedang termenung-menung. Tentu saja ia tahu maksud pemuda itu. Terus saja ia berkata kepada suaminya:

"Kangmas Wirawardhana, mari kita bekuk dulu pemuda tak senonoh itu."

"Kenapa begitu? Apakah tidak lebih bagus mentaklukkan ayaknya?"

"Sepuluh tahun lagi belum kasep." sahut Diah Carangsari pendek." Ibarat menggugurkan gunung, "mari kita mulai yang lebih mudah. Jika orang tua itu melihat anaknya kita tawan, pasti ketegaran hatinya akan kurang."

Alasan Diah Carangsari masuk akal. Maka ia menyetujui. Segera mereka berdua mendekati Galuhwati. Karena khawatir kalah cepat, Diah Carangsari melesat tinggi di udara. Begitu mendarat ia menabaskan pedangnya. Hebat serangannya. Kecuali dilakukan sekonyojg-konyong, serangannya sama sekali tidak terduga. Tetapi Tunjung Anom memang sudah sempurna kepandaiannya. Sedetik itu ia mendengar kesiur angin menyambar padanya. Terus saja ia melintangkan pedangnya dan menyapu pedang Diah Carangsari.

Diah Carangsari tadi sempat bertempur dan melukai tangan Tunjung Anom. Tetapi kali ini ia sengaja mengalah dengan maksud untuk membangunkan amarah suaminya. Tentu saja, siasat ini tidak diketahui Tunjung Anom. Merasa dirinya unggul lantas saja timbul rasa congkaknya. Serunya:

"Ah, manisku ! Kau cantik juga. Kenapa ikut-ikutan mengadu jiwa disini? Hayo pulang. Aku berjanji akan menjadi suamimu yang baik. Aku akan membahagiakanmu aku....."

Tunjung Anom rupanya belum tahu, bahwa Diah Carangsari sudah bersuami. Dan suaminya adalah salah seorang Panglima Laskar Majapahit yang termashur. Kebetulan pula berada di samping isterinya. Keruan saja belum sempat ia menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba ia mendengar sambaran angin yang kuat luar biasa. Sebat ia mengibaskan pedang sapu lidinya untuk menangkis. Tahu-tahu, pedangnya terpental dari genggamannya. Ia tercengang berbareng terkejut. Belum sempat ia memperoleh kesadarannya, Diah Carangsari sudah menggempur iga-iganya dengan gagang pedangnya.

Duk !

Dan tak ampun lagi Tunjung Anom roboh tak berkutik. Kalengkan dan Imbar yang mempunyai perhitungan dengan dia, berlari-lari menghampiri, kemudian menawannya.

Melihat putaranya roboh dan sedang ditawan orang-orang Majapahit, Hajar Awu-Awu kaget sekali. Sepeti orang kalap, ia berteriak-teriak memanggil Sapu Regol.

"Regol ! Kemari !"

Sapu Regol berlari-larian menghampirinya bagitu mendengar panggilan majikannya. Hajar Awu-Awu sendiri lantas saja mengulurkan tangannya memegang pundak. Gesit ia mengangkat tubuhnya dan duduk di atas pundak. Ah ! Diah Mustika Perwita, Dandung Gumilar, Swandaka dan orang-orang yang menyaksikan ketangguhannya, terkejut. Ternyata orang tua

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

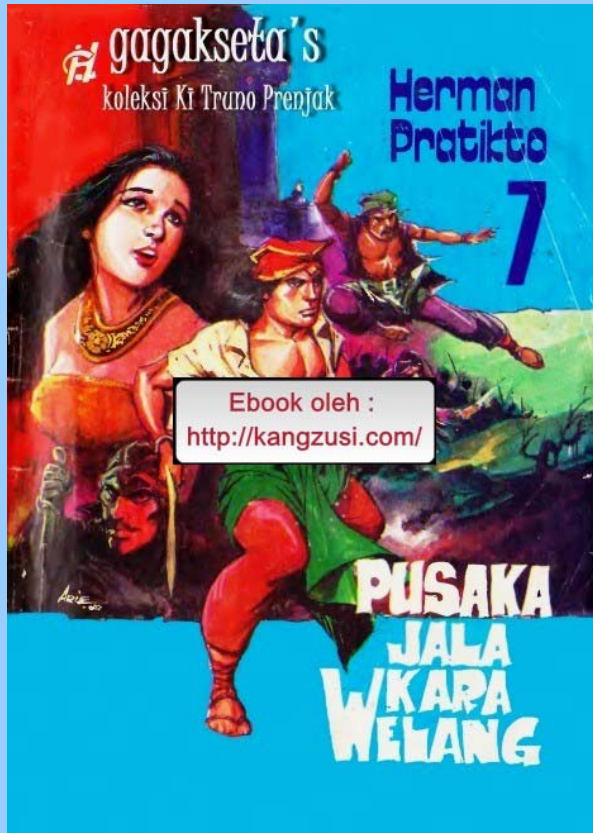
itu lumpuh kedua kakinya. Apakah dia lumpuh kaki semenjak mudanya? Kalau benar, bagaimana caranya ia bisa memiliki ilmu kepandaian begitu tinggi?

Sebenarnya tidak demikian. Hajar Awu-Awu baru lima tahun lumpuh kakinya. Dia terlalu bernaftu mempelajari Ilmu Sakti Narantaka. Ilmu Saksi Narantaka sebenarnya terbagi dua. Bagian luar dan bagian dalam. Seseorang yang sudah mahir bagian luar, dapat menghancurkan seongkah batu gunung dengan sekali pukul. Yang mahir bagian dalam, bisa merobohkan lawan dari jauh. Dan lawan itu tidak hanya roboh, tetapi hangus pula seperti terpenggang. Karena masing-masing mempunyai keistimewaannya, maka yang mempelajari harus memahirkannya satu demi satu. Akan tetapi Hajar Awu-Awu ingin sekaligus menguasai bagian luar dan dalam. Dari mana Hajar Awu-Awu memiliki kepandaian itu? Menurut kabar, ia memperolehnya dari naskah-naskah kuna milik Nayaka Madu yang terbagi menjadi tiga bagian. Sepertiga bagian berada pada Nayaka Madu dan yang dua pertiga bagian disimpan Durgampi dan Wijayarajasa. Itulah sebabnya, masing-masing tiada yang dapat menguasai sepenuhnya. Demikian pula Hajar Awu-Awu. Karena hanya sepotong-sepotong, Narantaka berbalik membakar dirinya. Syukur, dia mempunyai daya tahan tubuh yang istimewa. Yaitu ilmu warisan Kebo Iwa.

-o0~DewiKZ~0o-

BERSAMBUNG JILID 7

Jilid 7



Persembahan :

Dewi KZ

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>

Dengan

Truno Penyak & Ismoyo

Gagakseta 2 <http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Editor : Dewi KZ

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Kebo Iwa berasal dari pulau Bali. Dia memiliki tenaga ajaib semenjak dilahirkan. Kehebatan tenaganya pernah menolong Kerajaan Majapahit yang sedang dilanda kemelut. Diceritakan Kerajaan Majapahit diserbu raja dari negeri Awu-Awu yang sakti luar biasa. Maka Raja Majapahit mengadakan sayembara. Barangsiapa dapat membunuh raja Awu-Awu berhak mempersunting puterinya. Kebo Iwa tampil kedepan. Dia berhasil membunuh Raja Awu-Awu tetapi tubuhnya rusak. Wajahnya penuh luka, kakinya setengah pincang dan menjadi cedal. Puteri Majapahit tidak dapat menerima kehadirannya lagi. Segera direncanakan suatu tipu-muslihat. Puteri itu minta dibuatkan sebuah pemandian dan istana. Tetapi bahannya harus diambil dari dasar Gunung Kelut. Kebo Iwa kemudian memasuki Kepundang Gunung Kelut. Ia menggali setiap jengkal tanahnya dan dilempar keluar kepundan. Dalam waktu kurang dari satu bulan, ia sudah berada jauh di dasar kepundan sampai suaranya tidak terdengar lagi. Laskar Majapahit kemudian menimbuninya dengan batu dan tanah. Kebo Iwa terpendam di dalam kepundan. Ia marah dan berusaha ke luar. Tentu saja, tidak dapat. Dalam kemarahannya, dia lalu mengmtuk. Katanya, setiap delapan tahun sekali, Gunung Kehit akan diledakkan. Demikianlah, semenjak itu sampai pada hari ini, Gunung Kehit selalu memuntahkan laharnya melanda kedamaian hidup penduduk.

Kebo Iwa hilang ditelan waktu. Akan tetapi ilmu saktinya tetap abadi. Anak keturunan Tapawangkeng dan Tapapalet ada yang beruntung mewarisi. Merekalah dua pendekar yang melahirkan Sapu Regol. Merasa membawa aib, Sapu Regol ditinggalkan begitu saja. Tetapi tidak sendirian. Sapu Regol disertakan sebuah kitab sakti ilmu Kebo Iwa dengan catatan, barangsiapa sudi mengambil Sapu Regol sebagai anak atau budaknya, dialah yang berhak mewarisi ilmu sakti Kebo Iwa. Hajar Awu-Awu yang menemukan si bayi Sapu Regol, membawanya pulang. Dan semenjak itu, Sapu Regol menjadi murid berbareng budak Hajar

Awu-Awu. Dia berhak mewarisi sebagian ilmu sakti Kebo iwa yang membuat seseorang bisa mempunyai tenaga raksasa. Sebaliknya Hajar Awu-Awu mewarisi seluruhnya. Demi mengingat-ingat penyebab terjadinya malapetaka yang menimpa Kebo Iwa, ia memakai nama Awu-Awu. Kama malapetaka itu terjadi, tatkala Majapahit diserbu raja negeri Awu-Awu.

Dengan bermodal ilmu sakti Kebo Iwa, Hajar Awu-Awu sudah dapat merajai dunia. Ia malang-melintang tanpa tandingan sampai menemukan naskah Narantaka melalui tangan Wijayarajasa. Ia termakan oleh ilmu itu. Kalau saja, belum mengantongi tenaga saksi Kebo Iwa, seluruh tubuhnya bakal terbakar. Sekarang ia berusaha merampas naskah-naskah warisan Wijayarajasa. Bahkan Sapu Regol pernah dikirim ke lembah Utara Segara untuk merampas peti mati yang tergantung di atas pohon, karena mengira berisikan sebagian naskah Narantaka yang berada pada Nayaka Madu. Gagal merampas peti mati Nakaya Madu, ia mengalihkan perhatiannya kepada Wijayarajasa..

Ia percaya, Wijayarajasa yang terkenal pandai dan licih pasti sudah berhasil menghimpun seluruh naskah Narantaka. Kalau naskah itu bisa diperolehnya, dia akan dapat merebut kesehatannya kembali.

Diah Mustika Perwita, Bandung Gumilar dan lain-lainnya, tentu saja tidak mengerti dengan jelas sebab-musababnya Hajar Awu-Awu lumpuh kedua kakinya. Yang diketahui, ketangguhan Hajar Awu-Awu terlalu hebat. Berada di atas pundak Sapu Regol, ia bertambah gagah. Dia bisa berputar-putar ke arah mana saja yang dikehendaki. Inipun atas jasa Sapu Regol pula yang bertindak sebagai seekor kuda. Rupanya dia sudah terlatih, sehingga dapat membaca kemauan majikannya.

Wirawardhana dan Carangsari yang beradat panas, tidak gentar. Dengan berbareng mereka menangkis sabitan Hajar Awu-Awu. Suatu bentrokan nyaring yang memekakkan telinga

mengejurkan semua yang menyaksikan pertempuran itu. Hajar Awu-Awu bertenaga luar biasa kuatnya. Sebaliknya gabungan tenaga Wirawardhana dan Carangsari bisa juga mementalkan balik sehingga hampir saja memukul dahi Sapu Regol.

Kesempatan itu tidak disia-siakan Diah Mustika Perwita. Ia tahu, senjata rantai membutuhkan jarak renggang untuk menghantam musuh. Sekarang sedang terpental balik akibat bentrokan dengan kedua pedang Wirawardhana dan Carangsari. Maka dengan kecepatan kilat Diah Mustika Perwita merangsak masuk ke dalam kalangan. Swandaka tidak mau ketinggalan. Dengan goloknya ia menyertai serbuan Diah Mustika Perwita. Dan Dandung Gumilar? Karena merasa langkahnya pendek karena bertubuh pendek kate, ia lebih tertarik membantu suami-isteri Wirawardhana. Setiap senjata rantai melanda menghantam sasaran, ia ikut menyabetkan ikat pinggangnya sambil menggubut.

Dihantam oleh gabungan tenaga antara Wirawardhana dan Dandung Gumilar, Hajar Awu-Awu baru merasa bertempur dengan tenaga seimbang. Sebenarnya masih bisa ia mengatasi. Tetapi kena direcoki pedang Diah Mustika Perwita, Diah Carangsari dan Swandaka. Ketiga orang itu dapat menyerang dengan cepat dan saling menimpali. Merekapun dapat menyerang diri jarak dekat, karena rantainya perlu untuk digunakan menggempur balik serangan Wirawardhana dan Dandung Gumilar. Dengan begitu, ia jadi tidak leluasa lagi menggunakan senjata rantai yang membutuhkan jarak jauh. Setiap kali ia berusaha mengadakan serangan balik, pasti dipunahkan oleh tenaga gabungan mereka yang berlainan coraknya.

Gerakan pedang Wirawardhana, Carangsari dan Diah Mustika Periwta berbeda, sehingga merupakan jurus yang beraneka warna. Lalu ditambah dengan tebasan golok Swandaka dan sabetan ikat peinggang Dandung Gumilar. Sebenarnya

merupakan sekumpulan jurus cakar kucing yang tak keruan-keruan. Tetapi justru demikian, membuat repot gerakan kaki si kuda Sapu Regol yang mengatur pertahanan dan perlawanan.

Carangsari dan Diah Mustika Perwita yang cerdik segera mengetahui kelemahan pihak Hajar Awu-Awu. Terus saja mereka berdua mengarahkan serangannya kepada Sapu Regol. Dan yang diarah adalah kedua kakinya. Keruan saja, ia terpaksa meloncat-loncat kesana kemari yang kadang-kala diseling dengan tendangan sia-sia. Karena harus meloncat-loncat dan menendang, ia mengacau rencana pertarungan majikannya. Ia jadi mendongkol bukan main. Terpaksa ia menggunakan kedua tangannya untuk bertahan, menangkis dan memukulkan arcanya. Akan tetapi arca andalanya lecet atau berlobang oleh tikaman pedang Wirawardhana, Carangsari, Diah Mustika Perwita dan golok Swandaka.

"Regol, sudahlah !" bentak Hajar Awu-Awu dari atas pundaknya. " Menyingkir !"

Oleh perintah majikannya, Sapu Regol segera bersiaga untuk ke luar gelanggang. Dan tepat pada saat itu, Hajar Awu-Awu menekan pundaknya. Tubuh Hajar Awu-Awu melesat ke udara sambil memutar rantainya. Ia sendiri menggulingkan diri ke luar dari gelanggang pertempuran.

Karena sambil memutar rantainya, tubuh Hajar Awu-Awu rupanya akan turun dengan deras di atas tanah. Ternyata tidak demikian. Tangan kirinya dilancarkan ke bawah sebagai penjagang tubuhnya. Dalam keadaan masih saja memutar rantai mautnya, perlahan-lahan ia duduk bersila di atas tanah. Sekarang makin nampak jelas, bahwa kedua kakinya benar-benar lumpuh dan tidak dapat digerakkan sama sekali. Begitu duduk bersila, putaran rantainya makin gencar dan berperbawa. Bagaikan angin puyuh ia menyapu semua senjata lawannya yang merabu dirinya. Caranya berkelahi seperti yang dilakukan sebentar tadi sewaktu masih duduk di atas kursi. Tak dapat ia maju atau mundur lagi.

Sapu Regolpun tidak dapat membantunya. Justru, begitu, Wirawardhana, Carangsari, Diah Mustika Perwita, Dandung Gumilar dan Swandaka tidak dapat mendekati, karena gerakan rantai mautnya yang terus-menerus berputar dengan membawa angin menderu-deru.

Sapu Rerol berdiri tidak begitu jauh dari majikannya. Siapa tahu, majikannya memberinya perintah mendadak. Tetapi melihat majikan mudanya masih kena dibekuk, ingin ia mendekati. Ia memeriksa senjata arcanya. Ia terperanjat. Arcanya ternyata cacat.. Kecuali berlobang terdapat pula rompalan sedikit. Ini suatu tanda, bahwa tenaga serangan Wirawardhana dan Dandung Gumilar mungkin berada di atas tenaganya sendiri. Kalau saja tidak bersenjata arca, tubuhnya yang malahan kena cincang. Memikir demikian, ia bergidik. Maka meskipun hatinya panas, tidak berani ia main melabrak kepada Kalengkan dan Imbar yang menjaga Tunjung Anom.

Dalam pada itu, matahari mulai merangkak-rangkak tanpa suara tanpa berita. Tahu-tahu udara sudah terasa panas. Kalengkan mencuri pandang mendongak ke atas. Matahari sudah melewati atas kepala. Berarti pertempuran seru itu sudah berjalan sekian jam. Meskipun begitu, Wirawardhana dan teman-temannya belum juga dapat mengalahkan Hajar Awu-Awu. Bahkan tanda-tanda sebagai pemenangnya saja, tidak. Melihat kenyataan itu, ia jadi gelisah. Tetapi sebenarnya yang bergelisah tidak hanya dia seorang. Semuanya ikut gelisah, termasuk Wirawardhana, Carangsari, Diah Mustika Perwita, Dandung Gumilar dan Swandaka. Mereka berlimapun tidak tahu dengan pasti, kapan pertempuran itu akan selesai.

Bagaimana dengan Galuhwati? Gadis ini semenjak tadi berdiri termenung-menung seorang diri. Memang ia tidak terlibat langsung memikirkan akhir pertempuran itu. Meskipun demikian, hatinya gelisah. Hanya saja yang digelisahkan masalah lain. Kelihatannya ada yang ditunggu-tunggu. Begitu maha penting

baginya, sehingga semuanya yang berlaku di depan matanya tidak merasuk dalam perhatiannya. Tiba-tiba ia seperti mendengar sesuatu sebagai tanda-tandanya. Ia mengangkat kepalanya dan berputar arah ke semua penjuru.

"Kangmas?" ia menegaskan dengan berbisik.

"Kau sumpali telingamu !" dengar suara bisikan halus lembut yang hanya didengarnya sendiri.

Galuhwati bukan orang bodoh, namun belum memahami makna kata-kata itu. Apakah dia diperintahkan untuk tidak mendengarkan suara pertempuran dan bising medan laga? Selagi ia dalam keragu-raguan, tiba-tiba kedua telinganya terasa menjadi pengang. Apakah ini? Masih sempat ia mendengar suara seperti gaung. Akan tetapi lebih hebat, lebih dalam dan panjang. Tahu-tahu telinganya menjadi sakit. Maka cepat-cepat ia menutup dengan kedua ibu jarinya.

Suara gaung yang mengalun itu, menghentikan pula mereka yang sedang bertempur. Bahkan Sapu Regol si raksasa roboh terguling seperti tergempur suatu gelombang yang dahsyat. Demikian pula Tunjung Anom yang tertawan. Hanya yang sedang bertempur seru itu saja yang dapat mempertahankan diri dengan berdiri tegak bagaikan arca yang tidak pandai bergerak. Sedang laskar lainnya, baik laskar Majapahit maupun Wengker, semua roboh terguling dan berkisar dari tempat beranjaknya.

Ki Hajar Awu-Awu, berubah wajahnya. Sebagai orang yang berpengalaman, segera ia mengetahui apa sebabnya. Itulah suara alunan suara bergelombang yang membawa tenaga sakti dahsyat luar biasa. Siapa yang memiliki kekuatan begitu hebat? Justru dia memikirkan siapa dia, hatinya mendadak meringkas. Dan tepat pada saat itu, muncullah seorang pemuda setengah umur dari balik ketinggian. Seorang pemuda yang berpakaian sederhana, tetapi parasnya cakap bulan main. Dialah Pangeran Jayakusuma, kakak Galuhwati.

Munculnya Pangeran Jayakusuma di medan pertempuran itu, membawa kesan masing-masing yang berada. Sapu Regol kaget setengah mati. Ia pernah merasakan, betapa dahsyatnya tenaga sakti pemuda yang baru datang itu. Kehebatannya pernah dilaporkan kepada Hajar Awu-Awu. Tetapi malahan kena damprat sebagai laporan yang mengada-ada. Sebab bila apa yang dilaporkan itu benar, maka yang memiliki tenaga demikian dahsyat hanyalah makhluk yang bukan terdiri dari darah dan daging. Pastilah Dewa Perang yang turun dari Kahyangan, demikian ujar Hajar Awu-Awu. Sekarang Hajar Awu-Awu dipertemukan sendiri dengan pemuda itu. Diam-diam ia mencuri pandang kepada kesan majikannya.

Hajar Awu-Awu memang tidak percaya kepada laporan Sapu Regol. Kalau saja Sapu Regol bukan orang kepercayaan sendiri yang diasuhnya semenjak kanak-kanak, pasti sudah digamparnya pulang pergi. Malahan dalam aturan kerperajuritan, bisa dihukum mati. Sebab memuji kehebatan lawan dapat mengecilkan hati teman sendiri. Tetapi gaung suara bergelombang yang menusuk telinganya sempat membuat pendengarannya pengang. Suatu kekuatan yang menyakiti dirinya merasuk sampai ke jantungnya. Kekuatan apa ini? Cepat-cepat ia menghimpun semua sisa himpunan tenaga saktinya. Untuk sementara ia dapat mempertahankan diri, namun tak urung tubuhnya tergoncang juga. Syukur, suara alunan gelombang tenaga sakti itu hanya sebentar saja. Kalau tidak, belum tentu dirinya dapat bertahan.

Diah Mustika Perwita sudah dua kali mendengar gaung suara gelombang Pangeran Jayakusuma. Waktu yang mula-mula, ia dianjurkan menutup telinganya. Kali ini tidak sempat ia berbuat demikian, karena dalam keadaan bertempur sengit. Gelombang gaung suara itu tidak menyakitkan telinganya. Hanya saja sempat menghentikan gerakan tangannya, karena tiba-tiba dirinya terdorong mundur menjauhi lawan. Ia heran, apa sebab telinganya tidak perlu pengang. Apakah berkat mendapat tenaga

sakti tambahan dari Ki Ageng Cakrabuwana? Menuruti kata hati, ingin saja ia lari menghampiri Pangeran Jayakusuma. Akan tetapi dia seorang gadis yang halus budi-pekertinya. Hati nuraninya tidak mengijinkan dirinya berbuat demikian.

Lain halnya dengan Dandung Gumilar. Tiba-tiba saja ia merasa malu, karena tidak dapat merobohkan Hajar Awu-Awu dikerubut lima orang. Selamanya, ia mau menang sendiri. Dulu semasa masih menjadi salah seorang kepercayaan Nakaya Madu, tiada seorangpun yang dapat mengatasi kepandaianya. Tetapi hidup ini ternyata maju terus. Ia merasa ketinggalan jauh bila dibandingkan dengan Hajar Awu-Awu. Tak dikehendaki sendiri ia menghela nafas.

Carangsari yang mempunyai riwayatnya sendiri dengan Pangeran Jayakusuma, lantas saja berseru nyaring:

"Tolol ! Kau membuat kita susah saja. Kenapa ikut-ikutan berada di sini?"

Pangeran Jayakusuma tertawa lebar. Memang diantara teman-teman wanitanya, hanya Carangsari seorang yang memanggilnya si tolol. Lalu menjawab:

"Yang Mulia, apakah engkau senang aku hidup sebagai burung dalam sangkar?"

Setelah berkata demikian ia menghampiri Wirawardhana yang membungkuk hormat kepadanya. Sebab kecuali Pangeran Jayakusuma putera raja, terhadap pemuda itu ia banyak berhutang budi. Dimulai dari perkawinannya dengan Diah Carangsari sampai kedudukan Panglima Perang yang kini diperolehnya.

"Wirawardhana, siapakah pemuda itu?" tuding Pangeran Jayakusuma kepada Swandaka yang berdiri tegak bagaikan arca batu.

"Diadalah salah seorang pengawal Ulupi, pangeran." sahut Dandung Gumilar. "Dialah wakil komandan pengawal yang terbunuh."

"Ah, ya !" Pangeran Jayakusuma teringat. "Bagus ! Dia dapat mempertahankan diri. Tenaga daya tahannya, boleh juga. Siapa namanya?"

"Dialah Swandaka, murid Dhadha Wacana dan Dhaha Walaka."

"Siapa mereka? Aku ingin berkenalan." ujar Pangeran Jayakusuma. Kemudian kepada Diah Mustika Perwita: "Adik, kau bawa dia kemari !"

Memang di antara mereka berlima, Swandaka yang terlemah. Meskipun demikian, ia dapat mempertahankan diri. Dibandingkan dengan Tunjung Anom yang berkepandaian jauh lebih tinggi, ia masih menang. Hal itu ada sebabnya, karena dia seroang perjaka.

Terhadap Pangeran Jayakusuma, Swandaka merasa rendah diri. Ia kalah dalam segala halnya. Baik mengenai kepandaiannya maupun derajatnya. Maka tanpa menunggu perintah Diah Mustika Perwita, segera ia datang menghampiri. Setelah membungkuk hormat, segera ia berdiri menunggu perintah. Akan tetapi Pangeran Jayakusuma tidak sempat berbicara kepadanya, karena Carangsari telah mendahului. Kata puteri yang galak itu:

"Eh, tolol ! Semenjak kapan engkau bergaya sebagai raja. Apakah kau benar-benar sudah bermaksud untuk menggantikan singgasana ayahandamu?"

Pangeran Jayakusuma tertawa. Ia tahu, Carangsari sedang menggelitik hatinya.

"Baiklah, tidak usaha kau jawab dulu !" ujar Diah Carangsari lagi. "Aku akan membereskan perkara iblis ini. Hai, Hajar Awu-Awu ! Sekarang kau mau berbicara apa?"

Hajar Awu-Awu yang tetap menumparah di atas tanah menjawab dengan angkuh:

"Kau menghendaki apa?"

"Kau masih menghendaki anakmu atau tidak?" bentak Carangsari.

Hajar Awu-Awu tertawa pelahan melalui dadanya. Menjawab:

"Kau isteri seorang Panglima Majapahit yang termashur. Karena ingin mengalahkan aku sampai perlu main kerubut. Bagus ! Dan sekarang engkau hendak main paksa pula. Memang Laskar Kerajaan Majapahit terlalu bebal !"

"Eh siluman tua !" bentak Carangsari. "Janganlah engkau berkepala besar. Siapakah yang takut kepadamu? Saat ini, aku lagi mengadakan tawar-menawar. Setelah itu, baru kita melanjutkan adu kepandaian."

"Tawan-menawar tentang apa?" Hajar Awu-Awu mengejek.

"Kau merampas harta benda Wijayarajasa yang sudah jadi milik kerajaan. Bukankah engkau sengaja merampas harta itu demi kepentinganmu sendiri?"

Mendengar ucapan Diah Carangsari, Hajar Awu-Awu tertawa lebar. Sahutnya:

"Nyonya, tak kukira mulutmu besar juga. Harta benda yang kubawa ini adlah harta benda kami. Sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan Kerajaan Majapahit. Rekan Wijayarajasa adalah guru anakku. Semenjak dulu kita saling tukar barang. Malahan seringkali beliau meminjam hak milikku, Sekarang beliau dalam kesukaran karena mempunyai urusan dengan kerajaan. Masalah itu, aku tidak ikut campur. Yang kuperlukan, aku harus menyelamatkan barang-barangku sebelum ikut terampas laskar yang menang perang. Apakah aku salah?"

Alasan Hajar Awu-Awu terdengar masuk akal. Akan tetapi Carangsari seorang puteri yang cerdas dan selamanya menaruh prasangka terhadap siapapun yang bukan termasuk orangnya. Tetapi baru saja ia hendak membuka mulutnya, Swandaka mendahului. Kata pemuda itu:

"Siluman tua ! Siapa yang mau percaya kepada lidahmu yang tidak bertulang? Siapapun tahu, kau sebenarnya mengharapkan dapat mengambil naskah-naskah tuanku Wijayarajasa, bukan?"

Swandaka tidak berani menyebut nama Wijayarajasa dengan langsung, karena Wijayarajasa termasuk kakek Pangeran Jayakusuma, alias keluarga Sri Baginda Raja.

"Eh, anak muda ! Kau tahu apa?" damprat Hajar Awu-Awu.

"Kalau bukan begitu, kenapa kau menyuruh anjingmu memasuki lembah Utara Segara untuk merampas peti yang tergantung di tas pohon? Waktu itu, akulah yang menjaga peti itu."

Mendengar ucapan Swandaka, Hajar Awu-Awu terhenyak sejenak. Lalu menjawab:

"Baiklah, anggap saja ucapanmu benar. Tetapi salahkan tindakan seseorang untuk menolong diri? Selama ini belum pernah aku berurusan dengan kepentingan Majapahit. Malahan aku membantu sebisa-bisaku. Siapapun tahu, Nayaka Madu seorang pengkhianat besar terhadap kerajaan. Maka perlu aku ikut mengambil saham untuk merugikan dia. Apakah aku salah?"

Dandung Gumilar yang sedikit banyak pernah menjadi orang kepercayaan Nayaka Madu tergelitik hatinya. Menimbrung:

"Hai Hajar Awu-Awu ! Selama hidupmu engkau mempelajari Ilmu Sesat. Karena itu kau pandai mengarang cerita sesat yang bisa menyesatkan pendengaran orang. Hm siapa mau percaya kata-katamu itu ! Kalau kau bisa merampas naskah-naskah Nayaka Madu, tentunya kau bakal mengangkat diri

menjadi seorang raja, bukan? Kukira kau bakal jauh lebih jahat daripada Nayaka Madu. Sekaing kita semua sudah bisa menyaksikan. Sudah jelas anakmu itu semang laki-laki bongor. Tetapi engkau justru memanjakan. Malahan engkau berani menghina puteri Diah Carangsari yang sudah menjadi isteri Panglima Wirawardhana. Coba, kau bisa berkata apa lagi?"

Semenjak Diah Carangsari berbicara dengan Hajar Awu-Awu, Pangeran Jayakusuma memperhatikan keadaan Hajar Awu-Awu. Sebagai seorang pemuda yang pintar luar biasa, segera ia dapat menebak sembilan bagian rahasia Hajar Awu-Awu begitu mendengar kata-kata Swandaka dan Dandung Gumilar. Terus saja ia berkata memotong:

"Hajar Awu-Awu ! Apakah begitu namamu?"

Sebenarnya, perhatian Hajar Awu-Awu memang kepada Pangeran Jayakusuma yang memiliki tenaga dahsyat. Begitu mendengar tegur sapanya, menjawab dengan suara dingin:

"Betul, aku Hajar Awu-Awu. Apakah engkau yang bernama Pangeran Jayakusuma?"

"Hai ! Kau mengenal namaku?" Pangeran Jayakusuma heran.

"Hanya secara kebetulan, salah seorang pembantuku pernah terlempar masuk ke dalam sungai. Kalau saja tidak menerima kebaikanmu, pastilah dia sudah tidak bernapas lagi pada hari ini."

"Ah !" Pangeran Jayakusuma tertawa. "Hari ini aku sungguh beruntung dapat bertatap muka dengan seorang besar yang kebetulan bernama Hajar Awu-Awu. Selamat, selamat !" Kemudian kepada Wirawardhana : "Antarkan anaknya kepadanya."

Wirawardhana menoleh kepada Carangsari. Isterinya yang galak itu kelihatan tidak senang. Tetapi terhadap Pangeran Jayakusuma, dia bersedia tunduk. Katanya:

"Tolol ! Aku tahu, hatimu mulia. Tetapi engkau terlalu baik terhadap orang-orang seperti siluman tua itu".

Pangeran Jayakusuma tertawa lebar. Sahutnya:

"Ki Hajar Awu-Awu adalah seorang satria besar. Tidak mungkin dia sejahat Nayaka Madu."

Carangsari mendengus. Teringat pemuda itu mulutnya kadangkala bisa jadi jahil, ia mau percaya ucapannya pasti menyembunyikan maksud tertentu. Menimbang demikian, segera ia melambaikan tangan memberi tanda pembebasan bagi Tunjung Anom. Kalengkan dan Imbar kemudian membebaskan Tunjung Anom setelah masing-masing menghadahi tendangan dua kali. Keruan saja Tunjung Anom benci terhadap mereka berdua. Akan tetapi dia tidak berani berbuat sesuatu. Hanya pandang matanya saja yang kelihatan menyala.

"Nah !" ujar Carangsari. "Anakmu sudah kembali kepadamu, sekarang silahkan....."

Hajar Awu-Awu tertawa perlahan. Sahutnya dengan wajah berubah:

"Kau bilang silahkan? Hm, artinya aku kau suruh mengangkat kaki?"

"Tentu saja." jawab Carangsari cepat. "Bukankah anakmu sudah kembali? Artinya, kereta barang tu harus kau tinggalkan."

Hajar Awu-Awu mendongakkan kepalanya. Sekali ia tertawa. Kali ini bahkan panjang sekali. Lalu berkat seolah-olah kepada dirinya sendiri:

"Umurku sudah lanjut. Sungguh ! Baru kali ini ada seorang muda yang berani main perintah kepadaku. Memerintah padaku, berarti main paksa. Main paksa berarti berani menantang diriku. Apakah benar-benar engkau hendak menggertak aku?"

Diah Carangsari adalah seorang wanita yang berhati panas. Semenjak gadis ia tidak pernah takut dan gentar menghadapi ancaman apapun. Maka dengan wajah merah padam ia menyahut:

"Oh begitu? Baiklah, maka terpaksa aku melayani kehendakmu".

Hajar Awu-Awu mengibaskan rantainya sehingga berbunyi gemerincing. Pangeran Jayakusuma melihat macam senjatanya. Dia bersenjata rantai pula seperti dirinya. Ia merasa makin tertarik terhadap orang tua itu. Apalagi orang tua itu, lumpuh kedua kakinya. Bukankah nasibnya seperti dirinya, sewaktu kedua kakinya tertembus rantai Sirnagalu?

"Kau boleh maju dengan suamimu !" tantang Hajar Awu-Awu. "Budak Nayaka Madu itupun boleh maju. Selebihnya kuharap menonton saja dari luar gelanggang."

Hajar Awu-Awu sudah menetapkan pilihannya. Artinya, lain orang tidak boleh ikut mengeroyok. Kalau dipikir, memang sudah cukup adil. Ia seorang diri dan bersedia dikerbut tiga orang tangguh. Meskipun demikian, Swandaka jadi gelisah. Wirawardhana, Carangsari dan Dandung Gumilar memang orang-orang yang tinggi kepandaianya. Malahan jauh berada diatasnya. Akan tetapi belum tentu mereka bertiga bisa mengalahkan Hajar Awu-Awu. Kalau Hajar Awu-Awu sudi kiranya dikerbut tiga orang, tentunya sudah memperoleh perhitungan yang tepat. Dia akan dapat merobohkan mereka bertiga. Karena memikirkan demikian, ia berpaling kepada Diah Mustika Perwita untuk memperoleh kesannya. Gadis itupun sebenarnya berpikir demikian pula. Akan tetapi Diah Mustika Perwita adalah seorang gadis yang halus budinya. Di dalam kegelisahannya, ia masih percaya kepada hadirnya Pangeran Jayakusuma. Pangeran Jayakusuma yang berkepandaian tinggi itu, pasti tidakkan tinggal diam bila mereka bertiga dalam bahaya.

Demikianlah, keempat orang itu lantas saja bertempur dengan serunya. Diah Carangsari yang berhati panas merangsak maju. Tetapi pedangnya kena tersapu rantai Hajar Awu-Awu. Dia terhuyung mundur. Cepat sekali, Wirawardhana menggempurkan pedangnya yang segera dibantu oleh sabetan ikat pinggang Dandung Gumilar. Suatu bentrokan senjata tidak terelakkan lagi. Ketiga-tiganya memiliki himpunan tenaga yang kuat. Maka suara bentrokan senjata itu menerbitkan suara gemerincing nyaring.

Carangsari segera melompat maju. Dengan demikian, Hajar Awu-Awu kena terkurung rapat. Akan tetapi baik Wirawardhana maupun Dandung Gumilar sudah mengenal kepandaian Hajar Awu-Awu. Tidak berani mereka berdua terlalu merangsak. Carangsari kecewa melihat sikap suaminya. Ia jadi tidak sabaran lagi. Lagi-lagi ia merangsak maju. Tetapi baru tiga kali menyerang, ia terhuyung mundur lagi. Hampir-hampir ia terhantam rantai Hajar Awu-Awu yang memental balik.

-o0~Dewi.KZ~0o-

MAKIN DIPERHATIKAN, Pangeran Jayakusuma teringat pengalamannya sendiri. Dulu diapun bersenjata rantai panjang seperti Hajar Awu-Awu. Dengan membawa-bawa jenasah Ki Ageng Mijil Pinilih, ia bertempur mempertahankan diri dikerubut beberapa orang sakti. Di antara mereka terdapat Dandung Gumilar pula yang kini ikut serta mengkerubutkan Hajar Awu-Awu. Diapun dulu tidak berani beranjak dari tempat demi melindungi Ki Ageng Mijil Pinilih. Ki Hajar Awu-Awu juga tidak dapat beranjak dari tempatnya, karena kedua kakinya lumpuh. Pada hakekatnya, keadaannya sama dengan dirinya dulu. Dan teringat hal itu, hati Pangeran Jayakusuma yang sebenarnya berperasaan halus, menjadi iba. Akan tetapi menyaksikan ketangguhannya, belum tentu Wirawardhana, Carangsari dan Dandung Gumilar dapat merobohkannya. Dalam hal ini, di pihak Wirawardhana, Carangsari dan Dandung Gumilar yang lemah.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Carangsari meskipun berkepandaian tinggi, tenaganya tidaklah sehebat Wirawardhana. Dalam suatu pertempuran jarak panjang, lambat-laun akan kehabisan tenaga. Tiada bedanya dengan seorang petinju yang harus mengurus tenaga dalam limabelas ronde. Sebaliknya, Dandung Gumilar sudah kehilangan senjata andalannya. Itulah tongkat mustikanya yang ditakuti lawan dan kawan. Kini ia hanya bersenjata ikat pinggang. Meskipun hebat perbawanya, namun tidak dapat berbuat banyak.

Wirawardhana terperanjat melihat isterinya mundur terhuyung terkena rantai Hajar Awu-Awu yang terpental balik. Memang ia tahu, tenaga isterinya tidaklah sekuat dirinya. Pikirnya : "Tenaga Carangsari berada dibawahku, namun ia tidak takut. Mengapa aku tidak? Biarlah aku mengadu jiwa, agar dia tidak memandang diriku rendah."

Wirawardhana bukan penakut. Tetapi bukan seperti Carangsari yang bertindak menurut kata hati saja. Sebagai seorang panglima, ia bertindak dengan menggunakan pikiran. Ia tahu, Hajar Awu-Awu bertenaga kuat bagaikan seekor gajah. Dia harus memperhitungkan dulu sebelum melancarkan serangan tertentu. Namun setelah melihat sikap isterinya terhadap lawan, ia merasa rak enak sendiri. Langsung saja ia menyingkirkan perhitungan-perhitungannya tertentu. Terus saja ia melabrak maju.

Semenjak Wirawardhana bergaul dengan Pangeran Jayakusuma kepandaianya maju pesat. Atas petunjuk-petunjuknya, ilmu pedangnya kini sudah termasuk kelas satu. Apalagi setelah ikut serta mempelajari ilmu pedang Carangsari yang sedikit banyak sudah pernah menerima pelajaran dari Ki Ageng Cakrabuana. Dibandingkan dengan Carangsari sendiri, kepandaianya berada di atasnya, berkat menang tenaga. Demikianlah begitu ia melabrak maju, pertempuran jadi seimbang. Dengan sungguh-sungguh ia mengerahkan seluruh kepandaianya. Meskipun masih kalah tenaga dibandingkan

dengan Hajar Awu-Awu, tetapi kini karena tidak takut lagi apalagi bisa bekerjasama dengan isterinya, walaupun tidak menang juga tidak akan kalah.

Sementara itu, pertempuran yang sempat kena gempuran suara bergelombang Pangeran Jayakusuma dan menyaksikan pertempuran antara Hajar Awu-Awu melawan tiga musuhnya, terhenti semuanya. Semua pandang mata mengarah ke gelanggang pertarungan. Seketika itu juga, suasananya jadi sunyi lengang. Hanya angin menderu-deru akibat gerakan senjata Hajar Awu-Awu berempat yang mengisi kesenyapan itu. Kadang-kadang terdengar suara bentrikan rantai dan pedang Wirawardhana dan Carangsari. Lalu terlihat letikan api dan senjata mereka membersitkan cahaya kemilau yang sekali-kali menyilaukan mata.

Siapa pun yang berdiri terlalu dekat terdorong mundur. Yang sadar akan ancaman bahaya bergerak mundur menjauhi. Mereka takut kena tamparan rantai Hajar Awu-Awu yang mengaung-ngaung bagaikan badai. Rata-rata mereka ter bengong-bengong oleh rasa kagum menyaksikan kegagahan empat pendekat yang sedang bertempur mengadu kepandaian. Selagi demikian terdengar suara teriakan Hajar Awu-Awu yang nyaring luar biasa. Ujung mata rantainya melingkar cepat mengancam punggung Wirawardhana tatkala dikedutnya balik.

Wirawardhana tahu ancaman bahaya itu. Dapat ia menangkis dengan tepat. Hanya saja ia tidak berani mengadu kekuatan keras melawan keras. Ia hanya menangkis sambil lalu saja. Tiba-tiba ia terperanjat. Sebab pedangnya kena tindih suatu tenaga lengket yang kuat luar biasa. Tidak dapat ia menarik pedangnya. Malahan rantai Hajar Awu-Awu makin menggubut. Menyaksikan hal itu, Carangsari buru-buru hendak menolong suaminya dengan menyabetkan pedangnya. Pedangnya tertempel pula dan terlengket.

Dandung Gumilar seorang pendekar berpengalaman. Dibandingkan dengan Wirawardhana maupun Carangsari pengetahuan dan pengalamannya jauh lebih luas. Melihat kedua pedang Wirawardhana dan Carangsari terlengket rantai Hajar Awu-Awu, dengan cepat dia tahu apa akibatnya. Terus saja ia menggubatkan ikat pinggangnya pula dengan maksud membantu kesulitan Wirawardhana dan Carangsari. Mustahil, Hajar Awu-Awu dapat mempertahankan diri mengingat gebrakan tadi tenaganya seimbang dengan tenaga gabungan bertiga. Tetapi sungguh aneh ! Usahnya sia-sia belaka. Tenaga Hajar Awu-Awu benar-benar setangguh gunung. Orang tua itu sama sekali tak bergeming. Bahkan Dandung Gumilar merasa tenaganya kena tarik dan mulai terhisap.

Hajar Awu-Awu memang hebat dan cermat penglihatan. Dalam gebrakan sebentar tadi, ia bisa mengukur sampai di mana kekuatan masing-masing. Dia tadi di-kerubut lima orang. Selain mereka bertiga, ditambah dengan Diah Mustika Perwita dan Swandaka. Demi mengangkat diri di depan mata umum dan agar berkesan adil, ia tidak mau menantang kelima-limanya. Cukup diwakili suami-isteri Wirawardhana dan Carangsari ditambah Dandung Gumilar. Selain ia bakal kerepotan membagi perhatian, tenaga gabungan Diah Mustika Perwita dan Swandika tidaklah sekuat tenaga gabungan Wirawardhana dan Carangsari. Malahan masih kalah dengan tenaga Dandung Gumilar seorang. Itulah sebabnya, dia hanya menunjuk tiga orang saja. Begitulah ia menunggu saatnya yang tepat untuk melibat mereka bertiga. Pada waktu masing-masing sedang mengerahkan tenaga untuk mengalahkan dirinya, pada saat itu pula ia menggubut senjata mereka.

Wirawardhana merasa bingung. Sia-sia belaka ia mencoba merenggutkan libatan rantai Hajar Awu-Awu. Tatkala mengerling ke isterinya, Carangsari sudah mulai berkeringat. Benar Carangsari sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut, tetapi ia

mencemaskannya. Segera ia mengarahkan seluruh tenaganya dan mencoba mengangkat gubatan rantai.

Percobaannya itu membuat Carangsari dapat mengangkat pundaknya.

Tetapi rasa lega itu hanya berjalan serintasan saja. Hajar Awu-Awu tiba-tiba tersenyum. Tadi dia berteriak sambil mengerahkan tenaganya. Sekarang dia menggubatkan ujung rantainya di dua belah kakinya. Dan melihat lagak lagunya itu, Wirawardhana curiga. Ia mencoba menyelami maksud lawannya yang tangguh itu. Selagi demikian, ia merasakan suatu sentuhan tenaga yang tidak nampak. Terpaksalah ia melawannya demi menjaga keseimbangan tenaga isterinya.

Pangeran Jayakusuma yang diam-diam memperhatikan cara berkelahi Hajar Awu-Awu dapat menebak pikirannya. Hajar Awu-Awu menyembunyikan maksudnya yang luar biasa. Karena tersesat, kedua kakinya lumpuh. Berbagai jalan dan upaya untuk menyembuhkannya, sudah ditempuh. Namun selama itu tidak berhasil. Masih ia mempunyai harapan, barangkali ia dapat menemukan bagian kitab Narantaka yang berada di tangan Wijayarajasa. Tetapi berhadapan dengan lawan tangguh yang bermaksud pula merampas harta kekayaan Wijayarajasa, ia merasa tidak akan dapat bertahan lama, mengingat kedua kakinya yang lumpuh. Maka sewaktu melihat munculnya Pangeran Jayakusuma, ia merasa seperti memperoleh ilham. Sengaja ia menantang ketiga lawannya yang tangguh. Begitu rantainya dapat melibat mereka, dengan diam-diam ia menyedot tenaga sakti mereka. Sebenarnya ini tindakan berbahaya. Sebab bila mereka sadar dan melepaskan senjatanya masing-masing, berarti ia kehilangan pegangan. Tenaga sakti yang sudah terlanjur disedotnya akan balik menghantam dirinya. Tidak usah dijelaskan lagi, akibatnya akan parah. Apalagi di samping mereka bertiga, masih terdapat seorang yang mengejutkan hatinya.

Itulah Pangeran Jayakusuma. Jika Pangeran Jayakusuma usilan, dirinya bakal celaka.

Pangeran Jayakusuma yang cerdas dan memiliki berbagai pengalaman tentu saja dapat membaca apa arti gubatan rantai itu. Hanya saja, karena keadaan Hajar Awu Awu pada saat itu mengingatkan dirinya sewaktu dikeroyok beberapa orang sakti, semenjak tadi ia merasa iba. Jika mau, dengan sekali hantam Hajar Awu-Awu akan dapat dibuatnya hancur binasa. Akan tetapi, tak dapat ia melakukannya. Kecuali hatinya iba, bukankah Hajar Awu-Awu hanya menantang tiga orang saja? Pikirnya di dalam hati :

"Wirawardhana dan Carangsari akan kehilangan tenaga saktinya. Begitu juga paman Dandung Gumilar. Biarlah aku mengulurkan tangan dari sini saja, asal Hajar Awu-Awu tahu diri saja."

Memikir demikian, dengan diam-diam ia menyalurkan tenaga saktinya melalui senjata Wirawardhana bertiga. Pada waktu itu, kepandaian Pangeran Jayakusuma sudah sedemikian sempurnanya, sehingga dia dapat berbuat sesuka hatinya. Dengan melepaskan pukulan pendek, seketika itu perasaan Dandung Gumilar, Wirawardhana dan Carangsari bertambah segar. Justru demikian, membuat Wirawardhana tambah tidak mengerti. Pikirnya, iblis ini sebenarnya mau berbuat jahat atau justru sebaliknya? Tetapi kalau dia sengaja mengobral tenaga saktinya, bukankah akan rugi sendiri?

Semua yang berada di lapangan itu berada di tempatnya masing-masing. Baik laskar Majapahit maupun Wengker. Mereka tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Mereka menyangka keempat pendekar itu sedang mengadu ketangguhan tenaga saktinya masing-masing. Meskipun tidak tahu persis apa akibatnya, tetapi mereka merasa dihinggapi sesuatu yang bakal mengerikan. Karena itu mereka jadi tegang sendiri.

Di antara empat orang yang sedang berkuat mengadu tenaga sakti itu, hanya Hajar Awu-Awu yang dapat menerka mengapa tiba-tiba dirinya memperoleh sedotan sumber tenaga yang tiada habis-habisnya. Jelas sekali bukan berasal dari Wirawardhana bertiga. Pada saat itu, teringatlah dia kepada kehadiran Pangeran Jayakusuma yang sebentar tadi memperlihatkan kesaktiannya dengan mengirimkan gelombang tenaga dahsyat. Kalau dia bisa berbuat begitu, tentunya jauh lebih mudah bila pemuda itu mengirimkan tenaga bergelombang membantu ketiga lawannya. Kebetulan, malah. Tetapi sebagai seorang jagoan yang berpengalaman, cepat-cepat ia sadar akan kedudukannya. Pendek kata, dia harus tahu diri. Sebab bila terlalu merugikan lawan, jangan-jangan Pangeran Jayakusuma akan menghajar dirinya dengan terang-terangan. Rasanya, meskipun andaikata kedua kakinya memperoleh kekuatannya kembali, belum tentu dapat menandingi.

Memperoleh pikiran demikian, ia tersenyum. Ia menghentikan aksi penyedotannya, sehingga seluruh tubuhnya jadi berkeringat. Dan menyaksikan keadaannya, Swandaka, Kalangkan dan Imbar girang bukan main. Mereka mengira, suami-isteri Wirawardhana dan Dandung Gumilar mengungguli lawannya. Karena hatinya girang, Swandaka terlepas dari rasa tegangnya. Sambil mengamati keadaan Hajar Awu-Awu ia menyiratkan pandang matanya kepada seluruh laskar Wengker. Mula-mula kepada Lindu Aji. Lalu . . . hai di mana Tunjung Anom berada? Ia menjelajahkan penglihatannya. Benar-benar anak Hajar Awu-Awu itu tiada berada di lapangan lagi. Mengingat kelicinan pemuda itu, darahnya tersirap. Ia mencoba minta keterangan kepada Kalangkan dan Imbar. Mereka berdua menggelengkan kepalanya. Hati Swandaka gelisah. Dari gelisah ia bercuriga. Apalagi ia tidak melihat adik Pangeran Jayakusuma, Galuhwati. Terus saja ia ke luar lapangan pula mengarah ke timur laut.

Dalam pada itu, pertandingan mengadu tenaga sakti masih saja berlangsung. Wirawardhana, Carangsari dan Dandung

Gumilar merasa tenaga lawannya menjadi lemah seakan-akan sudah kehabisan tenaga. Mestinya sebentar lagi Hajar Awu-Awu bakal roboh. Tetapi ternyata tidak demikian. Masih saja dia duduk tak bergeming di tempatnya. Selagi Wirawardhana sibuk menebak-nebak, tiba-tiba Hajar Awu-Awu tertawa panjang tiga kali. Lalu dengan menarik gubatan rantainya, ia tertawa lagi. Kali ini nyaring bergelora. Terang sekali Hajar Awu-Awu tidak kehilangan tenaga. Sebaliknya, malahan dapat berdiri tegak sambil membentak :

"Aku mau pergi ! Mengingat jasamu, aku berterima kasih"

"Berterima kasih untuk apa?" bentak Dandung Gumilar dengan penasaran.

Pendekar cebol itu tidak mengetahui ucapan terakhir Hajar Awu-Awu yang sebenarnya ditujukan kepada Pangeran Jayakusuma. Mendengar bentakan Dandung Gumilar ia membentak lagi :

"Aku berterima kasih untuk diriku sendiri. Hanya saja, sekarang dengar peringatanku ! Jangan sekali-kali kalian bertemu lagi denganku. Sebab pada saat itu, aku tidak akan mengampuni kalian. Sekian. Aku sudah cukup bicara."

Setelah membentak demikian, Hajar Awu-Awu membalikkan badannya kemudian berjalan meninggalkan gelanggang. Sebenarnya dia masih merasa lemah. Tindakan kakinya masih terasa goyang. Justru demikian, ia harus meninggalkan gelanggang secepat mungkin sebelum mereka bertiga sadar. Khawatir bila kelemahan itu akan dilihat lawannya, ia perlu menutupi dengan menegakkan badannya. Sekali-kali ia masih tertawa dengan nada garang.

Usahnya menutupi Kelemahannya, ternyata berhasil. Baik Wirawardhana, Carangsari maupun Dandung Gumilar tidak memburunya. Dengan demikian, dapatlah ia meninggalkan gelanggang pertempuran dengan aman. Sapu Regol yang

membayangi bersiaga penuh. Siapa tahu, suatu perubahan mendadak bisa saja terjadi.

Mereka yang berada di luar gelanggang sebenarnya mengetahui keadaan Hajar Awu-Awu dengan jelas. Ibarat penonton catur, mereka kerap kali lebih mengetahui keadaan masing-masing pihak daripada yang sedang mengadu kepandaian. Akan tetapi mengingat kepandaian Hajar Awu-Awu yang sangat tinggi, mereka tidak berani mengisiki hal itu kepada Dandung Gumilar, maupun Wirawardhana suam isteri. Siapa tahu, Hajar Awu-Awu menggenggam tipu muslihat. Karena itu, mereka membiarkan kepergian Hajar Awu-Awu dan Sapu Regol dengan aman sentausa. Melihat kepergian Hajar Awu-Awu dan Sapu Regol, Lindu Aji tidak mau ketinggalan. Diapun segera menggunakan kesempatan yang baik itu, untuk menyelamatkan diri. Yang tertinggal kini hanya seluruh laskar Wengker yang masih hidup.

Kalangkan dan Imbar segera bertindak. Dengan membawa belasan laskar Majapahit, ia mulai mengadakan penggeledahan untuk merampas kereta yang jadi perebutan. Dengan bengis Kalangkan menggertak kepala pasukan:

"Suruh anak buahmu meletakkan senjata ! Dan kalian boleh pergi !"

Meskipun bengis, tetapi Kalangkan akan memerdekakan Laskar Wengker. Keruan saja, siapa yang mendengar ucapan Kalangkan buru-buru meletakkan senjatanya masing-masing seperti sedang berlomba. Sebentar saja terdengar suara gemerincing runtuhnya pedang-pedang dan golok-golok tajam yang disusul dengan suara batang tombak jatuh di atas tanah. Juga barisan panah menyerahkan senjata andalannya. Hanya saja sebelum mereka diperkenankan pergi, Kalangkan wajib lapor kepada Kepala Laskar Majapahit.

"Geledah dulu !" perintah Kepala laskar.

Kalangkan dan Imbar segera menggeledah saku-saku baju mereka. Ternyata mereka tidak membawa sesuatu. Mereka heran pula, karena keretapun kosong melompong. Waktu itu matahari sudah mulai bersembunyi di balik pegunungan. Suasana alam nampak muram.

Kalangkan heran. Ia tidak memperhatikan lagi bagaimana kelanjutan nasib Laskar Wengker. Itulah tugas Kepala Laskar Majapahit. Perhatiannya kini dipusatkan kepada kereta yang kosong melompong itu. Ia heran. Dengan penasaran ia memerintahkan agar semua kereta diperiksa. Lapornya setali tiga uang. Kereta-kereta itupun kosong. Kalau toh memuat sesuatu, muatannya tidak berharga.

"Hai, tidak mungkin !" serunya.

Kepala Laskar Majapahitpun heran. Jelas sekali. Menurut laporan, harta benda Ratu Wengker diungsikan dengan barisan kereta itu. Mungkin sekali mas intan berlian berada atau dihimpun dalam salah sebuah kereta. Tetapi kenyataannya, semua kereta kosong-melompong. Padahal dalam pertempuran itu, kedua belah pihak jatuh korban yang tidak sedikit.

"Apakah dibawa kabur Hajar Awu-Awu dan Sapu Regol?" Kalangkan menduga-duga.

Tetapi Hajar Awu-Awu dan Sapu Regol termasuk orang yang memiliki nama. Kalau saja Hajar Awu-Awu menghendaki harta kekayaan Ratu Wengker, sebelum Laskar Majapahit sempat merampas, jauh-jauh hari ia sudah berhasil membawanya pergi. Apalagi Ratu Wengker mempunyai hubungan dekat dengan anaknya. Oleh pertimbangan itu Kalangkan dan Imbar berbimbang-bimbang.

"Celaka !" ujar Kepala Pasukan. "Apakah kita kembali ke Majapahit dengan tangan kosong?"

Peristiwa itu segera dilaporkan kepada Panglima Wirawardhana. Wirawardhana sendiri, sebenarnya tidak begitu

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

menaruh perhatian terhadap tindak lanjut bawahannya. Ia sedang terlongong-longong karena kehilangan Pangeran Jayakusuma. Juga Galuhwati dan Diah Mustika tiada tempatnya. Kemana mereka pergi. Tetapi begitu mendengar laporan bawahannya, ia seperti merasa dapat menebak sebagian alasan Pangeran Jayakusuma, Galuhwati dan Diah Mustika Perwita meninggalkan tempat. Tentunya sehubungan dengan hilangnya harta kekayaan Wengker yang berada dalam salah sebuah kereta tarik.

"Kangmas !" ujar Carangsari. "Si Tolol itu pergi tanpa pamit. Tetapi bila kita kehilangan barang rampasan Wngker, apa yang dapat kita laporkan? Untuk sementara biarlah si Tolol kabur dari pengamatan kita."

Yang dimaksudkan si Tolol siapa lagi kalau bukan Pangeran Jayakusuma. Tetapi Wirawardhana tidak sejalan dengan pikiran isterinya. Memang harta rampasan itu, perlu dicari. Tetapi sebagai seorang panglima, dia pun mempunyai kepentingan untuk dapat membujuk Pangeran Jayakusuma kembali ke Istana. Sebab betapapun murka Sri Baginda terhadap Pangeran Jayakusuma, dialah satu-satunya putera yang pantas menggantikan kedudukan sebagai raja Majapahit. Kalau ditimbang-timbang, Pangeran Jayakusuma jauh lebih berharga daripada semua harta rampasan Wngker.

Tetapi Carangsari tidak mau mengerti. Merasa tidak memperoleh tanggapan suaminya, lantas saja memberengut:

"Hai! Kenapa kata-kataku tidak kau dengar ? Seperti seseorang terenggut dari tidur lelap"

Wirawardhana menjawab gugup :

"Bukan begitu. Harta itu harus kita cari sampai ketemu. Hanya saja kemana kita harus mencarinya. Paling tidak, kita harus tahu dulu siapa yang menyembunyikannya".

Meskipun galak dan mau menangnya sendiri, sebenarnya Diah Carangsari pandai berpikir. Kata-kata suaminya memang membingungkan. Sudah jelas, menurut laporan seluruh harta kekayaan Ratu Wengker yang berbentuk emas berlian, berada dalam berisan kereta itu. Laporan itu dapat dipercaya, karena beberapa laskar Majapahit yang diselundupkan ke tubuh laskar Wengker berkesempatan menilik langsung. Merekapun dibantu perwira Lindu Aji yang sebenarnya diam-diam membantu Laskar Majapahit. Sekarang, tiba-tiba lenyap dengan begitu saja. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Katanya mencoba :

"Galuhwati dan Mustika Perwita tiada di tempat. Coba kita tanyakan kepada kedua teman pemuda itu."

Wirawardhana gembira. Jalan pikiran isterinya ternyata sejalan dengan dugaannya. Terus saja ia memanggil Kalangan dan Imbar. Bertanya :

"Siapakah nama teman kalian yang tadi ikut merebut Hajar Awu-Awu ?"

"Swandaka. Apakah dia yang tuan maksudkan ?" sahut Kalangan.

"Benar. Ke mana dia ?"

"Dia tadi menanyakan tentang kepergian Tunjung Anom, anak iblis tua. Lalu mencoba menjejaknya"

"Nah, apa kataku !" Carangsari menimbrung dengan sengit. "Lagi-lagi si tolol yang membuat gara-gara ini. Coba, kalau tadi tidak kita bebaskan, tentunya . . ."

"Sudahlah." potong Wirawardhana. "Pikiran dan perhitungan Pangeran Jayakusuma jauh melebihi kita. Bi?a dia berkenan membebaskan anak Hajar Awu-Awu, tentu ada maksudnya. Buktinya, Pangeran Jayakusuma tiada di tempat. Artinya, pada saat ini Pangeran Jayakusuma sudah membuntuti Tunjung Anom. Mari kita susul." setelah berkata demikian kepada isterinya,

kemudian ia memerintahkan bawahannya untuk menawan semua Laskar Wengker dan jangan dibebaskan sebelum harta rampasan Ratu Wengker beres. Lagipula, penyelesaiannya harus diputuskan kelak setelah tiba di Ibukota Kerajaan.

Dugaan Wirawardhana tepat sekali. Sewaktu Pangeran Jayakusuma membantu menyalurkan tenaga saktinya kepada Wirawardhana bertiga, ia melihat gerak-gerik Tunjung Anom yang mencurigakan. Sebagai seorang pendekar yang berkepandaian tinggi, ia tidak perlu terlalu tegang melihat Hajar Awu-Awu yang sedang mengadu kepandaian seperti mereka yang berada di lapangan. Dengan leluasa ia dapat membagi perhatian. Terutama terhadap Tunjung Anom. Ini ada sebabnya. Semenjak ia melihat cara Tunjung Anom memainkan pedangnya melawan keroyokan Swandaka, Carangsari, Galuhwati dan Diah Mustika Perwita, hatinya tertarik. Pada saat itu, kepandaian mereka bertiga berimbang dengan Retno Marlangen tatkala berkelana di Majapahit. Tetapi pedang Sada Lanang Tunjung Anom ternyata dapat mengimbangi, meskipun akhirnya kuwalahan dan perlu bantuan tenaga. Pikir Pangeran Jayakusuma:

"Hebat gerakan pedangnya, tetapi seperti ada yang kurang. Apakah ilmu pedang begini ini yang dulu dibicarakan kakang Mijil Pinilih?"

Seperti kita ketahui, Ki Ageng Mijil Pinilih dulu menceritakan tentang Ilmu Pedang Ki Agastya yang diturunkan kepada ketiga muridnya : Nayaka Madu, Durgampi dan Wijayarajasa. Masing-masing sebagian sepertiga yang tidak sama. Sepertiga bagian yang hanya diberikan setengahnya saja. Hal itu baru disadari, setelah mereka mengadakan saling tukar dengan diam-diam. Mereka mencoba menggabungkan dan tidak sambung. Kalau begitu, Ki Agastya menyembunyikan setengah bagiannya. Masalah itulah yang membuat mereka ingin merebut kitab Ki Agastya sampai mereka tega membunuh gurunya sendiri.

Pangeran Jayakusuma pernah melihat ilmu pedang Nayaka Madu dan kepandaian Durgampi. Bahkan ia pernah mengadu kepandaian. Tetapi ia belum pernah melihat ilmu pedang Wijayarajasa. Hebatnya, ia tidak pernah menang melawan Nayaka Madu maupun Durgampi sebelum memperoleh warisan ilmu sakti dari Ki Ageng Mijil Pinilih. Mestinya, diapun akan kalah bila melawan ilmu pedang Wijayarajasa. Meskipun Pangeran Jayakusuma belum pernah mengenal Tunjung Anom, tetapi ilmu pedang Ki Agastya ada ciri-cirinya tertentu. Menurut keterangan Ki Ageng Mijil Pinilih dan oleh pengamatannya sendiri, gerakan ilmu kepandaian Ki Agastya selalu membawa nama samarannya atau initial-nya. Tidak peduli, apakah gerakan melalui senjata pedang, golok atau tongkat. Itulah sebabnya, begitu melihat gerakan pedang Tunjung Anom, Pangeran Jayakusuma segera mengenalnya. Dan sebagai seorang pemuda yang cerdas luar biasa, dia pun dapat dengan cepat menebak siapa gurunya. Alasannya sederhana saja. Tunjung Anom muncul di wilayah Wengker dan sedang berkuat mempertahankan harta-benda Ratu Wengker alias Wijayarajasa. Kalau tidak mempunyai kepentingan, tidakkan mungkin terjadi demikian. Itulah sebabnya pula, ia yang menyarankan agar Tunjung Anom dibebaskan setelah kena belunggu. Di dalam hati ingin ia membuntuti kemana larinya Tunjung Anom. Ia yakin, Tunjung Anom pasti sedang berusaha merebut setengah ilmu pedang leluhurnya yang sengaja disembunyikan oleh penciptanya.

Sambil memperhatikan pertempuran seru antara Hajar Awu-Awu melawan Wirawardhana bertiga, pengamatannya tidak pernah terlepas dari gerak-gerik Tunjung Anom. Anak Hajar Awu-Awu itu ternyata pandai menggunakan kesempatan. Selagi orang-orang terpaku kepada gelanggang pertempuran, ia beringsut mendekati sebuah kereta. Lalu mengeluarkan dua kantung kecil sebesar guling kanak-kanak. Dia berbimbang-bimbang sejenak. Setelah menjelajahkan pandang matanya, ia menghampiri seekor kuda. Itulah kudanya sendiri yang terpaksa

ditinggalkan karena harus menghadapi keroyokan Galuhwati, Diah Mustika Perwita, Swandaka dan Carangsari. Kedua kantung itu disembunyikan dibalik pelananya. Dengan menepuk pahanya, kuda itu lari kencang ke luar lapangan. Arahnya ke barat. Tetapi dia sendiri lari mengarah ke timur laut.

"Hm, dia lagi mengarah penyesatan." pikir Pangeran Jayakusuma. Lalu melalui bisikan udara, ia mengisiki Galuhwati agar mengejanya. Diah Mustika Perwita yang berada tidak jauh, segera menyusul. Ia sendiri mengikuti mereka berdua dengan diam-diam.

Swandaka yang menyusul kemudian, secara kebetulan mengarah ke timur laut. Ia mempunyai perhitungannya sendiri. Sebab Tunjung Anom memasuki medan pertempuran dari timur laut. Waktu itu malamhari sudah tiba. Seluruh penglihatan menjadi hitam kelam. Syukur tidak lama kemudian, bulan gede mencongakkan diri dari balik awan. Lambat-lambat penglihatan tidak begitu terhalang lagi seperti kemarin malam. Swandaka yakin, Tunjung Anom yang melarikan harta benda Ratu Wengker. Di tengah jalan ia bertemu dengan dua orang peronda. Mereka menerangkan baru saja melihat seorang laki-laki berpakaian putih dengan berkuda.

"Berkuda?" Swandaka menegas.

Mereka mengganggu membenarkan dan menuding ke arah mana larinya. Setelah mengucapkan terima kasih, Swandaka berlari kencang. Setengah jam kemudian ia mendengar suara senjata beradu. Ia mempercepat larinya dan di tengah lapangan yang cerah oleh sinar bulan, ia melihat

Tunjung Anom melayani kerubutan dua orang. Menilik perawakan tubuh pengeroyoknya pasti perempuan. Hati Swandaka girang sekali. Siapa lagi kalau bukan Galuhwati dan Diah Mustika Perwita.

Baik Galuhwati maupun Diah Mustika Perwita kaya akan keragaman ilmu pedang. Kedua-duanya pernah bertemu dengan empat nelayan yang berkepandaian tinggi. Hanya saja dalam hal mewarisi kepandaian gurunya, Diah Mustika Perwita jauh lebih lengkap. Karena itu, di antara mereka berdua tiada keserasian. Masing-masing bergerak dengan ilmu kepandaiannya sendiri. Justru demikian, Tunjung Anim dapat mendesak mereka.

"Tuanku puteri !" seru Swandaka. "Bagaimana kalau semangkuk air kita minum bersama ?"

Itulah bahasa sandi. Maksudnya Swandaka menawarkan kerjasama untuk merobohkan lawan. Memang mereka berdua pernah bertempur berendeng melawan Tunjung Anom. Hasilnya sangat bagus, sehingga sempat membuat Tunjung Anom kelabakan. Apalagi, kini dibantu Galuhwati pula. Itulah sebabnya, hati Tunjung Anom mendongkol begitu mengenal suara Swandaka. Lantas saja membentak:

"Kau anak budak belian masakan pantas minum bersama tuanmu puteri ?"

Setelah membentak demikian, ia mendesak Galuhwati yang lebih lemah daripada Diah Mustika Perwita. Ia berhasil mengundurkan sampai dua tiga langkah. Pada suatu saat, pedangnya berkelebat hendak menghantam pundak. Tetapi tiba-tiba ia merasa terhalang suatu kekuatan yang tidak nampak. Pedang Sada Lanang yang ditakuti lawan dan kawan tertolak ke samping, sehingga hatinya tercekat. Sedetik ia terlongong. Apakah ada orang pandai yang membantu Galuhwati dengan diam-diam? Tentu saja sedikitpun ia tidak pernah mengira, bahwa sudah semenjak tadi gerak-geriknya ditonton Pangeran Jayakusuma yang bersembunyi di pinggir lapangan. Galuhwati sendiri juga tidak mengerti, bahwa kakaknya yang menolong dirinya.

Diah Mustika Perwita segera melompat memburu. Dengan satu kali gerak, ia memberondong Tunjung Anom dengan lima Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

kali tikaman. Demikian pula Galuhwati yang mendongkol hatinya. Tetapi Tunjung Anom memang hebat. Kecuali berani, ia sebat pula. Menghadapi tikaman beruntun Diah Mustika Perwita ia justru maju. Seraya tertawa melalui dadanya, tangan kirinya menyambar lengan baju Galuhwati. Maksudnya jelas. Dia bermaksud menjadikan Galuhwati perisainya. Syukur, lagi-lagi suatu tenaga tidak nampak menggagalkan maksudnya. Tiba-tiba saja tangannya terasa panas. Karena terkejut ia mengurungkan niatnya.

"Siapa yang ingin ikut campur ?" bentaknya mendongkol.

Mengira dirinya yang ditegor, Swandaka menyahut :

"Aku. Memangnya kenapa? Apakah kau hendak lari ngacir ?"

Tunjung Anom mengutuk. Dan sekali lagi ia memperlihatkan kepandaianya. Dengan gesit ia mengelakkan tikaman Diah Mustika Perwita yang terakhir. Lalu melesat maju menyerang Swandaka. Syukur Swandaka sudah bersiaga. Menghadapi serangan Tunjung Anom yang ganas, iapun memperlihatkan keberaniannya. Ia maju menyongsong dan seketika itu terdengar suara beradunya senjata tajam. Pedang Sada Lanang berbentrok dengan golok mustika. Kedua-duanya bergoyangan, tetapi Swandaka masih kalah seurat. Waktu terjengkang roboh dengan gesit ia melompat mendampingi Diah Mustika Perwita yang bergerak menyerang. Dengan demikian pertempuran berjalan seruh. Karena Swandaka dan Diah Mustika Perwita pernah bertempur berendeng melawan Tunjung Anom, gerakan pedang Diah Mustika Perwita dan golok Swandaka saling menimpali. Menyaksikan hal itu, Pangeran Jayakusuma yang memperhatikan dari jauh tertarik hatinya. Berkata kepada dirinya sendiri :

"Bila saja lebih teratur dan berlatih bersama, hasilnya akan jauh lebih baik. Ternyata cara mengalahkan ilmu pedang pemuda ini bila dilawan dengan ilmu pedang yang bersatu-padu. Ah, andaikan dia menemukan Ilmu Pedang Ki Agastya, akan menjadi

tontonan yang bagus sekali. Mereka bertiga akan jadi berimbang"

Limapuluh gebrakan berlalu dengan cepat. Perpaduan antara pedang Diah Mustika Perwita dan golok Swandaka makin rapih. Tunjung Anom merasa makin repot. Masih ditambah dengan serangan Galuhwati yang makin lama makin berani.

"Celaka." ia mengeluh di dalam hati. "Meskipun aku tidak bakal kalah, tetapi untuk menanggapi susah juga. Kalau sebentar lagi datang bantuan orang-orang Majapahit, aku bisa berbuat apa lagi. Mumpung"

Kekhawatiran Tunjung Anom berlasan. Galuhwati yang tidak memperoleh perlawanan langsung makin dapat mengembangkan ilmu pedangnya yang beraneka. Gadis ini bisa membuatnya kuwalahan. Selain dia, tadi ia merasakan suatu serangan yang tidak nampak. Pastilah ada orang pantai yang bersembunyi. Suatu ingatan membuat dirinya berkeringat. Jangan-jangan orang yang disebut Pangeran Jayakusuma. Waduh celaka ! Memikir demikian, terus saja ia menahaskan pedangnya hendak menguntungkan jari Swandaka. Tetapi Swandaka ternyata cerdik. Dapat ia menebak maksudnya. Setelah mengelak, pemuda itu mundur. Ia tidak mendesaknya lagi, tetapi beralih kepada Diah Mustika Perwita dan Galuhwati yang menyerang dengan berbareng.

"Kau mau kabur?" ejek Galuhwati.

Meskipun tidak setajam mulut Diah Carangsari, tetapi sekali-kali dia bisa galak oleh pengaruh pergaulannya dengan Diah Lukita Wardhani yang terkenal garang dan ganas. Melihat gerakan lawan, segera ia dapat menebak maksudnya. Lantas saja pedangnya berkelebat menahas arah pergelangan. Tabasan itulah yang memberi kesempatan Swandaka untuk memperbaiki kedudukannya.

Diah Mustika Perwita dan Swandaka baru sadar mendengar kata-kata Galuhwati. Dengan serentak mereka menyerang berbareng. Pada saat itu Tunjung Anom sudah siap-siap melesat mundur untuk melarikan diri. Tetapi karena melihat ancaman pedang dan golok yang bergabung rapih, terpaksa ia mengurungkan niatnya. Dengan tergesa-gesa ia menangkis sambil membabat tikaman pedang Galuhwati yang datang kemudian. Di dalam hati ia mendongkol, namun tidak kekurangan akal. Tiba-tiba ia bersuit nyaring. Dari balik gunduk tanah, muncul seekor kuda. Itulah kudanya yang sebentar tadi lari kencang mengarah ke barat dan berhenti tidak jauh dari medan pertempuran. Setelah ia lari serintasan ke arah timur laut, lalu balik menghampiri kudanya. Tetapi baru saja lari serintasan, ia sudah dikejar Galuhwati dan Diah Mustika Perwita. Terpaksa ia menyembunyikan kudanya untuk melayani mereka berdua. Sialnya, belum lagi berhasil mengalahkan mereka berdua, Swandaka sudah menyusul tiba.

Kuda itu agaknya sudah terlatih. Mendengar siul majikannya, lantas saja lari menghampiri. Dan melihat kuda itu yang pandai menghampiri majikannya, hati Swandaka tercekat. Justru pada saat itu, pedang Tunjung Anom sudah mengancam jiwa Galuhwati. Gugup ia menggerakkan goloknya. Ternyata Tunjung Anoin lebih gesit. Memang ancamannya terhadap Galuhwati adalah ancaman ganda. Bisa berpura-pura bisa benar-benar. Melihat Swandaka menggerakkan goloknya, ia mendahului menahas dengan mengerahkan tenaga saktinya yang memang lebih unggul daripada Swandaka.

Swandaka terperanjat. Ia dipaksa mengadu tenaga. Akibatnya telapak tangannya nyeri. Hampir saja goloknya terlepas dari genggamannya. Syukur pada saat itu, pedang Diah Mustika Perwita menolong. Gadis cantik yang berhati lembut itu, membalas menyerang dari samping sehingga Tunjung Anom tidak dapat mengulangi serangannya.

Tunjung Anom memang ingin membebaskan diri dari libatan mereka. Sambil menangkis, sekali lagi ia menikam Galuhwati. Setelah itu dengan berjungkir balik, ia melesat mundur dan melarikan diri mengarah ke barat. Kali ini kudanya malahan lari mengarah ke timur laut. Pangeran Jayakusuma yang memperhatikan pertempuran itu, keheran-heranan. Tetapi sebagai seorang pendekar yang cerdas luar biasa, segera ia dapat menebak tipu-muslihat Tunjung Anom. Kuda itu jelas sekali membawa laru dua buah kantung harta benda Ratu Wengker. Sedang Tunjung Anom mungkin sekali membawa kitab peninggalan Ki Agastya. Memikir demikian, segera ia mengisiki Galuhwati agar tetap berada di antara teman-temannya. Ia sendiri akan mengejar Tunjung Anom.

Sebenarnya bila benar-benar menghendaki, Pangeran Jayakusuma dapat menangkap Tunjung Anom dengan mudah. Tetapi ia tidak berbuat demikian, karena menyembunyikan sesuatu maksud. lebih senang mengikuti jejaknya saja. Karena di dalam hatinya, ingin ia melihat kemana tujuan Tunjung Anom. Pastilah pemuda yang cerdik dan licin itu, menggenggam suatu rahasia besar tentang kitab Ki Agastya yang sudah lama menjadi perebutan tiga orang muridnya. Bila Tunjung Anom memiliki bagian kitab yang disembunyikan itu, pastilah karena Wijayarajasa yang mengatur. Kalau bukan dia, siapa lagi?

Anehnya, justru ia berpikir demikian, suatu teka-teki besar menghadang di depannya. Teringatlah dia kepada tutur-kata Ki Ageng Mijil Pinilih. Setelah isi kitab dialihkan ke dinding Goa Kapakkan, Ki Ageng Pinilih membakar kitab peninggalan Ki Agastya. Apakah mungkin berada di tangan kakeknya Wijayarajasa? Rasanya mustahil. Memang, Nayaka Madu dan Durgampi pernah menuduh Wijayarajasa sengaja tidak mau membunuh gurunya. Padahal dia mempunyai kesempatan. Bila ia benar, Ki Agastya yang terkenal berbudi luhur, tentunya berkenan meninggalkan sesuatu untuk Wijayarajasa yang dikiranya hanya ikut mengembut dirinya karena diancam kedua

saudara-seperguruannya. Tetapi andaikata Ki Agastya mau berbuat demikian, kesempatannya tiada lagi. Sebab tidak lama kemudian Ki Agastya meninggal di atas pangkuan Ki Ageng Mijil Pinilih. Kalau begitu, dari siapa Tunjung Anom mwarisi setengah Ilmu Pedang Pancasila?

Pangeran Jayakusuma mencoba mengumpulkan ingatannya. Ki Ageng Mijil Pinilih dulu mengemukakan beberapa kemungkinan. Yang pertama, Nayaka Madu dan Durgampi bisa memaksa Retno Marlengen menulis kembali ilmu warisan Ki Agastya. Sebab Retno Marlengen pernah melihat warisan Ki Agastya. Yang kedua, kakeknya Wijayarajasa bisa membujuk Retno Marlengen agar mau menunjukkan warisan Ki Wagastya kepadanya. Karena Retno Marlengen masih termasuk keluarga sendiri, kemungkinan demikian bukan mustahil. Pangeran Jayakusuma mau percaya, Retno Marlengen dalam keadaan linglung pada suatu saat menunjukkan bagian goa yang menyimpan warisan Ki Agastya. Kemudian dengan diam-diam Wijayarajasa menjenguk goa itu dan berhasil menyalinnya. Setelah itu ia mulai mempelajari dan menyelami. Taruhkata tidak sempat, bukankah warisan Ki Agastya dapat ditulisnya lagi? Sekarang tinggal menjawab pertanyaan, apa alasan Wiajayarajasa berkenan mewariskan Ilmu Pedang yang istimewa itu kepada Tunjung Anom. Padahal Wijayarajasa terkenal berahasia, cermat dan tidak mudah percaya terhadap siapapun. Ia menaruh curiga kepada siapapun, termasuk keluarga sendiri dan murid sendiri. Bukankah pengalamannya sendiri membuktikan, bahwa seorang murid bisa sampai hati membunuh gurunya sendiri seperti apa yang pernah dilakukannya?

Sampai di sini Pangeran Jayakusuma belum dapat menjawab teka-teki itu. Ia terus membayangi Tunjung Anom yang lari secepat kilat mengarah ke barat.

-o0~DewiKZ~0o-

MEMPEREBUTKAN NASKAH WARISAN

SATU MINGGU lamanya, Tunjung Anom berputar-putar tak keruan juntrungnya. Setelah mengarah ke Barat, suatu kali membelok ke Tenggara. Kemudian ke Utara dan kembali ke Timur. Pangeran Jayakusuma yang selalu membayangnya, jadi teringat kepada pekertinya sendiri pada jaman mudanya bila ingin menyesatkan penglihatan lawan. Dulu iapun pernah mempermainkan murid Keswari sewaktu hendak memasuki Goa Kapakisan. Pernah pula menjadi manusia tolol di hadapan Durgampi yang bersenjata Alugara. Bila dibandingkan, pekerti Tunjung Anom ini masih sangat sederhana meskipun cerdik, tetapi jangan harap bisa menandingi dirinya. Karena itu cara menguntit dan membaca keadaan hatinya, tidak merupakan masalah yang sulit.

Sewaktu petanghari hampir tiba. Tunjung Anom memasuki sebuah petak hutan. Karena kaya semak belukar, dalam hutan itu jadi gelap suram. Sinar matahari yang sudah lemah tidak kuasa menembus mahkota daun-daunnya. Tidak lama kemudian muncullah sebuah perkampungan. Perkampungan pada dewasa itu selalu memiliki pagar batu semacam benteng pertahanan. Demikian pula, perkampungan itu. Bedanya, di luar batu pagar itu terdapat bangunan-bangunan rumah yang rupanya ditempati beberapa kelompok keluarga. Jadi, andaikata diserbu gerombolan penjahat, kelompok keluarga itu dulu yang akan menjadi korbannya. Belasan orang berjalan saling berpapasan dan saling menyapa. Tak usah dijelaskan, mereka petugas-petugas peronda penjaga keamanan.

"Kalau ini perkampungan Hajar Awu-Awu, sungguh hebat ! Perkampungannya diatur semacam daerah pertahanan" pikir Pangeran Jayakusuma.

Dengan langkah seorang majikan besar, Tunjung Anom memasuki perkampungan. Enam orang segera datang

menghampiri dan membungkuk hormat. Saling berebut mereka menyapa:

"Tuan muda baru datang?"

"Hm . . . memangnya kenapa?" sahut Tunjung Anom.

"Burung-burung bangau mulai hijrah. Sebentar lagi musim kemarau akan tiba." ujar mereka sambil mendongakkan kepalanya.

Entah bahasa sandi entah tidak, Pangeran Jayakusuma ikut mendongakkan kepala. Tiga atau empat kawanan burung bangau terbang melintasi perkampungan. Tiba-tiba Tunjung Anom menggerakkan tangannya. Dua ekor burung runtuh bagaikan buah kelapa terpangkas tangkainya. Mereka kemudian berlomba memperebutkan. Dan Tunjung Anom menyaksikan pekerti mereka dengan pandang puas.

"Masakan masih belum mampu menembak jatuh?" tegurnya.

Salah seorang menyahut dengan suara meringkas :

"Mohon maaf tuanku. Ilmu kepandaian menembakkan batu bidik, belum mereka kuasai. Mereka orang-orang baru."

"Baiklah, aku sudah mengabulkan permintaan mereka. Sekarang merekapun harus berbuat sesuatu." ujar Tunjung Anom.

Orang itu rupanya Kepala Injaga. Mendengar kata-kata Tunjung Anom, langsung saja ia berseru :

"Siapa yang memperoleh burung runtuh ?"

Dua orang maju sambil mengangkat burung tangkapannya. Dengan suara tidak jelas mereka berkata :

"Apakah sekarang juga ?"

Kepala Penjaga menoleh kepada Tunjung Anom. Tunjung Anom kemudian berkata memutuskan :

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Tengah malam saja."

"Ha kalian mendengar sendiri. Tengah malam, tahu?"

"Ya, ya, ya. Kalau begitu mereka harus mandi air harum dulu." seru mereka setengah berjingkrak. "Apakah berarti yang lain untuk kita makan bersama?"

Kembali lagi Kepala Penjaga mengarahkan pandangannya kepada Tunjung Anom untuk minta keputusan. Tunjung Anom mengamati mereka berdua yang seolah-olah berjingkrakan gembira. Minta keterangan :

"Semuanya berapa?"

"Enam." jawab Kepala Penjaga.

"Bagus !"

"Dan sudah lima hari ini menunggu kehadiran tuanku."

"Bagus ! Kalau begitu, bawa menghadap. Aku akan memilih dulu. Lainnya boleh kalian makan bersama." Tunjung Anom memutuskan.

"Ha kau dengar?" Kepala Penjaga kepada mereka semua.

"Terima kasih, terima kasih. Semua rejeki bukankah tuanku muda yang mengatur?" mereka semua berseru seperti nyanyian koor.

Tunjung Anom kemudian memasuki gapura dan lenyap dari penglihatan. Kepala Penjaga kemudian memanggil lima orang anak buahnya dan berbicara kasak-kusuk. Selama itu Pangeran Jayakusuma memperhatikan gerak-gerik mereka. Sebagai seorang pendekar yang sudah banyak makan pedih getirnya penghidupan, segera ia dapat menangkap makna pembicaraan mereka enam atau tujuh bagian. Tak dikehendaki sendiri, hatinya mendongkol. Tetapi akan lebih jelas lagi, bila bisa mendengar keterangan dari mulut mereka sendiri. Memperoleh pikiran demikian, ia menunggu saatnya yang tepat.

Waktu itu, matahari sudah benar-benar tenggelam di Barat. Suasana petanghari mulai menyelimuti persada bumi. Perkampungan itu tetap saja sunyi senyap, meskipun disana-sini nampak cahaya pelita berkedap-kedip. Mereka yang bertugas menjaga keamanan kampung berjalan berpencaran. Kepala Penjaga itu sendiri kelihatan tidak perlu tergesa-gesa. Mungkin sekali, keadaan kampung selalu aman sentausa. Dengan langkah kemalas-malasan ia berjalan tanpa tujuan. Inilah saatnya yang tepat, pikir Pangeran Jayakusuma.

Pangeran Jayakusuma memungut batu kerikil, lalu disentil. Wang ! Batu itu melayang dan Kepala Penjaga itu roboh terkulai tak setahunya sendiri. Hebatnya, mulut-nyapun tidak dapat bergerak lagi. Sebelum roboh di atas tanah, Pangeran Jayakusuma menyambar tubuhnya dibawanya melesat memasuki petak hutan. Tak usah diceritakan lagi, betapa cepat gerakan Pangeran Jayakusuma. Sambil menutup wajahnya dengan sehelai sapu tangan, ia menggendong mangsanya seperti layaknya seseorang menjinjing sebuah bakul tak berisi. Dan begitu tiba di tempat tersembunyi lantas «mja main gertak dengan membesarkan suaranya. Memang dalam hal bermain sandiwara dengan mengubah suara dan bentuk wajah, Pangeran Jayakusuma sangat ahli semenjak jaman mudanya.

"Apakah majikanmu lagi membicarakan perempuan?" langsung saja ia memojokkan.

"Tu . . tu . . tuan siapa?" Kepala Penjaga itu ter-gegap-gegap.

"Kau sendiri siapa?"

Kepala Penjaga itu membungkam. Ia sadar dirinya kena tertawa seseorang yang tentunya bermaksud tidak baik. Sebaliknya, sikapnya itu sudah masuk perhitungan Pangeran Jayakusuma yang sudah kenyang pengalaman. Maka dengan tersenyum geli, Pangeran Jayakusuma berkata menakut-nakuti :

"Janganlah engkau mencoba bersikap sok pahlawan dengan menutup mulut. lebih baik kau bersikap bersahabat denganku. Kalau tidak, masakan tubuhmu terdiri dari baja dan besi?"

"Huh ! Kau mau menyembelih, sembelihlah ! Kau mau memotong kepalaku, potonglah ! Seorang laki-laki boleh mati berkalang tanah. Tetapi jangan coba kau hina." bentak Kepala Penjaga itu.

"Bagus ! Kau membandel, ya?" ancam Pangeran Jayakusuma. "Coba lihat yang jelas, apakah badanmu jauh lebih kuat daripada pohon itu !"

Di depan mata Kepala Penjaga itu, berdiri sebatang pohon sebesar sepelukan orang. Pangeran Jayakusuma menegakkan badan Kepala Penjaga dan memerintahkan agar membuka matanya baik-baik. Lalu dengan suatu gerakan tangan pendek saja, tiba-tiba pohon itu roboh tanpa suara sedikitpun. Keruan saja Kepala Penjaga itu terkejut setengah mati sampai seluruh tubuhnya menggigil.

"Bagaimana? Apakah kau lebih kuat?" gertak Pangeran Jayakusuma. Kali ini ia bersuara dengan nada menyeringkan.

"Aku . . Malinjo . . Kep . . pala Jaga Perkampungan"

"Hajar Awu-Awu?"

"Ya, tuanku Hajar Awu-Awu."

"Nah, Malinjo ! Ternyata engkau orang yang bisa berpikir. Sekarang jawablah dengan cepat ! Kau mau ber-damai denganku atau minta kuhancurkan selumat pohon itu ?"

"Ya, ya lumat . . eh . . . maksudmu damai" Malinjo bergemetaran.

"Nah katakan terus terang, mengapa majikanmu menyebut-nyebut perkara burung ? Yang dimaksudkan perempuan, bukan?"

"Betul ! Memang dia doyan perempuan. Karena itu .. untuk mengambil hati . . . setiap kali dia datang, kami harus bisa menyediakan perempuan teman tidur." Malinjo memberi keterangan. "Kami selalu menyebutnya dengan istilah burung, karena kebetulan sekali perkampungan sini selalu dilintasi kawanan burung manakala matahari nyaris tenggelam. Majikan muda kami seorang ahli senjata. Maka kami hanya menghitung saja jumlah burung yang dijatuhkan."

"Hm, itu perbuatan buruk atau baik?"

"Buruk. Bahkan jahat" Malinjo menjawab tanpa ragu-ragu lagi.

"Kenapa jahat?"

"Karena kami harus menculik perempuan-perempuan yang mempunyai potongan tubuh dan berwajah lumayan. Tidak peduli apakah mereka isteri orang."

"Kalau sudah tahu begitu, mengapa engkau perlu mengambil hati majikanmu dengan cara demikian?"

"Karena .. karena . . . "

"Karena apa?" bentak Pangeran Jayakusuma.

"Daripada kami yang dijadikan sasaran bidikan seperti burung, lebih baik kami bersusah payah sedikit"

"Apakah maksudmu ..."

"Ya." Malinjo memotong ucapan Pangeran Jayakusuma. "Kami tidak tahu, apa yang sedang dilatihnya. Tetapi setiap kali, dia membutuhkan sasaran hidup sebagai percobaan senjata bidiknya. Dan perempuan-perempuan itu . . . sesudah dibawa tidur, selanjutnya dibuat sasaran latihan membidik sampai mati."

"Ih !" Pangeran Jayakusuma terkejut.

"Tuan, aku berbicara dengan sebenarnya. Aku tidak main fitnah demi menolong diriku sendiri." kata Malinjo dengan suara

pelahan. "Semenjak akil balig aku berada di sini, setelah ibuku mati dibuat sasaran bidikannya pula. Aku memang orang tidak berguna. Tak ada dayaku untuk bisa melawan atau membalas dendam. Kecuali kepandaian-ku rendah, akupun tidak akan bisa hidup di luar perkampungan. Sebab seumpama melarikan diri, akhirnya tertangkap juga. Dan aku akan jadi korban sasaran hidup seperti nasib teman-temanku yang lain."

Pangeran Jayakusuma tercenung-cenung. Memang, menyaksikan sepak-terjang Hajar Awu-Awu dan Tunjung Anom, siapapun bisa menduga betapa mereka ini. Namun tidak pernah terlintas di dalam pikiran Pangeran Jayakusuma, bahwa mereka ternyata terlalu jahat melebihi binatang.

"Apakah kau mengharapkan aku membalaskan dendammu?" Pangeran Jayakusuma mencoba.

Malinjo menatap wajah Pangeran Jayakusuma yang tertutup sapu tangan dengan ragi-ragu. Beberapa detik ia berdiam diri. Lalu menjawab tidak jelas :

"Melihat kepandaian tuan, rasanya sebanding dengan majikan tua. Tetapi bapak dan anak itu banyak akal nya. Apakah tuan bisa melawan kelicikan dan kelicinan mereka?"

Mendengar ucapannya, Mahjo seperti dapat dipercaya. Ia dendam terhadap majikannya, karena Ibunya mati dijadikan sasaran bidikan dalam suatu latihan. Sayang, ia tidak berkepandaian. Tetapi benarkah itu? Kedudukannya kini sebagai Kepala Jaga, artinya dia jadi orang kepercayaan majikan. Rasanya mustahil, Hajar Awu-Awu atau Tunjung Anom akan memakai tenaganya, mengingat Ibunya dibunuhnya mati. Betapa tololpun, seseorang tidak akan menanam duri dalam dirinya. Karena itu Pangeran Jayakusuma berbimbang-bimbang. Pengalamannya selama di penjara banyak menceritakan manusia yang licik, licin dan kejam. Ki Ageng Mijil Pinilih bahkan sampai tidak bisa percaya kepada siapapun.

"Baiklah, anggap saja kata-katamu benar." akhirnya ia memutuskan. "Coba aku ingin tahu di mana letak berada majikanmu atau kediamannya."

"Kalau markasnya sih . . . tentu saja berada di depan sebagai pendapa. Adapun kediaman majikan tua dan muda berjauhan. Majikan tua berdiam di sebuah rumah batu, sedang majikan muda membangun kediaman sendiri yang mentereng demi menyenangkan dua orang gundiknya."

"Maksudmu di belakang dinding batu itu ?" Pangeran Jayakusuma menegas.

"Agak jauh kira-kira dua ratus meter dari ruang pendapa." Mahjo menjawab cepat. "Adapun kediaman majikan tua berada di belakang dikelilingi pagar tembok setinggi empat meter. Pintu gapura selalu tertutup. Yang diijinkan masuk hanyalah Sapu Regol seorang, kecuali anaknya sendiri."

"Bagus ! Agaknya kata-katamu bisa dipercaya. Tetapi harap kau tinggal satu malam dulu di sini. Taruhkata aku alpa, engkau pulih kembali setelah matahari terbit." ujar Pangeran Jayakusuma. Dan dengan sekali sentil, Maliyo tak dapat bergerak maupun berbicara seperti sebuah arca. "Lebih baik kau dalam keadaan begini. Bukankah kau berkata sendiri tidak akan bisa hidup seumpama bebas merdeka di luar perkampungan ini? Karena itu, bila engkau dike-temukan dalam keadaan begini, majikanmu masih dapat mempercayai mulutmu. Katakan terus terang saja siapa diriku. Kau boleh mengarang sesuka hatimu."

Setelah berkata demikian, Pangeran Jayakusuma menghampiri perkampungan. Dengan sekali meloncat, ia melesat bagaikan bayangan. Hanya dalam beberapa detik saja, ia sudah berada di balik pagar tembok. Lalu melanjutkan perjalanan dengan memasang pendengaran. Ia mau percaya, Hajar Awu-Awu pasti memiliki indera yang tajam pula.

Sebentar saja pendapa kediaman Hajar Awu-Awu ampak di depan matanya. Pendapa itu cukup luas dan diterangi dengan obor-obor tersulut rapih. Percaya kepada keterangan Malijo, ia langsung menuju ke sebuah bangunan yang berada di belakangnya. Mudah-mudahan mulut Malijo dapat kupercaya, ia berkata di dalam hati.

Suasana sekitar pendapa sunyi sepi. Ia jadi berbimbang-bimbang. Perkampungan dijaga belasan orang. Masakan pendapa sebagai markas utama dibiarkan tak terjaga. Jangan-jangan aku kena dikelabui Malijo, ia menyiasati. Tetapi ia tidak gentar. Andaikata sampai kepergokpun, bukan masalah yang menyulitkan. Tiba-tiba ia mendengar suatu kesibukan di sebelah tenggara. Terpengaruh dongeng Malijo tentang sepak-terjang Tunjung Anom yang sering menggunakan manusia hidup sebagai latihannya, ia mau menduga sedang terjadi demikian trus saja ia melesat menghampiri.

Ternyata tidak terjadi sesuatu yang menarik perhatian. Itulah suara sendau-gurau belasan orang yang mengenakan pakaian seragam. Mereka sedang bermain kartu. Nampaknya ada yang dipertaruhkan. Karena merasa tidak tertarik, Pangeran Jayakusuma meneruskan pengamatannya. Sekarang ia mengarah ke tenggara, mencari kediaman Tunjung Anom. Menurut Mahjo, kediamannya mentereng demi menyenangkan dua orang gundiknya.

Petunjuk Malijo ternyata benar. Dia tidak berdusta. Sebab dengan cepat, Pangeran Jayakusuma melihat sebuah bangunan mentereng yang berada kira-kira duaratus meter. Hati-hati ia menyelip, sebab tiba-tiba terdengar suara orang berbicara.

"Kuda tuanku muda tidak balik kembali." terdengar suara menggelegar.

Pangeran Jayakusuma melongokkan kepalanya dan melihat Sapu Regol sedang menemani Tunjung Anom minum teh di

pendapa. Tunjung Anom sudah berpakaian rapih seperti hendak keluar rumah.

"Apa?" Tunjung Anom nampak terkejut. "Apakah kena ditangkap . . . "

"Tidak." potong orang tinggi besar itu alias Sapu Regol. "Menurut laporan, binatang itu mati terpanah calon mertua tuanku."

"Oh, Dan kantungnya ?"

"Tentu saja berada padanya."

"Oh." lagi-lagi Tunjung Anom berseru oh. Tetapi seruan itu membawa nada kelegaan hati dan bersyukur. Kemudian dia tertawa terbahak-bahak. "Kalau begitu mudah diurus." ujarnya.

"Siapa yang bakal mengurus?"

"Bukankah tugasmu ?"

Sapu Regol tertawa terbahak-bahak. Gaung suaranya mengabarkan rasa puas. Sejenak kemudian dia berkata :

"Dalam satu minggu ini Dewata sungguh baik hati terhadap keluarga kita. Majikan tua sudah sembuh seperti sediakala. Sudah tiga hari ini majikan tua berlatih mengembalikan semangat tempur. Kelihatannya memuaskan. Dengan sekali pukul, empat batang pohon rebah terbakar. Bukankah berarti Aji Narantaka sudah pulih kembali?"

Tunjung Anom tidak segera menyahut. Ia nampak berkerut-kerut layak seseorang yang sedang memikirkan suatu masalah berat. Menyaksikan hal itu, Sapu Regol menegas :

"Apakah ini bukan kabar yang menggembirakan?" Tunjung Anom menghela nafas. Berkata setengah bergumam :

"Robohnya empat batang pohon dalam keadaan terbakar, membuktikan ayah sudah dapat merebut sebagian tenaga

saktinya. Berarti ayah mengulang tataran permulaan. Berarti akan membutuhkan waktu panjang lagi seperti semula. Berarti. . ."

"Tentu saja." potong Sapu Regol. "Majikan baru saja sembuh dari lukanya. Kenapa tuanku bilang akan memakan waktu panjang lagi?"

"Hm, kau tahu asal-usul Aji Narantaka?"

"Menurut kabar, majikan tua memperolehnya dari naskah tua peninggalan Nayaka Madu. Sayang hanya sepertiga bagian, karena yang dua pertiga bagian masing-masing berada pada Durgampi dan guru tuanku."

"Ya, ya ya justru oleh alasan itulah aku diperintah ayah berguru kepada tuanku Wijayarajasa. Kau tahu maksud ayah?"

"Tentu saja tahu. Siapa tahu karena rejeki tuanku, tuanku bisa memperoleh Aji Narantaka yang sepertiga bagian lagi dari guru tuanku. Bukankah begitu?" Sapu Regol merasa menang.

"Sedikitpun tidak salah, dan aku sudah berhasil menggondol sepertiga bagian yang berada di tangan guru. Dengan begitu, ayah sudah mengantongi dua pertiga bagian Aji Narantaka. Tetapi mengapa hanya bisa membakar empat batang pohon saja? Mestinya____"

"Nanti dulu" potong Sapu Regol dengan bersemangat. "Jangan lupa, Aji Narantaka terbagi dua. Bagian luar dan bagian dalam. Siapa yang mahir bagian luar dapat menghancurkan seongkah batu gunung dengan sekali pukul. Sebaliknya yang mahir bagian dalam, bisa merobohkan lawan dalam keadaan terbakar hangus. Bukankah begitu?"

"Hm." Tunjung Anom melepaskan nafas. "Aji Narantaka sudah termashur semenjak jaman Mentaok atau Mataram Kuno. Aji Narantaka ditakuti orang semenjak jaman Rakai Pikatan, dulu berada di tangan pendekar sakti Kala Gumarang. Dengan

melontarkan pukulan dari jauh saja, beberapa batang pohon akan dapat hancur lumat menjadi abu. Coba bandingkan! Apakah tidak terpaut jauh?"

Sapu Regol tercenung-cenung sejenak kemudian menjawab :

"Tetapi empat batang pohon itu roboh terbakar. Bukankah berarti majikan tua sudah berhasil menggabungkan bagian luar dan dalam? "

"Taruhlah itu benar, tetapi hal itu membuktikan bahwa ayah baru menguasai tataran empat saja. Padahal ayah sudah berani menyematkan nama Hajar Awu-Awu. Kau tahu maknanya? Hajar dari singkatan kata-kerja menghajar. Awu artinya abu. Ayah menggunakan sebutan Awu berganda. Mestinya Hajar Awu-Awu harus berarti sanggup menghajar apapun hancur lebur bagaikan abu terlumat. Begitulah manakala Aji Narantaka sudah mencapai tataran sembilan"

Pengaren Jayakusuma mendengarkan percakapan mereka berdua dengan cermat. Ia merasa tertarik. Tenaga saktinya sendiri sudah mencapai tataran yang susah diukur. Untuk menghancurkan sebatang atau empat batang pohon sekaligus menjadi abu berlumat, bukan suatu masalah lagi. Akan tetapi bila Hajar Awu-Awu berhasil menguasai Aji Narantaka sehebat pendekar Kala Gumarang pada jaman Rakai Pikatan, tidak hanya empat batang pohon saja yang bakal hancur menjadi abu berlumat, tetapi malahan seluruh dunia. Sebab tentunya, dengan kesaktian itu dia akan berusaha merebut tahta kerajaan seperti yang pernah dilakukan Raja Wora-Wari pada jaman Darmawangsa yang bergelar Awu-Awu pula. Malahan seorang raja yang bernama Awu-Awu pula pernah merusak tata-kota negeri Majapahit. Peristiwa itu terjadi pada jaman kakeknya memerintah negeri.

"Woah! Baru hari ini terbuka mataku." seru Sapu Regol sambil memukul meja. Jadi benarkah di dunia ini terdapat suatu ilmu

sakti sedahsyat itu?" ia termangu-mangu. Tiba-tiba berkata lagi :
"Tuanku sendiri bagaimana?"

"Aku tidak perlu susah payah mempelajari dan menyelami Aji Narantaka. Sebab akhirnya toh diwariskan kepadaku." sahut Tunjung Anom.

"Tetapi mengingat ayah tuanku membutuhkan waktu panjang untuk dapat menyelami sampai ke tingkat ini, bukankah lebih baik bila tuanku mulai berlatih sekarang juga?"

"Tidak usah."

"Tidak usah bagaimana?" Sapu Regol heran.

"Ayah membutuhkan waktu lama karena berangkat dari menyelami dan mempelajari, ia sudah berhasil, pastilah ayah sudah dapat menemukan jalan pendek. Pada saat itulah aku baru mempelajari."

Mendengar kata-kata Tunjung Anom, Pangeran Jayakusuma sempat terlongong. Sama sekali tidak dikiranya, bahwa anak Hajar Awu-Awu itu ternyata lebih licin dari pada ayahnya. Idak usah dijelaskan lagi, bahwa ia manusia berbahaya. Bukan mustahil dia memiliki benih jahat. Sejahtat Nayaka Madu.

"Hm umurnya belum mencapai tigapuluh. Tetapi sudah pandai mengumpulkan ayahnya demi dirinya di kemudian hari." pikir Pangeran Jayakusuma. "Seumpama ayahnya sampai mati karena tersesat, kukira paling-paling dia hanya bersedih untuk beberapa saat."

Pada detik itu pula, tiba-tiba Pangeran Jayakusuma teringat tuturkata Malijo. Agaknya bukan suatu hal yang tidak mungkin, dia merenggut jiwa orang demi kemajuannya. Latihan membidik apa? fengapa mesti menggunakan orang hidup? Kenapa tidak hewan atau benda mati? Kenapa pula mesti perempuan? Memperoleh ingatan itu, ia jadi berpikir keras. Ternyata Tunjung

Anom benar-benar bukan manusia sederhana. Tak dikehendaki sendiri, bulu kuduknya meremang.

"Regol! Apakah kita berangkat sekarang?" Tunjung Anom terdengar mengalihkan pembicaraan.

"Biasanya majikan tua selesai bersemadi menjelang tengah malam." sahut Sapu Regol.

"Tetapi" Tunjung Anom tidak menyelesaikan ucapannya.

"Tetapi apa ?" Sapu Regol mendesak.

Tunjung Anom mengulum senyum seraya menjawab :

"Aku sudah berjanji dengan burung-burungku tengah malam ini. Kalau saja ayah mengijinkan aku mohon diri sebelum tengah malam, tak usah aku akan kehilangan waktu."

"Bukan esok hari masih ada malam? Yang penting burung-burung itu masih tersekap dengan aman." ujar Sapu Regol. Tetapi justru berkata begitu, Sapu Regol seperti diingatkan. Serentak ia berdiri sambil berkata : "Coba kuperiksanya apakah masih terkurung aman."

Tidak menunggu persetujuan majikan mudanya, Sapu Regol meninggalkan tempat. Dengan langkah panjang, ia mengarah ke Utara. Sebentar saja, bayangan tubuhnya lenyap ditelan galap malam. Pangeran Jayakusuma tidak mau kehilangan kesempatan yang bagus itu. Terus saja ia mengikuti dengan diam-diam. Ternyata Sapu Regol menghampiri sebuah gunung-gunungan yang terbuat dari batu semen. Empat orang penjaga meloncat dari tempatnya berdiri dan memberi hormat.

"Bagaimana?"

"Aman." jawab empat penjaga itu dengan berbareng.

"Aku ingin melihat sendiri" ujar Sapu Regol.

Dua orang penjaga membuka pintu gunung-gunungam dan Sapu Regol segera masuk. Pangeran Jayakusuma menunggu saatnya yang tepat. Ia sudah memutuskan hendak membebaskan enam perempuan yang disekap dalam penjara buatan itu. Ia perlu bersabar. Kira-kira seperempat jam lagi, Sapu Regol kembali muncul dengan satu pertanyaan :

"Kenapa enam?"

"Majikan muda hanya memerlukan dua. Yang empat orang bagian kami sebelum diantarkan ke lapangan laga"

"Hm." Sapu Regol mau mengerti. Lalu meninggalkan gunung-gunungan untuk memberi laporan kepada majikan mudanya.

Pangeran Jayakusuma segera menghampiri empat penjaga itu, sebelum sempat mengunci pintu. Dengan sekali pukul, mereka berempat roboh terkulai mencium tanah. Kemudian dengan hati-hati, Pangeran Jayakusuma masuk ke dalam gunung-gunungan. Ternyata ada penjaganya pula, pikirnya. Dugaannya ternyata benar. Enam orang penjaga sedang duduk mengelilingi meja yang somplak sepertiga bagian. Terdengar salah seorangnya mengerutu :

"Kau yang membuat tuanku Sapu Regol marah. Coba, kalau engkau tidak membawa kartu mainan, bukankah"

"Allaaa sudahlah. Anggap saja ini naas kita." sahut yang digerembengi.

Pangeran Jayakusuma tidak mau berlama-lama, karena ia masih ingin mendengarkan pembicaraan Sapu Regol dan Tunjung Anom. Kembali lagi ia memukulkan ilmu saktinya dan enam orang penjaga itu roboh tak berkutik. Pada saat itulah, Pangeran Jayakusuma mempunyai kesempatan menjenguk kamar tahanan yang berpagar besi. Suasana dalam kamar tahanan muram menyedihkan. Enam sosok tubuh meringkuk tak berdaya. Mereka hanya dapat menggerakkan lehernya. Kedua belah pipi mereka basah. Mereka tentunya menangis, tetapi tak pandai bersuara.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Terintat akan pengalamannya sendiri sewaktu dikerangkeng dalam penjara selama dua tahun, hati Pangeran Jayakusuma panas. Dengan sekali renggut ia menjebol pintu kamar tahanan. Lalu membebaskan mereka berenam seperti sudiakala. Meskipun demikian, mereka tidak nampak gembira. Bahkan wajahnya menjadi pucat dengan bibir bergemetaran.

"Sst, dengarkan ! Aku bukan termasuk golongan mereka." ujar Pangeran Jayakusuma sambil menuding enam orang penjaga yang roboh tak berkutik. "Kalian bisa mengenal jalan ?"

Salah seorang memberanikan diri. Minta keterangan :

"Mengetahui jalan bagaimana ?"

"Kalian akan kuantarkan serintasan ke luar perkampungan ini. Selanjutnya, kalian pulang sendiri. Apakah kalian mengetahui jalan pulang ?"

"Oh tuanku. Tuanku siapa?" sahut orang itu. Dia seorang gadis kira-kira berumur delapanbelas tahun. "Seumpama tidak mengetahui, aku akan berusaha mencari jalan pulang sendiri. "

"Baik. Mari kita berangkat !"

Pangeran Jayakusuma mendahului berjalan ke luar goa tahanan. Sekalian obor dimatikan. Karena sudah biasa hidup di dalam kegelapan, ia dapat bertindak dengan leluasa. Sebaliknya tidak demikian enam gadis tahanan itu. Mereka saling membimbing dengan menggandengkan tangannya.

"Tuanku . . . jangan cepat-cepat !" seseorang mengeluh.

Pangeran Jayakusuma menyadari kesukaran mereka. Dengan cekatan, ia mengambil ikat pinggang para penjaga yang sudah tidak berkutik lagi. Lalu mengikat enam gadis itu menjadi seenggok.

"Hai ! Mau tuanku apakah kami ini?" mereka minta kejelasan.

"Kalian akan kugendong. Akan kubawa terbang."

"Terbang ?"

"Ya. Siapa yang takut, tutup mata ! Jangan sekali-kali bersuara ! Sebab sekali bersuara akan gagal. Kalian mengerti maksudku ?" ujar Pangeran Jayakusuma. Dan meskipun tidak mengerti maksud Pangeran Jayakusuma, mereka mengangguk asal jadi saja. Terbang? Apakah penolongnya ini Dewa?

Pangeran Jayakusuma tidak membiarkan benak enam gadis itu berteka-teki lebih lama lagi. Dengan sekali sambar, ia menjinjing seenggok gadis itu dengan sebelah tangan. Lalu melesat secepat kilat mengarah ke pagar sisi Barat. Kali ini Pangeran Jayakusuma benar-benar menggunakan kepandaianya, karena ingin balik kembali dengan cepat. Gerakannya gesit luar biasa dan seolah-olah tidak membawa beban apapun. Itulah salah satu kehebatan ilmu saktinya yang sudah manunggal. Sampai di depan pagar dinding, ia berhenti sejenak menajamkan pendengaran. Ia tahu di luar pagar tentunya banyak terdapat penjaga-penjaga yang sedang beronda dan ia tidak mau meninggalkan jejak agar mudah kembali memasuki perkampungan. Maka ia menunggu beberapa saat sampai memperoleh suasana kesenyapan. Bisiknya :

"Maaf, aku akan membuat kalian tidak pandai bersuara."

Dengan cekatan ia membungkam pita suara enam gadis itu. Lalu ia mengayunkan mereka yang sudah terikat erat terbang melalui pagar dinding. Sedetik kemudian ia menyusul. Gerakannya yang gesit luar biasa itu hanya pantas didongengkan saja. Sebab kegesitannya barangkali melebihi kegesitan bangsa iblis. Ia mendarat ke tanah setelah menyambar bebannya. Dan lari sepesat-pesatnya satu jam lamanya. Sampai dibalik bukit yang jaraknya puluhan ribu meter dari perkampungan Hajar Awu-Awu, ia menghentikan langkahnya. Setelah membebaskan mereka, ia berkata :

"Nah, pergilah dengan berpenasaran ! Ingat, jangan sekali-kali berjalan menggerombol agar tidak menimbulkan perhatian orang. Nih, ambillah untuk bekal pulang kampung !"

Keenam gadis itu menjatuhkan diri dengan menangis terharu oleh besarnya rasa terima kasih. Pangeran Jayakusuma kemudian membekali masing-masing dengan segenggam uang. Sungguh ! Hal itu dilakukannya tanpa pamrih apapun. Tetapi dikemudian hari ia memperoleh faedahnya, karena mereka semua tidak melupakan pertolongannya.

Sejam kemudian Pangeran Jayakusuma sudah balik kembali ke dalam perkampungan Hajar Awu-Awu. Tetapi nyala obor yang menerangi pendapa kediaman Tunjung Anom, telah padam. Ia tidak kehilangan akal. Bukankah Tunjung Anom bermaksud menghadap ayahnya ? Pada waktu itu, ia sudah percaya penuh kepada tuturkata Malijo. Maka tidak mau menyia-nyiakan waktu lagi, ia segera mengendap-endap menghampiri pagar dinding kediaman Hajar Awu-Awu. Dengan menjejakkan kakinya, ia terbang tinggi dan hinggap di atas pagar dinding itu. Pada saat itu, ia mendengar suatu percakapan.

"Kenapa kau menyia-nyiakan waktu berlatih? Kemana saja kau?"

"Ayah ! Aku merasa diikuti orang." terdengar suara Tunjung Anom.

Pangeran Jayakusuma kemudian merambat ke atas atap bangunan. Dari sela-sela genting, ia mengintai ke dalam. Hajar Awu-Awu nampak awut-awutan. Dia letih, tetapi wajahnya dalam keadaan segar bugar.

"Hm." dia menggerung pendek. "Apakah benar-benar engkau diikuti orang? Siapa ?"

"Sampai saat ini, tidak." sahut Tunjung Anom dengan suara takut kena salah.

"Kau maksudkan ternyata tidak ?"

"Ya."

"Hm." lagi-lagi Hajar Awu-Awu menggerung. "Kau bukan lagi kanak-kanak yang lagi belajar berjalan. Kau sudah berkumis tebal dan sudah pandai memelihara dua orang perempuan. Masakan belum mengenal nalurimu sendiri? Kau merasa diikuti orang. Mengapa tidak kau buktikan dulu sebelum pulang kampung? Lihat, kau sudah membuang-buang waktu hampir delapan hari. Apa hasilnya? Nihil! Nihil! Nihil!"

"Tidak, ayah." Tunjung Anom hendak menjelaskan alasannya. Menatap wajah anaknya seakan-akan ingin membaca keadaan hatinya lebih jelas lagi. Lalu membentak :

"Tidak bagaimana? Kau tahu, ilmu pedang gurumu dibagi menjadi dua bagian. Ilmu pedang Pancamarga dan Ilmu pedang Pancasila. Pancamarga sudah kau kuasai. Tetapi ilmu pedang Pancasila masih acak-acakan. Apa yang akan kau katakan?"

"Ayah." Tunjung Anom memperoleh kesempatan. "Dahulu aku berhasil membawa pulang sepertiga bagian Kitab Aji Narantaka. Bukankah tidak sia-sia usahaku ?"

"Lalu?" suara Hajar Awu-Awu melemah. "Apakah gurumu berkenan mewariskan Ilmu pedang Pancasila?"

"Tidak sempat lagi."

"Tidak sempat lagi bagaimana?"

"Maksudku, belum pernah guru membicarakan hal itu. Tetapi guru sempat memberi kisikan padaku pada saat-saat terakhir. Kitab itu ternyata berbentuk selebar kulit kecil. Maksudku ditulis di atas sehelai kulit tipis dan disembunyikan di dapur. Jelasnya, disimpan di dalam hulu pisau dapur yang ikut terbawa kereta yang dirampas Laskar Majapahit."

"Lalu?" suara Hajar Awu-Awu kembali tegang lagi.

"Aku berhasil menemukan pisau itu di antara barang-barang rampasan yang tidak berharga. Sekarang . . . sekarang kubawa serta." suara Tunjung Anom terdengar terharu.

Hajar Awu-Awu melompat dari kursinya. Keletihannya sirna sekaligus. Seperti seekor singa melihat berkelebatnya mangsa yang menggigit, ia berkata setengah berseru :

"Mana dia?"

Wajah Tunjung Anom cerah seketika. Ia merasa menang. Hatinya lega luar biasa. Dengan cepat ia mempersembahkan sebilah pisau dapur berhulu sederhana. Hajar Awu-Awu agaknya tidak sabar lagi. Dengan sebelah tangannya ia meremas hulu pisau itu dan mencabut secarik kulit yang memuat tulisan Segera ia membawanya ke dekat penerangan dan membacanya dengan bernafsu.

"Anakku." akhirnya ia berkata dengan suara girang. "Dengan memperoleh salinan kitab pedang ini, aku akan meninggalkan dunia dengan perasaan nyaman. Sebab aku tidak perlu mencemaskan keadaanmu di kemudian hari. Kau bakal menjadi ahli pedang yang tidak terkalahkan lagi. Hanya saja masih perlu engkau belajar menghimpun tenaga sakti."

"Apakah tenaga sakti perguruan Wijayarajasa masih kurang memuaskan?" Tunjung Anom heran.

Hajar Awu-Awu tidak segera menjawab. Ia duduk kembali ke kursinya. Lalu berkata menggurui:

"Anakku ! Pada saat ini tenaga saktimu memang berada di atas Sapu Regol. Dengan Ilmu Pedang Pancamarga, kepandaianmu sebanding Nakayaka Madu. Tetapi kau harus berani membaca sejarah dan mengakui suatu kenyataan. Nayaka Madu yang terkenal dengan Pancamarganya, nyatanya roboh di tangan Pangeran Jayakusuma. Terus terang saja, tadinya aku meragukan. Tetapi setelah aku bertemu dengan Pangeran Jayakusuma dan berkenalan dengan tenaga saktinya, terbukalah

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

mataku. Jangan lagi Nayaka Madu, Durgampi atau gurumu sendiri. Ditambah dengan kehadiranmu, Pangeran Jayakusuma masih berada di atas tenaga gabungan itu, walaupun belum tentu menang. Tetapi di dunia ini, hakekatnya apakah seseorang dapat memiliki tenaga gabungan Nayaka Madu, Durgampi, Wijayarajasa dan Hajar Awu-Awu? Tidak ada ! Kecuali Pangeran Jayakusuma. Justru demikian membuat aku berpikir. Apa sebab Pangeran Jayakusuma bisa memiliki tenaga sakti sedahsyat itu?"

"Ayah, kata-kata ayah memang benar." ujar Tunjung Anom. "Aku sendiri merasa kuwalahan menghadapi kerubutan empat orang yang memiliki kepandaian aneka macam,"

"Kau maksudkan tenaga gabungan dua perempuan seminggu yang lalu? Coba sebutkan namanya."

"Bukan dua, tetapi tiga. Yang pertama, Diah Mustika Perwita. Lalu Carangsari dan Galuhwati, meskipun tenaga saktinya masih lemah."

"Hai ! Kau maksudkan adik Pangeran Jayakusuma?"

"Adik Pangeran Jayakusuma? Bagaimana ayah mengenal dia?" Tunjung Anom berkata.

"Apakah kau kira orang-orang kita tidak berguna lagi ?" bentak Hajar Awu-Awu.

Tunjung Anom tahu diri. Anak-buahnya memang tersebar luas. Tentunya ada yang mengenal siapa sebenarnya Galuhwati dan segera mengabarkan kepada ayahnya. Pangeran Jayakusuma yang berada di atas genting sempat tercengang pula. Tetapi Galuhwati sudah terkenal lama sebagai anggauta Bhayangkari Kerajaan kepercayaan Lukita Wardhani. Bila sampai ke pendengaran Hajar Awu-Awu sebenarnya bukan suatu hal yang mengherankan.

"Selain mereka bertiga masih ditambah Panglima Majapahit Wirawardhana. Tenaga saktinya seimbang denganku. Kalau saja aku sempat mengadu kepandaian satu lawan satu, hm....."

"Ya." potong Hajar Awu-Awu. "Tetapi kepandaian pemuda yang bersenjata golok boleh juga."

"Tetapi kurasa belum masuk hitungan kita. Dibandingkan dengan Sapu Regol masih kalah jauh. Sebaliknya, justru demikian timbullah kesadaranku. Sekali-kali mereka bisa bekerja sama. Jelasnya, kekuatan mereka berada pada kerjasama saling membantu dan menimpali. Kalau begitu, beberapa macam kepandaian itu bisa digabungkan menjadi satu."

"Apa yang mengherankan? Ilmu Golok Kembar, ilmu sepasang tombak, dan lain-lainnya sudah dikenal orang semenjak jaman dulu."

"Yang kumaksudkan melebur inti kekuatan menjadi satu, ayah."

"Justru demikian, ayahmu mempunyai pengalaman buruk. Bukankah lumpuh selama empat tahun cukup menyiksa lahir dan batin?" gerendeng Hajar Awu-Awu.

"Ya, memang benar. Tetapi bagaimana menurut pendapat dan pengalaman ayah?"

"Yang pertama harus berhati-hati. Yang kedua, harus bersumber dari satu perguruan. Kalau tidak, seperti ayah akan mendapat kesukaran. Untung, sekarang tidak lagi."

"Bagus !" seru Tunjung Anom setengah bersorak. "Kalau begitu . . . "

"Hai dengarkan dulu !" potong Hajar Awu-Awu. "Justru begitu, aku menginginkan engkau berpedang Pancamarga dan bertenaga Aji Narantaka. Bila kau dapat melebur menjadi satu, hm biar Pangeran Jayakusuma sendiri tidak akan dapat berbuat banyak."

"Tetapi, ayah ! Latar belakang Pancamarga dan Narantaka berlainan. Bukankah ayah tadi menerangkan bahwa harus bersumber pada satu perguruan?"

"Apakah kau takut sesat? Bukankah di sini ada ayahmu?" bentak Hajar Awu-Awu. "Keturunan Hajar Awu-Awu masakan mau jadi banci? Bukankah lebih baik berani main coba-coba daripada main perempuan?"

"Ayah . . . soal itu soal itu."

"Anakku, aku tidak mencela dirimu, karena engkau seorang laki-laki. Tetapi janganlah caramu menunjukkan kelaki-lakianmu dengan menggauli perempuan setiap malam. Bukankah akan merusak kesehatanmu sendiri?" Hajar Awu-Awu menggerembengi anaknya.

Sampai di sini Pangeran Jayakusuma tahu, bahwa Hajar Awu-Awu terlalu memanjakan anaknya. Dia tahu perbuatan anaknya yang tidak baik, akan tetapi bersikap mendingkan. Bahkan cenderung merestui. Entah apa sebabnya. Barangkali, karena Tunjung Anom anak satu-satunya.

"Ayah, bolehkah aku menjelaskan semuanya itu?" Tunjung Anom memohon.

"Kau mau menerangkan apa lagi?" Hajar Awu-Awu bersungut-sungut.

"Pada suatu hari, pada masa aku berupaya mencari naskah Narantaka, aku menemukan sejilid kitab sakti yang lusuh. Rupanya guru tidak menggunakan kitab itu sehingga dibiarkan tidak terpelihara. Kitab sakti itu bernama Itulah kitab sakti yang memuat inti rahasia Ilmu Racun Wisakarma, pada jaman leluhur Nayaka Madu. Rupanya, guru pernah mempelajari. Sebab di sana-sini terdapat beberapa coretan tanda tangan. Tetapi entah apa sebabnya, guru membuang ilmu sakti itu, meskipun akhirnya kuketahui alasannya. "

"Hm, kau bilang warisan Wisakarma pada jaman leluhur Nayaka Madu? " Hajar Awu-Awu tertarik.

"Ya."

"Apakah kakak-seperguruan Brihawan dan Adityasuta dari Suwamabumi? " Hajar Awu-Awu menegas.

"Hei, ayah pernah mendengar kisah itu?" Tunjung Anom heran.

"Itulah dongeng menarik semenjak masa kanak-kanaku." sahut Hajar Awu-Awu sederhana.

Pangeran Jayakusuma yang berada di atas genting ikut tertarik juga. Itulah berkat ia pernah mendengar kisah petualangan Wisakarma, Brihawan dan Adityasuta dari mulut Ulupi. Teringat Ulupi seorang gadis berotak cemerlang, kini ia yakin bahwa Ulupi tentunya menggenggam maksud jauh dengan menceritakan dongeng itu.

"Ringkasnya, itulah dasar-dasar menghimpun Ilmu Sakti Wisakarma. Dan dengan diam-diam aku mempelajari sampai tuntas. Tak kuketahui sendiri, darahku mulai tercampur hawa beracun yang kadangkala mengganggu pernafasan....."

"Gurumu seorang pendekar yang cerdas luar biasa. Masakan tidak mengetahui apa yang kau lakukan itu?"

"Benar.....iniilah ketololanku mengapa aku tidak mempunyai pikiran demikian. Sampai pada suatu hari" Tunjung Anom berhenti sejenak. Wajahnya menunjukkan rasa getir dan penasaran. Melanjutkan dengan suara dalam : "Sampai pada suatu hari aku tercengang melihat guru menatap diriku dengan senyum lebar. Mula-mula aku tidak menghiraukan. Tetapi apa sebab guru selalu bersenyum lebar setiap kali bertemu pandang denganku? Ternyata oleh kesan yang aneh itu, pada suatu kali aku mohon penjelasan. Mendengar permohonanku, guru tidak

hanya tersenyum lebar lagi, tetapi malahan tertawa terbahak-bahak sampai lama sekali. Apakah ayah tahu apa sebabnya ?"

Hajar Awu-Awu mengerutkan keningnya. Pangeran Jayakusuma yang berada di atas genting, ikut pula menjawab teka-teki itu. Sekian lama ia mencoba menebak, namun belum berhasil juga. Padahal dia seorang pemuda yang merasa diri memiliki otak encer dan suatu kecerdasan melebihi orang.

"Sudah kukatakan tadi, gurumu manusia luar biasa." terdengar Hajar Awu-Awu membuka mulutnya. "Jangan lagi diriku, bahkan Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk kena dikelabui. Sampai hari inipun, orang tidak tahu apa sebab-musababnya terjadi perang Bubat. Seluruh penduduk negeri sampai ke negeri Pasundan menuduh Gajah Mada sebagai biangkeladinya, gara-gara puteri Pitaloka. Padahal itulah hasil kerja raksasa antara Wijayarajasa dan Nayaka Madu sebagai pelaksananya. Dalam hal ini, Wijayarajasa berada di atas Nayaka Madu. Dan Peristiwa malapetaka itu sendiri, membuktikan betapa hebat peranan gurumu. Dalam hal teka-teki apa sebab gurumu tertawa terbahak-bahak sampai lama sekali, hanya Dewa bermata tujuh yang mampu mengetahui dengan jelas. "

"Benar, ayah. Benar." Tunjung Anom mengangguk-angguk. "Dan aku dibiarkan tersiksa sampai tiga bulan lamanya. Pada suatu malam, aku dipanggil menghadap. Inilah suatu kejadian yang langka. Kupikir, pastilah guru mempunyai maksud tertentu. Eh, benar saja. Begitu aku menghadap, kembali lagi guru tertawa panjang tiada henti-hentinya. Suatu saat guru berseru-seru "Aku ada temannya . . . aku ada temannya ..." Lalu aku diperintahkan meninggalkan tempat. Keruan saja aku bertambah bingung dan penasaran. Apakah ayah tahu? "

"Bukankah sudah kukatakan, bahwa hanya Dewa bermata tujuh yang mampu membaca keadaan hati gurumu? " Hajar Awu-Awu tidak senang.

"Benar, ayah. Benar" kembali lagi Tunjung Anom mengulangi ucapannya yang dibarengi dengan mengangguk-angguk. "Demikianlah setelah aku bertambah bingung dan penasaran selama dua minggu, guru memanggilku menghadap lagi. Kali ini guru berkenan berbicara. Tetapi apa yang diucapkan sangat mengejutkan seakan-akan ulu hatiku kena tikam telak. "

"Apa katanya? " Hajar Awu-Awu bernafsu.

"Mula-mula dengan jitu ia mengucapkan selamat karena aku sudah berhasil mewarisi Ilmu Sakti Wisakarma. Aku menggunakan kata-kata jitu, karena selama itu kukira guru tidak mengetahui. Maksudku guru dapat menebak dengan jitu. Lalu berkata, yaaah semuanya itu sudah suratan takdir. Kau tahu, katanya.....aku mengebiri diri sendiri justru karena ilmu terkutuk itu. Tetapi andaikata Paramita tidak mencuri kitab lanjutannya, tidaklah perlu aku berbuat begitu".

"Sebenarnya apa yang sudah terjadi?" aku minta keterangan.

"Pada saat ini hawa beracun sudah meliputi seluruh tubuhmu." guru berkenan menerangkan. "Dan hawa beracun itu tidak mungkin terhapus lagi walaupun menggunakan ilmu sakti lain macam apapun. Pendek kata tiada pemunahnya. Andaikata ada, hanya Wisakarma seorang yang tahu. Bukan mustahil sudah dibawa pulang ke alam baka."

"Apakah berbahaya? " aku minta penjelasan lagi.

"Kau akan mati perlahan-lahan dengan rasa sakit luar biasa. Karena mengetahui akibatnya, aku mengambil keputusan pendek. Aku mengebiri diri sendiri, sebab begitulah caranya mengurangi siksa hawa beracun itu. "

"Kalau begitu, Paramita yang mencuri kitab sakti itu akan menderita demikian. " aku menimpali.

"Tidak. Sebab dia seorang perempuan. " ujar guru. " Kau tahu hakekat kodrat seorang perempuan? Seumpama samudera,

kodrat perempuan bisa menampung yang buruk dan baik. Seorang perempuan bisa makan minum dan mengandung, sedangkan laki-laki tidak. Tegasnya, seorang laki-laki hanya pandai makan-minum dan berak. Perutnya tidak pantai bunting. "

Hatiku terpukul bukan main. Guru menerangkan panjang lebar tentang untung ruginya memiliki Ilmu Sakti Wisakarma. Seseorang yang bisa memiliki Ilmu Bisakarma ibarat dapat mentaklukkan laskar Dewa. Naradata sendiri yang memiliki pohon penghidupan dapat dikalahkan. Syukur Naradata mempunyai senjata sakti Jala Karawelang. Syukur Naradata mempunyai senjata sakti Jala Karawelang. Kalau tidak, meskipun memiliki pohon kehidupan, Naradata akan mati keracunan setiap kali menerima pukulannya. Sebab buah pohon penghidupan itu terbatas jumlahnya dan tidak berbuah pada setiap tahunnya. Karena itu, tindakan Wisakarma mula-mula merobohkan pohon penghidupan dulu sebelum mengadu kepandaian.

"Ya, ya, ya aku sudah mendengar cerita itu. Lanjutkan saja, bagaimana saran gurumu?" potong Hajar Awu-Awu tidak sabar.

"Terus terang saja, aku tidak mendengarkan ceramahnya itu. Aku tergoda suatu bayangan yang menakutkan. Itulah keharusan harus mengebiri diri sendiri seperti yang dilakukan guru, demi mengurangi hawa beracun." Tunjung Anom melanjutkan.

Pangeran Jayakusuma terlongong. Baru hari itu ia mengetahui, bahwa kakeknya mengebiri diri sendiri. Ah ! Ini ilmu apa? Tetapi ia tidak sempat berkepanjangan bersoal-jawab dengan dirinya sendiri. Tunjung Anom sudah terdengar melanjutkan kisanya. Katanya :

"Oleh rasa putus asa, aku memeluk kedua kaki guruku memohon ampun dan petunjuk. Setelah lama berdiam diri, akhirnya guru berkata bahwa masih ada jalan keluar. Itulah jalan satu-satunya bila aku pandai membidik perempuan. Aku harus menggauli seorang perempuan. Pada saatnya dia hendak Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

mencapai puncaknya, harus kutikam. Darah yang pertama-tama keluar harus kuminum. Sebab hakekat bergaul dengan lain jenis adalah pengejawantahan racun yang paling berbahaya di dunia ini. Masing-masing saling meracun. Bagi pria, wanitalah yang memegang madu dan racun. Bahkan negara bisa runtuh gara-gara seorang wanita. Sebaliknya bagi wanita, seorang laki-laki bisa menjadi penyebab dirinya terlepas dari ikatan keluarganya."

"Sudahlah jangan berkhotbah berkepanjangan!" bentak Hajar Awu-Awu.

"Itulah sebabnya, mengapa aku setiap kali harus membidik seorang perempuan, bila hawa beracun mulai terasa naik."

Pangeran Jayakusuma jadi mengerti apa makna istilah membidik burung. Rupanya itulah yang dimaksudkan Tunjung Anom. Ah! Ini ilmu apa? Memang kalau boleh dikatakan dengan jujur, Ki Ageng Mijil Pinilih adalah contohnya. Dia seorang pendekar besar yang memiliki kesaktian nomor satu di dunia. Tetapi ia roboh oleh racun Cacar Kuning warisan pengetahuan Wisakarma dan racun wanita yang kebetulan bernama Prabasini. Dengan perkataan lain, ilmu Sakti Wisakarma yang beracun itu ternyata lebih unggul daripada Ilmu Sakti warisan Lawa Ijo. Tetapi bila terjadi keracunan, maka harus dilawan dengan racun.

"Jadi maksudmu racun harus dilawan dengan racun?" Hajar Awu-Awu menggerendeng.

"Ya." jawab Tunjung Anom.

"Dan menurut gurumu, racun yang paling berbahaya adalah kodrat seorang perempuan? "

"Ya."

"Hm. . . " Hajar Awu-Awu menggerendeng lagi. " Ayahmu ini sudah kenyang bergelut dengan macam ilmu yang dikatakan Ilmu Sesat. Tetapi belum pernah mendengar tingkah akibat ilmu sesesat itu. "

"Karena itu, ayah Aku memohon dengan sangat. Kali ini kumohon ayah berkenan bertindak nyata demi menyelamatkan diriku. "

"Apa itu?"

"Aku mendengar laporan, kudaku yang memuat dua kantong emas berlian terampas Paramita Maliyo. Terus terang saja aku ingin melamar anak gadisnya. Bila ayah berkenan bertindak langsung, pasti tidak akan gagal. "

"Apa?" bentak Hajar Awu-Awu dan terus berdiri tegak. "Kau tahu siapa Paramita? Bukankah dia murid Wijayarasaja pula? Berarti kakakmu seperguruan. Masakan akan menjadi mertuamu?"

"Ayah, aku tidak sebodoh dugaan orang." Tunjung Anom mempertahankan diri. "Di dunia ini masih terdapat gadis-gadis yang melebihi kecantikan Ratna Paramita. Aku hanya ingin merebut kembali sebagian naskah Wisakarma yang dilarikan Paramita Maliyo. Paramita Maliyo memiliki pula naskah warisan Calon Arang berkat pergaulannya dengan suku Girah. Bila anakmu berhasil memiliki kitab beracun kedua-duanya itu, anakmu akan menjadi manusia yang ada harganya. Tidak malu rasanya menyebut diri sebagai anak-keturunan Hajar Awu-Awu....."

Semenjak tadi, Pangeran Jayakusuma mendengar pembicaraan langsung mengenai kuda yang dikeprak mengarah ke timur laut. Galuhwati diperintahkan untuk membantu mengejar kuda itu. Masakan sampai bisa jatuh di tangan Paramita Maliyo? Betapa mungkin ! Kecuali Galuhwati, hadir pula Diah Carangsari, Diah Mustika Perwita, Wirawardhana dan Swandaka. Tunjung Anom sendiri merasa tidak dapat menandingi. Apalagi Paramita Maliyo. Apakah karena Paramita Maliyo ahli racun?

-o0~DewiKZ~0o-

SWANDAKA HERAN melihat arah larinya Tunjung Anom yang bertentangan dengan arah lari kudanya. Tetapi beberapa detik berikutnya, ia sudah dapat menebak. Semenjak tadi dia sudah mengamati Tunjung Anom yang tiada tanda-tandanya menyembunyikan sesuatu di balik bajunya. Maka ia tidak sudi dikelabui musuh. Lantas saja ia mengejar kuda yang lari ke arah Timur Laut. Dengan pisau terbangnya, ia menimpuk. Karena laskar pengawal Ulupi rata-rata ahli memanah, maka timpukannya tepat mengenai paha.

Galuhwati yang balik kembali oleh perintah kakaknya, segera memberi kabar dengan berseru panjang :

"Kejar . . . ! Kejar kuda ituuu!"

Diah Mustika Perwita tersentak. Sedetik kemudian baru sadar. Serunya membalas :

"Benar ! Kantung itu tentunya disembunyikan di balik pelana kudanya. Jangan terkecoh, biarkan Tunjung Anom melarikan diri."

Swandaka yang sudah mendahului bertindak, memberi semangat tambahan. Serunya pula sambil lari kencang :

"Kita memang mau dikelabui. Kenapa majikan dan kudanya bertentangan arah larinya? Kudanya terdidik dan majikannya hxin. Majikannya tentu hendak memancing kita agar mengejanya. Jangan pedulikan dia !"

Kuda itu masih saja dapat lari kencang, meskipun pisau Swandaka sudah menancap di pahanya. Bahkan karena merasa sakit, binatang itu makin binal dan lari kencang sejadi-jadinya. Akan tetapi arahnya tetap ke Timur Laut. Swandaka, Galuhwati dan Diah Mustika Perwita berusaha lari secepat mungkin, namun tetap saja tidak berhasil menyusul. Menghadapi kenyataan itu, terpaksa mereka hanya mengikuti saja. Tetapi jaraknya makin

lama makin jauh. Meskipun demikian, mereka percaya kuda itu akan roboh sendiri apabila kehabisan darah.

Benar saja. Kira-kira setengah jam lagi, kecepatan lari binatang itu makin mengendor. Selagi Swandaka, Galuhwati dan Diah Mustika mengejar terus, sekonyong-konyong terdengar mengaung di udara. Itulah suara anak panah yang dilepas dari gandewanya. Swandaka yang termasuk seorang ahli panah dengan cepat dapat menerka dari mana asalnya panah itu. Tentunya dari petak hutan yang berada di seberang bukit.

"Hai ! Sahabat dari mana? seru Swandaka sebagai salam persahabatan.

Belum lagi memperoleh jawaban, kuda itu meringik-ringik. Lalu roboh terjengkang dan tidak berkutik lagi. Pigir Swandaka : "Ih ! Pemanahnya tentunya seorang ahli. Kalau tidak, masakan bisa memanang seekor kuda yang sedang lari kencang dengan sekali jadi? "

Beberapa saat kemudian, muncullah barisan dari dalam petak hutan itu yang terdiri dari kita-kira tigapuluh orang. Semuanya wanita yang mengenakan pakaian seragam. Dan melihat barisan wanita itu, hati Swandaka tercekak. Belum lagi ia membuka mulut, seorang wanita tua yang berada di atas punggung kuda tertawa panjang seraya berseru :

"Bagus ! Kiranya engkau lagi. . . . "

Swandaka terperanjat, walaupun sudah dapat menebak asal barisan wanita itu. Dan mendengar suara wanita tua itu, Swandaka segera mengenalnya pula. Siapa lagi kalau bukan Paramita Maliyo. Pada waktu itu, salah seorang wanita bawahan Paramita Maliyo menghampiri kuda yang sudah roboh terjengkang dengan maksud hendak mengambil dua buah kantung yang berada di bawah pelana. Wanita itu ternyata Ratna Paramita alias putera Paramita Maliyo yang selalu menyertai ibunya. Dengan susah payah dia mencoba menarik dan kemudian

menjinjing dua buah kantung yang tidak sebesar. Meskipun demikian, Ratna Paramita kelihatan menggunakan tenaga besar.

"Ah, selamat bertemu nyonya bhiksuni." balas Swandaka dengan seruan agak mengejek. "Bukan main besar rejekiku. Di sini aku diperkenankan Dewata berbicara dengan nyonya bhiksuni. Benar-benar aku merasa untung."

"Apakah bukan justru buntung?" ejek Paramita Maliyo dengan tertawa tinggi. "Hm, kukira engkau tidak kenal lagi padaku."

"Sabar, nyonya." sahut Swandaka dengan membungkuk hormat. "Di antara kita memang terjadi suatu perselisihan. Meskipun anak-buah Galiyung dulu membantu diriku, tetapi aku sama sekali bukan termasuk golongannya. Karena itu, perselisihan tentang hal itu jangan nyonya bawa-bawa di sini."

Swandaka pernah menolak lamaran Paramita Maliyo. Sekarang ia diingatkan kembali tentang perselisihannya dengan Galiyung. Keruan saja hatinya sakit sekali. Berulangkah ia tertawa melalui hidungnya. Kedua matanya berkilat-kilat seakan-akan ingin meremas kepala pemuda itu.

"Sudahlah, bu !" kata Ratna Paramita. "Jelas sekali, dia menolak suatu persahabatan. Kalau begitu, masing-masing mengambil jalannya sendiri. Dengan demikian, ibu tidak usah mendongkol."

Ratna Paramita terlalu mengenal gerak-gerik ibunya. Ia khawatir, ibunya akan membunuh pemuda pujaan hatinya itu. Dengan menyabarkan hati ibunya, ia berharap mempunyai piutang budi terhadap Swandaka. Usahnya ternyata berhasil, sebab Paramita Maliyo pandai membaca maksud puterinya. Seketika itu, hawa marahnya mereda. Lalu berkata dengan suara dingin kepada Swandaka :

"Hm ingat-ingat saja ! Lain kali jangan sampai kita bertemu."

Setelah berkata demikian. Paramita Maliyo memutar kudanya hendak berlalu. Tentu saja membuat Swandaka bergelisah. Dengan memberanikan diri, ia berseru :

"Tunggu !"

Paramita Maliyo merandek. Ia menoleh. Lalu berkata :

"Aku sudah mengampuni jiwamu. Apalagi yang kau rewelkan?"

"Memang benar kata-kata puterimu." sahut Swandaka. "Kita lebih baik mengambil jalan masing-masing. Hanya saja, harap kantung itu kau serahkan padaku. Dan aku segera meninggalkan tempat ini."

"Kau bilang apa? Apakah ini kantungmu?" teriak Paramita Maliyo setengah mengejek.

"Dengarkan keterangkanku, nyonya. Kuda ini sudah kukejar-kejar semenjak tadi. Aku menimpuknya dengan pisau. Lihatlah buktinya. Pahanya tertancap pisauku."

Paramita Maliyo hanya melirik selintasan, lalu tertawa panjang. Ujarnya :

"Apakah kudamu ? "

"Bukan, tetapi milik seorang penjahat. Penjahat itu sudah kugebah pergi. Menurut peraturan, menjadi milikku" sahut Swandaka.

"Siapa yang menetapkan peraturan begitu? Arjuna atau Syiwa?" ejek Paramita Maliyo. "Baiklah, aku mengikuti cara berpikirmu. Kuda ini, akulah yang merobohkan. Dengan sendirinya menjadi milikku. Kau masih ingat kisah Arjuna Wiwaha atau tidak? "

Arjuna Wiwaha sebuah cerita ciptaan Empu Kanwa yang dipetik dari Kitab Mahabharata, dalam bentuk kakawin. Empu Kanwa hidup pada masa Pemerintahan Raja Airlangga sekitar

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Tahun Caka 941 " 964 atau Tahun Masehi 1019 " 1042. Di dalam kakawin itu terdapat adegan Arjuna dan Syiwa yang menyamar sebagai seorang pemburu. Mereka berdua berebut hak mengenai seekor babi hutan yang dipanahnya. Secara kebetulan anak panah mereka berdua menancap bebareng pada suatu tempat bidikan yang sama. Berebut hak siapa yang menjadi pemiliknya, tidak mendapat keputusan. Akhirnya saling bertempur mengadu sakti. Kakawin itu sangat termashur semenjak jaman Jenggala Daha sampai Majapahit. Setiap orang yang berpengetahuan pasti mengenal bunyi kakawin itu. Bahkan petani petani di dusun terpencilpun sering menyanyikan kakawin Arjuna Wiwaha.

Dan diingatkan akan kisah itu, kedudukan Swandaka jadi lemah. Sebab sebagai bukti, hanya sebilah pisau yang menancap di paha. Padahal kuda itu masih kuat lari kencang. Sebaliknya panah Paramita Maliyo yang menjadi sebab kematian kuda itu, tidak dapat dibantah lagi.

"Baiklah, biarlah aku memberi keterangan sebenarnya." Swandaka mengalah. "Pemilik kuda itu bermusuhan dengan fihak kami. Dia seorang penjahat berdarah dingin. Bila kantung itu nyonya bawa, aku khawatir penjahat itu akan membuat perhitungan dengan nyonya."

"Eh, kau hendak menggertak diriku?" Paramita Maliyo mendongkol. "Bukalah telinga lebar-lebar ! Aku tidak takut diancam penjahat."

Swandaka hendak menyahut, tetapi didahului Ratna Paramita yang mencoba menjadi penengah. Serunya kepada Swandaka:

"Sudahlah, apa ati kantung ini? Kalau engkau dapat berbicara dengan baik dan bersikap bersahabat, tidak menutup kemungkinan kami mau menerima uluran persahabatanmu."

"Benar," Paramita Maliyo menimpali. "Nah, bila engkau menghendaki kantung ini, ikutlah kami pulang ! Di sana kita bisa

berbicara dengan tenang dan bersahabat. Sebaliknya bila engkau terlalu kukuh dan kaku, aku terpaksa menutup kuping."

Galuhwati yang semenjak tadi berdiam diri, sekonyong-konyong berseru nyaring :

"Apakah kamu hanya mengundang seorang saja ?" Ratna Paramita berpaling kepadanya. Wajahnya merah padam. Dengan suara mendongjol ia mendamprat :

"Kau siapa?"

Dan berbareng dengan seruannya, sebuah benda menyambar. Galuhwati masih dalam sikap siaga. Ia melihat menyambarnya benda berkeredep. Terus saja ia menyapunya dengan pedangnya berbareng mengelak. Dan menyaksikan peristiwa itu, Swandaka membentak Ratna Paramita :

"Berbicaralah dengan mulut ! Mengapa tanganmu ikut bergerak? Sekarang serahkan dulu kantung itu ! Besok atau lusa aku akan datang bersama Panglima Wirawardhana untuk menyampaikan rasa terima kasih."

"Ih ! Bocah ini tidak tahu terima kasih. Mulutnya ngelantur juga." damprat Paramita Maliyo tidak mendongkol. Kemudian kepada Ratna Paramita : "Ratna, berangkatlah dulu ! Anak ini biar aku yang melayani. Sebenarnya maunya apa sih ? "

"Sebentar ! " Swandaka menahan.

Paramita Maliyo tidak dapat lagi menahan rasa marahnya. Sepuluh jarinya lantas saja digerakkan sambil berteriak :

"Mundur!"

Swandaka tahu, semua jari-jari tangan Paramita Maliyo berbisa. Maka dengan gesit ia mengelak. Galuhwati yang berada di belakang Swandaka menahaskan pedangnya pula. Akan tetapi Paramita Maliyo benar-benar tangkas. Ternyata sasarannya justru kepada Galuhwati yang dikiranya sebagai kekasih Swandaka.

Menurut jalan pikirannya, Galuhwati harus dilenyapkan dulu agar puterinya tidak memperoleh saingan.

Galuhwati adik Pangeran Jayakusuma. Selamanya tidak pernah mengenal rasa takut. Gerak-geriknya lincah pula. Melihat dirinya diserang Paramita Maliyo, pedangnya malahan menikam. Mau tak mau Paramita Maliyo sempat tercengang sedetik. Lalu menggeserkan kakinya mendekati Swandaka dengan mengulurkan tangannya. Dengan demikian, ia melayani dua muda-mudi dalam satu gebrakan. Tetapi di dalam hati, ia tidak melayani dengan sungguh-sungguh. Ia hanya ingin memperlihatkan kelincahan, ketangkasan dan kesanggupannya. Ratna Paramita, tidak menyia-nyaiakan waktu. Dengan leluasa, dapatlah ia meninggalkan tempatnya beserta kantung rampasannya.

Bisa dimengerti, Swandaka mendongkol bukan main diperlakukan demikian. Terus saja ia mencabut goloknya dan membalas menyerang Paramita Maliyo dengan sengit.

Tentu saja Paramita Maliyo tidak dapat tinggal diam. Iapun dipaksa melayani gerakan golok Swandaka dengan sengit pula. Begitu mempunyai kesempatan, lalu melesat mundur sambil tertawa merendahkan, Iapun bermaksud hendak menyusul puterinya.

Swandaka penasaran dan mengejar dengan Galuhwati. Diah Mustika Perwita yang halus budi-pekertinya hanya menonton pertempuran itu di luar gelanggang. Ia pernah masuk ke perkampungan Paramita Maliyo. Menkenal pula kepandaian nyonya tua itu. Tetapi melihat mereka kini kejar-kejaran, tentu saja ia tidak dapat berada di tempatnya saja. Iapun ikut mengejar. Baik Diah Mustika Perwita, Swandana dan Galuhwati termasuk pendekar pendekar yang berkepandaian tinggi. Mereka dapat lari gesit tanpa mengenal lelah.

Dalam pada itu Paramita Maliyo sudah dapat menyusul rombongannya yang sebentar tadi diperintahkan mendahului Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

berjalan. Masih bercokol di atas punggung kudanya, ia memberi aba-aba :

"Lepas panah !"

Perintah itu segera dilakukan seluruh pasukannya. Serta-merta, hujan panah menyambar Swandaka dan Galuhwati. Paramita Maliyo tertawa senang. Dari atas punggung kudanya ia berteriak nyaring :

"Awas ! Itulah panah-panah beracun. Sekali menyerempet tubuh kalian, akibatnya akan runyam. Hayo kejarlah, bila kalian bosan hidup ! "

Repot juga Swandaka dan Galuhwati menangkis hujan panah. Dengan berputar-putar mereka menahaskan senjatanya. Betapapun juga, langkah kakinya terganggu juga. Tak dapat lagi mereka lari kencang lagi. Dari tempat ke tempat mereka terpaksa berkelahi dengan anak-anak panah yang menyambar dengan suara mengiang. Tatkala hujan panah mereda, Paramita Maliyo dan rombongannya sudah menghilang.

"Hm tidak kusangka mereka mengganggu pada saat yang menentukan. " Swandaka menggerutu seorang diri.

Tetapi Galuhwati semenjak mudanya gemar bergurau. Tak senang ia melihat seseorang yang bersungut-sungut. Ia tertawa geli. Dan mendengar tertawanya, Swandaka berkata dengan menyembunyikan rasa mendongkolnya :

"Tuanku puteri, mereka gerombolan yang senang mengganggu kita. "

"Ah, masakan begitu? Kalau memang senang mengganggu, mengapa engkau tadi diundangnya datang ke rumahnya? Orang itupun pandai bersikap manis terhadapmu. "

Swandaka tergugu. Teringatlah dia kepada kabar-berita tentang peribadi Pangeran Jayakusuma. Pangeran Jayakusuma tidak hanya terkenal berkepandaian tinggi saja, tetapi senang

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

bergurau pula. Agaknya, adiknyaupun begitu juga. Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia mengubah sikapnya. Diapun akan mengimbangi dengan bergurau pula. Katanya :

"Ya, memang dia pandai bersikap manis. Kalau begitu, marilah kita berdua memenuhi undangannya. Apakah tuan puteri berkenan? "

Galuhwati tidak menyahut. Ia tertawa geli lagi. Katanya kemudian :

"Yang diundang hanya kau seorang. Mengapa aku harus ikut serta? Kalau sampai ditolak, dimanakah aku harus menyembunyikan mukaku? "

Mendengar kata-kata Galuhwati, Swandaka berpikir di dalam hati :

"Ah benar. Puteri inipun pandai bergurau dan menggoda orang. Sebagai adik Pangeran Jayakusuma, pastilah dia berkepandaian tinggi. Sekarang ternyata tidak hanya berkepandaian tinggi saja, tetapi mulutnya jahil pula. Alangkah jauh bedanya dengan Diah Mustika Perwita yang tenang dan halus budi-pekertinya. "

Selagi berpikir demikian, tiba-tiba ia mendengar rumemanggil Galuhwati. Swandaka menoleh dan melihat Diah Mustika Perwita menghampiri. Di sampingnya berjalan pula Diah Carangsari. Melihat Galuhwati sedang berbicara dengan Swandaka, Diah Carangsari yang usilan segera bersem nyaring :

"Hai, hai ! Kiranya kalian berdua sudah saling kenal!"

"Tidak hanya saling kenal saja, tetapi pedangku dan goloknya sudah pernah saling membantu pula." balas Galuhwati dengan nakal. Galuhwati tahu, dirinya sedang digoda Diah Carangsari. Tetapi ia tidak merasa malu atau berpikir yang tidak-tidak. Ucapannya justru seperti sengaja menguatkan bunyi godaan itu. Mau tak mau Diah Carangsari dan Diah Mustika Perwita tertawa

geli. Mereka berdua memang sudah mengenal peribadi Galuhwati semenjak di Istana Majapahit.

"O begitu? Pantas kamu berdua sangat asyiiiiik . . . " lagi-lagi Diah Carangsari menggoda.

Galuhwati tidak dibiarkan Diah Mustika Perwita menyahut godaan Diah Carangsari. Melihat Swandaka terpaku seperti mati kutu, ia tidak sampai hati. Lalu mengalihkan pembicaraan :

"Galuhwati, kuperkenalkan siapa namanya. Dialah Swandaka salah seorang komandan pengawal Ulupi. Kau belum kenal siapa Ulupi, bukan? Nah, kau bisa bertanya kepadanya siapa dia." Ia berhenti sejenak. Lalu kepada Swandaka : "Swandaka, dialah adik Pangeran Jayakusuma Galuhwatim namanya."

Swandaka tahu diri. Dia bukan anak-keturunan darah biru. Lantas saja ia membungkuk hormat. Berkata kepada Diah Mustika Perwita seperti seorang budak lapor kepada majikannya :

"Kami berdua gagal mengejar mereka. Kantung itu telah dirampasnya . . . "

Tetapi belum lagi Diah Mustika Perwita menanggapi, Diah Caeangsari yang beradat panas menegas :

"Begitu? Sebenarnya siapa mereka? Coba terangkan ! "

Dengan ringkas Swandaka menyebut nama Paramita Maliyo yang memiliki perkampungan sendiri. Selama menerangkan siapa Paramita Maliyo, sama sekali ia tidak menyinggung nama Ratna Paramita. Ia hanya menuturkan bagaimana tingkah Paramita Maliyo merampas kuda Tunjung Anom yang sedang dikejarnya. Diah Mustika Perwita yang sebenarnya ikut mengejar pula mengangguk membenarkan.

"Kenapa engkau tidak bertindak? " Diah Carangsari menegur Diah Mustika Perwita.

"Sebelum sempat ikut terjun, aku bertemu denganmu. "

Diah Carangsari mau mengerti. Lalu berkata seolah-olah kepada dirinya sendiri :

"Kalau begitu, anak Hajar Awu-Awu itu sama sekali tidak membawa sesuatu. Sekarang harta benda Ratu Wengker sebagai bukti menang perang, berada di tangan orang lain. Kalau begitu mari kita rampas kembali. Galuhwati! Bagaimana menurut pendapatmu? Apakah dia berkepandaian tinggi ?"

"Aku hanya sempat bertempur beberapa gebrakan saja." sahut Galuhwati. "Tetapi kurasa, kepandaiannya berada di atas kami berdua. Sebaliknya dibandingkan dengan ayunda dan kakang Wirawardhana, masih kalah jauh."

"Meskipun demikian, tidaklah sesederhana itu." ujar Diah Mustika Perwita.

"Maksudmu?" Diah Carangsari menegaskan.

"Aku pernah memasuki kediamannya." Diah Mustika Perwita berkata. "Apa yang harus kita perhitungkan ialah racunnya. Dia seorang ahli racun. "

"Kalau seorang ahli racun, memangnya bisa mengapakan kita ?" Diah Carangsari menyahut sengit.

"Masalahnya, keluarga Hajar Awu-Awu hendak berbesanan dengan dia. Anak Hajar Awu-Awu yang melarikan diri tadi, ingin memperisterikan puteri Paramita Maliyo. Apabila hal itu terjadi, berarti tergabungnya dua kekuatan menjadi satu. Ayunda sendiri sudah berpengalaman mengukur betapa tinggi kepandaian Hajar Awu-Awu. Paling tidak, kita harus bertempur dahsyat sebelum berhasil merampas kembali harta Ratu Engker. "

Kedua alis Diah Carangsari berdiri. Katanya ketus :

"Baiklah hal itu rundingkan dengan kakang Wirawardhana. Bukankah dia bisa membawa laskarnya ? "

"Itupun baik. Tetapi ada suatu masalah lagi yang perlu kita pertimbangkan." ujar Diah Mustika Perwita. Setelah mengerling kepada Swandaka, ia berkata melanjutkan: "Kami berdua ini sebenarnya boleh kau sebut sebagai anak laskar Ulupi. Kami hanya bertugas mengamankan barang bawaan. Pada suatu kali salah seorang teman Swandaka kena diganggu Ratna Paramita. Itulah bibit semula, apa sebab kami berdua terlibat. Tetapi hal itu sudah kami atasi. Sebenarnya, kami tidak bersangkut-paut lagi dengan urusan Laskar Majapahit. Apakah kami kini kau ijin meneruskan perjalanan?"

"Hai sebentar !" Diah Carangsari nampak agak gugup. "Sebenarnya siapakah sih Ulupi? "

Diah Mustika Perwita diam sejenak menimbang-nimbang. Lalu memutuskan :

"Baiklah, mari kita balik kembali mencari kakang Wirawardhana. "

"Dia masih berada di antara laskarnya. Maksudmu?"

"Kita berbicara sambil berjalan. Bukankah ayunda perlu memperoleh pertimbangan kakang Wirawardhana?" Diah Mustika Perwita mengingatkan. "Sebelum kuterangkan siapakah Ulupi, biarlah kujelaskan dulu duduknya Swandaka dalam perkara ini. Secara tidak langsung, dia terlibat suatu urusan rumit."

"Apakah itu?"

Sambil berjalan, Diah Mustika Perwita berkata :

"Hajar Awu-Awu ingin mengambil Ratna Paramita sebagai menantunya. Yang diutus membicarakan hal itu si Sapu Regol. Dialah seorang raksasa tangguh yang bersenjata arca. Tetapi sebaliknya, Ratna Paramita menarik perhatian terhadap Swandaka. Memang, Swandaka bisa saja bebas merdeka melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi tentunya Paramita Maliyo tidak akan tinggal diam. Karena betapapun juga, Swandaka

sudah ikut serta mengorbankan kepentingannya untuk membantu Laskar Majapahit. Benarkah ayunda akan membiarkan dirinya berkelahi menghadapi Paramita Maliyo seorang diri? "

Meskipun Diah Carangsari beradat panas, akan tetapi sesungguhnya dia sangat berperasaan mengenai hubungan antara seorang pria dan puteri. Dia sendiri pernah merasakan betapa tergoncang hatinya, karena ulah Pangeran Jayakusuma. Hampir-hampir saja ia menolak pinangan Wirawardhana karena hadirnya Pangeran Jayakusuma.

Andaikata dirinya Ratna Paramita, memang tidak mudah melupakan seorang pemuda yang menambat hatinya. Dengan kata lain, dia tidak dapat menyalahkan Ratna Paramita andaikata terus mengejar ke mana Swandaka pergi. Selagi ia berpikir demikian, terdengar Galuhwati bertepuk-tepuk tangan sambil berkata minta keterangan :

"Ayunda Perwita, apakah dia menerima cinta-kasih Ratna Paramita?"

Wajah Diah Mustika Perwita merasa panas mendengar pertanyaan Galuhwati. Ia merasa tidak pantas untuk memberi jawaban. Tak dikehendaki sendiri ia berpaling kepada Swandaka yang berjalan dengan mengunci mulut. Kasihan pemuda itu. Tentunya dia malu pula.

"Baiklah, biar aku yang menjawab pertanyaanku sendiri" ujar Galuhwati. "Aku tadi sempat melihat sikap keduanya. Ratna Paramita kelihatan centil dan genit. Swandaka dingin-dingin saja. Agaknya, pemuda itu menolak perhatian Ratna Paramita kepadanya. Hai, bukankah begitu?"

Swandaka mendongkol. Tetapi tak dapat berbuat sesuatu terhadap seorang gadis yang kebetulan masih puteri seorang raja. Maka ia hanya dapat menelan rasa mendongkolnya sendiri. Sebaliknya menyaksikan sikap Swandaka, Galuhwati menjadi

gorang. Dengan penuh kemenangan ia berkata setengah berseru:

"Kalau begitu, begini saja. Kita adakan tukar-menukar. Kantung itu kita minta dan kita tukar dengan dia. Bukankah tepat? "

"Galuhwati !" tegur Diah Carang sari. "Apakah tidak dapat engkau membiarkan kita berbicara? Ataukah harus kulaporkan pekertimu ini kepada kakakmu? "

Rupanya, selain sayang kepada kakak satu-satunya, Galuhwati menaruh rasa hormat dan takut kepada Pangeran Jayakusuma. Dan begitu diancam hendak dilaporkan, mulutnya yang usilan terdiam. Diah Mustika Perwita yang berperasaan halus, kemudian berkata menengahi:

"Adik, masi saja engkau membawa masa kanak-kanakmu. Swandaka bukan semacam benda mati yang dapat kita pertukarkan. Apakah dapat engkau kami jodohkan begitu saja dengan kakang Demung Panular? "

Demung Panular adik Diah Carangsari yang diam-diam mencintai Galuhwati. Demi mengabdikan kepada cintanya, diapun mengabdikan sebagai salah seorang perwira Laskar Majapahit. Maksudnya agar setiap hari dapat melihat Galuhwati. Tujuannya memang berhasil, namun selama bertemu dan kadang-kadang berbicara dengan Galuhwati, belum pernah sepatah katapun ia menyampaikan kata hatinya. Ia takut cintanya kena tolak. Alasannya, dirinya seorang pemuda dusun, sedangkan Galuhwati puteri seorang raja.

Galuhwati sendiri, memang sering bertemu dan berbicara dengan Demung Panular. Akan tetapi hanya mengenai urusan dinas. Belum pernah sekali juga berbicara terlalu akrab. Terhadap Demung Panular yang menaruh cinta kepadanya, ia tidak merasakan sebagai sesuatu yang membangunkan perhatiannya. Barangkali, karena ia mempunyai ruang lingkup pergaulan yang

luas. Kecuali semenjak kanak-kanak hidup di Istana, diapun hidup manja. Dengan siapapun ia tidak pernah mau mengalah, kecuali terhadap Pangeran Jayakusuma. Hanya terhadap Pangeran Jayakusuma seorang saja, ia bisa bersikap lembut dan penuh perhatian. Sekarang hatinya kena digelitik Diah Mustika Perwita. Dasar selamanya tidak mau kalah, ia malahan menjawab diluar dugaan :

"Kalau memang dia jodohku, aku bisa apa? "

Diah Mustika Perwita terkmaong. Memang, di antara mereka semua, hanya dia seorang yang mengetahui betapa besar cinta Harya Demung Panular terhadap Galuhwati. Dia pulalah yang menganjurkan Harya Demung Panular agar menjadi Laskar Bhayangkara. Menilik sikap Harya Demung Panular dan Galuhwati, agaknya mereka berdua belum pernah bergaul akrab. Harya Demung Panular menyembunyikan rahasia hatinya. Sebaliknya, Galuhwati kini seperti sudah membuka kartu. Tetapi sebenarnya tidak demikian. Galuhwati berbicara hanya menuruti kata hatinya saja kafena ingin menang sendiri. Siapun tidak akan mengira, bahwa justru oleh ucapannya itu, Harya Demung Panular kelak dapat mencapai idaman hatinya.

"Perwita." tiba-tiba Diah Carangsari memotong pembicaraan. "Sebenarnya semenjak bertemu denganmu, ingin aku mendengar kabar adikku Panular. Apakah dia masih berada di tangan guru?"

"Mestinya begitu." sahut Diah Mustika Perwita. "Sebab semenjak perpisahan kita dulu, akupun tidak pernah bertemu dan mendengar kabarnya. Tetapi tenangkan hatimu, Ulupi sebenarnya adalah puteri guru kita."

"Apa? Ulupi?" Diah Carangsari tercekat. Terhadap Diah Mustika Perwita, Diah Carangsari percaya benar berbareng menaruh hormat. Sebab Diah Mustika Perwita puteri Raja Pejajaran.

"Ya, Ulupi."

"Ulupi yang hendak kau kabarkan kepadaku?"

"Ya," sahut Diah Mustika Perwita pendek.

Diah Carangsari tercenung sesaat. Sekarang samar-samar ia merasa seperti mau mengerti apa sebab Diah Mustika Perwita menyatakan diri sebagai laskar Ulupi. Karena Ulupi puteri Ki Ageng Cakrabuwana, kalau dipikir iapun mempunyai sangkut-pautnya. Bertambah jelas kini, apa makna kedudukan Swandaka. Pemuda. Pemuda itu tidak hanya mempunyai saham terhadap Laskar Majapahit saja, tetap: diapun komandan pengawal Ulupi puteri gurunya. Maka benarlah kata Diah Mustika Perwita, bahwa diri-nyapun tidak akan dapat membiarkan Swandaka menyelesaikan masalahnya sendiri. Lagipula urusan kantung Ratu Wngker, bukankah menyangkut kepentingan Laskar Majapahit?

Swandaka sendiri waktu itu hanya berjalan di belakang mereka bertiga membungkam mulut. Meskipun demikian, otaknya penuh dengan teka-teki. Terhadap watak dan sifat Galuhwati, ia kini sudah faham. Puteri itu nakal dan mau menang sendiri. Tetapi membaca keadaan hati Diah Mustika Perwita, tidak mudah. Dengan diam-diam ia mengaku menaruh hati. Sebaliknya sikap Diah Mustika Perwita terhadapnya seperti seorang Ibu yang sedang membela dirinya. Puteri itu hanya sebagai penengah dan berbicara dengan suara datar saja. Sama sekali tidak terdapat butir-butir kehangatan yang diperlukan sebagai rabuk seminya sebuah cinta timbal-balik.

-o0~DewiKZ~0o-

SETIBANYA di rumah, Paramita Maliyo tidak segera memeriksa kantung rampasan. Baru pada hari kesepuluh, ia mencoba mengangkatnya. Berkata :

"Ratna, berat sekali kantung ini. Tentunya berisikan harta atau sisa harta kekayaan Ratu Wengker.... " sampai di sini tiba-tiba

Paramita duduk menghempaskan diri di atas kursi. Pandang matanya kosong dan wajahnya berubah-ubah.

"Ibu, kau kenapa?" Ratna Paramita cemas melihat perubahan wajah ibunya. "Apakah Ibu terluka?"

"Tidak, Tidak apa-apa." Paramita Maliyo meyakinkan anaknya. "Coba aku minta minuman hangat."

Ratna Paramita segera memanggil pelayan dan diperintahkan membuat minuman hangat untuk ibunya. Paramita Maliyo memang tidak terluka apapun. Hanya saja setelah mengucapkan kata-kata Ratu Wengker, hatinya terpukul. Hal itu disebabkan oleh latar belakang hubungan dirinya dengan Ratu Wengker alias Wijayarajasa yang pada jaman mudanya bernama Kuda Amerta. Wijayarajasa tidak hanya berkedudukan sebagai guru saja, tetapi pernah mencoba memperkosanya. Ia menaruh hormat terhadap Wijayarajasa berbareng membencinya. Sekarang, diluar kehendaknya pendiri ia seolah-olah menjadi pewaris harta bendanya. Sedetik dua detik itu timbul suatu perkelahian hebat di dalam dirinya. Ia menyimpan atau membuang harta itu demi menghapuskan aib masa lalu? Justru tepat pada saat itu, ia mendengar suara Ratna Paramita menegas padanya:

"Ibu, apakah kita perlu merampas kantung ini?" Karena dipaksa untuk dapat memutuskan dengan cepat demi menghapus kesan yang membuat anaknya risau, segera ia berkata dengan suara tegas :

"Ratna, sudah lama ibu hendak membangun perkampungan ini menjadi suatu perkampungan yang bisa berdiri sendiri tanpa menggantungkan belanja dan biaya hidup kepada nasib baik. Dan hal itu tentu saja ibu memerlukan biaya tinggi. Rupanya Dewata mendengarkan keinginan ibu. Siapa mengira, tak terduga kita dapat membawa kantung yang berisi peninggalan harta Ratu Wengker ke rumah. Ini semua berkat doa restu leluhurmu pula. Kita akan membangun sebuah perkampungan besar mengantikan Wengker. Lalu kita akan menampung orang-orang miskin

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

yang butuh pertolongan. Dengan begitu, kita tidak menyalahkan harapan leluhur kita."

"Leluhur kita?" Ratna Paramita berkomat-kamit mencoba mengerti. Lalu menegas dengan hati-hati: "Ibu maksudkan guru ibu?"

"Bukankah harta ini peninggalan Ratu Wengker?"

"Ya. tetapi ibu aku khawatir justru kita akan mendapat kesukaran. Sebab meskipun harta ini peninggalan Ratu Wijayarajasa, akan tetapi pada saat ini sudah menjadi barang rampasan Laskar Majapahit. Dengan kata lain harta ini sudah pindah majikan. Lainlah halnya, apabila ibu secara langsung menerima pesan-pesan Ratu Wengker." Paramita Maliyo menghela nafas. Mengakui :

"Ya, kau benar juga."

Watak dan sifat Paramita Maliyo memang aneh. Dia terkenal sebagai seorang ahli racun yang berbahaya, tetapi kadangkala hatinya mulia dan jujur. Tiba-tiba suatu ingatan, membuat makna ucapannya tiba-tiba berubah. Katanya melanjutkan :

"Kuda yang kita robohkan, milik keluarga Hajar Awu-Awu. Tentang Swandaka dan teman-temannya, tidak usah kita khawatirkan. Sebaliknya tidak demikianlah masalah keluarga Hajar Awu-Awu. Kau masih ingat, Sapu Regol pernah datang kemari. Ternyata ia datang sebagai seseorang yang ditugaskan keluarga Hajar Awu-Awu untuk menyampaikan lamaran. Masalah ini bisa jadi ruwet. . . ." Ratna Paramita sebenarnya bermaksud hendak membujuk ibunya agar menyerahkan kantung itu kepada Swandaka. Mengingat sikap ibunya yang agak membenci Swandaka, ia berbimbang-bimbang. Salah-salah, malahan justru bisa membakar hati ibunya. Tetapi begitu mendengar ibunya menyinggung-nyinggung masalah keluarga Hajar Awu-Awu, ia melupakan maksudnya untuk membujuk ibunya demi Swandaka. Lantas saja ia berkata :

"Apakah ibu sudah mengambil sikap? "

Paramita Maliyo tidak segera menjawab. Ia mengamati-mati wajah anaknya seolah-olah ingin membaca keadaan hatinya. Lalu berkata dengan perlahan-lahan :

"Ratna ! Terimalah lamarannya ! Ayah dan anaknya berkependaian tinggi. Sedang perjodohan itu sendiri tiada celanya. Ingat, kau sekarang sudah berumur delapanbelas tahun. Menjadi menantu Hajar Awu-Awu masa depanmu cerah cemerlang."

Ucapan Pramita Maliyo diluar dugaan Ratna Paramita, sehingga wajah gadis itu menjadi merah. Dengan suara agak bergetar ia menyuarakan kata hatinya yang tidak senang :

"Ibu, rupanya ibu takut menghadapi keluarga Hajar Awu-Awu sehingga sampai hati menjual anakmu perempuan. Ibu berkata, perjodohan itu tiada celanya? Anak Hajar Awu-Awu itu justru seorang pemuda yang gemar rambut licin dan bedak tebal. Padahal di rumahnya sudah tersimpan dua orang gundiknya. Pantaskah laki-laki semacam dia menjadi menantu Ibu? "

"Ah, soal gundik itu mudah diatasi. Suruh saja mereka pergi! "

Mendengar ucapan ibunya yang berkesan menggampangkan, Ratna Paramita tidak dapat lagi menyembunyikan rasa mendongkol dan marahnya. Katanya sengit :

"Bila sekali sudah biasa mengambil gundik, andaikata kedua gundiknya itu ibu usir, apakah dia tidak dapat mengambil gundik baru lagi? Baiklah, katakan saja masalah gundik itu masalah kecil yang tidak dipermasalahkan. Tetapi apakah Ibu sudah mengenal isi perut Hajar Awu-Awu dan anaknya? Seringkah mereka bertindak sewenang-wenang terhadap orang lemah. Pendek kata, mereka berdua bukan manusia baik. Karena itu, tak dapat aku menerima lamarannya. "

"Berbuat sewenang-wenang?" damprat Paramita Maliyo. "Taruhkata benar ucapanmu, tetapi apa sangkut-pautnya dengan keluarga kita? Memang mereka bukan termasuk golongan satria-brahmana. Bukankah kitapun termasuk golongan mereka? "

"O jadi menurut ibu, kita dan mereka sembabat dan setimpal?" Ratna Paramita tertawa untuk melepaskan rasa mendongkol dan penasarannya dengan dibarengi kata-kata ejekan.

"Setidak-tidaknya ilmu kepandaianya tiada yang dapat menandingi di kolong langit ini." Paramita Maliyo tidak mau mengalah.

"Dengan berbekal ilmu kepandaian setinggi langit, apakah sudah berarti memiliki makna hidup?" bantah Ratna Paramita. "Bukankah Ratu Wengker berkepandaian tinggi, sehingga ibu bersedia menjadi muridnya? Apa sebab ibu sekarang sering mengutuk guru sendiri? "

Diingatkan hubungannya dengan Wijayarajasa, Paramita Maliyo terperanjat. Wijayarajasa memang berkepandaian tinggi. Bukan mustahil masih berada di atas Hajar Awu-Awu atau paling tidak setanding. Sayang, pekertinya tidak senonoh sehingga hampir saja memperkosanya. Peristiwa itu sangat berkesan di dalam lubuk hatinya dan sukar terhapus dari ingatannya. Karena hendak diperkosa, terpaksa ia melarikan diri dengan menggondol sebagian Kitab Pusaka gurunya. Itulah Kitab Wisakarma. Dengan melarikan diri, akibatnya dia hanya mewarisi ilmu kepandaian setengah matang. Terpaksalah ia bergaul dengan kaum Girah. Dan terpaksa pula ia menyerahkan diri kepada seorang laki-laki yang sama sekali tidak dicintainya, karena wajah dan perawakan tubuhnya rusak akibat mempelajari racun warisan Calon Arang. Bisa dimengerti apa sebab dia sering mengutuk gurunya yang dianggap sebagai sumber malapetaka. Di luar dugaannya, ternyata diam-diam anaknya sering memperhatikan dirinya. Tentunya anaknya pernah mendengar bunyi kutukannya yang

dilampiaskan tidak hanya untuk sekali dua kali. Dan diluar dugaannya pula, anaknya menyebutkan hal itu dengan terus terang di hadapannya. Hatinya merasa tertikam langsung. Akibatnya wajahnya menjadi pucat lesi.

"Baik, baik....." serunya nyaring setengah menyeringai. "Mulai saat ini dan untuk selanjutnya, tidak mau lagi aku membicarakan masa depanmu. Tidak mau lagi aku mengurus pernikahanmu. Kau boleh berbuat sesuka hatimu. Apakah kau memilih iblis atau setan, aku tidak mau tahu....."

Kata-kata Paramita Maliyo ini, di luar dugaan Ratna Paramita pula. Ia terkejut dan takut. Seketika itu juga, ia menangis dan menubruk pangkuan ibunya. Dengan menangis ia berkata tersekat-sekat :

"Ibu . . . maafkan . . . Agaknya kita berdua sudah ditakdirkan menjadi manusia yang serba salah. Ibu di-sakitkan hati oleh laki-laki dan aku sendiri bakal dihina orang."

Mendengar bunyi kata-kata Ratna Paramita, luluhlah rasa mendongkol Paramita Maliyo. Dengan penuh pengertian, ia mengusap-usap rambut anaknya sambil berkata : "Aku tahu, di dalam lubuk hatimu terisi seorang pemuda yang menjadi idaman hatimu. Akupun tahu, keluarga Hajar Awu-Awu tidak hanya mendesak tetapi memaksa pula. Sayang sungguh sayang ! Pemuda yang menambat hatimu itu tergolong kaum satria yang sama sekali berbeda dengan kaum kita. Ah, andaikata kita diperkenankan mengulangi hidup, tentunya aku sendiri tidak akan membiarkan diriku bergelut dengan ilmu racun yang merusak dan menyedatkan "

Apapun kata-kata Paramita Maliyo, Ratna Paramita tahu bahwa ibunya meminta padanya agar menghapus peranan Swandaka di dalam lubuk hatinya. Ia jadi malu sendiri dan timbul rasa ibu terhadap ibunya. Tetapi tidak juga memperoleh jalan keluar, sehingga tangisnya kian ber-sedu-sedan cepat. Air matanya mengalir deras membasahi kedua belah pipinya bahkan

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

ada yang runtuh di atas bajunya. Pelahan-lahan ia merenggutkan diri dari buaian ibunya. Lalu berkata dengan suara getir : "Ibu jangan khawatir ? Aku tidakkan kawin selama hidupku."

"Ratna. janganlah berkata begitu !" Paramita Muliyo berseru setengah meratap. "Dalam keadaan merasa terpojok, janganlah mengucapkan sesuatu yang merugikan diri sendiri. Nanti jadi kutuk Pasupata. Sebaliknya, jangan lah engkau salah terima terhadapku. Di dunia ini, tiada seorang ibupun yang akan menjeremuskan anak kandungnya ke dalam jurang. Betapapun juga, seorang ibu akan memikirkan nasib dan hari depan anak-kandungnya. Hanya saja, dalam perkara ini ibumu berada dalam suatu kedudukan yang sulit. Apakah engkau tidak dapat memahami keadaan ibumu? Baiklah, mari kita tunda dulu pembicaraan mengenai perjodohan. Sekarang bantulah ibu memikirkan tentang tindakan apa yang harus ibu lakukan untuk menentang keinginan keluarga Hajar Awu-Awu."

Inilah jawaban ibunya di luar dugaan Ratna Paramita. Pikirannya sedang kusut. Betapa mungkin sanggup mencari jalan keluar secepat itu? Karena bingung dan merasa salah, kembali lagi ia menjatuhkan diri ke pangkuan ibunya.

-0o~DewiKZ~0o-

BERSAMBUNG JILID 8

Jilid 8



Persembahan :

Dewi KZ

Tirai kasih Website <http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>

Dengan

Truno Penyak & Ismoyo

Gagakseta 2 <http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Editor : Dewi KZ

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Ibu." hanya itu saja yang mampu ia ucapkan.

Selagi demikian, masuklah seorang pelayan dengan membawa warta, bahwa seorang laki-laki yang bernama Sapu Regol ingin bertemu dengan nyonya rumah.

Paramita Maliyo tercengang. Setengah gugup ia berkata memerintah kepada anak gadisnya :

"Ratna, masuklah ke kamar ! Beristirahatlah ! Kau bawa pula kantung ini. Masalah ini biar ibu yang menghadapi."

Hati Ratna Pramita terharu. Terasa di dalam hatinya, betapapun juga, seorang ibu tetap menjadi pelindung anaknya. Segera ia menyambar kantung harta peninggalan Ratu Wengker dan dibawanya masuk ke dalam kamarnya.

Paramita Maliyo bangkit dari tempat duduknya dan menyambut kedatangan Sapu Regol yang segera tertawa lebar begitu melihat kehadirannya. Seru raksasa itu dengan nada menggelegar :

"Nyonya, selamat ! Selamat ! Ada kabar gembira untuk nyonya. Maka dari jauh aku datang untuk menyampaikan kabar gembira ini. "

Paramita Maliyo memaksa diri untuk bersenyum. Minta keterangan :

"Kabar gembira apa? " tetapi hatinya tidak tenang.

"Aku datang untuk mengantarkan panjar emas kawin. " sahut Sapu Regol dengan suara tetap nyaring.

"Oh tentang itu? Baiklah kita bicarakan perlahan-lahan " ujar Paramita Maliyo kurang bersemangat. Ia benar-benar merasa bingung dan kusut pikirannya.

"Tentunya nyonya perlu penjelasan apa arti panjar emas kawin, bukan? " ujar Sapu Regol tidak menghiraukan keadaan nyonya rumah. " Barang panjar itu luar biasa nilainya. Di kolong

langit ini tiada tandingannya. Dan barang panjar itu dipersembahkan sebagai pesalin. Hm, seorang calon permaisuri raja tidak bakal memperoleh barang bernilai setinggi itu. "

"Ah, kami tidak mengharapkan barang yang terlalu istimewa. " kata Paramita Maliyo menahan diri. " Lagipula tentang barang pesalin itu, kita bicarakan kembali setelah selesai pembicaraan masalah pinangan . . . "

Sapu Regol yang menjadi comblang istimewa tertawa riuh memotong kata-kata Paramita Maliyo. Serunya dengan suara tetap nyaring :

"Pesalin itu, bukankah sudah nyonya terima? Kita ini termasuk golongan warga yang tulus. Pastilah nyonya tidak akan mengingkari barang panjang yang sudah nyonya terima. Masakan nyonya bermaksud membatalkan perjodohan majikan mudaku? "

Mendengar ucapan Sapu Regol, hati Paramita Maliyo berdenyut. Sedetik itu pula sadarliah ia apa makna barang panjaran itu. Sewaktu hendak membuka mulut, Sapu Regol mendahului. Seru raksasa itu :

"Kurang lebih sepuluh hari yang lalu, majikan mudaku kehilangan seekor kuda jempolan. Tentang hilangnya kuda jempolan itu, majikan sudah memperoleh keterangan yang jelas. Ternyata nyonyalah yang mendapatkan kuda itu. "

"Maaf, kuda itu mati terbunuh. " ujar Paramita Maliyo. " Terus terang saja, aku tidak mengetahui kuda milik siapa sehingga----"

"Ah, bukan apa-apa. " potong Sapu Regol dengan tertawa lebar. " Apa sih artinya seekor kuda. Hanya kantung yang berada di bawah pelananya itulah yang penting. Kantung itu penuh berisikan benda-benda pilihan yang sangat tinggi nilainya. "

"Oh mengenai ini, biarlah aku jelaskan. " ujar Paramita Maliyo. " Hadirnya aku di lapangan pertempuran itu, memang dengan

niat membantu keluarga Hajar Awu-Awu. Secara kebetulan aku memperoleh barang itu. Karena ternyata milik keluarga Hajar Awu-Awu, tentu saja tidak berani aku menganggangi. Baiklah, lain waktu aku akan datang mengantarkan sendiri. "

Sebenarnya, di dalam hati Paramita Mabyo berat untuk menyerahkan kantung berharga itu. Tetapi berhadapan dengan keluarga Hajar Awu-Awu, tidak berani ia bersitegang, lapun berharap dengan menyerahkan kantung itu akan terlepas dari suatu masalah yang bakal ruwet. Setidak-tidaknya, ia tidak akan dipaksa untuk mengawinkan anak-gadisnya dengan Tunjung Anom. Dan hal itu akan dapat membuat anak gadisnya berlega hati.

Tetapi Sapu Regol menggoyang-goyangkan tangan kanannya seraya berkata ditekan-tekan :

"Tak usah nyonya bersusah payah. Majikanku tiba-tiba merubah pikirannya. Setelah dipertimbangkan, daripada bolak-balik akan memakan waktu, lebih baik sekaligus dipersembahkan kepada besannya sebagai panjar emas kawin. Nah, apakah tidak seharusnya nyonya berterima kasih atas kebyaksanaan majikanku? Sebab begitu nyonya terima panjar emas kawin ini, besok pagi nyonya mendadak sontak menjadi orang terkaya di seluruh dunia. Coba, nyonya mau mencari besan mana lagi yang melebihi kebaikan majikanku? Hanya saja karena aku bertugas sebagai suruhannya, harap nyonya segera membalas setelah panjar emas kawin nyonya terima. Begitulah tata atur yang lazim berlaku di mana-mana. "

Hebat cara Sapu Regol bertugas sebagai comblang. Menurut anggapannya, dirinya sudah berbicara jelas, gampang diterima dan matang. Tetapi sebenarnya tidak memberi kesempatan Paramita Maliyo untuk berfikir sejenak. Keruan saja Paramita Maliyo mendongkol bukan main. Namun harus diakui, hatinya meringkas berhadapan dengan Sapu Regol yang datang atas nama keluarga Ki Hajar Awu-Awu. Sejenak itu, berbagai pikiran

dan pertimbangan berkelebatan dalam benaknya. Ia merasa sulit untuk segera mengambil keputusan. Katanya di dalam hati:

"Sebenarnya kalau aku menerima lamarannya, kecuali aku akan menjadi kaya raya, selanjutnya aku termasuk keluarga besar Hajar Awu-Awu. Tetapi, apakah bukan berarti pula menjual darah dagingku sendiri? Ratna Paramita sudah jelas menolak dikawinkan dengan Tunjung Anom."

Tetapi karena harus memberi jawaban secepat-cepatnya, mau tak mau ia harus pandai mengambil keputusan. Setelah menyenangkan nafas, berkatalah ia mencoba mengalihkan pembicaraan :

"Kadang-kadang hatiku merasa geli. Coba pikir ! Tunjung Anom sebenarnya termasuk adik-seperguruan-ku. Sekarang dia akan menjadi menantuku. Lucu, bukan? Meskipun demikian, sampaikan rasa terima kasihku kepada majikanmu. Lamaran dan pembicaraan ini membuktikan Ki Hajar Awu-Awu menghargai keluargaku. Melihat besarnya nilai pesalin ini, aku merasa berkecil hati. Sama sekali aku tidak dapat mengimbangi. Menurut pendapatmu, aku harus bertindak bagaimana? "

Sapu Regol tertawa. Sahutnya :

"Dengan ikhlas dan rendah hati, majikanku sudah menyerahkan panjar emas kawin begitu besar Mustahil majikanku masih mengharap harta kekayaan nyonya sebagai balas pesalin. Menurut pendapatku bisa diatur begini saja. Silaukan nyonya menyalin Kitab Wisakarma dan Kitab Calon Arang dan segera kirimkan kepada majikanku. Kalau perlu aku bersedia datang menjemputnya. Semuanya lantas saja menjadi beres".

Hati Paramita Maliyo tercekat. Sama sekali tak diduganya, bahwa Sapu Regol menyarankan demikian. Kitab Wisakarma milik Wijayarajasa yang dicurinya. Sedang Kitab Calon Arang diperolehnya dari perkawinannya dengan marga Girah. Sekarang dua-duanya diminta Hajar Awu-Awu sebagai pesalin balasan yang

dinilainya seimbang dengan nilai panjar emas kawin. Tentu saja hal itu memaksa dirinya berpikir keras.

"Ah, kiranya siluman Hajar Awu-Awu mengincar kitab pusakaku. Kukira dia bermaksud setulus-tulus hendak mengambil Ratna Paramita sebagai menantunya....."

Dalam pada itu, Sapu Regol terus mengawaskan perubahan wajahnya. Merasa tak sabar, lalu mendesak :

"Nyonya ! Majikanku benar-benar mengharapkan balasan. Bagaimana keputusan nyonya?"

"Sapu Regol, berilah aku waktu untuk membicarakan hal ini dengan Ratna. Dapatkah tuan menunggu?"

"Menunggu? Sebentar lagi majikanku akan berkunjung kemari. Maka tak dapat aku seenaknya membatalkan kunjungannya itu. Ataukah nyonya hendak berbicara langsung dengan beliau?" jawab Sapu Regol dengan suara tegas. "Nyonya ! Kita harus berbicara dengan terbuka dan terus terang. Sebab ini bukanlah masalah kampungan."

Betapapun juga, Paramita Maliyo terperanjat mendengar kabar akan datangnya Hajar Awu-Awu. Benar-benar ia merasa terdesak. Tak mengherankan, ia jadi gelisah. Sahutnya bingung:

"Tunggu !.....Tunggu dulu.....!"

Menyaksikan Paramita Maliyo, Sapu Regol justru memperkeras suaranya. Katanya :

"Ah nyonya dan majikanku bakal berbesanan. Lambat-laun akan jadi semakin akrab. Aku bisa mengerti, nyonya merasa belum bersiaga untuk menjamin kunjungan majikanku, sehingga nyonya mengharapkan agar kunjungan majikanku diundurkan. Untuk apa? Karena sebentar lagi nyonya bakal menjadi besan majikan, pada suatu kali toh akan bertemu. Tegasnya, mundur atau tidak, akhirnya bertemu juga. Nah, untuk apa mengundur-

undur waktu? Pada saat itu nyonya bisa berbicara langsung dengan majikan."

"Bukan begitu." tungkas Paramita Maliyo. "Biar bagaimanapun, aku wajib mendengar jawaban anakku Ratna Paramita. Sebab dalam hal ini, dialah yang bakal menjadi temantennya. Inilah urusan yang menentukan. Masalah yang menentukan seumur hidup. Masalah seumur hidup baginya. Bukan untuk kepentinganku semata."

Sapu Regol tidak puas mendengar jawaban Paramita Maliyo. Ia tertawa panjang melalui dada dan hidungnya. Menyaksikan hal itu, Paramita Maliyo berkata lagi untuk menyabarkan :

"Ratna Paramita adalah anak tunggalku. Semenjak dulu, tak pernah aku memutuskan sesuatu hal tanpa membicarakan persoalannya dengannya. Pendek kata aku tidak menghendaki terjadinya pertentangan pendapat antara ibu dan anak. Lagipula, aku biasa memanjakan anakku. Aku justru khawatir, lagak-lagunya tidak berkenan di hati Ki Hajar Awu-Awu."

Mendengar alasan Paramita Maliyo, tak sampai hati lagi Sapu Regol untuk memojokkan. Meskipun demikian, masih saja ia berkata agak beringas :

"Baiklah, aku tidak melarang nyonya hendak berbicara dengan anakmu. Hanya saja, karena nyonya bakal berbesanan dengan majikan, harap pembicaraan itu dilakukan dengan terang-terangan di depan mataku. Silahkan, bawalah calon pengantin ke luar. Kita sekaum dan bakal satu marga, maka tidak perlu dia malu-malu berbicara setulus hatinya di depanku. "

Betapapun juga, karena merasa didesak terus-menerus, akhirnya Paramita Maliyo berani mengambil keputusan. Katanya di dalam hati : "Orang ini keterlaluan. Sama sekali dia tidak menghargaiiku. Kalau memang dia mengakui diriku sebagai besan majikannya, tentu dia tidak berani bersikap kasar begini. Baiklah, aku akan mendengar apa jawaban Ratna. Jika Ratna menolak,

apa boleh buat. Apapun yang bakal terjadi, harus kulawan sebisa-bisaku." Setelah memperoleh ketetapan demikian, ia memanggil seorang pelayan dan diperintahkan memanggil Ratna Paramita datang menghadap.

Pada waktu itu, Ratna Paramita sudah berada dalam kamarnya atas perintah ibunya. Segera ia menyimpan kantung yang berharga itu. Lalu duduk di atas kursi merenungkan nasibnya. Suatu awan kelabu memenuhi rongga dadanya. Ia merasa pedih dan sedih bukan main. Karena ingin menangis seru, ia mengunci kamarnya.

"Tidak dapat aku membuat ibu sedih terus-menerus karena memikirkan diriku. Biarlah aku minggat saja". pikirnya kemudian. Tetapi teringat betapa ibunya sangat menyayangi dirinya, ia ragu-ragu sendiri. Ia merasa berat juga untuk berpisah dari ibunya. Iapun meragukan tekatnya sendiri. Benarkah ia sanggup hidup merantau seorang diri? Semenjak kanak-kanak ia dimanjakan dan dilayani beberapa pelayan. Dapatkah ia mengatasi kepentingannya sendiri? Selain itu, ibunya banyak mempunyai musuh. Bagaimana kalau mereka mengganggunya?

Pikiran Ratna Paramita kacau tak menentu. Selagi dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia mendengar daun jendela terketuk tiga kali dengan pelahan-lahan.

"Siapa?" ia minta keterangan.

"Aku....." seseorang menjawab dengan suara halus.

Ratna Paramita tercengang. Ia berbimbang-bimbang. Ia merasa kenal pemilik suara itu, tetapi lupa di mana dan kapan dirinya berjumpa. Tetapi detik kemudian, ia membuka jendela. Seseorang berkelebat masuk ke dalam kamar dengan gesitnya. Daun jendela ditutupnya dan orang itu menyapa :

"Ratna ! Kau masih mengenal diriku? "

Ratna Paramita terperanjat begitu melihat siapa tamu tak diundang itu. Dialah Diah Mustika Perwita yang dulu mencuri ikat pinggang. Terus saja dia melompat menyambar pedangnya. Tetapi Diah Mustika Perwita tidak menghiraukan. Dengan wajah tenang, ia duduk di kursinya.

"Kau mau apa?" bentak Ratna Paramita.

"Kebetulan sekali engkau seorang diri dalam kamarmu." jawab Diah Mustika Perwita dengan wajah damai. "Aku datang khusus untukmu. Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

Karena Diah Mustika Perwita tidak menunjukkan sikap bermusuhan, Ratna Paramita menurunkan pedangnya. Walaupun demikian, masih perlu ia bersiaga. Menegas dengan suara tawar :

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

Diah Mustika Perwita tidak segera menjawab. Ia malahan balik bertanya :

"Apakah engkau mengetahui Sapu Regol berada di depan?"

Wajah Ratna Paramita berubah. Ia mendongkol, merasa malu dan sedih. Erat-erat ia memegang hulu pedangnya. Serunya sengit:

"Meskipun kepandaianku berada jauh di bawahmu, akan tetapi tak mau aku kau hina. Apakah kedatanganmu kemari hanya untuk mengejek diriku?"

"Ratna Paramita, jangan salah faham ! Aku datang kemari, justru hendak membantumu. Maukah engkau menerima bantuanku?"

"Kau hendak membantu apa?" Ratna Paramita tertawa getir sambil mengusap air matanya dengan lengan kirinya. "Akulah yang mengganggu fihakmu. Dulu aku merampas ikat pinggang fihakmu. Lalu mengganggu kuda buruan kalian. Sekarang engkau datang hendak membantu diriku. Aku tahu, kau datang hendak

membantu diriku cepat mati. Bukankah begitu? Nah, silahkan. Sebab melawanpun toh tak ada gunanya. Silahkan.....!"

Diah Mustika Perwita yang halus budi-pekerjanya dapat memaklumi keadaan hati Ratna Paramita. Karena itu, meskipun kata-kata Ratna Paramita sengit, hatinya sama sekali tidak tersinggung. Seperti layak seorang ibu, ia berkata :

"Apa yang kau katakan itu, sudah berlalu. Tiada guna kau bicarakan lagi. Akupun sudah tahu dengan jelas, apa sebab peristiwa itu terjadi. Bukankah gara-gara tingkah Tunjung Anom anak Hajar Awu Awu? Dia hendak memperlakukanku untuk mencapai tujuannya. Maka apa gunanya aku bermusuhan atau membencimu? Itulah sebabnya, aku datang kemari dengan maksud hendak membantumu. Membantu dirimu agar tidak jadi korban. Tetapi bila kau tidak percaya, terserah. Aku tidak berbicara lagi."

Ratna Paramita menatap wajah Diah Mustika Perwita. Ia mencoba membaca raut wajah. Pandang mata Diah Mustika Perwita ternyata meresapkan hatinya. Tenang berwibawa penuh cinta-kasih. Karena memperoleh kesan demikian, perlahan-lahan ia duduk di atas kursinya. Tidak lagi ia bersikap bengis dan kaku. Meskipun demikian, belum sanggup ia merubah nada suaranya.

"Baiklah." ia memutuskan. "Kuanggap kau bukan musuhku lagi. Biarlah aku percaya, kau tidak membenciku. Meskipun begitu, kita toh bermusuhan juga. Lalu kau hendak membantu diriku perkara apa?"

Diah Mustika Perwita tersenyum manis. Menyahut dengan suaranya yang merdu :

"Aku tidak menganggap dirimu sebagai musuhku. Sebaliknya, ingin aku bersahabat denganmu."

"Hm." Ratna Paramita mendengus lalu tertawa dengan mencibirkan bibir. "Kau keturunan orang kerajaan. Teman-temanmu pendekar-pendekar pecinta, bangsa dan negara. Apa

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

sih harga diriku ini? Mungkin tidak lebih daripada penjelmaan siluman. Karena itu, janganlah berdusta padaku. Engkau datang untuk kantung Ratu Wengker, bukan?"

"Yang betul, aku datang untukmu dan baru untuk kantung itu." Diah Mustika Perwita membetulkan ucapan Ratna Paramita.

Ratna Paramita mendengus. Hatinya membenarkan dugaannya. Karena itu berkata sengit :

"Meskipun kau selimuti seribu helai kain, toh tercium maksudmu, bukan?"

Diah Mustika Perwita tidak sakit hati. Dengan sikap tak mengacuhkan ejekan Ratna Paramita, ia menyahut :

"Ratna ! Kau tadi berbicara masalah pendekar-pendekar sejati dan penjelmaan iblis atau siluman. Kalau begitu, sebenarnya engkau dapat mem bedakan antara perbuatan yang baik dan tidak. Coba tolong jelaskan apa perbedaan maknanya."

"Aku tadi tidak menggunakan istilah sejati dan iblis. Tetapi aku berkata, kau keturunan orang kerajaan. Teman-temanmu pendekar-pendekar pecinta bangsa dan negara." Ratna Paramita membetulkan kata-kata Diah Mustika Perwita.

"Baik ... sebaliknya engkau tahu maknanya?" Sebenarnya, Ratna Paramita berkata asal jadi saja, maksudnya hanya ingin mengejek seseorang yang menganggap dirinya bernilai lebih daripada lainnya. Tidak mengherankan, ia tidak mengerti maknanya. Karena itu, tidak dapat ia menjawab pertanyaan Diah Mustika Perwita dengan segera.

"Sebenarnya tidak tepat kata-katamu." ujar Diah Mustika Perwita. "Nilai seseorang itu bukan terletak pada garis keturunannya atau pergaulannya. Tetapi pada peribadi-nya. Dalam hal ini tanggung jawab kepada dirinya sendiri yang terutama. Kau boleh mengaku sebagai pecinta bangsa dan negara. Tetapi hal itu tiada gunanya, apabila peribadimu kotor

alias cita-cita itu sebenarnya tidak lebih daripada sebuah topeng. Orang-orang begini inilah boleh kau sebut penjelmaan iblis atau siluman. Seseorang yang melupakan kepentingan diri sendiri dan mengabdikan kebiasaannya kepada masyarakat, dialah pantas kau sebut manusia sejati. Demikian pulalah pendekar-pendekar yang melakukan sesuatu yang berfaedah untuk masyarakat, dialah golongan yang benar. Sebaliknya barangsiapa yang merusak atau membuat susah orang, dia tak ubah iblis. Karena itu, sekali lagi kukatakan, bukan darah keturunan yang menentukan. Tetapi sepak terjangnya yang nyata." Diah Mustika Perwita mengesankan. Meneruskan : "Umpamanya saja perkara kantung itu. Ratu Wengker berontak melawan kekuasaan pusat dengan menyengsarakan rakyat. Maka turunlah Laskar Majapahit untuk mengadili. Dia kalah dan semua barang miliknya dirampas. Barang ini akan dipersembahkan kepada Pusat Pemerintahan. Kelak akan dikembalikan lagi ke tanah Wengker untuk memperbaiki bekas-bekas perang dan memajukan pertanian dan pembangunan. Sebaliknya tidak demikianlah halnya sepak terjang keluarga Hajar Awu-Awu. Dia ikut berkepentingan untuk merebutnya. Setelah itu akan digunakan untuk apa? Apakah Ratna bisa menjawab?"

Seumurnya belum pernah seseorang berbicara begitu panjang lebar dan jelas mengenai sepak-terjang kaum pendekar. Tak mengherankan, ia duduk terpaku tak ubah sebuah arca. Tetapi pikirannya mendadak jadi kacau. Ia mendengar pertanyaan Diah Mustika Perwita, namun tidak kuasa membuka mulutnya.

"Pendek kata adikku ..." sambung Diah Mustika Perwita. "Amatilah sepak terjang dan perbuatannya. Sekarang, engkau akan menyerahkan kantung itu ke pihakku atau kepada keluarga Hajar Awu-Awu? Atau hendak kau simpan sendiri?"

"Hm, aku tidak begitu loba sampai ingin mengangkingi harta milik Ratu Wengker yang menyengsarakan rakyatnya akibat ulahnya sendiri. Tetapi legakan hatimu, akupun tidak akan

menyerahkan kantung itu kepada keluarga Hajar Awu-awu." ujar Ratna Paramita dengan mata menyala.

"Hm." Diah Mustika Perwita menyenak nafas. "Sebenarnya orang yang mempermainkan dirimu ialah Hajar Awu-awu. Bukan kami. Kau mengerti?"

Ratna Paramita nampak susah sekali. Betapapun keras hatinya, namun ia tetap seorang wanita. Tak dikehendaki sendiri, air matanya menitik di pelupuk matanya.

Diah Mustika Perwita yang berperasaan halus, bangkit dari kursinya dan menghampirinya. Dengan mengusap rambut Ratna Paramita, ia berkata lembut :

"Ratna, marilah engkau ikut padaku. Bergabunglah dengan Laskar Majapahit. Dengan begitu, kau tidak usah takut menghadapi ancaman keluarga Hajar Awu-awu."

Ratna Paramita menegakkan kepalanya. Sebenarnya, hatinya senang mendengar kata-kata Diah Mustika Perwita. Menurut kata hatinya pula, segera ia ingin mengangguk. Tiba-tiba wajah Swandaka terbayang di depan matanya. Teringat betapa Swandaka bersikap dingin terhadapnya, ia jadi berbimbang-bimbang. Lalu berkata :

"Tidak ! Tak dapat aku mengikut: engkau."

"Mengapa? "

"Kantung itu akan kuserahkan kepadamu. Akan tetapi aku tidak dapat mengikuti engkau."

"Mengapa?" sekali lagi Diah Mustika Perwita minta keterangan.

"Tak usah engkau mempedulikan diriku. Aku sudah memutuskan hendak merantau mengadu nasib." jawab Ratna Paramita dengan suara agak ditekankan.

Diah Mustika Perwita tercengang. Tetapi sedetik berikutnya, ia sadar dan menyadari apa sebab Ratna Paramita berkata demikian. Dengan penuh pengertian ia berkata :

"Baiklah memang itulah satu-satunya keputusan yang terbaik. Untuk sementara engkau berpisah dari ibumu." ia berhenti mengesankan. Lalu mengulurkan sebuah lencana terbuat dari perunggu. "Kenakan di dadamu ! Inilah lencana Kerajaan Majapahit. Dengan mengenakan lencana ini, kau tidak akan diganggu orang. Taruhkata kau diganggu, di sembarang tempat engkau akan memperoleh pertolongan dan bantuan."

Ratna Paramita mengamati-amati lencana yang diberikan padanya. Lencana itu menggambarkan Seekor burung Garuda mengembangkan sayapnya. Di atas kepalanya terukir mahkota kerajaan yang berbintang segi lima. Ia percaya, lencana itu tidak dikenakan sembarang orang. Paling tidak khusus lencana untuk keluarga raja, menteri-menteri atau para panglima. Karena itu, tanpa ragu-ragu lagi segera ia menyematkan di dadanya. Teringat betapa ia pernah melukai teman seperjalanan Swandaka, ia merasa malu sendiri.

Tatkala itu, Sapu Regol yang berada di pendapa sudah tidak sabar lagi. Dia bukan orang bodoh. Sekian lamanya, ia menunggu munculnya Ratna Paramita. Ternyata calon temanten tidak juga menampakkan hidungnya. Karena itu ia merasa dipermainkan. Terus saja ia menggertak Paramita Maliyo dengan suara menggeram :

"Memang aku tidak cukup berharga untuk bisa bertatap muka dengan calon penganten. Baiklah, kalau begitu biarlah majikan sendiri yang datang menjenguk. Biarlah mereka berbicara berdua-duaan."

Sapu Regol tidak hanya menggertak, tetapi dengan tiba-tiba ia bersiul melengking tinggi panjang sekali. Paramita Maliyo terperanjat. Ia tahu, itulah salah satu siulan sandi keluarga Hajar Awu-Awu. Benar-benarkah Hajar Awu-Awu datang berkunjung

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

sendiri? Ia mendongkol, karena dirinya merasa dipojokkan. Bila Hajar Awu-Awu dan Tunjung Anom datang sendiri, tak tahu ia bagaimana harus melayani mereka. Sama sekali tak diduganya, Sapu Regol mempunyai kedudukan penting di dalam keluarga Hajar Awu-Awu sampai bisa memanggil majikannya dengan cara begitu.

Panjang dan melengking bunyi siul Sapu Regol. Memang tenaganya kuat luar biasa. Dan lengking siul itu baru berhenti, setelah terdengar suara nyaring yang datangnyanya dari sudut pertamanan. Paramita Maliyo benar-benar tersinggung kehormatan dirinya. Rumahnyanya bisa didatangi orang dengan seenaknya sendiri. Betapapun juga, dirinya Ketua Kelompok marganya. Tidak biasanya, kedudukannya dilanggar orang luar dan direndahkan demikian rupa.

Sebaliknya, Sapu Regol berdiri terheran-heran. Berkata kepada dirinya sendiri : "Hai ! Kenapa majikan datang begini cepat?" Seumpama majikannya bersembunyi di balik bukit itu, betapapun juga tidak dapat tiba di halaman Paramita Maliyo begitu cepat. Ia heran, lalu timbul rasa curiganya. Belum lagi rasa curiganya membuat benaknya sempat berpikir, muncullah rombongan orang yang mengagetkan dirinya. Itulah rombongan Wirawardhana, Diah Carangsari, Galuhwati dan Swandaka. Sedang yang bersuara nyaring tadi, ternyata Swandaka.

Paramita Maliyo heran bukan main. Tetapi hatinya lega juga. Sedetik itu sadarlah ia, urusan akan jadi gawat. Sebab yang datang justru musuh keluarga Hajar Awu-Awu. Pastilah kedua belah tidak mau sudah, sebelum saling mengadu kekuatan. Ia sendiri, merasa tidak akan sanggup menjadi penengah. Setelah itu, suatu pikiran menusuk benaknya. Keluarga Hajar Awu-Awu memiliki anak-buah yang besar jumlahnya. Tentunya mereka mengawal kedua majikannya. Apa sebab Wirawardhana berempat dapat menembus penjagaannya? Apakah mereka dibantu Dewa Perang yang tidak menampakkan diri? Hampir saja

Paramita Maliyo dapat menebak tepat. Yang meratakan jalan ada. Tetapi bukan Dewa Perang atau makhluk yang tidak nampak. Melainkan Pangeran Jayakusuma yang sebenarnya ikut datang setelah mendengarkan pembicaraan Hajar Awu-Awu dan Tunjung Anom.

Melihat datangnya rombongan Wirawardhana, hati Sapu Regol terkejut kemudian gelisah. Ia heran bukan main, kenapa Wirawardhana berempat tiba-tiba muncul seperti siluman. Mula-mula mau ia menduga, mereka sudah bersembunyi lama di dalam pertamanan rumah Paramita Maliyo. Tetapi melihat Paramita Maliyo bersikap heran pula, mau tak mau terpaksa ia berpikir keras. Ia tahu kepandaian Wirawardhana dan Diah Carangsari berada diatasnya. Sekarang, andaikata mau melarikan diripun, tidak sempat lagi. Pendek kata ia harus menahan mereka berempat selama mungkin sambil menunggu datangnya majikannya.

"Hm, kau boleh memanggil semua teman-temanmu. Asal majikanku datang, kau bisa apa?" ia berkata di dalam hati.

Swandaka paling mendongkol bila melipat tampangnya Sapu Regol. Empat kali ini, dia bentrok. Yang pertama di perkampungan Ulupi. Lalu di rumah Paramita Maliyo. Ketiga, di tengah pertempuran. Sekarang, kembali lagi di rumah Paramita Maliyo. Maka begitu bertemu pandang, terus saja menghampiri dengan langkah lebar. Berkata sambil tertawa lebar untuk menciutkan hati lawan :

"Hai sahabat lama ! Kaupun berada di sini? Bukankah kau datang demi kantung Rawu Wengker?"

Menghadapi lawan tangguh, Sapu Regol tidak boleh semberono. Bukan takut terhadap pemuda itu, tetapi harus memperhitungkan tampilnya suami isteri Wirawardhana. Maka mau tak mau ia mencoba menguasai diri. Segera ia membungkuk hormat seraya menyahut :

"Di dalam waktu singkat saja, kita sudah dipertemukan sampai empat kali. Benar-benar kita berjodoh. Kau membicarakan masalah kantung Ratu Wengker. Sebenarnya apa maksudmu? Kalau kami sih.....bukankah Ratu Wengker guru majikan mudaku?"

Sapu Regol sengaja menimbulkan satu masalah untuk mengulur waktu. Swandaka yang berpengalaman, tentu saja dapat membaca maksud Sapu Regol. Serunya nyaring :

"Bagus ! Kau berbicara soal jodoh. Karena kita memang berjodoh untuk selalu bertemu, mari kita bertempur pula."

"Ah ! Kau baru saja datang. Tentunya perlu beristirahat barang sebentar." ujar Sapu Regol dengan tertawa terbahak-bahak. Sikapnya tenang luar biasa.

Diah Carangsari yang beradat panas, tidak sabar lagi mendengar basa basi mereka berdua. Langsung saja ia memotong :

"Apakah kalian tidak dapat membungkam mulut? Biar aku menyelesaikan urusanku dulu." lalu ia berpaling kepada Paramita Maliyo sambil memperlihatkan sebuah kotak. Katanya : "Nyonya, inilah tanda kehormatan dari Kerajaan. Apakah nyonya tidak sudi mengembalikan kantung Ratu Wengker yang sudah menjadi milik Kerajaan?"

Hati Paramita Maliyo berdenyut. Ia menyapukan pandang matanya. Mula-mula kepada Diah Carangsari. Lalu kepada Panglima Wirawardhana yang gagah perkasa, Sapu Regol, Swandaka dan terakhir Galuhwati. Selagi hendak membuka mulutnya, ia melihat Swandaka membungkuk hormat kepadanya, sambil berkata :

"Nyonya, aku mohon maaf. Sepuluh hari yang lalu, aku berbuat salah tanpa kusengaja. Sekali lagi mohon maaf."

"Huh!" Paramita Maliyo mendengus di dalam hati. Kemudian ia memandang kotak bergambar Lambang Kerajaan Majapahit yang berada di tangan Diah Carangsari.

Tidak berani ia segera menerima. Tetapi di dalam hati, ia bingung sekali. Kotak Kerajaan yang disodorkan kepadanya, membawa arti sangat dalam baginya. Yang pertama, Laskar Kerajaan bermaksud ingin bersahabat dengan melupakan masalah lalu. Kedua, selanjutnya antara dirinya dan fihak kerajaan akan terjalin suatu kerjasama. Ketiga, dengan demikian ia harus menyerahkan kantung Ratu Wengker sebagai bukti persahabatan. Sebaliknya bila diterima, dirinya akan dianggap musuh negara. Maka sewaktu-waktu Laskar Majapahit akan datang merusak perkampungannya.

Sapu Regol tahu apa akibatnya, bila Paramita Maliyo menerima kotak tanda persahabatan itu. Segera ia mencemooh Diah Carangsari. Ujarnya dengan mencibirkan bibirnya :

"Hm, orang Majapahit pandai juga memojokkan orang. Sikap orang Majapahit seolah-olah tidak memandang mata kepada kaum bebas. Nyonya Paramita Maliyo, janganlah kau sudi kena ditekan atau digertak. Disini masih ada aku dengan seluruh keluarga Ki Hajar Awu-Awu. Jangan khawatir, kami tidak akan membiarkan nyonya dihina orang."

Sapu Regol sengaja menimbulkan pertikaian mulut. Sambil mengejek Carangsari, ia bermaksud membakar kehormatan diri Paramita Maliyo. Kedua orang itu diharapkan akan berselisih mulut untuk mengulur waktu. Akan tetapi Diah Carangsari meskipun beradat panas, pandai mengendalikan diri. Berkat pengalamannya menjadi isteri seorang panglima, dapat ia membedakan antara kepentingannya sendiri dan kepentingan negara, lapun menyadari betapa tinggi kepandaian keluarga Hajar Awu-Awu. Untuk mengalahkannya paling tidak akan memakan waktu panjang. Sebaliknya, tidak demikianlah halnya

Swandaka. Selain masih muda, ia masih bersemangat. Terus saja ia membentak :

"Kau siluman pandai membakar hati orang. Marilah kita lanjutkan perhitungan kita."

Swandaka tidak menunggu jawaban Sapu Regol. Ia mendahului menahaskan goloknya. Galuhwati yang semenjak tadi sudah menghunus pedangnya, segera ikut bergerak. Dengan demikian, Sapu Regol diserang dua jurusan. Kali ini, Sapu Regol tidak dapat mengumbar mulutnya. Terpaksa ia melayani serangan dua muda-mudi itu. Untung sekali, mereka berdua belum dapat bekerjasama. Karena itu, ia masih mempunyai waktu untuk mengeluarkan senjata arca nya. Lalu dengan mengerahkan tenaga, ia menangkis kedua senjata yang menyerang dirinya. Hebat akibatnya. Ketiga senjata itu meletikkan api. Swandaka dan Galuhwati terpental mundur, akan tetapi mereka bukan kalah.

Swandaka tahu, musuhnya bertenaga raksasa. Akan tetapi diapun murid dua orang sakti yang bertenaga dahsyat pula. Meskipun belum mewarisi seluruh kepandaian gurunya, setidaknya dia bertenaga pula. Karena itu, dia maju mendesak lagi dengan mengandalkan ketajaman goloknya. Galuhwati yang selamanya tidak kenal takut, melompat menerjang dengan pedang pusaka Kerajaan bernama : Iswara artinya dipertuan, Artinya pemiliknya puteri seorang raja. Pedang Iswara tidak hanya terpilih bahannya, tetapi terkenal tajam luar biasa. Dan kena diserang dua macam senjata yang tajam dan kuat, Sapu Regol mulai terdesak di bawah angin.

Swandaka memang tidak takut mengadu tenaga. Sebaliknya, Sapu Regol bertenaga alam. Artinya tenaganya adalah bawaan semenjak lahir. Tidak mengherankan, ia tidak pernah merasa lelah. Dengan senjata arcanya ia membalas menyerang dan pandai pula mundur untuk bertahan. Suatu kali arcanya bentrok

dengan pedang Galuhwati. Karena Galuhwati kalah tenaga, gadis itu terdesak mundur sampai tiga langkah.

"Bocah! Kenapa kau ikut-ikutan?" gertak Sapu Regol. "Apakah kau mau main keroyok. Baiklah, mari kita main keroyok."

Ucapan Sapu Regol itu sebenarnya dialamatkan kepada Paramita Maliyo. Sengaja ia memancing kemarahan Paramita Maliyo yang biasanya cepat tersinggung kehormatannya. Ia percaya, bila Paramita Maliyo sudi turun tangan, sedikitnya pertempuran akan jadi berimbang. Dengan demikian, dapatlah ia mengulur waktu sampai majikannya tiba. Dan bila Hajar Awu-Awu dan Tunjung Anom tiba, mereka berdualah yang akan menandingi Wirawardhana dan Diah Carangsari.

Diluar dugaan, Paramita Maliyo masih saja berdiri di tempatnya. Sama sekali ia tidak sudi turun tangan. Bahkan memerintahkan bawahannya untuk majupun, tidak. Kenapa? Kenapa perempuan tua itu hanya menjadi penonton saja? Sapu Regol mendongkol bukan main.

"Nyonya." terdengar suara Diah Carangsari menusuk pendengaran Sapu Regol. "Kau terimalah kotak kerajaan ini. Kemudian baru kita mengadakan pembicaraan."

"Sabar dulu." sahut Paramita Maliyo.

Belum hilang gaung suara Paramita Maliyo, tiba-tiba terdengar suara benda menyambar. Itulah peluru besi yang menyambar kotak kerajaan dengan tepat sekali. Karena kotak itu terbuat dari perunggu, suaranya mendengung nyaring mememakkan telinga. Diah Carangsari terkesiap. Dengan serta merta ia membiarkan kotak di tangannya jatuh di atas lantai. Ia sendiri kemudian melesat mundur sambil menghunus pedangnya. Pada saat itu terdengar suara Hajar Awu-Awu nyaring luar biasa :

"Nyonya Paramita ! Terimalah salamku. Kau tunggulah sebentar, biar aku mengusir bocah-bocah ingusan Setelah itu, baru kita berbicara dengan leluasa."

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Sampai disini orangnya sudah tiba di pendapa. Dengan tertawa terbahak-bahak ia meneruskan kata-katanya :

"Hai Tunjung Anom ! Cepatlah bersujud di hadapan mertuamu ! Dan kau hai Wirawardhana ! Kau seorang panglima. Kenapa tidak cepat-cepat pulang ke Markas Besarmu di Ibukota? Masakan seorang panglima berkeluyuran disini sampai sepuluh hari lebih? Apa kerjamu di sini?"

Wirawardhana tergempur keberaniannya. Munculnya Hajar Awu-Awu yang dapat bergerak dengan lincah, gesit dan perkasa itu benar benar menggetarkan hatinya. Tetapi takut kena semprot isterinya, ia menenangkan diri. Menyahut :

"Terima kasih. Kau pulanglah dulu ke perkampunganmu. Pada suatu hari aku akan datang mengunjungi. Dan aku berjanji tidakkan menginjak pendapa pemilik rumah ini."

Hajar Awu-Awu tertawa melalui dadanya. Ujarnya dengan suara dingin :

"Wirawardhana, kau seorang panglima perang yang tidak tahu diri. Aku sudah berkata, jangan sampai kita bertemu pandang lagi. Maka hari ini, aku tidak segan-segan lagi terhadapmu. Silahkan bergabung dengan isterimu. Ingin sekali lagi aku mencoba kepandaian kalian."

Hajar Awu-Awu maju tiga langkah. Sekarang terlihat, bahwa kaki kirinya masih pincang dan diseret bila kaki tangannya melangkah. Gerakan kakinya dibantu oleh tongkat besi sebagai penyangga. Dan begitu ia menghampiri Wirawardhana, langsung saja tongkatnya berputar menyerang dengan dahsyat. Hebat perbawanya. Tongkat itu tidak hanya dibuat penyangga kaki kirinya saja, tetapi berbareng digunakan sebagai senjatanya yang ampuh.

Wirawardhana tidak berani alpa sedikitpun. Sebat luar biasa ia melesat mundur dan membalas menyerang dengan pedangnya. Diah Carangsari yang semenjak tadi sudah menghunus

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

pedangnya, segera mendampingi. Sebenarnya ilmu pedang Wirawardhana dan Diah Carangsari sumbernya jauh berbeda. Tetapi semenjak bertemu dan dibimbing oleh Ki Ageng Cakrabuana, kedua pedang mereka bisa bersatu padu. Dan berkat latihan terus menerus dan ditempa oleh tugas-tugasnya sebagai Panglima Perang, Wirawardhana dapat menyesuaikan diri dengan ilmu pedang Diah Carangsari yang ganas dan tak mengenal ampun. Gerakan pedang mereka yang bersatu padu, berubah menjadi suatu serangan yang bertenaga dan suatu pertahanan yang kuat tangguh. Tidak mengherankan, begitu pedang mereka mengadakan serangan balasan, Hajar Awu-Awu kena didesak mundur. Beberapa kali, siluman tua itu terpaksa mengadu tenaga keras melawan keras. Akibatnya suara bentrokan senjata itu terdengar nyaring memekakkan telinga.

Hajar Awu-Awu tersinggung keangkuhannya. Tak sudi ia kena desak. Maka dengan sebat ia mengadakan serangan balasan. Ia berhasil mengundurkan suami-isteri itu sampai lima langkah. Tetapi gebrakan berikutnya, ia terpaksa mundur lagi untuk bertahan. Di dalam hati Hajar Awu-Awu memuji ilmu pedang mereka berdua. "Ih ! Ilmu pedang gabungan suami-isteri ini hebat juga. Barangkali tidak kalah dibandingkan dengan ilmu pedang warisan Wijayarajasa atau Nayaka Madu."

Tunjung Anom yang sudah tiba pula di pendapa, berdiri di luar gelanggang sebagai penonton. Menyaksikan pertempuran itu, sebenarnya tangannya sudah gatal. Bila saja ia ikut terjun, suami-isteri Wirawardhana bakal dapat terkalahkan. Akan tetapi ia taat kepada perintah ayahnya. Ayahnya menghendaki dirinya bersujud kepada mertuanya. Maka dengan memaksa diri, ia menyapa Paramita Maliyo dengan membungkukkan badannya. Katanya :

"Ibu, maafkan daku karena baru pada hari ini aku datang berkunjung kemari. Sapu Regol sudah datang mewakili ayah, bukan? Tentunya diapun sudah menyampaikan maksud ayah.

Bagaimana jawaban Ibu? Bolehkah aku mendengar jawaban Ibu?"

Meremang tengkuk Paramita Maliyo mendengar Tunjung Anom menyebut dirinya dengan kata-kata Ibu. Artinya anak muda itu berhati baik. Ia mempunyai kesan manis terhadap Tunjung Anom, yang kabarnya adik-seperguruannya pula. Roman wajahnya tampan. Perawakan tubuhnya tiada celanya. Diapun pesolek, sehingga nampak rapih dan cakap. Ah, benar-benar tidak me ngecewakan bila menjadi menantunya. Pada saat itu dia berpikir di dalam hati : "Tetapi apa sebab Ratna jatuh hati terhadap Swandaka? Pemuda itu tidak keruan asal-usulnya. Usianya sebaya dengan Ratna. Hanya itu saja yang kuketahui. Atau paling-paling dia termasuk kaki-tangan Laskar Majapahit. Apa lagi? Hm, seumpama binatang dia tidak mempunyai tulang-tulang yang berarti. Lagipula dia angkuh dan bersikap dingin dengan Ratna. Sebaliknya, hm kalau lamaran Tunjung Anom ini kuterima, rasanya jadi lebih beres. Kecuali peribadinya tidak tercela, asal-usulnya jelas. Dia tahu menghormat mertuanya. Tentunya, diapun akan merawat Ratna dengan baik."

Tetapi sampai disini ia berbimbang-bimbang lagi, karena teringat sepak-terjang Hajar Awu-Awu yang terkenal ganas, kejam dan mau menang sendiri. Oleh pertimbangan itu, hatinya mundur lagi. Pada detik itu. diapun teringat sumpah Ratna Paramita yang tidak sudi menjadi isteri Tunjung Anom. Bila dipaksa, dia akan minggat mengadu untung.

"Tunjung Anom, janganlah engkau keterlaluan bersikap merendahkan diri." akhirnya ia berkata menyahut tegur-sapa Tunjung Anom. "Memang, Sapu Regol sudah dua kali datang kemari. Aku menyesal dan merasa malu, karena belum berkesempatan membalas kunjungannya. Silahkan, duduk dulu !"

Tunjung Anom tidak puas, mendengar bunyi kata-kata Paramita Maliyo. Berkata setengah memaksa :

"Apakah adik Ratna di rumah? Bolehkah aku menemui dia?"

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Sudah semenjak tadi, ramita Maliyo memerintahkan pelayannya memanggil Ratna Paramita Mendengar ucapan Tunjung Anom, ia seperti diingatkan. Apa sebab Ratna Paramita tidak muncul? Pikirnya : "Aneh ! Mengapa Ratna belum juga keluar dari kamarnya? Hajar Awu-Awu kabarnya memang ganas dan kejam. Tetapi anaknya, sikapnya jauh berlainan. Kecuali cakap, dia sopan-santun. Ah, mungkin sekali karena Ratna belum pernah melihat Tunjung Anom. Kenapa tidak kupertemukan sekarang juga? Mungkin sekali penilaiannya akan berubah. Sebaliknya, apa sih yang akan diharapkan bila menjadi isteri Swandaka? Kelihatannya, kedudukannya tidak lebih dari seorang budak."

Karena memperoleh pikiran demikian, segera ia menjawab ucapan Tunjung Anom :

"Kau tunggulah barang sebentar, biar kusuruhnya keluar kamar menemui dirimu." setelah berkata demikian ia memanggil salah seorang pelayan dan diperintahkan memanggil Ratna Paramita. "Suruh dia membawa kantungnya pula. Dia tahu, apa yang kumaksudkan dengan kantung itu."

Mendengar perintah Paramita Maliyo kepada pelayannya Tunjung Anom lega bukan main. Terus saja dia duduk di atas kursi. Tetapi sekian lamanya ia menunggu, Ratna Paramita tidak datang-datang juga. Sementara itu pertempuran seru antara ayahnya melawan suami-isteri Wirawardhana dan Sapu Regol melawan Swandaka dan Galuhwati, sudah beralih tempat. Tidak lagi berada di pendapa, tetapi sudah me ngacakacak pertamanan. Pertempuran seru itu terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok ayahnya dan kelompok Sapu Regol. Sedang anak-murid Paramita Maliyo menonton di luar gelanggang bagaikan pagar hidup.

Pedang Wirawardhana dan Diah Carangsari bergerak makin lincah dan hebat. Berkali-kali mereka menutupi kedudukan Hajar Awu-Awu bagaikan embun pagihari menutupi penglihatan.

Sebaliknya, gerakan tongkat besi Hajar Awu-Awu tidak kurang-kurang hebatnya. Hajar Awu-Awu bergerak dengan sangat lincah dan bertenaga. Tongkatnya meraung-raung bercampur dengan gerakan pedang Wirawardhana dan Diah Carangsari. Beberapa kali mereka bentrok, lalu mundur untuk melesat maju lagi.

Di tempat lain, Sapu Regol sedang keripuhan menghadapi perlawanan Swandaka dan Galuhwati. Kedua muda-mudi itu baru untuk yang pertama kali bertempur bersama menghadapi musuh. Swandaka bersenjata golok, sedang Galuhwati sebilah pedang. Tentu saja kurang senyawa dan sehati. Berkali-kali mereka mempunyai kesempatan untuk melukai Sapu Regol. Tetapi kesempatan itu tidak dapat mereka lakukan dengan tepat. Selalu saja gagal di tengah jalan. Kecuali senjata arca Sapu Regol memang istimewa, pedang dan golok belum serasi sehaluan. Sebaliknya, Sapu Regol pun tidak dapat mengalahkan mereka. Setiap kali ia mendesak, Galuhwati atau Swandaka selalu dapat memperoleh jalan keluar untuk menangkis atau membalas menyerang. Swandaka berani mengadu tenaga, sedangkan Galuhwati mengandalkan kelincahannya. Didukung oleh keberaniannya, pedangnya justru sering mengancam lawan. Memang, selain Galuhwati murid Lukita Wardhani dan puteri Jiwani, diapun pernah bertemu dengan Ki Ageng Cakrabuana di Singasari. Sedikit banyak, pernah ia menerima petunjuk-petunjuknya. Oleh pengalamannya dalam medan perang, ilmu pedangnya maju dengan pesat. Pada saat itu, kepandaiannya sudah berada di atas Reno Marlangen pada jaman mendampingi Pangeran Jayakusuma melawan Narasinga.

Tunjung Anom memperhatikan perkelahian mereka sejenak, lalu beralih kepada gelanggang pertempuran ayahnya. Pikirnya : "Di depan Paramita Maliyo aku harus bisa mengambil hatinya. Kalau aku dapat memperlihatkan kebiasaanku, masakan dia tidak memilih diriku." Dengan pikiran itu, ia mulai menyiasati. Apabila dirinya terjun membantu ayahnya, ada risikonya. Yang pertama, dia pernah dilukai Carangsari. Melihat ilmu pedang Wirawardhana

lebih unggul daripada Carangsari, ia jadi berbimbang-bimbang. Memasuki gelanggang mereka untuk membantu ayahnya, sama saja dengan ular mencari gebuk. Selain itu, ayahnya pun yang tinggi hati, pasti tidak senang bila dibantunya. Karena pertimbangan itu, ia beralih kepada Sapu Regol yang dikerubut Swandaka dan Galuhwati. Kedua muda-mudi itu bertempur dengan semangat, akan tetapi mereka belum serasi dan kerjasama mereka belum sempurna. Inilah kesempatan yang bagus untuk memperontontonkan kebiasaannya terhadap bakal mertuanya. Memutuskan demikian, terus saja ia menghunus pedang Sada Lanang yang termashur. Lalu melesat menyerang Swandaka dari belakang.

Serangan itu datangnya sangat mendadak. Swandaka terperanjat, mendengar suara angin. Dalam keadaan terpaksa, ia memutar sambil menangkis. Tentu saja, tidak dapat ia memusatkan seluruh tenaganya. Dan begitu goloknya bentrok, ia terpental mundur. Celakanya, Tunjung Anom masih melanjutkan dengan suatu tikaman cepat luar biasa. Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan Swandaka, hanya menggulingkan diri ke tanah. Syukur, waktu itu Galuhwati mengulurkan tangannya. Adik Pangeran Jayakusuma ini, lincah dan gesit gerakannya. Ia melihat datangnya serangan Tunjung Anom yang dilakukan dari belakang. Langsung saja ia meletak menghantamkan pedangnya memegat tikaman Tunjung Anom. sehingga anak Hajar Awu-Awu itu terpaksa menarik tikamannya. Sambil mengadakan serangan balasan, ia menggertak :

"Kamu muda-muda sama sekali tidak tahu sopan-santun ! Masakan sampai berani merusak petamanan mertuaku Paramita Maliyo? Bangsat, enyah !"

Mendengar suara Tanjung Anom yang berwibawa, Paramita Maliyo memanggut-manggut puas. Pikirnya . "Tunjung Anom ternyata sudah mewarisi kepandaian guru. Gerakan pedangnya gesit, tangkas dan kuat."

Dengan masuknya Tunjung Anom membantu Sapu Regol, Swandaka dan Galuhwati terancam bahaya. Kedudukannya lemah dan serangan balasan mereka tumpul. Tujuh kali mereka terancam bahaya maut. Syukur dalam keadaan demikian, masih saja mereka mempunyai kesempatan lolos dari lubang maut.

Menyaksikan pertempuran itu, Paramita Maliyo tidak hanya memuji kepandaian Tunjung Anom saja, tetapi kini ia merasa kagum. Jelas sekali, kepandaian Tunjung Anom berada di atas Sapu Regol yang memiliki tenaga raksasa. Kalau saja Ratna melihat sendiri. Justru berpikir demikian, ia teringat kepada Ratna Paramita. Hai, kenapa tidak juga ke luar dari kamarnya? Sekian lama ia menunggu, tetap saja anak gadisnya tidak menampakkan batang hidungnya. Juga pelayan yang diperintahkan untuk menjemputnya. Dari heran, terbitlah rasa curiganya. Jangan-jangan ia tidak melanjutkan dugaannya. Terus saja ia menggerakkan kakinya hendak melihat sendiri apa sebab Ratna Paramita tidak datang dengan segera. Hampir saja ia meninggalkan pendapa, sekonyong-konyong pelayan yang diperintahkan menjemput anaknya, muncul di ambang pintu.

"Mana Ratna?" ia langsung minta keterangan.

"Nyonya, akan kulaporkan dulu tindakan ayunda Karmila. Begitu nyonya perintahkan menjemput nona Ratna, segera ia menjenguk kamarnya. Ternyata nona tiada lagi dalam kamarnya. Takut kena salah, Karmila melarikan diri."

"Memangnya kenapa? Kenapa Ratna?" wajah Paramita Maliyo berubah hebat.

"Menurut Karmila, nona Ratna meninggalkan kamarnya demi menjaga nyonya agar tidak kena salah fihak Hajar Awu-Awu dan fihak Laskar Majapahit. Dengan begitu, semuanya akan terlepas dari kesulitan."

"Hm..." Paramita Maliyo menggerembeng. Ia mendongkol, tetapi berbareng membenarkan tindakan anaknya. Memang,

yang paling tepat bila dirinyapun meninggalkan pertempuran, demi menghindari kesulitan. Tetapi ia tidak mempunyai alasan untuk berbuat demikian. Tidak mengherankan, hati dan pikirannya kusut. Ia menyaksikan, di fihak Hajar Awu-Awu sudah memperoleh kemenangan. Semenjak Tunjung Anom turun ke gelanggang, Swandaka dan Galuhwati tidak dapat berbuat banyak selain bertahan sebisa-bisanya. Inipun dilakukan tanpa tujuan tertentu. Mereka bertahan semata-mata untuk menyelamatkan diri dari ancaman maut.

Tunjung Anom yang cerdik segera mengetahui kesukaran Swandaka dan Galuhwati. Dengan pedangnya ia merangsak sambil melontarkan ejekan-ejekan. Lalu tertawa panjang. Serunya :

"Hayooo . . . jangan bermimpi bisa lolos !"

Tepat pada saat Tunjung Anom hendak melepaskan serangan yang menentukan, tiba-tiba ia mendengar teriakan terkejut Paramita Maliyo. Ia menoleh dan melihat sesuatu yang menarik perhatian. Seorang gadis yang cantik lembut, keluar dari samping rumah sambil memanggul seseorang di atas pundaknya. Siapa?

Paramita Maliyo sudah pernah bentrok dengan Diah Mustika Perwita. Maka segera ia mengenalnya. Dan yang mengejutkan hatinya ialah gadis yang berada di atas pundak Diah Mustika Perwita. Dialah Ratna Paramita, mutiara hatinya. Diapakan anakku? Nyaris bergemeteran seluruh tubuh Paramita Maliyo. Ia kenal watak anaknya. Meskipun agak manja, namun tidak mudah menyerah. Jangan-jangan Ratna kena dilumpuhkan Diah Mustika Perwita dengan pukulan yang mematikan.

Diah Mustika Perwita sendiri, tentu saja tidak mengetahui apa yang mengusik pikiran Paramita Maliyo. Dengan memanggul Ratna Paramita di atas pundaknya, tangan kanannya menggenggam peluru segi tiga andalannya. Begitu hendak melintasi petamanan, ia menghamburkannya. Tujuh buah peluru

melesat menghantam Hajar Awu-Awu. Luar biasa cepatnya, mirip kejapan kilat.

Serangan peluru Diah Mustika Perwita memang istimewa. Begitu hampir mengenai sasaran, tiba-tiba saja saling bentrok dan terpecah melalui arahnya masing-masing. Seseorang sasaran bidikan Diah Mustika Perwita susah ditebak. Apalagi kecepatannya tidak berkurang. Tetapi Hajar Awu-Awu seorang jago yang berkepandaian tinggi. Sama sekali ia tidak gentar terancam sambaran peluru berbentuk segi tiga yang tajam bagaikan pisau. Seumpama dalam keadaan biasa, masih dapat ia menangkis dan meruntuhkan tujuh peluru itu. Sayang, sekarang ia lagi menghadapi suami-isteri Wirawardhana. Meskipun ilmu pedang Wirawardhana dan Diah Carangsari belum mencapai puncaknya, namun ia sendiri belum menyempurnakan kesaktiannya. Aji Narantaka baru dikuasai empat tataran. Itulah sebabnya, ia tidak berani lengah sedikitpun. Apalagi ia kena cecar terus-menerus. Kalau ia menangkis sambaran peluru Diah Mustika Perwita, berarti ia kehilangan waktu. Wirawardhana atau Diah Carangsari tidak akan menyalakan kesempatan. Maka satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah mengandalkannya kepada Umu Sakti Kebo Iwa yang kebal dari sekalian senjata. Tak tak tak ! Tujuh peluru Diah Mustika Perwita tepat mengenai sasaran, akan tetapi membal dan jatuh di atas tanah. Kulit Hajar Awu-Awu mendadak saja jadi kebal dan tebal mirip kulit gajah atau kulit badak. Sama sekali ia tidak terluka.

Diah Mustika Perwita terperanjat menyaksikan peristiwa itu. Inilah yang pertama kalinya ia melihat seseorang yang memiliki ilmu kebal luar biasa. Menyadari hal itu, cepat ia melesat melarikan diri ke luar petamanan. Ratna Paramita yang berada di atas pundaknya, dibawanya kabur.

Paramita Maliyo tertegun oleh rasa terkejut. Lalu memekik nyaring sambil melompat untuk mengejar. Tujuannya hanya untuk menolong Ratna Paramita yang dikiranya dilumpuhkan

lawan. Waktu itu, Tunjung Anom yang hendak melontarkan serangan yang menentukan, justru sedang kena libatan pedang Galuhwati yang menggunakan kesempatan yang bagus. Ia mendongkol bukan main. Ia melihat Diah Mustika Perwita dan Ratna Paramita yang tengah melarikan diri. Dilihatnya pula, Diah Mustika Perwita menyerang ayahnya dengan tujuh peluru berbentuk segi tiga. Tetapi tidak membuat ayahnya bergeming walaupun ketujuh-tujuhnya tepat mengenai sasaran. Ia hanya terkejut dan seperti diingatkan begitu mendengar pekikan Paramita Maliyo. Melihat Paramita Maliyo melompat mengejar Diah Mustika Perwita, ia jadi disadarkan apa makna Ratna Paramita dan kantung Ratu Wengker. Kedua-duanya sangat penting dan menentukan. Ia tidak mau kehilangan baik Ratna Paramita maupun kantung Ratu Wengker. Memikir demikian, terus saja ia mendesak Swandaka dan Galuhwati. Meskipun pikirannya kpcau, namun fihaknya unggul dalam pertempuran itu. Begitu ia melontarkan serangan, Swandaka terpaksa mundur. Kesempatan itu dipergunakan untuk melompat mengejar arah larinya Diah Mustika Perwita.

Dalam hal mengadu kegesitan dan kecepatan, Diah Mustika Perwita berada di atas Tunjung Anom maupun Hajar Awu-Awu. Dengan cepat ia sudah melintasi petamanan dan tiba di sebuah lapangan rata. Syukur, anak buah Paramita Maliyo tidak diperintahkan untuk menghalang halangi. Dengan begitu, dapatlah ia lari bebas dan gesit walaupun memanggul Ratna Paramita di atas pundaknya.

"Hei, berhenti !" teriak Tunjung Anom menyusul di belakang Paramita Maliyo yang berusaha merebut puterinya.

Diah Mustika Perwita tidak menghiraukan. Bahkan dengan tiba-tiba ia melepaskan senjata pelurnya dua biji. Terpaksalah Tunjung Anom melompat tinggi untuk mengelak. Tetapi sebuah peluru tiba-tiba berputar balik bagaikan bomerang. Nyaris lutut Tunjung Anom terkena sasaran. Untung, masih dapat ia

mengelak ke samping. Dengan begitu, ia kehilangan waktu alias terhambat larinya. Sewaktu ia menatap ke arah larinya Diah Mustika Perwita kembali, jaraknya makin jauh. Mau tak mau ia memaki-maki kalang kabut.

"Biar kau lari ke ujung dunia, akan kukejar terus", serunya penuh dengki.

Dengan memanggul Ratna Paramita Diah Mustika Perwita menghampiri kudanya. Cekatan sekali ia melompat ke atas punggung kudanya. Lalu menoleh kepada Paramita Maliyo. Berkata :

"Nyonya, seribu maaf. Kulakukan ini karena terpaksa. Biarlah puterimu untuk sementara menemani diriku."

Paramita Maliyo putus asa. Serunya meminta :

"Tinggalkan anakku ! Kantung itu boleh kau bawa pergi."

Paramita Maliyo rela kehilangan kantung Ratu Wengker asai saja anaknya jangan dibawa pergi. Sebaliknya Tunjung Anom yang mengerti apa makna kantung Ratu Wengker itu segera berteriak :

"Jangan ! Jangan ! Kantung itupun harus kau tinggal!" Setelah berteriak demikian, ia lari mencari seekor kuda. Begitu memperolehnya, segera ia melompat ke atas punggungnya dan melarikannya menjadi-jadinya. Tekatnya sudah bulat, hendak mengejar Diah Mustika Perwita kemana saja larinya.

Melihat Tunjung Anom mengejar Diah Mustika Perwita dengan kudanya, Paramita Maliyo tentu saja tidak mau ketinggalan. Diapun melompat ke atas punggung kudanya dan melarikannya bagaikan kilat. Mereka bertiga jadi kejar-kejaran. Kuda Diah Mustika Perwita tidak hanya dibebani dua orang saja, tetapi ditambah pula dengan kantung Ratu Wengker yang berat. Meskipun kecil, namun timbangan beratnya hampir satu kwintal. Tak mengherankan, kecepatan larinya terseot-seot.

Hampir mencapai sepuluh kilometer, mereka saling kejar mengejar. Lambat laun jarak antara Tunjung Anom dan Diah Mustika Perwita makin dekat. Tunjung Anom menunggu saatnya yang tepat. Kemudian ia mengeluarkan senjata bidiknya berupa anak panah sependek ibu jari. Anak panahnya beracun dan bisa membunuh sasarannya dengan sekali jadi. Begitu berada sepuluh meter di belakang Diah Mustika Perwita, tanpa berpikir panjang lagi ia melepaskan anak-panahnya yang meraung tajam. Paramita Maliyo yang berada di sampingnya berteriak terkejut:

"Jangan melepaskan senjata! Bisa mengenai anakku!"

Tetapi Tunjung Anom tidak menghiraukan. Baginya yang penting ialah kantung Ratu Wengker itu. Sebab dengan kantung Ratu Wengker itu, ia dapat berbuat banyak karena memperoleh modal. Itulah sebabnya, ia melepaskan anak-panahnya lagi. Paramita Maliyo mendongkol berbareng cemas. Bila sampai mengenai anaknya, dia memutuskan hendak membalas. Sebagai seorang ahli racun, ia tidak takut ancaman anak-panah Tunjung Anom. Yang dikhawatirkan, bila Ratna sampai jatuh terbanting di atas tanah, kena panah. Rasa khawatirnya beralasan, karena Ratna Paramita sama sekali tidak berkulit. Mungkin sekali dia sudah dilumpuhkan.

Diah Mustika Perwita tahu, dirinya diancam sambaran anak panah. Sebagai murid Ki Ageng Cakrabuana, dia tidak hanya ahli melepaskan senjata peluru saja, tapipun pandai menyambut senjata bidik lawan. Maka begitu melihat menyambarnya anak panah, diapun menyentilkan pelurunya. Seketika itu juga terdengar suara logam berbenturan. Hebat akibatnya. Seperti memperoleh tambahan tenaga, peluru Diah Mustika Perwita terpental melesat justru menyongsong anak-panah Tunjung Anom yang kedua. Keruan saja Tunjung Anom terperanjat, karena kedua-duanya meletakkan mengarah dirinya. Dengan tergesa-gesa ia menabaskan pedangnya dan kedua senjata bidik itu runtuh di atas tanah.

Selagi demikian, Diah Mustika Perwita menoleh sambil berseru :

"Hai! Apakah ini yang kau kehendaki?" Itulah kantung Ratu Wengker. Diah Mustika Perwita tahu, kudanya lambat-laun akan kehabisan tenaga karena terlalu berat bebannya. Agar dapat lari kencang lagi, terpaksa ia melemparkan kantung itu ke udara.

Tunjung Anom girang bukan main. Memang itulah tujuannya yang utama. Begitu melihat kantung itu terlempar di udara, tangan kirinya hendak menyambut. Sekonyong-konyong ia melihat sebuah benda berkeredep. Dua malah. Hai, bukankah peluru Diah Mustika Perwita? Sedetik itu sadarlah ia, bahwa dirinya kena perangkap. Gugup ia melompat tinggi. Dan tepat pada saat itu sebuah peluru menembus perut kuda. Kudanya meloncat berjingkrakan sambil meringkik. Lalu roboh berkelejoatan di atas tanah. Hanya sebentar saja. binatang itu mati tak berkutik.

"Berbahaya." Tunjung Anom turun ke tanah sambil mengeluh. Tetapi sekali lagi ia terpaksa mengibaskan pedangnya, karena peluru kedua Diah Mustika Perwita menyambar balik. Itulah gaya bomerang yang dikagumi sebentar tadi.

lapun tidak mau menyia-nyiakan waktu yang baik. Begitu meruntuhkan peluru Diah Mustika Perwita ke tanah, ia melesat dengan maksud hendak menyambar kantung Ratu Wengker yang jatuh di atas tanah. Diah Mustika Perwita tertawa geli melihat sepak-terjang Tunjung Anom. Diapun melompat tinggi dan membiarkan kudanya terus berlari makin kencang, dan mengarah ke kantung itu pula. Tentu saja Tunjung Anom tahu gerakan Diah Mustika Perwita. Supaya tidak beralih pengamatan, tanpa menoleh ia menyabetkan pedangnya.

Sementara itu, kuda yang membawa Ratna Paramita kehilangan beban yang menindihnya. Binatang itu begitu gembira. Sekarang ia ingin menunjukkan dirinya jauh lebih kuat dibandingkan dua ekor kuda lainnya yang mengejanya, aka Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

hampir berbareng keempat kakinya menggenjot ke depan. Dan seperti anak panah terlepas dari busurnya, kuda itu melesat secepat kilat.

Paramita Maliyo yang berada tidak jauh di belakangnya, cemas bukan main. Kenapa anaknya sama sekali tidak berkutik? Dia bisa jatuh terguling. Benar-benar ia tidak mengerti, mengapa anaknya tidak berusaha untuk menolong diri. Sewaktu mengerlingkan mata ke samping, Paramita Maliyo melihat Tunjung Anom sedang berkutat melawan Diah Mustika Perwita. Terhadap pemuda itu, kesannya kini berubah. Katanya di dalam hati : "Huh ! Kau tadi tidak menghiraukan keselamatan anakku. Akupun tidak memper-dulikan dirimu." Baginya, Ratna Paramita jauh lebih berharga daripada kantung Ratu Wengker yang sedang diperebutkan antara Tunjung Anom dan Diah Mustika Perwita. Maka segera ia mengeprak kudanya, menyusul anaknya.

Paramita Maliyo benar-benar tidak menduga, bahwa dirinya sebenarnya sedang dipermainkan Diah Mustika Perwita dan puterinya sendiri. Mereka berdua sudah bersepakat hendak bermain sandiwara. Ratna Paramita pura-pura kena dilumpuhkan Diah Mustika Perwita. Karena itu, ia membiarkan dirinya dibawa lari Diah Mustika Perwita. Kepada pelayan-pelayan dan anak-muridnya ia memerintahkan agar tidak merintang. Yang diinginkannya, agar ibunya tidak sempar berpikir. Memang, sewaktu melihat keadaan dirinya, Paramita Maliyo tergempur hatinya. Ia cemas luar biasa. Karena memikirkan keselamatan anaknya, terus saja ia mengejar tanpa berpikir panjang lagi.

Itulah yang dikehendaki Diah Mustika Perwita. Dengan begitu, lawannya tinggal seorang. Seumpama Paramita Maliyo membantu Tunjung Anom, ia bisa kuwalahan. Sekarang, dapatlah ia memusatkan pikirannya. Beberapa kali ia sempat memperhatikan ilmu pedang Tunjung Anom. Itulah ilmu pedang Pancamarga warisan Ki Agastya. Pancamarga ajaran Ki Ageng Cakrabuana setali tiga uang dengan ilmu pedang Tunjung Anom.

Bedanya, Tunjung Anom menang tenaga sedang dirinya menang gesit. Karena selain memiliki Ilmu Pedang Pancamarga, ia masih mempunyai simpanan beberapa macam ilmu pedang, ia percaya akan dapat mengungguli Tunjung Anom.

Perang tanding itu berjalan dengan serunya, karena ilmu pedangnya sama. Hanya sekali-kali Diah Mustika Perwita menyerang dengan ilmu pedang ajaran Diah Lukita Wardhani yang ganas. Didukung oleh gerakannya yang gesit dan lincah, tubuhnya berkelebatan bagaikan bayangan. Sebaliknya, perhatian Tunjung Anom terbelah dua. Selain harus melawan Diah Mustika Perwita dengan mati-matian, pikirannya mengarah kepada kantung Ratu Wengker yang tergeletak di atas tanah tidak begitu jauh daripadanya. Setiap kali ia mencoba menggunakan kesempatan untuk menyambarnya. Tetapi setiap kali itu pula, Diah Mustika Perwita merecoki dan menghalangi. Ia tidak berani mengadu senjata senjata pelurunya.

Bisa dimengerti, hatinya mendongkol bukan main. Dan setelah tigapuluh gebrakan, ia jadi gelisah sendiri. Ia merasa berada dibawah angin. Itulah salahnya sendiri, karena tidak memusatkan pikirannya. Kalau alpa sedikit saja, bisa-bisa perutnya tertembus pedang Diah Mustika Perwita. Untung, gadis ini tidaklah seganas Diah Lukita Wardhani. Coba lawannya Diah Lukita Wardhani, barangkali sudah terjungkal semenjak gebrakan pertama kali. Demikianlah, karena merasa dirinya tidak dapat merebut kemenangan, ia bersiul nyaring minta bantuan ayahnya. .

Diah Mustika Perwita tertawa. Mengejek :

"Kukira tiada gunanya, meskipun engkau minta pertolongan siluman atau iblis."

Diah Mustika Perwita sengaja menggoda hati Tunjung Anom dengan ejekan dan bunyi tertawa. Di dalam hati ia mengakui, sebenarnya ilmu pedang Tunjung Anom tidak buruk. Bahkan kepandaianya berada diatas Sapu Regol. Sayang, perhatiannya

terbagi. Karena itu, ia berusaha agar Tunjung Anom tidak sempat memusatkan pikirannya.

Memang hati Tunjung Anom makin gelisah. Menurut laporan Sapu Regol, gadis itu perlu memperoleh bantuan Swandaka sebelum mengalahkannya. Tetapi kenapa ilmu pedangnya begini hebat? Ia merasa kenal dengan gerakan pedangnya. Tetapi belum sempat diperhatikan sudah beralih dengan jurus-jurus lain yang cepat dan ganas. Karena itu, ia sempat kelabakan. Justru dalam keadaan demikian, ia mengharapkan datangnya bantuan ayahnya. Kenapa ayah tidak segera muncul? Kenapa pula tidak memberi jawaban? Kenapa?

Tunjung anom sebenarnya bukan seorang pendekar lemah. Kecuali putera Hajar Awu-Awu, diapun murid Ratu Wengker Wijayarajasa seorang ahli pedang kenamaan murid Ki Agastya di jaman mudanya. Tenaga saktinya berada di atas Sapu Regol. Karena itu, meskipun terdesak masih sanggup ia bersiul Akasawakya. Akasawakya artinya suara gaib. Sebab siulan itu harus disertai dengan tenaga sakti. Tidak tiap orang bisa berbuat begitu. Bahkan di kalangan kaum sakti sendiri. Tetapi karena pemusatannya dikacaukan Diah Mustika Perwita, akasawakya tidak dapat berjalan semestinya. Sepertiga bagian kena tertahan. Itulah sebabnya, ayahnya mungkin sekali tidak dapat mendengar siulannya karena jaraknya memang lebih dari sepuluh kilometer.

Sebagai gantinya, muncullah rombongan orang yang dipimpin Galiyung, musuh keluarga Paramita Maliyo. Dari lereng gunung, mereka turun berbondong-bondong. Gerakannya cepat dan teratur. Galiyung yang berada di depan, berseru nyaring :

"Haaaa tuanku puteri, tidak usah takut. Calon menantu Paramita Maliyo itu memang perlu dihajar dulu."

Dengan dua orang temannya, Galiyung menghampiri medan pertarungan. Tunjung Anom mendongkol bukan main. Jelas sekali, mereka rombongan yang akan memusuhi dirinya. Selagi ia bersiap-siap menghadapi kemungkinan, tiba-tiba Galiyung dan Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

dua temannya berhenti di depan kantung Ratu Wengker. Mereka memungut kantung itu dan dibawanya pergi. Enak saja caranya mengambil, seperti mengambil harta peninggalan kakeknya.

Keruan saja, Tunjung Anom menggeram karena men-dongkal, marah dan kesal. Dengan sekuat tenaga ia mencoba memukul Diah Mustika Perwita dulu. Namun niat itu tidak dapat dilaksanakan. Selain Diah Mustika Perwita nampak makin tangguh, hatinya sendiri makin kacau-balau. Baru bergebrak beberapa jurus, ujung pedang Diah Mustika Perwita sudah menggores lengannya. Syukur luka itu tidak sampai menembus tulangnya. Meskipun demikian, peristiwa itu menyadarkan dirinya. Dengan membawa rasa penasaran dan putus asa, ia kabur mengarah ke barat.

Diah Mustika Perwita tidak mengejar. Ia memutar tubuhnya menyusul kepergian Galiyung. Dengan Galiyung ia sudah pernah bertemu dua tiga kali. Orang itu pulalah yang mengisiki dirinya, sewaktu Swandaka kehilangan pinggang berisikan naskah Ulupi. Diah Mustika Perwita berbeda jauh wataknya, bila dibandingkan dengan Diah Lukita Wardhani. Andaikata dia Diah Lukita Wardhani, tidak akan membiarkan Tunjung Anom kabur dengan selamat. Sebaliknya Diah Mustika Perwita belum pernah membunuh orang. Tujuannya sudah tercapai. Yang pertama membawa Ratna Paramita pergi dari rumahnya dan merampas kantung Ratu Wengker kembali. Untuk apa me ngejar Tunjung Anom. Maka dengan perasaan puas, sebentar saja ia sudah menyusul Galiyung dan dua temannya.

"Rencana kita berjalan lancar." ujar Galiyung dengan tertawa puas.

Sesungguhnya, atas saran Swandaka. Wirawardhana berkenan minta bantuan Galiyung. Sebab panglima itu tidak dapat membawa pasukannya. Demikianlah setelah perundingan mencapai kesepakatan, mulailah mereka bekerja. Diah Mustika Perwita akan memasuki kediaman Paramita Maliyo. Galiyung

bertugas menghadang dan membantu Diah Mustika Perwita bila terlibat dalam suatu pertempuran. Sedang Dandung Gumilar membawa beberapa orang untuk membantu Wirawardhana dan Diah Carangsari pada waktunya yang tepat.

Wirawardhana dan Diah Carangsari waktu itu sedang mencecar Hajar Awu-Awu terus menerus. Hajar Awu-Awu sudah terkena tujuh buah peluru Diah Mustika Perwita. Sedang begitu, ia mendengar suara siulan Tunjung Anom minta bantuan. Tetapi ia tidak berani membagi perhatian. Serangan Wirawardhana dan Diah Carangsari bukan main dahsyatnya. Alpa sedikit saja berarti maut.

Sapu Regol yang tadinya mendapat angin, kini kehilangan keseimbangan karena Tunjung Anom mengejar Diah Mustika Perwita. Ia mulai kena didesak Swandaka dan Galuhwati. Dalam keadaan demikian, sebenarnya ia mengharapkan bantuan fihak Paramita Maliyo. Tetapi anak-murid Paramita Maliyo yang tadi bersiaga penuh, membubarkan diri setelah melihat majikannya mengejar Diah Mustika Perwita. Mereka kini berdiri menjauh sebagai penonton belaka. Dengan kenyataan ini, Sapu Regol harus dapat mengatasi kesulitannya sendiri. Ia melihat majikannya sedang kena disibukkan kedua lawannya yang tangguh.

Makin lama, Galuhwati dan Swandaka saling bisa menyesuaikan diri. Karena sadar menghadapi lawan berat, mereka dipaksa untuk dapat bekerjasama serapih-rapihnya. Maka itu, tidak peduli senjata arca Sapu Regol hebat luar biasa, toh tidak dapat menembus pertahanannya. Hanya sewaktu Tunjung Anom ikut turun ke gelanggang, mereka merasa keteter. Hampir-hampir saja mereka menyerah kalah, kalau saja Diah Mustika Perwita tidak muncul pada saatnya yang tepat. Dan begitu Tunjung Anom meninggalkan gelanggang, mereka dapat bekerjasama dengan erat kembali dan mulai mendesak Sapu Begoi sedikit demi sedikit.

Tiba-tiba muncullah seorang tua bertubuh pendek kecil tetapi berberewok panjang. Orang itu bersenjata sebatang tongkat. Dialah Dandung Gumilar. Setelah tongkatnya patah, ia memperoleh gantinya dari Galiyung. Maka ibarat seekor harimau tumbuh sayap, ia kini tidak gentar menghadapi musuh betapa kuatpun. Gesit luar biasa ia memasuki gelanggang dan mengempur senjata arsa Sapu Regol. Trang! Api meletik bagaikan bunga api dan suara nyaring akibat bentrokan tadi, benar-benar memekakkan telinga. Kedua-duanya bertenaga alamiah yang kuat luar biasa. Badanya, Sapu Regol memiliki tubuh raksasa, sedang perawakan Dandung Gumilar cebol.

Dandung Gumilar dulu pernah kalah tenaga melawan Sapu Regol. Tetapi waktu itu, ia masih dalam keadaan sakit. Setelah memperoleh kesembuhan dari Pangeran Jayakusuma, tenaganya pulih kembali. Karena itu, sedikit banyak ia ingin menuntut dendam terhadap Sapu Regol. Dandung Gumilar memang terkenal beradat panas, cepat berang, berangasan dan mudah mendendam orang. Maka begitu habis bentrok, ia mengayunkan tongkatnya kembali hendak meremukkan kepala Sapu Regol.

Suara bentrokan itu, mengejutkan hati Hajar Awu-Awu. Meskipun tidak melihat, ia tahu Sapu Regol memperoleh lawan baru yang sepadan kekuatannya. Sebagai orang yang berpengalaman tahulah ia, suasana dan keadaannya tidak menguntungkan baginya. Terus saja ia berteriak nyaring sambil melesat mundur. Lalu ia memukulkan tangannya ke udara. Itulah Aji Narantaka yang ditakuti lawan. Setelah itu ia melarikan diri sambil memanggil Sapu Regol. Serunya :

"Mundur ! Tiga tahun lagi belum kasep membuat perhitungan !"

Diah Carangsari tidak menghiraukan arti pukulan Hajar Awu-Awu. Ia melompat dengan maksud hendak menerjang. Syukur, Wirawardhana yang mengakui kehebatan lawannya, menaruh

curiga. Sebat ia menarik lengan isterinya dan diseretnya ke samping.

"Awas !"

Belum habis dengung suara peringatannya, empat pohon yang tumbuh di atas pekarangan Paramita Maliyo meledak seperti kena dinamit. Empat batang pohon itu hancur berkeping-keping dalam keadaan terbakar. Dan menyaksikan hal itu, hati Diah Carangsari tercekak. Tatkala menoleh mencari beradanya lawannya, ternyata sudah tidak nampak lagi. Sapu Regolpun segera melarikan diri pula, begitu mendengar seruan majikannya.

"Bahaya ! Sungguh berbahaya!" Wirawardhana menyusut keringatnya.

"Kenapa dia tidak melontarkan tenaga demikian semenjak tadi?" Diah Carangsari minta keterangan.

"Ilmu itu semacam ilmu sakti yang menguras tenaga. Hanya dalam keadaan terpaksa, ia menggunakannya. Tetapi akibatnya, dia bakal luka dalam."

"Ya, akupun berhasil melukainya. Belum lagi ditambah peluru Mustika Perwita."

"He-e." Wirawardhana melepaskan nafas lega. "Untuk sementara kita dapat menghirup nafas panjang. Entahlah sebulan dua bulan lagi." lalu berpaling kepada Galuhwati, Swandaka dan Dandung Gumilar. Bertanya : "Bagaimana? Apakah"

"Hm, siluman tua itu masih sempat menolong Sapu Regol dengan pukulan pendek. Hampir-hampir saja, tubuh kita hancur lebur. Untung di samping kita ada paman tua ini. Sekiranya paman tua ini tidak mempunyai tongkat panjang, hm....." sahut Galuhwati sambil menyarungkan pedangnya.

"Tuanku puteri !" sahut Dandung Gumilar dengan wajah sungguh-sungguh. "Kalau mau berebut jasa, tuanku Wirawardhana berdua yang pantas mendapat pujian. Aku datang

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

sewaktu siluman tua itu sudah kehabisan tenaga. Ibarat lampu kehabisan minyak, aku tinggal memadamkan saja."

"Hei, hei sudahlah !" potong Wirawardhana. "Kedua lawan kita itu memang tangguh luar biasa. Kepandaiannya berada di atas kita. Untuk sementara, kita aman sen-sausa. Tentang berebut jasa ini, biarlah kita bicarakan di markas. Mari kita mencari Diah Mustika Perwita. Bila dia aman sentausa, berarti tujuan kita sudah berhasil."

Diingatkan perihal Diah Mustika Perwita, mereka semua tercekak hatinya. Ya, kemana larinya Diah Mustika Perwita? Sesuai dengan tugasnya, mereka semua tahu Diah Mustika Perwita membawa Ratna Paramita dan kantung Ratu Wengker. Tadi, dia tidak hanya dikejar Paramita Maliyo saja tetapi juga Tunjung Anom. Paramita Maliyo termashur sebagai ahli racun, sedangkan ilmu kepandaian Tunjung Anom berada diatas Sapu Regol yang perkasa. Kalau mereka berempat ditambah Dandung Gumilar mengeroyok Hajar Awu-Awu dan Sapu Regol. Diah Mustika Perwita justru bakal dikerubut Paramita Maliyo dan Tunjung Anom. Bila ditimbang dengan adil, keadaan Mustika Perwitalah yang terberat. Selain harus menghadapi Paramita Maliyo dan Tunjung Anom, harus dapat mempertahankan kantung Ratu Wengker.

-o0~DewiKZ~0o-

BOJANG GOPAK

SEBENARNYA SEMUA akan berjalan dengan lancar, kalau saja Diah Mustika Perwita tidak bertemu dengan suatu peristiwa yang menarik perhatiannya. Selagi berjalan didampingi Galiyung dengan dua orang temannya, tiba-tiba ia melihat sebatang pohon rimbun tetapi semua daunnya layu. Semut merah dan ngrang-rang yang berada pada dahan dan rantingnya berhenti di

tempatny a masing-masing dalam keadaan utuh. Kenapa demikian?

"Paman, lihat!" serunya heran.

Galiyung dan kedua temannya menghentikan langkahnya dan berpaling kepada pohon itu. Diam-diam mereka bertiga ikut memperhatikan. Pohon itu berada di antara pohon-pohon lainnya yang segar bugar. Kenapa pohon itu mati melayu? Hebatnya, ribuan jenis semut itu mati di tempat dalam keadaan utuh.

"Sebentar, tuanku puteri." ujar Galiyung. Lalu menghampiri pohon itu dengan hati-hati. Tetapi sedetik kemudian, ia melompat mundur. Wajahnya berubah hebat dan kedua lengannya nampak menggigil.

"Tuanku puteri . . . ! Lari sebelum terlambat!" seru Galiyung dengan suara tertahan.

"Kenapa?" Diah Mustika Perwita heran.

"Inilah Bojang Gopak."

"Bojang Gopak? Apa itu?"

"Mari mundur dulu !" ajak Galiyung dan ia mendahului berjalan mundur seperti melihat hantu. Lalu memanggil kedua temannya : "Brancah, apakah kau tahu arti ini semua? Growak, bagaimana pendapatmu? "

"Tuanku," sahut Growak. "Menurut kabar, seseorang tidak boleh mendekati racun Bojang Gopak lebih dekat daripada satu langkah. Dia akan terkena akibatnya. Tetapi kabar itu, mungkin dibesar-besarkan."

"Ah, peduli apa dengan Bojang Gopak. Taruhkata racunnya hebat, dia bisa mengapakan kita?" Brancah yang beradat panas menimpali.

Diah Mustika Perwita tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Kelihatannya, Bojang Gopak nama orang. Sewaktu

hendak minta keterangan, Galiyung berkata dengan suara masih bergemeteran :

"Tuanku puteri, sedikit banyak kaum kami mengenal cara mengobati racun. Belasan kali kami pernah menolong orang yang terkena racun Paramita Maliyo. Tetapi sifat racun Paramita Maliyo tidak begitu ganas, manakala kita bandingkan dengan racun Bojang Gopak. Orang ini berasal dari marga Girah. Jadi anak keturunan warga Calon Arang. Racunnya jahat sekali. Barangsiapa kena racunnya akan mati dengan tidak setahunya sendiri. Seperti semut-semut merah dan rang-rang itu. Binatang-binatang itu mati di tempatnya, ia berhenti menelan ludah." Yang kuherani apa sebab dia muncul kembali? Belasan tahun, kami tidak pernah mendengar namanya lagi. Kecuali suatu kabar-berita betapa dahsyat macam racunnya. Sekarang, kita sudah membuktikan macam ragunnya. Artinya ibarat ular dia keluar dari liangnya. Berarti pula, dunia bakal terancam hebat. Mari kita jauhi....!"

Galiyung benar-benar merasa takut. Padahal dia termasuk manusia yang tidak kenal takut, meskipun diancam langit runtuh. Tanpa menunggu persetujuan Diah Mustika Perwita, ia mendahului melangkahakan kakinya. Diah Mustika Perwita merasa tidak puas. Menegas :

"Paman kelihatan sangat takut kepadanya. Apakah ilmu kepandaiannya sangat tinggi? Bagaimana kalau ditandingkang dengan kakang Pangeran Jayakusuma?"

"Tidak cocok ... tidak cocok____" sahut Galiyung sambil menggoyang-goyangkan tangan kanannya. "Pangeran Jayakusuma seorang satria sejati yang tiada bandingnya di jaman ini. Sebaliknya, Bojang Gopak manusia kotor. Kalau dibandingkan dengan Nayaka Madu, nah boleh juga."

"Ya, apa bedanya?"

"Brancah, kau tahu banyak tentang Bojang Gopak. Coba jelaskan, bagaimana dia !" Galiyung berseru kepada Brancah.

Brancah tidak segera menjawab. Setelah berdiam sedetik dua detik, ia berpaling kepada Diah Mustika Perwita yang berjalan menjajari galiyung. Katanya :

"Tuanku puteri ! Apabila tuanku puteri berbicara tentang kepandaian, Bojang Gopak tidak berarti apa-apa. Barangkali dia tidak dapat mengungguli diriku. Sebaliknya bila tuanku puteri ingin tahu kehebatannya, itulah perkara ilmu racun yang dikuasainya. Tingkah-lakunya barangkali sama pula dengan pekerti Calon Arang di jaman dahulu. Kalau ia mau membunuh seluruh penduduk kota, dia akan menyebarkan racun mautnya tanpa perasaan apapun. Tidak peduli, apakah yang mati seorang nenek-nenek, kakek-kakek jompo atau anak-anak yang baru belajar menetek ibunya. Racunnya hebat tak terkatakan. Sampai sekarang kabarnya tiada seorangpun yang dapat menandingi. Barangsiapa kena racunnya, jangan harap dapat sembuh kembali. Tetapi kita tidak perlu takut kepadanya. Pendek kata dia tidak dapat berbuat banyak terhadap kita. asalkan kita cukup waspada."

"Apakah dia bisa muncul sewaktu-waktu di hadapan kita?" Diah Mustika Perwita menegas.

"Sepak terjang orang itu memang susah diduga. Suatu kali muncul disana, pada suatu hari bisa datang di sini dengan tiba-tiba. Seperti sekarang ini. Kabarnya, dia sudah menghilang belasan tahun dari pergaulan masyarakat. Nyatanya dia kini berada di sekitar tempat ini." Brancah memberi keterangan. "Diapun mempunyai lagaknya sendiri untuk mengangkat diri. Dimana dia berada, selalu meninggalkan bekas-bekasnya yang mudah dilihat orang. Maksudnya jelas. Dia ingin menyatakan diri, bahwa dalam dunia ini dialah yang berkuasa. Huh !"

Diah Mustika Perwita mengerinyitkan dahinya. Merasa tertarik, sekali lagi ia minta pendapat Brancah. Katanya :

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Paman! Dia berada di sekitar tempat ini. Apakah dia tertarik kepada masalah kantung Ratu Wengker?"

Pertanyaan itu seperti mengingatkan Branch bertiga. Sambil menoleh kepada Galiyung, dia menyahut:

"Rasanya tidak terlalu jauh dugaan tuanku puteri. Sudah kukatakan tadi, gerak-gerik orang itu susah diduga. Tetapi kalau dia sampai mencampuri urusan kantung Ratu Wengker, woah dunia ini bakal ramai. Meskipun begitu, kita tidak perlu takut. Dia tidak akan dapat berbuat banyak terhadap kita. Memangnyanya, kita golongan manusia yang mudah diingusi?"

Maksud Branch untuk menghibur diri berbareng menguatkan iman mereka yang mendengarkan. Justru demikian, Diah Mustika Perwita jadi teringat kepada Ratna Paramita. Ujarnya :

"Paman, apakah Bojang Gopak mempunyai hubungan dengan Paramita Maliyo ?"

Branch berpikir keras. Sesaat kemudian menjawab :

"Ada hubungannya atau tidak, seumurku belum pernah aku mendengar kabarnya. Yang kudengar, Paramita Maliyo pada jaman mudanya salah seorang murid Ratu Wengker Wijayarajasa. Entah apa sebabnya, dia melarikan diri. Takut akan tertangkap gurunya kembali, ia minta perlindungan marga Girah. Selanjutnya, namanya tidak pernah disebut-sebut orang lagi." ia berhenti mengingat-ingat. Setelah menimbang-nimbang, melanjutkan . "Bojang Gopak orang Girah juga. Kelihatannya, kita boleh berpikir demikian. Tetapi, sungguh! Rasanya kita gegabah, bila berpikir demikian pula."

"Alasanmu?" Growak menungkas.

"Paramita Maliyo pada jaman mudanya, terkenal cantik jelita sesuai dengan bunyi namanya. Sebaliknya, Bojang Gopak seperti siluman. Meskipun Paramita Maliyo berada dalam perlindungan

kaum Girah, belum tentu dia sudi bergaul dengan orang-orang semacam iblis."

Growak memanggut-manggutkan kepalanya. Dia tidak berbicara lagi. Sebaliknya Diah Mustika Perwita makin dipaksa untuk berfikir. Dari berfikir, ia jadi gelisah. Lalu berkata kepada Galiyung :

"Paman ! Silahkan paman pulang dulu ke markas menunggu kedatangan kakang Wirawardhana dan ayunda Carangsari. Biarlah aku mencari Ratna Paramita dulu."

Wajah Galiyung berubah, ia seperti mempunyai firasat hebat. Berpaling kepada Branchah :

"Branchah! Markas kita tidak terlalu jauh lagi. Kau boleh menemani tuanku puteri".

Terhadap pemimpinnya, Branchah tidak banyak bertingkah. Dengan segera ia mengangguk mengiakan. Diah Mustika Perwita kemudian memutar arah. Ia mengarah ke tenggara diikuti Branchah. Sepanjang jalan, Branchah memeriksa seberang-meny seberang jalan. Sampai petangharl tiba, suasananya sunyi senyap. Sekarang ia merasa lapar. Berkata kepada Diah Mustika Perwita :

"Tuanku puteri, perkenankan aku mencari kedai makan yang layak. Kita perlu menambah tenaga."

Diah Mustika Perwita tersenyum mengerti. Dan berangkatlah Branchah mendahului. Karena merasa bebas, dapatlah ia bergerak dengan leluasa. Terus saja ia mempercepat langkahnya. Makin lama makin cepat, dan akhirnya berlari-larian kecil. Di kejauhan muncul sebuah dusun. Pada dewasa itu, penduduk sudah dapat menyalakan api penerangan rumah. Sebuah pelita dengan minyak kelapa atau minyak buah Jarak Cina atau Jarak Benggala. Tetapi dusun itu kelihatan muram suram. Apakah sebuah dusun yang dilanda malapetaka? Atau sebuah dusun yang ditinggalkan penghuninya karena takun diancam perang besar?

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Nayaka Madu memang baru saja dikalahkan Laskar Majapahit. Akan tetapi letak wilayah Nayaka Madu sangat jauh. Mustahil pengaruhnya sampai di dusun itu. Jadi alasan itu tidak tepat. Yang lebih masuk akal, dusun itu dilanda malapetaka. Soalnya, malapetaka apa? Inilah yang belum jelas.

Brancah, salah seorang pembantu andalan Galiyung. 3a seorang yang berpengalaman. Maka dengan hati-hati ia mendekati dusun itu. Tatkala tiba di tepi dusun itu, malam hari sudah datang. Suasana jadi bertambah seram dan muram. Didukung oleh ke enyapannya, bulu kuduk Brai-cah meremang dengan tak dikehendaki sendiri. Ia berhenti sejenak untuk menimbang-nimbang. Laiu memutuskan untuk memeriksanya. Dengan langkah waspadn, ia mulai memasuki dusun itu. Ternyata dusun itu masih utuh. Tiada yang rusak atau berubah. Hanya saja, tiada penghuninya.

"Aneh." pikir Brancah.

Ia berbimbang-bimbang sejenak. Lalu nekat memasuki dusun itu. Sekarang ia tidak hanya merasa aneh, tetapi ngeri pula. Menilik bangunan rumah sama sekal; tidak rusak dan perabot rumah-tangga utuh, ia yakin penghuninya belum lama meninggalkan tempat. Lalu ia mulai memeriksa sebuah rumah yang nampak mentereng. Penghuninya tiada, tetapi binatang-binatang ternaknya mati bersebaran Mulai dari kerbau, sapi, kambing, babi, ayam dan itik.

"Bojang Gopak?" tak terasa terlepaslah ucapannya. Terus saja ia melompat tinggi dan hinggap di atas atap.

Ia menebarkan penglihatannya. Karena tiada sesuatu yang mencurigakan, ia turun ke tanah kembali dan lari kencang meninggalkan dusun itu. Tujuannya untuk melaporkan semua penglihatannya kepada Diah Mustika Perwita.

Brancah tidak mendapat kesukaran dalam mencari di-mana Diah Mustika Perwita berada. Terus saja ia melaporkan peristiwa

aneh itu dengan nafas terengah-engah. Kali ini, terpaksa ia menyebut-nyebut nama Bojang Gopak.

"Lalu apa kesimpulan paman?" Diah Mustika Perwita minta pendapatnya.

"Tentang Bojang Gopak, hanyalah dugaanku semata. Aku belum mendapatkan bukti-bukti yang nyata."

"Maksud paman, harus kita selidiki dulu?"

"Ya."

"Apakah paman mempunyai rencana penyelidikan?"

"Untuk sementara belum."

Tidak menyia-nyiakan waktu, Diah Mustika Perwita mendahului melangkah menghampiri dusun itu. Tiba di depan dusun, Branch kini melihat sesuatu yang ganjil. Samar-samar ia melihat cahaya penerangan yang memantul dari dalam sebuah rumah pemujaan. Kalau ada cahaya penerangan, tentunya ada yang menyalakan. Siapa?

"Hati-hati." ia memperingatkan Diah Mustika Perwita. "Rupanya kedatanganku sudah diketahui. Dan ia sedang memasang perangkap. Kalau begitu, mari kita balas dengan perangkap pula. Karena yang diketahui hanya diriku seorang, aku mengulangi tapak jalanku. Tuanku puteri langsung saja memasuki rumah pemujaan itu. Aku akan mengambil jalan berputar untuk menikamnya dari belakang. Ingin kutahu, dia bisa apa? "

Menurut pendapat Diah Mustika Perwita, akal itu masih sederhana. Akan tetapi sebagai seorang gadis yang berperasaan halus, tak mau ia me ngecewakannya. Setelah melihat Branch mengambil jalan berputar, langsung saja ia memasuki dusun itu dengan mengambil jalan utama. Di dalam hati ia berharap, semoga jejak Ratna Paramita dapat diketemukan.

Tiba di halaman rumah pemujaan, ia menjajahkan pandang matanya. Tiada sesuatu yang menarik perhatiannya, kecuali kesenyapannya. Halaman tetap bersih seperti bekas disapu. Arca-arca suci tetap berdiri di tempatnya. Setelah mengamati sekitarnya, ia mulai mengarahkan pandang matanya kepada pelita yang menyala terang di ruang dalam. Siapakah yang menyalakan pelita itu? Ia mencoba memanggil beberapa kali. Karena tiada yang menyahut, ia memasuki ruang dalam dengan hati-hati. Lalu duduk di atas pembaringan yang berada di sebelah kanan. Mau ia mengira, bahwa itulah pembaringan pendeta atau Juru Kunci yang menunggu rumah pemujaan. Menduga, bahwa yang menyalakan pelita itu tentunya yang ingin menjebak dirinya dan Brancah, ia jadi tersenyum geli. Teringatlah dia kepada masa kanak-kanaknya, sewaktu main sembunyi-sembunyian. Cara yang tepat untuk bisa menangkap yang sedang bersembunyi, ialah menirukan bersembunyi pula.

"Biarlah aku menunggu yang menyalakan pelita itu, di sini." pikirnya di dalam hati. "Ingin kutahu, sebenarnya siapa yang main gila ini."

Memang mengherankan! Seluruh penduduk dusun meninggalkan rumahnya masing-masing. Tiba-tiba di malam hari ada seseorang yang menyalakan pelita. Apalagi maksudnya, kalau bukan ingin menjebak orang yang memasuki dusun itu. Setidak-tidaknya, nyala pelita itu dimaksudkan untuk menarik perhatian orang.

"Dia membunuh sekalian binatang ternak penduduk, dan membiarkan pemiliknya meninggalkan kediamannya. Sebenarnya apa maksudnya?" ia berteka-teki.

Selagi demikian, ia mendengar suara derap kuda menghampiri rumah pemujaan. Cepat ia menyelinap ke dalam dan bersembunyi di balik arca Syiwa yang berdiri berjajar dengan arca Wisnu dan Brahma. Ketiga arca itu berdiri memipit dinding,

sehingga Diah Mustika Perwita tidak khawatir dirinya kena sergap dari belakang punggungnya.

Sementara itu. ia mendengar kuda-kuda itu berhenti di depan rumah pemujaan. Kedengarannya hanya dua ekor kuda. Pengendaranya turun hampir berbareng di atas tanah. Kemudian ia mendengar suara seorang yang dikenalnya.

"Ibu, mengapa ibu justru membawa daku kemari?" itulah suara Ratna Paramita yang dipikirkan semenjak siang hari tadi. Karena itu, hati Diah Mustika Perwita gembira bukan main. Pikirnya, tentunya yang dipanggilnya sebagai Ibu, Paramita Maliyo.

"Ibu berkata, bahwa yang membunuh seluruh binatang piaraan penduduk itu, orang jahat. Dan orang jahat itu, masih berada dalam dusun ini. Sekarang Ibu melihat cahaya pelita dan membawaku kemari. Bukankah berarti bunuh diri?" Ratna Paramita melanjutkan kata-katanya sambil mengikuti langkah ibunya yang sudah memasuki pendapa rumah pemujaan.

"Anakku, kau makanlah obat ini!" Paramita Maliyo menyahut.

Diah Mustika Perwita melihat Paramita Maliyo mengulurkan tangannya. Ratna Paramita menyambut uluran tangan ibunya dan mengambil sebutir obat dari genggamannya. Lalu ditelannya dengan tak ragu-ragu sama sekali.

"Sekarang aku akan menyakiti ujung jari telunjukmu. Mana ujung jari telunjukmu !" perintah Paramita Maliyo.

Ratna Paramita mengulurkan tangannya seraya minta keterangan :

"Kenapa Ibu melakukan semua ini? Bukankah aku tidak terkena racun apapun?"

Paramita Maliyo mencocok ujung jari telunjuk puteri-nya. Lalu diborehi dengan obat bedak berwarna merah jambon. Setelah itu, barulah ia berkata :

"Ratna ! Ibumu banyak dimusuhi orang. Kau tahu, bukan?"

"Aku tahu. Tetapi aku tidak takut. Kenapa Ibu menghalang-halangi diriku? Aku bukan anak kecil lagi, bu. Biarkan aku belajar hidup diatas kakiku sendiri." Ratna Paramita setengah mengeluh.

Paramita Maliyo menatap wajah puterinya. Berkata dengan suara manis :

"Duduklah ! Sekarang dengarkan kata-kata ibu. Aku tahu, kau sudah dewasa. Meskipun engkau sudah mengenal dan belajar berbagai racun dan bisa, namun apa yang kau ketahui itu terlalu sedikit. Padahal musuh Ibu yang paling hebat, justru orang-orang yang ahli racun. Karena itu, bagaimana aku dapat melepaskan dirimu dengan hati aman?"

Ratna Paramita percaya pada setiap patah ibunya. Ia duduk di atas pembaringan menundukkan kepalanya. Paramita Maliyo berkata lagi:

"Kali ini, kita bakal bertemu dengan seorang musuh yang paling kutakuti. Celaknya, belum-belum kita berdua sudah terkena racunnya."

"Apa?" Ratna Paramita terkejut sampai tersentak dari tempat duduknya. "Aku dan Ibu kena racun ?"

"Ya, tetapi sekarang sudah tertolong. Racun itu tidak akan mengganggu kita lagi."

"Kapan kita kena racun ?" Ratna Paramita penasaran. Paramita Maliyo menghela nafas dalam. Lalu menjawab dengan suara haru :

"Sewaktu aku menyusulmu, engkau berusaha membangkang dengan menangis, bukan?"

"O, maafkan aku, bu." Ratna Paramita memeluk ibunya. "Waktu itu. hatiku terlalu sedih. Aku merasa, semua orang menghina diriku Maka satu-satunya yang kupikir, hanyalah ingin

melarikan diri dari semuanya termasuk ibu yang kucintai. Maafkan diriku, bu. "

Paramita Maliyo tersenyum pahit. Menyahut.

"Justru engkau menangis, racun merasuk dalam dirimu."

"Justru aku menangis? Apa hubungannya menangis dan racun?" Ratna Paramita heran bukan kepalang sampai melepaskan pelukannya.

"Racun itu memang terlalu hebat." Paramita Maliyo menerangkan sambil menengadah ke atap rumah. "Racun itu dinamakan Suksmapamali. Artinya, racun itu tidak senang melihat orang menangis. Padahal suka dan duka orang itu mencapai puncaknya dengan air mata. Orang meneteskan air mata, bila terlalu sedih. Sebaliknya orang menangis, karena terlalu gembira. Dan racun istimewa itu racun yang berwujud hawa sangat peka terhadap air mata. Sama sekali engkau tidak mengira, bukan?"

Tidak hanya Ratna Paramita seorang yang terlongong, tetapi Diah Mustika Perwita pula. Selama hidupnya, baru kali itu ia mendengar macam racun demikian. Siapakah penciptanya? Kalau orang itu bisa menciptakan suatu ramuan racun begitu aneh, tentunya dapat pula menciptakan racun-racun diluar dugaan sbpapun. Tak terasa ia jadi ber-geridik sendiri. Andaikata or&ng itu memusuhinya, rasanya lebih mudah berlawan-lawanan dengan bangsa Iblis atau Siluman. Samar-samar, teringatlah ia kepada cerita Ulupi tentang Wisakarma bertiga yang datang ke pulau Jawa untuk melawan Naradata. Menurut tutur-kata orang, semua ilmu pengetahuan racun bersumber kepada Wisakarma dan Calon Arang. Kalau orang yang bisa meracun Ratna Paramita sudah memiliki kepandaian hebat, tentunya Wisakarma dan Calon Arang lebih hebat dan mengerikan pula. Sekarang ia mau mengerti, apa sebab penduduk dusun melarikan diri dan rela meninggalkan harta-bendanya. Menilik ucapan Rama Paramita, agaknya orang itu berade di sekitar dusun yang sudah

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

ditinggalkan penduduknya. Berarti orang itu pulalah yang menyebarkan maut.

"Baiklah, aku sudah kena racun dan syukur Ibu berhasil menolong diriku. Tetapi bagaimana dengan Ibu sendiri? Kapan Ibu terkena racun jahat?" Ratna Paramita menegaskan.

"Masih ingatkah engkau, waktu aku menolong seorang pemuda tanggung di dekat jembatan bambu?" Paramita Maliyo mulai.

"Tentu saja." Ratna Paramita tidak mengerti maksud ibunya. "Apakah ada hubungannya dengan racun yang mengeram dalam diri Ibu? Bukankah tiada seorangpun yang hadir, kecuali pemuda itu dan aku seorang?"

"Anak tolol." Paramita Maliyo menggerembengi. "Jelek-jelek engkau puteri seorang ahli racun pula. Masakan tidak mengerti? Bukankah ada semacam racun yang segera beralih kepada siapa yang berani menyentuh korbannya?"

"Ibu maksudkan pemuda tanggung itu?"

"Setidak-tidaknya demikian."

"Justru itulah yang membuat aku terheran-heran." ujar Ratna Paramita tidak mau mengalah. "Tentang siapa-pun yang menyentuh korban yang terkena racun Pamukswa akan teracun pula adalah ajaran ibu yang pertama kali. Berarti Ibu terlalu faham. Sebaliknya Ibupun tahu cara memunahkannya. Mengapa Ibu sampai kena racunnya?"

"Racun ini sudah lama kulupakan. Pemuda tanggung yang kena racun itu, sama sekali tidak dilumuri racun apapun. Andaikata engkau memanggulnya di sianghari, sama sekali bebas dari racun berbahaya yang mungkin menular. Tetapi siapa menduga, bahwa racun itu baru bekerja manakala matahari mulai tenggelam? Jadi jelasnya, racun itu bekerja di malamhari. Tetapi mengapa dia menggunakan racun demikian terhadap

seorang pemuda yang belum mengenal dunia?" Paramita Maliyo tercenung-cenung. "Untung, dia masih dapat kutolong. Kalau tidak, bagaimana aku harus mempertanggung jawabkan?"

Tidak usah dijelaskan lagi, Paramita Maliyo terkena racun yang bekerja di malam hari. Tetapi yang mengherankan hati Ratna Paramita, mengapa Ibunya menyebut dengan istilah si dia? Agaknya ibunya mengenal siapa yang meracun pemuda tanggung itu. Ibunya sangat menyesali. Mengapa? Kenapa? Ibunya seakan-akan harus ikut mempertanggungjawabkan. Terhadap siapa?

Hati-hati Ratna Paramita mencoba mencari kejelasan. Katanya:

"Biasanya Ibu tidak berkenan menolong siapapun yang belum Ibu kenal. Apalagi bila si penderita itu terkena racun. Sebab menurut Ibu, kita ini termasuk golongan tukang meracun. Jadi, dengan yang meracun pemuda tanggung itu, kedudukan kita setali tiga uang. Tetapi kenapa Ibu berkenan menolong pemuda itu?"

Mereka berdua, Ibu dan anak, sudah bergaul erat selama duapuluh tahun lebih. Di antara keduanya tiada sesuatu yang dirahasiakan atau yang disembunyikan. Tetapi kali ini, Paramita Maliyo seperti merahasiakan sesuatu terhadap puterinya. Karena tidak berani mendesak lebih jauh lagi, wajah Ratna Paramita muram. Gadis itu nampak sedih.

Paramita Maliyo dapat membaca keadaan hati puterinya. Segera ia duduk disamping Ratna Paramita. Kemudian berkata menghibur :

"Racun itu memang istimewa dan hebat. Tetapi legakan hatimu, racun itu tidak dapat membunuh Ibu. Aku sudah memunahkannya. Sekarang dengarkan kata-kataku. Ingin Ibu menanyakan sesuatu kepadamu."

Kata-kata ingin menanyakan sesuatu, diucapkan Paramita Maliyo dengan hati berat. Ratna Paramita jadi tak enak hati. Tak setahunya sendiri, hatinya cemas. Serunya :

"Ibu! Ibu hendak menanyakan apa kepadaku?"

"Apakah engkau masih memikirkan Swandaka?"

Hati Ratna Paramita goncang. Pertanyaan itu diluar dugaannya. Beberapa saat lamanya ia berdiam diri. Lalu menghela nafas dalam. Sama sekali ia tidak sanggup menjawab pertanyaan ibunya.

"Ah, ternyata hatimu masih berada padanya." Paramita Maliyo menghela nafas pula. "Ibumu inipun mempunyai pengalaman demikian pula. Maka dapatlah aku memahami dirimu. Anakku, pernahkah engkau mendengar ucapan orang-orang bijaksana pada jaman dulu. Kata mereka, bila seseorang jatuh cinta dia mulai menjadi manusia tolol. Kaupun begitu juga, kini. Tetapi kau tidak perlu ber-kecil hati. Ibumu dahulu mempunyai kekasih hati. Buah hatiku, malah. Diapun sayang padaku. Akhirnya aku benar-benar sedih dan kecewa." Paramita berhenti sejenak. Meneruskan : "Pemuda Swandaka itu agaknya tidak menaruh perhatian padamu. Menurut penglihatanku, diam-diam ia menaruhkan harapannya kepada seorang gadis lain yang selalu muncul di sampingnya. Bila kau tetap kepala batu, penderitaan hatimu dikemudian hari jauh lebih hebat daripada apa yang pernah kualami. Sebenarnya, Ibu tidak senang engkau menderita demikian".

Sampai disini, yang tergoncang hatinya tidak hanya Ratna Paramita saja, tetapi Diah Mustika Perwita pula yang bersembunyi dibalik arca Tritunggal. Memang, Ratna Paramita tidak dapat melupakan Swandaka. Tetapi mendengar Ibunya pernah mempunyai kekasih hati, tiba tiba saja hatinya sedih. Tak terasa ia berkaca-kaca. Herannya justru demikian ia ingin mendengar kisah ibunya lebih banyak lagi. Setengah kanak-kanak ia minta keterangan :

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Ibu ! Apakah Ibu hendak membicarakan mendiang Ayah? Ayah memang meninggal usia muda. Karena itu, Ibu selalu bermuram durja bila menyebut atau teringat ayah. Tetapi usia itu. bukankah berada diluar kekuasaan manusia? Meskipun kodrat usia manusia ini terlalu pendek, tetapi bila seseorang dapat mencintai seseorang satu hari saja rasanya sudah membahagiakan. Kita perlu bersyukur untuk itu .."

Belum lagi Ratna Paramita menyelesaikan kata-katanya, air mata Paramita Maliyo mengalir deras membasahi kedua belah pipinya. Keruan saja Ratna Paramita terperanjat. Berseru dengan suara tercekam :

"Ibu ! Apakah ucapanku menusuk hati Ibu? O maafkan, buuu!"

"Tidak ! Sama sekali engkau tidak salah. Kaupun tidak menusuk hatiku. Justru aku gembua, karena engkau me miliki pengetahuan demikian sahut Paramita Maliyo. Setelah menyenak nafas dan menghapus air matanya meneruskan : "Ratna, tolong peganglah tanganku! Ibu hendak berbicara kepadamu ..."

Ratna Paramita tercengang-cengang mendengar permintaan ibunya. Mengapa ibunya perlu dipegang tangannya? Dengan hati kosong, ia memegang pergelangan tangannya dan memasang pendengarannya. Sementara itu, Paramita berkata dengan sungguh-sungguh :

"Sewaktu kau berumur enam tahunan, sering engkau bertanya padaku. Begini : di seluruh dunia ini apakah yang kusukai. Sampai hari ini, pertanyaanmu itu belum pernah kujawab dengan jujur. Sekarang, aku ingin menjawab dengan sejujur-jujurnya, meskipun akan menyedihkan hatimu. Terus terang saja, anakku, yang kusukai dan yang kucintai sebenarnya bukan ayahmu."

Mendengar ucapan Paramita Maliyo, Ratna Paramita terpaku keheran-heranan. Ia terlongong-longong sampai kedua matanya nyaris tidak berkedip. Lalu berkata dengan tersekat-sekat:

"Bukankah Ibu sering berkata, ayah seorang laki-laki yang baik hati? Bukankah Ibu berkata pula bahwa ayah dan ibu hidup berdampingan dengan bahagia? Bukankah Ibu berkata, ayah dan ibu saling mencintai?"

"Waktu itu, engkau masih kuanggap terlalu hijau untuk dapat memahami. Terus terang saja aku membohongimu." Paramita Maliyo berhenti sejenak mengesankan. "Memang aku selalu berkata, bahwa ayahmu seorang yang berhati baik. Akupun berkata, aku dan ayahmu saling mencintai dan hidup berbahagia. Sebenarnya, orang yang kusukai dan kucintai adalah seseorang yang sudah meninggalkan Ibumu, sebelum kau lahir. Sebenarnya pula ingin aku hidup ber-suami-isteri dengan dia. Sebab seperti kata-katamu tadi, bisa hidup bersuami-isteri satu hari saja, sudah merupakan suatu kebahagiaan."

Ratna Paramita makin heran, tetapi hatinya penasaran pula. Ujarnya dengan hati panas :

"Ibu ! Tetapi apa sebab Ibu selalu menyebut orang lain sebagai gambaran ayahku? Lalu lalu sebenarnya siapakah ayahku? Benarkah ayahku sudah meninggal?"

"Dia masih hidup." jawab Paramita Maliyo dengan tegas. "Sekarang dengarkan pengakuanku. Orang yang kusukai dan kucintai adalah ayah pemuda tanggung tadi. Pemuda tanggung yang kutolong."

"Apa?" Ratna Paramita terbelalak dan melepaskan genggamannya. "Kalau begitu, selama ini Ibu mempermainkan diriku dan ayah. Kenapa begitu? "

"Bukan ! Tuduhanmu kurang tepat. Malahan sebaliknya, ayahmulah yang mempermainkan diriku. Ah, tentunya engkau tidak percaya. Apakah engkau masih percaya keterangan Ibumu?"

Ratna Paramita tercenung. Dahulu, pertanyaan demikian tentu akan dijawab dengan cepat dan tegas. Ia percaya seratus prosen

terhadap semua ucapan ibunya. Tetapi kali ini, ia terpaksa berpikir keras. Hal itu terjadi, karena ia heran melihat sikap Ibunya yang aneh. Pikirnya di dalam hati: "Ayah masih hidup. Apa sebab Ibu justru memikirkan orang lain? Kenapa Ibu selalu membohongi diriku, bahwa ayah sudah meninggal? Pasti Ibu diam diam mempermainkan ayah semenjak lama. Terhadap seorang yang berpekertr demikian, dapatkah aku mempercayai lagi?"

Paramita Maliyo menatap wajah puterinya. Karena gadis itu, dialah yang melahirkan, meneteki, menyuapi dan membesarkan, maka ibarat madu dan manisnya, dapatlah ia membaca keadaan hatinya. Tak dapat lagi ia menahan diri. Air matanya bercucuran kembali membasahi kedua belah pipinya. Lalu berkata :

"Baiklah, kau dengarkan dulu. Aku akan mendongengkan sebuah cerita. Setelah engkau mendengarkan dan mempertimbangkan, kau boleh mengambil kesimpulan. Kau menghendaki Ibumu atau Ayahmu....."

Ratna Paramita menahan nafas. Pandang matanya tetap saja terbelalak seolah-olah tiada berkedip. Ia merasa Ibunya seakan-akan seorang makhluk yang asing baginya. Paramita Maliyo sendiri yang sudah dapat membaca keadaan hatinya, menghela nafas. Kemudian mulai bercerita dengan suara perlahan.

"Aku seorang yatim-piatu. Tak tahu aku, siapa orang tuaku. Menurut tutur-kata orang, ayah-ibuku mati sengsara. Sewaktu aku baru berumur dua bulan, aku dirawat seorang janda dan dibesarkan. Janda itu bekerja sebagai abdi Ratu Wengker. Sewaktu berumur 8 tahun, aku dibawa menghadap Ratu Wengker. Rupanya Ratu Wengker tertarik kepadaku. Dan aku diambilnya sebagai salah seorang muridnya. Semenjak hari itu, aku bertempat tinggal di istana guruku. Aku dihormati orang dan diperlakukan sebagai puteri Ratu Wengker. Aku diajari beberapa macam kepandaian. Teristimewa ajaran mengenal racun dan tatakerjanya. Hebat kepandaian Ratu Wengker. Kecuali dia

termasuk keluarga Raja, budi-pekertinya lemah lembut. Aku merasa bersyukur berada dalam perlindungannya. Andakata tiada suatu peristiwa yang membuat ingatanku tidak dapat memaafkan, pastilah sampai hari ini aku masih berada disampingnya dan melayaninya sebagai ayah-kandungku sendiri." ia berhenti meayenak nafas. Lalu melanjutkan lagi : "Seringkali aku diajak berjalan melintasi perkebunan Bahkan tidak jarang membawaku berpesiar. Sepanjang jalan, aku diajari ilmu kepandaian jasmani dan mantra-mantra sakti. Bila malam-hari tiba, aku diantar tidur sampai ke pembaringan. Malahan tidak jarang dia menunggu diriku sampai tertidur. Pendek kata dia memperlakukan diriku sebagai anaknya sendiri. Diwaktu usiaku menanjak empat belas tahun, mulailah aku merasakan sesuatu yang aneh. Entah apa sebabnya, aku merasa takut dan ngeri bila beradu pandang mata....."

Sampai disini Paramita Maliyo berhenti lagi. Ratna Paramita selama itu mengunci mulutnya dengan penuh perhatian. Ia menajamkan pendengarannya seolah-olah takut akan kehilangan sepatah kata ibunya. Diah Mustika Perwita yang bersembunyi di balik arca Tritunggal, ikut pula memasang kuping. Diam-diam ia merasa tertarik mendengarkan cerita Paramita Maliyo.

"Barangkali aku mulai dihinggapinya suatu pertimbangan perasaan naluri setelah aku haid untuk yang pertama kalinya. Rasa sayanku terhadap guru berbareng ayah-angkatku, tetap tidak berubah. Tetapi sekali lagi kukatakan, entah apa sebabnya setiap kali bertemu pandang, perasaan ngeri merambati seluruh tubuhku." Paramita Maliyo melanjutkan ceritanya. "Ratu Wengker tidak berkeluarga. Memang dia mempunyai seorang permaisuri. Namun permaisuri itu tidak pernah hadir dalam hidupnya. Kabarnya, permaisurinya itu seorang wadam dan bertapa di atas Gunung Anjasmara. Sedangkan permaisuri yang pernah melahirkan puterinya, sudah lama wafat. Karena itu, di dalam istana aku tidak mempunyai seorang teman bermain, kecuali Girisa anak seorang Juru Kebun yang berdiam dalam benteng

Istana. Girisa seorang pemuda yang berperawakan sedang. Umurnya tiga tahun lebih tua daripadaku. Dia sangat ramah dan pandai melayani keinginanku. Tak mengherankan, dia kuanggap sebagai sahabatku yang kekal." Paramita Maliyo berhenti tercenung-cenung. Meneruskan :

"Tak terasa umurku sudah menanjak enambelas tahun. Sekarang aku sudah pandai melihat sesuatu yang sedap. Menurut penglihatanku, Girisa yang sudah berumur sembilan belas tahun terasa agung dan indah sekali. Pada suatu malam, ia menyertai aku duduk di tengah petamanan. Harum bunga dan cerah rembulan, membangunkan perasaan romantis dalam hati kami masing-masing. Pada malam bulan cerah itu, ia menyampaikan perasaan hatinya. Tegasnya, ia mencintai diriku. Terus terang saja, itulah yang kuharapkan. Segera kuterima pernyataan cintanya. Kemudian kami bersumpah hendak hidup sebagai suami-isteri. Sebagai tanda setia aku menghadiahkan sebuah leontin emas bertuliskan huruf namaku. Dia tidak dapat menghadiahkan sesuatu kepadaku, karena memang tidak mempunyai sesuatu yang berharga kecuali ketulusan hatiku. Tak apalah. Aku hanya mengharap, agar ayahnya esok pagi melamar padaku. Aku yakin, guru pasti merestui. Setelah ia mengangguk setuju, hatiku girang bukan main. Malam hari itu, aku tertidur dengan hati berbunga-bunga. Tetapi tatkala matahari menjenguk ke persada bumi pada keesokan harinya, terjadi sesuatu diluar dugaan....."

"Peristiwa apa?" terlontar pertanyaan Ratna Paramita yang tiba-tiba ikut tegang.

"Rupanya guru semalam mengintip pembicaraan kami. Dengan sendirinya mendengar pula bunyi sumpahku. Maka sebelum terang tanah, ia memanggil Juru Kebunnya dan Girisa. Kedua orang itu dipukuli dan digebungi sampai babak belur. Tanpa memberi kesempatan Girisa untuk membuka mulutnya, guru mengusirnya pergi meninggalkan kediamannya. Diapun

melarang keluarga Girisa menginjak halaman Istana. Berani melanggar setengah langkah saja, akan dibunuhnya mati." Paramita Maliyo melanjutkan ceritanya.

"Tentu saja aku terperanjat mendengar peristiwa itu. Guruku memasuki kamarku dan berdiri tegak di dekat pembaringanku. Dengan suara nyaring ia menegus kelancangan-ku. Katanya, kuangkat martabatmu sebagai puteri bangsawan. Tetapi engkau bergaul di ngan anak seorang Juru Kebun. Sungguh memalukan ! Apalagi membicarakan masalah perjodohan tanpa menunggu persetujuan. Kau anggap apa aku ini? Awas ! Bila aku melihat engkau masih berani menerima kehadiran Girisa, kalian berdua akan kubunuh.....

Hatiku tidak hanya merasa terpukul saja, tetapi ketakutan pula. Sebab belum pernah aku mendengar guru berbicara dengan suara selantang itu. Memang apa yang dikatakan benar belaka. Andaikata aku tidak dipungutnya sebagai salah seorang anggauta istananya, tentu saja aku manusia yang tiada memiliki kedudukan dan martabat. Akupun membicarakan masalah perjodohan hanya dengan menuruti kata hati semata tanpa mempertimbangkan tatasusila. Karena merasa bersalah, aku berjanji tidak akan bertemu dengan

Girisa lagi. Dengan berjanji demikian, aku berharap akan meredakan amarahnya. Pikirku, bukankah aku dapat membicarakan lagi dengan, pelahan-lahan? Diluar dugaan, kembali lagi aku menghadapi sesuatu yang mengejutkan hatiku

Suara Paramita Maliyo tiba-tiba parau dan bergemetar. Duapuluh tahun lebih, peristiwa itu terjadi. Namun masih saja berpengaruh terhadap dirinya. Agaknya, sangat mengesankan sehingga tertanam dalam lubuk hatinya. Dengan suara ketakutan ia meneruskan kata-katanya :

"Harus kuakui, bahwa janjiku itu hanya di mulut saja. Sebenarnya, aku merasa tidak dapat berpisah lagi dari Girisa.

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Karena hatiku selalu gelisah terus-menerus sepanjang hari, pada suatu hari aku menangis sedih di atas pembaringan. Selagi aku menelungkup menangis sedih, tiba-tiba rambutku dibelai seseorang. Aku menengadah dan kulihat guruku memandang dengan wajah bengis. Lenganku ditariknya dan aku dipaksa duduk menatap dirinya. Di antara isak tangisku, aku mendengar suaranya meledak : "Mengapa kau menangis? Siapa yang kau tangisi? Apakah engkau tidak dapat menghapus ingatanmu terhadap binatang itu?" Sungguh! Selama aku berada dalam istana, baru kali itu aku mendengar suara guruku sekasar demikian. Kari ia kekasihku diumpamakan sebagai binatang, aku menangis makin sedih. Lalu aku mencoba berkata sejadiyjadinya. Kataku di antara isak tangisku : "Bukankah aku sudah berjanji tidak akan bertemu lagi dengan Girisa? Nah, biarkanlah aku menangis--"

Mendengar kata-kataku, wajah guruku makin bengis. Ah, aku benar-benar merasa takut, sampai tangisku terhenti dengan tak setahuiku sendiri. "Engkau kurawat ibarat darah dagingku sendiri." ujar guruku. "Kuajari engkau berbagai kepandaian pula. Maka aku berhak melarang engkau kawin dengan binatang itu ! Bahkan siapapun kularang mengawini-mu. Barangsiapa berani melanggar laranganku, akan kurobek-robek tubuhnya seperti aku merobek daun pisang. Campak ucapanku ini!"

Aku ketakutan setengah mati sampai tidak pandai berbicara lagi. Setelah dia meninggalkan kamarku, aku mulai mencoba mengerti. Mungkin sekali guruku sangat sayang kepadaku. Bukankah guru mengumpamakan diriku ibarat darah dagingnya? Guru seorang bangsawan tulen, sedang aku anak picisan. Sekarang guru mengaku ingin mengangkat derajatku. Bukankah bermaksud mulia? Hanya saja, kenapa dia melarang diriku kawin? Andaikata aku sudah dianggapnya sebagai anaknyaupun, larangan demikian tidak tepat. Apakah aku akan dijadikan seorang pendeta? Benar-benar aku tidak mengerti maksudnya. Pelahan-lahan aku turun dari pembaringan ingin menjenguknya.

Guru duduk di ruang dalam. Wajahnya sudah kelihatan sabar seperti sediakala. Melihat diriku muncul dari kamar, ia berkata dengan lembut : "Paramita ! Delapan tahun aku merawatmu tanpa cela sedikitpun. Engkau hendak membalas budi apa kepadaku?"

Mendengar kata-katanya, aku jadi perasa. Dengan air mata berlinangan, aku menyahut: "Guru menghendaki diriku agar jangan meninggalkan guru. Baiklah, aku akan merawat guru untuk selama-lamanya. Aku akan menjaga guru sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua."

"Apa?" bentaknya. Dan kembali lagi wajahnya berubah hebat. Pandangan matanya seolah-olah membersihkan cahaya tajam luar biasa yang sanggup membakar semua yang tidak dikehendaki. "Tidak! Aku tidak menghendaki engkau menjadi anakku!" katanya. "Aku menghendaki engkau menjadi isteriku!"

Benarkah ucapan itu terlontar dari mulut guruku? Hampir-hampir aku tidak percaya kepada pendengaranku sendiri. Kepalaku puyeng, telingaku pengang. Dengan mata berkunang-kunang aku menatap wajah guruku. Barangkali seperti caramu memandang wajahku." Paramita Maliyo menatap wajah Ratna Paramita. Meneruskan : "Pada detik ku, kesanku yang agung dan mulia terhadapnya, lenyap sekaligus. Aku merasa seperti sedang berhadapan dengan seekor binatang yang bercaling panjang bermulut lebat dengan kuku-kukunya yang tajam. Dan beberapa detik kemudian, dia berkata dengan suara agak kendor : "Memang semenjak isteriku meninggal, sekian tahun lamanya tak pernah aku bersentuh dengan perempuan lain. Aku benar-benar tenggelam dalam mengejar ilmu kepandaian dan ilmu pengetahuan yang lain. Lambat-laun aku sadar. Aku manusia biasa yang terdiri dari darah dan daging. Bukan dewata yang tidak perlu bersentuhan dengan jenis lain. Paramita, benar-benar aku akan memperisterikan dirimu dan akan kuangkat engkau menjadi permaisuriku yang kelak akan disembah Raja Majapahit

sendiri. Apakah engkau tidak mau menerima maksudku yang mulia ini? Kau berada dalam perlindunganku semenjak berumur delapan tahun. Tegasnya, jiwamu adalah aku yang melindungi. Maka sudah sepantasnya, engkau adalah milikku. Begitu aku menghendaki dirimu sebagai isteriku, maka engkau harus menjadi isteriku ..." Setelah berkata demikian, ia melompat hendak memelukku.

Pada detik itu, entah kekuatan dari mana datangnya, tiba-tiba aku tersadar seperti seorang terbangun dari tidur nyenyak. Begitu dia memelukku, aku menggigit tangannya sekuat tenaga. Seperti seorang kesurupan aku berteriak-teriak : "Tidak! Tidaaak . . . ! Tidak dapat aku menjadi isterimu. Kau berkata, aku berhutang jiwa padamu? Baiklah, ambillah jiwaku ! Bunuhlah aku!" Aku berhasil merengutkan pelukannya. Lalu aku kabur dengan berteriak-tenak sejadi-jadinya.

Guru tidak mengejarku. Mungkin sekali, sesungguhnya ia sangat sayang kepadaku. Atau bukan mustahil, dia merasa malu. Aku dibiaarkan melarikan diri. Padahal, dengan separah katanya, prajurit-prajuritnya akan dapat menangkap diriku kembali sangat mudah. Yah . . . betapun juga, sebenarnya aku berhutang budi padanya. Hal itu makin terasa, setelah aku berada di luar istana. Terasa sekali, apa maknanya aku memperoleh perlindungannya. Tidak hanya itu. Derajat dan martabatku dijunjungnya tinggi. Di sini, di tengah alam seluas ini, aku tidak berarti apa-apa. Andaikata diriku diterkam harimau, tiada seorangpun di dunia yang berseru merasa kehilangan.

Dengan berbagai pikiran dan pertimbangan, aku melanjutkan perjalananku. Sewaktu matahari tenggelam, aku bermalam di sebuah Rumah Pemujaan yang kosong. Ya semacam Rumah Pemujaan ini. Entah kapan aku tertidur, tiba-tiba aku terbangun oleh percakapan beberapa orang yang berbicara dengan suara berkobar-kobar. Mereka sedang membicarakan orang-orang pandai di jaman itu. Ada yang menyebutkan nama Nayaka Madu,

Durgampi dan nama guruku sendiri. Lalu seseorang menyebut nama Brajanala, Kepala Suku Girah seorang ahli racun yang ditakuti lawan dan kawan. Menurut tutur-kata orang itu, Brajanala tidak takut andaikata berlawan-lawanan dengan Ratu Wengker atau Nayaka Madu. Dan mendengar pembicaraan itu, hatiku tertarik. Pikirku, ternyata di dunia ini masih ada orang yang berani menentang kesaktian guruku. Dialah Brajanala Kepala Suku Girah.

Aku tidak mendengarkan percakapan mereka sampai selesai. Takut akan ketahuan, diam-diam aku menggeleser pergi. Dengan menguatkan diri aku berjalan menjauhi tanpa tujuan. Aku berjalan asal berjalan saja, karena di luar alam gelap pekat. Dua tiga jam kemudian, udara mulai cerah. Fajarhari tiba. Aku menjatuhkan diri di atas pengempangan sawah. Tiba-tiba saja guruku sudah berada di depanku."

Ratna Paramita menghela nafas lega tatkala mendengar Ibunya sudah dapat melarikan diri dari Istana Wengker. Tetapi begitu mendengar Ratu Wengker tiba-tiba berada di depan Ibunya kembali, hatinya menjadi tegang luar biasa. Dengan menangkap pergelangan tangan Ibunya, ia menegas dengan suara menggeletar :

"Lalu bagaimana? Apakah Ibu tertawan kembali?"

"Guru menawanku? Tidak ! Justru akulah yang mengikuti guru pulang ke istana." sahut Paramita Maliyo diluar dugaan.

"Mengapa?" Ratna Paramita penasaran.

"Pada saat itu, aku sudah memutuskan untuk melarikan diri. Tujuanku hendak mencari perlindungan Brajanala. Karena Brajanala seorang ahli racun, aku perlu mempersembahkan sebuah peti tentang racun pula. Dengan upeti demikian, akan memudahkan caraku untuk memperoleh perlindungannya. Seperti kau ketahui tadi, Ratu Wengker memiliki berbagai ilmu pengetahuan racun. Bahkan aku sempat melihat dua buah Kitab

Racun warisan Resi Wisakarma sumbernya semua racun di dunia. Nah, dengan tujuan itu, aku mengikuti guru pulang ke Istana. Untuk mencapai maksudku, aku perlu bersandiwara selama hampir tiga minggu. Ternyata aku hanya memperoleh sebuah kitab saja. Dan dengan membawa upeti itu, aku bersembunyi di antara kaum Girah."

"Ah, syukurlah." Ratna Paramita melepaskan nafas lega.

"Tetapi sekarang, datanglah bencana yang lebih hebat lagi." ujar Paramita Maliyo dengan wajah muram.

"Apakah Brajanala berbuat tidak senonoh melebihi Ratu Wengker?" Ratna Paramita berseru dengan wajah memucat.

"Bukan." jawab Paramita Maliyo. "Ternyata Brajanala seorang satria sejati. Hatinya lurus dan jiwanya bersih."

"Lalu siapa yang mendatangkan bencana?"

"Itulah kakak-seperguruanku."

"Kakak seperguruan Ibu?" Ratna Paramita heran. "Ibu mempunyai kakak seperguruan? Mengapa Ibu tidak pernah menyebut-nyebut namanya? "

Diah Mustika Perwita yang cerdas segera dapat menebak siapa kakak seperguruan Paramita Maliyo. Tentunya Bojang Gopak. Tetapi mengapa Paramita Maliyo tidak pernah menyebut-nyebut nama Bojang Gopak di depan puterinya? Padahal, menilik tutur kata Galiyung, Growak maupun Branchah, Bojang Gopak mempunyai hama sendiri yang ditakuti orang. Kenapa dirahasiakan Paramita Maliyo? Wajah Paramita Maliyo kini rusak akibat mempelajari aneka racun yang berbahaya. Rasanya tiada pilihan lain, kecuali menjadi isteri Bojang Gopak. Karena itu tidak ada alasan untuk malu dikenal orang sebagai isteri Bojang Gopak. Malahan, barangkali nama dan martabatnya akan terangkat.

"Kakak seperguruanku itu termasuk suku Girah." Paramita Maliyo meneruskan ceritanya. Meskipun suku Girah, dia menaruh hormat terhadap orang Majapahit. Tidak Mengherankan, dia gemar bergaul dengan orang Majapahit. Terutama orang-orang yang berasal dari Kahuripan. Dengan usiaku, dia lebih tua dua tahun. Tetapi karena sering mengikuti kemana guru pergi, kepandaianya mengenai racun jauh lebih mahir dari padaku. Diluar dugaan, diam-diam ia mengincar diriku. Dua tahun kemudian, dengan terang-terangan ia melamar padaku dan ingin memperisterikan diriku. Tentu saja lamarannya kutolak. Sebab di dalam lubuk hatiku sudah ada Girisa. Selain itu aku tidak senang tabiatnya. Seperti kau ketahui, orang kawin itu sesungguhnya mengawinkan hati, tabiat dan kepercayaan. Barangsiapa gagal mengawinkan tiga unsur itu, akan gagal pula perkawinannya. Dengan dia, hatiku sudah berada pada Girisa. Tabiatnya tidak kusukai. Hanya tinggal unsur kepercayaan yang mungkin masih dapat didamaikan. Kami berdua sama-sama mempelajari racun. Maka kamipun kelak, akan hidup sebagai ahli racun. Itulah satu-satunya mata pencaharian yang terbuka bagi kami berdua. Meskipun demikian, aku tidak sudi hidup berumah tangga dengan dia. Karena selalu menggerecoki diriku terus-menerus, aku mengadu kepada guru. Guru menegornya dan mendampratnya. Dan semenjak itu, tiada berani lagi ia mencoba-coba mendekati diriku. Sebulan dua bulan dia kelihatan patuh dan sopan sekali. Justru demikian membuat guru dan diriku terkecoh. Hm" Paramita Maliyo terhenti ceritanya. Mendadak saja ia kelihatan murung sekali. Setelah menghela nafas dua tiga kali, ia mencoba melanjutkan tetapi dipotong anaknya. Ujar Ratna Paramita :

"Ibu, sudahlah ! Janganlah dilanjutkan lagi, asalkan Ibu berjanji tidak sedih. Ibupun dulu selalu berkata, tidak akan merasa sedih bila berdampingan denganku. Sekarang aku kembali lagi berada di samping Ibu. Aku berjanji dan bersumpah "

"Anakku, guruku Brajanala seorang insan yang berhati luhur." Paramita Maliyo seperti tidak mendengarkan ujar anak gadisnya. "Meskipun seorang ahli racun, namaun kepandaianya tidak pernah dipergunakan untuk mencelakakan seseorang. Pekertinya mirip Empu Baradah di jalan Calon Arang. Tetapi dunia ini penuh dengan lika-liku yang aneh. Mengapa seorang guru yang baik mempunyai seorang murid yang durhaka. Seorang murid yang akhirnya sampai hati membunuh gurunya sendiri."

"Apa?" Ratna Paramita terkejut.

"Seperti yang kukatakan tadi, kakakku seperguruan gemar bergaul dengan orang Majapahit atau Kahuripan. Memang orang-orang Majapahit dan Kahuripan berkebudayaan tinggi daripada suku Girah. Akan tetapi tidak semua orang Majapahit atau Kahuripan berbudi luhur. Salah seorang di antaranya bernama : Sikara Sikanten. Seorang penjahat berdarah dingin. Namanya saja berbunyi Sikara. Artinya senang menyiksa orang. Akan tetapi sebagai teman kakakku-seperguruan, ia pandai membawa diri. Kau tahu sebabnya? Karena kakakku-seperguruan seorang ahli racun yang hampir mewarisi kepandaian guru. Karena belum berpengalaman dan terlalu percaya kepada orang luar Suku Girah, kakakku-seperguruan terbujuk agar mau mencuri harta peninggalan Suku Girah. Kabarnya milik Calon Arang sebagai pusaka kaumnya turun-temurun. Pada suatu hari, aku sedang memetik daun obat-obatan di sebuah kebun yang terletak agak jauh dari pertapaan Brajanala. Diluar dugaan dia membuntuti diriku, setelah berhasil mencuri harta warisan Suku Girah. Sambil memperlihatkan hasil curiannya, dia berkata padaku hendak meninggalkan dusun Girah dengan Sikara Sikanten. Dia mengharapkan dan membujuk diriku agar mengikuti dirinya sebagai suami-isteri. Katanya, dusun Girah terlalu sepi dan miskin. Tiada kesenangan apapun dan hari depan amat suram bagi kaum muda. Masakan orang membiarkan dirinya hidup tersiksa sepanjang hidupnya. Karena itu, mari ikut aku berkelana. Kita cicipi kenikmatan dunia yang sengaja disediakan Dewata

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

bagi ummatnya. Tetapi aku menolak ajakan dan bujukannya. Seketika itu juga, wajahnya berubah bengis. Aku tahu, bila wajahnya sudah memperlihatkan kebengisannya, pastilah dia akan menebarkan racun. Dugaanku tepat sekali. Namun belum lagi aku bersiaga, dia sudah mendahului. Tiba-tiba tangannya mengebut, dan aku jatuh tak sadarkan diri. Ali, ternyata dia berbuat lebih mengerikan lagi. Ia memperkosa diriku entah betapa kali. Yang jelas semenjak itu, aku mengandung"

"Ah !" teriak Ratna Paramita dengan rasa ngeri. "Sebenarnya siapakah kakak seperguruan Ibu itu?"

"Namanya Bojang Gopak."

"Hm. . . Bojang Gopak ! Akan selalu kuingat namanya ..."

"Tetapi engkau tidak akan dapat berbuat sesuatu terhadapnya." ujar Paramita Maliyo.

"Kenapa ?"

"Sebab dialah ayahmu."

Sekiranya orang mendengar ledakan guntur di sianghari bolong, tidaklah sekejut hati Ratna Paramita begitu mendengar ucapan ibunya. Jadi Bojang Gopak, ayah kandungnya? Seketika itu juga, seluruh tubuhnya menggigil dan wajahnya pucat lesi.

"Setelah merusak kesucianku, diapun mencelakakan guru." Paramita Maliyo tidak menghiraukan keadaan hati anaknya. "Guru sangat sayang padanya. Gurupun percaya pula tanpa curiga sedikitpun. Waktu itu, guru lagi tidur. Pada saat demikian, Bojang Gopak membuat asap racun. Tetapi karena guru seorang ahli racun, meskipun sudah menghirup hawa beracun beberapa kali, masih dapat bertahan diri begitu tersadar dari tidur lelapnya. Terus saja, guru melompat menerkamnya dan menghajarnya. Sayang, tenaganya sudah punah sehingga sama sekali tidak dapat melukainya. Meskipun demikian, sudah cukup membuat

hati Bojang Gopak kuncup. Dia melarikan diri dengan membawa harta hasil curiannya.

Selama peristiwa itu terjadi, masih saja aku kehilangan kesadaranku. Sebenarnya Bojang Gopak bermaksud membawa diriku kabur, akan tetapi pikirannya berubah. Dia mengira, guru masih hidup dan pasti akan segera mengejanya. Maka dengan Sikara Sikanten ia menyembunyikan diri entah di dalam goa atau di dalam lautan. Pendek kata semenjak terjadi peristiwa itu, bayangannya tidak muncul lagi dalam pergaulan. Ia lenyap begitu saja, seperti ditelan bumi.

Waktu aku memperoleh kesadaranku kembali, segera ia pulang ke pertapaan. Maksudku hendak mengadukan nasib ku yang malang. Akan tetapi guru justru sedang bergulat dengan maut yang akan merenggutnya. Dengan terpatah-patah guru berkata, bahwa aku harus membalaskan dendamnya. Dan aku dihadiahi sebuah Kitab Calon Arang yang tiada keduanya di dunia ini. Pelajari.... pelajari.... dan kau akan berhasil itulah ucapan terakhir guruku yang sangat ku sayang dan kuhormati. Setelah menyerahkan Kitab Calon Arang dan menyampaikan pesan penuntutan balas guru meninggal. Dan pada saat itu, aku tidak ingin hidup lebih lagi. Guruku Brajanala adalah orang tempatku berlindung dari ancaman Ratu Wengker. Sekarang beliau meninggal. Kemana lagi aku harus mencari seorang pelindung setulus guruku Brajanala? Yang sama sekali tak kuduga adalah akibat perkosaan Bojang Gopak. Aku mengandung dan harus menunggu sepuluh bulan lagi untuk melahirkanmu. Pendek kata aku tidak boleh mati dulu sebelum melampiaskan dendam guruku. Dan setelah engkau kulahirkan, aku bahkan tidak ingin mati lagi. Sebab aku harus melindungi dan membesarkan dirimu sampai engkau dapat hidup diatas kaki sendiri"

Ratna Paramita terlongong longong mendengarkan tutur-kata ibunya. Sebagai sesama jenis, ia dapat merasakan penderitaan batin Ibunya. Tiba-tiba saja seluruh tubuhnya terjalar rasa dingin.

Lalu bergemeter lembut dengan tak setahunya sendiri. Seperti kepada dirinya sendiri, ia berkata .

"Ibu, kau sungguh-sungguh menderita. Pantas Ibu tidak pernah membeberkan rahasia itu kepadaku. Jadi, aku ini anak seorang laki-laki terkutuk. Sudahlah bu ! Dalam hidupku ini, aku hanya mengenal Ibu sebagai orang tuaku. Memang lebih baik mengganggu ayah sudah mati."

"Tetapi penderitaan itu belum habis sampai disitu. Masih perlu aku menyampaikan cerita kelanjutannya" ujar Paramita Maliyo. "Setelah kau lahir, aku seperti memperoleh suatu harapan baru. Ya seolah-olah kehadiranmu membuka lembaran penghidupan baru bagiku. Entah apa sebabnya, setiap kali melihat cahaya matamu yang bening hatiku tergetar. Aku benci luar biasa terhadap ayahmu namun aku luar biasa pula mencintaimu. Demi dirimu aku pernah berkata, aku akan memaafkan ayahmu. Padahal pesan guru aku harus membunuhnya. Sebaliknya sama sekali tak kuduga Bojang Gopak bersikap lain. Tepat pada waktu engkau berumur satu tahun, datanglah dua orang yang

"Apakah dia?" potong Ratna Paramita dengan suara menggeletar. Sebenarnya dia hendak menegas apakah yang datang itu ayahnya. Tetapi kata kata ayah itu digantikan dengan ucapan dia.

"Bukan ! Bukan dia !" Paramita Maliyo menirukan istilah anak gadisnya. "Yang datang malahan Girisa pemuda yang selama itu berada dalam kalbu hatiku. Pemuda yang kudambakan menjadi suamiku semenjak aku masih berada dalam Istana Ratu Wengker. Tetapi sekarang . . . bagaimana mungkin aku menjadi isterinya. Aku sudah melahirkan anak haram . . . eh . . . maksudku anak yang tidak kukehendaki lahir karena hubungan dengan laki-laki yang kubenci. Pendek kata, aku tidak berani lagi mengharapkan bisa menjadi isterinya. Meskipun ya .. mungkin sekali dia masih mau menerima diriku sebagai isterinya. Akan tetapi, tiba-tiba aku teringat ancaman Ratu Wengker. Bila aku

berani melanggar ancamannya, kami berdua akan dibunuhnya di tempat. Ancaman Ratu Wengker bukan bualan kosong. Dia dapat membuktikan. Sebaliknya apabila aku berani melanggar ancamannya, akupun tidak dapat membohongi Girisa lagi. Aku bukan lagi gadis suci seperti pada pertemuanku yang pertama kali dengan Girisa sewaktu mengikat janji setia. Pendek kata, aku tidak mempunyai modal lagi untuk bersitegang dan berkeras kepala. Maka aku berkata kepada Girisa, bahwa aku sudah menjadi isteri orang lain. Agar jangan tergoda lagi kehadiranku, dia kuanjurkan agar cepat-cepat beristeri. Mula-mula Girisa tidak percaya kata-kataku. Kupersllahkan dia memeriksa dirimu. Lama sekali ia memperhatikan wajahmu. Akhirnya ia terlongong-longong, karena wajahmu mirip wajahku. Setelah tercenung-cenung sekian lamanya, ia berkata : "Baiklah, engkau sudah bersuami dan sudah mempunyai seorang anak. Pastilah engkau hidup berbahagia. Aku bersyukur atas kebahagiaanmu. Tetapi melihat raut wajahmu, sama sekali tidak mengesankan engkau hidup berbahagia. Kenapa? Bukankah engkau menyembunyikan suatu kesulitan besar dalam hatimu?" Tentu saja aku menguatkan hatiku, agar tidak meneteskan air mata. Sewaktu aku menundukkan kepalaku, dia berkata lagi : "Karena engkau sudah berbahagia, aku tidak akan mengganggu lagi. Tetapi keadaan hatiku tetap seperti dulu. Setiap waktu engkau memerlukan tenagaku, panggillah aku ! Atau kau bisa menyusul ke kediamanku. Sekarang kami bertempat tinggal di Daha." Rupanya keluarga Girisa pindah ke Istana Daha melanjutkan pengabdianya terhadap keluarga Raja. Dan setelah berkata demikian, ia memperlibatkan kalung yang berleontin. Itulah leontinku yang ber-tuliskan namaku. Kemudian dia beranjak dari tempat duduk dan hendak meninggalkan kediamanku. Sekonyong-konyong datanglah Bojang Gopak. Dia berangkat bukan main melihat diriku berbicara akrab dengari Girisa. Dengan kasar dia memakiku : "Jadi kau anggap aku tidak berani pulang kemari? Lalu engkau mencari laki-laki lain untuk membantu kesepianmu?" Hatiku panas bagaikan terselomot bara api. Tetapi

aku tidak berani mengumbar rasa marahku, karena melihat wajahnya sangat bengis. Aku khawatir dia akan mencelakakan Girisa. Apalagi waktu itu, ia memandang Girisa bagaikan seekor harimau hendak menerkam mangsanya. Teringatlah aku pengalamanku dulu, sewaktu tiba-tiba dia menebarkan racun dan kemudian memperkosa diriku. Teringat akan peristiwa itu, tak dapat aku mengendalikan diri. Pendek kata aku harus mendahului, sebelum dia sempat bertindak. Maka kuhajar dia roboh. Dalam hal ilmu racun dia jauh lebih pandai daripadaku. Tetapi dalam hal tata-berkelahi, aku menang jauh. Sebab aku murid Ratu Wengker yang mengajariku ilmu pedang dan ilmu berkelahi dengan tangan kosong.

Kau sendiri belum pernah melihat ayahmu atau sahabatku Girisa. Karena kehadiran mereka berdua sangat berisik, engkau menangis. Justru engkau menangis, aku jadi tidak sampai hati membunuh Bojang Gopak. Betapun juga, dia adalah ayahmu. Selagi demikian, irisa yang halus budipekertinya berkata kepadaku : "Semuanya ini akulah penyebabnya. Andaikata aku tidak hadir di sini, tentunya sepasang suami-isteri yang hidup berbahagia tidak akan berkelahi. Benar-benar aku sangat menyesal." Dan diapun menerangkan maksud kedatangannya kepada Bojang Gopak. Ha datang hanya sebagai sahabat lama semasa remaja teruna. Dia minta dengan sangat, supaya Bojang Gopak jangan menuduh yang bukan-bukan. Tetapi Bojang Gopak tidak mempercayai ketulusan hatinya. Masih mengeletak di atas tanah, ia memaki-maki Girisa. Hatiku kembali panas. Ingin aku menghajarnya mati, namun pada saat itu Girisa sudah meninggalkan rumah. Dengan tergesa-gesa aku memburunya untuk mengantarkan kepergiannya. Melihat dia tidak menoleh, aku menghentikan langkahku. Alangkah lemah hatiku pada saat itu. Mestinya aku harus membunuh Bojang Gopak untuk menghindarkan malapetaka yang lain. Sekarang aku ingin memberi penjelasan kepada Girisa tentang keadaanku sebenarnya. Tetapi teringat ancaman Ratu Wengker, aku urung

lagi untuk menyampaikan kata-kataku. Karena semua-semuanya itu, membuat diriku hidup sengsara seumur hidup....."

"Ibu ! " potong Ratna Paramita. " Jika di dunia ini ada seorang pemuda sesetia paman Girisa, aku tidak akan menghiraukan segala ancaman apapun. Aku pasti akan mngikutinya kemana dia pergi. "

Selagi berkata demikian, tiba-tiba teringatlah dia kepada nasibnya sendiri. Hatinya sudah berada pada pemuda Swandaka. Akan tetapi Swandaka sama sekali tidak mirip Girisa, sahabat ibunya. Sekonyong-konyong saja, hatinya pepat. Wajahnya murung dan air matanya membasahi kelopak matanya.

Paramita menyusut air mata anak gadisnya. Berkata dengan suara lemah lembut :

"Aku tahu, hatimu murung karena kau dirundung duka. Tetapi ibumu jauh lebih berduka daripadamu. Aku sengaja menceritakan semuanya kepadamu agar engkau mengenal sifat dan perangai ayahmu, ia berhenti mengesankan. Meneruskan : "Aku terperanjat tatkala mendengar langkeh ayahmu. Kena hajaranku, lengannya terkilir. Dengan membebat lengannya, ia menguatkan diri untuk menghampiriku. Lalu berkata bengis sambil menahan rasa sakit : "Apakah engkau sudah dapat mengambil keputusan? Baiklah kutegaskan lagi, apakah engkau mau ikut padaku hidup sebagai suami-isteri yang layak?" Dengan suara nyaring aku menjawab : "Tidak! Sampai matipun, aku tidak sudi menjadi isterimu." Wajah Bojang Gopak bertambah bengis. Serunya tyaring pula : "Guru sudah mampus. Di dunia ini tiada lagi leorangpun dapat mengendalikan diriku. Jika aku ingin nembunuhmu, sama mudahnya dengan aku membalikkan tanganku sendiri. Tetapi aku justru tidak mau membunuh-nu. Tetapi aku akan memaksa dirimu agar ikut denganku!" ' 4ku sudah mengenal perangai dan lagak-lagunya. Tentunya lia akan meracun diriku. Tetapi aku tidak takut. Bentakku . 'Apakah Ttau tuli? Aku tidak ikut padamu, kecuali engkau meracun diriku." Dia

sadar, tidak dapat ia memperlakukan liriku dengan mengadu kekerasan. Eiapun tidak mungkin nembunuhku. Apa yang dapat dilakukan kepadaku, hanyalah menambah kesan bengisnya sambil tertawa atau tersenyum mendongkol. Lalu berkata mengalah : "Baiklah, memang aku tidak dapat memaksa engkau agar ikut padaku hidup sebagai suami-isteri. Mengingat engkau adalah isteriku, tak dapat aku membunuhmu. Sebaliknya, akupun tidak dapat membiarkan dirimu mengelamunkan pemuda tadi. Tidak dapat, tidak dapat ! . . ." Mendadak saja tangan kirinya bergerak. Dan aku tertutup asap beracun seperti dulu.... "

Ratna Paramita memekik terkejut. Oleh kesan cerita Ibunya, ia tahu ayahnya seorang yang berhati busuk. Akan tetapi sama sekali tak diduganya, bahwa ayahnya sampai hati mencelakakan isteri sendiri yang sangat dicintainya. Karena itu dengan suara cemas ia menegas :

"Ibu ! Ibu diapakan?"

"Syukur aku sudah bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Segera aku menahan nafas dan memejamkan kedua mataku." Paramita Maliyo melanjutkan ceritanya. "Tetapi wajahku terasa panas luar biasa seperti terbakar. Sakitnya bukan main. Aku bertempur dengan rasa sakitku. Kepalaku menjadi pening. Dunia seolah-olah kurasakan timbul genggamel tak menentu. Selagi demikian, aku mendengar dia tertawa puas. Berkata setengah memaki : "Nah, rasakan sekarang ! Aku telah membuat dan merubah wajahmu buruk sekali. Kulitmu yang putih terbakar kemerahmerahan. Hidungmu melesak, mulutmu rusak. Tidak dapat kau menyungging senyum lagi. Pendek kata siapapun mengira, kau penjelmaan hantu. Di dunia ini hanya aku seorang yang akan tetap menerimamu sebagai isteriku. Kau tak percaya? Coba panggil pemuda simpananmu tadi ! Aku ingin tahu, apakah dia masih mencintaimu ...". Setelah berkata demikian, dia meninggalkan diriku. Aku mencoba mengejar? Sayang, aku dalam keadaan lupa-lupa ingat. Tiba-tiba kudengar engkau

menangis. Segera aku berputar arah memasuki rumah. Syukur, kau tidak diapa-apakan. Kau hanya menangis saja. Aku menepuk-nepuk pupumu sambil men-deprok di atas tanah. Lalu aku kehilangan kesadaranku selama satu hari satu malam. Beginilah wajahku sekarang, anakku. Aku memang tidak mati, tetapi akupun tidak beda dengan orang mati yang terbangun dari kuburnya . . . "

Tak sanggup lagi Ratna Paramita mengucapkan kata-kata untuk ikut merasakan betapa hebat penderitaan Ibunya. Satu-satunya yang dapat dilakukannya, hanyalah memeluk Ibunya erat-erat.

"Oh, Ibu kau sangat menderita . . . "

Diah Mustika Perwita yang bersembunyi di belakang acra Trimurti, ikut dihinggap rasa ngeri. Wajah bagi setiap wanita adalah mahkota kehadirannya. Sekarang wajah Paramita Maliyo rusak. Kehadirannya seumpama dunia tanpa rembulan. Dahulu ia ikut mengira, wajahnya rusak akibat mempelajari racun. Ternyata tidak demikian. Suami sendiri yang merusak wajahnya. Diapun sekarang mulai mau mengerti tingkah-laku Paramita Maliyo. Perempuan itu tergolong kaum sesat. Akan tetapi tangannya tidaklah segapah pemunuh pembunuh dingin. Dalam segala halnya, dia selalu menimbang-nimbang dengan cermat. Padahal dia seorang ahli racun yang dapat membunuh siapapun dengan mudah. Hal itu, tidak pernah dilakukannya. Ternyata pada jaman mudanya, dia seorang gadis cantik yang lemah lembut, setia dan berbakti. Kalau pada hari tuanya, dia sering uring-uringan disebabkan latar belakang pengalaman hidupnya yang pahit.

"Semenjak peristiwa itu, tidak berani lagi aku bertempat tinggal di kediaman guru. Dengan menggendongmu, aku bersembunyi. Syukur, sedikit banyak aku mewarisi sisa kekayaan guru. Dan dengan modal sisa kekayaan guru itu, aku membawamu ke kampung yang kau kenal sekarang. Tiga tahun aku bersembunyi. Selama itu tidak pernah kudengar berita baik

mengenai Girisa maupun Bojang Gopak. Pada tahun keempat, aku mendengar setitik berita tentang Girisa. Ia sudah berumah tangga dan mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah berumur delapan bulan. Anehnya, pada malam harinya, seorang tamu yang tidak diundang datang mengunjungiku. Dia mengaku salah seorang Bojang Gopak. Sekali lagi, ia menegaskan keputusanku. Mau ikut suami atau aku menyerahkan dirimu. Kedua-duanya kutolak. Karena tamu itu bersikeras, terpaksa aku menerjangnya. Ternyata dia tahu diri dan meninggalkan perkampungan kita secepat-cepatnya. Nah, itulah semua yang akan kuceritakan kepadamu. Sekarang, semua keputusan kuserahkan padamu. Kau hendak ikut ayahmu atau ibumu . . . "

"Ibu ! Aku adalah anak yang kau lahirkan. Tentu saja aku milik Ibu dan akan ikut Ibu. ebaliknya, ayah . . . ayah . . . mirip bina . . . eh . . . ayah sangat kejam terhadap Ibu. Aku tidak senang mempunyai ayah sekejam dia" Sahut Ratna Paramita setengah memekik.

Paramita Maliyo memeluk Ratna Paramita dan mendekapnya. Lalu berkata :

"Sewaktu engkau tidak sudi menghampiriku sebentar tadi, hatiku terpukul. Diluar dugaan, begitu aku mendukung pemuda tadi untuk kubawa masuk ke dalam sebuah rumah, kau justru mengikutiku. Agaknya engkau tidak rela cinta-kasih Ibu terbagi dua. Ratna, kau tahu siapakah pemuda yang kugendong tadi? "

"Apakah . . . apakah ... dia putera paman Girisa?" Ratna Paramita mencoba menebak menjadi-jadinya.

Diluar dugaan Paramita Maliyo membenarkan. Katanya dengan menyenak nafas :

"Benar, dia anak Girisa. Namanya, Tambiring. Kau tahu arti kata Tambiring? Tambiring artinya terlontarkan atau dilontarkan." Paramita Maliyo tersenyum. "Ayahnya mungkin merasa kulontarkan cintanya. Sebagai peringatan, dia menamakan

anaknya yang pertama Tambiring. Hm . . . syukur, aku segera mengenal leontinku sendiri. Tatkala kugeledah sakunya, kutemukan sepucuk surat. Girisa dan isterinya ternyata gugur di medan bakti sewaktu perang antara Majapahit melawan Laskar Nayaka Madu. Dia mengharapkan agar anak laki-lakinya bisa menemukan diriku. Tetapi setelah menyaksikan pekertimu, aku harus minta persetujuanmu."

"Persetujuan apa, bu?"

"Tambiring kini berada dalam rumah itu. Dia akan sehat kembali seperti sediakala. Sebenarnya ayahnya mengharapkan Ibu merawat dan mengasuhnya sebagai anakku sendiri. Tetapi kulihat engkau tidak mengijinkan aku membagi kasih sayang."

"Ah, tidak bu ! Kalau saja aku mengikuti Ibu masuk rumah itu, karena heran melihat Ibu berkenan menolong seorang pemuda yang sama sekali asing bagiku. Sekarang, ternyata dia putera seorang laki-laki yang sangat ibu sayangi. Sudah barang tentu, akupun wajib menyayangnya pula."

Paramita Maliyo mencium anak gadisnya sebagai tanda terima kasih. Lalu merogoh sesuatu dari balik bajunya sambil berkata :

"Kau terimalah warisan dua kitab sakti ini. Kitab Wisa-karma dan Kitab Calon Arang. Pelajari dua kitab ini dan Kitab Calon Arang. Pelajari dua kitab ini dan kepandaianmu akan jauh melebihi ayahmu.

"Eh, kenapa Ibu mewariskan kedua kitab ini kepadaku? Bukankah Ibu tidak"

"Memang Ibumu tidak apa-apa. Hanya saja aku ingin kau bergaul agak akrab dengan Tambiring. Meskipun jiwa Tambiring sudah tertolong, akan tetapi masih perlu perawatan. Dengan membaca kedua kitab ini, kau akan memperoleh petunjuk-petunjuknya." ujar Paramita Maliyo meyakinkan. "Maukah engkau mengambil Tambiring sebagai adikmu? "

"Mengapa Ibu merasa perlu menegas padaku?"

"Ratna, belum pernah hatiku bersyukur begitu hebat setelah mendengar ayahnya kawin dan kemudian mempunyai anak. Entahlah, aku seakan-akan dibantu rasa salah terhadapnya. Kini, Girisa tiada lagi. Tinggal anaknya seorang, yang dititipkan padaku. Maka, apakah engkau "

"Ibu, legakan hatimu. Tambiring adalah adikku." potong Ratna Paramita dengan suara sungguh-sungguh.

Paramita Maliyo mendekap anaknya erat-erat lama sekali. Diah Mustika Perwita yang bersembunyi di belakang arca, heran bukan main. Selama ini, ia mengenal Paramita Maliyo sebagai hantu jelek yang berhati kejam. Tak tahunya, dia mengenal makna cinta-kasih dan dapat mencintai seseorang begitu tulus dan mendalam. Pada detik itu pula, ia menaruh hormat kepadanya.

"Anakku, sekarang engkau tahu apa sebab aku tidak pernah menyinggung-nyinggung nama ayahmu." bisik Paramita Maliyo. "Setiap kali kau bertanya siapa ayahmu, selalu kujawab ayahmu orang Daha. Yang kumaksudkan siapa lagi, kalau bukan pamanmu Girisa. Sebab sebenarnya aku tidak rela engkau berayahkan seorang laki-laki yang berhati busuk. Sungguh! Di dunia ini, hanya Girisa seorang yang kusayang. Ibumu terlanjur membenci semua laki-laki di seluruh dunia. Maka apabila Ibumu bersikap acuh tak acuh terhadap pemuda Swandaka, engkau bisa memaklumi, bukan?"

"Ibu! Sudahlah jangan berkepanjangan membicarakan Swandaka." Ratna Paramita mencoba mengalihkan pembicaraan. "Adik Tambiring masih rebah dalam keadaan teracun. Kenapa Ibu membawaku kemari?"

"Karena aku dipaksa untuk bertemu dengan dia."

"Maksud Ibu ayah memaksa Ibu? Kapan?"

"Hm." Paramita Maliyo mendengus. "Dusun ini gelap gulita. Hanya Rumah Pemujaan ini yang menyalakan penerangan. Perbuatan siapa lagi kalau bukan dia. Nyala lampu ini kecuali berarti bahwa dia sudah mengetahui tempat beradaku, berbareng memaksa aku untuk bertemu dengan dia di sini. Berhadap-hadapan dengan dia, tiada seorangpun yang mempunyai kesempatan untuk melarikan diri. Pendek kata tak ada gunanya. Sebab dia akan membuntuti terus-menerus sampai_____"

Belum lagi Paramita Maliyo menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba terdengar langkah kaki. Lalu disusul dengan suara tertawa pelahan melalui dada. Paramita Maliyo nampak terperanjat. Agaknya ia mengenal siapa yang memiliki nada suara tertawa demikian. Tak dikehendaki sendiri, ia menggigil. Sebat luar biasa ia melompat bangun. Membentak nyaring:

"Masihkah engkau berani menemui diriku?" Diah Mustika Perwita melongok sepiantas dari belakang arca. Muncullah seorang laki-laki yang berdandan aneh. Kecuali wajahnya buruk, kedua telinganya mengenakan gelang penghias. Hidungnya besar dan ditusuk dengan jarum. Entah ini pertanda apa, ia tidak tahu. Tetapi Paramita Maliyo nampaknya tidak merasa aneh. Kalau begitu, hiasan demikian sudah dikenalnya semenjak jaman mudanya.

Hebat, adalah kesan Ratna Paramita. Dia kini mengerti, apa sebab Ibunya tidak pernah menyebut-nyebut ayahnya. Sebaliknya selalu menyebut Girisa sebagai ayahnya yang sudah meninggal. Dan ayah itu berbudi luhur dan berkepandaian tinggi. Ia sangat sedih mendengar pekerti ayahnya yang aseli. Ternyata ayahnya yang berbudi luhur dan berkepandaian tinggi itu, hanya khayal ibunya. Padahal ayah yang berbudi luhur itu adalah ayah pemuda Tambiring. Sedangkan yang akan memasuki Rumah Pemujaan justru ayahnya yang aseli. Ia tidak mau bertatap muka dengan laki-laki itu. Tidak mau! Tidak mau! Justru dia berontak,

seluruh tubuhnya menggigil. Dia tidak mau melihat wajah ayahnya yang aseli. Yang diinginkan adalah ayah khayal ibu nya.

Selagi Bojang Gopak terdengar memasuki Rumah Pemujaan, terdengar pula langkah lari menghampiri pendapa. Kemudian terdengar suara seorang pemuda berteriak kalap:

"Jangan masuk! Jangan masuk! Kau tidak boleh mengganggu Ibuku!"

Baik Bojang Gopak, Ratna Paramita maupun Paramita Maliyo berpaling ke arah pendapa. Sedetik kemudian Paramita Maliyo seperti tersadar dari mimpinya. Terus membalas menyeru :

"Kau memanggil apa terhadapku ?"

"Ibu! Kata ayah, siapa yang dapat menolong diriku dari amukan racun, di dunia ini hanya seorang yang mampu. Dialah Ibuku! Ya, aku disuruh memanggil Ibu . . . !"

Paramita Maliyo terhenyak. Dia selalu membohongi Ratna Paramita dengan ayah khayalnya dan selalu menyebut Girisa sebagai ayahnya. Agaknya, terhadap Tambiring, Girisapun menyebut dirinya sebagai Ibu khayalan pula. Entah apa sebabnya, tiba-tiba saja ia seperti memahami. Dan tak terasa air matanya meleleh. Suatu rasa bahagia yang tidak pernah dirasakan, merambati seluruh tubuhnya. Terus saja ia menyongsong kedatangan Tambiring dan memeluknya erat.

Ratna Paramita yang berada di belakang Ibunya, memperhatikan pemuda yang tadi dilihatnya sepintas. Usia pemuda itu kira-kira tiga atau empat tahun lebih muda daripadanya. Seorang pemuda tanggung berumur enam belas tahun. Menyaksikan betapa Tambiring menganggap Ibunya sebagai ibunya sendiri, ia ikut terharu. Sebaliknya, tidak demikianlah halnya Bojang Gopak. Semenjak tadi ia mengawaskan Paramita Maliyo, Tambiring dan Ratna Paramita. Wajahnya nampak mendongkol dan merasa tidak puas. Langsung saja ia membentak:

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Hai! Salah seorang sahabatku datang mengunjungi. Tetapi engkau mengusirnya dengan kasar. Kau sekarang mengerti maksud kedatanganku ini, bukan?"

Paramita Maliyo membungkam. Dengan mata berkilat-kilat ia mengawaskan gerak-gerik suaminya. Mau tak mau, Bojang Gopak tergetar hatinya. Mengingat kepandaiannya masih kalah jauh dibandingkan isterinya, ia bergemetaran diluar kemauannya sendiri. Segera ia mengalihkan pandang matanya kepada Ratna Paramita. Berkata setengah berseru:

"Hei ! Anak ini mirip benar dengan dirimu semasa engkau masih muda. Ah .. . teringat perlakuanmu masa lalu, aku sangat menyesal. Sekarang aku mohon agar engkau berkenan memaafkan kesalahanku." ia menunggu beberapa detik. Lalu berkata kepada Ratna Paramita: "Hei, aku ini ayahmu. Kau tahu atau tidak?"

Ratna Paramita mundur selangkah. Pandang matanya tak mau bentrok dengan pandang mata ayahnya. Katanya meledak:

"Aku tidak kenal kau! Siapa kau? Aku tidak mempunyai ayah. Ayahku sudah lama mati."

Berbareng dengan ucapan Ratna Paramita, Paramita Maliyo maju membentak:

"Jika kau mengharapkan aku memaafkanmu, pergilah cepat-cepat!"

Wajah Bojang Gopak pucat, tetapi hanya sedetik dua detik. Kemudian tertawa haha-hihi melalui hidungnya. Kali ini pandang matanya mengarah kepada Tambiring. Ia menatap wajah pemuda itu dengan mata berapi-api.

"Hrh," ia menggerendeng. "Bocah ingusan ini mirip benar dengan Girisa. Hahaaaaa .. ternyata tidak hanya bapaknya yang akrab berhubungan. Tetapi anaknya pula. Tetapi hai kau anak

jadah! Tak dapat engkau memanggil Ibu kepada isteriku. Aku tidak mengijinkan ... "

"Bedebah, pergi!" bentak Paramita Maliyo.

"Hm, kau takut aku menyebut-nyebut kekasihmu, bukan?" Bojang Gopak mengejek. "Anaknya sudah begini besar. Apakah cintamu masih saja membara? Baiklah . . . biarlah aku mengulangi pertanyaanku lagi, duapuluh tahun berselang. Sebenarnya kau ingin ikut padaku atau mengikuti Girisa?"

Paramita Maliyo marah bukan kepalang. Ia maju selangkah. Bola matanya berputar-putar seolah-olah akan terloncat dari kelopaknyanya. Membentak dengan suara menggigil:

"Bukankah engkau yang membunuh Girisa dan isterinya?"

"Aku?" wajah Bojang Gopak berubah.

"Setidak-tidaknya atas suruhanmu ?"

"Eh! Apakah Girisa sudah mati?" wajah Bojang Gopak pucat sedetik. "Oh . . . kiranya bocah ini keluyuran sampai di desa ini untuk mencari dirimu dan menyampaikan kabar bagus itu."

"Kau berpura-pura atau memang sudah tahu Girisa dan isterinya mati di tengah pertempuran? Hm . . . mati di tengah pertempuran. Masakan bisa berbareng dengan isterinya? Isterinya bukan perajurit wanita atau pendekar berkepandaian. Benarkah mati di samping suaminya yang berada di garis depan? Katakan terus terang, siapa yang membunuh mereka berdua!"

"Kau menuduh aku yang membunuh mereka?" Bojang Gopak membantah. Lalu menyerah: "Kalau kau bersikeras, aku bisa berbuat apa? "

Paramita Maliyo berbimbang-bimbang. Ia maju selangkah lagi. Mendesak:

"Baiklah, taruhkata bukan engkau yang membunuh, tetapi terhadap anak Girisa kenapa engkau melakukan tangan jahat?

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

Apa dosanya? Sebenarnya kau ini masuk golongan manusia atau binatang? "

"Seumpama aku tidak teringat padamu, bocah itu sudah mampus tadi-tadi." ujar Bojang Gopak.

"Jadi kau mau baik hati, ya?" ejek Paramita Maliyo.

"Kau tidak percaya?"

"Baik. Kau menyalakan lampu. Maksudmu kau ingin bertemu denganku. Tak usah aku mengusut berkepanjangan. Tentunya sudah semenjak kemarin, kau mengikuti diriku. Tidak menutupi kemungkinan, beberapa hari yang lalu." Paramita Maliyo nerocos. "Kau berharap, aku mengikutimu. Sudah kujawab, aku tidak sudi. Nah, pergilah sebelum aku berbuat sesuatu yang menyedihkan dirimu. Tanganmu gapah membunuh orang. Masakan aku tidak dapat berbuat begitu terhadapmu?"

Betapun juga, Bojang Gopak merasa dirinya seorang laki-laki dan berkedudukan sebagai suami. Seketika itu juga, kehormatan dirinya terbangun. Dengan merah padam ia menyahut:

"Bagus ya! Girisa sudah lama mampus. Sekarang kau bersedia merawat anaknya. Ini cinta dinasti bangsat budukan! Coba jawab yang jelas, apa hakmu menjadi janda Girisa? Semenjak kapan kau menjadi isteri Girisa sampai mau merawat anaknya? Baiklah, kalau begitu biar kubunuh saja anak itu. Aku ingin melihat, kau bisa berbuat apa?"

Barbareng dengan hilangnya gaung suaranya, tangannya menyambar mencengkeram kepala Tambiring. Paramita Maliyo kaget setengah mati. Ia belum bersiaga menghadapi serangan mendadak. Begitu melihat berkelebatnya tangan Bojang Gopak, ia mengeluh. Tetapi pada detik itu ia memutuskan: " Jika engkau membunuh Tambiring, akupun akan membunuhmu. "

Sebenarnya Paramita Maliyo jauh lebih gesit bila dibandingkan dengan Bojang Gopak. Akan tetapi karena tidak bersiaga, ia kena didahului. Andaikata ia menyusul, tetap masih terlambat. Maka ia hanya dapat menyaksikan apa yang bakal terjadi dengan hati bergemetaran. Tetapi pada detik itu, suatu keajaiban terjadi. Cengkeram Bojang Gopak sudah tiba di atas kepala Tambiring. Sekonyong-konyong ia menjerit kesakitan sambil menarik cengkeramannya. Dan kesempatan itu digunakan Paramita Maliyo untuk melompat sambil melayangkan tangannya.

Bojang Gopak melompat mundur sambil berseru:

"Bukan main! Kau hebat sekali. Baik, meskipun ilmu kepandaianmu berada di atas diriku, namun aku mempunyai cara lain untuk membunuhmu mampu."

Bojang Gopak terperanjat, tatkala tangannya hendak mencengkeram kepada Tambiring. Tiba-tiba saja tangannya seperti tersengat lebah dan kaku dengan mendadak. Ia mengira, Paramita Maliyo yang menyerangnya dengan senjata rahasia. Karena itu, hatinya ciut. Sebab, senjata rahasia Paramita Maliyo pasti mengandung racun berbahaya. Buru-buru, ia memeriksanya. Ternyata sebuah logam kecil berbentuk segi tiga. Dan logam itu sama sekali tidak beracun. Meskipun demikian, ia tidak tahu terima kasih. Masih saja ia memaki-maki kalang-kabut.

Paramita Maliyo sendiri heran apa sebab Bojang Gopak tiba-tiba menjerit kesakitan. Padahal sama sekali ia tidak melukainya. Ia tidak menduga, bahwa yang melukai Bojang Gopak sebenarnya Diah Mustika Perwita. Paramita Maliyo bukannya orang yang tidak berkepandaian. Dalam keadaan biasa, pastilah dia mengetahui bahwa ada seseorang yang bersembunyi di dalam ruang Rumah Pemujaan itu. Tetapi karena seluruh perhatiannya dipusatkan kepada Bojang Gopak, pendengarannya maupun prarasanya tidak bekerja sebagaimana mestinya.

Mendengar caci-maki Bojang Gopak, Paramita Maliyo membentak dengan suara bengis:

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

"Jika kau berani mengganggu sehelai rambut anak ini, aku tidak akan mengampuni dirimu lagi. Pendek kata hanya ada satu pilihan. Kau atau aku yang mati."

"Hm."

"Sebenarnya, aku tidak ingin membunuhmu dengan tanganku sendiri. Tetapi perbuatanmu memaksaku untuk membunuhmu dengan tanganku sendiri. Hal ini terpaksa kulakukan demi melaksanakan pesan terakhir guru kita."

Wajah Paramita sudah dirusak Bojang Gopak sedemikian rupa sehingga sangat buruk. Sekarang dia dalam keadaan marah hebat. Wajahnya yang buruk jadi menakutkan dan mengerikan. Meskipun Bojang Gopak sudah biasa bergaul dan bersentuhan dengan mahluk-mahluk beracun, ia merasa gentar juga. Tanpa merasa ia mundur satu langkah lagi kena pandang Paramita Maliyo yang bengis luar biasa. Dengan mati-matian ia mencoba menenangkan hatinya. Ujarnya :

"Duapuluh tahun yang lalu aku pernah berbuat salah kepadamu. Duapuluh tahun lebih, malah. Tetapi engkau tetap saja tidak melupakan. Hm . . . Baiklah, kau boleh berbuat apa saja terhadapku. Tetapi dengarkan dulu! Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu."

Paramita Maliyo kena diiagui. Ia tertarik. Orang busuk itu mau berkata apa? Rasa marahnya agak mereda. Menegas:

"Kau mau membicarakan apa?"

"Ratu Wengker ternyata kaya raya bukan main. Yang terhebat lagi, di dalam kantung harta warisannya yang diperebutkan orang, terdapat tulisan-tulisan sandi yang menunjukkan Goa Harta Karun. Ah, peduli apa? Mari kita gunakan harta warisan itu untuk menggalang suatu kekuatan baru."

"Huh!" Paramita Maliyo memotong. Ia heran. Dari mana dan dari siapa Bojang Gopak mengetahuinya, bahwa kantung harta

Ratu Wengker itu pernah singgah di rumahnya. Ia mendongkol berbareng murung. Dan berhadapan dengan Bojang Gopak, rasanya tiada perlu lagi untuk mengingkari meskipun kenyataannya tidak benar. Maka dengan melampiaskan rasa mendongkolnya ia berkata: "Rupanya engkau sudah membuntuti aku semenjak lama. Bagus, ya! Dan mengira, kantung harta warisan itu berada padaku?"

"Sebenarnya Nayaka Madu, Gurgampi dan Ratu Wengker tokoh-tokoh yang jarang dilahirkan dunia." Bojang Gopak melanjutkan kata-katanya seakan-akan tidak mendengar ucapan Paramita Maliyo. "Sayang, mereka bertiga kena dirobohkan Pangeran Jayakusuma. Hebat pemuda itu! Sebenarnya siapa Pangeran Jayakusuma itu? Apakah kepandaiannya begitu hebat? Bila benar begitu, nah itulah kesempatan untuk menaikkan pamor kita. Kaupun berjasa melanjutkan balas dendam gurumu. Bukankah Ratu Wengker gurumu pula?"

"Huh, kau berbicara tentang balas dendam guru. Bagaimana gurumu yang kau bunuh dengan licik?" ejek Paramita Maliyo. Dan seperti diingatkan, api kemarahannya menyala kembali.

"Sudahlah, sudahlah . . . ! Yang mati biarlah mati. Bukankah sudah lama berlalu? Yang penting, kita berdua kini seyogyanya menggalang hidup masa depan."

"Bagaimana cara membalas budi gurumu!" bentak Paramita Maliyo.

"Oh, perkara guru kita?" jawab Bojang Gopak ke-tolol-tololan. "Itu salahnya guru sendiri. Kau tidak tahu, bukan?"

"Apa salahnya guru terhadapmu?"

"Coba, kalau dia mengajarkan aku bagaimana caranya menghidupkan orang yang sudah mati, pada saat ini aku pasti menghidupkan guru seperti sediakala."

Paramita Maliyo bergemetaran karena menahan marah. Pada saat itu, dia sudah memutuskan hendak menghajar Bojang Gopak sampai mati. Dengan serentak ia menghunus pedangnya. Tiba-tiba ia melihat pandang mata Ratna Paramita. Hatinya lemas dan ia mengurungkan niatnya. Ujar-nya sengit:

"Kau selalu mengucapkan istilah kita. Bukankah kau sudah tahu, aku bukan apa-apamu lagi?"

"Kalau begitu izinkan aku membawa anakku. Kau sudah mengasuh selama duapuluh tahun lebih. Sebaliknya aku, satu haripun belum. Kalau sekarang kuminta, adil bukan?"

"Hm .. . anakmu sudah menjadi seorang gadis yang dapat memutuskan sikapnya sendiri. Berkatalah kepadanya, apakah dia sudi mengikutimu."

"Bagus!" seru Bojang Gopak dengan nada gembira. "Kau mau ikut aku, bukan?"

Ratna Paramita menangis, karena hatinya kacau-balau. Akhirnya lari bersembunyi di belakang punggung Ibunya. Berkata kepada Ibunya:

"Aku tidak mau berpisah dari Ibu."

"Nah, kau dengar sendiri, bukan?" ujar Paramita Maliyo kepada Bojang Gopak. "Anakku tidak sudi mengikutimu. Nah, pergilan dengan baik-baik sebelum pikiranku berubah."

Bojang Gopak menghela nafas. Lalu tertawa haha-hihi lagi, Menyahut:

"Sebenarnya aku bermaksud baik sekali. Demi masa depannya dan demi kejayaan kita berdua. Terus terang saja aku sudah mencarikan seorang mertua yang jempolan dan seorang pemuda yang hebat."

"Apa?" Paramita Maliya memekik. Rasa kehormatannya tersinggung hebat sehingga wajahnya jadi merah padam.

"Dialah anakku! Apa alasanmu sampai berani lancang mencari jodohnya? Tidak! Sampai matipun aku tidak akan memberi izin."

"Kau dengarlah dulu, siapa yang kusebutkan sebagai calon mertua dan calon menantu yang gagah perkasa itu".

Bojang Gopak mengangkat dadanya. "Dialah Ki Hajar Awu-Awu dan Tunjung Anom. Kau pernah mendengar namanya, bukan? Nah, bila dia menjadi besan dan menantu kita, Pangeran Jayakusuma bukan berarti apa-apa lagi. Pangeran Jayakusuma boleh sakti melebihi Dewa, akan tetapi apakah dia kebal dari racunku?"

"Ah!" Paramita Maliyo terkejut di dalam hatinya.

"Tadinya kukira dia benar-benar sadar dan akan mohon ampun. Ternyata angan-angannya bertambah busuk. Sekarang dia sampai hati hendak menjual anaknya perempuan, demi mencapai khayalnya sendiri. Orang semacam dia, apakah masih dapat diharapkan menjadi manusia yang tahu akan kewajiban?" memperoleh pertimbangan demikian, lantas saja ia menahaskan pedangnya ke samping seraya membentak:

"Sebenarnya engkau ini manusia atau binatang? Hm ... belum pernah aku bertemu atau bertatap muka dengan Pangeran Jayakusuma. Meskipun demikian, aku kagum dan memujanya sebagai Dewa menjelma di atas bumi. Kalau Nayaka Madu, Durgampi dan guruku sendiri Ratu Wengker roboh di tangannya, itu sudah wajar. Pangeran Jayakusuma jauh lebih pantas menguasai dunia daripada engkau manusia setengah binatang."

"Kentutmu! Apakah kau anggap racunku tidak dapat membunuhnya?" maki Bojang Gopak.

"Apakah racunmu bisa menembus kesaktian Pangeran Jayakusuma?" Paramita Maliyo tak mau kalah.

"Bagus! Kalau begitu, terpaksa aku mohon pengertianmu. Bukankah Kitab Sakti guruku berada di tanganmu?"

Mendengar Bojang Gopak menyebut-nyebut gurunya dua kali berturut-turut, Paramita Maliyo tidak dapat lagi menguasai diri. Tetapi belum sempat ia meledak, Bojang Gopak berbicara lagi:

"Sebenarnya akulah murid Brajanala yang aseli. Sedangkan engkau murid setengah jalan. Maka akulah ahli waris guru. Bukan kau! Maka Kitab itupun harus menjadi milikku demi melanjutkan susah payah guru menurunkan ilmunya. Meskipun demikian, tidak pernah aku mengganggu. Mengingat engkau adalah isteriku. Akan tetapi mendengar jawaban dan sikapmu, sekarang menjadi lain. Terpaksalah aku menuntut hakku. Nah, mana kitab warisan itu?"

Paramita Maliyo tidak tahan lagi mendengar ocean Bojang Gopak. Oleh rasa marahnya yang bergulung-gulung dalam dadanya, ia tertawa terbahak-bahak. Teriaknya:

"Hahaha ... engkau memang seorang murid yang baik. Saking baiknya, sampai hati membunuh guru sendiri yang mengganggumu sebagai anak sendiri."

Hebat suara tertawa Paramita Maliyo. Telinga Bojang Gopak pengang dibuatnya. Tak dikehendaki sendiri, bulu romanya berdiri tegak. Selagi demikian, ia melihat Paramita Maliyo maju dua langkah. Mau tak mau ia mundur dua langkah pula. Dengan gugup ia berteriak:

"Kau mau apa? Kau mau apa?"

"Sekalipun hatimu buruk, tak pernah kuduga engkau masih berani menuntut hak mewarisi Kitab guru." sahut Paramita Maliyo dengan suara dingin. "Hm . . . camkan dalam ingatanmu, aku tidak pernah melupakan caramu membunuh guru."

"Adik .. adik ..." teriak Bojang Gopak dengan suara bergemeteran. Untuk pertama kalinya itu, ia memanggil adik

terhadap Paramita Maliyo. "Yang mati, biarlah mati. Yang mati tidak dapat hidup lagi..."

"Memang, yang mati tidak dapat hidup lagi. Tetapi aku belum melaksanakan perintah guru. Duapuluh tahun lebih aku menyabarkan diri. Dan sampai detik ini, aku masih saja berbimbang-bimbang ..."

"Apakah guru berpesan untuk membunuh diriku?" bojang Gopak menggigil.

"Ya."

Bojang Gopak terlongong heran. Akhirnya berkata:

"Baiklah, pesan ya pesan. Tetapi tentang kitab warisan itu janganlah kau sangkut-pautkan dengan matinya guru. Sebenarnya, kitab itu kau serahkan aku tidak ?"

"Kalau kau sudah roboh terlentang di depanku, kitab warisan guru boleh kau ambil" bentak Paramita Maliyo sambil mengangkat pedangnya.

Wajah Bojang Gopak pucat lesi. Dengan lemas ia menjatuhkan diri, karena merasa tidak sanggup melawan isterinya. Ia menjerit memilukan:

"Ampunilah aku . . . ampuni aku! . . . Aku sudah taubat..."

Melihat Bojang Gopak menjatuhkan diri tanda tak berdaya, pedang Paramita Maliyo terhenti di tengah jalan. Justru pada saat itu, tiba-tiba Bojang Gopak melemparkan dua buah bola merah bergigi hitam kepada Tambiring dan Ratna Paramita. Itulah bola racun yang dapat membunuh orang mati seketika itu juga. Ternyata apa yang dilakukan Bojang Gopak sesungguhnya akal bulusnya belaka untuk mengelabui isterinya. Begitu pedang isterinya terhenti di udara, pada detik itulah ia melepaskan peluru mautnya.

Paramita Maliyo yang mengenal beraneka bentuk racun, kaget setengah mati. Ia menyesal bukan main. Tidak sempat lagi ia menahaskan pedangnya. Dan rasanya tidak mungkin untuk memukul jatuh dua bola merah itu yang berlainan arah. Tanpa berpikir panjang lagi, ia melompat dan menghadang larinya sebuah bola yang mengarah ke Tambiring. Anehnya, pada saat itu pula terdengar suara bluk! Dan tubuh Bojang Gopak terpental mundur menghantam dinding rumah. Hanya saja, Paramita Maliyo yang mengorbankan tubuhnya sebagai perisai Tambiring, roboh pula dengan pe-lahan-lahan di atas lantai.

Bojang Gopak tertawa pelahan-lahan. Katanya dengan suara menyeraikan:

"Pulanglah dulu ke alam baka. Sekarang kau bisa mengadu kepada gurumu yang tolol itu. Hihihaaaa. . . "

Kembali lagi Bojang gopak menaburkan semacam bubuk beracun yang berbahaya. Menyaksikan hal itu, entah dari mana datangnya kekuatan, sekonyong-konyong Paramita Maliyo meletak bangun dan menghadang taburan racun yang nyaris melumuri dirinya. Kemudian terdengar suara bola meledak. Dan Bojang Gopak memekik melengking. Kemudian roboh berkelejoan di atas lantai.

Paramita Maliyo heran. Kenapa? Belum sempat ia memperoleh jawabannya, ia roboh kembali untuk yang kedua kalinya dengan rintihan kesakitan. Ia mencoba menembuskan penglihatannya melalui tirai taburan racun yang bertebaran. Samar-samar ia melihat seorang gadis yang cantik berdiri dengan sebilah pedang, dialah Diah Mustika Perwita.

Selama itu, Diah Mustika Perwita tidak pernah lepas pengamatannya terhadap gerak-gerik Bojang Gopak. Melihat Bojang Gopak melemparkan bola mautnya, ia menghantamnya dengan pukulan dari jarak jauh ajaran Pangeran Jayakusuma. Bojang Gopak terpental mundur menghantam dinding. Kemudian melompat menahaskan pedangnya. Bola maut dipukulnya balik

Dendam Empu Bharada <http://dewi-kz.inco/>

dan menunjam ke tubuh Bojang Gopak. Murid Brajanala yang durhaka itu mati seketika itu juga, setelah memekik melengking. Bola maut yang menghantam dirinya mengandung racun hebat. Sekarang ditambah dengan bubuk racuk pula yang ditaburkan. Keruan saja, ia tidak sempat lagi untuk berkutik. Begitu hebatnya tata-kerja kedua racun itu, sehingga ia mati seperti ayam terpotong kepalanya.

"Hai, kau?" Paramita Maliyo terengah-engah.

"Benar. Aku Diah Mustika Perwita yang membawa puterimu ke luar kamar." sahut Diah Mustika Perwita dengan suaranya tetap lembut. "Maafkan kelancangan-ku. Tetapi aku sudah mendengar semua pembicaraanmu dan masalah puterimu. Legakan hatimu, aku akan menolong dia mencapai maksudnya."

"Ah!" Paramita Maliyo melepaskan nafas lega. Lalu berkata: "Tolong, ambillah sebuah botol yang berada dalam sakuku. Minumkan kepada mereka berdua..."

Diah Mustika Perwita tahu apa artinya. Tentunya sebuah botol yang berisikan obat pemunah. Segera ia menggeledah saku Paramita Maliyo. Setelah botol terbuka ternyata isinya tiga buah pel. Ratna Paramita dan Tembiring yang roboh terkena asap racun segera dipejalinya masing-masing sebuah pel. Yang sebuah kemudian dibawanya kepada Paramita Maliyo.

"Telanlah! Aku tak usah." ujar Paramita Maliyo dengan tersenyum pahit. "Cepat, telan sebelum kasep. "

Dasar Diah Mustika Perwita seorang gadis penurut semenjak kecil, segera ia menelan pel itu. Lalu menegas :

"Dan untuk nyonya ?"

"Untukku, tiada gunanya." jawab Paramita Maliyo. Kali ini suaranya tenang luar biasa. "Nona, aku tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berbicara berkepanjangan. Dengarkan

permintaanku. Aku mohon nona mengulangi lagi apa yang nona katakan tadi. Nona sudah mendengar pembicaraanku semua?"

"Benar, karena sebelum nyonya memasuki ruang ini, aku sudah berada di sini."

"Oh ... apa ... saja yang sudah nona ketahui?"

"Semenjak di kamarnya, aku sudah menganggap puterimu sebagai adik kandungku sendiri. Akupun hidup sebatang kara, karena itu dapat aku memahami keadaannya. Dia mencintai pemuda Swandaka. Legakan hati nyonya, aku akan menolong Ratna mencapai maksudnya."

"Apa?" bisik Paramita Maliyo dengan mata terbelalak heran. "Kalau begitu aku salah sangka. Kukira nona adalah..."

Diah Mustika Perwita tersenyum. Menungkas:

"Swandaka adalah salah seorang pengawal kakakku Ulupi. Aku sendiri termasuk warga Pangeran Jayakusuma."

Paramita Maliyo terbatuk-batuk. Lalu memanggut-manggut pelahan. Berkata:

"Kasihani puteri satu-satuku itu. Tetapi sekarang, hatiku lega dan aku bisa pergi dengan tenang. Eh, jangan! Jangan hampiri diriku. Seluruh tubuhku sudah penuh dengan taburan racun berbahaya. Dengarkan saja kata-kataku. Aku memang tidak dapat tertolong lagi. Sebentar lagi aku bakal mati. Untuk selanjutnya ..." ia menyelak nafas. "Nasib puteriku kuserahkan padamu. Sebentar lagi, mereka berdua akan siuman kembali. Katakan padanya, aku sudah rela pergi untuk selama-lamanya. Amalkan isi kitab Wisakarma dan Calon Arang untuk sesama hidup . . . aku selalu merestui apa yang akan dilakukan. Selanjutnya, nona . . . kuserahkan pendidikan budi-pekertinya kepadamu. Salam hormatku kepada Pangeran Jayakusuma yang kuhormati dan kukagumi. Tentang Tambiring . . . apakah nona berkenan ... merawatnya pula ... ?"

"Jangan cemas, nyonya. Aku akan menganggap kedua-duanya sebagai adik kandungku." sahut Diah Mustika Perwita.

Paramita Maliyo memanggut-manggut percaya, mulutnya menyungging senyum. Hatinya lega dan puas luar biasa. Kemudian ia tidak berkutik lagi. Ia meninggal sebelum putennya sadar dari pingsannya. Meninggal dengan wajahnya yang buruk dan tubuh berlumuran taburan racuk jahat Bojang Gopak yang dahulu memperkosanya semasa gadisnya.

== T A M A T ==